

**PENANGGULANGAN TERHADAP PATOLOGI DIGITAL  
MELALUI PENDIDIKAN RUHANI BERBASIS ALQUR'AN**

**DISERTASI**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Tiga  
untuk Memperoleh Gelar Doktor (Dr.)



Oleh:  
**Subhan Fadli**  
**NIM. 153530064**

**PROGRAM DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL QURAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2022 M./ 1443 H.**



## ABSTRAK

Kesimpulan disertasi ini ialah Penggunaan gawai berlebihan (*fulsome*) menyebabkan kecanduaan/adiksi digital, patologi digital/perilaku abnormal memerlukan penanggulangan untuk mencegah dan mengobatinya. Penanggulangan yang sesuai untuk permasalahan Patologi Digital salah satunya dengan pendidikan Ruhani berbasis Al Qur'an.

Penelitian dalam Disertasi ini menemukan beberapa tahapan dalam Penanggulangan Patologi Digital melalui Pendidikan Ruhani, Tindakan promotif, preventif, kuratif, rehabilitasi dan terapi ruhani. Disertasi ini Sejalan dengan Hurlock, Lynn White, Jr. Nasr, Katarina, Kristiana Siste, Marva J. Dawn melalui ibadah berupaya menjalankan misi agama untuk mengubah dan menyelaraskan nilai-nilai kultur, serta mendukung untuk melakukan penanganan terhadap penderita adiksi, untuk dapat terlepas dari kegiatan yang membuatnya ketergantungan, serta pandangan Dadang Hawari, Siti Zubaidah, Bambang Irawan, Jamal Elzaky yang menyatakan intervensi spiritual dengan pengamalan ajaran agama bisa berimplikasi terhadap psikologis dan kesehatan mental/jiwa.

Disertasi ini Berbeda E. M. Jellinek, Aristippus dan Creynaic School, Husnia, adiksi digital adiksi hanya bisa pulih, tidak bisa sembuh, juga berbeda dengan Mc Guire yang mengatakan bahwa penyakit mental (*mental illness*) sama sekali tidak ada hubungannya dengan penyembuhan medis serta penyembuhan penyakit mental dengan menggunakan pendekatan agama

Disertasi ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif. Selain itu, penelitian ini berbasis riset kepustakaan (*library research*). Data-data tersebut berupa ayat-ayat AlQur'an dan buku-buku tafsir otoritatif, serta berbagai bahan tertulis yang dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, artikel, majalah, prosiding, website dan software yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tematik. Baik pada saat menganalisis permasalahan dari sudut pandang psikologis, maupun ketika menggunakan sumber data dari ayat-ayat Al Qur'an. Secara akademik metode ini dalam ilmu tafsir dikenal dengan tafsir maudhu'i (tematik).. Metode ini memiliki beberapa kelebihan, di antaranya: mengaitkan antar ayat-ayat Al Qur'an dengan tema yang sedang diteliti, sehingga hal tersebut semakin menegaskan kemukjizatan Al Qur'an sebagai solusi dari berbagai permasalahan, termasuk permasalahan Patologi Digital



## ABSTRACT

The conclusion of this dissertation is that excessive use of gadgets causes digital addiction and ignoring it or if we do not contain it could be very dangerous for the development and growth of the younger generation. And, to overcome and prevent digital addiction/pathology, one of which is spiritual therapy through Qur'an-based-education.

The research in this dissertation finds several stages in Digital Pathology Management through spiritual education, promotive, preventive, curative, rehabilitation and spiritual therapy actions. This dissertation is in line with Hurlock, Lynn White, Jr. Nasr, Katarina, Kristiana Siste, Marva J. Dawn through worship strive to carry out a religious mission to change and harmonize cultural values, as well as support for handling people with addiction, to be free from activities that make them dependent, as well as the views of Dadang Hawari, Siti Zubaidah, Bambang Irawan, Jamal Elzaky who stated that spiritual intervention by practicing religious teachings could have implications for psychological and mental/spiritual health.

This dissertation is different from E. M. Jellinek, Aristippus and Creynaic School, Husnia, that digital addiction can only recover, it cannot be cured. It is also different from McGuire who said that mental illness has absolutely nothing to do with medical healing and healing mental illness with using a religious approach.

This dissertation uses a qualitative method. Qualitative methods are used to produce descriptive data whose results are presented in qualitative form. In addition, this research is based on library research. These data are in the form of verses from the Qur'an and books of authoritative interpretation, as well as various written materials published in the form of books, journals, articles, magazines, proceedings, websites and software that are directly or indirectly related to research.

In this study, the author uses the thematic method. Both when analyzing problems from a psychological point of view, as well as when using data sources from the verses of the Qur'an. Academically, this method in the science of interpretation is known as *maudhu'i* interpretation. This method has several advantages, including: linking the verses of the Qur'an with the theme being studied, so that it further emphasizes the miracles of the Qur'an 'an as a solution to various problems, including the problem of Digital Pathology.



## ملخص البحث

توصلت هذه الرسالة إلى نتائج أهمها أن الاستخدام المفرط للأجهزة يسبب الإدمان الرقمي، وإذا لم يتم احتوائه يكن خطيراً جداً على تطور جيل الشباب ونموهم. وللتغلب على الإدمان والأمراض الرقمية والوقاية منها وسائل إحداها العلاج الروحي من خلال التعليم المبني على أسس القرآن الكريم.

يتوصل البحث الذي بنيت هذه الرسالة عليه، إلى عدة مراحل في إدارة علم الأمراض الرقمية من خلال التربية الروحية، والإجراءات التعزيزية والوقائية والعلاجية، وإعادة التأهيل، والعلاج الروحي. وتتمشى هذه الرسالة مع أبحاث هرلوك ولين وايت ونصر وكاتارينا وسيستي ومارفا داون، بأنه ومن خلال العبادات والقيام بمهام دينية يمكن السعي لتغيير القيم الثقافية ومواءمتها، فضلاً عن دعم جهود من أجل التعامل مع الأشخاص الذين يعانون من الإدمان، لكي يتمكنوا من التخلص من النشاطات التي تجعلهم مدمنين معتمدين. كما تتوافق مع آراء دادانغ هوارى وسيقي زبيدة وبامبانج إيراوان وجمال الزكي الذين ذكروا أن التدخل الروحي من خلال ممارسات التعاليم الدينية يمكن أن يكون له آثار على الصحة النفسية والعقلية والروحية.

تختلف هذه الرسالة عن مدرسة سريناك وأرستيبوس وجلينيك وحسنية بأنه من الممكن للإدمان الرقمي أن يتعافى منه فقط، ولا يمكن معالجته. وتختلف عن ماكغوار الذي قال إن المرض العقلي لا علاقة له على الإطلاق بالشفاء الطبي وشفاء الأمراض العقلية باستخدام نهج ديني.

تستخدم هذه الرسالة المنهج النوعي بهدف إنتاج بيانات وصفية ويتم تقديم نتائجها في شكل نوعي. وبالإضافة إلى ذلك، يعتمد هذا البحث على

طريقة البحث المكتبية. وكانت البيانات في شكل آيات من القرآن الكريم وكتب التفسير الموثوق بها، بالإضافة إلى مواد مكتوبة مختلفة منشورة في شكل كتب ومجلات ومقالات على مجلات محكمة وقضايا ومواقع على الإنترنت وبرامج رقمية مرتبطة مع البحث، سواء بشكل مباشر أو غير مباشر.

كما يستخدم الباحث منهج التفسير الموضوعي، سواء عند تحليل المشكلات من وجهة نظر نفسية أو عند استخدام مصادر البيانات القرآنية، ولهذا المنهج مزايا، منها ربط آيات القرآن بالموضوع الذي تتم دراسته، حيث يؤكد تأكيداً أشد على وجه إعجاز القرآن. ومن خلال ذلك يظهر على القراء والمعتنين بهذا البحث كون القرآن حلاً لمشاكل مختلفة، بما فيها مشكلة الأمراض الرقمية.



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Subhan Fadli.  
Nomor Induk Mahasiswa : 153530064  
Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al Qur'an  
Judul disertasi : Penanggulangan Terhadap Patologi Digital Melalui Pendidikan Ruhani Berbasis Al Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta Maret 2022



Subhan Fadli



**LEMBAR PERSETUJUAN DISERTASI**

**PENANGGULANGAN TERHADAP PATOLOGI DIGITAL  
MELALUI PENDIDIKAN RUHANI BERBASIS AL QUR'AN**

Disertasi

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Tiga  
untuk Memperoleh Gelar Doktor (Dr.)

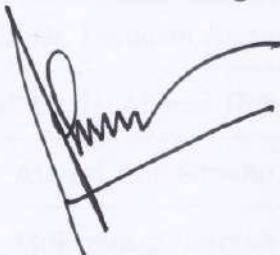
Disusun oleh:  
Subhan Fadli  
• NIM: 153530064

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta,      Maret 2022

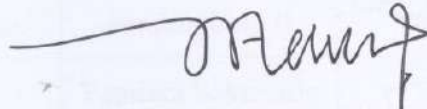
**Menyetujui,**

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.

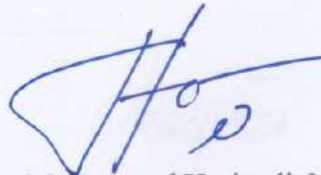
Pembimbing II



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pdi

Mnegetahui,

Ketua Program Studi Doktor Ilmu Al Qur'an dan Tafsir



Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.



**TANDA PENGESAHAN DISERTASI**  
**PENANGGULANGAN TERHADAP PATOLOGI DIGITAL**  
**MELALUI PENDIDIKAN RUHANI BERBASIS AL QUR'AN**

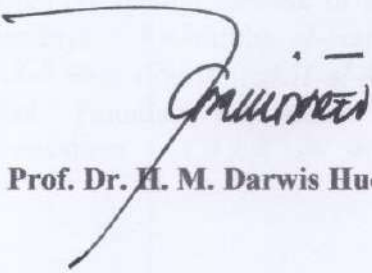
Disusun oleh

Nama : Subhan Fadli.  
Nomor Induk Mahasiswa : 153530064  
Program studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al Qur'an

Telah diajukan pada sidang terbuka (Promosi Doktor) pada tanggal :  
18 Juli 2022

NO	NAMA PENGUJI	JABATAN DALAM TIM	TANDA TANGAN
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Prof. Dr. Armai Arief, M.A.	Penguji II	
4.	Prof. Dr. Hamdani Anwar, M.A.	Penguji III	
5.	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Pembimbing I	
6.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A, M.Pdi.	Pembimbing II	
7.	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 15 Agustus 2022  
Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan buku pedoman panduan penyusunan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta tahun 2017, sebagai berikut:

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ا	‘	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

### Catatan:

1. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis rangkap, misalnya رَّبّ ditulis *rabba*.
2. Vokal panjang (*mâd*): *fathah* (baris diatas) ditulis û atau Â, karah (baris di bawah) ditulis î atau Î, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan û atau Û. Misalnya: القارعة ditulis *al-qâri’ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, dan المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. sedangkan, bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*.
4. *Ta’ marbûthah* (ة) apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan huruf *h*, misalnya البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila ditulis dengant, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-Mâl*, atau النساءسورة ditulis *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*.





## KATA PENGANTAR

Al-hamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian Disertasi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi junjungan Muhammad SAW. demikian juga kepada keluarganya dan para sahabatnya yang setia.

Penelitian ini bisa rampung penulis sadari banyak pihak yang berperan dan berjasa didalamnya. Rintangan dan hambatan serta lika-liku perjalanan yang ditempuh juga tidak sedikit. Kendati demikian berkat bantuan, motivasi dan atensi berupa tunjuk ajar serta bimbingan yang tidak dapat dinilai harganya, patut kiranya penulis menyampaikan apresiasi serta penghargaan yang tiada terhingga dan rasa ucapan terimakasih yang tiada terkira kepada;

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor institut PTIQ Jakarta;
2. Prof Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta;
3. Dr. H. Haryadi, M.A., selaku Ketua Program Studi Doktor Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang tiada jemu dan pro-aktif dalam memberi arahan;
4. Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A., selaku promotor/pembimbing I (satu) penulis yang dengan lapang dada membimbing dan menunjuk ajari penulis dalam proses penyelesaian ditengah kesibukannya yang luar biasa padat, dan juga Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A, M.Pdi., sebagai co.promotor/ pembimbing II (dua) penulis, yang dengan cermat dan teliti membimbing penulis hingga terselesaikan penelitian ini dengan baik;

5. Kepala Perpustakaan dan staff Institut PTIQ Jakarta, Perpustakaan Pusat Studi Al-Qur'an, Sekolah Pascasarjana UIN Sahida, Perpustakaan Nasional Jakarta, yang telah memberi kelonggaran waktu saat penulis mencari referensi;
6. Orang tua penulis H.Ahmad Mubarir Alm dan Hj.Daryati Almh serta Hj Ibu Qodriyah, tersebut do'a yang diaminkan pada penghujung akhir malam beliau, penulis dapat menempuh perkuliahan serta lulus. serta Mertua Bpk Misman dan ibu Jumiah yang turut serta mendoakan penulis untuk penyelesaian program Doktor di Pasca sarjana Institut PTIQ Jakarta;
7. Istriku Kurniawati, S.Pd.I, yang selalu tiada henti dan jemu memberi atensi dan motivasi yang luar biasa agar penulis usai tepat waktu. Demikian pula anak-anaku yang Farhah Kamilatul Fadli (Kls X), M.Nu'man Nawaf Fadli (Kls.IX), M Ahsin Athif Fadli (Kls V), dan Auni Hanifah Fadli (Kls III), yang telah sudi dan ridha mendukung, pun telah menyita waktu kebersamaan dengan mereka. Tak luput pula bahwa penyelesaian disertasi ini tidak lepas dari *support* dan spirit yang kuat dari *Qurrata a'yunin* mereka;
8. Segenap Civitas Academica PPS Institut PTIQ Jakarta *wabilkhusus* Kabag TU Pascasarjana Pak Andi dan staff lainnya yang rela telah memberikan pelayanan akademik secara prima, dan dengan setulus hati;
9. Adik dan kakak penulis yang beranggotakan sebelas orang pertama Hj. Eka Wati Handayani yang akrab dengan Nyai Ani, Dr. KH. Sofwan Mabruur, adik Kurnia Jamil, Hj Anti Azizah, Amal Mubarir, Dian Nadzroh, Anisah, Muhammad Ilham Fahmi, Husnul Hakim, Ahmad Barizi, Khafafa Umu Baroroh. yang tidak luput dari berkat doa dan pinta mereka *alhamdulillah* penulis dapat selesai.
10. Segenap Pengurus Mihrobul Muhibbin terutama Dr KH Ahmad Sodiq, M.A. dan Pengurus Yayasan Sasmita Jaya Grup di bawah pimpinan Bapak Dr C H. Darsono dan Prodi D3 Akuntansi tempat penulis berkiprah sebagai Dosen Tetap serta segenap pengurus Lembaga Kajian Keagamaan UNPAM, Pengurus Yayasan Masjid Al Muhajirin tempat penulis mengabdikan .
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, ungkapan rasa terima kasih juga penulis haturkan kepada meraka orang-orang yang berjasa dalam selesainya disertasi ini baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Akhirnya dengan segala keterbatasan dan kealfaan penulis yang terdapat kekurangan. Oleh karenanya kontribusi dan saran konstruktif sangat penulis harapkan guna memperkaya kualitas dan kelengkapan penelitian ini.

Semoga karya kecil ini bermanfaat bagi penulis dan akademisi serta masyarakat khususnya dan para penggiat serta pecinta ilmu Pendidikan Al-Qur'an pada umumnya.

Jakarta, Maret 2022.

Subhan Fadli



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi.....	ix
Tanda Persetujuan Disertasi.....	xi
Tanda Pengesahan.....	xiii
Pedoman Trasliterasi Arab-Latin.....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi .....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	16
C. Pembatasan Masalah.....	17
D. Perumusan Masalah.....	17
E. Tujuan penelitian .....	17
F. Manfaat Penelitian.....	17
G. Tinjauan Pustaka.....	18
1. Kajian pustaka dari kitab Tafsir Al Qur'an.....	26
2. Penelitian terdahulu yang Relevan.....	27
H. Metode Penelitian .....	27
1. Jenis penelitian .....	27
2. Pendekatan Penelitian .....	29
3. Pendekatan Sosiologi Agama .....	31
4. Sumber Data.....	33
5. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	34

I. Sistematika Penulisan .....	35
<b>BAB II DISKURSUS TENTANG PATOLOGI DIGITAL DAN PENDIDIKAN RUHANI.....</b>	<b>37</b>
A. Pengertian Patologi Digital.....	37
B. Teori Patologi digital Psikoanalisis Sigmund Freud .....	41
C. Teknik Digital.....	43
D. Macam-Macam Patologi.....	49
1. Patologi Sosial .....	49
2. Patologi Administrasi.....	55
3. Patologi Moral .....	59
E. Upaya Menanggulangi Patologi Sosial.....	65
1. Lingkungan keluarga .....	74
2. Lingkungan sekolah .....	77
F. Diskursus Pendidikan Ruhani Berbasis Al Qur'an.....	81
1. Pengertian Pendidikan Ruhani .....	81
2. Karakteristik Ruhiyah .....	97
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Ruh....	98
4. Metode al-Qur'an Mendidik Jiwa .....	102
5. Penanaman Keimanan dan Ketakwaan.....	104
G. Penetapan Kewajiban berbagai Ibadah.....	122
1. Wudhu.....	122
2. Shalat.....	125
3. Puasa .....	128
4. Zakat .....	131
5. Haji.....	132
H. Konsep Terapi Ruhani Berbasis Al-Qur'an.....	133
1. Terapi Ruhani.....	133
2. Pandangan al-Qur'an tentang Psikoterapi.....	142
<b>BAB III PATOLOGI DALAM AL QUR'AN .....</b>	<b>149</b>
A. Penyakit .....	149
B. Penyebab Penyakit Rohani .....	158
C. Patologi dalam Al-Qur'an .....	178
D. Klasifikasi Patologi dalam Al Qur'an .....	203
E. Kesehatan dalam Islam.....	210
F. Konsep <i>Shifa</i> dalam Al Qur'an.....	216
<b>BAB IV SOLUSI AL QUR'AN TERHADAP PATOLOGI DIGITAL.....</b>	<b>221</b>
A. Revitalisasi Pemanfaatan IT di Era Modren.....	221
1. Revitalisasi Pendidikan.....	225

2. Pemanfaatan Digital dalam Pendidikan .....	231
3. Pendidikan Moral Masyarakat .....	248
4. Hubungan Ekologi Kesehatan dan Pendidikan Islam .....	252
5. Konsep Dasar Pendidikan Ekologi-Sosial .....	252
6. Pendidikan Ekologi-Sosial Prespektif Islam .....	258
7. Internalisasi Nilai di lingkungan Sekolah .....	260
8. Problem Internalisasi Nilai Keagamaan di Sekolah.....	266
9. Pendidikan Islam Sebagai Kerangka Metodologis Pendidikan Ekologi-Sosial .....	268
B. Revitalisasi Nilai Nilai Al Qur'an .....	270
C. Penerapan Nilai-nilai Qur'ani dalam Pendidikan .....	273
D. Pengendalian Emosi .....	283
<b>BAB V IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN RUHANI DALAM PENAGGULANGAN PATOLOGI DIGITAL.....</b>	<b>303</b>
A. Implementasi Pendidikan Rohani .....	303
B. Impelemantasi Penanggulangan .....	306
C. Impelmentasi aspek Ruhani.....	314
D. Terapi-Terapi Ruhani .....	319
<b>BAB VI . PENUTUP .....</b>	<b>381</b>
A. Kesimpulan .....	381
B. Saran .....	383
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>385</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, setidaknya sejak masa renaissance dan aufklarung. Ternyata di samping memberikan dampak positif juga melahirkan dampak negatif, seperti sekulerisme, hedonisme, materialisme, individualisme serta keterasingan yang melanda diri umat manusia. Hal ini sebagai akibat dari modernisasi yang disokong oleh ‘ilmu pengetahuan’ yang bermuara pada rasionalisme secara berlebihan (mendewakan akal) dan berujung pada ‘penyepelan’ peran-fungsi agama hingga lahir paham sekulerisme.<sup>1</sup> media teknologi berperan dalam membentuk cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Media yang telah membuat “Jalan bebas hambatan” tidak hanya menciptakan ekonomi global, tetapi ia juga yang mengaburkan batas-batas sosial budaya, karena dunia yang dibangun sekarang ini tidak mungkin dipertahankan kedaulatan atas informasi, sebab “informasi dan alurnya juga meliputi langit bebas, dipergunakan secara bersama-sama. Budaya, sebagai identitas sebuah masyarakat, juga terpengaruh media tersebut.”<sup>2</sup>

Kecanggihan teknologi setidaknya telah membantu memutuskan jarak antara makrososial dan mikrososial juga antara makrobudaya dan

---

<sup>1</sup> Suadi Putro, *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Paramadina, 1998, h. 52

<sup>2</sup> Achmad AS, *Media Massa dan Khalayak*, Makassar: Hasanuddin University Press, 2002, h. 23.

mikrobudaya. Media membawa tema-tema publik ke dalam lingkungan privat tempat ia memasuki dan dipengaruhi oleh kondisi, orientasi dan kebiasaan lokal. Dunia publik telah dibangun dalam zaman elektronika (media), baik secara teknologi, maupun sosial budaya. Perubahan yang dianut oleh revolusi ini di antaranya bisa dilihat pada *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, dan lain sebagainya. Perubahan signifikan atau juga disebut *disruptive era*.<sup>3</sup>

Era digital sebagai era yang percepatan informasi, pengetahuan dan berita serta terobosan-terobosan aplikatif lainnya yang tujuannya memudahkan hidup manusia. Dengan era ini manusia dimudahkan segala keperluan, kebutuhan dan aktivitasnya, sehingga waktu mereka bisa efisien dan efektif. Kemudahan dan “kemanjaan” yang diberikan oleh dunia digital, kadangkala membuat manusia lalai, lupa diri terhadap kewajibannya kepada Dzat yang Maha Pencipta, sesama bahkan kepada diri sendiri. Mereka terlalu ‘asyik’ dengan dunia digital (baca: medsos), akibatnya mereka beranggapan dunia digital merupakan alat; media yang canggih yang mampu memenuhi segala kebutuhan sehingga berujung pada sebuah paradigma bahwa meskipun tidak beragama, manusia bisa hidup dan mampu mengatasi segala permasalahannya. Ini yang nantinya akan menimbulkan penyakit spiritual, moral, sosial dan mental yang ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mampu menuntaskannya

Rane Descartes menyatakan bahwa, “Aku berpikir, maka aku ada” (*Cogito Ergo Sum*):<sup>4</sup> yang menjadi kebanggaan atas eksistensi manusia berdasarkan rasionalitas semata. Maka istilah yang dominan dan tak kalah penting akhir-akhir ini adalah “Aku belanja, maka aku ada” (*Emo Ergo Sum*) sebuah penegasan eksistensial manusia yang terkadang tanpa dasar nalar.<sup>5</sup> Proses inilah yang cakap terjadi dan berimplikasi kepada sifat konsumsi berlebihan, sehingga konsumsi tidak lagi hanya sebatas membeli untuk mengkonsumsi, namun kini kian bergeser dengan apa yang disebut sebagai gaya hidup (*Lifestyle*) atau cara hidup (*Way of life*).<sup>6</sup> Kecendrungan masyarakat akan konsumsi sebenarnya sangat dipengaruhi oleh faktor

<sup>3</sup> Khabibur Rohman, “Agresifitas Anak Kecanduan Game Online”, *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 02, No. 01, Juli 2018, h. 56.

<sup>4</sup> *Aku berpikir maka aku ada*. kalimat ini membuktikan bahwa satu-satunya hal yang pasti di dunia ini adalah keberadaan seseorang sendiri. Keberadaan ini bisa dibuktikan dengan fakta bahwa ia bisa berpikir sendiri. Ali Mudhofir, *Kamus Filsafat Barat*, 125.

<sup>5</sup> Haryanto Soedjatmiko, *Saya berbelanja Maka Saya Ada: Ketika Konsumsi dan Desain Menjadi Gaya Hidup Konsumeris*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008, h. 2.

<sup>6</sup> *QS Al-Ahqaf:20, QS Al-Furqan:67, QS Al-Isra: 29*, lihat: Haryanto Soedjatmiki, “*Saya berbelanja maka saya ada, ketika konsumsi dan desain menjadi gaya hidup konsumeris*, h.IV, lihat juga: Muhammad, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007, h. 60.

kesenangan, yang membawanya menuju pada objek yang memberinya kepuasan (*Satisfaction*).<sup>7</sup>

Ciri utama renaissance ialah humanisme, individualisme, empirisme, rasionalisme, dan lepas dari agama (sekulerisme). Manusia tidak mau di atur oleh agama (Kristen, Gereja). Hasil yang diperoleh dari watak ini ialah pengetahuan rasional, lahirnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Humanisme menghendaki ukuran kebenaran adalah manusia, karena manusia merasa mampu mengatur dirinya dan dunia.<sup>8</sup> Meskipun tanpa agama dan Tuhan, manusia mampu dan sanggup untuk melakukan demikian, sehingga mereka lama kelamaan tidak bisa mempertahankan nilai-nilai dasar (tauhid) yang ada pada dirinya. Karena nilai-nilai tauhid menjadi kekuatan dalam kehidupan umat Islam dan mempunyai fungsi praktis untuk melahirkan prilaku dan keyakinan yang kuat dalam proses transformasi kehidupan sehari-hari umat Islam dan sistem sosialnya.<sup>9</sup>

Prilaku Konsumtif yang berlebihan merupakan tindakan yang bertentangan dengan norma kehidupan, (Q.S. Al A'raf / 7:31.)

يَبْنِيْءَ آدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ

المُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

*Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.*

Menurut tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini merupakan bantahan terhadap kaum musyrikin yang melakukan tawaf di Baitullah sambil telanjang secara sengaja; laki-laki bertawaf pada siang hari dan perempuan pada malam hari. Maka Allah Ta'ala berfirman, “*Hai anak Adam, pakailah perhiasanmu setiap kali memasuki masjid.*” Yang dimaksud “perhiasan” disini adalah pakaian untuk menutupi kubul dan dubur.<sup>10</sup> Serta memakai pakaian yang dapat menutupi aurat dengan memenuhi syarat-syarat hijab. Lebih sopan lagi kalau pakaian itu selain bersih dan baik, juga indah

<sup>7</sup> Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, Alih bahasa dari *La Societe de Consummation*, Oleh: Wahyunto, Jakarta, Kreasi Wacana, 2004, 73. Lihat juga Muhammad dan Alimin, *Etika & Perlindungan Konsumen Dalam Ekonomi Islam*, Yogyakarta: BPFE Fakultas Ekonomi UGM, 2004, h. 79.

<sup>8</sup> Silawati, “Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern,” *an Nida'* 40, no. 2, (JuliAgustus 2015): 119.

<sup>9</sup> Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebas Manusia Modern*, Surabaya: PSAPM, 2003), h. 1.

<sup>10</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Jilid 2, h. 353.

yang dapat menambah keindahan seseorang dalam beribadah menyembah Allah, sebagaimana kebiasaan seseorang berdandan dengan memakai pakaian yang indah di kala akan pergi ke tempat-tempat undangan dan lain-lain. Maka untuk pergi ke tempat-tempat beribadah untuk menyembah Allah tentu lebih pantas lagi, bahkan lebih utama. Hal ini bergantung pada kemauan dan kesanggupan seseorang, juga bergantung pada kesadaran. Kalau seseorang hanya mempunyai pakaian selebar saja, cukup untuk menutupi aurat dalam beribadah, itu pun memadai. Tetapi kalau seseorang mempunyai pakaian yang agak banyak, maka lebih utama kalau ia memakai yang bagus.

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan Hai anak-anak Adam, pakailah pakaian kamu yang indah minimal dalam bentuk menutup aurat, karena membukanya pasti buruk. Lakukan itu di setiap memasuki dan berada di masjid, baik masjid dalam arti bangunan khusus maupun dalam pengertian yang luas, yakni persada bumi ini, dan makanlah makanan yang halal, enak, bermanfaat lagi bergizi, berdampak baik serta minumlah apa saja, yang kamu sukai selama tidak memabukkan tidak juga mengganggu kesehatan kamu dan janganlah berlebihan dalam segala hal, baik dalam beribadah dengan menambah cara atau kadarnya demikian juga dalam makan dan minum atau apa saja, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran bagi orang-orang yang berlebih-lebihan dalam hal apapun.<sup>11</sup>

Penggalan ayat terakhir ini merupakan salah satu prinsip yang diletakkan agama menyangkut kesehatan dan diakui pula oleh para ilmuwan terlepas apapun pandangan hidup atau agama mereka. Perintah makan dan minum, lagi tidak berlebih-lebihan, yakni tidak melampaui batas merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang. Ini karena kadar tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, boleh jadi telah dinilai cukup untuk orang lain. Atas dasar itu, kita dapat berkata bahwa penggalan ayat tersebut mengajarkan sikap proporsional dalam makan dan minum.

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* menjelaskan supaya mereka juga mengenakan perhiasan yang berupa pakaian yang telah diturunkan-Nya kepada mereka, yaitu pakaian yang bagus pada setiap kali melakukan ibadah. Diantaranya ketika melakukan thawaf yang biasa mereka lakukan dengan telanjang. Mereka mengharamkan pakaian yang tidak diharamkan oleh Allah, bahkan Allah memberikannya sebagai nikmat atas hamba-hambaNya. Maka, Allahlah yang lebih layak mereka ibadahi dengan melakukan ketaatan kepadaNya dengan menjalankan syari'at yang telah diturunkan-Nya, bukan malah menanggalkannya. Juga bukan dengan melakukan dengan perbuatan

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 75.

keji sebagaimana yang biasa mereka lakukan. Mereka juga diseru supaya menikmati makanan dan minuman yang baik-baik tanpa berlebih-lebihan.<sup>12</sup>

*Thoriqus syaithon*, memperturutkan keinginan mengundang kemurkaan Tuhan, (Q.S, Thaha/20: 81). jalan kebinasaan

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ يَحِلَّ عَلَيْهِ  
غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ ﴿٨١﴾

*Makanlah sebagian yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu. Janganlah melampaui batas yang menyebabkan kemurkaan-Ku akan menimpamu. Siapa yang ditimpa kemurkaan-Ku, maka sungguh binasalah dia.*

Manusia saat ini benar-benar telah menjadi budak dari teknologi. Berdasarkan survei yang dilakukan *Secur Envoy*, sebuah perusahaan yang mengkhususkan diri dalam *password* digital, yang melakukan survei terhadap 1.000 orang di Inggris menyimpulkan bahwa mahasiswa masa kini mengalami *nomophobia*, yaitu perasaan cemas dan takut jika tidak bersama gawainya. Hasil survei menunjukkan, 66 persen responden mengaku tidak bisa hidup tanpa gawai. Persentase ini semakin membumbung pada responden berusia 18 dan 24 tahun. Sebanyak 77 persen responden di antara kelompok usia ini mengalami *nomophobia*.

Krisis lingkungan global yang terjadi di berbagai belahan bumi disebabkan karena krisis spiritual.<sup>13</sup> Menurut Merchant krisis ini mengantarkan pada pola hidup “serba materi”.<sup>14</sup> Hal senada oleh Contanza,

<sup>12</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2003, Jilid 8. h.185.

<sup>13</sup> Seyeed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, London: George Allen and Unwin, 1978. Seyeed Hossein Nasr, “Islam and the Environmental Crisis”, dalam *The Islamic Quarterly*. Vol. XXXIV. No. 4, 1994, h.217-234. Richard Evanoff, “Reconciling Self, Society, and Nature in Environmental Ethics”. *Capitalism, Nature, Socialism* (16), 3. 2005. h. 107-108, Gillian Rice, “Pro-environmental Behavior in Egypt: Is there a Role for Islamic Environmental Ethics?” dalam *Journal of Business Ethics*, 65, 2006, h. 373-390; Crites, “A New Movement Finds Commonality in religious Tenets and Environment Causes”, dalam <http://www.edu/malamalama/2007/09/f1-ecology.htm>. (Diakses pada 7 Juni 2017); Hope and James Young, “Islam and Ecology”, dalam <http://www.crosscurrents.org/islamecology.htm>. diakses pada 7 Juni 2017; Athur Sanionis, “Enchanted Landscape: Senuous Awareness as Mystical Practice among Sufis in North India”, dalam *The Australian Journal of Anthropology*. Vol. 19, No. 1, 2008, h.17-26.

<sup>14</sup> Nurjaya, “Kearifan Lokal dan Pengelolaan SDA”, dalam <http://www.manifesmaya.blogspot.com/2008/kearifan-lokal-dan-pengelaan.html>. diakses ada 7 Juni 2017.

Hamilton, dan Ozkaynak dalam Konchak and Pascual,<sup>15</sup> dia mengatakan bahwa sistem sosial dan lingkungan memiliki hubungan yang erat dalam pembentukan “pola pikir” manusia dan pola interaksinya terhadap lingkungan. Lebih spesifik, Konchak dan Pascual mengatakan bahwa kebijakan ekonomi termasuk di dalamnya eksploitasi minyak fosil menjadi penyebab serius kerusakan lingkungan.<sup>16</sup> Kerusakan lingkungan global direspon Barat dengan berbagai cara. Di antaranya adalah: (1) gerakan kembali kepada sisi spiritual agama serta menggali nilai-nilainya. Hal ini sebagaimana dilakukan White, Brown, Callicott sebagaimana dikatakan Tucker and Grim,<sup>17</sup> Hollenbach,<sup>18</sup> Hart,<sup>19</sup> Rose,<sup>20</sup> Nasr, dan tokoh lain, yang gerakan ini melahirkan tradisi keilmuan *spiritual ecology, green*

---

<sup>15</sup> William Konchak and Unai Pascual, “Converging Paradigm for a Co-evolutionary Environmental Limit Discourse”, dalam *Environmental Economy and Policy Research*, (Discussion Paper Series University of Cambridge), No. 14, 2005, h. 3.

<sup>16</sup> Bandingkan dengan pernyataan Gillian Rice (2006) yang mengatakan bahwa sikap terhadap lingkungan didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini. Sekalipun penemuannya di Mesir justru paradoks dengan temuan tersebut, yang mengatakan bahwa gerakan pro-lingkungan di Mesir tidak dibentuk oleh syariat Islam, sekalipun Islam memiliki konsen terhadap polusi, kesehatan publik, manajemen sumber daya alam dan nilai-nilai (etika) lingkungan. Namun, hal tersebut hampir tidak pernah digaungkan di Mesir. Pendapat ini paralel dengan Hameed (2005) pada tulisannya yang berjudul “Egypt”, dalam R. C. Foltz (Ed.), *Environmentalism in the Muslim World* (NY: Novan Science Publishers, 2005), h. 45-61 dan M. Izz Dien (2003) dalam tulisannya yang berjudul “Islam and Environment: Theory and Practices”, dalam R. C. Foltz (Ed.), *Environmentalism*, 107-120. Lihat Gillian Rice, “Pro-environmental Behavior in Egypt: Is there a Role for Islamic Environmental Ethics”, dalam *Journal Business Ethics*. 65, 375, 387. Menurut catatan Walhi Kebijakan 5 Paket Ekonomi Pemerintah Jokowi-JK cukup mengejutkan dan memberi dampak signifikan bagi lingkungan hidup. Perampangan perijinan berdampak pada penyederhanaan analisis lingkungan di Kementerian Lingkungan hidup. Walhi, *Tinjauan Lingkungan Hidup 2016 Wahana Lingkungan Hidup Indonesia: Keharusan Pembentukan Struktur untuk Perbaikan Tata Kelola*, Jakarta: Eksekutif Nasional Walhi, 2016, h. 5.

<sup>17</sup> Mary Evelyn Tucker and John A. Grim, “Introduction: The Emerging Alliance World Religions and Ecology”, *Daedalus*. (130), 4, Fall, 2001, h. 2.

<sup>18</sup> Hollenbach mendekati isu lingkungan sebagai wilayah aplikasi etika sosial. Dia mengeksplorasi bagaimana hubungan ekologi berdampak pada kebaikan manusia. Lihat dalam Hollenbach, *The Common Good and Christian Ethics*, New York: Cambridge, 2002; Lihat juga Cowdin, “Environmental Ethics” dalam *Theological Studies*. 69, 2008, h. 164-184.

<sup>19</sup> Hart mendekatinya dengan *radical approach* dengan menggunakan acara sakramen sebagai eksperimen untuk me-nemukan konsep *creatiocentric*. Lihat dalam Hart, *Sacramental Common: Christian Ecological Ethics*, Lanham, Md: Rowman & Littlefield, 2006; Lihat juga Cowdin, “Environmental Ethics”, h. 164-184.

<sup>20</sup> Rose mengeksplorasi alam, manusia, dan “kecantikan” Tuhan melalui perspektif etika teologi. Lihat Rose, *For the Beauty of the Earth: Women, Sacramentality, and Justice*, New York: Paulist, 2006; Lihat juga Cowdin, “Environmental Ethics”, h. 164-184.

*spirituality*, atau *green hermiticism*, (2) implementasi dan aksi cinta lingkungan yang koordinasi oleh gereja.<sup>21</sup> Kegiatan ini terekam dalam beberapa tulisan seperti *Green Sisters* dan *Greening Religion*

Dekadensi humanistik pada zaman modern ini terjadi karena manusia telah kehilangan pengetahuan langsung mengenai diri dan keakuan yang senantiasa dimilikinya. Manusia modern telah memberontak melawan Allah dengan menciptakan sains yang tidak berdasarkan cahaya *intellect* tetapi berbasis pada positivisme. Dengan kata lain kerusakan ekologi dan pencemaran lingkungan serta ketidakseimbangan psikologis yang dialami modern tidak lain merupakan efek belakngan dari pencemaran jiwa manusia yang bermula pada saat manusia barat bertekad untuk berperan sebagai Tuhan di muka bumi dengan membuang dimensi transendental dari kehidupannya, “membunuh semua tuhan”, dan menyatakan kemerdekaan dari kekuatan surgawi.

Manusia modern menurut Seyyed Hossein Nasr menderita penyakit *amnesia* atau pelupa-tentang siapa dirinya. Kehidupannya berada di pinggir lingkaran eksistensinya, ia telah memperoleh pengetahuan dunia yang secara kuantitatif bersifat dangkal tetapi secara kualitatif mengagungkan. Hal inilah yang menjadi sumber permasalahan yang dihadapi oleh manusia modern. Dengan demikian seluruh krisis di muka bumi ini, tidak hanya disebabkan oleh alasan material tapi lebih karena sebab-sebab yang bersifat transendental sebab-sebab cara pandang manusia terhadap alam ini. Dunia modern, tidak lagi memiliki horizon spiritual-dunia yang telah kehilangan visi *keilahian* akibat paradigma sains yang berbasis positivisme.

Hal ini bukan karena horizon spiritual itu tidak ada, tapi karena manusia modern-dalam istilah filsafat perennial-“hidup di pinggir lingkaran eksistensi”. Manusia modern melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandang pinggiran eksistensinya, tidak pada “pusat spiritualitas dirinya”. Untuk bisa melihat realitas secara utuh manakala berada pada titik ketinggian dan titik pusat (*center*). Manusia bisa mengetahui dirinya secara sempurna manakala ia berada di pusat spiritualitas dirinya sehingga bisa melihat realitas di pinggir sekaligus ruji-ruji yang menghubungkannya. Manusia modern telah tumpul penglihatan *intellectus*-nya (mata hati) sehingga mereka tidak bisa memahami hakikat keberadaannya dan realitas absolut-Sang Pencipta.

---

<sup>21</sup> Konferensi-konferensi bertemakan ekologi yang dise-lenggarakan oleh gereja sejak 1972 di (Stockholm), “Conference on Environment and Development”. Gereja-gereja mulai menyusun tantangan lingkungan; Tahun 1975 (Nairobi) World Council Churches (WCC) meletakdasarkan “*just participatory*”, Tahun 1979 (Massachusetts) “Conference Faith, Science, and the Future”, Tahun 1983 (Vancouver), “Conference Justice, Peace, and the Integrity of Creation”, Tahun 1991 (Canberra) “Holy Spirit Renewing the Whole of Creation”, dan seterusnya. Hope and Young, “*Islam*”, dalam <http://www.crosscurrents.org/islamecology>, diakses pada 7 Juni 2017.

Karena *intellectus*-nya disfungsional, maka sesungguhnya pengetahuan apapun yang diraih manusia modern bukanlah pengetahuan yang mendatangkan kearifan untuk melihat hakikat alam semesta sebagai suatu kesatuan yang tunggal, cermin keesaan dan kemahakuasaan Tuhan, melainkan alam semesta diyakini sebagai satu-satunya realitas independen yang dilepaskan dari hubungan apapun dengan Tuhan. Dunia ini menurut pandangan manusia modern, adalah dunia yang memang tak memiliki dimensi transendental. Dengan demikian menjadi wajar jika peradaban modern yang dibangun selama ini tidak menyertakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia, yaitu dimensi spiritual.

Dengan penjelasan di atas, kita bisa melihat bagaimana pengaruh paham filsafat yang digaungkan Rene Descartes yang dapat merubah bangsa Barat secara eksistensi dan esensi menjadi manusia yang cerdas, mengoptimalkan akalunya dan mendayagunakannya untuk berpikir, sehingga mereka menemukan dan melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawanya kepada masa kejayaan. Namun, di balik keberhasilannya, mereka dengan sengaja telah ‘membuang’ norma-norma agama, memisahkan diri dari agama, karena agama sebagai kendala bagi mereka untuk maju dan berbenah. Akibatnya, kehidupan yang tidak sesuai norma agama mereka jalankan, tidak ada kontrol agama di dalamnya, sehingga mereka mengalami ‘dahaga’ spiritual. Yang kemudian, menimbulkan kegelisahan dalam hidupnya, di balik kesuksesannya dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi-sains.

Peter L. Berger<sup>22</sup> melukiskan manusia modern telah mengalami *anomie*, yaitu suatu keadaan di mana setiap individu manusia kehilangan ikatan yang memberikan perasaan aman dan kemantapan dengan sesama manusia lainnya, sehingga menyebabkan kehilangan pengertian yang memberikan petunjuk tentang tujuan dan arti kehidupan di dunia ini. Mereka juga sudah tidak menghiraukan persoalan *metafisis* tentang eksistensi diri manusia, asal mula kehidupan, makna dan tujuan hidup di jagad ini. Hal tersebutlah yang menyebabkan agama hilang dalam diri manusia secara eksistensi dan esensi, akibatnya mereka mengalami kehilangan visi *ke-Ilahian*. Selain berbagai macam kemajuan dan kemudahan, modernitas juga melahirkan berbagai krisis sosial dan individual yang mencakup krisis identitas, legalitas, penetrasi, partisipasi, distribusi dan krisis moral yang seakan tak terpecahkan dalam kacamata pengetahuan Barat. Berbagai krisis tersebut berakar dari problem psikologis manusia modern yang pada saat tertentu berkembang menjadi sebuah krisis kolektif yang mewabah.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Peter L. Berger, *Prymids of Sacrifice: Political Ethics and Social Change*, terj. Tim Iqra' *Piramida Pengorbanan Manusia*, Bandung: Iqra', 1983, h. 35.

<sup>23</sup> Ali Imron. "Tasawuf dan Problem Psikologi Modern", *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(1), 2018. 23-35.



Dari fenomena tersebut Pemerintah berupaya meningkatkan program literasi digital. Literasi digital merupakan sebuah kemampuan menggunakan teknologi untuk mengolah informasi mulai dari mencari informasi, mengkritisi sebuah informasi, mengevaluasi sebuah informasi, membagikan informasi, hingga membentuk sebuah konsep pemikiran baru untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.<sup>24</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran internet dan kemajuan teknologi serta peningkatan program literasi digital dapat memberikan banyak manfaat namun juga dapat memberikan dampak negatif. Pemahaman literasi digital yang buruk tidak dapat meningkatkan etika dan tanggung jawab siswa, siswa lebih memilih untuk memposting di media sosial yang cenderung menghina orang lain dengan menggunakan bahasa yang kurang sopan.<sup>25</sup> Penggunaan internet yang problematis dalam pemanfaatan media digital membuat anak semakin menghabiskan waktu untuk online.

Media sosial negatif yakni dengan kebiasaan dari perilaku otak digital yang mana terbiasa bahkan kecanduan akan media sosial ada beberapa konsekuensi perilaku otak digital baru.<sup>26</sup> Dalam Cabral beberapa perilaku otak digital baru adalah hiperaktif, kurangnya perhatian, dan depresi.<sup>27</sup> Hal ini disebabkan karena manusia sekarang sangat mudah mengakses dan memproses informasi lebih cepat menyebabkan otak pikiran manusia tidak berjalan semestinya dan untuk mengembangkan kebutuhan otak tersebut maka perlunya mencari kepuasan instan namun jika tidak terpenuhi maka akan menuju ke depresi. Media sosial juga dapat membuat penggunanya menjadi tidak peduli akan lingkungan sekitar bahkan juga dapat menutup diri dari lingkungan sekitar (apatis). Selain itu *cyberbullying* juga merupakan

---

<sup>24</sup> Chan, B. S. K., & Chiu, T. K. F. Digital Literacy Learning In Higher Education Through Digital Storytelling Approach. *Journal of International Education Research*, 13(1), (2017). 1–16. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1144564.pdf>. Hsu, H.-P., Wenting, Z., & Hughes, J. E. Developing Elementary Students' Digital Literacy Through Augmented Reality Creation: Insights From a Longitudinal Analysis of Questionnaires, Interviews, and Projects. *Journal of Educational Computing Research*. (2018). <https://doi.org/10.1177/0735633118794515>. Kimbell-Lopez, K., Cummins, C., & Manning, E. Developing Digital Literacy in the Middle School Classroom. *Computers in the Schools*, 33(4), (2016). 211–226. <https://doi.org/10.1080/07380569.2016.1249731>. Noh, Y. A study on the effect of digital literacy on information use behavior. *Journal of Librarianship and Information Science*, 49(1), (2017). 26–56. <https://doi.org/10.1177/0961000615624527>. Zhao, P., Kynäshlahti, H., & Sintonen, S. A qualitative analysis of the digital literacy of arts education teachers in Chinese junior high and high schools. *Journal of Librarianship and Information Science*, 50(1), (2018). 77–87. <https://doi.org/10.1177/0961000616658341>.

<sup>25</sup> N. Pratiwi, Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja, (2017). 11–24.

<sup>26</sup> Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat*, trans. oleh Yustinus, Yogyakarta: Kanisius, 1991, h. 41.

<sup>27</sup> J. Cabral, Is generation Y addicted to social media. *Future of children*, 18, (2008). h. 125.

salah satu dampak dari media sosial yang bukan lagi perkara baru di dunia ini.

Keberadaan konten negatif yang merusak ekosistem digital saat ini hanya bisa ditangkal dengan membangun kesadaran dari tiap-tiap individu, termasuk juga kesadaran dan berpikir kritis terhadap berbagai dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi akibat penggunaan teknologi dalam memacu individu untuk beralih dari konsumen informasi yang pasif menjadi produsen aktif, baik secara individu maupun sebagai bagian dari komunitas. Penggunaan internet yang problematis dikatakan sebagai kecanduan internet.<sup>28</sup> Kecanduan internet tersebut disebabkan karena penggunaan internet yang berlebihan pada aplikasi-aplikasi internet.<sup>29</sup> Kecanduan internet menjadi masalah yang sering muncul dikalangan remaja, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Beberapa kajian dari berbagai negara seperti Jordania, Hong Kong, China, Yunani, dan Belanda menyatakan bahwa remaja yang berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama teridentifikasi mengalami kecanduan internet.<sup>30</sup> Kajian-kajian

---

<sup>28</sup> Tsitsika, A., Critselis, E., Louizou, A., Janikian, M., Freskou, A., Marangou, E., Kafetzis, D. A. Determinants of internet addiction among adolescents: A case-control study. *The Scientific World Journal*, 11, (2011). 866–874. <https://doi.org/10.1100/tsw.2011.85>. Raymond Frans Deonisius, Ika Lestari, Sarkadi, The effect of digital literacy to internet addiction, *Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET), Jurnal EDUCATIO Jurnal Pendidikan Indonesia, Volume 5 Nomor 2*, 2019. h. 75.

<sup>29</sup> Arslan, N., & Kiper, A. Self-Disclosure and Internet Addiction. *Malaysian Online Journal of Educational Technology*, 6(1), (2018). 56–63. Bandingkan Dufour, M., Brunelle, N., Tremblay, J., Leclerc, D., Cousineau, M. M., Khazaal, Y., ... Berbiche, D. Gender Difference in Internet Use and Internet Problems among Quebec High School Students. *Canadian Journal of Psychiatry*, 61(10), (2016).663–668. Lihat Gómez, P., Rial, A., Braña, T., Golpe, S., & Varela, J. Screening of Problematic Internet Use Among Spanish Adolescents: Prevalence and Related Variables. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 20(4), (2017). 259–267. <https://doi.org/10.1089/cyber.2016.0262>.

<sup>30</sup> Jiang, Q., & Leung, L. Effects of individual differences, awareness-knowledge, and acceptance of internet addiction as a health risk on willingness to change internet habits. *Social Science Computer Review*, 30(2), (2012). 170–183. <https://doi.org/10.1177/0894439311398440>. Kuss, D. J., Van Rooij, A. J., Shorter, G. W., Griffiths, M. D., & Van De Mheen, D. Internet addiction in adolescents: Prevalence and risk factors. *Computers in Human Behavior*, 29(5), (2013). 1987–1996. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.04.002>. Leung, L., & Lee, P. S. N. Impact of Internet Literacy, Internet Addiction Symptoms, and Internet Activities on Academic Performance. *Social Science Computer Review*, 30(4), (2012). 403–418. <https://doi.org/10.1177/0894439311435217>. Leung, L., & Lee, P. S. N. The influences of information literacy, internet addiction and parenting styles on internet risks. *New Media and Society*, 14(1), (2012). 117–136. <https://doi.org/10.1177/1461444811410406>. Malak, M. Z., Khalifeh, A. H., & Shuhaiber, A. H. *Prevalence of Internet Addiction and Associated Risk Factors in Jordanian School Students. Computers in Human Behavior*. Elsevier B.V. (2017). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.01.011>.

tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan internet yang tidak tepat oleh siswa Sekolah Menengah Pertama dapat menyebabkan kecanduan internet.

Kecanduan terjadi ketika para remaja menggunakan internet dengan waktu yang cukup lama dan juga karena adanya rasa keinginan dari dalam diri untuk menggunakan internet tersebut tanpa adanya suatu paksaan dari orang lain. Adapun keinginan para remaja untuk menggunakan internet pada dasarnya hanya ingin mengetahui tentang apa saja yang ada dalam situs internet tersebut, tetapi apabila seorang remaja sudah semakin sering bermain internet hampir setiap hari selama berjam-jam maka ia dapat dikatakan sebagai seorang yang telah kecanduan internet karena ia tidak dapat mengontrol diri dan tidak dapat mengurangi aktivitas penggunaan internet tersebut. Oleh karena itu maka dampak buruk yang timbul akibat penggunaan internet ini meliputi gangguan fisik, psikologis, ekonomi maupun sosial.<sup>31</sup>

Literasi digital diartikan sebagai kemampuan memahami, menganalisis, menilai, mengatur, mengevaluasi informasi dengan menggunakan teknologi digital. Literasi yang buruk dapat mengakibatkan gangguan pada psikologis remaja. Hal ini disebabkan oleh emosi anak dan remaja yang masih belum stabil. Mereka cenderung menerima informasi secara utuh tanpa mencari tahu informasi tersebut benar apa hanya kicauan di media sosial saja. Ketidakmampuan anak dan remaja memaknai literasi digital berdampak pada sikap dan karakter anak dan remaja. Selama ini literasi dipahami sebagai kegiatan membaca dan menulis. Hingga pada akhirnya literasi tidak hanya berkaitan dengan baca tulis. Tetapi mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengapresiasi berbagai bentuk komunikasi secara kritis.

Pada masa perkembangan awal, literasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Perkembangan berikutnya menyatakan bahwa literasi berkaitan dengan situasi dan praktik sosial. Kemudian, literasi diperluas oleh semakin berkembangnya teknologi informasi dan multimedia. Setelah itu, literasi dipandang sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral.

Tamburaka menyatakan perkembangan teknologi informasi memicu perubahan besar dalam teknologi digitalisasi, yaitu kondisi semua konten media cetak dan elektronik dapat digabungkan dan didistribusikan. Gilster mengartikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam banyak format dari berbagai sumber ketika itu disajikan di komputer. Retnowati mengemukakan bahwa literasi media atau

---

<sup>31</sup> A. Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004, Lihat Miranda Julyanti & Siti Aisyah, Hubungan Antara Kecanduan Internet Dengan Prokrastinasi Tugas Sekolah pada Remaja Pengguna Warnet di Kecamatan Medan Kota. *Jurnal Diversita*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2015. h. 18.

literasi digital dikembangkan sebagai alat untuk melindungi orang dari terpaan media agar memiliki kemampuan berpikir kritis serta mampu mengekspresikan diri dan berpartisipasi dalam media.<sup>32</sup>

Caniago mengartikan literasi digital mencakup pemahaman tentang web dan mesin pencari. Literasi digital juga dapat diartikan sebagai himpunan sikap, pemahaman, dalam menangani dan mengomunikasikan informasi dan pengetahuan secara efektif dalam berbagai media dan format. Bawden<sup>33</sup> berpendapat bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk berhubungan dengan informasi hipertekstual dalam arti bacaan yang berurut berbantuan komputer. Secara umum, literasi digital adalah kemampuan untuk berhubungan dengan informasi hipertekstual dalam arti memnaca non-sekuensial atau non urutan berbantuan komputer. Literasi media atau literasi digital harus mengembangkan kemampuan untuk mengembangkan kemampuan khalayak baik secara intelektual yaitu pendidikan literasi media dalam memahami pesan media yang khas. Mengembangkan kemampuan emosi, merasakan hal yang dirasakan diri sendiri dan orang lain dari suatu pesan. Mengembangkan kematangan moral dalam kaitannya dengan konsekuensi moralitas bagi setiap orang.<sup>34</sup> Literasi media bergerak untuk melihat pengaruh buruk yang dapat ditimbulkan oleh pesan-pesan media dan belajar mengantisipasinya.

Literasi digital merupakan era perkembangan baru dunia baca tulis. Seluruh informasi dengan mudah diperoleh melalui media sosial. Semua berita disajikan dengan cepat, namun terkadang tidak akurat, karena kecepatan pemberitaan yang terpenting. Berbagai situs berita bermunculan, akun-akun komunitas bertebaran, dan sebagainya. Intinya berbagi informasi, baik mengenai orang lain maupun diri sendiri. Hal ini menyebabkan rasa ingin tahu (cepo) pengguna sosial media. Oleh karena itu pemahaman akan dampak buruk literasi digital perlu ditekankan pada pengguna, terutama anak dan remaja. Sebab, pengguna terbesar *facebook* adalah anak dan remaja.

Mereka menggunakan *facebook* sebagai media aktualisasi diri. Seperti dua sisi mata uang, era literasi digital dapat memperbaiki keadaan, dapat juga memperburuk keadaan. Peran orang tua sangat penting dalam hal ini untuk mengawasi tingkah laku anak dan remaja. Pemahaman literasi digital yang buruk akan berpengaruh pada psikologis anak dan remaja yang cenderung menghina orang lain, menimbulkan sikap iri terhadap orang lain,

---

<sup>32</sup> Retnowati, Yuni. 2015. Urgensi Literasi Media untuk Remaja Sebagai Panduan Mengkritisi Media Sosial. (Diunduh tanggal 2 Oktober 2016) <http://akindo.ac.id/downlot.php?file=13Urgensi%20Literasi%20Media%20untuk%20Remaja%20Sebagai%20Panduan%20Mengkritisi%20Media%20Sosial.pdf>

<sup>33</sup> Caniago, Junita Kahirani. Literasi Media dan Literasi Digital. (Diunduh tanggal 15 Oktober 2016, pukul 14.10 WIB) [http://junitakhairanicaniago.weebly.com/-uploads/1/8-/4/6/18468290/makalah literasi media digital.pdf](http://junitakhairanicaniago.weebly.com/-uploads/1/8-/4/6/18468290/makalah%20literasi%20media%20digital.pdf).

<sup>34</sup> Tamburaka, Apriadi. *Literasi Media*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013

mengakibatkan depresi, terbawa arus suasana hati terhadap komentar negatif, serta terbiasa berbicara dengan bahasa kurang sopan.<sup>35</sup> Menjadi literat digital berarti dapat memproses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini, bentuk yang dimaksud termasuk menciptakan, mengolaborasi, mengkomunikasikan, dan bekerja sesuai dengan aturan etika, dan memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan. Dengan kemampuan tersebut mereka dapat membuat informasi baru dan menyebarkannya secara bijak. Selain mampu menguasai dasar-dasar komputer, internet, program-program produktif, serta keamanan dan kerahasiaan sebuah aplikasi, diharapkan memiliki gaya hidup digital sehingga semua aktivitas kesehariannya tidak terlepas dari pola pikir dan perilaku masyarakat digital yang serba efektif dan efisien. Peran orang tua merupakan garda terdepan dalam proses literasi digital di ranah keluarga. Ayah dan ibu merupakan pendidik pertama dan utama. Keluarga wajib melindungi anak-anaknya dari berbagai pengaruh negatif lingkungan, termasuk media digital.

Pengembangan literasi digital keluarga lebih menekankan pada pentingnya mengoptimalkan pemanfaatan konten positif dan menyaring konten negatif.<sup>36</sup> Dalam hal ini, keluarga merupakan benteng utama dalam membendung pengaruh negatif bagi anak. Literasi digital masyarakat dapat dikembangkan melalui kelompok pengajian, PKK, karang taruna, komunitas hobi, dan organisasi masyarakat. Literasi digital merupakan alat penting untuk mengatasi berbagai persoalan sosial, seperti pornografi dan perundungan (*bullying*). Literasi digital yang baik membuat masyarakat dapat mengakses, memilah, dan memahami berbagai jenis informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup, seperti kesehatan, keahlian, dan keterampilan. Pembelajaran literasi digital juga harus melibatkan pemahaman mengenai nilai-nilai universal yang harus ditaati oleh setiap pengguna, seperti kebebasan berekspresi, privasi, keberagaman budaya, hak intelektual, hak cipta, dan sebagainya. Akibatnya gejala yang memprihatinkan tersebut berakibat pada dekadensi moral, maka sangat dituntut adanya pembinaan akhlak bagi remaja.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Yuni Retnowati, "Urgensi Literasi Media untuk Remaja Sebagai Panduan Mengkritisi Media Sosial". Diunduh tanggal 2 Oktober 2016.

<sup>36</sup> Jurnal Kualitas Layanan *Digital Library* UIN Maliki (Studi Deskriptif Tentang Kualitas Layanan *Digital Library*).

<sup>37</sup> Ahmad Syatori, Taufiq Ridwan dan Sadari, "Implementasi Konsep Pendidikan di MAN Model Ciwaringin Cirebon", dalam *Misykat Jurnal Ilmu-Ilmu al-Qur'an, Hadis, Syari'an dan Tarbiyah*, Volume 01, Nomor 02, Desember 2016, h. 2. Bandingkan *Enny Suniyah Qiyam Al-Lail Sebagai Pendidikan Ruhani dan Relevansinya Bagi Pembinaan Akhlak Santri dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan: Studi Kasus di Pondok Pesantren Nuruzzahroh Kota Depok Misykat, Volume 02, Nomor 02, Desember 2017*, h. 77.

Krisis ini tidak hanya disebabkan oleh material tapi karena disebabkan transedental; sebab sebab cara pandang manusia terhadap alam ini, dunia modern tidak lagi memiliki *horizon* spiritual-dunia telah kehilangan visi keilahian akibat paradigma sains yang berbasis *positivisme*.<sup>38</sup> Dalam diskursus pendidikan Islam, pemahaman terhadap eksistensi manusia sebagai subyek sekaligus obyek pendidikan harus dapat dipahami secara tepat, sebab kalau pemahamannya salah akan mengakibatkan kurang tepatnya operasional pendidikan. Penyimpangan pendidikan seperti adanya perlakuan yang salah terhadap anak didik, tidak terlepas dari kesalahan pemahaman dalam memandang hakikat ontologis manusia yang akan di didik. Hakikat manusia menurut Islam adalah wujud yang diciptakan, dengan penciptaan manusia ini, manusia telah diberi oleh pencipta-Nya potensi-potensi untuk hidup yang dalam hal ini berbubungan dengan konsep fitrah manusia.<sup>39</sup>

Pendidikan pada hakikatnya adalah rumusan dari berbagai harapan atau keinginan manusia.<sup>40</sup> Tujuan merupakan fitrah yang telah melekat dalam diri setiap insan. Tidak ada tindakan manusia yang tidak mempunyai tujuan.<sup>41</sup> Allah sebagai Zat Pencipta yang Agung, menciptakan manusia dan alam semesta, dengan tujuan penciptaannya. QS. Al-Dzariyat/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*

Tujuan hidup penciptaan keduanya adalah untuk beribadah. Artinya, Surat az-Zariyat ayat 56 menegaskan kepada bahwa jin dan manusia sebagai makhluk yang mau beribadah. Sebab, keduanya telah diberi kemampuan berpikir dan keinginan. Dengan bekal kemampuan tersebut, jin dan manusia dituntut untuk beribadah secara total. Terlebih lagi manusia yang didaulat sebagai makhluk terbaik penciptaannya, karena dibekali akal dan pikiran.

Dengan acuan ini, manusia dan makhluk ciptaan-Nya juga memiliki tujuan dalam kehidupannya, yaitu untuk mengabdikan/mengenal kepada-Nya, QS. Al-An'am/6: 162 menjadi rahmat bagi seluruh alam ciptaan dengan

<sup>38</sup> Seyyed Hossen Nasr. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka. 1983.

<sup>39</sup> Abd. Aziz, "Hakikat Manusia dan Potensi Ruhannya Dalam Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Ontology", *Jurnal Ta'allum, Volume 01, Nomor 2, Nopember 2013*, h. 223-233.

<sup>40</sup> Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, New York: Harcourt Brace Javonivich, Inc. 1962, h. 11.

<sup>41</sup> 3' Abd al-Rahman al-Qalawī, *Ushūl al-Tarbīyah al-Islāmīyah*, Kairo: Daral-Fikr al-'Arabī, tt., h. 96.

penuh ketabahan dan ketundukan terhadap ajaran Tuhannya QS. Al-Anbiya/21: 37. Dengan kata lain, pendidikan dalam Islam memiliki dua dimensi: untuk memperoleh pengetahuan intelektual (melalui aplikasi logika dan *reasoning*) dan mengembangkan pengetahuan rohani (yang diperoleh dari penyingkapan rahasia ilahi dan pengalaman rohani).

Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma-norma Islam.<sup>42</sup> Hasil Konferensi Pendidikan Internasional pertama yang diadakan di Makkah merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah untuk menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui pelatihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia, oleh karena itu pendidikan islam musti memenuhi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual/ruhaniah, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.<sup>43</sup> Dari berbagai substansi penciptaan manusia, substansi immateri atau ruhanya adalah yang paling esensial.

Aspek ruhani merupakan bagian manusia yang paling mulia<sup>44</sup> dan juga merupakan unsur yang paling penting.<sup>45</sup> Karena al-ruh kekal,<sup>46</sup> dan merupakan media yang menghubungkan manusia dengan penciptanya. Oleh karena kedudukannya yang penting tersebut maka ruh harus ditumbuh-kembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan ruhani. Manusia yang berhasil membina ruhaniahnya ia akan menjadi manusia yang dinamis dalam karya dan ketundukan kepada Allah SWT. Islam mempunyai sistem pendidikan rohani sendiri. pada sistem ini, seseorang mesti bekerja dengan hati dan rohnya. Ketika upaya secara konsisten dan kontinu telah dilaksanakan melalui hati dan roh sebagai prinsip fundamental, aturan-aturan dan disiplin dari para ahli rohani Islam, maka kemampuan, kapabilitas, dan potensi hati dan roh akan dapat dihidupkan, dipersiapkan serta diaktifkan. Seseorang yang hati dan rohnya telah dihidupkan, dipersiapkan dan diaktifkan melalui pendidikan rohani, akan dikenal sebagai seorang rohanis.

---

<sup>42</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, h. 80.

<sup>43</sup> Hasil Konferensi Pendidikan Internasional pertama yang diadakan di Makkah (Inter Islamic university cooperation of Indonesia, t.t.).

<sup>44</sup> Ali 'Abd al-Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, Jilid I, h.69.

<sup>45</sup> Khalid Ahmad Asy-Syantut, *Al Muslimun Wa At-Tarbiyah Al-'Askariyyah*, Madinah, 1989, h. 69.

<sup>46</sup> Saifudin Zuhri, *Tarbiyah Ruhiah* (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam, *AS SIBYAN, Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar VOL 2, NO. 1*, Januari-Juni 2019.

Hasil dan keuntungan dari pendidikan rohani tanpa batas. Dampaknya akan dapat diterima dan dirasakan di dunia dan di akhirat nanti. Dalam Pendidikan Islam, pendidikan rohani merupakan aspek penting. Pendidikan ini memungkinkan potensi rohani untuk berkembang dan mempunyai pengalaman-pengalaman transendental yang menjadikannya terus menyempurnakan diri sejalan dengan totalitas potensi yang dimiliki, dengan tetap bersandar pada kaidah-kaidah yang kuat dan dasar-dasar agama yang kokoh; yang berperan sebagai penguat dan pengokoh relasi antara seorang muslim dengan Allah SWT.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk mengkaji tentang peran Pendidikan Ruhani dalam menanggulangi patologi digital prespektif al-Qur'an.

## **B. Identifikasi Masalah**

Perkembangan teknologi digital membawa konsekuensi yang tidak sedikit dalam proses ekonomi politik media kontemporer. Setidaknya ada beberapa watak yang unik dalam proses digitalisasi industri media dan masyarakat. Watak *konvergensi*, *demassifikasi*, *divergensi* media terjadi ketika media digital menjadi lebih personal. Ini berarti, media dalam arti tertentu, dituntut untuk semakin spesialisik.

Hal ini membawa konsekuensi. Uraian latar belakang masalah di atas mendiskripsikan era ini ditandai dengan *cyber* fisik dan kolaborasi manufaktur. yang menjadi kebanggaan atas eksistensi manusia berdasarkan rasionalitas semata, masyarakat kini mengalami *nomophobia*, yaitu perasaan cemas dan takut jika tidak bersama telepon selulernya. Bahkan sebagian menderita penyakit *amnesia* atau pelupa-tentang siapa dirinya.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk mengkaji tentang peran pendidikan ruhani dalam menanggulangi patologi digital prespektif al-Qur'an. Hal tersebut membutuhkan usaha serius dan fokus dari setiap individu khususnya kalangan akademisi, intelktual maupun para pendidik agar mampu mendeteksi sedini mungkin gejala gejala patologi digital. minimnya pemahaman literasi digital

Namun sejauh pengamatan penulis, belum didapati karya tulis yang menjelaskan secara komprehensif tentang penanggulangan terhadap patologi digital yang didukung dengan acuan Pendidikan Ruhani Berbasis Al-Qur'an. Dari sini menimbulkan beberapa masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan nilai-nilai baru sembari mungkin memperkuat atau menghilangkan nilai-nilai lama masyarakat. Termasuk dalam bersikap, bertindak, dan berperilaku antara individu, dalam keluarga dan masyarakat. Semua mengalami pergeseran. Penggunaan semua alat elektronik yang menjadi tolak ukur kemajuan peradaban terdapat beberapa bahaya yang mengancam, namun sering tidak



- di sadari oleh penggunanya, sehingga sangat perlu penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan patologi digital.
2. Dalam memecahkan masalah yang dihadapi setiap orang berbeda pandangan, tulisan ini mengungkapkan bagaimana Pendidikan Ruhani dalam penanggulangan terhadap patologi digital
  3. Begitu dahsyat problem manusia modern, bagaimana solusi al-Qur'an dalam menanggulangi patologi digital.

### **C. Pembatasan Masalah.**<sup>47</sup>

Untuk lebih terfokusnya penelitian ini maka perlu dibatasi permasalahan yang ditelisik dari perspektif al-Qur'an.

1. Prilaku penggunaan medsos yang berlebihan,
2. Fenomena maraknya bermedsos yang tidak sesuai norma
3. Kajian teoritis yang membahas Konsep penanggulangan terhadap patologi digital perspektif al-Qur'an

### **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam disertasi ini pada dasarnya penulis ingin mengetengahkan bagaimana konsep pendidikan ruhani dan solusi al-Qur'an dalam penanggulangan terhadap patologi digital yang terangkum dalam:

1. Bagaimana konsep Pendidikan Ruhani menanggulangi patologi digital.
2. Bagaimana implementasi Pendidikan Ruhani dalam menanggulangi patologi digital.
3. Bagaimana solusi al-Qur'an dalam menanggulangi patologi digital.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap konsep penanggulangan adiksi gawai melalui Pendidikan Ruhani berbasis al-Qur'an
2. Menformulasikan Pelaksanaan Pendidikan Ruhani dalam menanggulangi terhadap patologi digital.
3. Menganalisis Implikasi Pendidikan Ruhani dalam menanggulangi patologi digital

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan diatas, ada dua manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

Manfaat Teoritis, yaitu untuk:

1. Mengungkap kajian ilmiah tentang konsep Pendidikan Ruhani dalam penanggulangan terhadap Patologi digital dalam perspektif al-Qur'an

---

<sup>47</sup> Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2017.

2. Dapat memberikan sumbangan (kontribusi) bagi pengembangan hazanah pengetahuan dan wawasan dalam kajian penanggulangan berbasis ilmu al-Qur'an
3. Menjadi acuan/refrensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian tentang penanggulangan terhadap patologi digital berbasis al-Qur'an

Manfaat Praktis yaitu untuk :

1. Memberikan masukan tentang penanggulangan adiktif gawai diharapkan dapat di jadikan bahan pemikiran dan perenungan bagi setiap pendidik dan pengguna alat komunikasi digital di Indonesia dan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang penanggulangan patologi digital melalui Terapi Ruhani
2. Menjadi rujukan bagi peneliti lain dalam menerapkan penanggulangan adiksi gawai dan penanggulanga kejiwaanya.

### **G. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan riset pendahuluan yang dilakukan, terdapat buku atau penelitian yang telah membahas tentang penanggulangan Sepanjang penelusuran peneliti belum ada penelitian terkait yang secara khusus mengkaji tentang penanggulangan patologi digital berbasis al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir dengan judul yang peneliti kaji belum di jumpai. Penelitian penelitian yang ada lebih banyak mengkaji tentang pencegahan penyakit masyarakat, penanggulangan penyakit. Sementara penelitian yang mengkombinasikan keduanya dalam arti penanggulangan patologi dengan terapi ruhani belum peneliti jumpai.

Diantara penelitian penelitian yang peneliti maksud di atas adalah: Pertama, disertasi yang di bukukan oleh Rumadani Sagala, *Pendidikan Spritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)* secara umum, penelitian isi membahas bahwa. Pola pengembangan pendidikan spiritual keagamaan dapat dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan pelatihan spiritual keagamaan dalam rangka mendorong visi sekolah menjadi aksi. Prosesnya dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler pengembangan diri, dengan jadwal berkala, sesuai dengan momen-momen tertentu. Pola pelatihan dan pengembangan pendidikan spiritual keagamaan tersebut dapat diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam dengan pendekatan dan model internalisasi nilai-nilai pendidikan; seperti pendekatan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan perilaku sosial, dan pendekatan afektif. Pola pengembangan yang ditempuh adalah pola pengembangan emosi, pola pengembangan mental, pola pengembangan pribadi dan pola pengembangan sosial. Pola-pola tersebut dikembangkan dengan tujuan mendekatkan siswa kepada nilai-nilai moral, akhlak, dan perilaku sosial lain yang terarah

Kedua, strategi yang ditempuh dalam pengembangan pendidikan spiritual keagamaan dapat dilakukan melalui tiga strategi dasar, yaitu: (1) Strategi Pengorganisasian. Strategi ini adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi atau pembelajaran dan pelatihan serta pengembangan pendidikan spiritual keagamaan yang dipilih sebagai kegiatan unggulan sekolah. Strategi pengorganisasian dilakukan dalam beberapa strategi turunan, yaitu; (a) Strategi Mikro, yaitu strategi yang mengacu pada metode untuk mengorganisasikan isi pelatihan pengembangan pendidikan spiritual keagamaan yang menyangkut suatu konsep, prosedur atau prinsip-prinsip; (b) Strategi Makro, yaitu mengacu pada metode untuk mengorganisasikan isi pembelajaran spiritual yang melibatkan lebih dari satu konsep, prosedur, prinsip-prinsip; (2) Strategi Penyampaian. Strategi yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelatihan spiritual dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Tiga komponen dalam strategi penyampaian itu adalah; (a) media pelatihan, (b) interaksi media pelatihan dengan peserta didik, (c) pola atau bentuk belajar mengajar; (3) Strategi Pengelolaan Pelatihan. Strategi ini adalah metode menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pelatihan spiritual, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi/materi latihan. Strategi pengelolaan ini berupaya untuk menata interaksi peserta didik dengan pelatih melalui empat hal, yaitu: (a) Penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran; (b) Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian yang komprehensif dan berkala selama proses pembelajaran berlangsung maupun sesudahnya; (c) Pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan caracara yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik; (d) Kontrak belajar yang mengacu kepada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Menurutnya pendidikan spiritual keagamaan sangat kontekstual di zaman modern dengan segala tantangannya saat ini. Sebab model pendidikan ini menekankan penghayatan batin melalui amalan keagamaan dengan tujuan membentengi pribadi dari kehampaan spiritual akibat laju perkembangan globalisasi yang semakin massif.

Kedua, Disertasi yang di tulis oleh Novita Medyati dengan judul *Model Public Health Literacy Upaya Pencegahan Penyakit Kardiovaskular pada Pekerja Sektor Informal di Kota Makassar 2018*. *Health literacy* merupakan sebuah konsep pendidikan kesehatan yang bertujuan selain untuk perubahan gaya hidup, juga bertujuan untuk menyadarkan individu agar dapat mengatasi masalah kesehatannya secara mandiri.<sup>48</sup> Perkembangan kesehatan pada pekerja sektor informal masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh karena

---

<sup>48</sup>. Novita medyati Model Public Health Literacy Upaya Pencegahan Penyakit kardiovaskular pada Pekerja Sektor Informal , Makassar 2018, h. 12

masih kurangnya perhatian dari pemilik kerja serta dari pekerja yang bersangkutan. Perkembangan kesehatan kerja bagi kelompok pekerja sektor informal juga disebabkan oleh kurangnya pembinaan dan pendampingan dari instansi yang berkepentingan, kurangnya kemampuan kapasitas pembina kesehatan kerja, serta kurangnya koordinasi antar lintas program dan lintas sektor juga merupakan kondisi yang masih belum menjadi suatu prioritas nasional. Cakupan pelayanan kesehatan khususnya yang terkait dengan kondisi pekerjaan bagi sektor informal yang masih sangat minim, menuntut adanya sebuah upaya yang dapat memandirikan pekerja sektor informal dalam menjawab permasalahan kesehatan di kalangan masyarakat pekerja tersebut. Salah satu bentuk atau metode yang diharapkan dapat digunakan adalah dengan pendekatan model *health literacy*.

*Health literacy* merupakan hal yang mendasari pengetahuan kesehatan yang baik dan sangat berpengaruh pada perilaku sehat individu. Menurut Nutbeam, *health literacy* merupakan sebuah konsep dari pendidikan kesehatan dan komunikasi berbasis perilaku yang bertujuan bukan hanya untuk perubahan gaya hidup tetapi juga mencapai kesadaran akan pengaruh kesehatan dan mendorong individu dan masyarakat bertindak dalam mengatasi masalah kesehatan. Penggunaan konsep *health literacy* juga telah memberi manfaat dalam mengidentifikasi faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan kesehatan pada pasien dengan penyakit-penyakit kronis.

Ketiga disertai Hasnil Aida dengan judul *Pendidikan Islam Informal Dalam Mengantisipasi Patologis Sosial Kalangan Remaja Di Lingkungan Keluarga Muslimat AL-Washliyah Kota Medan. Hasil penelitiannya, Sikap dan perilaku remaja yang menyimpang dari nilai-nilai agama, moral, dan etika. Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja akan berdampak kepada diri remaja itu sendiri, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah yang dilakukan oleh remaja. Sedangkan faktor eksternal berupa sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak; faktor lingkungan kehidupan remaja yang kurang mendidik; salah dalam memilih teman bergaul, faktor perselisihan dan perpecahan orang tua, faktor kemiskinan dan perceraian orang tua. Sikap yang harus dilakukan guna mengatasi penyakit sosial remaja adalah memberikan perlakuan yang baik terhadap anak, memilihkan lingkungan kehidupan serta mencari teman yang baik bagi remaja, menghindari perselisihan dan perpecahan dalam keluarga, dan menghindari dari perceraian yang mengakibatkan pada kemiskinan. Dalam mengatasi patologi sosial remaja di kalangan Muslimat al-Washliyah, maka materi pendidikan Islam yang harus diberikan berupa penanaman aqidah dan keimanan,*

membiasakan ibadah, menanamkan pendidikan tentang akhlak, dan pemahaman tentang adanya kehidupan akhirat.<sup>49</sup>

Materi-materi ini sebenarnya tidaklah seperti kurikulum yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan baik madrasah maupun pesantren. Akan tetapi inti dari materi tersebut mencakup hal-hal yang berkaitan sebagaimana tersebut di atas. Penanaman akidah adalah upaya menanamkan keimanan yang diberikan kepada remaja. Dengan menanamkannya kehidupan para remaja akan bermakna, perbuatannya akan bertujuan, dorongannya untuk baik dan beribadah akan tumbuh, akhlaknya menjadi mulia, dan jiwanya menjadi bersih, sehingga pada gilirannya ia akan memiliki kemampuan untuk menjadi manusia yang baik. Iman merupakan suatu pengakuan baik dengan lisan maupun pengakuan keyakinan dengan hati serta amal perbuatan. Dengan demikian materi pendidikan tentang keimanan pada remaja merupakan materi yang sangat mendasar yang harus ditanamkan pada diri anak remaja. Pemahaman tentang Islam secara menyeluruh, Islam bukan sebatas shalat yang harus dilakukan lima waktu sehari semalam, Islam juga bukan hanya sebatas melaksanakan puasa dan mengeluarkan zakat disaat datangnya bulan suci Ramadhan, jadi pemberian pemahaman kepada remaja tentang Islam adalah dengan cara mengembangkan nilai-nilai keislaman itu kepada mereka. Mengembangkan pemahaman agama, melalui ceramah-ceramah keagamaan, mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, membaca literatur agama, serta mengikuti diskusi-diskusi keagamaan. Pembiasaan melakukan ibadah harus diajarkan sejak masa anak-anak kemudian dilanjutkan sampai masa remaja. Cara memelihara diri dari api neraka adalah dengan melaksanakan ibadah secara rutin dan meninggalkan segala larangan Allah.

Pendidikan Akhlak. Akhlak akan menjaga seseorang terbebas dalam melakukan berbagai kejahatan yang dapat merugikan orang lain. Pendidikan agama sebagai wahana untuk pembentukan kesehatan mental manusia. Pendidikan agama mempunyai peran fundamental untuk menumbuhkan potensi-potensi fitrah manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan. Potensi fitrah ini sangat penting diwujudkan untuk menumbuhkan kembali makna hidup hakiki, yakni membentuk manusia yang sehat secara biologis dan spiritual. Yang mampu menyesuaikan dirinya, orang lain, masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. Pendidikan yang baik akan mengembangkan kedewasaan pribadi anak tersebut. Anak remaja itu menjadi seorang yang mandiri, penuh tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, menghormati sesama manusia dan hidup sesuai martabat dan citranya.

---

<sup>49</sup> Hasnil Aida *Pendidikan Islam Informal Dalam Mengantisipasi Patologis Sosial Kalangan Remaja Di Lingkungan Keluarga*, Medan: Istana publishing. 2016, h. 180.

Enny Suniyah, *Qiyam al-lail sebagai Pendidikan Ruhani dan Relevansinya bagi Pembinaan Akhlak Santri dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan: Studi Kasus di Pondok Pesantren Nuruzzahroh Kota Depok* Artikel ini menitikberatkan pada pendidikan ruhani sebagai pusat kajian, sedangkan program *qiyam al-lail* adalah indikator dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Nuruzzahroh kota Depok. Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan didapatkan bukti-bukti senyatanya baik secara *empiris* maupun epistemologis. Bukti senyatanya, diketahui bahwa pondok pesantren merupakan tempat atau wadah para santri belajar dan mengaji, namun pondok pesantren sebagai tempat belajar dan mengaji akan tidak sempurna tanpa adanya tempaan hidup dalam pondok pesantren, melalui tempaan itu diharapkan *output* lulusan pondok pesantren memiliki akhlak yang baik.<sup>50</sup>

Saifudin Zuhri, *Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam*, hasil penelitian ditemukan bahwa diantara pengaruh-pengaruh penting dari pendidikan ruhani menurut para tokoh pendidikan adalah; timbulnya rasa ketulusan dan keikhlasan dalam diri seorang, rasa tawakkal (penyerahan diri) kepada Allah SWT, pembentukan kebiasaan yang konsisten dan mampu mengajak atau menganjurkan hal-hal yang baik dan mencegah hal-hal yang buruk.<sup>51</sup>

Ismail Tuanani dan Syarifudin, *Da'wah Technology Prevention of Social Pathology in Marsela Block MTB District of Maluku*, teknologi dakwah dalam mencegah patologi sosial di tambang migas blok Marsela Kabupaten Maluku Tenggara. Penerapan teknologi dakwah di masjid dan gereja di Saumlaki menggunakan dakwah multicultural untuk merawat tujuan hidup, proses integrasi, proses adaptasi, dan merawat keyakinan masyarakat migran untuk menyesuaikan dengan budaya lokal setempat. Standar kompetensi yang dapat menjadi mubalig harmoni sosial di Kawasan industri tambang migas perlu memiliki kecerdasan AISYATEK (Kecerdasan Aqidah, Intelektual, Syari'ah, dan Teknologi entrepreneurship), sebagai modal dan kekuatan untuk memberikan pencerahan spiritual untuk merawat harmoni social yang adil sebagai kekuatan dan ketahanan sosial di kawasan tambang migas di blok Marsela. Rekomendasi dari penelitian ini mendorong lahirnya PERDA pencegahan patologi sosial, konvensi materi khutbah di masjid, gereja untuk mencegah patologi sosial akibat perubahan demografi di MTB

---

<sup>50</sup> Enny Suniyah, *Qiyam al-lail sebagai Pendidikan Ruhani dan Relevansinya bagi Pembinaan Akhlak Santri dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan: Studi Kasus di Pondok Pesantren Nuruzzahroh Kota Depok*, *Jurnal Misykat, Volume 02, Nomor 02, Desember 2017*, h. 77.

<sup>51</sup> Saifudin Zuhri, "Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam, AS SIBYAN", *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar VOL 2, NO. 1, Januari-Juni 2019*. h. 39.

sebagai pusat eksplorasi migas di blok Masela. Pemuka agama dalam mendesain materi dakwah untuk menjaga, merawat ketahanan sosial dan mencegah terjadinya patologi social pada masyarakat multikultural di blok Marsela.<sup>52</sup>

Hamdan Rasyid juga berfokus pada hakikat dzikir Allah dalam al-Qur'an. Dengan judul "Konsep Dzikir Allah dalam al-Qur'an dan Urgensinya bagi masyarakat modern", Hamdan membahas tentang; pengertian dzikir Allah, beberapa bentuk dzikir dalam al-Qur'an, kedudukan dan hukum dzikir Allah, maksud dan tujuan dzikir Allah, serta waktu dan tempat bilangan dzikir. Selanjutnya Hamdan mengetengahkan manfaat dzikir dan bahaya *ghuflah*, serta respon umat Islam terhadap dzikir. Terakhir Hamdan menulis tentang urgensi dzikir bagi masyarakat modern, pada pembahasan ini Hamdan memaparkan tentang; pengertian masyarakat, faktor-faktor penyebab terbentuknya masyarakat modern, karakteristik masyarakat modern, dan problematika masyarakat modern.<sup>53</sup>

*Al-Adzkār* karangan Imam Nawawi *al-Damsyiqi*, membahas tema-tema tentang dzikir dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Dalam kitab ini, dibahas 382 tema yang terdapat dalam 16 bab.<sup>54</sup> Namun belum penulis temukan kajian tentang dzikir yang dihubungkan dengan kesehatan mental dan kesehatan fisik manusia.

Raymond Frans Deonisius dkk, *The effect of digital literacy to internet addiction*, hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara parsial *digital literacy* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecanduan internet. Hasil uji regresi membuktikan bahwa *digital literacy* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecanduan internet. Kecenderungan kecanduan internet yang dipengaruhi oleh *digital literacy* adalah sebesar 3,4%. Keterbatasan dari penelitian ini adalah data hanya diambil dari satu jenjang pendidikan saja yaitu SMP. Pada penelitian selanjutnya sampel penelitian dapat diperluas dengan mengambil data dari jenjang SD sampai pada SMA. Penelitian selanjutnya pun dapat dikembangkan dengan mengeksplorasi

---

<sup>52</sup> Ismail Tuanani dan Syarifudin, "Da'wah Technology Prevention of Social Pathology in Marsela Block MTB District of Maluku", *Jurnal Pusaka*, Vol. 5, No.2, 2017, h. 165.

<sup>53</sup> Hamdan Rasyid, Judul *Konsep Dzikir Allah dalam Al-Quran dan Urgensinya bagi masyarakat modern* disertasi: Jakarta. Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah,

<sup>54</sup> Abu Zakariya bin Syaraf al-Nawawi al-Damsyiqi, *al-Adzkār*, Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.

predictor baru lainnya yang memengaruhi kecanduan internet di kalangan sekolah formal.<sup>55</sup>

Subri dan Achmad Bachtiar, *Pendidikan Ruhani Dalam Al-quran*, Pendidikan ruhani merupakan sebuah upaya untuk menyucikan jiwa dari berbagai kecenderungan untuk menyucikan jiwa dari berbagai kecenderungan buruk dan dosa, kemudian menghiasinya dengan amal shalih dan sifatsifat terpuji agar selalu tunduk dan patuh kepada Allah Swt, serta tercapainya derajat ihsan, sehingga terwujudnya akhlak al-karimah dan merasakan selalu diawasi Allah Swt.<sup>56</sup>

Nur Wijayaning Rahayu, Ragam Dan Tren Teknologi Basis data Patologi, Ilmu patologi klinik mempelajari tentang perubahan abnormal dari cairan tubuh, termasuk darah, urin, cairan otak, cairan getah bening, enzim serta hormon tubuh sebagai akibat dari kondisi tubuh yang abnormal. Sebuah laboratorium klinik yang besar bisa melakukan hingga 700 macam tes patologi. Prosesnya terlihat cukup sederhana: pasien datang ke laboratorium untuk dites, dan setelah spesimen dianalisa, informasi tersebut disampaikan dalam bentuk laporan individual, tertulis dan rahasia kepada pasien, tetapi sesungguhnya laboratorium klinik memiliki sebuah Sistem Informasi Laboratorium (SIL) yang bisa memproses mulai dari pendaftaran pasien hingga pelaporan. Data dan informasi di SIL yang kompleks dimanfaatkan oleh banyak pihak, mulai dari direktur lab, pasien, asesor akreditasi lab, institusi kesehatan lain, hingga peneliti. Secara konten, data patologi bisa berupa teks dan format citra (*image*) dan sifat konten bisa terbuka(seperti data USTUR dan SEER) atau semi-terbuka untuk konsumsi publik. Untuk kepentingan riset, para peneliti bisa memanfaatkan data yang terbuka untuk publik dan mengekstraknya dengan software jadi atau software kompilasi sendiri. Para peneliti juga berusaha untuk menangani citra patologi yang berukuran besar, sehingga muncul inovasi seperti model mikroskop virtual, *Cell Centered Database* (CCDB) dan *Pathology Analytics Imaging Standards* (PAIS). Secara teknologi, survai dari College of American Pathologists menunjukkan bahwa basisdata *Oracle* dan *Microsoft SQL Server* banyak digunakan oleh 15 SIL terbesar di USA. Kolaborasi antar peneliti juga memunculkan inovasi baru, seperti identifikasi genom dengan *sistem Ion Torrent NGS dan instrumen POCT genetis*. Keragaman inovasi

---

<sup>55</sup> Raymond Frans Deonisius dkk, The effect of digital literacy to internet addiction, *Jurnal Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy* (IICET) Volume 5 Nomor 2, 2019, h. 71-75.

<sup>56</sup> Subri dan Achmad Bachtiar, "Pendidikan Ruhani dalam Alquran", *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1 (Juni 2019), h. 171.



teknologi di luar negeri tersebut bisa menjadi alternatif untuk riset-riset patologi klinik di dalam negeri.<sup>57</sup>

Nurul Hasf, Sunyoto Usmand dan Hedi Pudjo Santosa, *Anonimitas di Media Sosial: Sarana Kebebasan Berekspresi atau Patologi Demokrasi* Anonimitas merupakan bagian penting dalam demokrasi sebagai sarana untuk mengemukakan pendapat tanpa rasa takut. Studi ini mengidentifikasi peran akun anonim di media sosial dalam proses diskusi politik pada pemilu presiden 2014. Dengan metode analisis wacana kritis studi ini mengidentifikasi teks-teks yang diproduksi akun-akun Twitter anonim dalam mendiskusikan sosok calon presiden 2014 serta mengidentifikasi peran mereka dalam proses demokrasi politik. Analisis teks memperlihatkan akun anonim tidak berperan dalam mendukung kebebasan berekspresi publik namun sebaliknya justru menjadi alat kekuasaan elite. Debat politik antar akun anonim justru menjadi patologi yang mendegradasi proses demokrasi di media sosial.<sup>58</sup>

Jesper Molin, *Diagnostic Review with Digital Pathology Design of digital tools for routine diagnostic use, The papers describe studies covering, pathologists' navigation strategies in gigapixel sized images, the usability of diferent input devices and structured reporting interfaces, how principles from volume rendering can be used for multi-scale images, and how make to use of machine learning algorithms to support pathologists' diagnostic processes. Together, these design projects show how digital pathology images can be used to create tools to make pathologists more productive. This will make it possible for pathology laboratories to replace their diagonstic work-ow using glass slides, with a work-ow based on digital images.*<sup>59</sup>

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, maka posisi penelitian ini adalah merupakan lanjutan dari beberapa sebelum. Penelitian yang akan dilakukan ini tentang Pendidikan Ruhani dalam Menanggulangi Patologi Digital Berbasis Al-Qur'an belum ada yang meneliti tentang masalah tersebut. Bahkan tidak ada secara khusus. Selain itu, patologi digital dan pendidikan ruhani, ini yang menjadi objek penelitian merupakan sebuah penelitian terbaru yang perlu dikaji lebih lanjut.

---

<sup>57</sup> Nur Wijayaning Rahayu, ragam dan tren teknologi basis data patologi, *Seminar Nasional Informatika Medis III (SNIMed III)*, Yogyakarta, 29 September 2012. h. 55.

<sup>58</sup> Nurul Hasf, "Sunyoto Usmand dan Hedi Pudjo Santosa, Anonimitas di Media Sosial: Sarana Kebebasan Berekspresi atau Patologi Demokrasi?" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 15, Nomor 1, Januari - April 2017, h. 28-38.

<sup>59</sup> Jesper Molin, *Diagnostic Review with Digital Pathology Design of digital tools for routine diagnostic use, Dissertation*, Department of Computer Science and Engineering Chalmers University Of Technology Göteborg, Sweden 2016.

Untuk katagori data sekunder dan penelitian terdahulu yang relevan, terdiri dari buku buku yang membahas patologi digital dan pendidikan ruhani dalam tradisi timur dan barat.

### 1. Kajian Pustaka dari kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an.

Di dalam disertasi ini dipilih beberapa kitab tafsir

- a. Tafsir al Thabari "*Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al- Qur'an*" (W.310 H)<sup>60</sup>

*Di susun oleh:* Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari.

Di antara unsur-unsur istimewa dan terpenting dalam methodologi Tafsir ath-Thabari ini adalah ketika meneliti setiap tema perbahasannya yang bertumpu kepada pendapat-pendapat (atau metode tafsiran) yang dikuatkan dengan sanad-sanad dari ayat, hadis dan atsar-atsar para salaf pada setiap ayat al-Qur'an, sehingga buku ini mencakupi seluruh pendapat yang ada dari kalangan salaf yakni para Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut tabi'in. Sekaligus menjadi penjelas bahwa Tafsir dia ini adalah Tafsir bil matsur yang mengemukakan metode tafsiran ayat berdasarkan hadis-hadis Nabi dan kefahaman para salaf dari kalangan sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in.

Metode Imam ath-Thabari dalam menyusun kitab ini sangat detail dalam menjelaskan setiap perkara. Dia meneliti dengan sabar setiap hadits dan atsar yang menyentuh penafsiran ayat al-Qur'an dengan menjelaskan Asbabun Nuzul-nya (sebab turunnya ayat), hukum-hukum, qira'at, dan beberapa kalimat yang maknanya perlu penjelasan yang terperinci

- b. Tafsir Ibnu Katsir, *Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, Imaduddin Abu Al-Fida Al-Hafizh Al-Muhaddits Asy-Syafi'i* (W. 774 H)<sup>61</sup>
- c. Tafsir Zamakhshari (467-538H) mewakili tafsir dari golongan mu'tazilah, termasuk tafsir bi ra'yi. Untuk katagori tafsir modern
- d. Al-Maraghi (L.1881 M)<sup>62</sup> Rashid Ridha, al-sha'rawi.
- e. Tafsir al-Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab (L.1944M)<sup>63</sup> dan
- f. Tafsir al Azhar karya Hamka (W. 1981 M).<sup>64</sup>

---

<sup>60</sup> Muhammad Bin Jarir al-Tabari, *Tafsir al Tabari al-Musamma jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyah, 1420 H/ 1999M.

<sup>61</sup> Abi al-fida' al ismail ibn 'umar ibn Katshir al-Dimashqi, *Tafsir Al-Qur'an al- 'azim*, Bairut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/ 1999M.

<sup>62</sup> Ahmad Musthfa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Bairut: Dar al-Kutub 'lmiyyah 1418H/ 1998M.

<sup>63</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Kecerdasan Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.

<sup>64</sup> AbdulMalik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.

## 2. Kajian Pustaka dari kitab hadis,

Penulis menggunakan kitab hadis dalam Kutub Tis'ah, yaitu:

- a. Shahih Bukhari Penyusun Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari (w. 256 H)
- b. Shahih Muslim Penyusun Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi (w. 261 H)
- c. Sunan An-Nasai Penyusun Ahmad bin Syu'aib Al Khurasany (w. 303 H)
- d. Sunan Abu Dawud Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani (w. 275 H)
- e. Sunan At-Tirmidzi Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi (w. 279 H)
- f. Sunan Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini (w. 273 H)
- g. Al-Muwattha' Imam Malik Penyusun Mālik ibn Anas bin Malik bin 'Āmr al-Asbahi (w. 179 H)
- h. Musnad Imam Ahmad Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris (w. 241 H)
- i. Musnad/Sunan Ad-Darimi Abdullah bin Abdurrahman bin al Fadhl bin Bahram bin Abdush Shamad. Ad Darimi (w. 255 H)

selain menggunakan literature hadis dalam bentuk buku, penulis juga menggunakan fasilitas CD room, Mausu'ah al hadists al syarif, kutub al tis'ah, edisi kedua.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metodologi bersifat “sistematik dan bertujuan”.<sup>65</sup> Dalam penelitian metode bisa berarti cara seseorang mengumpulkan dan menganalisis data.<sup>66</sup> Teknik dan prosedur yang dipakai dalam proses pengumpulan data.<sup>67</sup> Metodologi dapat didefinisikan sebagai rancangan yang dipakai peneliti untuk memilih prosedur pengumpulan dan analisis untuk menyelidiki masalah penelitian tertentu.<sup>68</sup> Penjelasan yang lebih teoritik filosofis dalam

---

<sup>65</sup> James H. McMillan & Sally Schumacher., *Research In Education: A Conceptual Introduction* (Publisher: Allyn & Bacon, 2000), 688. Bandingkan dengan Joseph A. Maxwell, *Qualitative Research Design: An Interactive Approach: An Interactive Approach*. (Sage, 2012).

<sup>66</sup> José Ignacio Ruiz Olabuénaga, *Metodología de La Investigación Cualitativa* (Vol. 15. Universidad de Deusto, 2012). 51. Lihat juga Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*, Guilford Press, 2010, 7.

<sup>67</sup> Lihat Louis Cohen, Lawrence Manion and Keith Morrison, *Research Methods in Education*, London, UK: Routledge, 2007.

<sup>68</sup> James H. McMillan & Sally Schumacher, *Research In Education: A Conceptual Introduction* (Publisher: Allyn & Bacon, 2000), 688. Bandingkan dengan Joseph A. Maxwell, *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*, Sage, 2012.

proses riset yang dilakukan. Hal ini mencakup asumsi dan nilai yang berfungsi sebagai rasionalisasi dari riset dan standar atau kriteria yang dipakai peneliti untuk menginterpretasikan data dan mencapai kesimpulan.<sup>69</sup> Secara ringkas metodologi adalah pengkajian, penjelasan, dan pembenaran metode, dan bukan metodenya itu sendiri.<sup>70</sup>

Burke Johnson dan Lary Christenson menjelaskan bahwa alasan pentingnya penelitian adalah *pertama*, penelitian dapat lebih menarik daripada yang mungkin dipikirkan sebelumnya. Sehingga pada suatu saat akan ditemukan materi dan cara berpikir yang menarik dan bermanfaat; *kedua*, penelitian menjadikan peneliti berpikir kritis; *ketiga*, alasan lain pentingnya studi penelitian adalah membantu kita lebih memahami diskursus dengan mendengar dan melihat dalam media seperti televisi, radio, internet, atau dalam pertemuan para profesional.<sup>71</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan suatu payung konsep yang meliputi beberapa format penelitian yang akan membantu memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial dari *setting* alamiah yang ada.<sup>72</sup> Senada dengan definisi tersebut Lexy J. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami.<sup>73</sup> Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*. Digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.<sup>74</sup>

Pengertian lain menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.<sup>75</sup> Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan

<sup>69</sup> Kenneth Bailey, *Methods of Social Research*, Simon and Schuster, 2008.

<sup>70</sup> Lichtman, Marilyn, *Qualitative Research in Education: A User's Guide: A User's Guide*. Sage, 2012. Bandingkan dengan Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research in Education: An Introduction to Theory and Methods* (Allyn & Bacon, A Viacom Company, 160 Gould St., Needham Heights, MA 02194; Internet: www. abacon. com, 1998).

<sup>71</sup> Burke Johnson & Lary Cristenson, *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*, Boston: Pearson Educationa, 2004, 4.

<sup>72</sup> Sharan B. Mariam, *Qualitative Research and Case Study Application in Education*, San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1998, 5.

<sup>73</sup> Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 1995, 25. Lihat juga Bruce Lawrence Berg & Howard Lune, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, Vol. 5. Boston: Pearson, 2004.

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008, h. 11.

<sup>75</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h. 4.

untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial. Dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi. Serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti.<sup>76</sup>

## 2. Pendekatan penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan Sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu sosiologi suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

Melalui pendekatan sosiologis, agama dapat dipahami dengan mudah karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam al-Qur'an misalnya, kita jumpai ayat ayat berkenaan dengan hubungan manusia lainnya, sebab-sebab yang menyebabkan kesengsaraan. Semua itu jelas baru dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada saat ajaran agama itu diturunkan.<sup>77</sup>

Contoh dalam agama Islam dapat di jumpai peristiwa Nabi Yusuf yang dahulu budak lalu akhirnya bisa jadi penguasa Mesir. Sebagai contoh untuk menjawab mengapa dalam melaksanakan tugasnya, Musa harus dibantu oleh nabi Harun. Maka hal ini baru dapat dijawab dan sekaligus dapat ditemukan hikmahnya dengan bantuan ilmu sosial. Tanpa ilmu sosial peristiwa-peristiwa tersebut sulit dijelaskan dan sulit pula dipahami maksudnya. Disinilah letaknya sosiologi sebagai salah satu alat dalam memahami ajaran agama.<sup>78</sup> Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat difahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini, selanjutnya mendorong kaum agama memahami ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya.

Secara etimologi, kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata "*socius*" yang berarti teman, dan "*logos*" yang berarti berkata atau berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat.<sup>79</sup> Secara terminologi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. Adapun objek

---

<sup>76</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

<sup>77</sup> Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, h. 83-86.

<sup>78</sup> Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam...*, h. 39.

<sup>79</sup> Abdul Syani, *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat*, Lampung: Pustaka Jaya, 1995, h. 2.

sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat. Sedangkan tujuannya adalah meningkatkan daya kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Menurut Bouman mendefinisikan, sosiologi adalah ilmu tentang kehidupan manusia dalam kelompok.<sup>80</sup> Sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang kehidupan bersama yang di dalamnya terkandung unsur-unsur hubungan antara orang perorangan dalam kelompok dengan kelompok dan sifat-sifat dan perubahan yang terdapat dalam dan ide-ide sosial yang tumbuh.

Sedangkan studi sosiologi agama menurut Joachim Wach merumuskan secara luas sebagai suatu studi tentang interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar mereka. Dorongan-dorongan, gagasan dan kelembagaan agama mempengaruhi dan juga sebaliknya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial, organisasi dan stratifikasi sosial. Jadi dalam seorang sosiolog agama bertugas meneliti tentang bagaimana tata cara masyarakat, kebudayaan dan pribadi-pribadi mempengaruhi mereka. Kelompok-kelompok mempengaruhi terhadap agama, fungsi-fungsi ibadat untuk masyarakat, tipologi dari lembaga-lembaga keagamaan dan tanggapan-tanggapan agama terhadap tata dunia, serta langsung maupun tidak langsung antara sistem-sistem religius dan masyarakat.<sup>81</sup>

Menurut H. Goddijn W menyatakan bahwa sosiologi agama adalah bagian dari sosiologi umum yang mempelajari suatu ilmu budaya empiris, profane dan positif yang menuju kepada pengetahuan umum, jernih dan pasti dari struktur struktur, fungsi-fungsi, gejala-gejala dan perubahan-perubahan kelompok keagamaan untuk kepentingan agama dan masyarakat.<sup>82</sup> Metode Sosiologi Agama Sebagai suatu usaha analisis yang memakai metode kajian ilmiah, sosiologi dituntut untuk memakai pendekatan yang bersifat empiris. Sosiologi dapat memilih berbagai metode dalam melaksanakan kajiannya. Tentu saja metode yang dipilih sesuai dengan prosedur, alat dan desain penelitian yang digunakan. Istilah metode, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*meta*” yang berarti sesudah dan kata “*hodos*” yang berarti “jalan”. Dengan demikian metode merupakan langkah langkah yang diambil menurut urutan tertentu untuk mencapai pengetahuan yang telah dirancang dan dipakai dalam proses memperoleh pengetahuan.<sup>83</sup>

Menurut Kneller, metode ilmiah adalah struktur rasional dari penyelidikan ilmiah yang hipotesisnya disusun dan diuji. Dengan berbagai

---

<sup>80</sup> Zainimal, *Sosiologi Pendidikan*, Padang: Hayfa Press, 2007, h.74.

<sup>81</sup> Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia-UMM Press, 2002, h. 21.

<sup>82</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983, h.7.

<sup>83</sup> Sri Suprpto, *Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Liberty, 20013, h.128.

prespektif yang ada dapat disimpulkan bahwasanya metode merupakan sebuah alat untuk merumuskan suatu tujuan tertentu sehingga menjadi utuh. Oleh karenanya dalam mengkaji metode ilmiah tidak hanya satu pemikiran saja yang dipakai akan tetapi sangatlah luas untuk menjadikan sebuah pengertian ini menjadi lebih menyeluruh dan lebih terdefiniskan sehingga menjadi rinci.<sup>84</sup>

### 3. Pendekatan Sosiologi Agama

Dalam pendekatan sosiologi, minimal ada tiga teori yang digunakan yakni:

- a. Teori fungsional yakni teori yang mengasumsikan masyarakat sebagai organisme ekologi mengalami pertumbuhan. Semakin besar pertumbuhan terjadi semakin kompleks pula masalah-masalah yang akan dihadapi. Adapun langkah-langkah yang diperlukan dalam menggunakan teori fungsional antara lain: (a) Membuat identifikasi tingkah laku sosial yang problematik, (b) mengidentifikasi konteks terjadinya tingkah laku yang menjadi obyek penelitian. (c) Mengidentifikasi konsekuensi dari satu tingkah laku sosial.
- b. Teori *Interaksionisme* yang mengasumsikan dalam masyarakat pasti ada hubungan antara masyarakat dengan individu, antara individu dengan individu lain. Teori *Interaksionis* sering diidentifikasi sebagai deskripsi yang interpretatif yaitu suatu pendekatan yang menawarkan analisis yang menarik perhatian besar pada pembekuan sebab senyatanya ada. Ada sejumlah kritik muncul pada teori ini yakni: (a) Menggunakan analisis yang kurang ilmiah, karena teori ini menghindari pengujian hipotesis, menjauhi hubungan sebab akibat. (b) Teori ini terlalu memfokuskan pada proses sosial yang terjadi ditingkat makro. (c) Teori ini terlalu mengabaikan kekuasaan. Kemudian prinsip yang digunakan interaksionisme adalah (a) Bagaimana individu menyikapi sesuatu yang ada dilingkungannya (b) Memberikan makna pada fenomena tersebut berdasarkan interaksi sosial yang dijalin dengan individu lain. (c) Makna tersebut dipahami dan dimodifikasi oleh individu melalui proses interpretasi atau penafsiran yang berkaitan dengan hal-hal lain yang dijumpainya.
- c. Teori konflik yakni teori yang kepercayaan bahwa setiap masyarakat mempunyai kepentingan (*interest*) dan kekuasaan (*power*) yang merupakan pusat dari segala hubungan sosial. Menurut pemegang aliran ini nilai dan gagasan-gagasan selalu dipergunakan sebagai senjata untuk melegitimasi kekuasaan. Teori-teori yang berhubungan dengan pendekatan sosiologi adalah teori-teori perubahan sosial yakni teori evolusi, teori fungsionalis

---

<sup>84</sup> Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008, h. 45.

structural, teori modernisasi, teori sumber daya manusia, teori ketergantungan, dan teori pembebasan.<sup>85</sup>

Dari segi sosiologi, pendekatan terhadap agama telah melahirkan berbagai teori, di antara teori-teori itu yang sangat terkenal adalah teori tingkatan. Teori ini dikemukakan oleh August Comte (1798-1857). Dalam bukunya, *Cours de Philosophie Positive*, ia menerangkan pandangannya tentang paham positivism yang alamiah dan menjabarkan tingkatan tingkatan dalam evaluasi pemikiran manusia sebagai berikut:

- a. Tingkatan pertama, yaitu tingkatan yang disebut tingkatan teologi pada tingkatan ini, semua kejadian yang dialami manusia dianggap berasal dari atau bersumber dari suatu kekuatan ketuhanan atau suatu dzat yang Maha Kuasa.
- b. Tingkatan kedua, yaitu tingkatan yang metafisika. Pada tingkatan ini manusia sudah mulai memahami kejadian di lingkungan dan alam sekitarnya berdasarkan kekuatankekuatan yang lebih abstrak dan tidak kelihatan.
- c. Tingkatan ketiga, yaitu tingkatan positif. Pada tingkatan ini manusia sudah memahami sesuatu sebab itu berdasarkan akal pikiran yang praktis. Selanjutnya, sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama yang berkaitan dengan masalah sosial.

Agama sebagai gejala sosial berlandaskan pada konsep sosiologi, yakni kajian terkait interaksi antara sesama pemeluk agama atau antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lainnya. Namun dewasa ini kajian sosiologi agama tidak hanya fokus terhadap interaksi timbal balik, akan tetapi ada kecenderungan kajian bergeser pada pengaruh agama terhadap tingkah laku masyarakat. Artinya kajian sosiologi agama mencakup bagaimana agama sebagai sistem nilai mempengaruhi tingkah laku masyarakat.

Ada pergeseran tema pusat kajian sosiologi agama klasik dengan kajian sosiologi agama modern. Interaksi timbal balik antara agama dan masyarakat, bagaimana agama mempengaruhi masyarakat dan masyarakat mempengaruhi pemikiran serta pemahaman agama merupakan tema inti kajian pada masa klasik. Sedangkan pada era modern inti kajian sosiologi agama hanya terletak pada satu arah, yakni bagaimana agama mempengaruhi masyarakat. Dalam hal ini kajian sosiologi Islam lebih dekat dengan model penelitian agama klasik, berupa kajian interaksi timbal balik antar agama dengan masyarakat.<sup>86</sup>

Setidaknya ada lima tema dalam studi Islam yang dapat menggunakan pendekatan sosiologi, di antaranya:

- a. Studi tentang pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat. Studi Islam dalam bentuk ini mencoba memahami seberapa jauh pola-pola

---

<sup>85</sup> Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, Jogjakarta: Academia, 2010, h. 206.

<sup>86</sup> Atho Mudzhar, *Studi Hukum Islam dengan Pendekatan Sosiologi*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000, h. 241.



- budaya masyarakat (seperti menilai sesuatu itu baik atau buruk) berlandaskan pada nilai-nilai agama, atau seberapa jauh struktur masyarakat (seperti supremasi kaum lelaki) berpangkal pada ajaran tertentu suatu agama, atau seberapa jauh perilaku masyarakat (seperti pola konsumsi atau berpakaian masyarakat) berpangkal pada ajaran tertentu dalam suatu agama.
- b. Studi tentang pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran agama atau konsep keagamaan, seperti letak geografis antara Basrah dan Mesir melahirkan qaul qadim dan qaul jadid oleh Imam Syafi‘I atau bagaimana fatwa yang dilahirkan oleh ulama yang dekat dengan penguasa tentu berbeda dengan ulama independen yang tidak dekat dengan penguasa hal tersebut terjadi karena ada perbedaan struktur social
  - c. Studi tentang tingkat pengalaman beragama masyarakat, studi ini dapat digunakan untuk mengevaluasi pola penyebaran agama dan seberapa jauh ajaran agama itu diamalkan oleh masyarakat. Studi evaluasi tersebut juga dapat diterapkan untuk mengujicoba dan mengukur efektifitas suatu program. Misalnya seberapa besar dampak penerapan UU No. 1 Tahun 1974 dalam mengurangi angka perceraian.
  - d. Studi pola interaksi sosial masyarakat muslim;
  - e. Studi tentang gerakan masyarakat yang membawa paham yang dapat melemahkan atau menunjang kehidupan beragama.

#### **4. Sumber Data**

Untuk mengungkapkan penelitian permasalahan ini, peneliti menelaah dan mempelajari berbagai literature yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode *Maudu’I* dipilih dalam penelitian ini karena metode ini dapat digunakan sebagai penggali penanggulangan patologi digital melalui pendidika ruhani. Menurut Al-Farmawi, metode ini memiliki keistimewaan, yaitu.

- a. Metode ini menghimpun semua ayat memiliki kesamaan tema. Ayat satu menafsirkan ayat yang lain, karena itu metode ini juga dalam beberapa hal sama dengan tafsir *bi al ma’sur*, sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
- b. Peneliti dapat melihat keterkaitan antara ayat yang memiliki kesamaan tema, Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan, dan kefasihan al-Qur’an.
- c. Peneliti dapat menangkap ide al-Qur’an yang sempurna dari ayat ayat yang memiliki kesamaan tema.
- d. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat al-Qur’an yang selama ini dilontarkan oleh pihak tertentu, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.

- e. Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum hukum universal yang bersumber dari al-Qur'an bagi keutuhan eksistensi manusia yang unggul.
- f. Metode ini lebih simple bagi pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk al-Qur'an.

Dengan metode ini menurut Muhammad Quraish Shihab, Mufasir berusaha mengkoleksi ayat ayat al-Qur'an yang bertebaran di beberapa surat dan mengakitkannya dengan satu tema yang telah di tentukan, selanjutnya mufasir melakukan analisis terhadap kandungan ayat ayat tersebut sehingga tercipta kesatuan yang utuh.<sup>87</sup>

### 5. Teknik Pengolahan data dan Analisis Data

Proses pengolahan datanya juga disesuaikan dengan kontruksi dan alur penelitian dengan menelaah bahan bahan berupa refrensi pustaka sebagai data utama dalam penelitian, sedangkan analisis data penelitian mencari pola atau tema dengan maksud memahami maknanya.<sup>88</sup> Data data dalam penelitian ini di peroleh riset kepustakaan (*library research*) data data yang dihimpun terdiri atas ayat ayat al-Qur'an dan bahan bahan tertulis yang telah di publikasi dalam bentuk buku, jurnal dan majalah maupun internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini.

Adapun langkah operasional dalam pengelolaan data dengan melakukan beberapa tahapan diantaranya;

- a. Menentukan masalah utama yang menjadi obyek penelitian, yaitu tentang penanggulangan digital patologi melalui pendidikan ruhani berbasis al-Qur'an.
- b. Setelah itu, mengumpulkan ayat ayat yang berhubungan dengan penanggulangan dengan menggunakan refrensi yaitu; *Mu'jam Al-faz al-Qur'an al-Karim*, dan *Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an al karim*. Mencari hadis yang bersangkutan dalam kutub al Tis'ah baik menggunakan buku secara langsung ataupun dengan menggunakan fasilitas CD Room. *Mausu'ah al hadith al Syarif*.
- c. Mengungkapkan penafsiran ayat ayat tentang Penanggulangan patologi digital melalui Pendidikan Ruhani dari berbagai tafsir secara *representative*

---

<sup>87</sup> M.Quraish Shihab, et all. *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus 2001, h. 192.

<sup>88</sup> Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dengan data penelitian. Analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus pemrosesan data ilmiah. Klaus Kronpendorf, *Content Analysis: Intraoduction to its Theory and Methodology*, diterjemahkan oleh Farid Wadji, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Methodoli*, Jakarta: Rajawali, 1991, h,15.

- d. Setelah menadapatkan penafsiran holistik tentang ayat penanggulangan digital patologi melalui pendidikan ruhani, kemudian menarik kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah yang ditetapkan.

## **I. Sistematika Penulisan**

Setelah data yang dikumpulkan dan dianalisis, langkah selanjutnya dipaparkan secara sistematis kedalam enam Bab bahasan sebagai berikut.

Bab. Pertama: Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, permasalahan, tujuan, dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab. Kedua : Diskursus tentang Patologi digital dan Pendidikan Ruhani, membahas definisi patologi dan meliputi beberapa sub bab yaitu; Pengertian Patologi Digital, Macam-Macam Patologi, patologi social, administrasi, dan patologi moral, Upaya Menanggulangi Patologi Sosial, kemudian dilanjutkan dengan sub bab definisi Pendidikan Ruhani, Pengertian Pendidikan Ruhani, Karakter Ruh, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Ruh, Metode Al Qur'an Mendidik Ruh, dilanjutkan sub bab metode pendidikan ruhani al-Qur'an yang berisi tentang apa bagaimana Konsep Terapi Ruhani Berbasis Al-Qur'an. Di lanjutkan pembahasan tentang Pandangan al-Qur'an tentang Psikoterapi.

Bab. Ketiga: Patologi dalam al-Qur'an yang meliputi beberapa sub bab, diantaranya fasad dalam al-Qur'an, konsep *Shifa* dalam al-Qur'an , dan klasifikasi patologi dalam al-Qur'an. Sub bab selanjutnya dampak negatif digital melalui berbagai dimensi lokal, regional, maupun secara global.

Bab. Keempat : Solusi al-Qur'an terhadap patologi digital, dengan membahas patologi dalam al-Qur'an; sub bab berikutnya membahas Rivitalisasi pemanfaatan IT era Modern, Ekologi kesehatan dalam Islam, pendidikan Ruhiah, dan sub bab selanjutnya membahas tentang Revitalisasi konsep pemanfaatan informasi teknologi di era modern, yang didalam mangupas ekonomi, pendidikan dan social.

Bab. Ke Lima : Implementasi Konsep Pendidikan Ruhani dalam Penanggulungan Patologi Digital, yang terdiri dari beberapa sub bahasan, diantaranya upaya penanggulungan patologi digital, Regulasi penggunaan digital, edukasi digital, pengembangan bakat digital,

Bab. Ke Enam: Penutup terdiri dari kesimpulan disertasi dan saran penulis.



## **BAB II**

### **DISKURSUS TENTANG PATOLOGI DIGITAL DAN PENDIDIKAN RUHANI**

Pada bab ini peneliti akan mengemukakan diskursus tentang patologi digital dan diskursus Pendidikan Ruhani guna mendapatkan rumusan secara definitif tentang patologi digital dan Pendidikan ruhani serta menegaskan konsep Pendidikan ruhani yang relevan dengan peneliti ini. Maka diskursus ini dimulai dengan mengemukakan pandangan kalangan antroposentris, sosiologi, dan teosentris tentang Pendidikan ruhani dan patologi digital beserta dimensi dimensinya. Selanjutnya konsep Pendidikan ruhani akan di kaitkan dengan penanggulangan terhadap patologi digital guna mengetahui urgensi dan kebutuhan terhadapnya.

#### **A. Pengertian Patologi Digital**

Patologi berasal dari kata *pathos* yang artinya penderitaan, penyakit, dan kata *logos* yang artinya ilmu, jadi patologi berarti ilmu tentang penyakit. Jika ditambah huruf “s” di belakangnya maka menunjukkan pada kondisinya, jadi patologis berarti kondisi atau keadaan patologisnya. Adapun menurut para sosiolog, sebagaimana disebutkan Kartini Kartono, mereka mendefinisikan perilaku patologis sebagai:

Semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial I, Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010, h. 1.

Pengertian yang senada juga dikemukakan oleh Gillin, yang juga melihat perilaku patologis sebagai kondisi masyarakat yang *maladjustment* (ketidakmampuan menyesuaikan diri). Dikatakannya, bahwa Perilaku patologis berarti *maladjustment* yang serius di antara unsur-unsur dalam keseluruhan konfigurasi (bentuk) kebudayaan sedemikian rupa, sehingga membahayakan kelangsungan hidup suatu kelompok sosial atau yang secara serius menghambat pemuasan kebutuhan-kebutuhan asasi anggota-anggota kelompok itu yang mengakibatkan hancurnya ikatan sosial mereka.<sup>2</sup> Teori ini mendasarkan diri pada analogi organisme biologi dengan organisme sosial, masalah sosial dianalogikan dengan penyakit.<sup>3</sup> Yang dimaksud penyakit adalah penyimpangan dari keadaan normal. *Deviasi* atau penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan (populasi). Selain itu ada yang disebut *diferensiasi* yang diartikan sebagai tingkah laku yang berbeda dari tingkah laku umum. Misalnya, kejahatan adalah semua bentuk tingkah laku yang berbeda dan menyimpang dari ciri-ciri karakteristik umum, serta bertentangan dengan hukum, atau melawan peraturan yang legal. Sedang kejahatan itu sendiri mencakup banyak variasi tingkah laku dan sangat heterogen sifatnya, sebab bisa dilakukan oleh pria, wanita, anak-anak, tua, remaja, maupun usia sangat muda.<sup>4</sup>

Dari sedikit uraian di atas dapat dikatakan bahwa perilaku patologis adalah semua bentuk tingkah laku yang dianggap oleh sebagian besar warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan orang banyak karena melanggar atau memperkosa adat istiadat masyarakat (dan adat-istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama). Jadi jelaslah bahwa adat-istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol dan nilai *sanksional* terhadap tingkah laku anggota masyarakatnya. Maka tingkah laku yang dianggap sebagai tidak cocok, melanggar norma dan adat-istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai perilaku patologis.

Patologi digital merupakan kata gabungan dari “patologi” dan “digital”. Kata patologi itu sendiri merupakan aneksasi dari kata Bahasa Yunani, *pathos*, yang berarti sakit atau keadaan tidak normal, atau suatu unsur yang menyebabkan sakit,<sup>5</sup> sedangkan kata *logos* yang berarti antara lain akal, ide, pikiran, dan atau pembicaraan serius dan mendalam tentang

---

<sup>2</sup> Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, h. 82.

<sup>3</sup> Kenneth J. Neubeck, Mary Alice Neubeck, Glasberg, and Davita Silfen, “Social Problem (a Critical Approach)”, New York: McGraw-Hill, 1980, h. 4.

<sup>4</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial I, Kenakalan Remaja...*, h. 11.

<sup>5</sup> Munir Baalbaki, al-Maurid; *Pocket Dictionary English-Arabic and Arabic-English*, (Bairut: Dar al-‘Ilm li al-Malāyin, t.t.), h. 280.

suatu hal yang lazimnya menghasilkan sesuatu yang disebut “ilmu”.<sup>6</sup> Dengan demikian, kata patologi secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu pembicaraan mendalam-ilmiah mengenai suatu unsur penyakit yang menyebabkan keadaan tidak sehat atau abnormal pada seseorang dengan metode berpikir analitis-kritis, sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan ilmu/pengetahuan yang valid dan obyektif.

Digital berasal dari kata *digitus*, dalam bahasa Yunani berarti jari jemari. Media digital adalah media yang dikodekan dalam format yang dapat dibaca oleh mesin (*machine-readable*). Menurut KBBI Daring, *digital* artinya “berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu; berhubungan dengan penomoran”. Digital berkaitan dengan jari tangan atau kaki, dilakukan dengan jari, berkaitan dengan atau menggunakan perhitungan dengan metode *numerik* atau dengan unit *diskrit*, terdiri dari data dalam bentuk digit *biner* khususnya menyediakan pembacaan dalam angka *numerik*.

Dari analisis seperti di atas, maka dapat ditarik pengertian tentang patologi digital itu sendiri, yaitu: pertama, yang melihat patologi digital sebagai sebuah disiplin ilmu, maka patologi digital adalah sebuah bidang/disiplin ilmu yang membahas secara ilmiah-akademik tentang kepribadian yang menyimpang dan sakit akibat digital; lalu faktor-faktor penyebab, bentuk bentuk, dan pola penyimpangannya, serta cara-cara mengatasinya (*treatment*).

Berdasarkan pengertian pertama itu, maka patologi digital berbeda dengan disiplin ilmu moral Islam atau ilmu akhlak. Kalau ilmu akhlak maka merupakan disiplin yang membahas tentang bentuk ideal kepribadian muslim dan berusaha agar idealitas tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata seorang muslim, sedangkan patologi digital adalah sebuah disiplin ilmu yang fokus menelaah bentuk kepribadian anak/remaja yang nonideal/negatif dan berupaya untuk dapat mengatasinya. Kedua, yaitu yang menjelaskan patologi digital sebagai realitas penyimpangan-penyimpangan anak remaja itu sendiri dalam berbagai pola dan bentuknya serta gejala-gejala yang tampak dari penyimpangan tersebut dalam berbagai aspek, pola, model, dan jenisnya. Sebagai contoh, antara lain, adalah adanya sifat.

Dengan demikian, dimaksudkan dengan patologi digital yaitu gejala-gejala kepribadian muslim yang bermasalah atau menyimpang seperti contoh di atas. Kedua pengertian tentang patologi digital di atas samasama dipergunakan dalam kajian ini, karena dalam patologi digital ini dibahas secara teoretis dan praktis tentang penyimpangan-penyimpangan dalam

---

<sup>6</sup> Munir Baalbaki, al-Maurid; *Pocket Dictionary English-Arabic and ArabicEnglish*, ... h. 235.

penggunaan gawai, sehingga disiplin keilmuan ini memiliki kegunaan teoretis dan praktis sekaligus, karena membicarakan teori-teori tentang patologi digital dan juga mengkaji fenomena-fenomena empiris dari penyimpangan-penyimpangan yang ada di tengah-tengah kehidupan.

Perkembangan teknologi digital didukung oleh kekuatan Internet telah membawa banyak sekali perubahan yang luar biasa, termasuk bidang komunikasi. Perkembangan di bidang komunikasi berteknologi digital telah melahirkan berbagai jenis media komunikasi, mulai dari komunikasi luar angkasa dan kemilteran yang sangat rumit, sampai pada telepon genggam yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk berbisnis atau sekedar menanyakan kabar pada seorang teman dalam kehidupan sosial.

Dampak besar telepon genggam muncul setelah ditemukannya cara menggabungkan teknologi Internet dengan telepon pintar (*smart phone*) dimana setiap orang di dunia terhubung dalam sebuah jaring raksasa sehingga tidak terasa lagi ada jarak tidak ada lagi perbedaan waktu. Sejalan dengan itu teknologi digital telah memungkinkan telepon pintar ini untuk bertukar apapun mulai dari sekumpulan huruf membentuk kata sampai serangkaian gambar bergerak. Pertukaran ini sangat banyak terjadi dalam kehidupan sosial, sehingga muncul istilah ‘media sosial’, sebuah perangkat baru dalam menghubungkan manusia dalam era digital.

Dalam era digital ini juga terdapat bentuk komunikasi baru. Jika sebelumnya satu-satunya perangkat berbicara adalah mulut dan perangkat mendengar adalah telinga, dengan adanya telepon pintar, orang ‘berbicara’ mengungkap kata melalui jempol menekan huruf dan ‘mendengar’ pesan berupa kata tertulis pada layar melalui mata dan kemudian semua berubah. Penggunaan media sosial yang sangat luas dalam di hampir semua segi kehidupan manusia memiliki dampak yang besar, baik dampak yang baik dan mendukung kehidupan, maupun dampak buruk.

Media sosial tercatat mampu membuat anak dan remaja mendapatkan kemudahan ketika harus menyelesaikan tugas sekolah, namun di sisi lain, media sosial juga terbukti memberikan dampak buruk kepada mereka dengan tersedianya informasi yang seharusnya belum boleh mereka peroleh, dan terhubungkannya anak-anak dan remaja tersebut dengan individu atau kelompok yang dapat membahayakan kehidupan mereka.<sup>7</sup>

Media sosial telah memungkinkan lahirnya bentuk baru dari organisasi sosial dan interaksi sosial berbasis jaringan informasi elektronik. Walaupun teknologi informasi tidak secara langsung menyebabkan perubahan sosial,

---

<sup>7</sup> Hampton, Keith N., 2011. Social networking sites and our lives How people’s trust, personal relationships, and civic and political involvement are connected to their use of social networking sites and other technologies, Pew Research Center’s Internet & American Life Project.



namun teknologi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari banyaknya pergerakan dalam perubahan sosial seperti bentuk baru produksi dan manajemen, adanya media komunikasi baru atau populer disebut sebagai globalisasi ekonomi dan budaya.<sup>8</sup>

Penyebaran yang cepat dan berskala besar dengan dampak luar biasa yang ditimbulkan, digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk berbagai tujuan, dari menyebar doa, mengajak orang bersimpati, sampai menebar kebencian. Menurut beberapa pengamat media sosial, penyebaran yang sangat cepat dan luas a sifat media sosial yang menjadi salah ciri khasnya, yaitu anonimitas dimana semua orang bisa jadi siapapun tanpa bisa benar-benar dikenali. Anonimitas ini kemudian menjadi penyebab seseorang berani mengucapkan kata-kata menghina karena dia tidak khawatir bahwa orang-orang mengetahui siapa dirinya (walaupun ada orang polos yang ‘pamer diri’ sehingga tertangkap).

Keberadaan media sosial (Medsos) sebagai salah satu penemuan terbesar dalam teknologi komunikasi digital adalah keterbatasan pengetahuan penggunaannya tentang karakteristik sosial media dan dampak yang ditimbulkannya. Untuk itu maka perlu suatu kerja bersama semua pihak untuk memberikan literasi (pengetahuan yang lengkap) berkomunikasi menggunakan media sosial.<sup>9</sup>

Diharapkan pengguna medsos memiliki pengetahuan tentang:

1. Cara mengenali informasi yang benar/ valid.
2. Cara mengklarifikasi informasi yang diterima.
3. Cara bereaksi pada pesan yang diterimanya.
4. Cara memperlakukan pesan yang diterima (dibuang, disimpan, disebar)
5. Cara mengambil keputusan untuk menyebar pesan yang diterima.
6. Cara berperilaku dalam menggunakan media sosial dengan benar.

Dengan miliki literasi media sosial, diharapkan pengguna medsos dapat dengan bijak memperlakukan pesan yang diterima dan bijak memilih reaksi dan tindakan yang dilakukan atas pesan yang diterimanya.

## **B. Teori Patologi digital Psikoanalisis Sigmund Freud**

Pakar yang mencetuskan dan mengembangkan aliran psikoanalisis adalah Sigmund Freud yang mengungkapkan, bahwa kepribadian dibangun

---

<sup>8</sup> Rusmana, Agus. *Penipuan Dalam Interaksi Melalui Media Sosial (Kasus Peristiwa Penipuan melalui Media Sosial dalam Masyarakat Berjejaring)*. Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, [S.l.], v. 3, n. 2, p. 187-194, dec. 2015. ISSN 2540-9239. Available at: Date accessed: 13 dec. 2017. doi:<https://doi.org/10.24198/jkip.v3i2.9994>.

<sup>9</sup> Puspitadewi, Isni; Erwina, Wina; Kurniasih, Nuning. Pemanfaatan “Twitter Tmcpoldametro” Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Para Pengguna Jalan Raya. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, [S.l.], v. 4, n. 1, p. 21-28, june 2016. ISSN 2540- 9239. Available at. Date accessed: 13 dec. 2017. doi:<https://doi.org/10.24198/jkip.v4i1.11625>.

berdasarkan struktur yang membentuknya. Secara lebih tegas, Freud menyatakan kalau struktur kepribadian manusia itu dibangun berdasar tiga unsur, yaitu Id, Ego, dan Super Ego.<sup>10</sup>

Perlu diketahui, bahwa terdapat perbedaan antara misi ego dan super ego; kalau ego adalah memihak pada id dan sekuat tenaga (karena ego mendapat tenaga dari id) memenuhi dan mengarahkan pemenuhannya; tetapi, super ego adalah berpihak pada moralitas yang sangat ketat menghalang-halangi id, termasuk menaruh curiga dan mengontrol peran ego. Tegasnya, ego lah yang secara riil mengelola dan mengeksekusi kepribadian tersebut, dan di tengah fungsi eksekusi proses mental tersebut, tidak jarang individu/pribadi mengalami tegangan-tegangan.<sup>11</sup>

Mekanisme kepribadian manusia menurut Freud yang menunjukkan betapa perbuatan subyek itu keluar dari proses psikologis yang teknis-mekanis yang jika tepat proses dan prosedurnya maka diperoleh hasil perbuatan yang tepat dan benar, tetapi jika tidak, maka akan buruk pula perbuatan tersebut. Yang menjadi poin penting Freud adalah perlu terjadinya kesepakatan antar unsur-unsur kepribadian tersebut (id, ego, super ego) secara harmonis, jika tidak, maka terjadi tekanantekanan psikis yang menjadi faktor terjadinya sakit kepribadian, misalnya, histeria, stress, keinginan bunuh diri, dan lain-lain.

Yang menjadi poin penting Freud adalah perlu terjadinya kesepakatan antar unsur-unsur kepribadian tersebut (id, ego super ego) secara harmonis, jika tidak, maka terjadi tekanantekanan psikis yang menjadi faktor terjadinya sakit kepribadian, misalnya, histeria, stress, keinginan bunuh diri, dan lain-lain

Teori Sigmund Freud dipilih di sini adalah sebagai komparasi antara struktur kepribadian Gazālīyah dengan psikologi modern yang berbasis hasil kajian klinis seperti psikoanalisis tersebut, sehingga memberi gambaran betapa rumitnya kajian tentang kepribadian manusia tersebut, baik yang dilakukan secara skolastik maupun filosofik yang menghasilkan psikologi. Namun hingga saat sekarang pun pengetahuan manusia secara kepribadian masih meluangkan sisi-sisi misterius dan keunikan yang mendorong untuk terus adanya kajian tentang diri manusia.

---

<sup>10</sup> Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, Psikologi Kepribadian 1: Teori-Teori Psikodinamik (Klinis), terj. Yustinus, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 63.

<sup>11</sup> Akhirnya harus dimaklumi bahwa kepribadian bukanlah representasi satuan-satuan dari 3 unsur tersebut, tetapi merupakan paduan sistemik dari ketiga unsur itu, selanjutnya ego lah yang menjadi eksekutornya. ..., h, 68,

Teori psikoanalisis Freud sendiri yang terkesan merendahkan posisi manusia, karena memosisikannya sebagai makhluk seksual yang menurut tesis tersebut jelas bahwa sifat dasar manusia adalah materialistik yang suka dan mengincar kebahagiaan seksual layaknya semua binatang adalah mendapat antitesis yang ramai dari para pakar selanjutnya, terutama dari para agamawan yang meyakini manusia sebagai makhluk religius. Sebagai bukti konkret adalah banyaknya tokoh yang menentangnya, bahkan dari kalangan muridnya sendiri seperti C.G. Jung dan Alfred Adler, dan juga dari sejawatnya. Tegasnya, teori Freud tentang psikologi alam bawah sadar tersebut tidak diterima secara total oleh para ilmuwan kepribadian, tetapi ada juga yang meluruskan kelemahan-kelemahannya, sehingga muncul aliran-aliran psikologi seperti Psiko-Behavioristik, PsikoHumanistik, dan lain-lain.

### C. Teknik Digital

Teknik digital adalah hasil teknologi yang mengubah sinyal menjadi kombinasi urutan bilangan yang mempunyai nilai 0 dan 1 (bilangan *biner*), yang terdapat dalam sebuah sistem elektronik tertentu untuk proses informasi yang mudah, cepat, dan akurat. Digital berasal dari kata *Digitus*, dalam bahasa Yunani berarti jari jemari. ... Semua sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya. Dapat disebut juga dengan istilah Bit (*Binary Digit*). Peralatan canggih, seperti komputer, pada prosesornya memiliki serangkaian perhitungan biner yang rumit.

Peralatan canggih, seperti komputer, pada prosesornya memiliki serangkaian perhitungan biner yang rumit. Dalam gambaran yang mudah-mudah saja, proses biner seperti saklar lampu, yang memiliki 2 keadaan, yaitu Off (0) dan On (1). Misalnya ada 20 lampu dan saklar, jika saklar itu dinyalakan dalam posisi A, misalnya, maka ia akan membentuk gambar bunga, dan jika dinyalakan dalam posisi B, ia akan membentuk gambar hati. Begitulah kira-kira biner digital tersebut.

Konsep digital ini ternyata juga menjadi gambaran pemahaman suatu keadaan yang saling berlawanan. Pada gambaran saklar lampu yang ditekan pada tombol on, maka ruangan akan tampak terang. Namun apabila saklar lampu yang ditekan pada tombol off, maka ruangan menjadi gelap. Kondisi alam semesta secara keseluruhan menganut sistem digital ini. Pada belahan bumi katulistiwa, munculnya siang dan malam adalah suatu fenomena yang tidak terbantahkan. Secara psikologis, manusia terbentuk dengan dua sifatnya, yaitu baik dan buruk. Konsep Yin dan Yang ternyata juga bersentuhan dengan konsep digital ini.

Dua mesin pengiraan utama adalah komputer digital dan kalkulator. Secara ringkasnya, kalkulator menerima data dan arahan (*instructions*) dalam bentuk nombor. Untuk memudahkan pertukaran nombor kepada isyarat yang

difahami oleh litar elektronik, maka sistem nombor yang digunakan adalah deretan biner (0 dan 1). Pada komputer, data berupa teks, suara, gambar, dan lainnya disimpan dalam deretan 0 dan 1 (*biner*). Pada sistem digital 0 dan 1 itu merupakan bahasa yang digunakan untuk mempermudah dalam betukar informasi antara si pemberi dan penerima informasi.

1. Menurut Setiawan secara harfiah, internet (*interconnected-networking*) merupakan suatu jejaring komputer yang terhubung dengan beberapa jejaring komputer lainnya
2. Sehingga internet mencakup juga jaringan yang biasa disebut dengan LAN (*local area network*) dan WAN (*wide area network*).

Mengenai sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja, Sigmund Freud dalam Sudarsono, mengemukakan bahwa sebab utama dari perkembangan tidak sehat, ketidakmampuan menyesuaikan diri, dan kriminalitas anak dan remaja adalah konflik-konflik mental, rasa tidak dipenuhi kebutuhan pokoknya seperti rasa aman, dihargai, bebas memperlihatkan kepribadian

Penggunaan internet yang berlebihan tersebut, dapat dikategorikan ke dalam gangguan *Internet Addiction Disorder* (IAD) atau gangguan kecanduan internet, yakni meliputi segala macam hal yang berhubungan dengan internet seperti jejaring sosial, email, pornografi, judi online, game online, chatting dan lain-lain.<sup>12</sup> Adiksi terhadap internet terlihat dari intensi waktu yang digunakan seseorang untuk terpaku di depan komputer atau segala macam alat elektronik yang memiliki koneksi internet, dimana akibat banyaknya waktu yang mereka gunakan untuk online membuat mereka tidak peduli dengan kehidupan mereka yang terancam, seperti nilai yang buruk di kampus atau mungkin kehilangan pekerjaan dan bahkan meninggalkan orang-orang yang disayangi.

Seperti kasus yang terjadi pada gadis usia 12 tahun kabur dari rumahnya selama 2 minggu, selama itu gadis tersebut mengaku tinggal di sebuah warnet untuk memainkan game online.<sup>13</sup> Menurut prespektif psikologi, *addiction* (kecanduan) didefinisikan sebagai keadaan individu yang merasa terdorong untuk menggunakan atau melakukan sesuatu agar mendapatkan atau memperoleh efek menyenangkan dari yang dihasilkannya oleh sesuatu yang dilakukan atau digunakan tersebut.<sup>14</sup> R. A. Davis memaknai *addiction* (kecanduan) sebagai bentuk ketergantungan secara psikologis antara seseorang dengan suatu stimulus, yang biasanya tidak selalu berupa suatu

---

<sup>12</sup> Yurika Purnama, "Gangguan Kecanduan Internet pada Remaja", *gangguan-kecanduan-internet-padaremaj*.h.l, diakses Tgl. 12 Juni 2013.

<sup>13</sup> Tim Internet Sehat, "Waspada! Gangguan Kecanduan Internet Sejak Dini", <http://ictwatch.com/internetsehat/2010/03/04/waspada!-gangguan-kecanduaninternet-sejak-dini/2010>, di akses tgl 10 Juni 2013.

<sup>14</sup> E. P. Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. (Singapore: John Willey & Sons, 1990), h. 37.

benda atau zat. Istilah *addiction* untuk menggambarkan penggunaan secara patologis istilah *dependence* untuk kecanduan pada suatu stimulus secara *pathological*, misalnya ketergantungan untuk berjudi.<sup>15</sup>

*Internet Addiction* diartikan Kimberly S. Young sebagai sebuah sindrom yang ditandai dengan menghabiskan sejumlah waktu yang sangat banyak dalam menggunakan internet dan tidak mampu mengontrol penggunaannya saat online. Orang-orang yang menunjukkan sindrom ini akan merasa cemas, depresi, atau hampa saat tidak online di internet.<sup>16</sup> H. M. Orzack mendefinisikan *Internet Addiction Disorder* sebagai kelainan yang muncul pada orang yang merasa bahwa dunia maya (*virtual reality*) pada layar komputernya lebih menarik daripada dunia kenyataan hidupnya sehari-hari.<sup>17</sup> Jadi kecenderungan *Internet Addiction Disorder* (IAD) adalah tendensi untuk mengalami gangguan dalam penggunaan internet yang bersifat patologis. Ditandai dengan ketidakmampuan individu untuk mengontrol waktu berinternet, merasa dunia maya lebih menarik dibandingkan kehidupan nyata, dan mengalami gangguan dalam hubungan sosialnya. R.A.Davis menyebutkan beberapa jenis fasilitas pada internet yang dapat memicu terjadinya kecanduan. Misalnya, online sex, games, casino (perjudian), *stock trading* (bursa efek), dan *online auctions* (lelang).

Kecanduan itu sendiri menurut Kimberly S. Young terdapat beberapa jenis,<sup>18</sup> di antaranya:

1. Kecanduan situs porno internet (*cyber-sexual addiction*), yaitu seseorang yang melakukan penelusuran dalam situs situs porno atau *cybersex* secara kompulsif. Individu yang mengalami kecanduan *cybersex* atau pornografi melalui internet ditandai dengan ketergantungan melihat, menemukan, menelusuri, mendownload, dan berlangganan serta memperdagangkan pornografi secara online atau melakukan percakapan tentang fantasi seksual melalui chat rooms.
2. Kecanduan berhubungan dalam dunia internet (*cyber-relational addiction*), yaitu seseorang yang hanyut dalam pertemanan melalui dunia *cyber*. Individu yang selalu menghabiskan waktu menggunakan internet dengan membina hubungan baru dengan teman-teman yang baru saja ditemui dalam program *chatting*, *friendster*, *multiply*, blog, e-mail, atau situs hubungan pertemanan yang menimbulkan ketergantungan yang

---

<sup>15</sup> R.A. Davis, "What Is Internet Addiction?", <http://www.victoriapoint.com/internetaddiction/.htm>.2001a. diakses Tgl 12 Juni 2013.

<sup>16</sup> Kimberly S. Young, *The Relationship Between depression and Internet Addiction*. Cyber psychology Behavior, Mary Ann Liebert, Inc. 1998, h. 121.

<sup>17</sup> H. M. Orzack, "The Symptom of Computer Addiction", <http://www.computeraddiction.com>, diakses 15 Juni 2013.

<sup>18</sup> Kimberly S. Young, "Internet addiction: the emergence of a new clinical disorder". Paper presented at the 104th annual meeting of the American Psychological Association, August 11, 1996. Toronto. <http://netaddiction.com/>, diakses 13 Juni 2013.

berlebihan terhadap hubungan online seperti di situs *facebook*. Teman online menjadi lebih penting bagi individu dalam kehidupannya, daripada keluarga dan teman-teman dalam dunia nyatanya.

3. Kecanduan berhubungan dengan *net compulsion*, yaitu seseorang yang terobsesi pada situs situs perdagangan (*cyber shopping atau day trading*) atau perjudian (*cyber casino*) online. Kecanduan pada permainan online, perjudian online, dan berbelanja secara online yang berlangsung dengan cepat dapat menimbulkan masalah mental baru pada zaman internet ini, Kecenderungan *Internet Addiction Disorder...* Melalui akses cepat ke casino virtual, permainan interaktif, dan eBay (situs jual beli online).
4. Kecanduan informasi internet (*information overload*), yaitu seseorang yang menelusuri situs situs informasi secara kompulsif. Individu yang selalu mengisi waktu menggunakan internet dengan mencari data atau informasi yang disediakan oleh halaman-halaman pada internet (www). Sejumlah data yang tersedia pada *World Wide Web* dapat menimbulkan perilaku *kompulsif* yang menuju pada ketergantungan melakukan *web surfing* dan pencarian sejumlah data. Individu akan menghabiskan sejumlah waktu untuk mencari dan mengumpulkan data dari web dan mengatur informasi tersebut.
5. Kecanduan komputer (*computer addiction*), yaitu seseorang yang terobsesi pada program-program yang ada di internet. Biasanya permainan permainan online seperti *Counter Strike, Ragnarok* dan lain sebagainya.

Menurut Kimberly S. Young dan J. Suler, penggunaan internet menjadi masalah ketika hal itu mengganggu bagian lain dari kehidupan seseorang seperti tidur, kerja dan hubungan sosial.<sup>19</sup> Kimberly S. Young<sup>14</sup> menyebut pengguna internet yang adiktif sebagai *dependent*, yakni menggunakan aplikasi internet yang berupa komunikasi dua arah untuk bertemu, bersosialisasi dan bertukar ide dengan orang-orang yang baru dikenal melalui internet. Biasanya waktu yang digunakan dalam berinternet antara 20 hingga 80 jam per Minggu dengan 15 jam *persesi online*. Sedangkan individu yang normal dalam menggunakan internet hanya menggunakan internet antara 4 sampai 5 jam per Minggu.

Kimberly S. Young menyebutkan beberapa kriteria sebagai indikator individu yang kecanduan internet, antara lain:

1. Perhatian tertuju pada internet. Kriteria ini dimaksudkan bahwa, individu yang kecanduan biasanya perhatiannya selalu terpaku hanya untuk memikirkan aktifitas online. Baik aktifitas online yang telah dilakukan sebelumnya maupun harapannya untuk segera online kembali.

---

<sup>19</sup> Kimberly S. Young, & Suler, J. "Intervention for Pathological and Deviant Behavior Within an Online Community", 1998, <http://www.netaddiction.com>, diakses 12 Juni 2013.

2. Penggunaan internet terus meningkat. Kriteria ini dimaksudkan bahwa individu memiliki keinginan yang kuat untuk menggunakan internet dengan jumlah waktu yang semakin meningkat untuk mendapatkan kepuasan.
3. Tidak mampu mengontrol penggunaan internet. Kriteria ini menjelaskan bahwa individu tidak mampu mengendalikan dirinya untuk tidak berinternet, apalagi untuk mengurangi, atau menghentikan penggunaan internet.
4. Perasaannya tidak nyaman jika offline. Kriteria yang keempat ini dimaksudkan bahwa individu akan merasa gelisah, murung, tertekan atau lekas marah ketika mengurangi atau menghentikan penggunaan internet.
5. Online lebih lama dari yang diharapkan. Kriteria ini dimaksudkan bahwa individu sulit menetapkan waktu kapan harus menghentikan aktifitasnya berinternet. Misalnya, sejak awal sudah diplot akan berinternet selama satu jam, tetapi kenyataannya selang satu jam tidak dapat menghentikan aktifitas tersebut, bahkan terus bertambah.
6. Berani kehilangan segala sesuatu yang berarti. Kriteria ini dimaksudkan bahwa individu berani mempertaruhkan atau mengambil resiko untuk kehilangan sesuatu yang sangat penting dalam hidupnya hanya demi kepentingan berinternet. Misalnya, hubungan dengan orang terdekat (*significant others*) seperti orang tua, kemudia pekerjaan, pendidikan, bahkan kesempatan berkarir.
7. Berbohong tentang aktivitas berinternet. Kriteria ini maksudnya adalah bahwa individu berani berbohong terhadap anggota keluarga, terapis atau yang lainnya untuk menyembunyikan aktifitasnya yang berkaitan dengan internet.
8. Menggunakan internet untuk melarikan diri dari masalah. Kriteria ini sangat jelas menggambarkan bagaimana internet itu dijadikan tempat pelarian atau solusi dari masalah yang dihadapi. Hal ini dilakukannya bukan hanya karena ketidakmampuannya menghadapi masalah yang dihadapi, tetapi juga karena untuk menghilangkan ketidaknyamanannya atau *dysphoric mood* (perasaan tidak berdaya, rasa bersalah, cemas, depresi).

Ketidakmampuan individu yang masih tergolong remaja dalam mengontrol diri untuk terkoneksi dengan internet dan melakukan kegiatan bersamanya adalah cikal bakal dari lahirnya bentuk kecanduan ini. Di samping itu, berbagai kenakalan remaja sebagai bagian dari dampak ketidakmampuannya dalam pencarian identitas diri seperti yang ditunjukkan oleh hasil survei Federasi Kesehatan Mental Indonesia (FEKMI) menunjukkan adanya 47% remaja mengaku nakal di sekolah dan tak mempedulikan peraturan sekolah sebanyak 33%. Dari hasil survei transisi moralitas dapat diketahui bahwa terdapat 54% remaja mengaku pernah

berkelahi, 87% berbohong, 8,9% pernah mencoba narkoba, 28% merasa kekerasan sebagai hal yang biasa.<sup>20</sup>

Berbagai fenomena psikologis seputar remaja tersebut, diduga salah satunya karena kurangnya internalisasi nilai-nilai agama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Apalagi menurut Elisabeth B Hurlock pada usia remaja akhir semacam mahasiswa, telah terjadi penurunan tingkat keminatannya terhadap agama, dikarenakan semakin meluasnya jaringan sosial mereka, dan berinteraksi dengan berbagai kalangan dan latar belakang budaya dan agama yang berbeda.<sup>21</sup> Oleh sebab itu, salah satu hal yang dianggap dapat mengendalikan dan menjadi solusi bagi permasalahan mahasiswa, sebagai salah satu kelompok remaja akhir adalah nilai-nilai agama

Media aliansi Florida mendefinisikan media digital sebagai *konvergensi* kreatif seni digital, Ilmu pengetahuan, teknologi dan bisnis untuk ekspresi manusia, komunikasi, interaksi sosial, dan pendidikan. Tehnologi digital penggunaannya pun tidak sesulit seperti alat-alat yang masih menggunakan sistem manual. Dengan teknologi digital, mengerjakan sesuatu dengan cepat, mudah dan praktis tanpa banyak menguras tenaga. Terdapat beberapa kecanggihan teknologi digital seperti mudah bekerja, karena beroperasi secara otomatis, cepat, berkualitas, efektif, efisien, mudah mentransfer data dan informasi ke media elektronik lain. Dan banyak lagi kecanggihan-kecanggihan dari teknologi digital ini yang dapat diambil manfaatnya untuk aktivitas manusia. Seperti Internet misalnya, kita bisa berhubungan secara online, sehingga manusia seolah-olah berada pada dunia yang sempit dengan jangkauan semakin luas, karena dirasakan lebih mudah, cepat dan dinamis menerima informasi serta berkomunikasi. Orang bisa menerima informasi dan berkomunikasi dengan pihak lain dari belahan dunia lain yang sangat jauh dalam hitungan detik, dengan jumlah yang sangat banyak dan beragam. Internet dengan sistem online, secara revolusioner telah mengubah cara manusia berinteraksi baik secara individu maupun secara bersama, dalam dunia ekonomi di berbagai belahan dunia.

Tehnologi digital bukan merupakan hal yang baru dan datang secara tiba-tiba, tetapi sudah berproses sejak puluhan tahun 80an, sehingga sampai abad 21 sekarang ini, disebut era digital. Pada era ini penggunaan teknologi digital sudah menjadi kebutuhan, bukan saja orang dewasa, tetapi juga remaja, bahkan anak dibawah umur sudah mengenal namanya Handphon (HP) android. Menggunakan perangkat digital dengan menggunakan media

---

<sup>20</sup> Federasi Kesehatan Mental Indonesia. [www.gozonet.com](http://www.gozonet.com) (Diseminarkan dalam Seminar Gangguan Emosi dan Perilaku pada Anak dan Remaja di Jakarta Senin 6 oktober 2003). diakses Tgl 10 Juni 2013.

<sup>21</sup> Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi ke-V, Jakarta: Erlangga. 2000, h. 213.



*Google, Yahoo, bloog, email*, kita dapat melihat jendela dunia. Tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, dan peserta didik, dengan sangat mudah mencari kebutuhan bahan ajar yang mereka butuhkan. Di abad ke 21 ini, teknologi digital menjadi semakin penting, dan pemicu motivasi peserta didik, sehingga mereka memiliki keterampilan belajar dan berinovasi.

Keterampilan menggunakan teknologi digital membantu lebih cepat mendapatkan informasi serta meningkatkan *life skills* sebagai modal bekerja, dan pendidik dengan mudah mengembangkan bahan belajar. Teknologi digital menjadi kebutuhan dunia pendidikan sekarang ini, terbukti sudah diadaptasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mengembangkan kurikulum baru dan sistem online serta mengembangkan pendidikan menuju Indonesia Kreatif tahun 2045. Adaptasi dilakukan untuk mencapai kesesuaian konsep dengan kapasitas peserta didik dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikannya.<sup>22</sup>

Bagaimana Indonesia sebagai Negara berkembang memanfaatkan teknologi digital seperti Internet melalui warnet maupun di HP, dengan berbagai fasilitas seperti bloog, Email dan sebagainya. Teknologi digital dapat mempermudah segala aktivitas hidup manusia serta mengases berbagai informasi diberbagai aspek kehidupan manusia.

## **D. Macam-Macam Patologi**

Kemajuan teknologi selain membawa efek yang positif juga banyak menimbulkan dampak yang negative terutama bagi anak-anak yang masih labil yang belum bisa memanfaatkan Teknologi secara bijak. Maka timbul berbagai macam penyakit diantaranya penyakit/patologi social, Patologi Administrasi, Patologi Moral.

### **1. Patologi Sosial**

Secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *Phatos* yang berarti penderitaan atau penyakit, dan *Logos* yang berarti ilmu. Patologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan ilmu tentang Penyakit.

Menurut istilah patologi merupakan cabang bidang kedokteran yang berkaitan dengan ciri-ciri dan perkembangan penyakit melalui analisis perubahan fungsi atau keadaan bagian tubuh. Bidang patologi terdiri atas patologi anatomi dan patologi klinik.<sup>23</sup> Sedangkan kata sosial adalah

---

<sup>22</sup> Kuntari Eri Murti. "Pendidikan Abad 21 dan Implementasinya Pada Pembelajaran Di Sekolah Menengah Kejuruan Untuk Paket Keahlian desain Interior". *Artikel Kurikulum 2013*.

<sup>23</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Patologi>, diakses Bima, 20 September 2018, Pukul: 10:23 AM Wib.

berkenaan dengan masyarakat, istilah sosial sering dikaitkan dengan dengan hal-hal yang berhubungan manusia dan masyarakat, seperti kehidupan kaum miskin di kota, kehidupan kaum berada, kehidupan nelayan dan seterusnya. Sedangkan ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, individu dengan masyarakat serta kelompok dengan kelompok lainnya.

Jadi, patologi sosial adalah sebagai ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap sakit yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial yang dapat membuat kondisi sosial mengalami instabil.

Masyarakat modern yang serba kompleks sebagai produk kemajuan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi memunculkan banyak masalah sosial. Maka usaha adaptasi atau penyesuaian diri terhadap masyarakat modern yang sangat kompleks itu menjadi tidak mudah. Kesulitan mengadakan adaptasi dan *adjustment* menyebabkan banyak kebingungan, kebingungan, kecemasan maupun konflik. Sebagai dampaknya, kemudian orang-orang mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum, dengan jalan berbuat semaunya sendiri demi keuntungan pribadi dengan mengganggu maupun merugikan orang lain tanpa mempertimbangkan apa yang menjadi akibatnya.

Timbulnya situasi sosial demikian itu, mengkondisionir timbulnya banyak perilaku menyimpang dari norma-norma yang ada, hal inilah yang disebut dengan *patolog sosial*<sup>24</sup>. Di antara sekian banyak perilaku menyimpang, remaja adalah kalangan mayoritas yang melakukan tindakan-tindakan menyimpang itu, yang lebih kita kenal dengan sebutan kenakalan remaja atau *juveneli delinquency*.<sup>25</sup>

Patologi sosial ialah ilmu tentang penyakit masyarakat,<sup>26</sup> yaitu semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, moral, disiplin, kebaikan dan hukum formal. Istilah patologi<sup>27</sup> pada dasarnya merupakan disiplin ilmu yang ada pada dunia kedokteran. Patologi didefinisikan sebagai Semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal”.<sup>28</sup> Dari definisi tersebut bisa dijelaskan bahwa, aktifitas seseorang

---

<sup>24</sup> Patologi (pathos=penderita, penyakit): ilmu tentang penyakit. Patologi sosial=ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap “sakit”, disebabkan oleh faktor-faktor sosial.

<sup>25</sup> Kartono Kartini, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, .... h. 6.

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, h. 1031.

<sup>27</sup> Patologi dari kata *pathos* yang berarti penderitaan dan penyakit. Patologi berarti ilmu tentang penyakit.

<sup>28</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jilid 1, ..., h. 1.

masuk katagori patologi sosial ketika aktifitas atau perbuatan itu bertentangan nilai-nilai yang hidup dan hukum formal.

Sedangkan kata sosial adalah tempat atau wadah pergaulan hidup antar manusia yang perwujudannya berupa kelompok manusia atau organisasi yakni individu atau manusia yang berinteraksi/berhubungan secara timbal balik bukan manusia atau manusia dalam arti fisik, tetapi dalam arti yang lebih luas yaitu *community* atau masyarakat. Dengan demikian, pengertian dari patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap “sakit” disebabkan oleh faktor-faktor sosial atau Ilmu tentang asal usul dan sifat-sifatnya, penyakit yang berhubungan dengan hakekat adanya manusia dalam hidup masyarakat.<sup>29</sup>

Penyakit sosial disebut pula sebagai *disorganisasi sosial*, karena gejalanya berkembang menjadi eksek sosial yang mengganggu keutuhan dan kelancaran berfungsinya organisasi sosial. Semua tingkah laku yang sakit secara sosial merupakan penyimpangan sosial yang sukar diorganisir, sulit diatur dan ditertibkan sebab para pelakunya memakai cara pemecahan sendiri yang non konvensional, tidak umum, luar biasa atau abnormal sifatnya. Biasanya mereka mengikuti kemauan dan cara sendiri demi kepentingan pribadi. Karena itu deviasi tingkah laku tersebut dapat mengganggu dan merugikan subjek pelaku sendiri dan atau masyarakat luas.<sup>30</sup>

Manusia dan perilakunya pada dasarnya merupakan produk dari lingkungannya. Peran organisasi sosial dalam proses pembentukan karakter sangat memberikan warna terhadap perilaku seseorang. Cooley dalam Kartini Kartono mengatakan bahwa kehidupan sosial sebagai proses organik, dalam mana terdapat interaksi timbal balik dari masyarakat dengan individu. Ini berarti bahwa disorganisasi sosial akan memberikan kontribusi dan memberikan corak terhadap perilaku/*behavior* individu. Individu dan masyarakat itu merupakan aspek-aspek yang complementer dari realitas sosial yang besar, yaitu kehidupan sosial.<sup>31</sup> Pemanfaatan Teknologi ITE dilaksanakan berdasarkan asas kepastian hukum, manfaat, kehati-hatian, iktikad baik, dan kebebasan memilih teknologi atau netral teknologi.

Mengkaji penegak hukum berarti perilaku dan sikap manusia merupakan objek utama (*primary object*). Penegak hukum<sup>32</sup> adalah manusia seperti yang lain, hidup dalam suatu komunitas. Karakter penegak hukum sudah barang tentu juga merupakan produk dari system sosial di mana ia hidup atau ada.

---

<sup>29</sup> Paisol Burlin, *Patologi Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, h. 13.

<sup>30</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja...*, h. 5.

<sup>31</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja...*, h. 6.

<sup>32</sup> Klasifikasi penegak hukum menurut sistem peradilan pidana (*Criminal Justice system*) diantaranya adalah Polisi (UU No. 2 Tahun 2002), Jaksa, Hakim, dan Advokat. Lihat Anshori, *Patologi Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Korupsi, al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam Volume 3, Nomor 2, Desember 2017*; h. 255.

Untuk itu, dalam rangka mengkaji penegakan hukum yang diasumsikan kurang atau tidak memenuhi rasa keadilan, maka hukum dalam arti teks bukan merupakan satu-satunya optik untuk melihatnya, menurut bahasanya Marc Galanter dalam Satjipto Raharjo ”*From the other end of the telescope*” (melihat hukum dari ujung teleskop yang lain)<sup>33</sup> Ketika penegakan hukum tidak menunjukkan aksinya dalam penegakan hukum yang berorientasi pada keadilan, maka manusia yang berprofesi sebagai penegak hukum adalah merupakan sentral untuk di telaah apa yang menyebabkan demikian. Di sinilah patologi social memiliki peran urgen dalam membahas penegak hukum yang di sisi lain merupakan produk dari komunitasnya.

#### **a. Faktor-faktor Penyebab Patologi Sosial**

Kejahatan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu *kelas defektif* secara sosial dan mempunyai sebab musabab yang majemuk; jadi sifatnya multi kausal. Kartini menggolongkan beberapa teori penyebab patologi sosial, diantaranya:<sup>34</sup>

##### **1) Teori Biologis**

Tingkah laku sosiopatik atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung: 1). Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen; dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial. 2). Melalui pewarisan tipe-tipe kecendrungan yang luar biasa (*abnormal*), sehingga menyebabkan tingkah laku delinkuen. 3). Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku delinkuen atau sosiopati.

##### **2) Teori Psikogenis**

Teori ini menekankan sebab tingkah laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor intelegensi, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain. Argumen sentral teori ini ialah sebagai berikut: delikuen merupakan “bentuk penyelesaian” atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimulasi eksternal/sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Kurang lebih dari 90% jumlah anak-anak delinkuen berasal dari keluarga berantakan (*broken home*).

---

<sup>33</sup> Satjipto Raharjo, *Sosiologi Hukum; Perkembangan Metode dan Pilihan Masalah*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press UMS Press, 2004, h. 173.

<sup>34</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja...*, h. 25.

Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung, jelas membuahkkan masalah psikologis personal dan adjustmen (penyelesaian diri) yang terganggu pada diri anak-anak sehingga mereka mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku delinkuen. Ringkasnya, delinkuen atau kejahatan anak-anak merupakan reaksi terhadap masalah psikis anak remaja itu sendiri. Sebagian kita tidak melakukan kejahatan, sekalipun mempunyai kecenderungan egoistis dan a-sosial, disebabkan adanya kontrol diri yang kuat dan kepatuhan secara normal terhadap kontrol sosial yang efektif. Bahkan ditengah daerah “slums” pun, mayoritas anak tidak menjadi jahat. Yang penting harus kita ketahui ialah: pengaruh apa serta motif yang bagaimana yang melatarbelakangi kemunculan sifat-sifat delinkuen itu. Contohnya, kebanyakan anak-anak kriminal adalah mereka yang suka tinggal kelas di sekolah dan yang putus sekolah.

Anak-anak delinkuen itu banyak melakukan kejahatan didorong oleh konflik batin itu sendiri. Jadi mereka “mempraktekkan” konflik batinnya untuk mengurangi beban tekanan jiwa sendiri lewat tingkah laku agresif, impulsif dan primitif. Karena itu kejahatan mereka pada umumnya erat kaitan dengan temperamen, konstitusi kejiwaan yang galau semrawut, konflik batin dan frustrasi yang akhirnya ditampilkan secara seponatan keluar. Anak-anak delinkuen ini pada umumnya mempunyai inteligensi verbal yang rendah, dan ketinggalan dalam pencapaian hasil-hasil skolatis (prestasi sekolah rendah).

Dengan kecerdasan yang tumpul dan wawasan sosial yang kurang tajam. Kurang lebih 30% dari anak-anak yang keterbelakangan mentalnya menjadi kriminal, dan 50% dari anak-anak delinkuen itu mendapat hukuman polisi atau pengadilan kurang lebih dari satu kali. Kira-kira sepertiga dari jumlah anak-anak dari lembaga pemasyarakatan menderita konflik intrapsikis dan kelainan temperamental. Kejahatan yang mereka lakukan biasanya dipraktekkan seorang diri, bahkan sering kali anak tadi tidak menghindarkan diri untuk dikenali oleh orang luar. Jadi mereka secara kasar dan terang-terangan melakukan tindak kejahatan.

### **3) Teori sosiogenis**

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku delinkuen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Maka faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan perana sosial setiap individu di tengah masyarakat, kelompok partisipasi sosial, dan pendefinisian diri atau konsep dirinya. Dalam proses penentuan diri tadi, yang penting ialah simbolisasi diri atau “penamaan diri”, disebut pula sebagai

pendefinisian diri atau peranan diri. Dalam proses simbolisasi diri, subjek mempersamakan diri mereka dengan tokoh-tokoh penjahat.

Gambaran atau konsep umum mengenai sesuatu ide itu dioper oleh anak yang bersangkutan menjadi kekayaan batinnya, dan dijadikan “konsep hidupnya” berlangsunglah proses penentuan konsep diri yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sesaat. Jadi sebab-sebab kejahatan anak remaja itu tidak hanya terletak pada lingkungan familial dan tetangga saja, akan tetapi terutama sekali disebabkan oleh konteks kulturalnya. Maka karir anak-anak itu jelas dipupuk oleh lingkungan sekitar yang buruk dan jahat, ditambah kondisi sekolah yang kurang menarik bagi anak bahkan adakalanya merugikan perkembangan pribadi anak. Karena itu, konsep kunci untuk dapat memahami sebab musabab terjadinya kenakalan remaja itu ialah pergaulan dengan anak-anak muda lainnya yang sudah *delinkuen*.

#### 4) Teori subkultur delinkuen

Tiga teori yang terdahulu (biologis, psikogenis, dan sosiogenis) sangat populer sampai tahun 50-an. Sejak 1950 ke atas banyak terdapat perhatian pada aktivitas geng yang terorganisir dengan subkultur-subkulturalnya. Adapun sebabnya ialah:

- a) Bertambahnya banyaknya jumlah kejahatan, dan meningkatnya kualitas kekerasan serta kekejaman yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang memiliki subkultur *delinkuen*.
- b) Meningkatnya jumlah kriminalitas mengakibatkan sangat besarnya kerugian dan kerusakan secara universal, terutama terdapat di negara-negara industri yang sudah maju, disebabkan oleh meluasnya kejahatan anak-anak remaja.

“Kultur” atau “kebudayaan” dalam hal ini menyangkut satu kumpulan nilai dan norma yang membentuk tingkah laku yang responsif sendiri yang khas pada anggota-anggota kelompok gang tadi. Sedang istilah “sub” mengindikasikan bahwa bentuk “budaya” tadi bisa muncul di tengah suatu sistem yang lebih inklusif sifatnya. Subkultur delinkuen gang remaja itu mengaitkan sistem nilai, kepercayaan/keyakinan, ambisi-ambisi tertentu misalnya ambisi materiil, hidup bersantai, pola kriminal dan lain-lain yang memotivasi timbulnya kelompok-kelompok berandalan dan kriminal. Sedang perangsangnya bisa berupa; hadiah mendapatkan status social “terhormat” di tengah kelompoknya, prestise sosial, relasi sosial yang intim, dan hadiah-hadiah materiil lainnya.<sup>35</sup>

Menurut teori subkultur ini, sumber *juvenile delinquency* ialah: sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delinkuen tersebut. Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain ialah: (1) Punya

---

<sup>35</sup> Sykes, G, *The Society of Captives*. Princeton, NJ: Princeton University Press 1958.

populasi yang padat (2) Status sosial ekonomis penghuninya rendah (3) Kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk (4) Banyak disorganisasi familial dan sosial bertingkat tinggi.

## **2. Patologi Administrasi**

Dalam hal ini patologi birokrasi dapat dikategorikan dalam lima kelompok. sebagai berikut:

Persepsi yang tidak tepat dan perilaku serta gaya manajerial yang menyimpang dari prinsip-prinsip demokrasi, dapat menyebabkan timbulnya patologi tertentu dalam birokrasi pemerintahan. Beberapa bentuk:

### **a. Patologi birokrasi yang timbul karena persepsi dan gaya manajerial para pejabat antara lain, berikut ini contohnya.**

#### **1) Penyalahgunaan Wewenang dan Jabatan.**

Perilaku disfungsional para pejabat pimpinan dalam birokrasi pemerintahan, yang paling sering terjadi dan oleh karenanya mendapat sorotan masyarakat adalah penyalahgunaan kekuasaan dan jabatannya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa perilaku disfungsional demikian yang menjadi "sumber" dari berbagai perilaku lainnya. Hal ini juga menjadi dasar tumbuhnya persepsi yang tidak tepat mengenai peranannya dalam kehidupan organisasi. Perilaku itu pulalah yang menjadi alasan mengapa seorang pejabat menggunakan gaya manajerial yang tidak demokratik.

#### **2) Pengaburan Masalah**

Kadang-kadang terjadi para pejabat pimpinan mengaburkan bentuk dan sifat permasalahan. Hal ini disebabkan dengan pengaburan tersebut, penyelesaiannya dapat direkayasa sedemikian rupa. Dengan demikian, menguntungkan pejabat yang bersangkutan dalam arti kedudukannya, karirnya, statusnya maupun penghasilannya. Berdasarkan segi negative lainnya pengaburan masalah adalah membuat interpretasi sedemikian rupa, sehingga permasalahan yang sebenarnya sederhana, dibuat menjadi sangat rumit. Akibatnya, tindakan penyelesaian menjadi berbelit-belit dan menyita tenaga, waktu, pikiran dan perasaan.

#### **3) Menerima Sogok atau Suap**

Menerima sogok atau suap merupakan bentuk terburuk dari perilaku disfungsional seorang pejabat pimpinan. Terbukanya kesempatan menerima sogok antara lain terjadi karena seorang pejabat pimpinan memiliki kekuasaan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain. Bentuk paling nyata kekuasaan yang dimaksud adalah kewenangan memberikan izin. Dalam kehidupan bemegara, banyak kegiatan yang hanya boleh dilakukan oleh warga masyarakat setelah terlebih dahulu memperoleh izin dari pejabat yang berwenang. Makin besar keuntungan atau manfaat yang mungkin diraih oleh pemegang izin, makin besar godaan bagi pejabat pemberi izin untuk

bertindak sedemikian rupa, sehingga permohonan izin pun semakin terdorong memberikan uang sogok.

#### **4) Pertentangan Kepentingan**

Teori administrasi Negara mengatakan bahwa seluruh anggota birokrasi pemerintahan mengabdikan dirinya kepada kepentingan seluruh masyarakat, pemerintah, bangsa, dan negara karena hakikat tugasnya adalah pengabdian tersebut. Artinya, kepentingan birokrasi identik dengan kepentingan negara. Dalam menjalankan roda pemerintahan negara, pertentangan kepentingan antara para anggota birokrasi, terutama para pimpinannya dengan kepentingan negara dapat timbul apabila menjadi "alat" kekuatan tertentu, seperti kekuatan politik, kekuatan ekonomi atau kelompokkelompok penekan yang terdapat dalam masyarakat.<sup>36</sup>

##### **b. Patologi yang disebabkan karena kurangnya atau rendahnya pengetahuan dan ketrampilan para petugas pelaksana berbagai kegiatan operasional.**

Upaya meningkatkan produktivitas kerja dan mutu pelayanan, yang diberikan oleh para anggota suatu birokrasi pemerintahan kepada masyarakat, harus pula dikaitkan dengan pengetahuan dan ketrampilan para anggota birokrasi tersebut. Artinya, rendahnya produktivitas kerja dan mutu pelayanan tidak semata-mata disebabkan oleh tindakan dan perilaku yang disfungsi. Akan tetapi, sangat mungkin, karena tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang tidak sesuai dengan tuntutan tugas yang diemban. Pada gilirannya, tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang rendah berkaitan pula dengan berbagai aspek manajemen sumber daya manusia dalam birokrasi yang bersangkutan. Misalnya, apabila proses rekrutmen dan seleksi tidak dilakukan dengan baik.

Akibatnya ialah bahwa yang diterima menjadi pegawai bukanlah tenaga-tenaga yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi sesuai dengan tuntutan tugas yang dipercayakan kepadanya. Segi lain ialah penempatan yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang obyektif dan rasional, seperti latar belakang pendidikan, pelatihan yang pernah diikuti, pengalaman, minat, dan bakat pegawai yang bersangkutan. Salah satu akibatnya adalah bahwa potensi yang terdapat dalam diri para pegawai tidak dikembangkan dan tidak pula dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Masalah pengetahuan dan ketrampilan menjadi semakin rumit, apabila dalam birokrasi tidak terdapat program Pendidikan dan pelatihan yang dikaitkan dengan tuntutan tugas dan tantangan yang diperkirakan akan dihadapi oleh birokrasi yang bersangkutan.

---

<sup>36</sup> Nina W Syam. *Sosiologi Komunikasi*, Bandung: Humaniora, 2009, h, 176.



### **c. Patologi yang timbul karena tindakan para anggota birokrasi yang melanggar norma-norma hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.**

Agar para anggota birokrasi menyelenggarakan fungsi dan memainkan peranannya dengan baik, harus dihindari tindakan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan melanggar hukum. Beberapa tindakan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan melanggar hukum dalam hal ini, antara lain sebagai berikut:

#### **1) Menerima Sogok/Suap**

Salah satu tindakan melanggar hukum yang paling nyata dapat dilakukan oleh anggota birokrasi adalah menerima uang sogok. Praktik tidak terpuji ini dapat dilakukan oleh mereka yang memegang jabatan pimpinan, tetapi dapat pula oleh para "pegawai rendahan". Biasanya motivasi berbuat demikian adalah memperkaya diri sendiri dengan melakukan atau tidak melakukan sesuatu untuk memperoleh "imbalan" finansial dari pihak lain yang memperoleh keuntungan tertentu dari tindakan pejabat atau pegawai yang bersangkutan. Masalah ini bersifat *endemik*, karena memang terbuka berbagai peluang untuk melakukannya. Contoh peluang yang paling menonjol adalah dalam hak perizinan. Seperti dimaklumi terdapat berbagai kegiatan masyarakat termasuk perorangan yang memerlukan izin instansi yang berwenang. Adakalanya para warga masyarakat yang memerlukan izin tertentu tidak segan-segan mengeluarkan uang sogok agar izin yang dipelukannya segera diberikan. Tidak mustahil, uang sogok yang diberikan karena sebenarnya yang bersangkutan tidak memenuhi semua persyaratan untuk memperoleh Izin yang diinginkannya. Dengan demikian, menerima sogok, apapun alasannya merupakan tindakan amoral dan melanggar hukum.<sup>37</sup>

#### **2) Korupsi**

Tidak dapat dipungkiri bahwa di birokrasi manapun selalu ada anggota birokrasi tersebut yang korupsi dan berpaya memperkaya diri sendiri melalui berbagai cara yang jelas melanggar hukum. Teorinya ialah meskipun semua orang sepakat bahwa korupsi harus diberantas, sering terjadi kesulitan dalam pemberantasannya karena melakukannya dengan cara-cara yang "canggih", sehingga tindakannya yang melanggar itu sukar dilacak.

#### **3) Tata buku yang tidak benar**

Meskipun sifatnya teknis administrasi, melakukan pembukuan secara tidak benar berakibat pada kemungkinan bagi negara, dan tergolong sebagai tindakan yang melanggar hukum. Jika tindakan seperti itu merupakan akibat ketidaktahuan pegawai pelaksana mengenai prosedur pembukuan yang benar.

---

<sup>37</sup> Zulkarnain Nasution. *Teknologi Media dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pradana, 2010, h, 143.

upaya mengatasinya relatif mudah. Misalnya melalui bimbingan yang intensif atau pelatihan. Masalahnya menjadi lain, apabila tindakan itu dilatarbelakangi oleh motif lain, seperti motif memperkaya diri sendiri. Cara yang biasa ditempuh dalam pembukuan yang tidak benar ialah dengan manipulasi angka-angka dalam kolom debit dan kredit, sehingga angka-angka dalam kedua kolom tersebut berimbang, padahal apabila diteliti dengan cermat akan terlihat ketidakberesan di dalamnya.

**d. Patologi yang dimanifestasikan dalam perilaku para birokrasi yang bersifat disfungsi atau negatif**

Berbagai perilaku negatif atau disfungsi yang harus dicegah, agar jangan sampai ditampilkan oleh para anggota birokrasi yang bersangkutan antara lain, adalah:

**1) Bertindak sewenang-wenang**

Bersumber dari peranan pemerintah dalam tata kehidupan negara. Banyak pejabat dan pegawai pemerintahan negara yang karena kedudukannya dan jabatannya memiliki wewenang tertentu yang tidak dimiliki oleh warga negara lain. Wewenang tersebut dari berbagai peraturan perundang-undangan dan melekat pada jabatan seseorang bukan pada dirinya sebagai individu. Perilaku yang tidak diharapkan dari para anggota birokrasi adalah penggunaan wewenang yang dimilikinya itu dengan semena-mena. Misalnya, dengan bertindak melampaui batas wewenangnya, apalagi menyalahgunakan wewenang tersebut. Sikap "sok berkuasa" dan perilaku tersebut dimaksudkan untuk kepentingan diri sendiri dengan merugikan orang lain.<sup>38</sup>

**2) Melalaikan tugas**

Sebagaimana halnya dengan setiap warga negara, dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara pada umumnya, di kalangan aparatur pemerintah pun harus terpelihara keseimbangan antara hak dan kewajibannya. Artinya, perolehan hak seorang pegawai dalam berbagai bentuknya hanya dapat terwujud apabila yang bersangkutan menunaikan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Merupakan hal yang tidak logis apabila seseorang gesit memperjuangkan haknya, tetapi di lain pihak melalaikan penunaian kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Tidak menunaikan kewajiban dengan baik, antara lain, berarti melalaikan tugas. Apapun alasannya, tindakan melalaikan tugas tentu tidak dapat dibenarkan. Lebih tidak dapat dibenarkan apabila tugas dilalaikan secara langsung berkaitan dengan pemberian pelayanan kepada masyarakat.

**e. Patologi yang merupakan akibat situasi internal dalam berbagai analisis dalam lingkungan pemerintahan**

Pemahaman patologi administrasi secara tepat memerlukan analisis mendalam mengenai konfigurasi birokrasi tersebut. Dengan analisis

---

<sup>38</sup> Zulkarnain Nasution. *Teknologi Media dan Perubahan Sosial ...*, h. 23.

konfigurasi itu akan terlihat berbagai situasi internal yang dapat berakibat negatif terhadap birokrasi yang bersangkutan, antara lain:

- a. Penempatan tujuan dan sasaran yang tidak tepat;
- b. Eksploitasi;
- c. Tidak tanggap;
- d. Motivasi yang tidak tepat;
- e. Kekuasaan kepemimpinan;
- f. Beban kerja yang terlalu berat;
- g. Perubahan sikap mendadak.

### 3. Patologi Moral

Sebelum lebih jauh membahas permasalahan moral di Indonesia dan penanganannya, ada baiknya kita ketahui dulu tiga istilah yang hampir identik terkait dengan permasalahan yang dikaji di sini, yakni moral, etika, dan akhlak. Istilah moral didefinisikan sebagai (ajaran tentang) baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral juga dimaknai dengan akhlak, budi pekerti, atau susila.<sup>39</sup> Sedang etika didefinisikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).<sup>40</sup> Meskipun definisi dari kedua istilah itu agak berbeda, namun keduanya memiliki kesamaan, yakni sama-sama terkait dengan nilai baik dan buruk.

Karena itu, kedua istilah itu sering disamakan, bahkan keduanya juga diidentikkan dengan akhlak. Kata akhlak yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>41</sup> Secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih.

Sedang al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.<sup>42</sup> Karena posisi akhlak merupakan satu kesatuan utuh dari ajaran Islam, maka akhlak dalam Islam mendasarkan ajaran-ajarannya tentang baik dan buruk, benar dan salah, bersumberkan kepada ajaran Allah. Tolok ukur kelakuan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah. Demikian rumus yang diberikan oleh kebanyakan ulama. Diyakini sepenuhnya bahwa apa yang dinilai baik

---

<sup>39</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Pertama Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka. 2001, h. 754.

<sup>40</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 309.

<sup>41</sup> Hamzah Ya'qub *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul karimah*. Cet. IV (Suatu Pengantar), Bandung: CV Diponegoro. 1988, h. 54.

<sup>42</sup> Rachmat Djatnika. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996, h. 27.

oleh Allah, pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya, tidak mungkin Allah akan menilai kebohongan sebagai kelakuan baik, karena kebohongan esensinya adalah buruk.

Oleh karena itu, akhlak dalam Islam menurut Quraish Shihab tidak dapat disamakan dengan etika atau moral, jika pengertiannya hanya semata menunjuk kepada sopan santun di antara manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah.<sup>43</sup> Akhlak dalam Islam memiliki makna yang lebih luas, yang mencakup beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriyah. Akhlak Islam berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak Islam juga memiliki cakupan yang lebih luas, karena tidak semata mengatur hubungan manusia dengan manusia. Kembali pada persoalan pokok, bahwa persoalan moral (etika atau akhlak) adalah persoalan yang berhubungan dengan eksistensi manusia, dalam segala aspeknya, baik individu maupun sosial, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan manusia dan dirinya, maupun dengan alam sekitar, baik dalam kaitannya dengan eksistensi manusia di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, maupun agama.<sup>44</sup>

Dalam kehidupan kita sehari-hari selalu terjadi konflik dalam berbagai kehidupan, baik antara individu yang satu dengan individu yang lain, antara individu dengan masyarakat, maupun antara masyarakat tertentu dengan masyarakat yang lain. Konflik ini terjadi biasanya bersumber dari perbedaan kepentingan dan pandangan ideologis yang di dalamnya juga termuat nilai-nilai moral atau etika.

Persoalan moral pada prinsipnya adalah persoalan baik dan buruk. Dalam akhlak Islam tingkah laku atau perangai yang berkategori baik disebut *akhlaq mahmudah* dan yang berkategori buruk disebut *akhlaq madzmumah*. Meskipun baik dan buruk ini berbeda-beda nilai, ukuran, atau caranya di suatu tempat dengan tempat yang lainnya, namun pada hakikatnya baik dan buruk itu bersifat universal dan absolut. Misalnya, menghormati ibu itu baik, sedang membunuh bayi itu buruk (jahat). Contoh ini berlaku untuk siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Akan tetapi, dilihat dari segi aplikasi nilai-nilai etika dalam realitas kehidupan bisa saja terjadi perbedaan-perbedaan. Membunuh bayi bisa saja berubah nilainya jika dikaitkan dengan tindak penyelamatan ibunya yang tidak ada cara lainnya selain membunuh bayi tersebut.

Al-Qur'an membagi sifat-sifat manusia menjadi dua kelompok yang sama sekali bertentangan, yang menurut kenyataan sifat-sifat tersebut sangat bertentangan dan sangat konkret, dan menurut semantik terlampaui sarat dengan apa yang disebut baik dan buruk atau benar dan salah. Dua sifat itu

---

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. I. Bandung: Mizan, 1996, h. 261.

<sup>44</sup> Musa Asy'arie *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Cet. II, Yogyakarta: LESFI, 2001, h. 92.

tercermin dalam bentuk perilaku yang positif (akhlak mulia) dan perilaku yang negatif (akhlak tercela). Ukuran yang paling pokok untuk membedakan perilaku ini adalah masalah keimanan (kepercayaan) kepada Allah, Pencipta seluruh makhluk. Dalam al-Qur'an terdapat pokok pikiran yang bersifat dualisme berkenaan dengan nilai moral manusia, yakni dualisme asasi bagi orang yang beriman dan bagi orang yang tidak beriman.

Dalam hal ini akhlak Islam merupakan struktur yang sangat sederhana, karena dengan ukuran akhirnya, yakni keimanan, seseorang dapat dengan mudah menentukan yang manakah dari dua kelompok sifat itu yang dimiliki oleh sebuah perbuatan atau oleh seseorang.<sup>45</sup>

Al-Qur'an menjelaskan kepada kita tentang konsep baik dan buruk dalam berbagai variasi dan keadaan. Untuk menggambarkan masalah kebaikan, al-Qur'an menggunakan term-term seperti *shalih*, yang berarti baik atau kebaikan dan kata *sayyiah* yang berarti jelek atau buruk (QS. al-'Ashr (103): 3). Kata lain yang digunakan untuk menyebut kebaikan adalah *birr* (QS. al-Baqarah (2): 177).

Dalam hal ini *birr* identik dengan takwa. Kata lain yang hampir sama dengan *birr* adalah *qisth* (adil) yang diperlawankan dengan *zhulm* (aniaya). Kata lain yang menunjukkan keburukan adalah *fasad* yang merupakan kata yang sangat komprehensif yang mampu menunjukkan semua jenis pekerjaan yang buruk.<sup>46</sup> Al-Qur'an juga menggunakan kata *ma'ruf* dan *munkar* untuk menunjukkan baik dan buruk. Selain kata *munkar* al-Qur'an juga menggunakan kata *fahsya'* atau *fahisyah* untuk menyebut keburukan. Di samping itu, al-Qur'an juga menggunakan kata *khair* untuk menyebut kebaikan dan *kata syarr* untuk menyebut keburukan. Kata lain yang berarti kebaikan adalah *hasan*, *hasanah*, atau *ahsan* yang dilawankan dengan *sayyi'ah* atau *su'* yang berarti buruk atau jelek. al-Qur'an juga menggunakan kata *thayyib* untuk menyebut kebaikan dan *khabits* untuk menyebut keburukan (kotoran). Akhirnya, al-Qur'an juga menggunakan kata *halal* dan *haram* untuk menunjuk adanya kebaikan dan keburukan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi disorganisasi sosial adalah faktor-faktor politik, religius dan sosial budaya memainkan peranan penting di samping faktor-faktor ekonomi. Berbagai macam faktor tersebut saling mempengaruhi dan saling berkaitan, sehingga terjadi *interplay* yang dinamis dan bisa mempengaruhi tingkah laku manusia.<sup>47</sup> Donald Black menggambarkan dengan *Most of the elements of style cluster together*<sup>48</sup> (bermacam-macam elemen dalam komunitas social berkumpul dalam satu

---

<sup>45</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*. Terj. oleh Agus Fahri Husein dkk. Yogyakarta: Tiawa Wacana, 1993, h. 128.

<sup>46</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an ...*, h. 193

<sup>47</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial I, Kenakalan Remaja...*, h 7.

<sup>48</sup> Donald Black, *The Behavior of Law*, New York: Academic Pres, 1976, h. 5.

lingkaran), dan dalam komunitas tersebut akan muncul *style* yang mendominasi. *Style* yang dominan itulah yang akan berpengaruh pada perilaku seseorang. Ada beberapa termasuk patologi social diantaranya:

#### a. Korupsi

Dalam kasus terjadinya fenomena korupsi, di mana arusnya sulit dibendung, yang menjadikan negara tersebut didominasi oleh perilaku korupsi, perilaku tersebut pada hakekatnya merupakan produk dari sikap hidup satu kelompok masyarakat, yang memakai uang sebagai standar kebenaran dan sebagai kekuasaan mutlak. Sebagai akibatnya, kaum koruptor yang kaya raya dan politisi korup yang berkelebihan uang bisa masuk ke dalam golongan elit yang berkuasa dan sangat dihormati. Mereka ini juga menduduki status sosial yang tinggi.<sup>49</sup>

Kasus korupsi bila dikaitkan dengan status sosial, maka kontribusi budaya suatu komunitas turut memberikan corak pada seseorang yang berkecenderungan untuk korup. Ketika masyarakat mempunyai persepsi bahwa status dan kehormatan seseorang adalah manakala orang tersebut menguasai aspek-aspek ekonomi. Persepsi dominan (*style dominant*) yang kemudian berinteraksi pada sikap dan perilaku seseorang. Komunitas yang berpersepsi demikian, pada umumnya adalah komunitas sosial yang sudah bersentuhan dengan hadirnya modernisasi ekonomi dan sosial.

Dalam kongres PBB ke 6 mengenai *The Prevention of crime and The Treatment of offenders* pada tahun 1980, maka tindak pidana korupsi diklasifikasikan sebagai jenis tindak pidana yang sangat sukar dijangkau oleh hukum (*offences beyond the each of the law*). Hal ini terjadi karena aparat penegak hukum relatif tidak berdaya atau tidak mempunyai kekuatan menghadapi jenis tindak pidana ini karena 2 alasan, yaitu: 1. Kedudukan ekonomi atau politik yang kuat dari si pelaku (*the high economic or political status of their perpetrators*), 2. Keadaan yang dibuat sedemikian rupa sehingga mengurangi kemungkinan mereka untuk dilaporkan atau dituntut (*the circumstances under which they had been comitted werw such as the decrease the likelihood of their reported and the prosecuted*).<sup>50</sup>

Menurut Kartini Kartono, korupsi berkembang dengan semakin majunya dunia ekonomi dan politik, berbarengan pula dengan kecepatan modernisasi ekonomi dan sosial.<sup>51</sup> Modernisasi merupakan penyebab terjadinya praktik korupsi dan sebabnya adalah;

- 1) Modernisasi menimbulkan perubahan-perubahan nilai yang paling mendasar di masyarakat, khususnya dalam hal norma-norma, harapan, prestasi dan ambisi materiil.

---

<sup>49</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial I, Kenakalan Remaja ...*, h 8.

<sup>50</sup> Arief Sritua, *Korupsi*, Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan, 1986, h. 44.

<sup>51</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial I, Kenakalan Remaja ...*, h. 8.

- 2) Modernisasi membuahakan korupsi, karena modernisasi selalu menelorkan sumber-sumber kekayaan dan sumber-sumber kekuasaan baru, tanpa menyertakan tegaknya lembaga-lembaga kontrol yang seimbang.
- 3) Modernisasi juga memungkinkan perluasan otoritas dan kekuasaan pemerintah, serta melipatgandakan aktifitas-aktifitas pembangunan dan pengaturan, yang semuanya memberikan celah-celah kemungkinan bagi tindak korup serta penindasan-penindasan terhadap pihak yang lemah.
- 4) Pergeseran nilai-nilai dan norma-norma etis dalam periode transisional dan modernisasi dengan perubahan-perubahan yang maha cepat jelas memunculkan bentuk mentalitas baru.
- 5) Di negara-negara berkembang termasuk juga di Indonesia, modernisasi pada umumnya tidak atau belum ditunjang oleh pengembangan lembaga-lembaga politik, bahkan dibarengi dengan melemahnya institusi-institusi politik. Lemahnya lembaga-lembaga politik ini disebabkan oleh karena mudahnya lembaga tersebut dibeli oleh kekuatan-kekuatan sosial tertentu.

Perubahan-perubahan nilai yang ada dalam masyarakat berefek pada lahirnya persepsi baru masyarakat sesuai dengan nilai-nilai baru yang dipegangnya.

#### **b. Narkoba**

Remaja adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kenerja dan mental yang lebih baik. Serta mempengaruhi dan menentukan ciri individual dalam bertingkah laku di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu penting bagi kita adalah untuk memenuhi dan memahami bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak di usia remaja.<sup>52</sup>

Faktor globalisasi merupakan diskursus yang banyak mengundang perdebatan masyarakat dunia, baik yang setuju (pro) maupun yang anti (kontra). Mereka yang setuju pada umumnya berangkat dari pemahaman bahwa globalisasi adalah suatu keniscayaan sejarah yang harus diterima dengan lapang dada. Sementara itu, yang anti-globalisasi melihat pada dampak negatif yang timbul dari globalisasi itu sendiri, terutama pengaruhnya yang destruktif bagi lingkungan hidup.<sup>53</sup>

Salah satu dampak negatif globalisasi yang senantiasa menggerogoti moral manusia adalah merebaknya perilaku patologis. Perilaku patologis berarti maladjustment yang serius di antara unsur-unsur dalam keseluruhan

---

<sup>52</sup> Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990, h. 494.

<sup>53</sup> Khusnul Khatimah, "Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan Universalitas Islam", *Jurnal Komunika STAIN Purwokerto*, Vol. 3, No.1, Januari-Juni, 2009, h. 114. Lihat Ahmad Shofi Muhyiddin, Peran Dā'i dalam Menanggulangi Perilaku Patologis Sebagai Dampak Negatif Globalisasi, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016, h. 119.

konfigurasi (bentuk) kebudayaan sedemikian rupa, sehingga membahayakan kelangsungan hidup suatu kelompok sosial atau yang secara serius menghambat pemuasan kebutuhan-kebutuhan asasi anggota-anggota kelompok itu yang mengakibatkan hancurnya ikatan social mereka.<sup>54</sup>

Bahkan sepuluh tahun terakhir ini, Indonesia bisa dikatakan sangat rawan terjadi perilaku patologis. Sebagai contoh, ancaman bahaya Napza telah berkembang pesat dan sangat merisaukan kehidupan masyarakat Indonesia. Dan yang lebih memprihatinkan, justru yang menjadi korban penyalahgunaan Napza adalah remaja yang masih tergolong anak usia sekolah dan kebanyakan beragama islam. Mardani dalam kajiannya menyebutkan bahwa remaja yang ditahan di rumah tahanan (Rutan) Pondok Bambu dengan kasus penyalahgunaan Napza pada tahun 2002 sebanyak 300 orang.

Kemudian di Lembaga Pemasyarakatan (LP) anak pria Tangerang dengan kasus penyalahgunaan Napza sebanyak 72 orang. Kemudian Dari data Departemen Kesehatan hingga Maret 2007 menyebutkan bahwa jumlah kumulatif mereka yang tertular HIV sebanyak 5.640 dan AIDS mencapai 8.988 kasus. Data akhir tahun 2006 menyebutkan bahwa penularan karena menggunakan Napza suntik mencapai 46% kasus dan dari hubungan seksual mencapai 37% kasus. Dari kajian yang dilakukan oleh DepKes, menyebutkan bahwa sejak Juni 2003, para pengguna narkoba suntikan atau yang disebut dengan istilah IDU (Injecting Drug User) semakin meningkat bahkan mencapai 75%.<sup>55</sup>

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK), di Kabupaten Tajung Jabung Timur Sendiri Penyalagunaan Menghisap Lem diperkirakan mencapai 2,56% pada tahun 2016. Rentang usia pengguna narkoba tersebut adalah 13-59 tahun. Remaja yang dikategorikan sebagai pengguna narkoba dan menghisap lem di Tanjung Jabung Timur sekitar 450 orang dari 6000 orang remaja yang berusia 12-21 tahun. Sedangkan survey yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Tanjung Jabung Timur tahun 2017 adalah pengguna narkoba dan menghisap lem yang paling banyak, remaja yang pengguna narkoba dan menghisap lem pertama kali memulai pada umur rata-rata usia 16 tahun serta jenis narkoba yang dipakai adalah ganja, ekstasi, sabu dan *inhalen* (uap lem).

Sama halnya dengan zat narkoba, patologi sosial yang belakang terjadi yaitu menghisap Lem, juga menyebabkan penggunaanya dalam kondisi kecanduan. Ketika pemakaian inhalen berlanjut selama beberapa waktu,

---

<sup>54</sup> Soetomo, "Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, h. 82.

<sup>55</sup> Novia Rahmawati, "Konsep Perencanaan dan Perancangan Pusat Terapi dan Rehabilitasi bagi Ketergantungan Narkoba dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku", Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010, h. 1-2.



sipemakai akan mengalami reaksi toleransi terhadap inhalen. Hal ini berarti, sipemakai akan membutuhkan pemakaian inhalen yang semakin sering dan dengan jumlah yang lebih besar untuk mencapai efek yang diinginkan. Selain membahayakan diri sendiri, pengguna inhalen juga bias membahayakan orang lain. Karena zat depresan ini, bisa menyebabkan seseorang bersifat agresif dan melakukan hal-hal yang bisa membahayakan dirinya dan orang lain.<sup>56</sup>

Gejala yang terjadi pada kalangan di Desa Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur ada beberapa remaja yang menghisap lem, kebiasannya menghisap lem tersebut tidak mengenal waktu dan tempat dimanapun mereka melakukannya tanpa rasa takut ataupun khawatir apa bila mereka dilihat keluarganya. Mayoritas pemakai penulis melihat adalah remaja pengangguran, mereka terkadang melakukan sampai berjalan kesana kesini tanpa ada orangtua, keluarga dan masyarakat yang peduli yang untuk menegur mereka ataupun menasehatin mereka, karena kebiasaan menghisap lem tersebut mereka terkadang melakukan tidak kriminal seperti mengganggu warga, mencuri lem *aibon* ditoko warga bahkan sampai mencuri barang berharga warga lainnya.

### **E. Upaya Menanggulangi Patologi Sosial**

Suatu realitas yang tidak dapat dipungkiri, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan suatu kebutuhan bagi manusia. Alhasil, kemajuan tersebut mempermudah segala kepentingan manusia. Dewasa ini, ketika gejala kehidupan semakin kompleks karena terjadinya berbagai diferensiasi dalam bidang kehidupan, maka keinginan untuk menghadirkan ajaran agama (Islam) yang lebih kontributif dan konstektual menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda lagi (*Point of no return*). Karena sebagaimana diketahui, betapapun *par-exellence-nya* ajaran suatu agama yang terekam dalam ayat-ayat suci al-Qur'an dan Hadis, ajaran-ajaran tersebut tidak akan mempunyai makna (*meanings*), ketika tidak mampu di-*break down* menjadi panduan fungsional yang dapat dirasakan bagi kebutuhan umat manusia<sup>57</sup>

Dari fenomena di atas, dakwah sebagai salah satu aktivitas komunikasi harus mampu memanfaatkan media massa yang telah maju untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah tanpa mengurangi makna dan tujuannya. Oleh karena itu praktisi dakwah dituntut untuk bisa berinovasi melalui media alternatif dalam menyampaikan kebenaran Islam. Karena pesan-pesan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai keahlian dan

---

<sup>56</sup> Muhammad Yunus, *Dampak Patologis Menghisap Lem Pada Remaja*, JIGC Volume 2 Nomor 2 Desember 2018, h. 229.

<sup>57</sup> Muhammad Sulthon. *Desain Ilmu Dakwah – Kajian Ontologis, Epistimologi dan Aksiologis*. T.t.: Pustaka Pelajar & Walisongo Press, t.th. xi.

keterampilan masing-masing pelaku dakwah sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip dan kaidah ajaran Islam.

Islam telah mewajibkan kaum muslimin untuk mengemban dakwah islamiyah di setiap waktu dan keadaan. Kaum muslimin wajib berusaha dan berusaha mengubah keadaan mereka. Mustafa al-Galaya seperti dikutip Amura menyebutkan dalam bukunya “*al-Islām Rūhul Madaniyah*” bahwa dakwah adalah kehidupan agama, tidak akan berdiri agama tanpa dakwah, serta kebaikannya harus disebarluaskan di antara manusia.<sup>58</sup> Seiring dengan adanya modernitas yang berpengaruh bagi masa depan umat Islam, maka begitu pentingnya syiar dakwah Islam itu ditingkatkan lebih baik dan maju lagi. Melihat pada zaman sekarang ini, dakwah berada pada dua pilihan yaitu tantangan dan harapan. Melihat hal seperti itu umat Islam pun dituntut untuk melihat siapa yang berbicara, bukan lagi melihat apa yang dibicarakan.

Pemikiran adalah proses, cara, perbuatan memikir.<sup>59</sup> Sebuah pemikiran sangat penting dalam pembaharuan peradaban kehidupan umat manusia, khususnya dalam hal ini untuk umat Islam di era modern saat ini. Al-Qur’an adalah sumber pemikiran. Sumber inspirasi yang tak habis dalam pertumbuhan ilmu akal. Al-Qur’an memiliki keistimewaan dapat memecahkan problem-problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan dengan pemecahan yang bijaksana.<sup>60</sup>

Pemanfaatan pemikiran untuk kemajuan peradaban manusia atau mengambil pelajaran dari masyarakat terdahulu. Telah diakui oleh dunia kesarjanaan modern, masyarakat Islam klasik memiliki etos keilmuan yang amat tinggi. Akan tetapi sayangnya umat Islam sendiri banyak tidak mengetahui, terlebih menghayati makna, dan mengembangkannya.<sup>61</sup> Manfaat pemikiran Islam klasik di era ini sangatlah penting untuk peradaban manusia di zaman modern. (Cak Nur) pernah mengungkapkan: Zaman modern tampaknya memberi kemungkinan baru bagi umat Islam untuk memperluas cakrawala dan menjadi kreatif kembali. Pada perkembangan dan tradisi beragam keilmuan Islam diharapkan menjadi pemicu bagi munculnya semangat dan sikap apresiatif terhadap warisan keilmuan Islam. Karena itu, perlulah menarik benang merah dan relevansinya bagi tantangan di zaman kini.

---

<sup>58</sup> Amura, *Perfilman di Indonesia Pada Masa Orde Baru, Unsur Dakwah dalam Film*, Jakarta: Lembaga Komunikasi Islam, t.th, h. 115.

<sup>59</sup> Rachmat Kriyanto. *Tehnik Praktisi Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Pranada Grop, 2007. h. 873.

<sup>60</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 200, h.4-15.

<sup>61</sup> Nurcholis Madjid, ed, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985, h.13.

Dengan tetap bertitik tolak pada yang dinyatakan oleh Allah swt., sebagai keterangan atas segala sesuatu. Pada prinsipnya tantangan yang ada di depan umat Islam sekarang ialah mengungkap kembali kandungan al-Qur'an dengan segala implikasinya secara luas dan kreatif. Untuk itu, kaum muslimin menggunakan segala macam bahan yang disediakan oleh pengalaman manusia dalam kebudayaan dan peradaban.

Sikap inilah yang biasa di tarik sebagai kesimpulan eskologi Islam yang menyangkut masalah pemikiran dan ilmu pengetahuan Selain itu, Cak Nur dalam bukunya yang lain, khazanah intelektual Islam, menyatakan: Dari kegiatan berpikir, tumbuh ilmu pengetahuan dan industri. Akal kecenderungan untuk memperoleh penemuan yang tak dipunyai sebelumnya. Karena itu iapun mempelajari kembali orang terdahulu dalam hal ilmu pengetahuan atau menambahnya dengan pengetahuan atau penemuan.

Pikiran dan pemikiran seseorang dapat diarahkan kepada kenyataan secara satu persatu dan dikaji sifat-sifat aslinya sedikit demi sedikit. Lalu dikaitkan pada kenyataan yang pada ahirnya timbul pengetahuan dan pengajaran bagi kehidupan manusia.<sup>62</sup> Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia<sup>63</sup> "aktivitas" diartikan sebagai segala bentuk keaktifan dan kegiatan atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian didalam perusahaan atau lembaga. Dalam kamus lengkap psikologi, aktivitas diartikan sebagai bentuk kesibukan, kegiatan dapat dikatakan gerakan atau tingkah laku organisme.<sup>64</sup>

Dalam buku Prilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasi, menjelaskan bahwa aktivitas terarah ialah perilaku yang dimotivasi mengarah kepada percakapan tujuan, sedangkan aktivitas tujuan yakni aktivitas yang terikat pada tujuan itu sendiri<sup>65</sup> Menurut ilmu sosiologi aktivitas diartikan dengan segala bentuk kegiatan yang ada dimasyarakat seperti gotong-royong atau kerja bakti di sebut aktivitasaktivitas sosial baik yang berdasarkan hubungan tetangga ataupun hubungan kekerabatan.<sup>66</sup>

Secara etimologis (lughatan) dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata kerja *da'a*, *yad'u*, *da'watan*. Kata *da'a* mengandung arti mengajak, menyeru, memanggil, maka *da'watan* berarti ajakan, seruan, panggilan.<sup>67</sup> Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti sebagai berikut:

<sup>62</sup> Nurcholis Madjid, ed, *Khazanah Intelektual Islam...*, h.307-308.

<sup>63</sup> Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997, h.20.

<sup>64</sup> Jemes P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004). h.9.

<sup>65</sup> M Toha Yahya Omar. *Islam dan Dakwah*. T.t.: Al-Mawardi Prima, 2004.h. 214.

<sup>66</sup> Sojokyo dan Piji Wait Sojogyo, *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*. Jogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999, h.19-21.

<sup>67</sup> Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam Sebagai Ilmu, Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah*, Medan: Diktat, 1996, h.15.

1. Menurut kamus Lisan'arab, dakwah berasal dari fi'il madhi دعا yang mempunyai arti (نادا) menyeru, memanggil).
2. Menurut kamus Marbawi, diambil dari kata (memanggil ia, menyeru ia akan dia)
3. Menurut pendapat Mahmud Yunus mempunyai dua akar kata yaitu: menyeru, memanggil, mengajak, menjamu. دعا يدعو دعاء = memanggil, mendoa, memohon. Orang yang berdakwah disebut dai, diambil dari kata داع yang jamaknya دعاة = yang berdakwa, yang menyeru, yang memanggil, yang berdoa. Dai (orang yang berdakwah) disebut juga mubalig (yang menyampaikan) diambil dari kata دعوة = Jadi kata dakwah merupakan isim mashdar yang berasal dari fi'il madhi دعا = yang artinya panggilan seruan atau ajakan.<sup>68</sup>

Sedangkan jika dilihat dari segi terminologi (Istilah), beberapa ulama mengartikan dawah sebagai berikut:

1. Menurut Ash Shawwaf, "Dakwah adalah risalah langit yang diturunkan ke bumi berupa hidayah sang Khalik kepada makhluk, yakni agama dan jalan-Nya yang lurus, yang sengaja dipilih-Nya dan dijadikan sebagai jalan satu-satunya untuk bisa selamat kembali kepada-Nya."<sup>69</sup>
2. Menurut M. Abduh, "Ringkasnya menyeru kepada kebaikan menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar adalah fardhu yang diwajibkan oleh setiap muslim."<sup>70</sup>
3. Menurut Didin Hafidhudin, "Dakwah merupakan proses yang berkesinambungan yang ditangani para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah dan secara bertahap menuju kehidupan yang Islami."<sup>71</sup>
4. Menurut M. Quraish Shihab, "Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat."<sup>72</sup>
5. Menurut Toha yahya Omar, "Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mererka di dunia dan akhirat."<sup>73</sup>

Dakwah merupakan metode yang memiliki arti yang sangat luas dimana dakwah tidak terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga mengarah kepada pembinaan dan takwīn (pembentukan) individu, keluarga,

<sup>68</sup> Mahmud. Yunus, *Kamus Bahasa Arab*, T.t.: Departemen Pendidikan, 2000, h.132.

<sup>69</sup> M. Nuh, Sayyid. *Dakwah Fardiyah Dalam Manhaj Amal Islami*, Solo: Citra Islami Press, 1996, h.13-14.

<sup>70</sup> M. Nuh, Sayyid. *Dakwah Fardiyah Dalam Manhaj Amal Islami...*, h.27.

<sup>71</sup> Didin Hafidhudin, *Dakwah Aktual*. Jakarta: GIP, 1999, h.77.

<sup>72</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999, h.194.

<sup>73</sup> M Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah*, T.t.: Al-Mawardi Prima, 2004, h.1

lingkungan dan masyarakat Islam. Dakwah tidak bisa diterapkan dengan komposisi dan kapasitas yang sama pada setiap obyeknya, yakni manusia.

Bagi individu yang memang terbiasa berbuat dosa dan maksiat, cukuplah bagi mereka dakwah dengan *ta'rif* (pengenalan) dan tablig. Jika kelak mereka memiliki kemajuan dan telah menyadari fitrahnya maka perlu sekali diadakan pembinaan dan *takwin* sebagai tindak lanjut perilaku dakwah kepada mereka. Banyak pakar yang mendefinisikan dakwah, di antaranya Yahya Omar, yang membagi dakwah menjadi dua segi:

1. Pengertian dakwah secara umum adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara, tuntunan-tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat pekerjaan tertentu.
2. Pengertian dakwah menurut ajaran Islam ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana pada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.<sup>74</sup>

Ali Mahfuzh dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin" mengartikan dakwah; Sebagai mendorong (memotivasi) umat manusia melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintahkan mereka berbuat makruf dan mencegah mereka dari kemunkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hamzah Yakub dalam bukunya "Publisitik Islam" mendefinisikan dakwah dalam Islam adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya.<sup>75</sup>

Dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.<sup>76</sup> Sedangkan menurut Hamzah Yaqub dalam bukunya "Publisistik Islam" dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul. Sedangkan menurut Asmuni Syukir dalam bukunya Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, dakwah dapat diartikan dari dua sudut pandang yaitu pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan.

Dengan demikian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan ummat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariatNya sehingga mereka menjadi manusia yang bahagia hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha

<sup>74</sup> Hasanuddin, *Retorika Dakwah dan Publisistik dalam Kepemimpinan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, h.34.

<sup>75</sup> Masykur Amin. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Penerbit Al Amin Press, 1997, h.11.

<sup>76</sup> M Toha Yahya Omar. *Islam dan Dakwah...*, h. 67.

mengajak ummat manusia yang belum beriman kepada Allah swt, agar mentaati syariat Islam (memeluk agama Islam) agar nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.<sup>77</sup>

Dengan tujuan yang jelas, dakwah mudah dikemas sesuai dengan keahlian atau dengan teknologi yang sedang berkembang. berbeda dengan pendapat para pakar ilmu dakwah lainnya, meski pada intinya sama perbedaannya menurut beliau konsep pemikiran dakwah yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada manusia. Melalui Metode pengajaran yang secara terus menerus dan dibarengi dengan pemberian contoh, dan dengan memberikan pengajaran secara terus menerus bukan hanya sekali dalam setahun, tapi rutin agar terjadi peningkatan kualitas iman, kualitas hidup, kualitas kerja, kualitas karya, dan kualitas pikir untuk menegakkan kalimat Allah swt.

Pengertian “dakwah” menurut Musthofa Yakub dibagi menjadi dua bagian, yaitu pengertian dakwah menurut bahasa dan pengertian dakwah menurut istilah. Dakwah dari segi bahasa adalah bentuk ketiga dari kata da‘ā, lengkapnya: *da‘ā-yad‘ū-da‘wah* yang artinya mengajak, mengundang, memanggil, dan menyeru untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang memiliki karakteristik khusus.<sup>78</sup> Maksudnya mengajak, mengundang, memanggil, dan menyeru adalah pekerjaan-pekerjaan yang memiliki karakteristik khusus, yaitu ofensif dan defensif. Karenanya, dari sini dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah upaya yang bersifat ofensif, karena ia memulai perbuatan terlebih dahulu. Ia tidak bersikap defensif (bertahan) yang hanya berbuat apa bila ada orang lain yang memulai.

Menurutnya dakwah juga bersifat aktif, karena ia merupakan upaya persuasif yang berusaha untuk meyakinkan pihak lain agar mau mengikuti isi dakwah itu. Dakwah itu bersifat kreatif, yang hanya melakukan sesuatu apabila mendapat umpan. karenanya juru dakwah selalu dituntut untuk memulai pekerjaan dakwahnya dan tidak hanya menunggu.<sup>79</sup> Sedangkan dakwah secara istilah adalah mengubah perilaku seseorang dari tidak menyembah Allah swt, menjadi menyembah Allah swt., dari orang yang tidak baik menjadi baik, dan dari orang yang baik menjadi lebih baik. Hukum berdakwah adalah fardu kifayah yakni kewajiban yang diserahkan kepada suatu individu yang memiliki kemampuan melaksanakan kewajiban tersebut, yang bila salah seorang individu yang lainnya gugur. Q.S Al Imran/3:104.

---

<sup>77</sup> Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlās, 1983, h.20.

<sup>78</sup> Ali Mustafa Yaqub. *Islam Masa Kini*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007, h. 95.

<sup>79</sup> Sukriadi Sambas, “Pokok Wilayah Kajian Ilmu Dakwah”, dalam *Ilmu Dakwah dalam Berbagai Perspektif*, Jakarta: Pustaka Bani Qurasy, 2004, h. 45

وَتَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

Makruf adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari padanya. Jadi dari pendapat yang berkewajiban berdakwah itu adalah sebagian muslim saja yang mampu dan berilmu agama islam saja.

Adapun ulama dan santri (calon dai) yang belajar ilmu agama menduduki level pertama atau tingkat paling atas untuk melakukan dakwah tersebut karena mereka mempunyai ilmu dan banyak megerti ilmu agama Islam secara keseluruhan, dan memelihara dengan teguh eksistensi Islam.

seorang dai tidak boleh berdiam diri saja atau hanya memanfaatkan ilmu yang ada, tidak mau belajar maka hukumnya haram bagi seorang dai ini, karena ilmu Islam itu bertujuan mulia dan tinggi yakni untuk mengenal Allah swt., dan membersihkan diri guna tercapai tujuan yang suci. kemudian setelah belajar seorang dai harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan pandangan dan pikiran dalam bidang dakwah. Dai haruslah waspada pada sifat egois. Egoisme yaitu sifat rasa cinta terhadap kedudukan, cinta kekuasaan, cinta harta, dan lain sebagainya.

Sifat egoisme adalah suatu sifat yang berimplikasi pada rasa cinta terhadap diri sendiri hal ini dapat menyebabkan seorang dai lebih mencintai dunia dan isinya dan lupa terhadap visi misinya dalam menjalankan amanah. Dai haruslah mengetahui dan mengamalkan sifat zuhud, taqwa, dan hidup sederhana serta suci. Sebab cinta dunia adalah sebagai pangkal dari perselisihan dan perpecahan yang dapat menghilangkan tujuan suci dalam berdakwah. Dengan tak adanya sifat cinta dunia pada diri seorang dai niscaya dai itu akan beramal dengan ikhlas dalam menegakkan Islam. Akhirnya nanti mendapat kebahagiaan yang tak terkira baik di dunia maupun akhirat.

Bahkan umat Islam secara naluriah, mereka hanya akan menerima dai dan ulama yang berakhlak luhur dan berbudi pekerti yang baik tidak rakus akan kepentingan dunia dan seisinya, serta tidak kikir untuk berkorban tenaga dan semua miliknya untuk meninggikan kalimat tauhid dan mencapai keridhaan Allah Swt.<sup>80</sup> Seorang dai harus mencerminkan dirinya sendiri, seorang dai hendaklah mengajak manusia untuk mencari ridha Allah swt., dengan hatinya. Maksudnya adalah seorang dai harus benar-benar

<sup>80</sup> Ali Mustafa Yaqub. *Islam Masa Kini*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007, h. 102.

mengamalkan apa yang ia katakan, sebab jika tidak maka bukan ridha Allah yang ia dapat melaikan kemurkaan-Nya yang sangat dahsyat.

Al-Qur'an telah meletakkan dasar-dasar metode dakwah dalam Q.S, an-nahl/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Dalam ayat ini dasar dasar metode dakwah ialah: Hikmah, mau'izhah hasanah, dan diskusi dengan cara yang baik. "hikmah" adalah ucapan ucapan yang tepat dan benar, atau argumen-argumen yang kuat dan meyakinkan. Sedangkan mau'izhah hasanah adalah ucapan yang berisi nasehat nasehat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendegarkannya atau mau'izhah hasanah adalah argumen-argumen yang memuaskan, sehingga pihak yang mendengarkan dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pembawa argumen itu. sedangkan diskusi dengan cara yang baik hanyalah diperlukan untuk menghadapi objek dakwah yang bersifat kaku dan keras sehingga ia mungkin membantah, mendebat dan lain sebagainya.

Persepsi bahwa dakwah itu bersipat ofensif, karena itu berupa mengajak atau mengundang pihak lain dan ini hanya relefan apabila pendekatan dakwah hanya dilakukan dengan menggunakan metode hikmah atau mau'izhah hasanah. Sementara berdiskusi dengan cara yang baik bersipat defensif menjelaskan, bahwa dakwah dengan metode hikmah akan terwujud apabila dua faktor yaitu: 1. Keadaan atau situasi orang-orang yang didakwah (objek dakwah) 2. Kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar mereka tidak merasa keberatan dengan beban materi tersebut, misalnya karena mereka belum siap menerima materi tersebut.

Metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi sedemikian rupa yang sesuai pada kondisi saat itu. Sedangkan untuk metode mau'izhah hasanah perlu diperhatikan factor factor berikut ini: 1. Tutur kata yang lembut sehingga hal itu akan terkesan di hati; 2. Menghindari sikap tegar dan kasar; 3. Tidak menyebut-nyebut kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang yang didakwahi, karena boleh jadi hal itu dilakukan atas dasar ketidaktahuan atau dengan niat yang baik.



Sementara dalam metode diskusi dengan cara yang baik, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1. Tidak merendahkan pihak lawan, apalagi menjelek-jelekan dan lain sebagainya, sehingga ia merasa yakin bahwa tujuan diskusi itu bukanlah mencari kemenangan, melainkan menundukannya agar ia sampai kepada kebenaran; 2. Tujuan diskusi hanyalah semata-mata menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah, bukan yang lain; 3. Tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia tetap memiliki harga diri. Ia tidak boleh merasa kalah dalam diskusi, karenanya harus diupayakan agar ia tetap merasa dihargai dan dihormati.

Dalam diskusi ada dua metode yang baik (hasan) dan metode yang lebih baik (*ahsan*). Al-Qur'an menggariskan bahwa salah satu pendekatan dakwah adalah dengan menggunakan metode diskusi yang lebih baik (*ahsan*). Diskusi dengan metode *ahsan* ini adalah dengan menyebutkan segi-segi persamaan antara pihak-pihak yang berdiskusi, kemudian dari situ dibahas masalah-masalah perbedaan kedua belah pihak sehingga diharapkan mereka akan mencapai segi-segi persamaan pula.

Dalam bahasa arab, kata "metode" atau pendekatan itu adalah *tharīqah* atau *manhaj*. Hanya saja kata *manhaj* lebih memberikan konotasi terminologis dari pada kata *tharīqah* yang menurut kebahasaan berarti cara. Istilah pendekatan bukan metode, sebab kata metode mengandung pengertian tentang langkah-langkah sistematis yang harus ditempuh untuk mencapai satu tujuan dan bersifat rinci. Pendekatan dakwah yang digunakan Nabi Muhammad Saw. bersifat damai. Selama Nabi menggunakan tugas dakwah, sekurang-kurangnya ada enam pendekatan dakwah yang dilakukan Rasulullah Saw. ketika beliau berdakwah, dan pendekatan yaitu: 1. Metode Pendekatan Personal Dari Mulut Kemulut 2. Metode Pendekatan Pendidikan 3. Metode Pendekatan Penawaran Pendekatan Missi 4. Metode Pendekatan Korespondensi 5. Metode Pendekatan Diskusi

Metode dakwah yang paling efektif itu adalah metode yang sudah digunakan oleh Nabi Muhammad Saw. Metode atau pendekatan dakwah yang paling efektif itu adalah: Metode Pendekatan Personal dari Mulut ke Mulut (*Al-Munajat al-Sirri*) Metode pendekatan personal adalah prioritas paling utama dalam berdakwah melakukan dakwah kepada mereka satu persatu dan dengan cara yang sangat lembut dan mengenai hati *mad'ū*, maka apa yang di sampaikan kepada *mad'ū* akan mudah diterima. Di sisi lain, pendekatan dakwah secara personal ini akan lebih efektif, khususnya pada saat-saat dimana umat Islam sedang bingung karena banyak bermunculan ajaran-ajaran agama yang sesat dan menyesatkan.

Hal itu karena pendekatan personal dilakukan secara langsung dengan tatap muka antara dai (pelaku dakwah) dengan *mad'u* (objek dakwah) sehingga hal itu akan memberikan pengaruh tersendiri dibandingkan dengan berdakwah yang dilakukan secara umum dan terbuka. 2. Metode Pendekatan

Pendidikan (*Manhaj Al-Ta'alim*) Metode pendidikan melalui berdialog atau musyawarah. Maksudnya, untuk menjabatani, dai perlu menggunakan alat yang terbaik (*ahsan*), yaitu melalui dialog, karena dengan metode ini *mad'u* dari posisi tidak tahu menuju ke posisi mengetahui, kemudian ke posisi meyakini. Metode Berdialog/musyawarah (*al-hiwar*).<sup>81</sup> adalah metode dakwah yang telah dianjurkan dalam Islam. Firman Allah Swt:Q.S. Al imran/3;159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Maksud dari “bermusyawarahah dengan mereka dalam urusan itu” yaitu urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

Aspek analog/perumpamaan sangatlah efektif untuk mempengaruhi *mad'u*, dan metode ini lebih mengena, karena setiap mukmin akan menganggap dirinya bagian dari tubuh mukmin yang satu dan tidak dapat dipisahkan-pisahkan. Berbagai upaya dapat dilakukan dalam mengatasi perilaku penyimpangan sosial dalam masyarakat. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan dari beberapa lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

### 1. Lingkungan keluarga

Upaya pencegahan perilaku penyimpangan sosial di lingkungan keluarga memerlukan dukungan dari semua anggota keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga luas. Dalam hal ini masing-masing anggota keluarga harus mampu mengembangkan sikap kepedulian, kompak serta saling memahami peran dan kedudukannya masing-masing dalam keluarga. Meskipun

---

<sup>81</sup>Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Educational Theory a Quranic Outlook*, diterjemahkan Oleh M. Arifin dan Zainuddi, Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an, Jakarta: Rineka Cipta. 2005.

keterlibatan seluruh anggota keluarga sangat dibutuhkan, orang tua memegang peran utama dalam membentuk perwatakan dan membina sikap anak-anaknya.

Hal ini dikarenakan orang tua merupakan figur utama anak yang dijadikan panutan dan tuntunan, sudah sepantasnya jika orang tua harus mampu memberi teladan bagi anak-anaknya. Hal yang harus dilakukan oleh orang tua adalah dengan menanamkan pendidikan agama dalam keluarga. Pendidikan agama sebagai wahana untuk pembentukan kesehatan mental manusia. Pendidikan agama mempunyai peran fundamental untuk menumbuhkan potensi-potensi fitrah manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan. Potensi fitrah ini sangat penting diwujudkan untuk menumbuhkan kembali makna hidup hakiki, yakni membentuk manusia yang sehat secara biologis dan spiritual. Yang mampu menyesuaikan diri dengan dirinya, orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. Yang dimaksud dengan pendidikan dalam hubungannya dengan kesehatan mental, bukanlah pendidikan yang disengaja, yang ditunjukkan kepada objek yang didik, yaitu anak didik.

Akan tetapi yang lebih penting adalah keadaan rumah tangga, keadaan jiwa ibu bapak, hubungan antara satu dengan lainnya, dan sikap jiwa mereka terhadap rumah tangga dan anak-anaknya. Akan sangat mempengaruhi bagi kesehatan mental anak yang tercermin melalui tindakan nyata. Menurut Zakiah, pembinaan mental tidak di mulai dari sekolah, melainkan rumah tangga. Sejak seseorang dilahirkan di dunia, ia mulai menerima didikan-didikan dan perlakuan-perlakuan, mulai dari ibu bapaknya hingga anggota keluarga lain. Semua itu, tentu saja ikut memberikan dasar-dasar pembentukan kepribadiannya.<sup>82</sup>

Pembinaan dan pertumbuhan kepribadian itu ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Pendidikan agama dapat mengarahkan kepada anak untuk terbiasa kepada tingkah laku dan akhlak yang baik. Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak seperti kejujuran, bersikap baik terhadap sesama, tidak berbuat jahat hal ini dapat menghindarkan anak dari perilaku-prilaku dan juga penyakit masyarakat. Dengan demikian pendidikan agama tidak mungkin terlepas dari pengajaran agama, yang diberikan oleh orang tua dengan cara memberikan bimbingan ke arah yang baik.

a. Sebagai agen sosialisasi yang pertama dan yang utama, keluarga seharusnya dapat menanamkan nilai dan norma yang positif kepada anak dengan membekali dan meletakkan pondasi keimanan yang kokoh kepada anak. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak menjadi angkuh dan melupakan Tuhan dalam aktifitas kehi-dupan modern yang serba canggih.

---

<sup>82</sup> Zakiah Dradzat, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999, h. 106.

- b. Keluarga harus selektif dalam menentukan skala prioritas kebutuhan teknologi bagi keluarga. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk mengurangi cara hidup manusia modern yang cenderung konsumtif terhadap produk teknologi. Selain itu, penentuan skala prioritas diperlukan agar teknologi yang dipergunakan benar-benar memberikan manfaat yang besar bagi keluarga. Misalnya, jika suatu keluarga sudah memiliki sebuah televisi mereka tidak perlu membeli televisi untuk setiap anggota keluarga yang diletakkan di kamar masing-masing, karena hal itu akan mengakibatkan pemborosan dan merupakan pola hidup yang tidak efektif dan efisien.
- c. Orang tua harus *update* terhadap perkembangan teknologi sehingga mereka tidak *gaptek*. Setidaknya orang tua modern saat ini harus memiliki kemampuan dalam penggunaan *smartphone*, *internet basic* (*email*, *browsing*, *blogging*, and *cathing*), dan jika memungkinkan penggunaan sosial media online seperti: *yahoo messe-nger*, *facebook*, *twitter*, *skype*, dan *inter-net relay chatting*.
- d. Perlunya bimbingan dan pengawasan dari orang tua kepada anak-anaknya dalam pemanfaatan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi seperti televisi, *handphone*, komputer dan internet. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:<sup>83</sup>
- 1) Membatasi saluran (*chanel*) televisi yang masuk agar tayangan-tayangan yang membawa dampak negatif bagi anak terutama pornografi, dan kekerasan tidak dengan mudah diterima oleh anak-anak kita.
  - 2) Mendampingi anak saat menonton televisi sehingga kita dapat mengarahkan anak bahwa tidak semua yang dilihat di layar kaca merupakan kejadian yang sesungguhnya.
  - 3) Orang tua melakukan pengecekan *handphone* anak secara insidental untuk memastikan bahwa mereka memanfaatkan teknologi komunikasi secara benar dan bertanggung-jawab.
  - 4) Berusaha meletakkan komputer dan saluran internet di ruang publik rumah seperti di ruang keluarga bukan di dalam kamar anak. Hal ini dimak-sudkan agar anak-anak lebih mudah diawasi oleh orang tua.
  - 5) Mem-*block* situs-situs internet yang berbahaya bagi perkembangan anak
  - 6) Orang tua ikut menjadi teman anak dalam *social media online*.
  - 7) Membuat kesepakatan dengan anak tentang waktu bermain komputer dan internet. Hal ini diperlukan agar ketika mereka dewasa dapat disiplin dan mampu melakukan manajemen waktu dengan baik. Selain

---

<sup>83</sup> Martono, Nanang. *Sosiologi perubahan sosial: perspektif klasik, modern, postmodern, dan postcolonial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, h, 102.

itu, kesepakatan tentang waktu dapat men-cegah anak dari kecanduan terhadap komputer dan internet serta dapat menghemat pengeluaran.

- 8) Orang tua meluangkan waktu untuk berkumpul, bermain, dan bercengkrama dengan anggota keluarga. Dengan demikian akan terjalin interaksi yang baik sehingga harmonisasi hubungan dalam keluarga dapat terjaga.
- 9) Menumbuhkan kesadaran kepada anak tentang dampak negatif dari teknologi bagi kehidupan mereka di masa depan. Upaya ini dapat dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada anak dalam memanfaatkan teknologi namun harus bisa dipertanggungjawabkan.

## 2. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pergaulan anak yang cukup kompleks. Di dalam hal ini, kedudukan pendidik di lingkungan sekolah memegang peran utama dalam mengarahkan anak untuk tidak melakukan berbagai penyimpangan social

Peran sekolah diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai lembaga yang memegang peran efektif dalam menanggulangi dampak negatif kemajuan teknologi, sekolah perlu menetapkan seperangkat aturan atau tata tertib sekolah yang jelas kepada peserta didik berkaitan dengan pemanfaatan dan penggunaan teknologi di sekolah. Misalnya sekolah melarang siswa SMP membawa *handphone* ke sekolah. Aturan ini selain untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan (pencurian hp) juga bermaksud agar siswa lebih fokus dalam pembelajaran di sekolah.
- b. Dalam pembelajaran, guru selalu mem-berikan sosialisasi dan penekanan tentang manfaat serta dampak buruk dari teknologi bagi anak. Dengan demikian diharapkan siswa menjadi lebih bijaksana dalam memanfaatkan teknologi.
- c. Mempertimbangkan pemakaian teknologi informasi dalam pendidikan, khususnya untuk anak di bawah umur yang masih harus dalam pengawasan ketika sedang melakukan pembelajaran dengan teknologi informasi. Sekolah hendaknya melakukan nalisis untung ruginya pemakaian teknologi tersebut bagi peserta didik.<sup>84</sup>
- d. Tidak menjadikan teknologi informasi sebagai media atau sarana satu-satunya dalam pembelajaran, misalnya sekolah tidak hanya mendownload *e-book*, tetapi masih tetap membeli buku-buku cetak, tidak hanya berkunjung ke *digital library*, namun juga masih berkunjung ke perpustakaan.

---

<sup>84</sup> Zulkarnain Nasution, *Teknologi Media dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Pradana. 2010, h, 87.

- e. Guru hendaknya memberikan pengajaran-pengajaran etika dalam berteknologi informasi agar teknologi informasi dapat dipergunakan secara optimal tanpa menghilangkan etika.
- f. Menggunakan *software* yang dirancang khusus untuk melindungi “kesehatan” anak. Misalnya saja program *nany chip* atau *parents lock* yang dapat memproteksi anak dengan mengunci segala akses yang berbau seks dan kekerasan.
- g. Guru harus mampu menjadi sosok teladan bagi peserta didik dalam berteknologi yang bertanggung jawab, proporsional, dan profesional. Misalnya guru tidak membawa hp dan mengangkat telepon ketika sedang mengajar, guru tidak bermain *game online* atau *facebook* dan *twitter* ketika siswa diminta mengerjakan tugas.
- h. Sekolah menjadi *pioneer* dalam pemanfaatan teknologi yang ramah lingkungan dalam upaya pembangunan yang berke-lanjutan. Misalnya menggunakan genset yang memiliki kadar emisi rendah dan menggunakan peredam suara sehingga tidak menimbulkan kebisingan yang mengganggu aktifitas pembelajaran, dan memanfaatkan *hardware* komputer yang telah rusak sebagai alat peraga pembelajaran.
- i. Sekolah memberikan kegiatan ekstrakurikuler komputer dan internet agar siswanya tidak ketinggalan kemajuan teknologi. Selain itu sekolah juga dapat melakukan kegiatan ekstrakurikuler keterampilan teknologi sehingga siswa tidak hanya mahir sebagai *end user* dari teknologi tapi diharapkan siswa mampu memiliki ide, gagasan yang kreatif dan inovatif dalam menemukan teknologi tepat guna dalam ruang lingkup yang sederhana.<sup>85</sup>

**a. Peran masyarakat diantaranya sebagai berikut.**

- 1) Masyarakat dalam kapasitasnya sebagai konsumen teknologi hendaknya perlu memfilter teknologi yang masuk ke dalam masyarakat. Dalam era globalisasi tentu masyarakatnya tidak harus seperti suku badui dalam (Banten) yang anti teknologi modern, tetapi masyarakat kita juga harus sadar bahwa kita sebagai masyarakat timur harus mampu mencerna teknologi yang bermanfaat bagi kemajuan masyarakat kita.
- 2) Dalam kapasitasnya sebagai produsen produk teknologi masyarakat hendaknya tidak hanya mementingkan *market oriented* dan *profit oriented*, namun perlu memikirkan dampak dari produk teknologi tersebut bagi masyarakat kita secara khusus dan masyarakat dunia pada umumnya. Artinya teknologi yang dikembangkan hendaknya bertujuan untuk meningkatkan peradaban manusia bukan untuk menghancurkannya.

---

<sup>85</sup> Bachtiar Amsal, *Filsafat Ilmu Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012, h,39.

Contohnya, teknologi nuklir dikembangkan untuk mengatasi kelangkaan bahan bakar listrik bukan untuk senjata pemusnah massal.

- 3) Upaya-upaya masyarakat yang bersifat praktis antara lain:
  - a) Membuat *website/blog/group face-book* untuk suatu komunitas tertentu (contoh: grup *Yogyakarta community*) sebagai media interaksi dan upaya menjalin silaturahmi untuk sesama warga.
  - b) Membuat aturan khusus mengenai ijin mendirikan warnet (warung *internet*), *game online*, dan *play station* agar tidak menimbulkan keresahan dan gejolak di masyarakat.
  - c) Menggelar acara “nonton bareng” pada even-even tertentu. Misalnya pertandingan sepak bola. Dengan demikian masyarakat dapat saling berinteraksi dan mempererat keakraban, tali persaudaraan, dan persatuan.
  - d) Mengadakan pertemuan rutin di tingkat RT maupun Desa/kelurahan sebagai sarana interaksi secara langsung dan sosialisasi kepada masyarakat khususnya dalam membuat suatu konsensus tentang ketertiban, keamanan, dan kenyamanan masyarakat terkait dengan penggunaan teknologi. Misalnya, pengendara sepeda motor harus berjalan pelan-pelan ketika memasuki perkampungan, dan mematikan mesin sepeda motor ketika memasuki gang di atas jam 22.00.
  - e) Memanfaatkan kemajuan teknologi seperti internet untuk memasarkan produk-produk unggulan (*cluster*) dan memperkenalkan budaya setempat sehingga akan dikenal oleh masyarakat luas bahkan dunia yang berimbas pada perbaikan tingkat ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

**b. Adapun peran negara diantaranya adalah sebagai berikut.**<sup>86</sup>

- 1) Sebagai regulator dan fasilitator negara hendaknya membuat peraturan khusus untuk membatasi situs-situs di internet yang berpotensi merusak moralitas masyarakat Indonesia. Misalnya, pemerintah melalui menkominfo melakukan tindakan *blocking* terhadap situs-situs pornografi, melakukan kritik terhadap tulisan atau artikel yang bernuansa SARA seperti kritik terhadap pembuatan karikatur Nabi Muhammad, atau film *Innocense of Muslim* yang baru-baru ini dibuat oleh orang Amerika Serikat.
- 2) Membuat aturan dan sanksi yang tegas terhadap penyalahgunaan internet dan kejahatan internet. Misalnya, memberikan hukuman kepada pelaku dan penyebar pornografi, bekerjasama dengan interpol untuk mencegah dan menangani kasus-kasus kejahatan internet (*cyber crime*).

---

<sup>86</sup> Dwiningrum, S.I.A., *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Yogyakarta: UNY Press. 2012, h, 157.

- 3) Pemerintah harus menjadi contoh yang baik bagi masyarakat dalam berteknologi yang bijaksana, hemat, dan ramah lingkungan. Contoh, pejabat negara tidak menghamburkan uang untuk pembelian kendaraan dinas yang mahal, tidak boros dalam menggunakan listrik, dan tidak menyalahgunakan kekuasaan dan jabatan untuk mendapatkan fasilitas khusus di bidang teknologi.
- 4) Membuat kebijakan yang tepat berkaitan dengan kemajuan teknologi transportasi. Misalnya, subsidi BBM (BBM Premium) hanya untuk kendaraan angkutan, dan roda dua, serta kendaraan dengan kriteria khusus, membatasi kepemilikan kendaraan baik roda dua maupun roda empat untuk mengurangi tingkat polusi dan kemacetan, menetapkan standar kadar emisi gas buang kendaraan tanpa rekayasa, menetapkan batas maksimum beban angkutan kendaraan (*tonase*) tanpa pungutan liar dari petugas, menyediakan sarana transportasi masa yang lebih baik, dan menjalankan program konversi bahan bakar yang lebih efisien dan berkelanjutan.
- 5) Mengembangkan Lembaga Riset dan Teknologi (Ristek) sebagai upaya untuk menuju kemandirian dan kemajuan bangsa. Misalnya, memperkuat kembali industri pesawat terbang (IPTN), Krakatau Steel, Pindad, otomotif (mobil kiat Esemka), dan industri lain yang memungkinkan untuk dikembangkan.<sup>87</sup>
- 6) Tidak melakukan penjualan terhadap aset-aset negara yang strategis seperti komunikasi, pertambangan, minyak bumi kepada bangsa asing yang pada akhirnya menimbulkan dependensi yang berlebihan terhadap bangsa asing.
- 7) Memperkuat teknologi pertanian untuk menuju swasembada pangan sehingga kita tidak diibaratkan seperti “tikus yang mati dalam lumbung padi”.
- 8) Meningkatkan promosi budaya dan pariwisata dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk membantu peningkatan pendapatan negara non pajak.
- 9) Memperkuat sektor ekonomi kerakyatan dan koperasi untuk mencegah kapitalisme asing akibat kemajuan industri dan difusi teknologi.
- 10) Membuat kebijakan berkaitan dengan kurikulum pendidikan nasional yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai karakter dan budaya bangsa, yang berspektif global. Upaya ini dimaksudkan untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang handal, dengan penguasaan teknologi tinggi, memiliki daya saing global namun tetap menunjukkan identitas dan kepribadian khas Indonesia.

---

<sup>87</sup> Bungin Burhan, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009, h. 12.



- 11) Strategi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang tidak bebas nilai akan tetapi *value based* (berdasarkan nilai) terutama nilai-nilai agama serta nilai-nilai luhur budaya dan kepribadian bangsa. Hal ini dimaksudkan agar di abad teknologi ini kita tetap menjadi bangsa yang religius dan berkepribadian unggul, tidak menjadi negara sekuler yang mengagungkan teknologi serta meniadakan Tuhan dalam aktivitas hidupnya.<sup>88</sup>

## **F. Diskursus Pendidikan Ruhani Berbasis Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Pendidikan Ruhani**

Istilah rohani di dalam konteks tradisi Islam, menurut Hossein Nasr, dapat ditemukan dalam istilah ruhiyah atau ruhaniyah dan ma'nawiyah; atau berbagai turunannya. Istilah pendidikan rohani di dalam penulisan berbahasa Arab umumnya digunakan istilah *al-tarbiyah al-ruhiyah*. Istilah *al-tarbiyah* merupakan istilah modern yang muncul dalam beberapa tahun terakhir biasanya dikaitkan dengan gerakan pembaruan pendidikan di negara-negara Arab pada kuartal kedua abad kedua puluh, yang belum digunakan dalam sumber-sumber Arab kuno. Para ahli pendidikan rohani juga memberikan definisi yang bervariasi, seperti tampak pada uraian berikut.

'Alī 'Abd al-Halīm Mahmūd melihat *al-tarbiyah al-rūhīyah* sebagai upaya internalisasi rasa cinta kepada Allah SWT di hati peserta didik yang menjadikan mereka mengharapkan rida-Nya di setiap ucapan, aktivitas, kepribadian, tingkah laku, serta menjauhi segala yang dibenciNya.<sup>89</sup> Islam mempunyai sistem pendidikan rohani sendiri. Pada sistem ini, seseorang mesti bekerja dengan hati dan rohnya. Ketika upaya secara konsisten dan kontinu telah dilaksanakan melalui hati dan roh sebagai prinsip fundamental, aturan-aturan dan disiplin dari para ahli rohani Islam, maka kemampuan, kapabilitas, dan potensi hati dan roh akan dapat dihidupkan, dipersiapkan serta diaktifkan. Seseorang yang hati dan rohnya telah dihidupkan, dipersiapkan dan diaktifkan melalui pendidikan rohani, akan dikenal sebagai seorang rohaniis. Hasil dan keuntungan dari pendidikan rohani tanpa batas. Dampaknya akan dapat diterima dan dirasakan di dunia dan di akhirat nanti.<sup>90</sup>

Jadi pendidikan rohani sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Halim Mahmud adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan pada roh ini bagaimana memperbaiki hubungannya dengan Allah Swt melalui jalan

---

<sup>88</sup> Buhal. *Visi Iptek memasuki milenium III*, Jakarta: UI Press. 2000, h, 36

<sup>89</sup> 'Alī 'Abd al-Halīm Mahmūd, *Al-Tarbiyah al-Rūhīyah*, Al-Qhirah: Dr al-Tauzī' wa al-Nasyr al-Islmīyah, 1995, h. 45.

<sup>90</sup> "Spiritual Education" dalam <http://www.asrariya.com/epg07.htm>.

menyembah dan merendah kepada-Nya serta taat dan tunduk kepada manhaj-Nya.<sup>91</sup>

Dalam Pendidikan Islam, pendidikan rohani merupakan aspek penting. Pendidikan ini memungkinkan potensi rohani untuk berkembang dan mempunyai pengalaman-pengalaman transendental yang menjadikannya terus menyempurnakan diri sejalan dengan totalitas potensi yang dimiliki, dengan tetap bersandar pada kaidah-kaidah yang kuat dan dasar-dasar agama yang kokoh; yang berperan sebagai penguat dan pengokoh relasi antara seorang muslim dengan Allah SWT.

Dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai sebuah proses yang melibatkan keseluruhan dimensi manusia, mencakup akal, rohani, dan sosial. Seperti dicatat oleh Al Naquib al-Attas, pendekatan yang menyeluruh dan integrasi terhadap pendidikan Islam diarahkan ke “pertumbuhan kepribadian total yang seimbang. melalui pelatihan rohani, akal, perasaan dan fisik. penanaman keimanan ke dalam keseluruhan kepribadiannya.”<sup>92</sup> Hossein Nasr menulis bahwa pendidikan mempersiapkan manusia untuk kebahagiaan hidup, “tujuan akhirnya adalah suatu tempat yang permanen, dan seluruh poin pendidikan adalah menuju ke dunia keabadian yang permanen itu.”<sup>93</sup> Menurut Ali Ashraf, pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan rohani, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim adalah perwujudan penyerahan total kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.

Definisi tersebut merupakan perwujudan pengabdian yang optimal kepada Allah SWT. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut, seluruh potensi yang dimilikinya mesti dibina, yaitu potensi rohani, intelektual, perasaan, kepekaan, dan sebagainya. Tujuan pendidikan tersebut sejalan pula dengan pendapat Muhammad Amin. Menurutnya, pendidikan mencakup berbagai dimensi yaitu badan, akal, perasaan, kehendak dan seluruh unsur kejiwaan manusia serta bakat bakat dan kemampuannya. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individual, sehingga potensi-potensi kejiwaan itu dapat diaktualisasikan secara

---

<sup>91</sup> Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), h. 70

<sup>92</sup> Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future*, London: Mansella, 1979, h. 158.

<sup>93</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Islamic Philosopher's Views on Education*, Muslim Education Quarterly 2 4, 1984, h. 7.

sempurna. potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.<sup>94</sup>

Muhammad Quthb berpendapat bahwa Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap eksistensi manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun kehidupannya secara mental, rohani serta kegiatannya di bumi ini, Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apa pun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya.<sup>95</sup>

Fadhil al-Djamalī menyatakan kesimpulan dari studinya bahwa sasaran pendidikan menurut al-Qur'an ialah membina pengetahuan/kesadaran manusia atas dirinya, dan atas sistem kemasyarakatan Islami serta atas sikap dan rasa tanggung jawab sosial. Juga memberikan kesadaran manusia terhadap alam sekitar dan ciptaan Allah serta mengembangkan ciptaan-Nya bagi kebaikan umat manusia. Akan tetapi, yang lebih utama dari semua itu ialah makrifat kepada Pencipta alam dan beribadah dengan cara menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>96</sup>

Tujuan pendidikan rohani adalah untuk mengajarkan roh bagaimana menjaga, memperbaiki dan mengembangkan relasinya dengan Allah SWT melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya, taat dan tunduk kepada aturan-aturan Nya. Menurut 'Abd al-Halīm Mahmud ruh manusia mesti dididik dengan tujuan untuk mempermudah jalan mengenal (ma'rifah) Allah SWT, serta membiasakan dan melatih ruh untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Pendidikan Ruhani menjadikan manusia sebagai makhluk yang tinggi martabatnya (Q.S. Al isra: 70), berbeda dengan makhluk lainnya.

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

*Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.*

<sup>94</sup> Muhammad Amin, *Konsep Masyarakat Islam: Upaya mencari Identitas dalam Era Globalisasi*, Jakarta: Fikahati, Aneka, 1992, h. 93.

<sup>95</sup> Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbīyah al-Islmīyah*, Mishr: Dr alSyurūq, 1993, h. 27.

<sup>96</sup> Muhammad Fdhil al-Djamalī, *Tarbīyah al-Insan al-Jadīd*, Tunisiyah alSyughl: Mathba'ah al-Ittihd al-'mmah, 1967, h. 109.

Tujuan pendidikan rohani secara Islami, menurutnya, adalah untuk mengajarkan roh bagaimana menjaga, memperbaiki dan mengembangkan relasinya dengan Allah SWT melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya, taat dan tunduk kepada manhaj-Nya. Tertanam dalam pribadinya nilai-nilai mulia, sampai nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan (*tabi'at*) bagi dirinya. Segala kebaikan yang ia kerjakan muncul atas kesadaran diri pribadi tanpa ada paksaan, serta tulus tanpa ada motif kepentingan manusia.

Ketika upaya secara konsisten dan kontinu telah dilaksanakan melalui hati dan roh sebagai prinsip fundamental, aturan-aturan dan disiplin dari para ahli rohani Islam, maka kemampuan, kapabilitas, dan potensi hati dan roh akan dapat dihidupkan, dipersiapkan serta diaktifkan. Seseorang yang hati dan rohnya telah dihidupkan, dipersiapkan dan diaktifkan melalui pendidikan rohani, akan dikenal sebagai seorang rohaniis. Dalam *Futūh al-Ghaib*, 'Abd al-Qadir menekankan agar kita mencari dari Allah SWT keridaan dan kefanaan; karena sesungguhnya itulah kesenangan yang terbesar dan surga yang paling tinggi yang terlepas dari dunia. Itulah pintu Allah SWT yang terbesar dan menjadi sebab kecintaan Allah SWT kepada hamba-Nya yang mukmin. Hasil dan keuntungan dari pendidikan rohani tanpa batas. Dampaknya akan dapat diterima dan dirasakan di dunia dan di akhirat nanti.

Hossein Nasr menulis bahwa pendidikan mempersiapkan manusia untuk kebahagiaan hidup, "tujuan akhirnya adalah suatu tempat yang permanen, dan seluruh poin pendidikan adalah menuju ke dunia keabadian yang permanen itu."<sup>97</sup> Menurut Ali Ashraf, pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan rohani, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim adalah perwujudan penyerahan total kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.

Dalam kitab *Ihya' 'Ulūm al-Dīn* dijelaskan bahwa:<sup>98</sup> *أن مرة العلم القرب من رب العامن* (Hasil [buah] dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam.) Rumusan tujuan pendidikan yang demikian itu sejalan dengan firman Allah SWT tentang tujuan penciptaan manusia, yaitu: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." Selain itu, rumusan tersebut

<sup>97</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Islamic Philosopher's Views on Education*, Muslim Education Quarterly 24, 1984, h. 7.

<sup>98</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t., Juz. I, h. 1.

mencerminkan sikap zuhud al-Ghazali terhadap dunia, merasa qana'ah dan banyak memikirkan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia.

Dan sebagai timbal baliknya pribadi yang mulia ini akan mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi masyarakat. Tujuan pendidikan rohani, diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik yang ideal dan berakhlak mulia (insan kamil). Yaitu insan, meminjam istilahnya Iqbal, mukmin yang dalam dirinya memiliki kekuatan, wawasan, aktivitas, dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi tergambar dalam akhlaq nabawī'.<sup>99</sup> Implikasi dari perwujudan insan kamil pada diri peserta didik, akan terlihat dari sikap dan tingkah lakunya yang mulia.

Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma-norma Islam.<sup>100</sup> Hasil Konferensi Pendidikan Internasional pertama yang diadakan di Makkah merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah untuk menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui pelatihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia, oleh karena itu pendidikan islam musti memenuhi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual/ruhaniah, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.<sup>101</sup>

Istilah pendidikan dalam leksikologi bahasa arab digunakan istilah tarbiyah. Istilah ini salah satunya berakar dari kata *rabba-yarubbu*, berarti memperbaiki, menguasai, menuntut, menuntun, menjaga dan memelihara.<sup>102</sup> Dalam Q.S. al-Syua'ra' 26: 8, terdapat kata *nurabbika* dimaksudkan sebagai mengasuh dan memelihara. Sayyid Qutub dalam menafsirkan kata *rabbayāni* dalam QS. Al-Isra'/17: 24, ditafsirkan sebagai pemeliharaan anak serta menumbuhkan kematangan sikap mentalnya.<sup>103</sup> Memperhatikan konteks makna pendidikan dari bahasa yang dihubungkan dengan makna tarbiyah, maka salah satu hal terdapat dalam konsep pendidikan adalah memelihara. Kosep ini dilihat dari segi kuantitas, dapat berarti umum dan luas yang meliputi semua aspek kehidupan manusia, dapat pula berarti sempit yang hanya meliputi bidang pendidikan formal, non formal dan informal.

---

<sup>99</sup> Muhammad Iqbal sebagaimana dikutip oleh Dawan Raharjo (pen, *Insan Kamil: Konsep Manusia menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Grafiti Press, 1987, h. 25.

<sup>100</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, h. 80.

<sup>101</sup> Hasil Konferensi Pendidikan Internasional pertama yang diadakan di Makkah (Inter Islamic university cooperation of Indonesia, t.t.

<sup>102</sup> Abd. Rahman al-Nahlawy, *Ushul alTarbiyah al-Islamiah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama* Damaskus: Dar al Fkri, 1979, h. 12.

<sup>103</sup> Sayyid Muhammad Qutub, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Juz XV Bairut: Dar al-Fikri, t.th, h.15.

Demikian pula, konsep pendidikan atau tarbiyah ini dapat dilihat dari segi kualitas, yaitu meliputi pemeliharaan pada dua aspek yaitu aspek jasmani dan rohani. Dari segi istilah, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik dalam mengembangkan jasmani dan rohani bagi yang dididik menuju kepribadian yang utama.<sup>104</sup> Pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin) pikiran (intelektual) dan jasmani anak-anak sesuai dengan alam dan masyarakatnya.<sup>105</sup>

Dari berbagai substansi penciptaan manusia, substansi immateri atau ruhnya adalah yang paling esensial. Aspek ruhani merupakan bagian manusia yang paling mulia.<sup>106</sup> Dan juga merupakan unsur yang paling penting.<sup>107</sup> Karena al-*rūh* kekal, dan merupakan media yang menghubungkan manusia dengan penciptanya. Oleh karena kedudukannya yang penting tersebut maka ruh harus diaktualkan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan ruhani.

Manusia yang berhasil membina ruhaniyahnya ia akan menjadi manusia yang dinamis dalam karya dan ketundukan kepada Allah SWT. Demikian halnya dalam kesuksesan pendidikan anak didik dapat terwujud jika anak mendapatkan porsi pendidikan yang paling esensial dalam hidupnya. Dan pendidikan yang lebih dibutuhkan anak sejak usia dini adalah pendidikan ruhani.

Aspek ruhiyah mesti mendapatkan prioritas pertama yang harus dididik terlebih dahulu oleh orang tua, karena aspek ruhiyah memiliki peran yang sangat dominan dalam memompa ghirah dan semangat untuk belajar selanjutnya. Aspek kemanusiaan yang lain akan mengikuti jika ruhiyah (kejiwaan) diwarnai terlebih dahulu dengan nilai-nilai yang benar dan cara yang tepat. Aspek yang lain (*fikriyah, jasadiyah dan ijtimaiyyah*) akan mengimbangi jiwa yang baik dan akan terbawa arus kebaikan yang bersumber dari ruh.

Dalam bahasa Indonesia istilah “*Tarbiyah*” diterjemahkan dengan “Pendidikan”. Adapun istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Pendidikan ialah proses perubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan

<sup>104</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, h. 26.

<sup>105</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Melinium Baru* Cet. IV; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002, h. 4.

<sup>106</sup> Alī ‘Abd al-Halīm Mahmūd, *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jilid I, hal. 70.

<sup>107</sup> Khalid Ahmad Asy-Syantut, *Al Muslimun Wa At-Tarbiyah Al-‘Askariyyah*, Madinah, 1989, h. 69.

manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>108</sup> Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Keberadaan akal yang diberikan Allah swt. terhadap manusia adalah sebagai atribut perbedaan manusia dengan makhluk lain. Manusia dengan akalnya, dapat melakukan apa saja untuk mewujudkan apa yang diinginkan. Salah satu hal yang dilakukan manusia dengan menggunakan akalnya adalah menuntut ilmu. Tidak ada seorang pun di belahan bumi yang bisa hidup dengan baik, tanpa memiliki ilmu sedikit atau banyak. Itulah sebabnya dikatakan yang bisa menguasai dunia ini adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Secara ilmiah, ilmu pengetahuan dapat diperoleh lewat pendidikan.

Itulah sebabnya di dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 sebagai konstitusi Negara Republik Indonesia disebutkan tentang betapa pentingnya pendidikan bagi setiap warga Negara dan betapa perhatiannya pemerintah terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Hal itu lahir dari sebuah kesadaran bahwa yang dapat memajukan suatu bangsa dalam semua aspek adalah ilmu pengetahuan, dan media utamanya dalam mendapatkan ilmu pengetahuan adalah pendidikan.<sup>109</sup> Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah hal yang utama. Ayat-ayat yang pertama turun adalah berkaitan dengan pendidikan, QS. al-Alaq 96:1-5. Ayat-ayat tersebut berkaitan dengan perintah membaca dan proses belajar mengajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Kemudian di ayat lain dikemukakan tentang bagaimana kedudukan atau derajat bagi orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, Q.S. al-Mujadalah/58:11. Demikian pula hadis Rasulullah yang mewajibkan kaum muslimin untuk menuntut ilmu.<sup>110</sup> Keterangan di atas, memberikan pemahaman bahwa pendidikan memiliki dasar yang kuat.

Berdasarkan *sosio cultural* dan *realitas global* kehidupan manusia, menuntut penguasaan ilmu pengetahuan sebagai sendi yang bersifat alamiah yang harus dimiliki manusia untuk menopang keberlangsungan hidupnya di dunia. Demikian juga dari segi normatif, baik yang ada dalam al-Qur’an maupun hadis mendukung usaha manusia untuk memajukan pendidikan sebagai media untuk menjadi insan yang memiliki ilmu pengetahuan,

---

<sup>108</sup> Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000, Jilid II, h.240.

<sup>109</sup> Selengkapnya Tim Penerbit Nuansa Aulia, UUD’ 45 Sebelum dan Setelah Amandemen dilengkapi dengan Butir-Butir Pancasila Piagam Jakarta Kabinet Indonesia Bersatu Kedua, Cet. IV: Bandung: Nuansa Aulia, 2009, h. 30.

<sup>110</sup> Muhammad Fuad Abdu al-Baqy, *Sunan Ibnu Majah*, Juz. I, Kairo: Isa al-Baby al-halaby wa Syirkahu, t.th., h. 81.

sehingga mendapatkan nilai atau derajat yang tinggi dihadapan manusia dan di hadapan Allah swt

Dalam “Sistem pendidikan Nasional” sebagaimana termuat dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, bab I, pasal I, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ruh merupakan tempat mengalirnya kehidupan, gerakan, upaya mencari kebaikan, dan upaya menghindarkan keburukan dari diri dalam diri manusia.<sup>111</sup> Ruh itulah yang disebutkan dalam firman Allah SWT: Al-Isro 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

*Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, “Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit.”*(QS: Al-Isra’ 85)

Ruh tidak terlihat dan tidak diketahui materi dan cara kerjanya, ia adalah alat untuk mengadakan kontak dengan Allah. Sesuai dengan fitrahnya yaitu alat yang membawa manusianya kepada Tuhan. Ia sesungguhnya merupakan sebagian dari ruh Allah yang telah diberikannya kepada segumpal tanah.<sup>112</sup> Ruh merupakan tubuh yang halus/al jism al-lathifah, bersumber di loronglorong hati yang bertubuh, beredar melalui urat-urat, otot-otot ke segala bagian tubuh, memancarkan cahaya hidup dan perasaan.

Dari kata “ruh” ini kemudian diturunkan istilah ruhiyah. Pada akhiran kata “ruh” diberi imbuhan diakhirnya *ya’ nisbah* sehingga menjadi ruhi. Kemudian kata ruhi diberi imbuhan *ta’ marbutah* diakhirnya menjadi (ruhiyah) untuk menyesuaikan bentuk muannats (perempuan/female) dari kata tarbiyah (pendidikan). Kata ruhiyah dalam bahasa Indonesia memiliki arti rohani atau spiritual yang merupakan lawan dari kata maadi atau materiil. Aspek rohaniah (spiritual)-psikologis adalah aspek yang didewasakan dan diinsan kamil-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.

Selanjutnya perlu difahami maksud ruh. Ruh adalah sebab kehidupan, ia juga nama bagi nafsu karena nafsu adalah bagian dari ruh juga. Karena nafsu

<sup>111</sup> Alī ‘Abd al-Halīm Mahmūd, *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, Jilid I, h.65.

<sup>112</sup> Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Alma’arif, 1993, Jilid III, h.56.



juga sumber kehidupan anggota badan dan *fa`al* tubuh. Adapun dari segi istilah ruh dapat didefinisikan:

- a. Ruh adalah sumber kehidupan di badan. Karena syarat kehidupan badan ini adalah meratanya ruh padanya seperti meresapnya air mawar pada mawar.<sup>113</sup>
- b. Ruh adalah udara yang keluar masuk di rongga badan manusia, ia menurut kaum tabib kuno adalah jisim yang seperti uap yang mencul dari jantung yang menyebar melalui urat-urat dan saraf ke seluruh bagian tubuh. Menurut Decart dan pengikutnya.<sup>114</sup> Ruh adalah bagian darah yang halus yang mengalir dari jantung ke otak kemudian dari otak menyebar melalui berbagai urat syaraf ke seluruh badan.<sup>115</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa ruh adalah jisim yang halus yang memiliki berat dan dimensi dan ia tidak menetap.
- c. Ruh manusia adalah esensi halus manusia yang mengetahui dan yang memahami, yang mengontrol ruh hewani, turun dari alam kesatuan dimana akal tidak mampu untuk mengetahui hakikatnya ruh ini, bisa jadi ia mengalami pembaharaun dan kadang ruh menjadi tabiat di badan.<sup>116</sup>
- d. Ruh sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu al-barakat al-Baghdadi, ia tersohor menentang keras faham Aristitoteles dan aliaran skolastik. Defenisi ruh manusia menurutnya memiliki ciri khas sendiri ia mengungkapkan bahwa nafsu adalah kekuatan yang menempati badan yang beraksi padanya dan dengannya terwujud berbagai perbuatan dan gerak yang beraneka macam dalam berbagai waktu dan tujuan didasari oleh perasaan dan pengetahuan yang istimewa yang dengannya terwujud kesempurnaan manusia dan dengannya pula manusia terpelihara.<sup>117</sup>
- e. Imam al-Ghazali dan para ahli hakikat, ulama-ulama kalam serta kebanyakan kaum sufi dan kaum filosof menyatakan ruh adalah esensi yang murni bukan *jisim* dan tidak memiliki sifat *jisim*, terkait dengan badan dengan kaitan yang fungsinya mengatur dan menggerakkan, bukan kaitan yang sifatnya hubungan bagian dengan kesatuan, bukan juga kaitan antara tempat dan yang menempati, ia benar kekal setelah rusaknya badan serta mengetahui halhal yang global dan terinci.<sup>118</sup>
- f. Pendapat lain menyatakan ruh sebagaimana yang diungkapkan oleh filsafat materialistik. Menurut mereka ruh ialah perihal yang skunder jika

---

<sup>113</sup> At-Tahanuwi, *KasyfuIstilah al-Funun*, Cairo: Dar al-Fikri, tt, jilid. 3, h. 26.

<sup>114</sup> Rini Decart, *Maqal an al-Manhaj*, (Alihbahasa: Mahmud Muhammad alKhudhairi, Cairo: al-Hai`ah al-Mishriyah lil kitab al-Ammah, h.152

<sup>115</sup> At-Tahanuwi, *KasyfuIstilah al-Funun...*, jilid. 3, h. 26.

<sup>116</sup> Al-Jurjani, *At-Ta`rifat*, Mesir: Musthafa al-Halabi, 1938, h.34.

<sup>117</sup> Yahya Huwaidi, *Dirasat fi `ilmi al-Kalamwa al-Falsafah al-Islamiyah*, Mesir: Dar atsTsaqafah, 1980, h. 258.

<sup>118</sup> Abdur Rahman al-Burquni, *al-Hadiyah as-Sa`idiyah fi al-Hikmahath-Thabi`iyah*, Cairo: alManar al-Islamiyah, 1222 H, h 208.

dikaitkan dengan tabiat, ruh menurut kaum materialistik kuno adalah bagian terbesar dari akal di dalam diri yang menguasai seluruh jasad. Pada abad 17 dan 18 sebagai kaum materialistik seperti Huwaiz, Luk Lamitri berasumsi bahwa ruh adalah hanya sekedar bentuk bagi pengetahuan yang inderawi. Begitupula aliran materialistik dealektika tidaklah menyandarkan suatu yang sifatnya ruh kepada hasil perasaan yang sederhana, sebagaimana ia juga menolak gambaran bahwa ruh adalah sesuatu yang beridiri terbebas dari materi. Segala yang ruhani adalah fungsi dari materi dalam bentuknya bagiannya yang tertinggi.<sup>119</sup>

Adapun rohani merupakan isim nisbat yang berfungsi mengaitkan sesuatu kepada yang lainnya. Jadi rohani adalah suatu yang dikaitkan dengan roh yang bermakna susunan badan halus, unsur-unsur halus atau gaib yang keberadaannya merupakan syarat utama bagi proses hayati, lebih-lebih yang berhubungan dengan kesadaran, pikiran dan kemauannya. Unsur-unsur halus tersebut mencakup: jiwa, akal, hati dan nafsu. Jadi pendidikan rohani sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Halim Mahmud adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan pada roh ini bagaimana memperbaiki hubungannya dengan Allah Swt melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya serta taat dan tunduk kepada manhaj-Nya.<sup>120</sup>

‘Alī ‘Abd al-Halīm Mahmūd melihat *al-tarbīyah al- rūhīyah* sebagai upaya internalisasi rasa cinta kepada Allah SWT di hati peserta didik yang menjadikan mereka mengharapkan rida-Nya di setiap ucapan, aktivitas, kepribadian, tingkah laku, serta menjauhi segala yang dibenci- Nya. Pendidikan Ruhani merupakan pendidikan mengasah pikiran, hati, dan tubuh dalam menapaki pengalaman-pengalaman sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Marifatullah).

Pendidikan Spiritual juga dikenal sebagai pendidikan kepribadian yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (ruhaniah) yang bertumpu pada masalah diri.<sup>121</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan rohani adalah “usaha merubah, mengarahkan, melatih dan membimbing serta mempengaruhi unsur-unsur kerohanian yang bersifat dinamis itu menuju ke arah tujuan pendidikan yang dicita- citakan menurut ukuran-ukuran Islam”.<sup>122</sup> Pendidikan ini memungkinkan potensi rohani untuk berkembang dan mempunyai pengalaman-pengalaman transendental yang

---

<sup>119</sup>Team Ilmuan dan akademisi Universitas Soviet, *al-Mausu`ah al-Falsafiyah*, terj: Samir Karam, Beirut: Dar at-Thali`ah, 1981, cetakan. IV, h. 231.

<sup>120</sup>M. Shodiq, Kamus Istilah Islam, Jakarta: C.V. Sientarama, 1998, h. 83.

<sup>121</sup>Kasiono, *Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Mujahadah Kaum Santri Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta*, Yogyakarta: FK Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010. Pdf, h.12.

<sup>122</sup>M. Amir Langko, Metode Pendidikan Rohani Menurut Agama Islam, *Jurnal Ekspose*, Vol. 23, No. 1, Juni 2014, h. 48.

menjadikannya terus menyempurnakan diri sejalan dengan totalitas potensi yang dimiliki, dengan tetap bersandar pada kaidah-kaidah yang kuat dan dasar-dasar agama yang kokoh; yang berperan sebagai penguat dan pengokoh relasi antara seorang muslim dengan Allah SWT.

Term ruh di dalam al-Quran terdapat pada 25 tempat. Kata ini lebih sedikit disebutkan dari kata nafsu. Teks-teks ini menunjukkan bahwa ruh adalah ciptaan Allah Swt dan bahwasanya ajalnya dan rezekinya telah ditentukan. Ia senantiasa disandarkan kepada Allah Swt. Ia sering ditunjukkan untuk menunjukkan kepada kehidupan, tidak pernah sekalipun ia menunjukkan kepada badan saja atau menunjukkan kepada kata badan dan nafsu sekaligus. Walaupun demikian kata ini memiliki enam arti:

- a. Kata ruh muncul memiliki arti ciptaan Allah Swt. Inilah yang menjadi pendapat Ibnu Qayyim yang mengatakan bahwa sesungguhnya yang menciptakannya dan menjadikannya telah membentuk rupa ruh dan yang menentukan kejadian lahir, ajalnya, dan amal-amalnya, ia telah mewujudkan rupa-rupa tersebut dari materinya kemudian mengembalikannya semula. Ruh tidaklah diciptakan dengan ciptaan yang menetap kemudian ia terus berkesinambungan eksis hidup dan mengetahui, berakal dan lainnya di satu tempat<sup>123</sup>, ayat-ayat Quran merupakan sebaik baik saksi atas hal ini. Seperti firman Allah Swt:

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

*“Dan wanita yang memelihara kemaluannya kemudian Kami tiupkan kepadanya dari ruh Kami dan Kami jadikan ia dan anaknya sebagai tanda bagi semesta alam”, (QS: al-Anbiya: 91).*

Peniupan ruh di jasad maksudnya adalah menghidupkannya.<sup>124</sup> Allah Swt berfirman:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

*“Dan ketika Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan kepadanya dari Ruhku maka tersungkurlah kamu sujud kepadanya”, (QS: al-Hijir: 29).*

Maksudnya: ketika Allah menciptakannya.

Begitu juga firman Allah Swt:

<sup>123</sup> Ibnu al-Qayyim, *Kitab ar-Ruh*, Beirut: dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1982, h.217.

<sup>124</sup> Abi al-Qasim Mahmud bin ‘Umar bin Muhammad al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf*, Beirut: Dar al-Ma`rifah, 1988, Jilid 2, h. 582.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Kemudian Dia menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan kepadanya dari ruh Nya dan menjadikan kamu pendengaran, penglihatan serta hati, amatlah sedikitlah kamu bersyukur” (QS: asSajadah: 9).

Boleh jadi maksud dari firman Allah Swt yang bermakna dan ruh dariNya mencakup dua hal yaitu ia tercipta dengan tiupan malaikat yang disebut dengan ruh atau dengan ruh qudus kepada ibunya dengan tiupan seperti pembuahan yang terjadi dengan hubungan suami istri. Ia ditopang dengan ruh ini sepanjang hidupnya. Oleh sebab itu mendominasi sifat ruhani pada dirinya, tampil ayat-ayat Allah padanya pada masa ia masih kanak-kanak dan masa dewasa. Bila diperhatikan ayat-ayat ini bahwa kata ruh terdapat di dalam alQuran menunjukkan bahwa ia adalah ciptaan yang diatur oleh Allah Swt. Inilah yang dikukuhkan oleh Ibnu Qayyim di berbagai tempat, di antaranya ia berkata: peniupan ruh kepada Adam as apakah itu merupakan perbuatannya sendiri atau apakah ia objek penderita? Bagaimanapun jua jawabannya ruh yang ditiupkan kepada Adam as tidaklah qadim inilah yang menjadi materi ruh Adam, maka tentunya sama halnya dengan ruh Isa as baharu dan tidak qadim.<sup>125</sup>

- b. Kata ruh juga digunakan untuk menunjukkan kepada malaikat dan wahyu. Seperti firman Allah Swt:

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ

Katakanlah: ia dibawa turun oleh ruh al-quds dari Tuhanmu dengan kebenaran, (QS. an-Nahal: 102).

Ruh al-quds ini adalah Jibril dan ia disandarkan kepada kata quds yang artinya suci. Begitu juga firman Allah Swt:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ

Ia (Al-Qur'an) dibawa turun oleh Ruhulamin (Jibril). (Diturunkan) ke dalam hatimu (Nabi Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang pemberi peringatan. (QS. Asy Syu`ara: 193-194).

Juga firman Allah Swt:

<sup>125</sup> Ibnu al-Qayyim, *ar-Ruh*..., h. 210.

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ  
يَوْمَ التَّلَاقِ

(Dialah) yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki 'Arasy, yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat). (QS. Ghafir: 15).

Kata ruh juga digunakan dalam arti al-Quran, seperti firman Allah Swt:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا

Demikianlah Kami mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) rūh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. (QS. as-Syura: 52).

Ruh dari perintah Kami maksudnya apa yang diwahyukan kepada Nabi yaitu al-Quran, karena dengannya makhluk menjadi hidup agamanya sebagaimana jasad hidup dengan adanya ruh.

Esensinya kata ruh muncul dalam al-Quran menunjukkan bahwa dia adalah ciptaan Allah Swt juga kadang digunakan bermakna malaikat, wahyu dan al-Quran. Namun hakikatnya ia adalah terkait dengan perintah Allah Swt. Inilah yang menjelaskan mengenai ketersembunyian dan misteri ruh tersebut sebagaimana yang diketahui secara umum.

- c. Ruh bisa berarti kekuatan, keteguhan, pertolongan yang diberikan Allah kepada hamba-hamba yang beriman yang Dia kehendaki sebagaimana firman Allah Swt

أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ

"Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan keimanan di dalam hatinya dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya." (QS.al-Mujadilah: 22).

- d. Ruh juga bisa berarti Jibril as, sebagaimana firman Allah Swt:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ

Ia (Al-Qur'an) dibawa turun oleh Ruhulamin (Jibril). (Diturunkan) ke dalam hatimu (Nabi Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang pemberi peringatan. (QS. Asy Syu`ara: 193-194).

Juga firman Allah Swt:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapa yang menjadi musuh Jibril?” Padahal, dialah yang telah menurunkan (Al-Qur’an) ke dalam hatimu dengan izin Allah”, (QS. al-Baqarah: 97).

Juga firman Allah Swt:

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Ruhulkudus (Jibril) menurunkannya (Al-Qur’an) dari Tuhanmu dengan hak untuk meneguhkan (hati)”, (QS. an-Nahal: 102).

- e. Ruh yang ditanya oleh kaum Yahudi, kebanyakan kaum salaf bahkan mereka semua berpendapat bahwa ruh yang ditanyakan di dalam surat al-Isra bukanlah arwah anak Adam namun dia adalah ruh yang diberitakan oleh Allah Swt di dalam kitabNya. Ia berdiri pada hari kiamat bersama para malaikat dan dia adalah malaikat yang sangat agung, maka dijawablah bahwa dia adalah merupakan perintah Allah Swt dan bahwasanya dia adalah ruh yang disebutkan di dalam al-Quran:

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا

Pada hari ketika Rūh dan malaikat berdiri bersaf-saf. Mereka tidak berbicara, kecuali yang diizinkan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia mengatakan yang benar.”, (QS. an-Naba: 38).

Begitu pula ia adalah ruh yang disebutkan dalam ayat berikut

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

Pada malam itu turun para malaikat dan Rūh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. (QS. al-Qadar: 4).

- f. Ruh juga bermakna al-Masih bin Maryam as, sebagaimana firman Allah Swt:

يَأْتِمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ

*Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya<sup>189</sup>) yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya”*. (QS. An-Nisa: 171).

Inilah beberapa penggunaan kata ruh di dalam al-Quran, dan adapun arwah anak Adam as yang dengannya mereka hidup maka dalam hal ini Ibnu al-Qayyim berpendapat:” tidak terdapat penamaan arwah tersebut di dalam al-Quran kecuali dengan penamaan dengan kata nafsu”<sup>126</sup>. Ibnu al-Qayyim mengukuhkan pendapatnya dengan ayat-ayat Quran yang tertuju kepada jati diri manusia yaitu firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

“Wahai jiwa yang tenang”, (QS. al-Fajar: 27).

Juga firman Allah Swt:

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

“Sungguh aku bersumpah demi jiwa yang senantiasa mencela dirinya”, (QS. al-Qiyamah: 2).

Begitu juga firman Allah Swt:

﴿ وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي إِنْ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ﴾

“Aku tidak menganggap diriku suci karenan sesungguhnya nafsu senantiasa mengajak kepada keburukan”,(QS. Yusuf: 53). Begitu juga firman Allah Swt:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

“Demi jiwa dan apa yang menyempurnakannya, Allah mengilhamkan kepadanya jalan kefujuran dan ketaqwaan”, (QS. asy-Syams: 7).

Juga firman Allah Swt:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

“setiap diri merasakan mati”, (QS. Ali Imran: 185).

---

<sup>126</sup> Ibnu al-Qayyim, *ar-Ruh*..., h. 207.

Adapun di dalam sunnah Nabi diri manusia dinyatakan dengan nafsu dan ruh.

Ada juga yang berpendapat bahwa ruh muncul tertera di dalam al-Quran disandarkan kepada Allah. Ibnu al-Qayyim menjelaskan penyandaran ini bahwa ruh adalah makhluk, hal ini dilakukannya agar sirna segala kesulitan dan anggapan yang muncul atas penyandaran ini, yaitu jika ia bersandar kepada Allah maka tentunya ia bersipat dengan kemahasucian Allah Swt. Ibnu al-Qayyim menjelaskan sandaran ini dengan pernyataan: adapun alasan mereka dengan menyandarkan ruh kepada Allah dengan firmanNya:

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتَ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Dan ketika Kusempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan kepadanya dari ruhKu maka tersungkurlah kamu sujud”, (QS. al-Hijir: 29).

Hendaklah diketahui bahwa penyandaran kepada Allah Swt ada dua jenis, pertama: sifat-sifat yang tidak berdiri dengan sendirinya seperti ilmu, qudrat, kalam, pendegaran dan penglihatan maka hal ini adalah penyandaran sifat kepada yang disifati maka ilmu-Nya, kehendak-Nya, kalam-Nya, kuasa-Nya, hayat-Nya adalah sifat-sifat bagi-Nya bukan termasuk ciptaan begitu pula wajah-Nya dan tangan-Nya. Kedua: penyandaran esensi yang terpisah darinya seperti rumah, unta, hamba, rasul, ruh maka hal ini adalah penyandaraan ciptaan kepada Penciptanya, buatan kepada Pembuatnya, namun penyandaran ini mengindikasikan pemuliaan, pengkhususan yang dengannya ciptaan yang disandarkan menjadi istimewa dari selainnya seperti rumah Allah Swt. Namun hal ini penyandaran kepada ketuhanan-Nya yang menuntut penciptaan dan mengadakan. Sandaran yang umum menunjukkan penciptaan sedangkan yang khusus menunjukkan pilihan. Adapun penyandaran ruh kepada-Nya tergolong penyandaran khusus bukan umum dan bukan bula penyandaran sifat kepada yang disifati.<sup>127</sup>

Tujuan Pendidikan Islam adalah bagaimana merealisasikan ‘*ubūdiyah* li Allah (QS. Al-Dzriyat/51: 56). dalam kehidupan insan, baik secara individu ataupun kelompok.<sup>128</sup> Ibadah yang dimaksud di sini bukanlah terbatas pada ritual-ritual Islam, seperti shalat, puasa dan zakat, tapi lebih luas dari itu. Ibadah dalam pengeritan bahwa seseorang hanya menerima seluruh masalah kehidupannya dari Allah SWT, dan bahwa ia terus menerus dalam relasi dengan Allah SWT. Shalat, puasa, zakat adalah kunci-kunci ibadah, atau sebagai halte tempat menambah perbekalan bagi seorang yang sedang

<sup>127</sup> Ibnu al-Qayyim, *ar-Ruh*..., h. 207.

<sup>128</sup> Hamid Mahmūd Ism’īl, *Min Ushūl Tabāyah fī al-Islm*, Shan’a: Wizrah al-Tarbīyah wa al-Ta’līm, 1986, h. 98.



mengembara.<sup>129</sup> Membentuk hubungan manusia dengan Allah SWT, dan mendorong mereka untuk kembali kepada Allah pada setiap saat, adalah kaidah pokok Pendidikan Islam. Dengan kaidah ini, semua masalah dilaksanakan; dan tanpanya segala perbuatan di dunia tidak mempunyai arti. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Islam berbeda dengan tujuan pendidikan lainnya,<sup>130</sup> yaitu membentuk muslim yang beramal shaleh. Manusia yang ingin diciptakan oleh pendidikan ini adalah insan yang dalam semua amalnya selalu berhubungan dengan Allah SWT.

Atas dasar ini, maka pendidikan Islam memusatkan perhatiannya kepada pembentukan individu muslim agar melakukan amal shaleh dalam dirinya, yaitu dengan mengembangkan kemampuan akal sampai ketinggian kematangan dan keahlian; baik dalam bidang agama, sosial maupun alam. Sa'īd Haww dengan tegas mengatakan, tujuan utama pendidikan Islam menciptakan muslim yang shaleh.<sup>131</sup> Menurut 'Athīyah al-Abrasyī, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan, yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.<sup>132</sup> Tujuan tersebut berpijak dari Sabda Nabi SAW bahwa ia diutus untuk menyempurnakan pada akhlak yang mulia.<sup>133</sup>

## 2. Karakteristik Ruhiyah

*Ruh* dan *jasad* merupakan dua aspek yang berlawanan sifatnya. *Jasad* sifatnya kasar dan indrawi atau empiris, sedangkan *ruh*, sifatnya halus dan gaib, naturnya baik, asalnya dari hembusan *ruh* Allah. Meskipun saling berlawanan, pada prinsipnya saling membutuhkan. *Jasad* tanpa *ruh* merupakan substansi yang mati, sedangkan *ruh* tanpa *jasad* tidak dapat teraktualisasi. Oleh sebab itu, perlu adanya perantara antara kedua aspek yang berlawanan ini.

Perantara yang dimaksud adalah *nafs*, dengan *nafs* maka masing masing keinginan *jasad* dan *ruh* dalam diri manusia dapat terpenuhi.<sup>134</sup> Firman Allah Swt. "Ingatlah, menciptakan dan memerintah itu, milik Allah". (QS. al-

<sup>129</sup> Hamīd Mahmūd Ism'īl, *Min Ushūl Tabāyah fī al-Islam...*, h. 99.

<sup>130</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995, h. 39.

<sup>131</sup> Sa'īd Haww, *Fī fīq al-Ta'alīm*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1980, h. 32.

<sup>132</sup> Muhammad 'Athiyah al-Abrasyī, *Rūh al-Tarbīyah wa al-Ta'līm*, Dr alAhy, tt., h. 7.

<sup>133</sup> Muhammad ibnu 'Abd Allh Abu 'Abd Allh al-Hkin alNīsaburī, *Al-Mustadrak 'al al-Shahīhain*, Beirut: Dr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411H, Juz. II, h. 670.

<sup>134</sup> Khair al-Din al-Zarkali, dalam Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah, 1999, h. 36.

A'raf: 54) Al-Ghazali menafsirkan *al-khalk* pada ayat tersebut berarti alam penciptaan, sedangkan kata *al-amr* berarti alam perintah. Alam penciptaan menghasilkan jasad dan alam perintah menghasilkan ruh manusia.<sup>135</sup> Gabungan dari kedua alam tersebut menghasilkan *nafs (psikopisik)* manusia. Ikhwan al-Shafa dan para filsuf umumnya, melihat bahwa *ruh* dan *nafs* merupakan substansi yang sama, hanya saja berbeda penyebutannya.<sup>136</sup> Abu Bakr Ibn al-Anbari lebih lanjut menguraikan bahwa *ruh* digunakan untuk penyebutan bentuk laki-laki (*muzakkar*), sedangkan *nafs* untuk penyebutan bentuk perempuan (*mu'annas*).

Tradisi kebahasaan yang berlaku bagi orang-orang Arab.<sup>137</sup> Maka tidak mengherankan apabila al-Qur'an memberikan arti *nafs* bagi *ruh* (Q.S., al-Isra'/17: 85). dan memberikan arti *ruh* bagi *nafs* (Q.S., al-An'am/6:93)<sup>138</sup> Para sufi berpendapat bahwa *ruh* lebih kompleks dari *nafs*, sebab *nafs* telah memiliki kecenderungan kepada duniawi dan kejelekan, sedangkan *ruh* tidak demikian. *Nafs* menjadi perantara antara jiwa rasional dengan badan. Jadi unsur *nafs* terikat oleh badaniah, sedangkan *ruh* tidak.<sup>139</sup> Muhammad Mahmud membedakan antara *ruh* dan *nafs*. Perbedaan itu berdasarkan pada ciri-ciri kedua komponen itu yang disebutkan di dalam al-Qur'an. Kata *ruh* disebutkan 116 kali, dan kata *nafs* 155 kali. *Ruh* dapat berarti "*amin al-wahyi*," (Q.S., al-Syura'/42: 193) dan (al-Nahl/16:102) rahasia Tuhan yang menjadikan tubuh manusia hidup, (Q.S., al-Hijr/16: 29), al-Sajadah/32: 9), dan (al-Tahrim/66:12) juga termasuk rahasia Tuhan yang tak satu manusiapun mengetahuinya. (Q.S., al-Isra/17: 85)

Sedangkan *nafs* merupakan substansi yang di dalamnya terdapat unsur fisik dan psikis.<sup>140</sup> Al-Ghazali menganggap *ruh* sebagai nyawa yang selalu ada pada tumbuhan, hewan dan manusia. Sedangkan *nafs* hanya ada pada diri manusia yang memiliki daya berfikir.<sup>141</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berpendapat bahwa *nafs* dalam al-Qur'an tidak disebutkan untuk substansinya sendiri, (Q.S., al-Nur/24:61), (al-Nahl/16:111), dan (al-Mudassir/74:8) Sedangkan *ruh* untuk substansinya sendiri, sehingga tidak

---

<sup>135</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Kimya al-Sa'adat*, Beirut: al-Maktabat al-Sa'biyat, t.th., h. 111.

<sup>136</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, h. 72.

<sup>137</sup> Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, Jilid V, T.tp.: Dar al-Ma'arif, t.th., h. 361.

<sup>138</sup> al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1972, h. 216, 522.

<sup>139</sup> Abd al-Razzaq al-Kasyani, *Mu'jam Isthilihat al-Shufiyat*, Cairo: Dar al-'Inad, 1992, h. 115.

<sup>140</sup> Muhammad Mahmud Mahmud, *Ilm al-Nafs al-Mu'asir fi dau'I al-Islam*, Jeddah: Dar al-Syurq, 1984, h. 29-32.

<sup>141</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, h. 86.

dikaitkan dengan badan.<sup>142</sup> Nafs bersifat kemanusiaan (*al-nasutiyyat*), sedangkan *ruh* bersifat ke-Tuhanan (*al-lahutiyyat*). Namun, Ibnu Qayyim kemudian menyimpulkan bahwa *ruh* dan *nafs* itu sama substansinya tetapi berbeda sifatnya.

Dalam bahasa Arab kata *ruh* mempunyai banyak arti. Selain kata روح (*ruh*) ada kata ريح (*rih*) yang berarti ingin dan kata روح (*rawh*) yang berarti rahmat. *Ruh* dalam bahasa Arab juga digunakan untuk menyebut jiwa, nyawa, nafas, wahyu, perintah dan rahmat.<sup>143</sup> Jika kata ruhani dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menyebut lawan dari dimensi jasmani, maka dalam Bahasa Arab, kalimat روحاني روحانيون digunakan untuk menyebut semua jenis makhluk halus yang tidak berjasad, seperti malaikat dan jin.

Dalam al-Qur'an, *ruh* juga digunakan bukan hanya satu arti. Term-term yang digunakan al-Qur'an dalam menyebut *ruh*, bermacam-macam. Misalnya, firman Allah Swt: pada surat al-Isyrah/17 ayat 87: *Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh, jawablah bahwa ruh itu adalah urusan Tuhanku, dan kalian tidak diberitahu tentang ruh itu kecuali sedikit*". (QS. al-Isyrah/17: 87) Melihat latar belakang turunnya ayat di atas, yaitu pertanyaan orang tentang *ruh* yang belum bisa dijawab secara memuaskan oleh manusia, ketika itu adalah *ruh* manusia yang menjadikan seseorang masih tetap hidup (النفس حياة به ما انه الروح), atau seperti yang dikatakan al-Farra' (الانسان به يعيش الذي هو الروح). Jawaban singkat al-Qur'an atas pertanyaan itu menunjukkan bahwa *ruh* akan tetap menjadi rahasia yang hanya diketahui oleh Tuhan.

Penyebutan *ruh* yang senada dengan maksud di atas juga ditemukan pada surat al-Anbiya/21:91, al-sajadah/32:9, surat al-Tahrim/66: 12, al-Hijr/15: 29, Shad/38: 72 dsb. Tetapi tentang ayat di atas, Maulana Muhammad Ali mempunyai pendapat lain. Konsisten dengan pendapatnya yang lain, *ruh* dalam ayat itu diartikannya sebagai *wahyu* atau *ilham*. Orang-orang yang bertanya kepada Rasulullah itu, sebenarnya bertanya tentang wahyu dan bukannya tentang *ruh* manusia.<sup>144</sup> Pendapat Muhammad Ali itu, ada benarnya jika kita melihat kepada ayat berikutnya yang membicarakan tentang wahyu bukan soal *ruh* manusia.

Selanjutnya al-Qur'an juga sering menyebutkan kata *ruh* untuk menyebut hal lain, seperti: (a) *Malaikat Jibril*, atau jenis malaikat lainnya, (والروح الملكة), surat al-Syura/26: 193, al-Baqarah/2: 87, al-Nahl/16: 102, al-Ma'arij/70: 4, al-Naba'/78: 38, al-Qadr/97: 4; (b) *Rahmat Allah kepada kaum mukminin*, (وأبديهم بروح منه), al-Mujadalah/58: 22; (c)

<sup>142</sup> Syams al-Din ibn Abd Allah ibn Qayyim al-Jauziyyah, *al-Ruh*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992, h. 212-4.

<sup>143</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, T.tp: Dar al-Ma'arif, h. 1762-1771.

<sup>144</sup> Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an, Arabic Text, Translation and Comentary*, Lahore: Ahmadiyah Anjuman Isha'at Islam, 151.

*Kitab suci al-Qur'an*, (وكذلك اوحينا اليك روحا من امرنا). Penyebutan ruh untuk al-Qur'an menurut para mufassir dinisbatkan kepada ruh kebenaran, yakni bahwa al-Qur'an merupakan penyebab adanya kehidupan akhirat seperti yang disifatkan dalam surat al-Ankabut/29: 64, bahwa akhirat itu adalah kehidupan yang sebenarnya (ان الدار الآخرة لهي الحيوان) Sedangkan ruh dalam hubungannya dengan Nabi Isa, seperti yang tersebut dalam surat al-Nisa'/4: 171 (إِنَّمَا الْمَسِيحُ، عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْفَتْهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ) sebagian mufassir menyebut bahwa kalimat منه روح bukan dalam arti ditiup ruh dari Allah tetapi Isa itu sendiri adalah wujud rahmat dan cinta-Nya.<sup>145</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dipahami bahwa *ruh* dan *nafs*, di samping memiliki persamaan, juga mempunyai perbedaan. *Ruh* adalah urusan Allah dan hakekatnya hanya Dia sendiri yang mengetahuinya. Manusia tidak mengetahuinya kecuali sedikit saja (الا قليلا) Q.S. al-Isra/17: 85.

Apabila ingin mengetahuinya lebih jauh, maka diperlukan wahyu untuk menjelaskannya, sebab *ruh* bersifat lahutiyyat. Sedangkan *nafs* adalah apa yang ada di dalam diri manusia yang bersifat nasutiyyat. Ia merupakan gabungan antara jasad (*fisik*) dan ruh (*spritual*). Gabungan psikopisik ini akan melahirkan tingkah laku, baik tingkah laku lahir maupun batin. Dengan demikian, jiwa yang menjadi pokok bahasan pada makalah ini, adalah *nafs* yang merupakan gabungan antara jasad dan ruh. Seperti yang disinyalir di atas, bahwa al-Qur'an tidak selalu menggunakan *nafs* dalam pengertian jiwa, hal itu juga berarti bahwa jiwa tidak selalu signifikan dengan term *nafs*. Term-term yang digunakan untuk menyebut atau mengisyaratkan dan berhubungan dengan fungsi-fungsi jiwa, di samping kata *nafs*, adalah *qalb*, *aql*, *alruh* dan *al-bashirah*.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Ruhiyah

#### a. Keturunan

Di dalam al-Qur'an, ditemukan sosok berkepribadian baik, produk dari pengaruh faktor keturunan (orang tua). Misalnya, kebaikan keturunan nabi Ibrahim as., yang menghasilkan Ismail as. dan Ishak as., Q.S., Ibrahim/14: 39-40; al-Shaffat/37:100-113; al-Hadid/57: 26; al-Baqarah/2: 128; al-Ankabut/29: 27. kebaikan keturunan Imran yang menghasilkan Maryam, dan keturunan Maryam menghasilkan Isa as. Q.S. Ali Imran/3: 37-42, 45. kebaikan keturunan Adam as. dan Nuh as., Q.S., Maryam/19: 58; Ali Imran/3: 33. kebaikan keturunan Ya'kub as. Dan menghasilkan keturunan seperti Yusuf as. Q.S., al-Ankabut/29: 27; Yusuf/12: 6-7. Oleh karena itu, Islam menganjurkan ummatnya agar mempunyai keturunan yang

---

<sup>145</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir* Jilid I, h. 605.

berkepribadian tangguh, baik dan bukan keturunan yang lemah. QS., al-Nisa/4: 9.

Perlu dicatat bahwa pada faktor keturunan, ada juga keturunan yang berkepribadian buruk, jahat dan zalim. QS., al-Shaffat/37 :113. Jadi, faktor ini bukan satu-satunya factor yang mempengaruhi dan menentukan perkembangan jiwa individu, akan tetapi, dipengaruhi juga oleh faktor-faktor lain yang kompleks, seperti faktor lingkungan (empirik), dan potensi bawaan (*heriditas*).

### **b. Lingkungan**

Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang peran lingkungan. Misalnya, seruan amr al-ma'ruf dan nahyu almunkar", (Q.S. Ali Imran/3: 38), (al-Nisa'/4: 9) (Ibrahim/14: 40) (al-Ahqaf/46: 15). belajar menuntut agama kemudian mendakwakan untuk orang lain, (Q.S., al-Taubah/9: 122). seruan kepada orang tua agar memelihara keluarganya dari tingkah laku yang memasukkan ke dalam neraka, (Q.S., al-Tahrim/66: 6). Seruan melaksanakan shalat dan sabar, serta seruan untuk berjalan di atas bumi utuk melakukan observasi, dsb.

### **c. Bawaan**

Al-Qur'an juga banyak membicarakan potensi-potensi bawaan. Misalnya bawaan memikul amanat, (QS., al-Ahzab/33:72). bawaan menjadi khalifah di muka bumi, (QS., al-Baqarah/2:30). bawaan menjadi hamba Allah agar selalu beribadah kepadaNya, (QS., al-Zariyat/51: 56). bawaan untuk mentauhidkan Allah. (QS., al-A'raf/7:172). Juga faktor-faktor perbedaan individu, misalnya, perbedaan karunia yang diberikan, (QS., al-Nisa/4:32). perbedaan kemampuan dan status, (QS., Hud/11:93), (al-Nisa/4:32), (al-Anam/6:152), (al-Baqara/2:286). perbedaan bakat, minat dan watak, (QS., al-Isra'/17:84). perbedaan jenis kelamin, bangsa dan negara, (Q.S., al-Hujurat/49:13). bahasa dan warna kulit. (Q.S., al-Rum/30: 22). Nabi Musa as. dan permaisuri Fir'aun sekalipun berdomisili dan dibesarkan di lingkungan Fir'aun yang korup, namun tetap memiliki nafs imani yang kokoh. (Q.S., al-Tahrim/66: 11), (al-Syu'ara/26:18).

Begitu juga Ibrahim as. Diasuh oleh pembuat patung untuk disembah, tetapi nafs tetap tegas dalam menyakini keberadaan Tuhan. (Q.S., al-An'am/6: 74). Sebaliknya, Kan'an putra nabi Nuh as. berkepribadian kufur meskipun lingkungannya baik. (Q.S., al-Maidah/5: 27). Abu Lahab dan istrinya meskipun endapat prioritas dakwah Nabi Muhammad Saw. namun tetap dalam kezaliman. (Q.S., al-Lahab/111: 1-5). Dengan demikian jelas bahwa lingkungan bukanlah satusatunya faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa. Tetapi secara keseluruhan faktor-faktor, seperti faktor lingkungan, potensi bawaan, dan keturunan turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa.

#### 4. Metode al-Qur'an Mendidik Jiwa

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan dan pembinaan manusia. Mendidik manusia adalah perintah yang diembankan oleh syari'at, karena ia bertujuan untuk meletakkan manusia di atas jalan yang lurus, yaitu jalan Allah. Sehingga, kehidupan duniawinya menjadi benar dan ia dapat hidup dengan spespikasi orang yang berhak mendapat kemuliaan dari Allah. Juga agar kehidupan akhiratnya menjadi benar sehingga ia mendapatkan keridhoan Allah dan balasan yang baik. Manusia harus dididik, diajar dan dituntun menuju kebenaran. Manusia adalah kesatuan dari ruh, nafs, akal, kalbu dan tubuh dsb. Kebutuhan potensi-potensi itu harus dipenuhi, diseimbangkan dan masing-masing harus diberikan kemampuan dan kesempatan untuk mengungkapkan energinya di bawah naungan syari'at Islam. Ali Abdul Halim Mahmud, mengemukakan sedikitnya tiga unsur yang mejadi content pendidikan jiwa. *Pertama*, agar jiwa/ruh diberikan wirid, zikir dan aturan; *Kedua*, jiwa agar dilatih, diajar, dan dijadikan senang terhadap hal-hal yang memperkuat hubungannya dengan Allah; *Ketiga*, agar berpegang kepada sifat insan beriman, dalam diam, berbicara dan berbuat.<sup>146</sup>

Pada dasarnya al-Qur'an diturunkan untuk memberi prtunjuk kepada manusia; menyuruh mereka kepada akidah tauhid; mengajari mereka nilai-nilai baru; membimbing mereka kepada tingkah laku yang lurus dan benar untuk kepentingan manusia dan kebaikan masyarakat; dan mengarahkan mereka kepada jalan yang benar, guna mengantarkannya kepada kesempurnaan insani, yang akan mewujudkan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, al-Qur'an mengubah pikiran manusia, kecenderungan, tingkah laku, memberi petunjuk, mengubah kesesatan dan kebodohan, mengarahkan kepada yang lebih baik, dan membekali mereka dengan pikiran-pikiran baru tentang misinya dalam kehidupan, nilai-nilai, moral dan kehidupan. Firman Allah Swt.,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ  
أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“*Sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memebri kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*” (QS. al-Isra/17: 9).

---

<sup>146</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (pen). Abdul Hayyie al- Khatani, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, h. 72.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh dari penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Yunus/10: 57)

Al-Qur’an telah memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa bangsa Arab. Ia telah mengubah kepribadian mereka secara total, juga mengubah moral, tingkah laku dan cara hidup mereka. Dari mereka, al-Qur’an telah membentuk individu-individu yang memiliki prinsip, keteladanan dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur serta membentuk suatu masyarakat yang bersatu, teratur dan bekerjasama.<sup>147</sup> Bagaimana al-Qur’an mendidik jiwa bangsa Arab dan mengubah kepribadian mereka adalah merupakan gambaran yang baik untuk menjelaskan pendidikan jiwa menurut al-Qur’an.

Beberapa metode yang ditawarkan al-Qur’an dalam mendidik jiwa antara lain: *Pertama*, penanaman keimanan, akidah dan tauhid dalam jiwa, dan penanaman akar-akar ketakwaan dalam kalbu; *Kedua*, penetapan kewajiban berbagai ibadah yang menopang pelepasan jiwa dari tradisi sesat, membentuk kebiasaan baru yang terpuji, yang membantu pembentuk kepribadian yang lurus, seimbang dan utuh; *Ketiga*, memberi dorongan untuk belajar bersabar dalam menanggung derita kehidupan dengan jiwa yang tenang, yang memperkecil kemungkinan terjadinya ketegangan, merasa tidak senang dan perasaan gelisah.

✽ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا إِلَّا  
الْمُصَلِّينَ

Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah. Apabila mendapat kebaikan (harta), ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat,

*Keempat*, memberi dorongan untuk selalu ingat akan Allah, yang akan membuat manusia merasa bahwa ia dekat dengan Allah, merasa di bawah perlindungan dan penjagaan-Nya, serta penuh perasaan tenang dan tentram. *Kelima*, memberi dorongan untuk memohon ampun kepada Allah dan

<sup>147</sup> Abi Ja’far Muhammad bin Jarir At Thabari, *Jaami’u al-Bayaan ‘An Takwiilu ayi AlQur’an*, Juz 19, Bairut: Dar Al Fikr, t.th, h. 143.

bertaubat kepada-Nya, membantu dalam melepaskan diri dari kegelisahan yang timbul dari perasaan berdosa.

### 5. Penanaman Keimanan, dan Ketakwaan

Sasaran pertama yang ingin diubah oleh al-Qur'an dalam jiwa (bangsa Arab) adalah aqidah (keyakinan). Karena itu ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan di Makkah pada periode pertama da'wah Islam, pada dasarnya bertujuan memperkuat aqidah tauhid. (Q.S. al-Ikhlâs/ 112: 1-4), (Q. S al-Fatihah/1: 5) (Q.S al-Kafirun/109: 1-6). Gaya bahasa, argumentasi rasional, kisah-kisah, ancaman dan harapan dan sebagainya mempunyai pengaruh yang besar terhadap penerimaan manusia kepada agama baru (Islam) dan keimanan mereka pada aqidah tauhid. Keyakinan (*iman*) kepada aqidah tauhid ini merupakan langkah pertama dalam menimbulkan perubahan dalam kepribadian. Sebab, dengan aqidah yang benar, akan lahir dari dalam diri manusia tenaga spiritual yang besar yang akan mengubah konsepsinya tentang dirinya sendiri, orang lain, kehidupan, dan seluruh alam semesta. Kemudian membekalinya dengan pengabdian kepada Allah, misinya dan mengisi kalbunya dengan cinta kepada Allah, Rasulullah, orang-orang disekitarnya dan umat manusia pada umumnya, serta menciptakan perasaan damai dan tentram.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

*“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan keimanan mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang mendapat ketenangan dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.*(QS. al-An'am/6: 82)

Dalam pengertian takwa, terkandung pengendalian manusia akan dorongan dan emosinya dan penguasaan atas kecenderungan hawa nafsunya. Dengan memenuhi dorongan dorongan dalam batas-batas yang diperkenankan ajaran Islam. Selain itu, takwa juga mendorong manusia agar berlaku benar, adil, memegang amanah, bisa dipercaya, bergaul baik dengan orang lain dan menghindari permusuhan dan kezaliman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

*“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan meberikan kepadamu “furqan” dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni dosa-dosamu. (QS. al-Anfal/8: 29)*



Dengan demikian, ketakwaan merupakan salah satu factor utama yang mengantarkan pada kematangan kepribadian, keutuhan, keseimbangan, dan mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya menuju kesempurnaan manusiawi.<sup>148</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا لِيُصْلِحَ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ  
ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni dosamu. Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasulnya maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar” (QS. al-Ahzab/33:70-71)

Ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah saw. baik dalam ucapan, perbuatan maupun perlakuannya. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Nabi Muhammad dalam peristiwa Al Ahzab, yaitu meneladani kesabaran, upaya dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh Allah Azza wa jalla. Yakni, ujian dan cobaan Allah akan membuahkan pertolongan dan kemenangan sebagaimana yang Allah janjikan kepadanya<sup>149</sup>

Selain keimanan yang harus di tumbuhkan dalam menanggulangi patologi adalah sifat ikhlas, dzikir, tazkiyah, muroqobah, bertaubat, ridho dengan ketentuan Allah

#### a. Ikhlas

Ikhlas dan Terminologinya

Kata Ikhlas dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai: hati yang bersih (kejujuran); tulus hati (ketulusan hati) dan kerelaan.<sup>150</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab kata ikhlas berasal dari kata yang mempunyai pengertian *tanqiyah asy-syai wa tahdzibuhu* (mengosongkan sesuatu dan membersihkannya).<sup>151</sup> Ikhlas merupakan bentuk masdar yang secara bahasa berarti yang tulus, yang jujur, yang murni, yang bersih, dan yang jernih

<sup>148</sup> Sayid Quthub, *Fi Dhilal al-Qur'an*, Juz 19-20, Jilid V, Bairut: Dar Asy Syuruq, 1992, h. 2575.

<sup>149</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 3, h. 841.

<sup>150</sup> Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus 5 Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 322.

<sup>151</sup> Ibnu Faris, *Mu'jam al-Maqaayis fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-Jail, 1991), h. 208.

(shafa)<sup>152</sup>, *naja wa salima* (selamat), *washala* (sampai), dan (memisahkan diri), atau berarti perbaikan dan pembersihan sesuatu.<sup>153</sup>

Secara etimologi, kata ikhlas dapat berarti membersihkan (bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran, baik berupa materi ataupun immateri). Sedangkan secara terminologi, ikhlas mempunyai pengertian kejujuran hamba dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah.<sup>154</sup> Kata ikhlas dalam Kamus Istilah Agama diartikan dengan melakukan sesuatu pekerjaan semata-mata karena Allah, bukan kerena ingin memperoleh keuntungan diri (lahiriah atau batiniah).<sup>155</sup>

Ada beberapa pendapat ulama mengenai pengertian ikhlas:

- 1) Menurut pendapat Abu Thalib al-makki yang kutip oleh Lu'luatul Chizanah mengatakan bahwa ikhlas mempunyai arti pemurnian agama dari hawa nafsu dan perilaku menyimpang, pemurnian amal dari bermacam-macam penyakit dan noda yang tersembunyi, pemurnian ucapan dari kata-kata yang tidak berguna, dan pemurnian budi pekerti dengan mengikuti apa yang dikehendaki oleh Tuhan.<sup>156</sup>
- 2) Menurut al-Qusyairi, ikhlas adalah penunggalan al-Haqq dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Dia dengan ketaatannya dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah semata tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditujukan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia atau maknamakna lain selain pendekatan diri pada Allah. Bisa juga diartikan penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi.<sup>157</sup>
- 3) Al-Ghazali menyatakan bahwa amal yang sakit adalah amal yang dilakukakan karena mengharap imbalan surga. Bahkan menurut hakikatnya, bahwa tidak dikehendaki dengan amal itu selain wajah Allah Swt. Dan itu adalah isyarat kepada keikhlasan orang-orang yang benar (al-siddiqiin), yaitu keikhlasan yang mutlak.<sup>158</sup>
- 4) Muhammad `Abduh mengatakan ikhlas adalah ikhlas beragama untuk Allah Swt. dengan selalu menghadap kepada-Nya, dan tidak mengakui

<sup>152</sup> Sahabuddin dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Cet. 1 Jakarta: Lentera Hati, 2007, h. 635.

<sup>153</sup> Abi al-Hasan Ahmad ibn al-Faris ibn Zakaria, *Mu`jam Maqaayis al-Lughah*, j. II Beirut: Dar al-Fikr, 1986, h. 208.

<sup>154</sup> Shofausamawati, "Ikhlas perpektif Al-Qur'an kajian Tafsir Maudhu i, dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2013), h. 334.

<sup>155</sup> M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: C.V. SIENTTARAMA, cet. II, 1988, h. 133.

<sup>156</sup> Lu'luatul Chizanah Ikhlas Prososial: Studi Komparasi berdasar Caps, dalam *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 8, No. 2 (Tahun 2011), h. 146.

<sup>157</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Nasaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf...*, h. 297.

<sup>158</sup> Al-Ghazali, *Ihyaumuddin*, Jakarta: C.V. Faizan, 1989, h. 61.

kesamaan-Nya dengan makhluk apapun dan bukan dengan tujuan khusus seperti menghindarkan diri dari malapetaka atau untuk mendapatkan keuntungan serta tidak mengangkat selain dari-Nya sebagai pelindung.<sup>159</sup>

Dari definisi diatas, ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah. Ikhlas adalah suasana kewajiban yang mencerminkan motivasi bathin kearah beribadah kepada Allah dan kearah membersihkan hati dari kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak menuju kepada Allah. Dengan satu pengertian, ikhlas berarti ketulusan niat untuk berbuat hanya karena Allah.

Seseorang dikatakan memiliki sifat ikhlas apabila dalam melakukan perbuatan, ia selalu didorong oleh niat untuk berbakti kepada Allah dan bentuk perbuatan itu sendiri dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya menurut hukum syariah. Sifat seperti ini senantiasa terwujud baik dalam dimensi fikiran ataupun perbuatan.

Dalam pandangan ilmu tasawuf, ikhlas mempunyai tingkatan-tingkatan tersendiri. Pertama, Ikhlas Awam, yaitu dalam beribadah kepada Allah, karena dilandasi perasaan rasa takut terhadap siksa Allah dan masih mengharapkan pahala. Kedua, Ikhlas Khawas, yaitu beribadah kepada Allah karena didorong dengan harapan supaya menjadi orang yang dekat dengan Allah, dan dengan kedekatannya kelak ia mendapatkan sesuatu dari Allah SWT. Ketiga, Ikhlas Khawas alKhawas yaitu beribadah kepada Allah karena atas kesadaran yang mendalam bahwa segala sesuatu yang ada adalah milik Allah dan hanya Allah-lah Tuhan yang sebenar-benarnya.

Dari penjelasan diatas, tingkatan ikhlas yang pertama dan kedua masih mengandung unsur pamrih (mengharap) balasan dari Allah, sementara tingkatan yang ketiga adalah ikhlas yang benar-benar tulus dan murni karena tidak mengharapkan sesuatu apapun dari Allah kecuali Ridha-Nya.<sup>160</sup>

Ikhlas secara bahasa bermakna bersih, suci. Secara istilah, ikhlas diartikan sebagai niat yang murni semata-mata mengharap penerimaan dari Tuhan dalam melakukan suatu perbuatan, tanpa menyekutukan Tuhan dengan yang lain<sup>161</sup> Dalam perspektif ilmu psikologi, ikhlas banyak diasumsikan sebagai prososial. Prososial diartikan sebagai suatu tindakan heroik dengan tujuan untuk menolong orang lain.<sup>162</sup> Definisi dalam konteks psikologi sosial menyebutkan definisi prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan

---

<sup>159</sup> Muhammad Rasyid Ridla, Tafsir al-Qurann al-Hakiim, j. V, cet. 2, Kairo: Majallah alManar, 1947, h. 475.

<sup>160</sup> Yunus Hanis Syam. 2008. Quantum Isam. Yogyakarta: Optimus.37-40.

<sup>161</sup> Qalami, A. F. *Ringkasan Ihya Ulumiddin*. Surabaya: 2003 Gita Media Press.

<sup>162</sup> Passer, M. W. & Smith, R. E. *Psychology The Science of Mind and Behavior* (Sec. Ed.). NY: MG Hill. 2004.

mungkin bahkan melibatkan resiko bagi orang yang menolong. Istilah altruisme sering digunakan secara bergantian dengan prososial, tapi altruisme yang sebenarnya adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri.<sup>163</sup>

Menurut Emmons, Barrett, dan Schnitker,<sup>164</sup> seorang yang ikhlas dapat dikatakan sebagai seorang yang religius-spiritual. Seorang yang religius, adalah seorang yang prososial karena mudah berempati, jujur, adil, dan menunjukkan penghargaan pada norma-norma prososial. Perilaku yang ditunjukkan dalam konteks sosial adalah perilaku menolong, altruisme, serta memiliki sikap antikekerasan dan menghindari konflik. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila ikhlas dimaknai dalam wujud manifestasi dan efeknya yaitu sebagai perilaku menolong.

Studi yang dilakukan Muhammad dalam Chizanah mengaitkan tasawuf dengan psikologi humanistik Maslow dan menunjukkan adanya kemiripan konsep di antara keduanya, terutama dalam *peak experience*. *Peak experience* dihubungkan dengan tahapan kebutuhan transendental, yang merupakan pengembangan dari teori tentang kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan transendental kemudian mengarah pada kemunculan motif transendental. Motif transendental ini merupakan salah satu aspek dalam ikhlas. Hal-hal tersebut menyiratkan bahwa ikhlas bisa dikaitkan dengan altruisme dan *metaneeds* Maslow. Altruisme dan *metaneeds* tentu dua bentuk konstruk yang berbeda. Kemudian pertanyaannya, di mana sebenarnya posisi ikhlas di antara kedua konstruk tersebut.<sup>165</sup> Chizanah menunjukkan bahwa ikhlas merupakan sebuah konstruk psikologi yang independen, dan berbeda dengan konstruk psikologi yang telah ada seperti *metaneeds* Maslow dan prososial. Ketiga konstruk tersebut (ikhlas, *metaneeds*, dan prososial) secara umum sama-sama mengusung sebuah wacana yang normatif-idealis, dan secara khusus ada kedekatan konstruk antara ikhlas dengan *metaneeds* Maslow. Akan tetapi terdapat perbedaan mendasar di antara keduanya. Perbedaan tersebut terletak pada asumsi dasar mengenai konsep diri. Ikhlas memandang manusia sebagai seorang hamba, hamba dari Tuhan. Implikasinya adalah nilai-nilai khas dalam agama sebagai lembaga Tuhan, tidak dapat dikesampingkan. Sementara *metaneeds*, sebagaimana dijabarkan oleh Goble memandang manusia sebagai *master of life* yang meliputi segenap potensi

---

<sup>163</sup> Baron, R. A. & Byrne, D. (2005) *Psikologi Sosial* (Terj. Djuwita, dkk.). Jakarta: Erlangga, h, 34.

<sup>164</sup> Emmons, R.A , Barrett j. L., & Schniter *Handbook of Personality: Theory and Research* (edited by Oliver P. John, Richard W. Robins, & Lawrence A. Pervin). New York: The Guilford Press, h,32.

<sup>165</sup> Lu'Luatul Chazinah dan M. Nur Rahman hadjam, Validitas Konstruk Ikhlas: Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas. *Jurnal Psikologi Voluem* 38, No. 2, Desember 2011: hal. 3.

besar, merdeka, humanis, memisahkan antara spiritualitas dengan religiusitas, serta menolak asumsi manusia sebagai budak.

Chizannah melalui serangkaian studi yang dilakukan, menyatakan bahwa ikhlas merupakan suatu kondisi mental yang berkaitan dengan proses berideologi sebagai hamba Tuhan. Ikhlas ditandai dengan otonomi diri dari kehidupan sosial, serta ketiadaan pamrih dalam melakukan perbuatan. Kehidupan sosial dimaknai sebagai sebuah tanggung jawab bukan sebagai kebutuhan (misal kebutuhan berafiliasi) atau sumber *reward* (status sosial, popularitas). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan, bahwa seorang yang ikhlas akan memiliki independensi diri, tidak mudah terpengaruh oleh situasi sehingga memiliki kondisi mental yang stabil.

### **b. Selalu Ingat kepada Allah (zikir)**

Menurut Al- Ashfahani, dzikir adalah menghadirkan sesuatu baik dalam bentuk perasaan (hati) maupun perbuatan.<sup>166</sup> Dzikir dapat mengembalikan kesadaran seseorang yang hilang, sebab aktivitas dzikir mendorong seseorang untuk mengingat, menyebut dan mereduksi kembali hal-hal yang tersembunyi dalam hatinya. Dzikir juga mampu mengingatkan seseorang bahwa yang membuat dan menyembuhkan penyakit hanyalah Allah swt., semata, sehingga dzikir mampu memberikan sugesti penyembuhannya.

Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

*Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya”.*

Ibnu Katsir menjelaskan mengenai ayat ini, Allah Swt berfirman seraya memerintahkan kepada hamba-hambaNya untuk memperbanyak mengingat dan menyebut Allah karena Dia telah memberikan berbagai macam nikmat dan Allah juga sudah menyiapkan ganjaran yang besar bagi hamba banyak mengingatNya.<sup>167</sup> Jelas dari ayat ini ada perintah untuk banyak-banyak mengingat dan menyebut asma Allah Swt. Zikir dari segi bahasa lahirnya adalah menyebut dan batinnya mengingat Allah Swt jadi ia memiliki dua aspek disebut dengan lidah dan diingat dalam hati. Inilah makna zikir secara khusus. Adapun maknanya secara umum adalah segala perilaku, perkataan ataupun keyakinan yang bertujuan menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya adalah zikir. Orang yang belajar agama untuk Allah adalah berzikir. Orang yang bekerja mencukupi keluarganya karena Allah adalah berzikir. Orang yang membantu orang lain karena Allah adalah

<sup>166</sup>Gusti Abdurrahman, *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2010, h.77.

<sup>167</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran*, Giza: Muassasah Qurthubah, 2000, Jilid. II, h.181.

berzikir. Orang yang merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah Swt baik pada seluruh alam yang dia saksikan maupun dalam dirinya sendiri adalah berzikir. Orang yang bertawakkal yakin akan janji-janji Allah adalah berzikir. Begitu jua orang yang berjihad di jalan Allah adalah berzikir. Oleh sebab itu amal yang paling baik melebihi segala amal adalah zikrullah karena ia meliputi segala amal kebajikan yang ditujukan untuk Allah Swt

Jadi jelas zikir di sini adalah ibadah yang paling tinggi derajatnya di mata Allah Swt. Karena zikir adalah manifestasi penghambaan yang total kepada Allah Swt mencakup segala aspek kebaikan. Sehingga jika tidak terlantunkan lagi zikir kepada Allah, maka dunia ini akan kehilangan fungsi hingga Allah Swt melipat seluruh langit dan buminya mengakhiri kehidupan dunia ini

Bahkan jika seorang ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah Swt maka hendaklah ia melihat seberapa penting dan seringkah Allah terbersir dalam hatinya. Jika ia menjadikan Allah pada urutan yang keseratus dalam hatinya maka jelaslah kedudukannya di mata Allah paling terbelakang. Allah Swt akan mengabaikannya sebagaimana ia mengabaikan Allah Swt. Sebaliknya jika seorang menempatkan Allah paling utama dan paling sering diingat oleh hatinya maka dialah orang yang paling utama dan paling sering mendapat pertolongan Allah Swt. Hakikat zikir adalah melupakan segala sesuatu selain Allah sebagaimana yang dinyatakan Zunnun Al-Mishri seorang arif billah.<sup>168</sup> Karena Allah Swt jauh lebih berharga dari seluruh alam yang dijadikanNya, dan semua alam ini adalah batil. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ حَدَّثَنَا  
أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْدَقُ  
كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ كَلِمَةٌ لَبِيدٍ أَلَّا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ وَكَأَدَ أُمِّيَّةُ بْنُ أَبِي  
الصَّلْتِ أَنْ يُسَلِّمَ

*Shahih Bukhari 5681: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Ibnu Mahdi telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abdul Malik telah menceritakan kepada kami Abu Salamah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kalimat sya'ir paling benar yang pernah diucapkan oleh seorang penyair adalah kalimat Labid: Alaa, kullu syaiin*

<sup>168</sup> Al-Qusyairi, *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, Beirut: Darul Khair, 1995, h. 222.

*maa khalallaha bathil (Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah itu pasti binasa). Dan hampir saja Umayyah bin Abu Shalt masuk Islam."*

Maksud bathil di sini adalah tiada. Karena pada hakikatnya seluruh alam ini berawal dari ketiadaan. Artinya bagaimana seorang lebih mengejar dan mengutamakan yang bathil daripada yang haq. Oleh sebab itu seorang arif berkata: barang siapa mengejar dan menemukan Allah maka dia akan memperoleh segalanya dan barang siapa yang tidak mencari dan menemukan Allah dia tidak akan memperoleh apa-apa. Dengan kata lain seluruh kehidupannya menjadi sia-sia belaka seperti fatamorgana yang diduga ada tapi kenyataannya tidak ada, karena pada akhirnya disebabkan kelalaian dan kelupaannya kepada Allah menghantarkannya kepada neraka. Atas dasar ini Rasulullah Saw senantiasa mengingat Allah Swt dalam segala keadaannya sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ خَالِدِ بْنِ سَلَمَةَ الْمَخْزُومِيِّ عَنِ الْبَهِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ

*Musnad Ahmad 23274: Telah bercerita kepada kami Khalaf bin Al-Walid Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Zakariya bin Zaidah dari ayahnya dari Khalid bin Salamah Al-Mahzumi dari Al-Bahi dari 'Urwah dari Aisyah berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selalu mengingat Allah AzzaWaJalla dalam setiap waktunya."*

Bahkan pada saat tidurpun Rasulullah Saw berzikir mengingat Allah sebagaimana sabdanya:

أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ: كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ فَقَالَتْ: مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ، وَلَا فِي غَيْرِهِ، يَزِيدُ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً: يُصَلِّي أَرْبَعًا، فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا، فَلَا

تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا. قَالَتْ عَائِشَةُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ، إِنَّ عَيْنِي تَنَامَانِ، وَلَا يَنَامُ قَلْبِي.

*Shahih Ibnu Hibban 2430: Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abi Bakar mengabarkan kepada kami dari Malik, dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dia mengabarkan kepadanya bahwa dia bertanya kepada Aisyah, "Bagaimana shalat Rasulullah pada bulan Ramadhan?" Aisyah menjawab, "Rasulullah tidak pernah shalat malam, baik pada bulan Ramadhan maupun di luar bulan Ramadhan, melebihi sebelas rakaat. Beliau shalat empat rakaat, jangan kamu tanya bagus dan panjangnya, kemudian beliau shalat lagi empat rakaat, dan jangan pula kamu tanya bagus dan panjangnya, kemudian beliau shalat tiga rakaat." Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau tidur sebelum shalat witir?' Beliau menjawab, 'Wahai Aisyah, kedua mataku tertidur, tapi hatiku tidak.' " 307 1:5*

Hati Rasul Saw senantiasa hidup mengingat Allah Swt, berkekalan dalam mengingatNya. Inilah salah satu hal yang paling penting diteladani. Karena zikir ini begitu banyak manfaatnya mencakup segala kebaikan dunia dan akhirat. Di antara manfaatnya majlis zikir adalah taman suraga sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang masyhur diriwayatkan dari Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا قَالُوا وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ قَالَ حَلَقُ الذِّكْرِ

*Musnad Ahmad 12065: Telah menceritakan kepada kami Abdus Shomad telah menceritakan kepada kami Muhammad telah bercerita kepadaku bapakku dari Anas bin Malik sesungguhnya Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam bersabda: "Jika kalian melewati taman-taman surga, nikmatilah", para sahabat bertanya: "Apa yang dimaksud taman-taman surga?", Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam bersabda: "Yaitu majlis-majlis dzikir (majlis yang digunakan untuk mendalami agama Allah)."*

Maksudnya zikir ini mengantarkan pelakunya kepada surga.



Kedua, zikir adalah jalan menuju kewalian sebagaimana yang dinyatakan Syaikh Abu Ali ad-Daqqaq. Ketiga, orang yang berzikir menjadi teman duduk Allah Swt dimana ia tidak akan sengsara selamanya begitu jua orang yang hadir pada majlis tersebut sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadis. Bahkan Imam al-Qusyairi menyatakan dalam bukunya jika zikir itu sudah duduk dalam hati maka setiap setan yang mendekat kepada orang yang berzikir tersebut akan kesurupan setan tadi. Selanjutnya zikir membantu merinngankan seorang pada saat sakratul maut sebagaimana yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw bahwasanya setiap jiwa yang berpisah dengan raganya akan merasakan haus kecuali orang yang banyak mengingat Allah Swt. Zikir juga dapat memberatkan timbangan amal kebajikan seorang di akhirat, sebagaimana sebuah riwayat menyebutkan bahwa dua kata yang mudah diucapkan oleh lidah dan berat timbangannya di mizan hari kiamat yaitu subhanallah walhamdu lillah. Allah Swt juga berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ

*Ingatlah Aku maka Aku akan mengingat kamu.*

Jelas dari ayat ini zikir adalah sarana atau jalan untuk menguatkan hubungan dengan Allah Swt dimana dengan mengingatNya maka si hamba akan diingat oleh Allah serta dipelihara dan ditunjuki. Bahkan zikir adalah jalan untuk mencapai kewalian atau derajat kedekatan dengan Allah Swt.

Dzikir merupakan amalan ibadah yang dapat mendatangkan pahala dan bisa menjadikan terapi untuk berbagai penyakit, baik fisik maupun psikis seperti stres, rasa khawatir, cemas, depresi dan lain sebagainya. Dzikir yang berupa penyebutan "Asma Allah" secara berulang-ulang dan terus-menerus merupakan upaya yang dilakukan untuk memompakan energi positif dan sekaligus membendung energi negatif dalam diri manusia. Seseorang yang melakukan dzikir, harus memiliki prasangka positif terhadap Tuhan dan segala ciptaannya. Dengan cara itulah energi positif akan mudah merasuk dalam diri manusia. Manfaat dari terapi zikir sangat banyak, terutama untuk menetralkan beban fikiran atau perasaan yang sering kali menghampiri setiap hari. Masalah utama pada manusia ialah bagaimana supaya timbul keikhlasan dan problem yan gberada di dalam fikiran dan hati boleh dikawal

Dzikir dapat mengembalikan kesadaran seseorang yang hilang, sebab aktivitas dzikir mendorong seseorang untuk mengingat, menyebut dan mereduksi kembali hal-hal yang tersembunyi dalam hatinya. Dzikir juga mampu mengingatkan seseorang bahwa yang membuat dan menyembuhkan penyakit hanyalah Allah swt. semata, sehingga dzikir mampu memberi sugesti penyembuhannya. Disinilah pentingnya berdzikir dalam membentuk

kepribadian manusia. Dengan selalu berdzikir kepada Allah, hati akan selalu mendapat "makanan". Hati akan berfungsi sebagai alat kontrol bagi perilaku manusia secara baik.

Dengan dzikir manusia akan sejahtera jiwanya, sehingga sejahtera pula tingkah laku individu dan sosialnya. Mereka akan mampu menerima kenyataan yang ada, dan dapat meletakkan hakekat kemanusiaan yang betul-betul insani.<sup>169</sup>

Mengingat Allah dengan mengucapkan tasbih, takbir istighfar dan doa, maupun dengan membaca al-Qur'an membuat jiwa bersih dan perasaan tenang dan tentram, Seorang yang membiasakan diri mengingat Allah akan merasakan bahwa ia dekat dengan Allah dan berada dalam perlindungan dan penjagaan-Nya. Dengan demikian, akan timbul pada dirinya perasaan percaya diri, teguh, tenang, tentram dan bahagia. Firman Allah: *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu"* (Q.s., al-Baqarah/2: 152)

Secara harfiah dzikir berarti ingat.<sup>170</sup> Dalam hal ini yang dimaksud adalah ingat pada Allah. Ada banyak bentuk amalan dzikir, salah satunya adalah membaca ayat-ayat suci al-Qur'an. Dengan berdzikir hati menjadi tenang sehingga terhindar dari kecemasan. Al-Qur'an sendiri menerangkan hal ini dalam surat Ar Ra'd/13:28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (Ar Ra'd/13:28)

Dalam perspektif ilmu kesehatan, dzikir merupakan terapi psikiatrik, karena dzikir mengandung unsur spiritual kerohanian yang dapat membangkitkan rasa percaya diri terhadap orang yang sedang sakit, yang berimbas pada meningkatnya kekebalan (imunitas) tubuh. Sehingga mempercepat proses penyembuhan.<sup>171</sup>

Ingat kepada Allah (zikrullah), karena membangkitkan perasaan aman tentram dalam jiwa, tentu merupakan terapi bagi kegelisahan yang biasa dirasakan oleh seseorang pada saat mendapatkan dirinya lemah dan tidak mampu menghadapi tekanan dan bahaya kehidupan, tanpa sandaran dan penolong. Firman Allah Swt:

<sup>169</sup> Afif Ansori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, h.79.

<sup>170</sup> Dadang Hawari, *Do'a dan Dzikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis*, Jakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1997. h. 20.

<sup>171</sup> In'a Muzzahidin, *Berdzikir dan Sehat*, Semarang: Syifa Press, 2006, h. 5.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى

“Dan barangsiapa yang berpaling dari mengingat-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit dan Kami akan mengumpulkannya di hari kiamat dalam keadaan buta” (QS. Taha/20: 124)

Bahwa ketenangan hidup, ketentraman jiwa atau kebahagiaan batin tidak banyak tergantung kepada faktor-faktor luar; sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan dan sebagainya, malainkan lebih tergantung kepada cara dan sikap menghadapi faktor-faktor tersebut.<sup>172</sup>

### c. Tazkiyah

Diantara tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad saw, adalah untuk memberi bimbingan kepada umat manusia dalam rangka tazkiyatun nafs (membentuk jiwa yang suci), sebagaimana firman-Nya:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ<sup>١٧٣</sup>

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul dari golongan mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al Jum’ah: 2).

Tazkiyah secara bahasa adalah masdar dari kata (كَزَّرَ) yang berarti (طَهَّرَ) yaitu, mensucikan.<sup>173</sup> At-Thabari menjelaskan mengenai makna tazkiyah dalam ayat ini adalah mensucikan mereka dari kotoran kufur dan sifat tercela serta dengan amal saleh.<sup>174</sup> Karenanya wajib bagi setiap orang yang mengharap pahalanya dari Allah dan kebahagiaan abadi di hari kemudian untuk memberikan perhatian secara khusus agar ia mampu mensucikan diri. Keberuntungan dan kesuksesan seseorang itu dapat diraih tergantung bagaimana ia mau mensucikan dirinya (tazkiyatun nafs), sebagaimana firman-Nya:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا<sup>١٧٤</sup>

<sup>172</sup> Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta, C.V. Mas Agung, 1990, p. 15-16.

<sup>173</sup> Lois M’luf, *Al MunjidfilLughoh*, Cairo: Maktabah Katolik, tt, h. 303, Al Mu’jam Al Wasith, I/396.

<sup>174</sup> Muhammad bin Jarir bin Yazid ath-Thabari, *Tafsir at-Thabari...*, Jilid. 22, h. 625.

“*Sesungguhnya telah beruntunglah orang yang mau mensucikan jiwanya.*”  
(Qs. As Syams: 9)

Jadi dengan tazkiyah ini seorang dapat mensucikan dirinya atau dalam istilah tasawuf takhalli dan tahalli sehingga tersingkap tabir yang dikenal dengan tajalli. Tersingkap tabir ini yang mengindikasikan kedekatan hubungan dengan Allah Swt.

#### **d. Muraqabah**

Allah Subhannahuwa Ta'alah berfirman:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

“*Dan Diabersamamu di manasaja kamu berada. Dan Allah melihat apa-apa yang kamu kerjakan*”. (Al-Hadid: 4).

Makna ayat ini, bahwa Allah mengawasi dan menyaksikan perbuatanmu kapan saja dan di mana saja kamu berada. Di darat ataupun di laut, pada waktu malam maupun siang. Di rumah kediamanmu maupun di ruang terbuka. Segala sesuatu berada dalam ilmu-Nya, Dia mendengarkan perkataanmu, melihat tempat tinggalmu, di mana saja adanya dan Dia mengetahui segala yang kamu sembunyikan serta yang kamu pikirkan<sup>175</sup>. Tidak terwujud ketaqwaan jika peserta didik tidak terlatih untuk senantiasa bermuraqabah merasakan kehadiran dan kebersamaan Allah dengannya dalam setiap waktu. Ketika peserta didik merasakan hal ini maka dia akan takut melakukan segala bentuk perbuatan maksiat dimana saja ia berada karena ia yakin bahwa Allah Swt senantiasa besertanya. Selanjutnya ia juga akan sanggup dalam menghadapi berbagai rintangan dan tantangan karena ia yakin bahwa Allah Maha Kuasa bersamanya menyelesaikan segala masalah yang ia hadapi.

Pendidikan pada masa ini kering dari pendidikan muraqabah semisal ini. Karena itu banyak orang yang mengaku muslim melakukan shalat, puasa, zakat bahkan haji namun masih bergelimang dalam segala bentuk kemaksiatan. Sudah berhaji namun masih rajin korupsi. Sering shalat ke Masjid namun masih sering menipu. Seakan-akan ibadahnya tersebut tidak bermanfaat baginya karena tidak dapat mencegahnya dari segala bentuk kemaksiatan. Artinya pada saat shalatpun ia tidak merasakan kehadiran Allah Swt karena shalat adalah sebuah pembiasaan bagi setiap muslim agar senantiasa hadir bersama Allah dan senantiasa merasa diawasi Allah Swt.

Dalam lembaran sejarah kita dapat memetik sebuah kisah keteladanan dalam hal muraqabah ini. Kisah ini mengenai syekh Sahal at-Tustari dan pamannya seorang zahid yang bernama Muhammad bin Siwar. Sahal pada

---

<sup>175</sup> Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, Imaduddin Abu Al-Fida Al-Hafizh Al-Muhaddits Asy-Syafi'I, *Ibnu Katsir jilid 4. ....*, h. 304.

saat usianya masih 3 tahun terbangun pada malam hari kemudian melihat pamannya sedang melakukan shalat malam sampai terbitnya fajar. Sahal merasa kagum dengan perihal pamannya ini, sehingga dia sering bangun malam untuk melihat pamannya shalat. Pada suatu malam pamannya tersadar bahwa ia sering diamati oleh kemanakannya lantas ia berkata kepada Sahal: wahai Sahal pergilah tidur engkau telah membuat hatiku gundah. Namun dia enggan tidur ingin melihat pamannya melakukan shalat malam. Karena ia bersikeras pamannya pun berpaling menghadap kepadanya: wahai Sahal mengapa engkau tidak berzikir mengingat Allah Swt yang telah menciptakanmu? Ia menjawab: bagaimana saya berzikir mengingatNya? Pamannya berkata kepadanya: katakanlah dengan hatimu ketika kamu mengenakan pakainmu sebanyak 3 kali tanpa engkau menjaharkannya dengan lidahmu: Allah bersamaku, Allah menyaksikanku, Allah melihatku. Lantas ia melakukan hal tersebut selama tiga hari, kemudian pamannya menganjurkan kepadanya untuk menambah jumlah bilangannya menjadi tujuh kali kemudian selanjutnya 11 kali. Hasilnya sebagaimana yang diceritakan oleh Sahal sendiri: saya menemukan rasa nikmat di dalam hati saya. Kemudian pamannya menganjurkannya untuk senantiasa melakukan zikir ini seraya ia berkata kepadanya: peliharalah yang saya ajarkan dan senantiasalah engkau melakukannya sampai kamu masuk ke dalam kuburmu karena sesungguhnya ia akan bermanfaat bagimu di dunia dan di akhirat. Kemudian pada satu kesempatan pamannya berkata lagi kepadanya: barang siapa yang merasa bersama Allah, dilihat dan disaksikan Allah apakah pantas ia berbuat maksiat di hadapan Allah? pernyataan ini amat membekas bagi dirinya dan menempanya menjadi ulama akhirat yang luar biasa yang memiliki prestasi spritual yang hebat.<sup>176</sup>

Prestasi itu di antaranya pada usia 7 tahun beliau sudah menghafal quran. Ia berpuasa bertahun-tahun makannya hanya sepotong roti. Ia meninggalkan segala bentuk kemaksiatan dengan menyibukkan waktunya shalat, zikir, puasa dan menuntut ilmu. Ahmad bin Salim menceritakan mengenai: Sahal at-Tustar berzikir sejak usianya 3 tahun, berpuasa sejak usianya 5 tahun, meninggalkan segala keinginan syahwat pada usia 7 tahun, merantau menuntut ilmu sejak usianya 9 tahun. Pada masa ini dia sudah mampu bertanya kepada para ulama dengan berbagai pertanyaan yang sangat sulit sehingga tidak ditemukan jawabannya kecuali dia yang mengetahuinya dan ini terjadi pada saat usianya 11 tahun, kemudian muncullah berbagai karamah di dalam dirinya. Al-`Arif al-Minawi menjelaskan di dalam kitab thabaqatnya

---

<sup>176</sup> Jaudah Muhammad Abul Yazid, *Bihar al-Wilayah al-Muhammadiyah Fi Manaqib A`lam as-Shufiyah*, Cairo: Dar al-gharib, 1998, h. 317.

bahwa Sahal at-Tustari menjadi orang yang paling alim di Tustar pada saat usianya masih 12 tahun.<sup>177</sup>

#### e. Memohon Ampun dan Bertaubat

Perasaan berdosa menyebabkan manusia merasa gelisah. Akibatnya akan timbul berbagai penyakit jiwa. Al-Qur'an membekali kita dengan suatu metode yang unik dalam menyembuhkan perasaan berdosa dan gelisah itu, yaitu dengan bertaubat. Sebab, taubat kepada Allah akan membuat diampuninya berbagai dosa dan menguatkan harapannya akan ridha' Allah, dan meredakan kegelisahannya. Taubat biasanya mendorong manusia untuk memperbaiki diri dan meluruskannya, sehingga tidak lagi terjerumus ke dalam kesalahan dan maksiat. Meningkatkan penghargaan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, penerimaan diri, dan menimbulkan perasaan tenang dalam jiwa.

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

“Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya nafsnya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. al-Nisa/4: 110)

Penelitiaian yang berjaya membuktikan bahwa dengan mendengar bacaan Al-Qur'an, seorang muslim baik dengan bahasa Arab atau tidak, dapat merasakan perubahan fisiologi yang besar, seperti penurunan tekanan, kesedihan, bahkan boleh, memperoleh ketenangan dan menolak pelbagai penyakit. Penemuan ini menggunakan alat elektronik terkini untuk mengesan jantung, ketahanan otot, dan ketahanan kulit terhadap elektrik.<sup>178</sup> Penemuan itu menunjukkan bahawa bacaan al-Qur'an mempunyai pengaruh yang besar, hingga 97% dalam memberikan ketegangan dan penyembuhan penyakit. Ini merupakan hasil kajian Al Qadidi Klims Besar, Florida, Amerika Syarikat.

#### f. Ridha dengan ketentuan Allah

Ridha kepada Allah Swt merupakan maqam perjalanan spiritual yang tertinggi dari keyakinan kepada Allah Swt. Allah Swt berfirman:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Balasan kebaikan adalah tiada lain kebaikan itu sendiri. (QS.ar-Rahman: 60)

Barang siapa yang benar-benar bersikap ridha terhadap Tuhannya, Tuhannya juga akan ridha dan suka kepadanya. Allah Swt membalas

<sup>177</sup> Jaudah Muhammad Abul Yazid al-C, *Bihar al-Wilayah al-Muhammadiyah Fi Manaqib A'lam as-Shufiyah...*, h. 318.

<sup>178</sup> Jaudah Muhammad Abul Yazid al-C, *Bihar al-Wilayah al-Muhammadiyah Fi Manaqib A'lam as-Shufiyah...*, h. 320.

keridhaan dengan keridhaan yang sama. Inilah puncak dari anugerah dan pemberian Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

*Allah senang kepada mereka dan mereka juga senang terhadap Allah Swt. (QS. At-taubah: 100),*

Allah Swt telah mengangkat balasan dari ridha dalam derajat yang paling tinggi yaitu di surga Adnan surga yang tertinggi. Diriwayatkan bahwasanya Rasulullah Saw pernah bersabda kepada sekelompok orang-orang yang beriman: Siapakah kamu? mereka menjawab: kami adalah orang-orang yang beriman. Rasulullah Saw kembali bertanya: apa tanda keimanan kamu? mereka menjawab: Kami bersabar ketika mengalami ujian, bersyukur ketika memperoleh nikmat dan ridha ketika terjadinya qadha dan qadar. Rasulullah Saw kembali bersabda: kalian benar-benar beriman demi Tuhan yang menguasai Ka'bah. Jelas tanda keimanan adalah ridha terhadap ketentuan Allah Swt.

Begitu jua Luqman al-Hakim menjadikan ridha sebagai syarat keimanan dimana iman tidaklah benar kecuali dengannya. Beliau berkata dalam sebuah wasiatnya: iman itu mempunyai 4 rukun dan tidaklah benar sebuah iman tanpa keempatnya. Sebagaimana halnya jasad tidak menjadi benar kecuali dengan kedua tangan dan kedua kaki. Kemudian ia menyebutkan di antara rukun yang empat itu adalah ridha terhadap qadha dan qadar.

Di antara tanda keridhaan menurut orang-orang yang ridha kepada Allah ialah: tidaklah boleh seorang hamba berkata: hari ini sangat panas atau hari ini sangat dingin. Jangan pula ia berkata: kefakiran adalah bala dan ujian, keluarga adalah beban dan kepenatan. Pekerjaan adalah kesusahpayahan dan kesulitan. Hatinya tidak kehilangan keseimbangannya yang dapat membuatnya tertipu. Bahkan hatinya rela dan berserah diri akal nya pun menjadi tenang. Ia berserah diri dengan adanya manisnya pengaturan Allah dan bagusnya hukum takdir. Sebagaimana Umar bin Abdul Aziz pernah berkata: setiap paginya tidak ada yang lebih kusenangi dari pada menanti ketentuan taqdir Allah Swt.<sup>179</sup>

Di dalam sebuah hadis yang dijelaskan bahwa barang siapa yang ridha dengan sedikitnya rezeki yang datang dari Allah maka Allah akan meridhai amalnya yang sedikit. Dalam hadis lain ditegaskan: barang siapa yang ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah maka hendaklah ia memperhatikan bagaimana kedudukan Allah pada dirinya, karena Allah Swt menempatkan

---

<sup>179</sup> Jaudah Muhammad Abul Yazid al-C, *Bihar al-Wilayah al-Muhammadiyah Fi Manaqib A'lam as-Shufiyah...*, h. 321.

kedudukan seorang di sisinya sesuai dengan bagaimana ia memposisikan Allah di dalam dirinya.

Diriwayatkan pula dalam hadis dengan sanad yang hasan seperti musnad dari Hamad bin Salamah dari Tsabit al-bannani dari Anas bin Malik: apabila datang hari kiamat maka Allah Swt akan menumbuhkan bagi sekelompok umatku sayap-sayap maka merekapun terbang dari kuburan mereka ke surga-surga. Mereka bergembira dan bersenang-senang padanya sesuka mereka. Kemudian beliau bersabda: malaikat bertanya kepada mereka: apakah kamu sekalian mengalami hisab? mereka menjawab: kami tidak melihat ada hisab. Malaikat kembali bertanya: apakah kamu melihat titian sirath? Mereka menjawab: kami tidak melihat titian sirath. Maka kembali malaikat bertanya: apakah kamu melihat neraka Jahannam? mereka menjawab: mereka menjawab: kami tidak melihat apapun jua. Malaikat bertanya: dari umat manakah kamu? mereka menjawab: kami adalah umat Muhammad Saw. Para malaikat berkata: demi Allah, beritakan kepada kami apakah amalan kamu dahulunya di dunia? mereka berkata ada dua sifat yang kami miliki sehingga Allah Swt memberikan kepada kami kedudukan ini, dengan keutaman rahmat Allah Swt. Para malaikat bertanya: apakah yang kedua sifat itu ? mereka menjawab: jikalau kami dalam keadaan sendiri kami malu berbuat maksiat kepada Allah dan kami ridha terhadap rezeki yang sedikit yang diberikan Allah Swt. Para malaikat berkata: kamu semua berhak mendapat kedudukan ini.

Tuhanmu suatu perkara yang dengannya Ia dapat ridha terhadap kami. Lantas Musa as berkata: wahai Tuhanku sesungguhnya Engkau mendengar apa yang mereka katakan, Allah Swt kemudian berfirman: wahai Musa katakan kepada mereka hendaklah mereka ridha terhadapKu maka Aku akan meridhai mereka.<sup>180</sup>

Ja'far bin Sulaim as-Sahn'I berkata bahwasanya Sufyan as-Tsauri berkata di hadapan Rabi'ah: Wahai Allah ridhailah kami. Rabi'ah berkata: apakah kamu tidak malu meminta kepada Allah untuk meridhaimu sementara engkau tidak ridha kepadaNya? Ia menjawab: Aku minta ampun kepada Allah. Dijelaskan dalam sebuah riwayat hadis bahwa orang yang paling banyak rasa gundahnya dan keluhannya di dunia adalah orang yang paling banyak rasa susahnyanya di akhirat. Orang yang paling sedikit rasa gundah dan keluhannya di dunia adalah orang yang paling sedikit susahnyanya di akhirat.

Dalam sebuah riwayat dijelaskan bawah Musa as bertanya kepada Tuhannya: ya Allah tunjukilah aku kepada sesuatu perkara yang dapat mendatangkan ridhaMu sehingga aku dapat mengamalkannya? Maka Allah

---

<sup>180</sup> Jaudah Muhammad Abul Yazid al-C, *Bihar al-Wilayah al-Muhammadiyah Fi Manaqib A'lam as-Shufiyah...*, h. 327.



SwT mewahyukan kepadanya: bahwa keridhaanKu ada dalam hal yang kamu benci sementara kamu tidak sabar menghadapi apa yang kamu benci. Ia kembali bertanya: Wahai Tuhanku tunjukilah aku kepada hal tersebut. Allah berfirman: sesungguhnya keridhaanKu ada pada keridhaanmu terhadap ketentuanKu.

Dalam sebuah munajatnya Musa as pernah bertanya kepada Tuhannya: wahai Tuhanku makhluk mana yang paling Engkau cintai? Allah berfirman: makhluk yang jika Aku mengambil darinya apa yang ia cintai ia berserah diri kepadaKu. Ia kembali bertanya: makhluk yang mana pula yang paling Engkau benci? Allah SwT berfirman: yang paling kubenci adalah hambaKu yang beristikharah kepadaKu dalam satu perkara kemudian ketika Aku menentukan kepadanya suatu ketentuan ia marah kepada ketentuanKu.

Allah SwT berfirman dalam hadis qudsi: “Sesungguhnya Aku adalah Allah tidak ada Tuhan selain Aku”. Barang Siapa yang tidak bersabar terhadap ujianKu dan tidak ridha terhadap ketentuanKu dan tidak bersyukur atas nikmatKu maka hendaklah ia mencari tuhan selainKu”.

Abu Muhammad Sahal berkata: tingkat keyakinan seorang hamba bergantung kepada tingkat keridhaannya terhadap Allah SwT. Tingkat keridhaan seorang hamba bergantung kepada seberapa sering ia hidup bersama Allah SwT. Athiyah meriwayatkan dari Abu Sa`id dari Rasulullah Saw bahwasanya Allah SwT dengan keagungan dan hukumNya menjadikan kelapangan dan kesenangan dalam keridhaan dan keyakinan dan menjadikan kesedihan dan kesusahan dalam keraguan dan keluhan. Di antara bentuk dari keridhaan ialah janganlah kamu mencela sedikitpun sesuatu yang mubah dan jangan pula menghina kalau memang itu sudah menjadi ketentuan Allah SwT, menyaksikan Sang Maha Pencipta dalam segala ciptaanNya melihat kepada keteraturan ciptaan dan hikmahNya jika hal tersebut tidak keluar dari kebiasaan akal dan adat.

Diceritakan dalam riwayat Israiliyat: bahwa Isa as bersama beberapa sahabatnya menghampiri bangkai anjing merekapun menutupi hidung mereka dan berkata: ah bauk sekali. Namun Isa as tidak menutup hidungnya namun berkata kepada para sahabatnya: alangkah putihnya giginya. Dengan sikapnya itu ia ingin mengajarkan kepada mereka untuk meninggalkan perbuatan gibah, mengajarkan kepada mereka untuk meninggalkan perbuatan mencela dan menghina segala sesuatunya. Bagaimana tidak karena ia melihat segala ciptaan berasal dari yang Maha Pencipta maka Ia mengalihkan pandangan mereka kepada makna sebenarnya.

Kami meriwayatkan sebuah hadis dari Rasulullah Saw: bahwasanya Rasulullah Saw tidak pernah mencela makanan sama sekali. Jikalau beliau menyukainya maka beliau memakannya dan jika tidak beliau meninggalkannya. Anas ra pernah berkata: saya melayani Rasulullah Saw selama 10 tahun lamanya. Tentunya setiap pelayan tidak dapat melakukan

segala sesuatunya sesuai dengan kemauan tuannya. Namun beliau tidak pernah mengatakan kepadaku mengenai apa yang telah aku lakukan: kenapa kamu melakukannya? Juga mengenai sesuatu yang belum aku lakukan: kenapa kamu belum melakukannya? Beliau juga tidak pernah sekalipun berkata kepadaku mengenai sesuatu yang telah terjadi: seandainya hal itu tidak terjadi. Atau yang belum terjadi: seandainya ia terjadi. Beliau bersabda: seandainya Allah Swt menetapkan sesuatu maka Ia pasti terjadi.<sup>181</sup>

Jadi pendidikan rohani di sini yang menguatkan hubungan dengan Allah adalah keridhoan itu membuat hubungan makin erat dengan Allah ditandai Allah Swt menyukai dan menyenangkan si hamba. Dengan metode-metode tersebut, al-Qur'an telah berhasil dalam mengatasi berbagai kelemahan dalam kepribadian kaum muslimin, dan juga dalam menanamkan sifat-sifat terpuji ke dalam jiwa mereka, yang semuanya ini membantu dalam pembentukan kepribadian secara benar, seimbang dan utuh.

## G. Penetapan Kewajiban Berbagai Ibadah

Dalam mendidik kepribadian manusia dan mengubah tingkah laku mereka, al-Qur'an memakai metode penerapan dan praktek pikiran, kebiasaan dan tingkah laku yang hendak ditanamkan dalam diri mereka. Oleh karena itu, Allah mewajibkan berbagai ibadah, wudhu, shalat, puasa, zakat dan haji.

### 1. Wudhu

Kata wudhu berasal dari kata *Wadha'* yang berarti "Kebersihan", sedangkan menurut terminologi hukum Islam wudhu berarti membersihkan beberapa bagian tubuh sebelum mengerjakan ibadah shalat. Wudhu merupakan cara untuk membersihkan jiwa. Secara bahasa wudhu diambil dari kata *AlWadhlah* yang maknanya adalah *An-Nadhofah* (kebersihan) dan *Al-Husnu* (baik). Wudhu menurut syar'î (terminologi) adalah wudhu sebagai alat perontokan dosa dalam diri manusia pada anggota tubuh yang empat (yaitu: wajah, kedua tangan, kepala, dan kedua kaki) dengan cara khusus menurut syari'at, namun jika wudhu menggunakan air yang tohur (suci dan mensucikan).<sup>182</sup>

Wudhu atau bersuci dari hadas (kotoran batin) wajib dilakukan ketika hendak melakukan shalat, thawaf (mengelilingi ka'bah) dan menyentuh kitab suci Al-Qur'an. Selain waktu-waktu yang wajib untuk berwudhu, dianjurkan pula berwudhu sebelum berdzikir, menjelang tidur (termasuk bagi yang

---

<sup>181</sup> Jaudah Muhammad Abul Yazid al-C, *Bihar al-Wilayah al-Muhammadiyah Fi Manaqib A'lam as-Shufiyah...*, h. 328.

<sup>182</sup> Abu „Abdil Muhsdin As-Soronji, *Kemudahan Didalam Sifat Wudhu' Nabi*, (Madinah: Maktabah Ummu Salma al-Asriyah, 2007), h.1-35

sedang junub ataupun haid bagi wanita), dan sebelum mandi wajib. Dianjurkan untuk refresher (tajdid) wudhu yaitu pengulangan wudhu atau wudhu kembali walaupun masih dalam keadaan suci, sehingga refresher wudhu hanya bersifat penyegaran menjelang shalat serta menambah pahala. Lebih baik mengambil air wudhu sebelum berhias, memasak, berkendara, menemui tamu dan semua kegiatan yang baik. Terutama bagi pelajar yang sedang dalam proses pembelajaran.<sup>183</sup>

Wudhu pada hakikatnya adalah membersihkan diri dari “kotoran-kotoran” yang melekat pada diri seseorang. Perintah untuk berwudhu difirmankan oleh Allah dalam surat Al-Maidah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ  
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ  
مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا  
مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ  
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرْجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit,202) dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh203) perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.*

Jamieson, seorang pakar kesehatan dari Jerman mengatakan bahwa mencuci badan dan mandi sangat menguntungkan bukan hanya membersihkan tetapi juga menguatkan kulit dan menyegarkan badan serta

---

<sup>183</sup> Moh. Ali Aziz, *Sukses Belajar Melalui Terapi Shalat*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016), h.10-11.

merangsang alat-alat pencernaan dalam pertukaran-pertukaran zat.<sup>184</sup> Sehingga dengan sempurnanya wudhu seseorang akan mencerminkan sikap hidup manusia muslim. Ada 3 unsur pokok yang harus dipelihara untuk mewujudkan pribadi muslim sejati melalui berwudhu, diantaranya adalah: memelihara kesehatan jasmani, memelihara pikiran (akal), serta memelihara moral (akhlak).

Wudhu jika dilakukan dengan baik dan benar dapat dijadikan sebagai sebuah terapi bagi siapapun, serta bagi berbagai keluhan termasuk bagi yang mengalami psikosomatis. Terapi wudhu yang dimaksudkan adalah terapi wudhu yang gerakannya mengikuti gerakan-gerakan wudhu serta sesuai dengan syarat-syarat ketentuan rukun, sunnah dan memenuhi ketentuan terapautik.

Peneliti sekaligus dokter spesialis penyakit dalam dan penyakit jantung di London, yakni. Ahmad Syauqy Ibrahim mengatakan bahwa para pakar kedokteran telah sampai kepada sebuah kesimpulan dengan pencelupan anggota tubuh kedalam air akan mengembalikan tubuh yang lemah menjadi kuat, mengurangi kekejangan pada syaraf dan otot, menormalkan detak jantung, kecemasan dan insomnia (susah tidur). Para pakar syaraf (neurologis) telah membuktikan bahwa dengan air wudhu yang dapat mendinginkan ujung-ujung syaraf jari-jari tangan dan jarijari kaki sehingga berguna untuk memantapkan konsentrasi pikiran dan menjadikan rileks.<sup>185</sup>

Wudhu merupakan salah satu metode relaksasi yang sangat mudah dilakukan setiap hari, bahkan sebagai rutinitas sebagai umat muslim. Pada hakikatnya wudhu tidak hanya sebagai suatu pembersihan diri saja akan tetapi juga memberikan terapi yang luar biasa bagi ketenangan jiwa. Percikan air wudhu yang mengenai beberapa anggota tubuh menciptakan rasa damai dan tentram. Sehingga dengan sendirinya pikiran akan tunduk dengan rasa damai tersebut.<sup>186</sup>

Leopold Wemer Von Enrenfels (seorang psikiater sekaligus neurolog berkebangsaan Austria), menemukan sesuatu yang menakjubkan dalam berwudhu, bahwa pusat-pusat syaraf yang paling peka dari tubuh manusia berada disebelah dahi, tangan dan kaki. Pusat-pusat syaraf tersebut sangat sensitif terhadap air segar, sehingga dengan senantiasa membasuh air segar

---

<sup>184</sup> Hembing Wijayakusuma, *Hikmah Shalat Untuk Pengobatan Dan Kesehatan*, (Bandung: Pustaka Kertini, 1997), h.33-70.

<sup>185</sup> Mey Rinawati, "Pengaruh Terapi Wudhu Sebelum Tidur Terhadap Kejadian Insomnia Pada Usia Lanjut Di Dusun Tilaman Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta" (Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta, 2012), h.2.

<sup>186</sup> M. Akrom, *Terapi Wudhu Sempurna Sholat, Bersihkan Penyakit*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2010), h.3.

kepusat-pusat syaraf tersebut berarti senantiasa menjaga dan memelihara kesehatan dan keselarasan pusat syaraf.

Penelitian Mokhtar Salem menemukan bahwa wudhu bisa mencegah kanker kulit. Jenis kanker kulit ini lebih disebabkan oleh bahan-bahan kimia yang setiap hari menempel dan meresap keporipori kulit. Sehingga dengan berwudhu akan membersihkan bahan kimia dan dilarutkan oleh air. Selain itu dengan wudhu juga menyebabkan seseorang awet muda karena air yang membasuh wajah ketika berwudhu akan dapat meremajakan sel-sel kulit wajah dan membantu mencegah timbulnya kriptur.<sup>187</sup>

## 2. Shalat

... وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

... dan dirikanlah shalat sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.” (QS.al-Ankabut :45).

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan ayat ini bahwa Allah Swt memerintahkan untuk mendirikan shalat pada waktu-waktunya yang telah tertentu dan senantiasa kamu melakukan hal tersebut karena sesungguhnya shalat dapat mencegah orang-orang yang beriman dari melakukan segala amal yang buruk yang tidak diakui syari`at.<sup>188</sup>

Bila seseorang senantiasa merasa berhubungan dengan Allah, merasa diawasi olehNya, maka secara otomatis ia akan terpelihara dari segala keburukan dan kemaksiatan. Inilah shalat yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Yang dituntut dari muslim adalah mendirikan shalat dan bukan sekedar mengerjakan shalat. Artinya di samping shalat lima waktu yang telah dilakukan juga harus senantiasa merasakan kehadiran Allah sepanjang waktu sama seperti saat melakukan shalat lima waktu tersebut. Oleh sebab itu kaum arif billah berkata, lupa mengingat Allah sesaat adalah kufur nikmat. Di dalam hadis juga disebutkan tidak ada yang lebih disesali seorang arif billah melainkan sesaat ia pernah melupakan Allah. Jadi jelas shalat merupakan pendidikan rohani yang menghubungkan hamba kepada Tuhan dan dapat mewujudkan akhlak mulia karena mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Shalat yang berkekalan inilah yang diterima Allah Swt.

Shalat yang di terima adalah adanya perubahan karakter seorang yang rendah hati dan patuh terhadap perintah Allah meninggalkan hal yang diharamkan dan berhenti berbuat kemaksiatan serta mengejewantahnya sikap kesalehan sosial dengan memberi pertolongan kepada sesama walaupun itu

---

<sup>187</sup> Syarif Hidayatullah, *Dahsyatnya Ibadah-Ibadah Siang Hari*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), Hlm.56.

<sup>188</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wazij*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, h. 402.

orang asing sekalipun. Oleh sebab itu perintah mendirikan shalat sering diiringi dengan perintah menunaikan zakat. Artinya tanda benarnya hubungan seorang dengan Tuhannya adalah baiknya perilakunya terhadap sesama makhluk lainnya. Tanda buruknya hubungan seorang dengan Tuhannya adalah buruknya perilakunya terhadap makhluk lainnya dengan mezhalmi mereka, memeras mereka, menipu mereka dan lain sebagainya. Karena ditegaskan di dalam sebuah hikmah: barang siapa membaguskan hubungannya dengan Allah maka Allah akan membaguskan hubungannya dengan sesama manusia. Jadi Islam mementingkan hubungan vertikal dan horizontal. Bagusnya hubungan vertikal terindikasi dengan bagusnya hubungan horizontal atau sosial. Karena misi agama pada dasarnya adalah membentuk akhlak yang mulia baik itu akhlak kepada Allah atau akhlak kepada seluruh makhluk Allah.

Shalat yang menghasilkan suasana tenang dan jiwa yang tenang, mempunyai dampak terapi yang penting dalam meredakan ketegangan syaraf yang timbul akibat berbagai tekanan kehidupan sehari-hari serta menurunkan kegelisahan. Kondisi manusia di jaman modern ini membuat manusia lebih rentan terhadap gangguan kejiwaan. Gejala krisis kejiwaan yang dialami misalnya resah, gelisah, takut, stress, depresi, dan cemas. Apabila tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan gangguan pada fisik. Al-Qur'an membekali manusia membekali manusia beberapa cara mengatasi gangguan jiwa, antara lain dengan sholat. Sholat menurut pandangan Islam adalah bentuk komunikasi manusia dengan Tuhan-Nya. Sholat dapat membersihkan jiwa manusia dari dosa-dosa dan kesalahan yang dilakukan (Abdu, 2003:2). Sholat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

Pengaruh shalat dalam menyembuhkan kegelisahan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Usman Najati, sama dengan pengaruh yang ditimbulkan metode psikoterapi yang digunakan oleh sebagian psikiater behavioris modern dalam mengatasi kegelisahan. Mereka menggunakan metode "reciprocal inhibition" (pencegahan timbal balik), atau disebut juga "terapi santai".<sup>189</sup>

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

*"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusu'"* (QS. al-Baqarah/2: 45)

Setelah selesai shalat, biasanya seseorang langsung membaca tasybih dan berdo'a kepada Allah. Dengan berdo'a seseorang mengungkapkan

---

<sup>189</sup> Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Terjemahan Ahmad Rifa'i, Bandung, Pustaka, 1985, h. 125-126.

berbagai problema yang membingungkan dan menggelisahnya, dan dalam keadaan yang tenang, akan membuatnya terbebas dari kegelisahan.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan ku perkenankan bagimu...” (Q. s., al-Mukmin/40: 60)

Menurut al-Qur'an al-Karim, shalat adalah diantara salah satu cara untuk membersihkan jiwa dan raga manusia. Shalat adalah merupakan salah satu ibadah yang menuntut gerakan fisik. Di dalam shalat ada 3 aspek yaitu pikiran, perkataan dan tindakan. Melaksanakan shalat tepat waktu dan ikhlas dapat menumbuhkan kedisiplinan. Sebelum melakukan shalat, terlebih dahulu harus dibersihkan dari kotoran jasmani dan dapat mengkonsentrasikan pikiran pada Allah, selain itu, dalam gerakan shalat juga dapat membantu menyehatkan tubuh (fisik), karena sama dengan senam, sehingga dapat mencegah dan dapat sebagai penyembuh. Shalat bukan hanya sebuah kewajiban yang harus dikerjakan dan dipatuhi oleh setiap muslim, tapi juga perlu dilakukan secara sungguh-sungguh sehingga mereka bisa merasakan manfaat positif dari shalat.

Menurut M. Saboe dalam bukunya "*Hikmah Kesehatan dalam Shalat*", mengatakan bahwa hikmah yang diperoleh dari gerakan-gerakan shalat tidak sedikit artinya bagi kesehatan jasmaniah dan sengan sendirinya akan membawa efek pula pada kesehatan rohaniah atau kesehatan mental jiwa seseorang.<sup>190</sup>

Ditinjau dari ilmu kesehatan, setiap gerakan, sikap, serta setiap perubahan dalam gerak dan sikap tubuh pada waktu melaksanakan shalat adalah yang paling sempurna dalam memelihara kondisi kesehatan tubuh. Shalat sering dipandang hanya dalam bentuk formal ritual, mulai dari takbir, ruku', sujud dan salam, sebuah gerakan-gerakan fisik yang terkait erat dengan tatanan fiqh. Padahal bila kita mau merenung sejenak, di dalamnya terdapat symbol yang tidak sedikit. Banyak simbol hikmah yang dapat diambil dari

---

<sup>190</sup> Jika nama *Aloei Saboe* disebut, maka orang akan menghubungkannya dengan Rumah Sakit Umum Daerah kota Gorontalo dan salah satu ruas jalan di wilayah kecamatan kota timur, karena memang nama beliau diabadikan oleh pemerintah daerah sebagai nama Rumah sakit daerah tipe B kota Gorontalo dan nama jalan yang menuju ke arah rumah sakit. Aloei Saboe merupakan salah seorang tokoh Gorontalo yang berjuang di segala medan dan waktu. Beliau adalah seorang dokter, namun kiprahnya tidak hanya di sektor kesehatan semata, melainkan lintas sektoral dan multidisipliner. Aloei Saboe dilahirkan di Gorontalo pada 11 November 1911. Beliau wafat dalam usia 76 tahun pada 31 Agustus 1987 di kota Bandung. Sepanjang hidupnya, beliau terus berjuang bagi kemerdekaan dan kesejahteraan rakyat Indonesia khususnya di daerah Gorontalo. Di setiap periode sejarah negeri ini, Saboe selalu terlibat dan berkiprah.

postur, irama dan gerak ritmik tubuh ketika kita shalat. Mulai dari berdiri, mengucapkan takbir, ruku', menunduk, sujud hingga terakhir salam, semuanya menjadi simbol dari siklus kehidupan yakni daur kehidupan yang dinamis. Shalat ternyata tidak hanya menjadi amalan utama di akhirat nanti, tetapi gerakan-gerakan shalat paling proporsional bagi anatomi tubuh manusia. Bahkan dari sudut medis, shalat adalah gudang obat dari berbagai jenis penyakit.

### 3. Puasa

Puasa juga merupakan latihan rohani dan jasmani untuk mewujudkan taqwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Karena puncak kenikmatan puasa adalah bertemu dengan Allah Swt. Allah Swt berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*“Wahai orang yang beriman diwajibkan kepada kamu puasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa”.*

Puasa mendidik meluruskan jiwa dan menyembuhkan berbagai penyakit jiwa dan tubuh. Berlangsungnya latihan mengendalikan dan mengatasi hawa nafsu sebulan penuh setiap tahunnya, dan juga menanamkan semangat ketaqwaan.

Puasa ini merupakan penguatan spritual manusia dan penguatan hubungan kepada Allah sehingga menghasilkan ketaqwaan. Al-Maragi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah Swt mewajibkan puasa seperti diwajibkan atas umat-umat sebelumnya, karena puasa ialah sarana yang paling besar dalam membersihkan jiwa dan membenahinya. Ia adalah ibadah yang paling kuat untuk mengekang syahwat nafsu. Oleh sebab itu puasa ini dikenal dalam seluruh agama bahkan telah dilakukan oleh orang Mesir kuno. Kemudian puasa ini dilakukan oleh orang Yunani dan Romawi begitu juga orang India. Di dalam Taurat dan Injil tidak dijelaskan kewajibannya namun puasa ini dipuji sebagai ibadah pendekatan kepada Allah Swt. Dengan puasa ini manusia terlatih untuk mengekang nafsu syahwatnya di samping itu pula menanamkan kepada dirinya merasa diawasi oleh Allah Swt setiap detiknya. Karena hanya dia dan Tuhannya yang tahu bahwa ia sedang berpuasa.

Maksudnya, “agar kamu bisa menjaga diri dari perbuatan maksiat, karena puasa dapat menundukkan hawa nafsu yang merupakan sumber kemaksiatan”. Puasa mendidik manusia mempunyai kehendak dan kemauan yang kuat dan teguh, tidak hanya dalam mengendalikan hawa nafsu, tetapi juga dalam tingkah laku, melaksanakan tanggungjawab, melakukan



kewajiban dan menjalankan tugas. Puasa juga merupakan pendidikan bagi hati manusia, agar selalu konsisten terhadap tingkah laku yang baik. Puasa juga merupakan latihan untuk berlaku sabar. Kesabaran merupakan penolong terbaik dalam menanggung beban berat perjuangan dalam kehidupan, mendidik jiwa dan melawan hawa nafsu. *“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusu”* (Q. s., al-Baqarah/2: 45). *“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, dan bersiap siagalah dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung”* (Q. s., Ali Imran/3: 200)

Selain manfaat kejiwaan, puasa juga mempunyai manfaat medis dan penyembuhan berbagai penyakit fisik. Kesehatan fisik berpengaruh kepada kesehatan jiwa, pepatah mengatakan “akal yang sehat terdapat di dalam tubuh yang sehat”.

Rahmat yang selanjutnya sebagaimana yang disebutkan di dalam hadist Qudsi diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim:

حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى الْقَزَّازُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ رَبَّكُمْ يَقُولُ كُلُّ حَسَنَةٍ بَعَشْرٍ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ وَالصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ الصَّوْمُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ وَالْخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطِيبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ وَإِنْ جَهَلَ عَلَى أَحَدِكُمْ جَاهِلٌ وَهُوَ صَائِمٌ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ وَفِي الْبَابِ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ وَسَهْلِ بْنِ سَعْدٍ وَكَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ وَسَلَامَةَ بْنِ قَيْصَرَ وَبَشِيرِ ابْنِ الْخَصَّاصِيَّةِ وَاسْمُ بَشِيرٍ زَحْمٌ بْنُ مَعْبَدٍ وَالْخَصَّاصِيَّةُ هِيَ أُمُّهُ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَحَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

*Sunan Tirmidzi 695: Telah menceritakan kepada kami 'Imran bin Musa Al Qazzaz telah menceritakan kepada kami 'Abdul Waris bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Ali bin Zaid dari Sa'id bin Al Musayyib dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Rabb kalian berfirman: Setiap kebaikan diberi pahala sebanyak sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat, sedangkan puasa diperuntukkan untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan memberi pahala*

*puasanya (tanpa batasan jumlah pahala), puasa merupakan tameng dari api neraka, dan bau mulut orang yang berpuasa, lebih wangi di sisi Allah daripada wangi misk (minyak wangi) dan jika salah seorang diantara kalian mengajakmu bertengkar padahal dia sedang berpuasa, maka katakanlah sesungguhnya saya sedang berpuasa." Dalam bab ini (ada juga riwayat -pent) dari Mu'adz bin Jabal, Sahl bin Sa'ad, Ka'ab bin Ujrah Salamah bin Qaisar serta Basyir bin Khashashiyah. Dan Basyir bernama Zahm bin Ma'bad sedangkan Khashashiyah ialah ibunya Basyir. Abu 'Isa berkata: hadits Abu Hurairah merupakan hadits hasan gharib dari jalur ini.*

Di dalam hadits sebelumnya terlihat begitu banyak rahmat Allah yang diberikan kepada orang yang berpuasa. Allah langsung memberi ganjaran kepada yang berpuasa, Allah menyukai dan menyintai orang yang berpuasa hingga aroma mulutnya pun sangat wangi bagi Allah, dan ia mendapat kesempatan berjumpa dengan Allah kelak. Inilah ia yang menjadi puncak kenikmatan. Bahkan di surga sendiri nikmat yang tertinggi adalah pertemuan dengan Allah Swt.

Manfaat utama puasa adalah menumbuhkan kemampuan mengontrol syahwat dan hawa nafsu pada diri manusia. Puasa merupakan latihan bagi manusia dalam menanggung kondisi perihatin dan merupakan bersabar atasnya, ia bersiap diri menanggung beragam kondisi perihatin yang mungkin terjadi dalam hidupnya. Kondisi perihatin yang dirasakannya membuatnya dapat berempati terhadap penderitaan orang-orang fakir dan miskin, mendorongnya untuk mengasahi mereka, mengulurkan bantuan dan berbuat baik kepada mereka serta membantu orang-orang yang membutuhkan di antara mereka. Dengan begitu, hubungan dengan manusia semakin kuat, loyalitas nya kepada jamaah semakin kokoh. Rasa solidaritas sosial dan kecenderungan membantu manusia juga tumbuh.

Puasa menjadikan tubuh manusia lebih sehat. Sebagaimana sabda Rasulullah, "Berpuasalah kamu supaya sehat." (Hadist Hasan Sahih). Sudah banyak penelitian menunjukkan bahwa puasa ampuh mengobati berbagai penyakit karena dengan berpuasa sama artinya dengan kita melakukan detoksifikasi (pembuangan racun di tubuh). Berpuasa juga mampu membersihkan sel-sel otak, meningkatkan kinerja otak, memprogram ulang sel-sel otak dan mengaktifkan pusat ingatan. Sehingga puasa mampu menyembuhkan gangguan mental seperti takut, cemas, dan depresi yang berulang karena tekanan hidup.<sup>191</sup> peremajaan kembali dan pembaharuan harapan hidup. Metabolism yang lebih rendah, pengeluaran protein yang lebih efisien, peningkatan sistem kekebalan, dan bertambahnya produksi hormon, menyumbang terhadap manfaat puasa. Agar memberi manfaat yang

---

<sup>191</sup>Dadang Hawari. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Prima Yasa, tt, h, 203.

optimum, puasa yang dilaksanakan mesti sesuai dengan kaedah agama dan kesihatan, berikut beberapa tips:

Minum yang cukup, sekitar 8-10 gelas per hari. Untuk keperluan kalori dengan keperluan lelaki 2.100 kalori dan wanita 1.900 kalori, yang mana kalori sebanyak ini dapat dipenuhi dengan makan dan minum yang dimakan selama sahur dan berbuka yang memenuhi standard gizi, iaitu 50% karbohidrat, 25% lemak, 10-15% protein, vitamin dan mineral secukupnya. Saat tubuh kita sedang berpuasa, semua organ bekerja ringan. Organ pencernaan boleh beristirahat dan sistem kekebalan boleh bekerja secara maksimum. Sehingga kerja tubuh menjadi ringan yang membuat terjadinya perbaikan pada kerosakan yang dialami oleh tubuh.

Gangguan jiwa yang parah ternyata dapat direduksi dengan berpuasa. Gangguan mental yang lain seperti susah tidur, rendah diri, dan cemas berlebihan dapat dikurangkan dengan terapi puasa.

Mengenai zakat itu sendiri merupakan bentuk praktik ibadah yang mencerminkan kepedulian dan cerminan sikap yang syukur akan nikmat yang diberikan Allah padanya. Dengan implementasi puasa dan zakat ini, ia diharapkan akan bersiap diri dalam menanggung beragam kondisi prihatin yang mungkin terjadi dalam hidupnya. Oleh karena kondisi prihatin yang dirasakannya itu akan membuatnya dapat berempati terhadap penderitaan orang-orang fakir-miskin, mendorongnya untuk mengasihi mereka, dengan mudah untuk mengulurkan bantuan, dan berbuat baik kepada orang-orang yang membutuhkan diantar mereka.

#### 4. Zakat

Kewajiban zakat yang mengharuskan seorang muslim mengeluarkan sejumlah tertentu dari hartanya, untuk diberikan kepada fakir miskin, sebenarnya merupakan latihan baginya untuk menaruh belas kasihan kepada mereka yang membutuhkan, menolong dan membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan primernya. Zakat juga memperkuat rasa kebersamaan emosional. seorang muslim dengan kaum fakir miskin, membangkitkan rasa tanggung jawabnya terhadap mereka dan mendorongnya untuk membahagiakan mereka. Zakat juga melatih seseorang untuk membebaskan dirinya dari egoisme, cinta diri, sifat kikir dan tamak dan kasar terhadap kaum miskin. Firman Allah Swt:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ<sup>٧</sup>

*“Dan mereka yang menumpuk-numpuk emas dan perak dan tidak menafkahnnya di jalan Allah, maka berilah berita akan azab Allah yang maha pedih” (Q. s., al-Taubah/9: 34)*

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ  
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah sedekah (zakat) dari bagian harta mereka untuk membersihkan dan menyucikan mereka dengannya, dan do’akanlah mereka, karena do’amu akan memberikan ketenangan kepada mereka dan Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar” (al-Taubah/ 9: 103)

Zakat dapat juga mengembangkan jiwa dengan berbagai kebaikan, moral maupun material. Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas ra. Bahwa Rasulullah bersabda kepada salah seorang dari suku Tamim yang bertanya kepada beliau bagaimana ia harus menafkahkan hartanya, “Kau keluarkan zakat dari hartamu. Ia adalah harta suci yang menyucikanmu, menghubungkanmu dengan para kerabatmu dan menjadikanmu tahu akan hak orang miskin, tetangga dan orang-orang yang memerlukanmu”.<sup>192</sup>

## 5. Haji

Haji juga mendidik jiwa dengan berbagai manfaat psikis yang besar artinya. Sebab, kunjungan seorang muslim ke kota Mekkah, Madinah dan tempat-tempat lainnya, akan membekalinya dengan suatu energi ruhani yang menyirnakkan segala keruwetan dan problem kehidupan, dan memberinya perasaan damai tentram dan bahagia. Haji juga merupakan latihan bagi manusia untuk mampu menahan derita dan kesulitan. Dalam haji mereka harus membuka pakaian kebesarannya dan memakai pakaian haji yang sederhana, di mana tidak ada perbedaan ras, bahasa, warna kulit dan kedudukan.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي  
الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَّعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا  
يَأُولَى الْأَلْبَابِ

“(Musim) Haji adalah beberapa bulan yang ditentukan, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafas, berbuat fasik dan berbantah-bantahan dalam mengerjakan haji. Dan apa saja yang kamu kerjakan yang berupa kebaikan Allah mengetahuinya. Berbekallah dan sebaik-baiknya bekal adalah taqwa dan

<sup>192</sup>Sayid Sabiq, *Fiqh al Sunnah*, Vol I, Beirut: Dar al Kita al-Arabi, tt, h. 329.

*bertaqwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang berakal*". (Q.s., al-Baqarah/2: 197)

Atas dasar ini, haji merupakan pendidikan diri, di mana manusia berusaha mendidik dirinya, melawan hawa nafsu dan dorongan-dorongannya, melatih dirinya menanggung kesulitan, berbuat kebajikan dan mencintai sesama manusia. Pengetahuannya bahwa haji yang mabrur akan menghapus dosa, akan membuatnya pulang dengan dada lapang dan bahagia, penuh rasa aman dan tentram, yang kesemuanya akan memberinya kekuatan ruhaniyah luar biasa, sehingga membuatnya lupa akan berbagai kesulitan hidup, ketegangan syaraf dan kegelisahan.

## H. Konsep Terapi Ruhani Berbasis Al-Qur'an

### 1. Terapi Ruhani

Banyak ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang pengobatan karena al-Qur'an itu sendiri diturunkan sebagai penawar dan Rahmat bagi orang-orang yang mukmin. Segala bentuk terapi yang menggunakan media atau digali dari al-Qur'an misalnya seperti: *ruqyah*, *dzikir*, *doa*, *sholat*, dan *haji*.

#### a. Ruqyah

Kata "*Ruqyah*"<sup>193</sup> adalah berasal dari bahasa Arab yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah jampi atau mantra. Definisi psikoterapi ruqyah adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dengan kata lain psikoterapi ruqyah berarti suatu terapi penyembuhan dari penyakit fisik maupun gangguan kejiwaan dengan psikoterapi dan konseling Islami dan menggunakan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan do'a-do'a Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Menurut Ibnul Qayyim Al Jauziyah terapi ruqyah merupakan terapi dengan melafadzkan doa baik dari al-Qur'an maupun As Sunnah untuk menyembuhkan suatu penyakit. Menurut Ibnul Qayyim Al Jauziyah terapi ruqyah tidak terbatas pada gangguan jin, tetapi juga mencakup terapi fisik dan gangguan jiwa. Terapi ruqyah, menurut Ibnul Qayyim Al Jauziyah, merupakan salah satu metode penyembuhan yang digunakan oleh Rasulullah saw.

Terapi ruqyah ini secara syariat dibagi menjadi dua, yaitu Ruqyah *Syar'iyah* dan Ruqyah *Syirkiyyah*. Ruqyah *Syar'iyah* mempunyai tiga syarat, yaitu: a) menggunakan ayat-ayat al-Qur'an atau Hadis dengan tanpa mengubah susunan kalimatnya, b) menggunakan bahasa Arab yang fasih, dibaca dengan jelas, sehingga tidak berubah dari makna aslinya, c) meyakini bahwa bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis tersebut hanyalah merupakan

---

<sup>193</sup> Hasan Bishri, *53 Penjelasan Lengkap tentang Ruqyah Terapi Gangguan Sihir dan Jin Sesuai Syariat Islam*, Jakarta: Ghaib Pustaka, 2005, h. 12.

sarana atau wasilah untuk penyembuhan, sedangkan yang menyembuhkan pada hakikatnya adalah Allah SWT sendiri. Al-Qur'an diturunkan untuk mengubah pikiran, sikap dan perilaku manusia, serta sebagai petunjuk manusia. Membaca al-Qur'an dianggap sebagai terapi yang pertama dan utama, sebab didalamnya memuat resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia.

Oleh karena hendaklah memperbagus sarana tersebut sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun Ruqyah *Syirkiyyah* adalah ruqyah dengan memohon bantuan kepada selain Allah atau memohon kepada Allah sekaligus juga memohon kepada yang lain. Dasar-dasar terapi ruqyah terdapat di dalam al-Qur'an maupun As-Sunnah. Dasar-dasar tersebut antara lain di dalam Surat al-Israa'/17: 82, sebagai berikut:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Surat al-Israa'/17: 82,)*

Ayat-ayat al-Qur'an juga dapat digunakan dalam terapi pengobatan (*Quranic Healing Technique*) yaitu dengan dibacakan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa ma'tsur kepada diri sendiri atau orang lain dengan Metode Sentuhan (*touch*), Usapan, Tepukkan (*tapping*), Pijatan, dan Hembusan. Hal itu diulangi beberapa kali sampai terjadi proses penyembuhan.<sup>194</sup>

#### **b. Do'a**

Dalam al-Qur'an juga terdapat bacaan yang mengandung ayat-ayat berupa do'a yang disebut dengan do'a Qur'ani. Hawari mengatakan do'a dalam kehidupan seseorang muslim menempati posisi psikologis yang strategis sehingga bisa memberi kekuatan jiwa bagi yang membacanya. Do'a mengandung kekuatan spiritual yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan optimisme yang keduanya merupakan hal yang mendasar bagi penyembuhan suatu penyakit. Dengan berdo'a, ibadah mempunyai roh dan kerja atau amal memiliki nilai modal spiritual.

Dalam al-Qur'an banyak diutarakan ayat-ayat mengenai obat (*syifa'un*) bagi manusia yang disebut dalam al-Qur'an, diturunkan untuk mengobati jiwa yang sakit, seperti pada ayat-ayat al-Qur'an dalam QS.Yunus/10:57, yaitu:

---

<sup>194</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِلْمُؤْمِنِينَ

*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

Agama Islam menganjurkan orang yang sakit untuk berobat pada ahlinya (secara medis) disertai berdoa dan berdzikir. Berdoa dan berdzikir merupakan salah satu bentuk komitmen keagamaan/keimanan seseorang. Dzikir adalah mengingat Allah SWT dengan segala sifat-Nya. Dzikir mengandung kekuatan spiritual atau rohanian yang dapat membangkitkan rasa percaya diridan optimisme.

Penelitian yang dilakukan ilmuwan Lintedhal (1970) dan Star (1971) menunjukkan bahwa penduduk yang religious (beribadah, berdoa, berdzikir) akan mengalami stress yang jauh lebih kecil dibanding yang tidak religious. Sebaliknya, Penelitian dilakukan oleh Comstock dan Partridge (1972) menyatakan bahwa orang yang tidak reiligious resiko untuk bunuh dirinya empat kali lebih besar

### **c. Terapi Dzikir**

Menurut Musfir bin Said az-Zahrani dalam bukunya konseling terapi, indikasi kesehatan jiwa dalam Islam tampak dalam beberapa hal, yang salah satunya, dilihat dari aspek spiritualitasnya, ialah adanya keimanan kepada Allah, konsisten dalam melaksanakan ibadah kepadaNya, menerima takdir dan ketetapan yang telah digariskan oleh-Nya, selalu merasakan kedekatan kepada Allah.<sup>195</sup> Oleh karena itu melalui terapi religi di Instalasi Rehabilitasi Mental Rumah Sakit Jiwa Daerah provinsi Jambi, yang dilaksanakan pada setiap hari selasa, diharapkan terapi religi mampu mengajak rehabilitan untuk mengenal Allah, karena disebabkan gangguan jiwa yang dialami rehabilitan, membuat sebagian memori ingatan rehabilitan terganggu bahkan mengingat namanya sekalipun sulit, dengan mengingat Allah melalui kalimat dzikir akan memberikan terapi tersendiri bagi otak untuk mengingat kembali memori-memori yang telah hilang, karena Allah akan senantiasa bersama orang-orang yang mengingat-Nya dan mengagungkan nama-Nya.

Metode dalam terapi religi dzikir pada penderita gangguan jiwa merupakan suatu cara aplikasi terapi dzikir dalam membantu memberi pembekalan ilmu ketauhidan kepada para gangguan jiwa tentang Tuhan melalui Agama dengan cara mengagungkan nama-Nya dalam kalimat-

---

<sup>195</sup> Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani, 2005, h. 450.

kalimat dzikir. Metode yang digunakan pada pelaksanaan terapi religi melalui dzikir pada penderita gangguan jiwa di Instalasi rehabilitasi mental adalah metode terapi secara kelompok dan metode terapi secara langsung.

### **1) Metode Kelompok**

Metode kelompok adalah metode yang dilaksanakan secara kelompok dengan dipimpin oleh terapis, terapis sebagai pemandu kegiatan terapi akan melakukan beberapa tahapan dalam terapi religi dzikir ini yaitu Introduction/understanding, Remember, MentionAnd Practice.

Tahap Introduction adalah tahap pertama dalam metode kelompok yaitu tahap memperkenalkan Allah kepada rehabilitan karena 50 % dari mereka tidak mengenal Agama dan tidak diperkenalkan Agama sehingga tugas pertama terapis adalah memperkenalkan Allah, kemudian manusia sebagai hamba Allah, lalu dijelaskan. Bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah, untuk beribadah kepada Allah tentu rehabilitan harus mengenal Allah terlebih dahulu disitulah tugas terapis yang sangat penting menjelaskan tentang keesaan Allah dengan kalimat yang sangat sederhana dan mudah dipahami oleh rehabilitan. Untuk mengenalkan Allah kepada rehabilitan hal pertama yang dilakukan oleh terapis adalah menjelaskan tentang konsep-konsep nama Allah melalui ciptaan-ciptaan Allah, dan menyampaikan rukun iman dan rukun Islam karena itu yang wajib bagi seorang muslim.

Tahap kedua dan ketiga adalah Remember and Mention, mengingat Allah dan menyebut nama-Nya dimana pun dan kapan pun melalui kalimat-kalimat dzikir, tahap kedua dan ketiga ini juga dilakukan oleh terapis dengan mengajak rehabilitan mengucapkan kalimat dzikir bersama pada saat terapi berlangsung seperti kalimat subhanallah dengan nada bersholawat karena rehabilitan lebih menyukai sesuatu yang bersenandung, hal ini dianggap menyenangkan sehingga rehabilitan akan bersemangat dengan wajah berseri-seri pada saat mengucapkan kalimat tasbih tersebut, kemudian kalimat istigfhar dengan tehnik yang sama yaitu dibawa dengan lantunan nada sholawat. Setelah memperkenalkan memberi pemahaman, mengingat dan menyebut nama-nama Allah, dan keesaan Allah,

tahapan terakhir dalam metode kelompok adalah tahap Action, yaitu tahap dimana rehabilitan akan dibimbing oleh terapis untuk mempraktekkan seperti mengucapkan Alhamdulillah, kalimat-kalimat dzikir seperti tahmid, sholawat, istigfhar dan tasbih kemudian rehabilitan juga dibimbing untuk mengerjakan amalan-amalan sunah seperti tersenyum jika bertemu orang, ramah mengucapkan salam karena senyum itu sedekah, kemudian membantu atau menolong teman yang kesusahan sehingga dengan ini akan menimbulkan rasa empati antar sesama rehabilitan.

### **2) Metode Langsung**

Metode langsung adalah metode yang dilakukan secara perorangan dengan tempat yang disesuaikan dan biasanya terapis bekerjasama dengan



terapis yang lain dan perawat untuk melakukan terapi, terapi yang dilakukan berdasarkan *faceto face* pertemuan langsung antara rehabilitan dengan perawat biasanya terapi berbentuk ajakan dengan lembut, nasihat dan bimbingan saat rehabilitan melakukan aktivitasnya di ruang rawat inap.

Metode langsung dilaksanakan karena waktu terapi kelompok sangat sedikit dan metode terapi langsung ini hanya dilakukan dengan mengarahkan hal-hal sederhana seperti memberi contoh ketika masuk ruangan mengucapkan salam, membaca *basmallah* setiap akan makan atau minum. Metode terapi langsung ini juga dilakukan diluar waktu terapi religi seperti pada saat terapi kerja rehabilitan diajak untuk membaca kalimat *basmallah* sebelum memulai sesuatu sebagai ucapan mengagungkan Allah SWT, kemudian membaca *Alhamdulillah* setelah mengerjakan sesuatu sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT tentu dengan bimbingan terapis pada saat terapi kerja atas kesepakatan kerja sama antara terapis satu dengan yang lain, dengan hal-hal sederhana ini rehabilitan dapat membiasakan diri melakukan sesuatu dengan hal-hal baik dan positif sehingga terhindar dari sesuatu yang dapat merusak diri.<sup>196</sup>

Sewaktu rehabilitan telah kembali pada ruangan masing-masing dan meninggalkan instalasi rehabilitasi mental, dan ini sudah menjadi kerja sama seluruh staff rumah sakit untuk membantu rehabilitan menjadi seorang yang produktifitas. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terapi religi dzikir dilakukan dengan dua metode yaitu metode kelompok dan metode langsung, metode ini lahir dari kreatifitas terapis saja, tidak terstruktur mengingat terapi religi fungsinya dirumah sakit hanya sebagai pembantu dalam memberikan pembekalan kepada rehabilitan tentang ilmu ketauhidan dimana rehabilitan yang mengikutinya sudah memiliki tingkat kesembuhan di atas 50%.

Metode ini penting dilakukan karena akan membantu rehabilitan saat kembali kemasyarakat, bagi seorang yang terkena gangguan jiwa saat dinyatakan sembuh dan mendapat izin kembali kemasyarakat oleh rumah sakit, rehabilitan akan mendapat tantangan baru yaitu persepsi dan stigma masyarakat yang menganggapnya mantan gangguan jiwa sehingga sering dari masyarakat tetap mengasingkan nya dan berpikiran negatif terlebih lagi mengeluarkan kata yang dapat menyakiti hati rehabilitan, hal ini akan berdampak buruk bagi psikologi rehabilitan dan dapat memicu kembali apa yang sudah dideritanya

Oleh karena itulah dengan terapi religi rehabilitan diajak kearah yang lebih baik diajarkan berdzikir dengan mengingat Allah, dan mengajarkan perilaku mencintai mesjid, dengan ini akan merubah stigma masyarakat saat

---

<sup>196</sup> Badan pengembangan dan pembinaan bahasa, kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. Kamus besar bahasa Indonesia edisi ke 5, 2016.

melihat rehabilitasi kembali ke masyarakat jika sebelumnya jarang pergi ke mesjid setelah kembali pulang dari rumah sakit menjadi rajin ke mesjid sehingga akan menimbulkan pengaruh positif bagi masyarakat yang melihatnya dan ini akan memudahkan rehabilitasi beradaptasi dengan lingkungannya.

#### **d. Pelaksanaan Terapi Religi Dzikir pada penderita Gangguan Jiwa**

##### **1) Kegiatan Terapi Religi Dzikir**

Kegiatan terapi religi dzikir adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang terapis religi sebagai orang yang membimbing rehabilitasi mengajak mengingat Allah melalui kalimat dzikir seperti kalimat tasbeeh, basmalah, istighfar dan sholawat, kegiatan inti dilakukan pada hari Selasa namun untuk pengaplikasian terapi ini akan dibantu oleh para seluruh komponen rumah sakit seperti ketika di dalam ruangan rawat inap maka tugas membimbing itu diserahkan kepada para perawat jika pada aktivitas lain diserahkan kepada terapis yang lain hal ini bertujuan untuk membantu optimalisasi kegiatan terapi jika terapi hanya dilakukan pada jam khusus yang berkisar pada satu jam, tanpa dibimbing lagi untuk aplikasi dalam kegiatan sehari-hari maka terapi tidak berjalan dengan baik, mengingat rehabilitasi sebagai penderita gangguan jiwa mempunyai kelemahan dalam mengingat hal-hal tertentu.

##### **2) Tekhnis Pelaksanaan Terapi Religi dzikir**

Tahap persiapan ini merupakan tahapan di mana terapi yang dibantu oleh perawat mengidentifikasi permasalahan, merancang rencana tindakan, dan pemecahan masalah tersebut. Tahap ini digunakan menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan materi, metode, media, maupun strategi penyampaiannya kepada pasien. Selain itu tahapan ini merupakan tahap penyeleksian pasien. Hal ini dilakukan sebab tidak semua pasien dapat mengikuti terapi ini, ada dua syarat utama yaitu hanya mereka yang kondisi mentalnya sudah stabil dan dapat berkomunikasi yang dapat mengikuti terapi ini. Jika terdapat pasien yang sulit bersosialisasi maka terapis akan mendatangkannya dan melakukan terapi secara individu<sup>197</sup>

Rehabilitasi yang mengikuti terapi religi ini adalah rehabilitasi yang dianggap sudah memiliki tingkat kesembuhan di atas 50% tapi belum bisa normal, dan rata-rata dari rehabilitasi adalah sudah memiliki penyakit sejak lama. Terapi ini khusus dilakukan pada hari Selasa alokasi waktu yaitu satu jam dimulai pada pukul 09:00-10:00. Tekhnis pelaksanaan terapi religi dzikir ini adalah dengan cara membaca kalimat-kalimat dzikir seperti kalimat tasbeeh, istighfar, dan sholawat menggunakan metode terapi kelompok dan terapi langsung metode ini dipimpin oleh seorang terapis sebagai

---

<sup>197</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuasa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001, h 230.

penanggungjawab dari terapi religi ini dan dengan keikhlasannya hatinya pun beliau membantu para rehabilitan dalam mengenal dan mengingat Allah sebagai terapi muhasabah diri. Setelah melakukan persiapan yang baik, maka selanjutnya adalah tahap pelaksanaan dari psikoterapi Islam.

Tahapan sangat ini bervariasi tergantung pada bentuk terapi. Untuk terapi salat, doa, dan zikir dilakukan secara bersamaan, sedangkan untuk terapi membaca dan menghafal Quran, serta kegiatan pendukung terapi seperti ceramah dan diskusi agama dilaksanakan pada waktu yang berbeda.

Persiapan dan materi yang disampaikan pada kegiatan terapi Persiapan sebelum dilakukan terapi kelompok dan terapi langsung sangatlah berbeda persiapan pada terapi kelompok adalah, menyediakan tempat terapi yaitu berupa ruangan yang nyaman yang dilengkapi dengan alas kemudian kursi untuk terapis jika diperlukan dan pengeras suara agar penyampaian dzikir dapat terlaksana dengan baik karena jumlah rehabilitan yang mengikuti terapi dapat saja banyak dapat saja sedikit minimal peserta yang datang adalah 7 sampai 10 orang sedangkan maksimal 60 orang bahkan lebih, jumlah ini tergantung kepada ruangan yang mengirim rehabilitan ke Instalasi Rehabilitasi Mental.

Materi yang disampaikan pada saat terapi berlangsung adalah materi ringan seperti penjelasan siapa Allah, dan bagaimana manusia diciptakan apa tugas manusia di bumi, apa amalan yang harus manusia kerjakan lalu cara mengingat Allah, mengucapkan kalimat basmallah, tasbih, istighfar, dan sholawat. Lalu materi tentang sabar, sabar adalah menahan diri untuk tidak melakukan tindakan yang tercela. Juga dapat diartikan mengendalikan emosi dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan.<sup>198</sup> Syukur juga sering dijadikan materi dalam terapi ini syukur adalah perasaan gembira sekaligus terimakasih atas segala nikmat pemberian Allah. Salah satu tanda bersyukur adalah menyebut-nyebut nikmat pemberiannya.<sup>199</sup> Sedekah juga sering dianjurkan salah satunya adalah sedekah senyum sedekah adalah memberikan bantuan baik lahir maupun batin kepada orang-orang yang membutuhkannya. Setiap anggota tubuh manusia bisa bersedekah.<sup>200</sup>

Pada saat terapi berlangsung sebagian besar dari rehabilitan memerhatikan dengan baik apa yang disampaikan oleh terapis, reaksinya sangat baik mengikuti dengan khidmat namun tidak jarang ada yang sering berbicara terus menerus tanpa bisa berhenti, ada yang tidak peduli dan sibuk sendiri sehingga sulit untuk mengikuti apa yang diperintahkan oleh terapis dan tidak jarang memicu kegelisahan pada yang lain. Adapun istighfar yang

---

<sup>198</sup> Syamsul Rijal Hamid. *Buku Pintar Agama Islam*. Jakarta: Bee Media Pustaka: 2017, h. 363.

<sup>199</sup> Syamsul Rijal Hamid. *Buku Pintar Agama Islam...*, 367.

<sup>200</sup> Syamsul Rijal Hamid. *Buku Pintar Agama Islam...*, 364.

digunakan dalam terapi adalah Astagfirullah Robb al Baro yaa Astagfirullah Sholawat yang digunakan yaitu sholawat Badar,

Berkaitan dengan target apa yang ingin dicapai dari terapi zikir, target yang ingin dicapai adalah melatih daya ucap (verbal) dan daya ingat pasien. Dalam pengamatan peneliti, manfaat zikir pada pasien gangguan jiwa dapat dilihat dengan adanya perubahan baik tingkah laku maupun ucapan. Ketika pertama kali pasien dirawat pasien terlihat selalu menyendiri, tidak mau diatur, berdiam diri dalam waktu yang lama, dan berbicara kotor. Setelah menjalankan terapi ini pasien lebih disiplin, mudah diatur, bertanggung jawab dengan barang-barang pribadi, aktif bergerak dan bersosialisasi.

Manfaat terapi zikir pada pasien gangguan jiwa tentunya berbeda dengan penderita gangguan jiwa lainnya seperti stres ataupun depresi. Jika penderita stres dan depresi akan mendapatkan ketenangan, kekuatan iman, dan ketebalan hati pada saat melaksanakan terapi ini. Terkait dengan manfaat doa dan zikir bagi kesehatan manusia, menurut Abdul Mujib ada dua manfaat zikir sebagai terapi: pertama, zikir dapat mengembalikan kesadaran seseorang yang hilang, sebab aktivitas zikir mendorong seseorang untuk mengingat, menyebutkan kembali hal-hal yang tersembunyi dalam hatinya.

Zikir juga mampu mengingatkan seseorang bahwa yang membuat dan menyembuhkan penyakit hanyalah Allah SWT. semata, sehingga zikir mampu memberi sugesti penyembuhan.<sup>201</sup> Kedua, melakukan zikir sama nilainya dengan terapi rileksasi (relaxtion therapy), yaitu suatu bentuk terapi dengan menekankan upaya mengantarkan pasien bagaimana caranya harus beristirahat dan bersantai melalui pengurangan ketegangan dan tekanan psikologis.<sup>202</sup> Istilah ini sama dengan istilah transcendental meditation, yaitu teknik relaksasi mental dan fisik menghilangkan stres, dan mampu menumbuhkan realisasi diri dan evolusi manusia.<sup>203</sup>

Dadang Hawari menyebutkan dari sudut ilmu kesehatan jiwa, doa dan zikir merupakan terapi psikiatrik, setingkat lebih tinggi daripada psikoterapi psikologik biasa. Hal ini karena doa dan zikir mengandung unsur kerohanian, keagamaan, ketuhanan yang dapat membangkitkan harapan (hope), rasa

<sup>201</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuasa Psikologi Islam...*, 237.

<sup>202</sup> Teknik Meditasi Transcendental berasal dari tradisi Vedic India. Pengetahuan ini diberikan dari Master Vedic secara turun temurun selama ribuan tahun. Kurang lebih 50 tahun yang lalu (1959), Maharishi Mahesh yang mewakili tradisi Vedic pada jaman ini memperkenalkan Meditasi Transcendental ke seluruh dunia, dengan memperbaiki pengetahuan dan pengalaman dari Tingkat Kesadaran yang lebih tinggi untuk kemanusiaan. Pada saat kami mengajarkan teknik Meditasi Transcendental sekarang, kami menjaga prosedur yang sama yang digunakan oleh para guru ribuan tahun yang lalu untuk menjaga keefektifannya secara maksimum. ' dikases pada tanggal 8 juni 2018 melalui: <http://www.tm.org./meditation-techniques>

<sup>203</sup> Dadang Hawari, *Demensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi* (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2005), h, 200-201.

percaya diri (self confidence), dan keimanan (faith) pada diri seseorang yang sedang sakit. Kekebalan tubuh pun akan meningkat, sehingga proses penyembuhan dapat berjalan lancar.

Marek Jantos dan Hosen Kiat mengidentifikasi setidaknya empat kemungkinan mekanisme yang didapat dari doa dan pengaruhnya terhadap kesehatan dan kesejahteraan individu yaitu: doa sebagai respon relaksasi, doa sebagai ekspresi emosi positif, dan doa sebagai saluran untuk intervensi supranatural.<sup>204</sup>

#### **e. Kendala yang dihadapi terapis pada kegiatan terapi religi dzikir**

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada seorang terapis di Instalasi Rehabilitasi Mental ini dapat dirangkum beberapa kendala yaitu dikarenakan belum ada tata layanan dari depkes (departemen kesehatan) untuk melaksanakan terapi religi, dan belum adanya konsep-konsep yang terstruktur dengan baik terapi religi berjalan hanya atas dasar kehendak fihak rumah sakit yang merasa bahwa Agama adalah pokok penting dalam penyembuhan meskipun pada rehabilitan bukan sebagai penyembuh tapi sebagai sesuatu yang membekali, mempersiapkan rehabilitan sebelum kembali kemasyarakat.

Kendala selanjutnya adalah pemberian terapi kepada yang sudah lanjut usia dikarenakan kesulitan dalam segala hal bagi usia lanjut membuat terapi sulit untuk diterapkan, karena kesulitan dalam hal menyebut kalimat dzikir, namun saat rehabilitan sudah mampu diam, mendengarkan apa yang disampaikan oleh terapi itu sudah dianggap bagus, karena pada usia lanjut memori ingatan sudah menurun, jadi jika mampu ingat satu minggu itu sudah dianggap luarbiasa. Sebenarnya terapi religi ini seharusnya dilakukan setiap hari.

Amalan-amalan yang dianjurkan oleh terapis untuk rehabilitan Diantara amalan-amalan yang dianjurkan oleh terapis kepada rehabilitan adalah amalan-amalan sunah, seperti tersenyum kepada sesama makhluk Allah, membersihkan diri, dan senantiasa mengingat Allah dalam setiap keadaan contoh sebelum makan, minum dianjurkan untuk membaca bismillah, sering beristigfar, jika merasa takut, gelisah rehabilitan dianjurkan untuk senantiasa bertasbih kepada Allah. Rehabilitan yang mau mengikuti anjuran ini Alhamdulillah ada yang berhasil dan hidup normal di Masyarakat saat terus menerus menjalankan Agama. Demikian lah hasil data dan wawancara yang penulis dapatkan seputar metode dan pelaksanaan terapi religi melalui dzikir selama meneliti di instalasi rehabilitasi mental rumah sakit jiwa daerah provinsi Jambi, sebenarnya ada sesuatu kekuatan yang dahsyat yang tersembunyi dari terapi religi dzikir ini, namun tidak semua memahami hal

---

<sup>204</sup> Marek Jantos and Hosen Kiat *Prayer and Mediiane How Much Have We learned ?*, Medical Journal of Australia, Volume 186: 10 (21 May 2007), 51-53

itu sebagaimana ungkapan terapi diatas, namun pada hakikatnya apa yang disampaikan Al-Quran memang benar adanya.

## 2. Pandangan al-Qur'an tentang Psikoterapi

Psikoterapi adalah pengobatan dengan secara psikologis untuk masalah yang berkaitan dengan pikiran, perasaan dan perilaku. Psikoterapi (*Psychotherapy*) berasal dari dua kata, yaitu "*Psyche*" yang artinya jiwa, pikiran atau mental dan "*Therapy*" yang artinya penyembuhan, pengobatan atau perawatan. Oleh karena itu, psikoterapi disebut juga dengan istilah terapi kejiwaan, terapi mental, atau terapi pikiran. James P. Chaplin lebih jauh membagi pengertian psikoterapi dalam dua sudut pandang.<sup>205</sup> Secara khusus, psikoterapi<sup>206</sup> diartikan sebagai penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari. Secara luas, psikoterapi mencakup penyembuhan lewat keyakinan agama melalui pembicaraan informal atau diskusi personal dengan guru atau teman. Menurut Carl Gustav Jung, psikoterapi telah melampaui asal-usul medisnya dan tidak lagi merupakan suatu metode perawatan orang sakit.<sup>207</sup> Psikoterapi kini digunakan untuk orang yang sehat atau pada mereka yang mempunyai hak atas kesehatan psikis yang penderitaannya menyiksa kita semua.

Terdapat dua istilah yang sering digunakan konselor dalam memberikan penyembuhan atau treatment terhadap klien, yaitu terapi (*therapy*) dan psikoterapi (*psychotherapy*). Menurut Andi Mappiare, terapi (*therapy*) adalah

---

<sup>205</sup> James P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, Terj, Kartini Kartono, Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta: Rajawali, 1999, h. 407.

<sup>206</sup> R. Wolberg. M.D. dalam bukunya yang berjudul " *The Technique of Psychotherapy* mendefinisikan Psikoterapi sebagai perawatan dengan menggunakan instrumen psikologis atas permasalahan yang yang menyangkut kehidupan emosional seseorang. Dalam hal ini, seorang psikoterapis secara sadar berupaya untuk menciptakan pola relasi secara profesional dengan kliennya. Sedangkan James P. Chaplin mentipologikan pengertian Psikoterapi ke dalam dua perspektif, yakni secara khusus dan umum. Secara umum, psikoterapi melingkupi berbagai cara penyembuhan pasien melalui keyakinan religius yang dilakukan dengan cara komunikasi non-formal atau diskusi personal secara intens dengan guru atau teman. Secara Khusus, Psikoterapi diartikan sebagai penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan-kesulitan penyelesaian diri setiap hari.

<sup>207</sup> Carl Gustav Jung adalah psikiater Swiss dan Perintis psikolog analitik. Pendekatan Jung terhadap psikologi yang unik dan luas ditekankan pada pemahaman "psyche" melalui eksplorasi dunia mimpi, seni, mitologi, agama dan filsafat. Bagi Jung, kepribadian merupakan kombinasi yang mencakup perasaan dan tingkah laku, baik sadar maupun tidak sadar. Meskipun ia adalah seorang psikolog teoretis dan praktis dalam sebagian besar masa hidupnya, kebanyakan karyanya mengeksplorasi bidang lain, seperti filsafat Timur vs Barat, alkimia, astrologi, sosiologi, juga sastra dan seni. Jung juga menekankan pentingnya keseimbangan dan harmoni. Ia memperingatkan bahwa manusia modern terlalu banyak mengandalkan sains dan logika dan akan mendapat manfaat dari pengintegrasian spiritualitas serta apresiasi terhadap dunia bawah sadar. Dadang Hawari, *al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Jasa, 1995, h. 66-74.

suatu proses korektif atau kuratif, atau penyembuhan lazim dipakai dalam bidang medikal (kedokteran), istilah terapi kerap digunakan secara bergantian dengan konseling (counseling) dan psikoterapi (psychotherapy).<sup>208</sup>

Sedangkan psikoterapi (psychotherapy) berasal dari dua suku kata yaitu psycho dan therapy. Psycho berarti jiwa, dan therapy berarti penyembuhan. Dengan demikian, psikoterapi (psychotherapy) adalah penyembuhan jiwa.<sup>209</sup> Psikoterapi juga dapat diartikan sebagai pengobatan, yaitu pengobatan dan perawatan gangguan psikis melalui metode psikologis.<sup>210</sup>

Kata terapi (therapy) dalam bahasa Inggris memiliki arti pengobatan dan penyembuhan, sedangkan dalam bahasa Arab kata terapi sepadan dengan al-istisyfâ' yang berasal dari syafâ-yasyfi-syifâ' yang artinya menyembuhkan. Istilah ini telah digunakan oleh Muhammad 'Abd al-'Azîz al-Khâlidî.<sup>211</sup> Kata-kata syifâ' banyak dijumpai dalam al-Qur'an, di antaranya pada surah Yûnus/10: 57 dan al-Isrâ'/17: 82, yaitu:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِّلْمُؤْمِنِينَ

*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (Q.S. Yûnus/10: 57).*

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (Q.S. al-Isrâ'/17: 82).*

Psikoterapi (psychotherapy) yaitu pengobatan jiwa dengan cara kebatinan atau penerapan teknik khusus (termasuk pendekatan konseling) pada penyembuhan penyakit mental atau kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari, atau penyembuhan melalui keyakinan agama dan diskusi dengan para pakar, baik guru, ustaz maupun konselor.

<sup>208</sup>Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 334.

<sup>209</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010, h. 186.

<sup>210</sup>In Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 191.

<sup>211</sup>In Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer...*, h. 188.

Psikoterapi dapat juga dikatakan perawatan dengan menggunakan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional, di mana seorang ahli sengaja menciptakan hubungan profesional dengan klien/pasien dengan tujuan menghilangkan, mengubah, atau menurunkan gejala-gejala yang ada; memperbaiki tingkah laku yang rusak; serta meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian yang positif.

Dengan demikian, terapi atau psikoterapi tidak bisa terlepas dari bimbingan konseling, karena pada dasarnya manusia tidak bisa luput dari permasalahan, baik permasalahan itu kecil dan sederhana di mana seseorang bisa mengatasinya dengan kekuatan mental dan agama yang ia yakini, maupun masalah yang besar, sulit dan rumit, di mana seseorang tidak bisa keluar dari tanpa bantuan, arahan, dan bimbingan orang lain, dalam hal ini termasuk peranan konselor yang profesional.

Diyakini atau tidak, sesungguhnya manusia tidak pernah luput dari masalah, mulai dari masalah yang paling sederhana hingga masalah yang rumit dan kompleks, baik masalah itu berkaitan dengan pribadi, pendidikan, karier, ekonomi, keluarga, agama maupun masalah sosial.<sup>212</sup> Menurut Samuel T. Gladding,<sup>213</sup> masalah yang paling banyak melanda manusia adalah masalah karir, pendidikan, pribadi dan sosial.

Sementara itu, menurut Iin Tri Rahayu,<sup>214</sup> objek psikoterapi Islam adalah manusia secara utuh yaitu yang berkaitan dengan gangguan pada empat hal berikut. Pertama, mental, yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran akal dan ingatan, seperti mudah lupa, malas berpikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik, tidak dapat mengambil suatu keputusan dengan baik dan benar, bahkan tidak memiliki kemampuan membedakan antara yang halal dan haram, antara yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Kedua, spiritual, yaitu yang berhubungan dengan masalah ruh, semangat atau jiwa, religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan dan menyangkut transendental seperti syirik, nifak, fasik, kufur, lemah keyakinan dan tertutup atau terhibatnya alam ruh, alam malakut dan alam gaib, semua akibat kedurhakaan dan pengingkaran kepada Allah. Ketiga, moral (akhlak), yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian, sikap mental atau watak yang terjabarkan dalam bentuk berpikir, berbicara, dan bertindak laku. Keempat, fisik (jasmaniyah). Memang dapat diakui bahwa tidak semua

---

<sup>212</sup>Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011, h. 197.

<sup>213</sup>Samuel T. Gladding, *Counseling A Comprehensive Profession*, Englewood Cliffs: Prentice Hall. Inc, 1996, h. 329.

<sup>214</sup>Rahayu, *Psikoterapi Perspektif*, h. 210-211.



gangguan fisik dapat disembuhkan dengan psikoterapi Islam, kecuali atas izin dan ma'uanah Allah SWT.

Dalam perspektif Bimbingan Konseling Islami, psikoterapi bisa dilakukan secara individual maupun secara kelompok. Menurut Gerald Corey,<sup>215</sup> Psikoterapi tersebut dapat berorientasi kepada beberapa aspek, baik kognitif, tingkah laku dan tindakan. Gerald Corey menjelaskan bahwa ada delapan model konseling dan psikoterapi yang bisa dilakukan konselor terhadap klien yang bermasalah atau yang mengalami gangguan, yaitu:

- a. Terapi Psikoanalitik. Tokoh utama terapi ini adalah Freud, Carl Jung, Adler, Sullivan, Rank, Horney dan Erikson. Terapi psikoanalitik adalah suatu teori kepribadian, sistem filsafat dan metode psikoterapi.
- b. Terapi Eksistensial Humanistik. Tokoh utama terapi ini adalah May, Maslow, Frankl dan Jourard. Pendekatan ini dikembangkan sebagai reaksi melawan psikoanalisis dan Behaviorisme yang dianggap tidak adil dalam mempelajari manusia.
- c. Terapi Client Centered. Tokoh utama terapi ini adalah Carl Roger's. Terapi Client Centered menaruh kepercayaan dan meminta tanggung jawab yang lebih besar kepada klien dalam menangani berbagai permasalahan. Dengan kata lain, terapi ini lebih dipusatkan kepada klien untuk mencari jalan keluar dari setiap persoalan yang dihadapi klien, konselor hanya sebagai mediator dan motivator, sedangkan pemilihan dan penentuan jenis terapi diserahkan sepenuhnya kepada klien.
- d. Terapi Gestalt. Tokoh utama atau pendiri terapi ini adalah Fritz Perls. Terapi ini merupakan eksperimental yang menekankan kesadaran dan integrasi, yang muncul sebagai reaksi melawan terapi analitik, serta mengintegrasikan fungsi jiwa dan badan.
- e. Terapi Transaksional. Tokoh utama terapi ini adalah Eric Berne. Terapi ini cenderung ke arah aspek-aspek kognitif dan behavioral, dan dirancang untuk membantu orang-orang dalam mengevaluasi putusan-putusan yang telah dibuatnya menurut kelayakan sekarang.
- f. Terapi Tingkah laku. Tokoh utama dari terapi ini adalah Wolpe, Eysenck, Lazarus dan Salter. Terapi ini merupakan penerapan prinsip-prinsip belajar pada penyelesaian gangguan-gangguan tingkah laku yang spesifik. Hasil-hasilnya merupakan bahan bagi eksperimentasi lebih lanjut. Terapi tingkah laku secara sinambung berada dalam proses penyempurnaan.
- g. Terapi Emosional Emotif. Tokoh utama terapi ini adalah Albert Ellis. Suatu model yang amat didaktik, berorientasi kognitif tindakan, serta

---

<sup>215</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, terj. Koeswara, Bandung: Refika Aditama, 2005, h. 6-8.

menekankan peran pemikiran dan sistem-sistem kepercayaan sebagai akar masalah-masalah pribadi.

- h. Terapi Realitas. Tokoh utama terapi ini adalah William Glasser. Suatu model terapi yang dikembangkan sebagai reaksi melawan terapi konvensional. Terapi realitas adalah terapi jangka pendek yang berfokus pada saat sekarang, menekankan kekuatan pribadi, dan pada dasarnya merupakan jalan di mana para klien bisa belajar tingkah laku yang lebih realistis dan karenanya bisa mencapai keberhasilan.

Kedelapan model konseling dan psikoterapi ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori. Kategori pertama adalah psikodinamika yang berlandaskan pada pemahaman, motivasi serta rekonstruksi kepribadian, dan merupakan terapi psikoanalitik. Kategori kedua adalah terapi-terapi yang berorientasi eksperiensial dan relasi yang berlandaskan psikologi humanistik meliputi terapi-terapi eksistensial, terapi klien-centered dan terapi Gestalt. Kategori ketiga adalah terapi-terapi berorientasi pada tingkah laku, rasional-kognitif dan tindakan yang mencakup analisis Transaksional, terapi-terapi tingkah laku, terapi rasional-emosional, dan terapi relasional.

Sedangkan proses terapi dan penyembuhan melalui pendekatan Islami sering disebut dengan istilah *istisyfâ'*. Salah satu metodenya adalah doa. Menurut Isep Zainal Arifin,<sup>216</sup> psikoterapi Islam dapat diistilahkan sebagai *al-istsyfa' bi al-Qur'ân wa al-Du'â'*, yaitu penyembuhan terhadap penyakit-penyakit dan gangguan psikis yang didasarkan kepada tuntunan nilai-nilai al-Qur'an dan doa. Doa bagi umat Islam merupakan suatu kekuatan yang luar biasa. Doa merupakan suatu alat yang paling kuat untuk menolak sesuatu yang tidak diinginkan, juga doa dapat mendatangkan sesuatu yang diminta. Tetapi pengaruh doa itu akan berbeda-beda menurut kadar iman, keyakinan dan harapan seseorang. Jika ada doa yang tidak dikabulkan oleh Allah SWT., hal itu bisa saja disebabkan karena di dalam hati orang yang berdoa terdapat rasa permusuhan, atau mungkin karena lemah imannya atau kurang bersungguh-sungguh ketika berdoa kepada Allah SWT. Tidak terkabulnya doa ada kalanya karena adanya hal yang menghambat terkabulnya doa itu seperti memakan barang haram, dosa-dosa yang melekat di dalam hati, terlalu cinta kepada dunia dan kelengahan (kelalaian) hati. Hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh alTirmidzî “*ud‘ullâha wa antum muqinuna bi al-ijâbah*” (berdoalah kepada Allah dengan keyakinan bahwa doamu akan dikabulkan). Sementara itu, menurut Ibnu Qayyim,<sup>217</sup> doa adalah obat yang paling kuat untuk menyembuhkan suatu penyakit, tetapi hati yang lupa kepada Allah akan memengaruhi kemanjuran doa tersebut.

---

<sup>216</sup> Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009, h. 23-24.

<sup>217</sup> Ibnu Qayyim, *Terapi Penyakit dengan al-Qur'an dan Sunnah*, terj. Achmad Sunarto, Jakarta: Pustaka Amani, 1999, h. 7-8.

Para konselor dapat memilih jenis terapi yang diberikan kepada klien sesuai dengan jenis masalah atau penyakit yang diderita klien, dengan diketahuinya jenis serta model konseling dan psikoterapi ini. Sehingga klien yang mempunyai masalah dapat tertolong dan keluar dari masalah yang dihadapinya. Karena itu, masalah sekecil apapun yang muncul ke permukaan haruslah ditangani secara arif dan bijaksana, sehingga masalah tersebut tidak sampai membesar dan kompleks yang pada gilirannya dapat mengganggu kestabilan seseorang (klien) dan sulit diatasi atau diselesaikan. Demikian juga sebaliknya, masalah yang besar sekalipun bisa diatasi dan diselesaikan, jika diformulasi dengan baik melalui pendekatan atau psikoterapi (penyembuhan) yang tepat, yaitu dengan menggunakan pendekatan al-Qur'an dan Sunnah.



### **BAB III**

## **PATOLOGI DALAM AL-QUR'AN**

#### **A. Penyakit**

Saat ini, manusia telah menyadari bahwa segala macam penyakit, apapun namanya dan bagaimanapun kecilnya adalah membahayakan bagi dirinya, bahkan juga mungkin kehidupannya. Oleh karena itu, mereka selalu berusaha untuk menjaga sebisa mungkin kesehatan mereka agar tidak terkena penyakit. Tetapi sayangnya, hal tersebut hanya terbatas pada kesehatan jasmani saja. Sedangkan jika menyangkut soal kesehatan rohani, kebanyakan manusia cenderung mengabaikannya.

Segala kondisi yang mengganggu fungsi normal tubuh.<sup>1</sup> Menurut Dr. Beate Jacob, penyakit merupakan penyimpangan dari sebuah kondisi tubuh normal menuju ketidak harmonisan jiwa,<sup>2</sup> Elizabeth J. Crown, Penyakit merupakan Perihal hadirnya sekumpulan respons tubuh yang tidak normal terhadap agen, yang mana manusia memiliki toleransi yang sangat terbatas atau bahkan tidak memiliki toleransi sama sekali.<sup>3</sup>

Teknologi medis telah berkembang merambati modernisasi dan hal-hal duniawi yang sulit diukur. Namun perkembangan jenis penyakit juga tidak kalah cepat bergenerasi. Untuk mengatasi berbagai penyakit tersebut, Al-Qur'an menawarkan metode yang tepat, Allah berfirman, yang artinya:

---

<sup>1</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit>, 28, Okt 21.

<sup>2</sup> Jacob, Beate, *Specialis of psychology*, New York: Pargament, 1982, h, 39.

<sup>3</sup> Crown J. Elizabeth, *Buku Saku Patofisiologi*, Jakarta: EGC, 2009, h, 127.

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*Dan kami turunkan sebagian dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman; dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah manfaat kepada orang-orang zalim selain kerugian (QS Al-Isra'/17:82).*

Para ulama menafsirkan arti penyakit dari ayat tersebut dengan berbagai pendapat. Pada dasarnya penyakit tersebut ada 2 macam, *hissy* (yang dapat dirasakan lewat indera) dan *nafsi* (yang berkaitan dengan kejiwaan). Penyakit yang dapat diketahui oleh panca indera mudah dikenal. Namun penyakit yang berkaitan dengan kejiwaan banyak seperti kebodohan, ketakutan, kekikiran, kehadasan (iri hati), dan penyakit hati lainnya.

Sedangkan sumber penyakit menurut teori ilmu kesehatan kontemporer adalah berasal dari empat macam, yaitu:

1. Toksin (racun) yang tertimbun dalam tubuh
2. Suhu badan yang tidak seimbang
3. Sirkulasi udara yang tidak seimbang
4. Pikiran yang tidak seimbang (stress, depresi dan gangguan-gangguan jiwa)

Kesehatan merupakan kata yang abstrak tidak terdapat pengertian khusus dan sukar dirumuskan dalam pengertian yang konkret.<sup>4</sup> Pendekatan yang lebih mudah dalam memahaminya adalah memahami arti lawan dari sehat itu sendiri, yaitu sakit. Lawan dari kesehatan adalah penyakit.

### **1. Penyakit Menurut Para Ahli**

Penyakit adalah sesuatu pengertian yang mengandung: penyebab, gejala-gejala, sintom penyakit, baik perubahan yang terlihat pada tubuh jasmaniah yang disebut tanda-tanda klinis, maupun perubahan yang ditemukan pada laboratorium seperti perubahan susunan sel-sel darah merah, gula darah, perubahan jumlah atau komponen kencing, kotoran dan seterusnya.<sup>5</sup>

- a. Menurut Eko Dudiarto, penyakit merupakan jejalan mekanisme adaptasi suatu organisme untuk beraksi secara tepat terhadap setiap tekanan ataupun rangsangan yang menimbulkan gangguan pada fungsi ataupun struktur organ dan sistem di dalam tubuh.
- b. Menurut Azizan Haji Baharuddin, penyakit dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang disebabkan oleh rusaknya keseimbangan fungsi tubuh dan beberapa bagian badan manusia. Masih banyak pengertian penyakit baik menurut ahli kesehatan atau menurut para ulama.

<sup>4</sup> Syekh Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *Rahasia Pengobatan Nabi SAW...*, h. 12-16

<sup>5</sup> Pengertian Penyakit Menurut Ahli", <http://pengertiandefinisi.com/pengertian-penyakit-menurutpara-ahli/> (06/05/2016).

Penyakit dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu penyakit jasmani dan penyakit rohani.

## 2. Macam-macam penyakit jasmani

Penyakit adalah kondisi abnormal tertentu yang secara negatif memengaruhi struktur atau fungsi sebagian atau seluruh tubuh suatu makhluk hidup, dan bukan diakibatkan oleh cedera eksternal apa pun. Penyakit juga dikenal sebagai kondisi medis yang berhubungan dengan gejala dan tanda klinis tertentu. Suatu penyakit dapat disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti patogen atau oleh disfungsi internal. Sebagai contoh, disfungsi internal sistem imun dapat menghasilkan berbagai penyakit yang berbeda, di antaranya berbagai bentuk defisiensi imun, hipersensitivitas, alergi, dan penyakit autoimun.

Pada manusia, penyakit sering digunakan secara lebih luas untuk merujuk pada kondisi apa pun yang menyebabkan rasa nyeri, disfungsi, distress, masalah sosial, atau kematian bagi penderitanya, atau masalah serupa bagi mereka yang berhubungan dengan orang tersebut. Dalam pengertian yang lebih luas ini, penyakit kadang-kadang termasuk cedera, difabel, kelainan, sindrom, infeksi, gejala terisolasi, perilaku menyimpang, serta variasi struktur dan fungsi yang atipikal (tidak umum), sementara dalam konteks lain dan untuk tujuan lain, hal-hal ini dianggap kategori yang dapat dibedakan. Penyakit tidak hanya memengaruhi seseorang secara fisik, tetapi juga secara mental, karena mengidap dan hidup dengan suatu penyakit dapat mengubah pandangan hidup seseorang.

Adapun penyakit fisik yang saat ini tengah marak diderita oleh masyarakat modern meliputi:

### a. Covid 19

Dalam wabah apa pun, wajar jika orang merasa tertekan dan khawatir.

Respons umum dari orang-orang yang terdampak (baik secara langsung atau tidak) antara lain:<sup>6</sup>

- 1) Takut jatuh sakit dan meninggal
- 2) Tidak mau datang ke fasilitas layanan kesehatan karena takut tertular saat dirawat y Takut kehilangan mata pencaharian, tidak dapat bekerja selama isolasi, dan dikeluarkan dari pekerjaan
- 3) Takut diasingkan masyarakat/dikarantina karena dikait-kaitkan dengan penyakit (seperti rasisme terhadap orang yang berasal dari, atau dianggap berasal dari, tempat-tempat terdampak)
- 4) Merasa tidak berdaya untuk melindungi orang-orang terkasih dan takut kehilangan orang-orang terkasih karena virus yang menyebar

---

<sup>6</sup> International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC). “*Mental Health and Psychosocial Support for Staff, Volunteers and Communities in an Outbreak of Novel Coronavirus*”. IFRC: Hong Kong, 2020.

- 5) Takut terpisah dari orang-orang terkasih dan pengasuh karena aturan karantina
- 6) Menolak untuk mengurus anak kecil yang sendirian atau terpisah, penyandang disabilitas atau orang berusia lanjut karena takut infeksi, karena orang tuanya atau pengasuhnya dikarantina
- 7) Merasa tidak berdaya, bosan, kesepian dan depresi selagi diisolasi
- 8) Takut mengalami pengalaman wabah sebelumnya

Kedaruratan memang selalu membuat tertekan, tetapi faktor penyebab tekanan khusus wabah COVID-19 dapat mempengaruhi masyarakat, seperti:

- 1) Risiko terinfeksi dan menginfeksi orang lain, terutama jika cara penularan COVID-19 belum 100% diketahui
- 2) Gejala umum seperti masalah kesehatan lain (mis., demam) bisa disalahartikan sebagai COVID-19 dan menyebabkan rasa takut terinfeksi
- 3) Pengasuh dapat makin khawatir akan anak-anaknya yang mereka tinggal di rumah sendiri (karena sekolah tutup) tanpa asuhan dan dukungan yang tepat
- 4) Risiko penurunan kesehatan fisik dan jiwa pada kelompok-kelompok, yang rentan seperti orang berusia lanjut (Intervensi 1) dan penyandang disabilitas (Intervensi 2), jika pengasuh dikarantina dan tidak ada layanan dan dukungan lain. Selain itu, bagi tenaga kesehatan garis depan (termasuk perawat, dokter pengemudi ambulans, petugas identifikasi kasus, dan lainnya)<sup>7</sup>

Faktor penyebab stres tambahan selama wabah COVID-19 bisa jadi lebih berat:

- 1) Stigmatisasi terhadap orang yang menangani pasien COVID-19 dan jenazahnya
- 2) Langkah-langkah biosecurity yang ketat:
  - a) Alat perlindungan yang membatasi gerak
  - b) Isolasi fisik mempersulit upaya menolong orang yang sakit atau tertekan
  - c) Kesiagaan dan kewaspadaan yang terus-menerus
  - d) Prosedur ketat melarang tindakan spontan dan sesuai pilihan
- 3) Tuntutan pekerjaan yang lebih tinggi, termasuk waktu kerja yang lama jumlah pasien yang meningkat dan praktik terbaik yang terus berubah seiring perkembangan informasi tentang COVID-19
- 4) Semakin sulit mendapatkan dukungan sosial karena jadwal kerja yang padat dan adanya stigma masyarakat terhadap petugas garis depan

---

<sup>7</sup> ONG Inklusiva. Recommendations for health protection of people with disabilities during outbreaks: Lessons learned from the 2019 Novel Coronavirus. ONG Inklusiva, 2020.



- 5) Kurang kesempatan dan tenaga untuk perawatan dasar bagi dirinya sendiri yang Kurang informasi tentang paparan jangka panjang pada orang-orang yang terinfeksi COVID-19
- 6) Rasa takut petugas garis depan akan menularkan COVID-19 ke teman dan keluarga karena bidang pekerjaannya

Rasa takut, kekhawatiran dan faktor penyebab tekanan yang terus ada di masyarakat selama wabah COVID-19 dapat menyebabkan konsekuensi jangka panjang di tengah masyarakat dan keluarga

- 1) Melemahnya hubungan sosial, dinamika lokal dan ekonomi
- 2) Stigma terhadap pasien yang selamat sehingga ditolak masyarakat
- 3) Kemungkinan timbulnya amarah dan permusuhan terhadap pemerintah dan tenaga garis depan. Kemungkinan rasa ragu atas informasi dari pemerintah dan otoritas lain
- 4) Kemungkinan kambuhnya gangguan kesehatan jiwa dan penyalah-gunaan obat dan akibat-akibat negatif lain karena orang menghindari fasilitas kesehatan atau tidak dapat menjangkau tenaga kesehatan

Sebagian rasa takut dan reaksi ini muncul dari bahaya yang memang ada, tetapi banyak juga yang muncul dari kurangnya pengetahuan, rumor dan misinformasi.<sup>8</sup> Rumor umum tentang COVID-19 antara lain:

- 1) Virus hanya menyerang orang tua saja, bukan orang muda dan anak-anak
- 2) Virus dapat ditransmisikan melalui hewan peliharaan dan orang harus meninggalkan hewan peliharaan mereka
- 3) Penggunaan cairan pencuci mulut, antibiotik, rokok, dan minuman keras beralkohol tinggi dapat membunuh COVID-19
- 4) Penyakit ini dibuat manusia dan COVID-19 merupakan senjata biologis yang dirancang untuk menyerang kelompok tertentu
- 5) Adanya kontaminasi makanan yang akan menyebarkan virus
- 6) Hanya orang dari etnis atau budaya tertentu yang menyebarkan virus

Stigma sosial dan diskriminasi sosial dapat dikaitkan dengan COVID-19, misalnya terhadap orang-orang yang pernah tertular, keluarganya dan tenaga kesehatan dan petugas garis depan lain yang pernah merawat. Harus diambil langkah-langkah untuk menghadapi stigma dan diskriminasi di setiap fase tanggap darurat COVID-19. Perhatian yang wajar harus diberikan untuk membantu integrasi orang-orang yang pernah terdampak COVID-19 (Lihat di bawah: Prinsip-prinsip umum: Pendekatan 'Seluruh Masyarakat').<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC). Mental Health and Psychosocial Support for Staff, Volunteers and Communities in an Outbreak of Novel Coronavirus. IFRC: Hong Kong, 2020.

<sup>9</sup>IASC Reference Group on Mental Health and Psychosocial Support in Emergency Settings. Mental Health and Psychosocial Support in Ebola Virus Disease Outbreaks: A Guide for Public Health Programme Planners. IASC: Geneva, 2015.

Untuk gambaran yang lebih positif beberapa orang mungkin memiliki pengalaman positif seperti merasa bangga menemukan cara mengatasi tekanan dan bertahan. Di tengah bencana, warga seringkali menunjukkan sikap pengorbanan dan kerja sama, dan orang dapat merasakan kepuasan yang besar karena memberikan pertolongan kepada orang lain.<sup>10</sup>

### 3. Penyakit Rohani

Islam telah menetapkan tujuan akan kehadirannya, diantaranya adalah untuk memelihara agama itu sendiri, akal, rohani, jasmani, harta, dan keturunan bagi seluruh umat manusia. Anggota badan manusia sejatinya adalah milik Allah S.W.T yang dianugerahkan-Nya untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Disatu sisi Allah memerintahkan untuk menjaga kesehatan dan kebersihan fisik, di sisi yang lain Allah juga memerintahkan untuk menjaga kesehatan mental dan jiwa (rohani).<sup>11</sup> Kesehatan manusia dapat diwujudkan dalam beberapa dimensi, yaitu jasmaniah material melalui keseimbangan nutrisi, kesehatan fungsional organ dengan energi aktivitas jasmaniah, kesehatan pola sikap yang dikendalikan oleh pikiran, dan kesehatan emosi-ruhaniah yang disembuhkan oleh aspek spiritual keagamaan.

Kita mengenal tiga macam penyakit, yaitu penyakit hati (rohani), penyakit jiwa, dan penyakit fisik (jasmani). Membedakan penyakit fisik dengan penyakit jiwa lebih mudah daripada membedakan penyakit jiwa dengan penyakit hati. Walaupun demikian, ketiganya memiliki persamaan. Apa pun yang dikenai oleh ketiga penyakit itu, ia tidak akan mampu untuk menjalankan fungsinya dengan baik.

Roh atau rohani adalah suatu zat yang memiliki sifat yang tersendiri dan berbeda dengan benda-benda yang lain. Ia adalah jisim nuraniah (semacam nur atau cahaya) yang sangat tinggi kedudukannya dan hidup di dalam diri manusia. Ia dapat berpisah dan meninggalkan jasmani atau tubuh kasar. Kepada tubuh, ia memberikan kesan kehidupan dan segala hal yang berhubungan dengan adanya kehidupan, selama tubuh dapat menerima roh tersebut untuk berdiam di dalamnya. Berbeda dengan jasmani, istilah rohani adalah sebutan bagi keseluruhan yang ada pada bagian batin manusia, ia tidak dapat terlihat oleh mata. Rohani adalah bagian yang halus, yang dirahasiakan Allah SWT tentang hakikatnya. Allah telah berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي

<sup>10</sup>World Health Organization (WHO). Mental Health and Psychosocial Consideration in Pandemic Human Influenza (2005 Draft version). WHO, 2005.

<sup>11</sup> Anwar Anshori, *Menggapai Hati yang Bersih*, Jakarta: 2005, h. 68.

*Mereka akan bertanya kepada engkau (Muhammad) dari hal roh. Katakanlah, soal roh itu adalah urusan Tuhanku. (QS. Al-Isra: 85).*

Oleh karena itu, Sayyid Sabiq dalam bukunya Aqidah Islamiyah mengatakan bahwa manusia tidak akan pernah dapat mengetahui sifat, keadaan dan unsur pokok roh untuk selama-lamanya. Yang dapat diketahui oleh manusia dari roh itu adalah bahwasanya manusia dapat mengetahui, berpikir, mencintai, membenci, dan berkehendak. Sedangkan menurut para psikolog, manusia hanya dapat mengetahui gejala-gejala dari roh saja, bukan hakikat dari roh. Sehingga atas dasar itulah, disusun ilmu psikologi atau ilmu tentang jiwa manusia. Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menerangkan tentang rohani yaitu:

Roh, seperti yang terdapat dalam surat Al Isra ayat 85

- a. Qalbu, seperti yang terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 179: "Bagi mereka ada hati tetapi tidak dapat mengerti dengannya".
- b. Nafs, seperti yang terdapat dalam surat As-Sajadah ayat 13: "Dan jika Kami kehendaki, tentulah tiap-tiap jiwa Kami beri petunjuknya".
- c. Af-idah, seperti yang terdapat dalam surat Ibrahim ayat 37: "Maka jadikanlah hati manusia condong kepada mereka".
- d. Akal, pada umumnya kata akal dalam Al-Qur'an mengandung pengertian berpikir, seperti yang terdapat dalam surat Ar-Rum ayat 28: Demikianlah Kami terangkan ayat-ayat bagi kaum yang mau berpikir".

Jadi, menurut Al-Qur'an rohani manusia itu mengandung roh, akal, nafsu dan hati. Roh adalah alat penimbang, nafsu adalah alat pendorong dan hati adalah alat pemutus.<sup>12</sup>

Tubuh kita disebut berpenyakit apabila ada bagian tubuh yang tidak dapat menjalankan fungsinya dengan benar. Jika rohani kita telah berpenyakit, maka cahaya kebenaran akan terhambat masuk ke dalam hati. Tanda-tanda rohani kita telah berpenyakit adalah ketika kita tidak lagi merasakan sakitnya bermaksiat dan tidak lagi mampu membedakan antara kebaikan dan kejahatan, kebenaran dianggap kebathilan dan kebathilan dianggap kebenaran.<sup>13</sup> Allah telah menjelaskan secara tegas di dalam Al-Qur'an bahwa rohani manusia itu memiliki penyakit. Seperti dalam Al-Qur'an menyebutkan kedua penyakit tersebut di dalam firman Allah S.W.T sebagai berikut:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا

---

<sup>12</sup> Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani dan Pengobatannya*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1984, hal. 19.

<sup>13</sup> Anwar Anshori, *Menggapai Hati yang Bersih*, Jakarta: BR Universal, 2005, hal. 68.

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambahkan penyakit mereka.” (QS. Al-Baqarah: 10)

” Di dalam hati (rohani) mereka ada penyakit, kemudian Allah menambahkan penyakitnya. Dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta”. Ayat tersebut menjelaskan bahwa di dalam rohani manusia terdapat penyakit jiwa, seperti dendam dan iri hati. Penyakit-penyakit seperti itu terdapat di dalam diri orang-orang munafik. Oleh karena itu, mereka memusuhi Allah dan Rasul-Nya, menipu dengan sikap pura-pura palsu dan berusaha mencelakai Rasulullah SAW dan umatnya. Kemudian penyakit itu bertambah setelah mereka melihat kemenangan-kemenangan Rasulullah SAW.<sup>14</sup>

Banyak para ahli yang memberikan definisi tentang penyakit rohani. Dalam buku Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mu'min, Dr. Hamzah Ya'cub memberikan definisi tentang penyakit rohani sebagai berikut:

- a. Penyakit rohani ialah sifat buruk dan merusak dalam batin manusia yang mengganggu kebahagiaan.
- b. Penyakit rohani ialah sikap mental yang buruk, merusak dan merintang pribadi memperoleh keridhaan Allah.
- c. Penyakit rohani ialah sifat dan sikap dalam hati yang tidak diridhai Allah, sifat dan sikap mental yang cenderung mendorong pribadi melakukan perbuatan buruk dan merusak.<sup>15</sup>

Kemudian penyakit hati (rohani) juga dapat digambarkan sebagai suatu kebodohan dan keragu-raguan terhadap kebenaran ajaran Islam, pengingkaran kemaksiatan atau penolakan terhadap ketentuan Allah SWT dan belenggu yang memasung kemerdekaan hakiki. Sedangkan Imam Ghazali menjelaskan bahwa budi pekerti yang buruk itu adalah penyakit hati, penyakit yang dapat menghilangkan kehidupan abadi.

Penyakit hati menurut Ibnu Taimiyah adalah suatu bentuk kerusakan yang menimpa hati, yang berakibat dengan tidak mempunya hati untuk melihat kebenaran. Akibatnya, orang yang terjangkit penyakit hati akan membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai kebatilan yang membawa kepada kemudharatan. Oleh karena itu, kata maradh (sakit) kadang-kadang diinterpretasikan dengan *syak* atau *raib* (keraguan). Hal ini seperti penafsiran Mujahid dan Qotadah tentang ayat al-Baqarah ayat 2: “Dalam hati mereka ada penyakit”. Penyakit dalam ayat ini dipahami sebagai keraguan.<sup>16</sup> Penyakit hati menurut Ibnu Taimiyah adalah penyakit yang ada

---

<sup>14</sup> Artikel Al-Risalah An-Nidaa' Siri 1, *Penyucian Jiwa, Biro Akademik dan Dakwah Persatuan Pendidikan Islam DPLI*, Universiti Malaya 2009, 6 Februari 2009.

<sup>15</sup> Anwar Anshori, *Menggapai Hati Yang Bersih*, Jakarta: BR Universal, 2005, hal. 28.

<sup>16</sup> Ibnu Taimiyah, *Mengenal Gerak-Gerik Kalbu* Bandung: Pustaka Hidayah, 2001, h. 149

di dalam hati, seperti kemarahan, keraguan dan kebodohan dan kezaliman.<sup>17</sup> Orang yang ragu dan bimbang tentang sesuatu akan merasakan sakit hatinya sampai dia mendapatkan kejelasan dan keyakinan. Akan tetapi, fokus kajian Ibnu Taimiyah tentang penyakit hati adalah hasud atau iri ataupun dengki.

Dengki menurutnya, dengan mengambil beberapa pendapat adalah rasa sakit yang disebabkan karena kecemburuan terhadap orang-orang yang berharta dan juga sikap berangan-angan atau berharap hilangnya nikmat dari orang lain, meskipun dengan hilangnya nikmat itu ia tidak memperolehnya. Dengki juga dimaknai sebagai sikap berkeinginan untuk mendapatkan hal yang sama dengan diiringi rasa senang apabila yang diinginkan itu hilang dari orang lain. Secara ringkas, dapat disimpulkan bahwa iri adalah suatu bentuk kebencian dan rasa tidak senang terhadap kenikmatan yang ada pada orang lain.<sup>18</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, secara singkat kita dapat mengambil kesimpulan bahwa penyakit rohani adalah adanya sikap dan sifat yang buruk di dalam rohani seorang manusia, yang mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang buruk, merusak, dan dapat mengganggu kebahagiaan serta mencegahnya untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT. Dan Allah juga telah menyatakan di dalam Al Qur'an bahwa di dalam rohani manusia memang ada sifat dan sikap yang seperti itu. Di antaranya yaitu di dalam beberapa surat berikut ini:

- a. "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir". (Al-Ma'arij: 19).
- b. "Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam AlQuran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah". (Al-Kahfi: 54).

Dari ayat-ayat tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa di dalam diri manusia itu memang sudah ada bibit penyakitnya, Allah memberikan beberapa sifat yang memang menjadi sifat dasar atau sifat naluriah manusia tetapi Allah tidak menyukai jika bibit ini berkembang sehingga kita sebagai manusia, harus dapat mengantisipasi agar bibit penyakit yang ada di rohani kita tidak berkembang dan menyebarluas di dalam diri kita.

---

<sup>17</sup> Sebagai perbandingan, Penyakit hati menurut HAMKA, terdiri dari: marah, ujub, membanggakan diri sendiri, mengolok-olok orang lain, dendam, dan mangkir dari janji. Menurut Amin Syukur, penyakit hati terdiri dari: marah, egois, dengki, sombong, kikir, boros, mudah berkeinginan, buruk sangka dan berbohong, sedangkan menurut Mujtaba Musawi, penyakit hati terdiri dari: pemberang, pesimis, dusta, munafik, ghibah, mencari-cari kesalahan orang lain, dengki, sombong, zalim, marah, melanggar janji, khianat, kikir, dan serakah

<sup>18</sup> Ibnu Taimiyah, *Terapi Penyakit Hati* Jakarta: Gema Insani, 1998, h. 13.

## B. Penyebab Penyakit Rohani

Berbagai krisis nilai dan spiritual telah begitu jauh melanda umat manusia, mulutnya menawarkan perdamaian, tetapi otak dan tangannya terus mempersiapkan senjata pemusnah, rasio mengalami kemajuan pesat, tapi hatinya berada pada posisi yang mengkhawatirkan. Patut direnung pemetaan hati yang dilakukan oleh hujjatul Islam Imam al Ghazali, beliau mengatakan, keakuan manusia sebagai potensi. Ia tidak liar dan tak perlu dipasung, Bahkan sebaliknya ia butuh ruang bebas untuk berkreasi. Meskipun demikian ia harus tetap dalam kendali.

Ghazali menunjukkan hati menjadi sentral aktivitas keakuan manusia. Artinya hati harus mampu secara baik berposisi sebagai panglima. Disaat ilmu pengetahuan terhenyak atas kenyataan manusia, dunia tasawuf telah melangkah jauh. Ia telah berkonsentrasi pada penataan hati. Para sufi pun tahu bahwa hati kunci kebaikan, Hati yang tertata hanya dapat diwujudkan dengan melakukan pelatihan (*tajribah al ruhiyyah*).<sup>19</sup> Al Qur'an telah menuturkan dalam surat al Waq'ah: 13-15: Mereka itu orang yang mendekatkan diri kepada Allah (Muqarrabun). Berada di dalam syurga kenikmatan.

Golongan ini banyak terdapat pada orang terdahulu. Sementara sedikit dari kalangan orang-orang yang sekarang (modern). Sedangkan pada surat Ali Imran 122,

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتٌ مِّنْكُمْ أَن تَفْشَلُوا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

(Ingatlah) ketika dua golongan dari pihak kamu<sup>114</sup> ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. (QS. Ali Imran: 122)

Para dokter, psikiater di negara maju telah melakukan berbagai penelitian akan manfaat pendekatan agama di bidang kesehatan, Larson (1990) dalam penelitiannya "*Religious Commitment and Health*" memperoleh kesimpulan bahwa komitmen agama pada diri seseorang mampu mencegah penyakit, meningkatkan kemampuan mengatasi penyakit, mempercepat pemulihan penyakit. Selanjutnya pakar tersebut menyatakan bahwa dalam memandu kompleksitas kehidupan kesehatan dan keterkaitannya, maka komitmen agama sebagai sesuatu kekuatan, yang tidak boleh diabaikan.<sup>20</sup> Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) Pada tahun 1984 telah menyempurnakan batasan sehat dengan menambahkan satu elemen lagi

<sup>19</sup> Majalah Khas Tasawuf, Pemimpin Redaksi, *Menghias Hati*, No, 09, TH II, 2002, h, 5.

<sup>20</sup> Dadang Hawari, *Psikiater, Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997, h. 376.

yaitu spiritual (agama), sehingga sekarang ini yang dimaksud dengan sehat adalah tidak hanya sehat dalam arti fisik, sosio, tetapi juga sehat dalam arti spiritual (agama), (empat dimensi sehat: bio, psiko, sosio, spiritual).

Ali Syariati menyatakan terminologi agama Islam ada sebutan *basyar*, *nas* dan *insan*, *basyar* dan *nas* yang artinya manusia pasif, sedangkan *insan* adalah manusia aktif menurut Syariati ada tiga karakteristik manusia (a) kesadaran diri (b) kemampuan untuk memilih (c) kemampuan untuk mencipta.<sup>21</sup> Kemajuan dalam teknologi mewujudkan kecenderungan memicu keinginan untuk memenuhi materi yang merupakan ciri utama kehidupan manusia zaman modern. Ternyata harus ditebus dengan ongkos yang mahal, yaitu hilangnya kesadaran akan makna hidup yang lebih mendalam.<sup>22</sup> Meskipun gaya hidup materialisme, bukan monopoli masyarakat modern. Kitab suci al Qur'an banyak memperingatkan umat manusia antara lain melalui penuturan kisah masa lampau seperti bahaya hidup yang terlalu mementingkan kebendaan.

Kisah tentang Qarun misalnya dimaksudkan untuk menyampaikan pesan-pesan moral tentang kemungkinan merosotnya harkat dan martabat kemanusiaan gaya hidup serba kebendaan itu, dengan sikap angkuh dan tidak peduli kepada orang yang kurang beruntung.<sup>23</sup> Berdasarkan pendapat di atas kesadaran spiritual sangat penting bagi manusia bukan hanya yang hidup di era modern, tetapi seluruh manusia yang hidup di semua masa dan zaman, di semua situasi dan kondisi, kapan saja dan di mana saja. Tasawuf merupakan sarana untuk meningkatkan spiritual yang pemunculan dalam kontrol syariah. Karena tasawuf mampu menangkal sekular dan material. Masyarakat modern terutama yang berada di Barat sebagai dampak dari modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pola hidup dan gaya hidup masyarakat yang sudah berubah, dimana nilai-nilai moral, etika, agama sudah ditinggalkan karena dianggap sudah usang, hal ini membawa kehilangan existensi dirinya, akibat dari itu kegersangan spiritual dan kerohanian tampak jelas.<sup>24</sup>

Menurut Zakiah Darajad satu-satunya cara untuk menyelamatkan hal ini adalah dengan kembali kepada agama. Betapa pentingnya jiwa akan agama, agama akan memberi jalan untuk mengembalikan ketenangan batin.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Ali Syariati, *Islam dan Kemanusiaan, dalam Wacana Pemikiran Liberal*, Charles Kurzman (Editor), Jakarta: Paramadina, 2001, h. 303.

<sup>22</sup> Hanna Jumhana Bastamam, *Meraih Kehidupan Bermakna*, Jakarta: Paramadina, 1996, h. xv- xvi.

<sup>23</sup> Hanna Jumhana Bastamam, *Meraih Kehidupan Bermakna...*, h. xvi.

<sup>24</sup> Dadang Hawari, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa...*, h. 13.

<sup>25</sup> Zakiah Darajad, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1967 h. 10-32.

Kekerasan, kekejaman, penganiayaan ada di mana-mana, di Vietnam para prajurit Amerika yang berpendidikan modern menyerbu sebuah kampung. Mereka menembaki semua penduduk kampung, orang tua, anak-anak, perempuan, tanpa perasaan bersalah sedikitpun. Di negaranya sendiri peristiwa kekerasan terjadi di kota-kota yang dipandang sebagai pusat peradaban modern. Seorang anak dengan dingin menyiramkan bensin kepada korban lain dan menyulutnya dengan api setelah menerima uang komisi \$5000. Gordon, Liddy, Anggota FBI, yang tertangkap karena terlibat skandal Watergate menceritakan bagaimana ia dan rekannya yang terdidik untuk menyiksa membunuh, dan merampok semua tanpa rasa bersalah.<sup>26</sup>

Manusia modern telah kehilangan makna dan tujuan hidupnya. Sementara alam juga diperkosa, hutan juga digunduli, sungai-sungai, pelabuhan dan pantaipantai dikotori, pemandanganpun menjadi buruk. Masyarakat dirusak oleh persaingan yang kejam. Banyak perpecahan dalam keluarga, tradisi, bahkan iman. Manusia diasingkan dari lingkungannya, dari masyarakatnya dan dari dirinya sendiri. Terjadi kehilangan harmoni, baik dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan alam, bahkan dengan Tuhan.<sup>27</sup>

Dari uraian-uraian di atas implementasi tasawuf di era modern sangat dibutuhkan dengan mengakui transformasi pemahaman tasawuf, bukan hanya maqamat dan ahwal, tetapi memodifikasi tasawuf, sedemikian rupa sehingga menjadi dinamis dan terbuka sehingga dapat dan mudah dicerna oleh manusia modern dengan kecerdasan spiritual, karena kecerdasan spiritual adalah jalan tol menuju tasawuf yang merupakan penjelajahan dari spiritual untuk mendekatkan diri dengan Tuhan.

Emile Dergmenghem sebagai seorang yang mendalami ajaran-ajaran tasawuf, melihat di dalam Islam unsur-unsur keterbukaan, yang tinggal terserah pada penganutnya untuk mengembangkannya. Dengan penuh harapan menghimbau kepada pemeluk Islam, untuk menyediakan suatu tasawuf yang dinamis dan terbuka. Umat Islam sebagai umat pertengahan (moderat) dan umat pilihan, sebagaimana dikatakan al Qur'an Islam mempunyai peran di Timur dan di Barat. Jika ajaran agama masih menjadi segi-segi statis dan tertutup, diperlukan menjadi agama yang terbuka. Untuk memberi kontribusi kepada manusia masa mendatang, perlu menemukan dimensi Islam yang dulu pernah agung dan jaya.<sup>28</sup> Garaudi memaknai Islam sebagai agama terbuka antara lain adalah memahami dan

---

<sup>26</sup> Jalaluddin Rakhmat, "*Makna Kejatuhan Manusia di Bumi dalam buku*" *Rekonstruksi Renungan Religious* (editor, Muhammad Wahyu Nafis), Jakarta: Paramadina, 1996, h. 132.

<sup>27</sup> Jamaluddin Ancok, "Memaklumi Kebermaknaan Hidup "dalam *Majalah Khas Tasawuf*, No 09, TH II, 2002, h. 13.

<sup>28</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1995, h. 156.



mengembangkan dimensi kerohanian dan kecintaan Ilahi sebagaimana yang dikembangkan kaum sufi seperti zhu al Nun dan Ibnu ‘Arabi, untuk melawan paham agama formalistik- ritualistik serta literalistik kosong, agar dihayati makna shalat sebagai penyatuan diri dengan Allah, zakat sebagai penyatuan diri dengan kemanusiaan, haji sebagai penyatuam diri dengan seluruh umat, dan puasa sebagai sarana ingat kepada Allah dan orang kelaparan sekaligus.

Besar harapan dengan jurus-jurus tasawuf yang jitu dan terbuka di era modern akan mampu mengimbangi dan mengatasi berbagai problema modern. Allah telah mengutus di zaman modern rasulnya yang terakhir, Muhammad Saw dengan perlengkapan sistem yang terpadu dan paling sempurna, karena umatnya mendapat kehormatan sebagai wasit atau moderator bagi pertandingan atau persaingan hidup di zaman modern.<sup>29</sup>

Semua orang harus berusaha menjadi insan kamil, dengan menumbuhkan kembangkan ihsan di hatinya. Karena manusia selalu dalam tilikan (intaian) Allah, Rasul mendapat pesan dari Jibril agar selalu berlaku ihsan “...*Anta,, budullah ka annaka tarahu, fa in lam tarahu fa innahu yaraka*”. *Al ihsan memperjelas wama khalaqtu jinni wal insi illa liya,, buduni* (Q.S al Dhuriat: 56). Dengan demikian, suatu peribadatan yang dibangun oleh al iman dan al Islam belumlah bisa dikatakan sempurna sebelum pelakunya bisa menghadirkan Allah dalam setiap denyut kehidupan.

Pada dasarnya, Islam mengajarkan bahwa manusia itu adalah makhluk yang terbaik dan termulia seperti yang telah diungkapkan dalam Al-Qur’an: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (At Tin: 4). Ayat tersebut secara tegas menyatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah baik dan mulia, terutama dari segi rohaninya karena hakikat dari diri seorang manusia adalah rohaninya. Sesuatu yang baik dan mulia tentu akan mempunyai sifat dan sikap yang baik dan mulia pula.

Oleh karena itu, pada hakikatnya rohani manusia adalah sehat, sehingga jika rohani yang sehat dan baik itu berubah menjadi sakit dan buruk, maka tentu ada hal-hal yang menjadikannya seperti itu. Karena tiap sesuatu baru akan terjadi kalau ada penyebabnya, tanpa sebab tidak mungkin sesuatu akan terjadi. Hal ini sudah merupakan hukum alam (sunnatullaah) yang tetap. Maka begitu pula halnya dengan penyakit rohani. Penyakit rohani tidak akan timbul tanpa sebab. Penyebab dari penyakit jasmani ialah virus dan bakteri. Sedangkan penyebab dari penyakit rohani antara lain yaitu:

### **1. Nafsu yang tidak terkendali**

Nafsu (syahwat) adalah keinginan yang timbul dari jiwa hewani yang sering bertentangan dengan hukum suci (fitrah kebenaran). Akal dan hawa nafsu adalah dua hal yang bertentangan dalam diri manusia. Akal selalu

---

<sup>29</sup> Imaduddin, *Abdul Rahim, Islam Sistem Nilai Terpadu*, Jakarta: Gema Insani, 2002, h. 137.

menimbang antara yang baik dan yang buruk, sedangkan nafsu selalu memilih hal-hal yang buruk. Hawa nafsu lebih suka kepada hal-hal yang enak pada awalnya, tetapi akibatnya tidak baik.<sup>30</sup>

Jika dianalogikan seperti pohon, maka apabila hawa nafsu telah bercabang dan banyak rantingnya, maka segala pikiran kita akan tertarik kepada hal-hal yang buruk.<sup>31</sup> Tetapi sebenarnya tidak semua nafsu itu tercela.

Ada nafsu yang dinamai nafsu muthmainnah dan nafsu lawwamah. Nafsu muthmainnah yaitu nafsu yang tenteram, yang sudah tunduk kepada aturan Allah dengan tenang. Sedangkan nafsu lawwamah adalah nafsu yang sudah sadar dan mampu melihat kekurangan-kekurangan diri sendiri, dengan kesadaran itu ia terdorong untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan rendah dan selalu berupaya melakukan sesuatu yang mengantarkan kebahagiaan yang bernilai tinggi.

Sedangkan nafsu yang tercela adalah nafsu amarah. Nafsu amarah inilah yang menjadi penyebab penyakit rohani, karena nafsu amarah selalu mendorong manusia untuk melakukan hal-hal yang jahat. Nafsu amarah juga dapat menumbuhkan sifat dan sikap yang buruk di dalam diri manusia. Allah SWT telah berfirman: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”. (Yusuf: 53). Ayat tersebut menjelaskan bahwa nafsu yang sudah dirahmati oleh Allah tidak akan mendorong manusia untuk melakukan hal-hal buruk, yang tidak diridhoi Allah SWT. Jadi, sudah jelas bahwa nafsu yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit rohani hanyalah nafsu amarah saja.

## 2. Tipu daya Setan

Setan adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dari api. Ia mempunyai tugas untuk menggoda manusia sehingga manusia jatuh ke dalam keingkaran dan kesesatan. Tetapi meskipun setan diciptakan untuk tujuan tertentu, kebanyakan manusia mudah tertipu olehnya. Seperti halnya nafsu, setan juga bisa menjadi penyebab penyakit rohani karena seperti yang telah diuraikan di atas bahwa setan selalu mendorong manusia untuk melakukan kejahatan. Ia selalu berupaya agar manusia mau mengikuti bujuk rayunya.<sup>32</sup>

Hati manusia menurut fitrahnya bersedia untuk menerima pengaruh yang baik dan buruk menurut pertimbangan yang sama. Hanya saja terkadang manusia lebih mengikuti godaan setan dan nafsunya sehingga yang banyak terjadi adalah mereka lebih memilih untuk menerima pengaruh yang buruk

---

<sup>30</sup> Abdu Malikl, *Falsafah Hidup*, Jakarta: PT. Jajamurni, 1970, h. 64.

<sup>31</sup> Ismail Yakub, *Terjemahan Ihya 'Ulumuddin: Imam Ghazali*, Semarang: C.V. Faizan, 1979, h. 563.

<sup>32</sup> Fethullah Gulen, *Memadukan Akal dan Kalbu dalam Beriman*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, h. 125.

daripada yang baik. Jika manusia mengikuti hawa nafsunya, maka setan akan berkuasa atasnya dan timbullah penyakit rohani sehingga mendorong manusia untuk melakukan kejahatan. Tetapi apabila manusia menentang hawa nafsunya dan tidak mau dikuasai oleh godaan setan, maka akan timbul baginya perbuatan yang baik. Dari penjelasan di atas, maka jelaslah bahwa setan dan nafsu memiliki kaitan yang erat. Apabila setan sudah menguasai nafsu manusia, maka hal tersebut akan menimbulkan penyakit rohani pada manusia.

### 3. Kosongnya Rohani

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasanya manusia memiliki dua unsur, yakni jasmani dan rohani. Rohani merupakan urusan Allah sehingga hanya Dia lah yang mengetahui tentangnya. Karena rohani berasal dari Allah, maka makanannya juga haruslah berasal dari Allah juga. Penyakit rohani bisa muncul di dalam diri manusia karena manusia tersebut tidak mengetahui cara memberi makan rohaninya. Padahal sama seperti jasmani (tubuh), rohani juga membutuhkan makanan. Hanya saja makanan antara jasmani dan rohani berbeda. Al-Qur'an menyatakan bahwa makanan rohani adalah " *Mau'idzhah Tuhan*". Hal ini dinyatakan dalam surat Yunus ayat 57 yang berbunyi: "*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*".

Ada berbagai macam latar belakang yang menyebabkan rehabilitan mengalami gangguan jiwa dan harus tinggal di rumah sakit jiwa diantaranya karena mengalami kekerasan dalam rumah tangga, rumah kebakaran (*traumatik*) dan kematian orang yang disayang bahkan dihianati oleh pasangan dan putus cinta. Maka disebabkan keadaan inilah, dibutuhkan sebuah konsep dimana jika manusia mengalami putus asa atas dasar problem kedirian ataupun kejiwaan yang dialami olehnya perlu adanya sebuah metode untuk menanggulangi hal tersebut.<sup>33</sup>

Sementara itu Islam telah lebih awal dahulu memulai dengan penawaran ajarannya yang dapat menentramkan kehidupan rohani manusia. Maka dari itu keagamaan dalam membantu mengatasi persoalan gangguan jiwa sangat signifikan, mengingat bahwa persoalan bukan hanya bersifat psikologis saja tetapi juga spiritual.<sup>11</sup> Sebagaimana termaktub dalam QS. Fushilat, ayat 33 dan QS. Ali Imran ayat 190- 191 Allah berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

---

<sup>33</sup> Sutoyo Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1986, h. 23.

*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”*

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.*

Ayat tersebut di atas menjelaskan kepada kita bahwa kita harus senantiasa mengingat Allah dalam keadaan apapun, karena dengan mengingat Allah kita akan merasa dekat dengan Allah, dan Allah akan mengingat hamba-Nya yang mengingat-Nya dalam setiap perbuatan. Allah memberikan pujian kepada hamba-Nya yang selalu berdzikir kepadanya sepanjang waktu. Dzikir disini diposisikan sebagai kehidupan hati yang mampu menenangkan gejolak kejiwaan yang dialami oleh seseorang. Dzikir juga merupakan makanan bagi hati dan ruhnya. Jika ia hilang dari seseorang hamba, ibarat badan kosong dari makanannya.

Yang dimaksud penyakit-penyakit yang ada di dada adalah semua penyakit yang ada di dalam rohani manusia. Oleh karena itu, cara memberi makan rohani adalah dengan senantiasa mengikuti apa yang telah diajarkan oleh Allah dan Nabi-Nya seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya.

#### **4. Pengaruh Lingkungan**

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk yang baik dan mulia, tetapi salah satu faktor yang menyebabkan manusia menjadi jahat dan buruk perangnya adalah karena pengaruh lingkungan. Begitu juga halnya dengan rohani, pada dasarnya rohani manusia itu baik dan sehat. Adanya penyakit rohani dalam diri manusia adalah karena pengaruh lingkungannya yang buruk. Bisa jadi, penyakit rohani itu muncul karena seseorang bergaul dengan temannya yang tidak baik sehingga mendorong dia untuk bersikap yang tidak baik pula.

Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia. Sehingga lingkungan harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak disakiti,

lingkungan memiliki nilai terhadap dirinya sendiri. Integritas ini menyebabkan setiap perilaku manusia dapat berpengaruh terhadap lingkungan disekitarnya. Perilaku positif dapat menyebabkan lingkungan tetap lestari dan perilaku negatif dapat menyebabkan lingkungan menjadi rusak. Integritas ini pula yang menyebabkan manusia memiliki tanggung jawab untuk berperilaku baik dengan kehidupan di sekitarnya. Kerusakan alam diakibatkan dari sudut pandang manusia yang antroposentris, memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta. Sehingga alam dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi hanya untuk memuaskan keinginan manusia.<sup>34</sup>

Dalam perspektif Islam Manusia dan lingkungan memiliki hubungan relasi yang sangat erat karena Allah Swt menciptakan alam ini termasuk di dalamnya manusia dan lingkungan dalam keseimbangan dan keserasian. Keseimbangan dan keserasian ini harus dijaga agar tidak mengalami kerusakan. Kelangsungan kehidupan di alam ini pun saling terkait yang jika salah satu komponen mengalami gangguan luar biasa maka akan berpengaruh terhadap komponen yang lain.

Dalam perspektif etika lingkungan (*etics of environment*), komponen paling penting hubungan antara manusia dan lingkungan adalah pengawan manusia. Tujuan agama adalah melindungi, menjaga serta merawat agama, kehidupan, akal budi dan akal pikir, anak cucu serta sifat juga merawat persamaan serta kebebasan. Melindungi, menjaga dan merawat lingkungan adalah tujuan utama dari hubungan dimaksud. Jika situasi lingkungan semakin terus memburuk maka pada akhirnya kehidupan tidak akan ada lagi tentu saja agama pun tidak akan ada lagi.<sup>35</sup>

Manusia sebagai faktor dominan dalam perubahan lingkungan baik dan buruknya dan segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan dan alam. Di dalam Alquran dijelaskan bahwa kerusakan lingkungan baik di darat maupun di laut pelakunya adalah manusia karena eksploitasi yang dilakukan manusia tidak sebatas memenuhi kebutuhan untuk mempertahankan hidup dan tidak mempertimbangkan kelangsungan lingkungan dan keseimbangan alam tetapi lebih didasarkan pada faktor ekonomi, kekuasaan dan pemenuhan nafsu yang tidak bertepi.

Karena faktor dominan manusia terhadap alam terutama kerusakan lingkungan yang ada maka Allah mengingatkan dalam surat Al-A`raf ayat 56:

---

<sup>34</sup> Al-Hikam, *Prinsip Etika Lingkungan Hidup Dalam Islam*, h. 2.

<sup>35</sup> Alef Theria Wasim, *Ekologi Agama dan Studi Agama-Agama*. Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005, h. 78.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ  
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.*

Dalam konsepsi Islam, manusia merupakan khalifah di muka bumi. Secara etimologis, *khalifah* merupakan bentuk kata dari *khulifun* yang berarti pihak yang tepat menggantikan posisi pihak yang memberi kepercayaan. Adapun secara terminologis, kata khalifah mempunyai makna fungsional yang berarti mandataris, yakni pihak yang diberi tanggungjawab oleh pemberi mandat (Allah). Dengan demikian, manusia merupakan mandataris-Nya di muka bumi. Menurut Quraisy Shihab kekhalfahan ini mempunyai tiga unsur yang saling berkait, kemudian ditambah unsur keempat yang berada di luar, namun sangat menentukan arti kekhalfahan dalam pandangan Alquran. Ketiga unsur pertama: 1. Manusia, yang dalam hal ini dinamai khalifah 2. Alam raya, yang ditunjuk oleh Allah sebagai bumi 3. Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (istikhlaf atau tugas-tugas kekhalfahan). Pemahaman selaras dengan pemahaman penafsiran Tahaba' toba'i yang memaknai terma khalifah pada ayat tersebut tidaklah berkonotasi politis individual, namun kosmologis komunal. Dengan demikian, Adam dalam hal ini bukanlah sebagai sosok personal, namun dimaknai sebagai simbol seluruh komunitas manusia.<sup>36</sup> Dengan demikian, penyandang khalifah dalam hal ini adalah seluruh spesies manusia.

Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah Swt. Karena kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya tetapi akibat anugerah Allah SWT.<sup>37</sup>

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang berkait juga bermakna bahwa manusia selama-lamanya dimaksudkan untuk menciptakan semua di sekitar dia selalu dalam keadaan berkait. Jadi dengan begitu akan ada semangat atau gerakan berkomunikasi, berpasukan dan berfikir kritis. Islam mengatur supaya manusia beriman, beramal shaleh, saling memberi nasehat ± baik

<sup>36</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-quran*, Jakarta: Paramadina, 2001, h. 205.

<sup>37</sup> M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999, h. 295.

tentang kebenaran maupun tentang kesabaran. Dengan begitu maka manusia akan mewarisi surga firdaus dunia yang apik, rapi dan indah serta sejahtera untuk selanjutnya akhirat yang abadi-abadi. Semua ajaran islam mengatur etika dengan tuhan, dengan lingkungannya tidak saja manusia tetapi alam secara menyeluruh. Sebagai contoh atau teladan telah secara lengkap ada pada hadis-hadis soheh misalnya Buchari dan Muslim.

Timbulnya masalah lingkungan hidup, menurut Passmore, tidak terpisahkan dari pandangan *kosmologis* tertentu yang pada kenyataannya telah menumbuhkan sikap eksploitatif terhadap alam. Karena itu, pengembangan etika lingkungan menghendaki adanya perubahan secara fundamental dari pandangan kosmologis yang menumbuhkan sikap eksploitatif terhadap alam kepada pandangan yang menumbuhkan sikap lebih bersahabat dan apresiatif kepada alam.<sup>38</sup>

Ada dua ajaran dasar yang harus diperhatikan umat Islam keterkaitan dengan etika lingkungan. Pertama, *rabbul `alamin*. Islam mengajarkan bahwa Allah Swt itu adalah Tuhan semesta alam. Jadi bukan Tuhan manusia atau sekelompok manusia saja. Tetapi Tuhan seluruh alam. Dihadapan Tuhan, sama. Semuanya dilayani oleh Allah sama dengan manusia. Kedua, *rahmatil lil`alamin*. Artinya manusia diberikan amanat untuk mewujudkan segala perilakunya dalam rangka kasih sayang terhadap seluruh alam. Manusia bertindak dalam semua tindakannya berdasarkan kasih sayang terhadap seluruh alam. Jika makna *rabbul `alamin* dan *rahmatil lil`alamin* difahami dengan baik maka tidak akan merusak alam lingkungan.

Menurut Muhammad Idris ada tiga tahapan dalam beragama secara tuntas dapat menjadi sebuah landasan etika lingkungan dalam perspektif Islam.

#### **Pertama Ta`abbud.**

Bahwa menjaga lingkungan adalah merupakan implemmentasi kepatuhan kepada Allah. Karena menjaga lingkungan adalah bagian dari amanah manusia sebagai khalifah. Bahkan dalam ilmu fiqih menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan berstatus hukum wajib karena perintahnya jelas baik dalam Al Qur`an maupun sabda Rasulullah Saw. Menurut Ali Yafie masalah lingkungan dalam ilmu fiqih masuk dalam bab jinayat (pidana) sehingga jika ada orang yang melakukan pengrusakan terhadap lingkungan dapat dikenakan sanksi atau hukuman.

#### **Kedua, Ta`aqquli.**

Perintah menjaga lingkungan secara logika dan akal pikiran memiliki tujuan yang sangat dapat difahami. Lingkungan adalah tempat tinggal dan tempat hidup makhluk hidup. Lingkungan alam telah didesain sedemikian

---

<sup>38</sup> Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan penyelamatan Lingkungan*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, h. 25.

rupa oleh Allah dengan keseimbangan dan keserasiaanya serta saling keterkaitan satu sama lain. Apabila ada ketidak seimbangan atau kerusakan yang dilakukan manusia. Maka akan menimbulkan bencana yang bukan hanya akan menimpa manusia itu sendiri tetapi semua makhluk yang tinggal dan hidup di tempat tersebut akan binasa.

### **Ketiga, takhalluq.**

Menjaga lingkungan harus menjadi akhlak, tabi`at dan kebiasaan setiap orang. Karena menjaga lingkungan ini menjdi sangat mudah dan sangat indah manakala bersumber dari kebiasaan atau keseharian setiap manusia sehingga keseimbangan dan dan kelestarian alam akan terjadi dengan dengan sendirinya tanpa harus ada ancaman hukuman dan sebab-sebab lain dengan iming iming tertentu.

Berikut adalah prinsip-prinsip yang dapat menjadi pegangan dan tuntunan bagi perilaku manusia dalam berhadapan dengan alam, baik perilaku terhadap alam secara langsung maupun perilaku terhadap sesama manusia yang berakibat tertentu terhadap alam:

#### **a. Sikap Hormat terhadap Alam (*Respect For Nature*)**

Dalam Alquran surat Al-Anbiya 107, Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.*

Hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya. Seperti halnya, setiap anggota komunitas sosial mempunyai kewajiban untuk menghargai kehidupan bersama (*kohektivitas* sosial), demikian pula setiap anggota komunitas ekologis harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan dan spesies dalam komunitas ekologis itu, serta mempunyai kewajiban moral untuk menjaga kohektivitas dan integritas komunitas ekologis, alam tempat hidup manusia ini. Sama halnya dengan setiap anggota keluarga mempunyai kewajiban untuk menjaga keberadaan, kesejahteraan, dan kebersihan keluarga, setiap anggota komunitas ekologis juga mempunyai kewajiban untuk menghargai dan menjaga alam ini sebagai sebuah rumah tangga.

#### **b. Prinsip Tanggung Jawab (*Moral Responsibility For Nature*)**

Terkait dengan prinsip hormat terhadap alam di atas adalah tanggung jawab moral terhadap alam, karena manusia diciptakan sebagai khalifah (penanggung jawab) di muka bumi dan secara ontologis manusia adalah bagian integral dari alam. Kenyataan ini saja melahirkan sebuah prinsip moral bahwa manusia mempunyai tanggung jawab baik terhadap alam semesta seluruhnya dan integritasnya, maupun terhadap keberadaan dan



kelestariannya Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing, terlepas dari apakah tujuan itu untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta, bertanggung jawab pula untuk menjaganya.

### **c. Solidaritas Kosmis (*Cosmic Solidarity*)**

Terkait dengan kedua prinsip moral tersebut adalah prinsip solidaritas. Sama halnya dengan kedua prinsip itu, prinsip solidaritas muncul dari kenyataan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta. Lebih dari itu, dalam perspektif *ekofeminisme*, manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan semua makhluk lain di alam ini. Kenyataan ini membangkitkan dalam diri manusia perasaan solider, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain.

### **d. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam (*Caring For Nature*)**

Sebagai sesama anggota komunitas ekologis yang setara, manusia digugah untuk mencintai, menyayangi, dan melestarikan alam semesta dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Kasih sayang dan kepedulian ini juga muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat.

Manusia umumnya bergantung pada keadaan lingkungan sekitar (alam) yang berupa sumber daya alam sebagai penunjang kehidupan sehari-hari, seperti pemanfaatan air, udara, dan tanah yang merupakan sumber alam yang utama. lingkungan yang sehat dapat terwujud jika manusia dan lingkungan dalam kondisi yang baik.

Krisis lingkungan yang terjadi pada saat ini adalah efek yang terjadi akibat dari pengelolaan atau pemanfaatan lingkungan manusia tanpa menghiraukan etika. dapat dikatakan bahwa krisis ekologis yang dihadapi oleh manusia berakar dalam krisis etika atau krisis moral.

Manusia kurang peduli terhadap norma-norma kehidupan atau mengganti norma-norma yang seharusnya dengan norma-norma ciptaan dan kepentingannya sendiri. Manusia Alam dieksploitasi begitu saja dan mencemari tanpa merasa bersalah. Akibatnya terjadi penurunan kualitas sumber daya alam seperti pinahnya sebagian spesies dari muka bumi, yang diikuti pula penurunan kualitas alam. Pencemaran dan kerusakan alam pun akhirnya mencuat sebagai masalah yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari manusia. Etika islam tidak melarang manusia untuk memanfaatkan alam, namun hal tersebut harus dilaksanakan secara seimbang dan tidak berlebihan.

Secara tidak langsung dalam ajaran agama Islam telah menganjurkan kepada umatnya untuk terus menjaga kesehatan jasmaniah maupun rohaniah. Salah satunya adalah penyakit hati seperti iri hati dan dengki. Sehubungan dengan uraian pendahuluan diatas, maka dalam tulisan ini dibahas tentang

klasifikasi berbagai penyakit dalam pandangan Islam, diantaranya penyakit jasmani, penyakit rohani, dan penyakit alami (fitrah). Dimana akan dijelaskan munculnya penyakit tersebut dan metode pengobatannya menurut Al-Qur'an dan Hadits. Secara garis besar klasifikasi penyakit menurut pandangan Islam, terdiri dari penyakit hati (rohani) dan penyakit jasmani. Diantara kedua penyakit itu ada pula yang disebut dengan penyakit alami, yaitu salah satu jenis penyakit jasmani yang tidak memerlukan tenaga medis dalam pengobatannya, seperti mengobati rasa lapar, rasa haus, kedinginan, dan kelelahan.<sup>39</sup>

Penyakit hati atau rohani ialah sifat dan sikap buruk dan merusak rohani, yang akan mengganggu kebahagiaan manusia, merintanginya untuk memperoleh ke-ridhaan Allah dan mendorongnya untuk berbuat buruk dan merusak. Karena itulah penyakit ini sangat berbahaya bagi manusia. Penyakit hati yaitu penyakit yang bersemayam dalam hati, terdiri dari dua macam, yaitu penyakit syubhat yang disertai keraguan dan penyakit syahwat yang disertai kesesatan.

Kemudian, Allah menjelaskan pula dalam firman-Nya yang berkaitan dengan orang yang tidak mau menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar mereka dalam mengambil keputusan. Ayat berikut ini akan menerangkan penyakit syubhat yang membawa pada keraguan.

وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِنْ يَكُنْ لَهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ ﴿٤٩﴾ أَفِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ أَمْ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَنْ يَحْيِفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولَهُ قُلُّبًا لَّهُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٥٠﴾

*“Dan ketika diseru kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu agar (Rasul) menegakkan hukum di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Namun, apabila keputusan ini menguntungkan, mereka akan datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah di dalam hati mereka terdapat penyakit, atautkah mereka ragu, atautkah mereka khawatir bahwa Allah dan Rasul-Nya akan berlaku zhalim terhadap mereka? Sebaliknya, merekalah orang-orang yang dzalim.” (QS. An-Nur: 48-50)*

Adapun tentang penyakit syahwat, dalam hal ini perzinahan, Allah S.W.T. berfirman:

---

<sup>39</sup> Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani dan Pengobatannya*, Surabaya: t.tp, 1984, h. 131.

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ جِ إِنَّ اتَّقِيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ  
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ

“Wahai istri para Nabi, kalian tidak sama dengan wanita muslimah manapun jika kalian bertakwa. Karenanya, janganlah kalian berbicara (terlalu) lembut sehingga menimbulkan keinginan kuat kaum lelaki yang dalam hatinya terdapat penyakit.” (QS. Al-Ahzab: 32)

Penyakit rohani ini sangat banyak ditemukan, yaitu segala macam sifat dan sikap mental yang mengganggu ke-bahagiaaan, merintangikan untuk memperoleh ridha Allah dan yang mendorong untuk berbuat buruk.<sup>40</sup> Beberapa macam penyakit ini antara lain:

#### a. Bakhil (kikir)

Bakhil (kikir) adalah rasa enggan untuk memberikan sebagian harta kepada orang lain yang membutuhkan. Bakhil adalah penyakit hati yang bersumber dari keinginan yang egois. Keinginan untuk menyenangkan diri secara berlebihan akan melahirkan kebakhilan. Penyakit bakhil berpengaruh langsung pada gangguan fisik. Orang yang bakhil akan selalu merasa cemas dan gelisah, takut hartanya berkurang ataupun hilang sehingga hal yang demikian berpengaruh juga kepada kesehatan jasmaninya.

Sifat kikir banyak sekali disinggung di dalam Al-Qur'an dan Hadits, terutama dalam bentuk celaan terhadapnya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam melarang umatnya untuk memiliki sifat kikir. Dalam Al-Qur'an disebutkan: “Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Al Hasyr: 9)

#### b. Hasad (Iri Hati)

Sayyid Quthb menjelaskan hasad adalah reaksi psikologis terhadap nikmat Allah atas sebagian hamba-Nya disertai harapan keraibannya (dari tangan orang tersebut), baik si penghasut menindaklanjuti reaksi ini dengan upaya riil untuk menghilangkan nikmat tersebut ataupun hanya sebatas reaksi psikologis saja. Orang yang iri hati tidak bisa menikmati kehidupan yang normal karena hatinya tidak pernah bisa tenang sebelum melihat orang lain mengalami kesulitan. Dia melakukan berbagai hal untuk memuaskan rasa iri hatinya.

Bila ia gagal, ia akan jatuh kepada frustrasi. Imam Ali berkata, “Tidak ada orang zalim yang menzalimi orang lain sambil sekaligus menzalimi dirinya sendiri, selain orang yang dengki”. Nabi Muhammad juga menyatakan bahwa rasa iri hati itu dapat menghapuskan semua pahala dari

<sup>40</sup> Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani dan Pengobatannya*, ..., h. 134.

amal kebaikan yang telah dikerjakan oleh seseorang, sebagaimana sabdanya: "*Jauhkanlah dirimu dari iri hati, karena sesungguhnya iri hati itu memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar*". (HR. Abu Daud).

Yaitu orang yang benci kepada orang yang diberi nikmat oleh Allah dan ingin agar nikmat tersebut terlepas dari padanya. Penyakit ini menghabiskan semua pahala amal yang telah dikerjakan,<sup>41</sup>

#### c. **Tabzir (Mubazir)**

Yaitu penyakit sifat yang menyia-nyiakan harta, sebagaimana di jelaskan dalam firman Allah:

*"Sesungguhnya orang-orang yang mubazir itu adalah kawan-kawannya syetan."* (QS. Al-Isra': 27)

Yakni tindakan mereka serupa dengan sepak terjang setan, Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa istilah *tab'zir* berarti membelanjakan harta bukan pada jalan yang benar. "Seandainya seseorang membelanjakan semua hartanya dalam kebenaran, dia bukanlah termasuk orang yang boros.

Dan seandainya seseorang membelanjakan *satu mud* bukan pada jalan yang benar, dia termasuk seorang pemboros." Qatadah mengatakan bahwa *tab'zir* ialah membelanjakan harta di jalan maksiat kepada Allah subhanahu wa ta'ala, pada jalan yang tidak benar, serta untuk kerusakan. Yaitu saudara setan dalam pemborosan, melakukan tindakan bodoh, dan tidak giat kepada Allah serta berbuat maksiat kepada-Nya. Dalam firman selanjutnya disebutkan: *dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya*. Dikatakan demikian karena dia ingkar kepada nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya dan tidak mau mengerjakan amal ketaatan kepada-Nya, bahkan membalasnya dengan perbuatan durhaka dan melanggar perintah-Nya.

#### d. **Ananiyah**

Dari sisi bahasa, kata ananiah berasal dari kata "*ana*", yang dalam bahasa Arab maknanya adalah "aku". Artinya, sikap ananiah adalah sikap "keakuan", yang dijelaskan oleh Barmawie Umarie sebagai sikap hidup yang terlalu mengedepankan diri sendiri, bahkan kalau perlu dengan mengorbankan kepentingan orang lain. Sikap ini termasuk akhlak tercela yang diperingatkan Allah SWT agar disingkirkan dari perilaku seorang muslim. Sikap ini pertama kali dilakukan oleh Iblis, yang merasa bahwa dirinya lebih baik daripada Adam AS, yang ditunjukkan dengan mengabaikan perintah Allah SWT untuk sujud kepada Adam. Cerita sikap

---

<sup>41</sup> Hasbi As-Shiddieqy, *Al-Islam I*, Yogyakarta: Bulan Bintang, 1970, h. 523

ananiah yang dilakukan Iblis ini digambarkan dalam Alquran surah Al-A'raf ayat 12: "*Allah berfirman, 'Apakah yang menghalangimu sehingga kamu tidak bersujud kepada Adam ketika Aku menyuruhmu?' Iblis menjawab, 'Aku lebih baik dari pada dia, Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah,'*" (Q.S. Al-A'raf :12).

Sikap ananiah, keakuan yang dimiliki Iblis ini melahirkan sikap sombong dengan merasa lebih baik dari Adam. Dalam kajian akhlak, sikap ananiah ini tergolong penyakit hati, tercela, dan membahayakan, baik kepada diri sendiri, hingga pergaulan di masyarakat.<sup>42</sup> Salah satu sebabnya, sikap ini dapat berkembang menjadi penyakit sombong, takabur, iri hati, dan dengki. Sebagai penyakit hati, ia memiliki dampak psikologis yang buruk bagi jiwa seseorang. Hal ini tergambar dalam sabda Nabi Muhammad SAW: "*Ketahuilah, di dalam tubuh manusia ada segumpal daging. Apabila segumpal daging itu baik, baiklah tubuh seluruhnya, dan apabila daging itu rusak, rusaklah tubuh seluruhnya. Ketahuilah olehmu, bahwa segumpal daging itu adalah kalbu [hati],*" (H.R. Bukhari).

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa jika umat Islam mementingkan dirinya sendiri saja, berarti dia durhaka kepada Allah. Dan sifat ini termasuk dalam penyakit rohani/hati.

#### e. Al-Bukhtan

Buhtaan artinya berdusta, maksudnya mengada-adakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk menjelekan orang. Kadang-kadang ia sendiri yang mengerjakan dosa, tetapi karena lincah dan lihaynya, dikatakan orang lain yang menjadi pelaku juga adakalah secara positif lagi ia bertindak yaitu mengadakan kejelekan terhadap orang yang sebenarnya tidak bersalah. Orang seperti ini setiap perkataannya tidak akan di percayai orang, didunia ia akan memperoleh derita dan di akhirat ia akan menerima siksa.

Bohong adalah sifat buruk dan memalukan dan merupakan dosa besar, yang mengarahkan kepada penyelewengan individu maupun sosial.<sup>43</sup> Dan menuduh orang lain melakukan perbuatan keji. Menuduh orang lain berbuat keji tanpa bukti yang kuat termasuk dosa besar. Allah menganggap pelakunya sebagai orang fasik, sehingga dia tidak berhak di sebut orang adil, kemudianpun ia harus dihukum karna tuduhannya itu.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Majid Sa'ud al-Ausyan, *Adab dan Akhlak Islami*, Jakarta: Darul Haq, 2014, h. 162-163.

<sup>43</sup> Muhammad Mahdi, *Penghimpun Kebahagiaan*, Jakarta: Lentera, 2003, h. 140.

<sup>44</sup> Abu Bakr Jabir al-Jaza'iri, *Pedoman Hidup Muslim*, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011, h. 843.

Hal wajib bagi seorang muslim jaga, adalah menjaga dirinya dari perilaku orang-orang munafik, karena bila seseorang membiasakan berdusta, maka dia akan dicatat disisi Allah sebagai munafik, serta dia akan menanggung dosanya, dan dosa orang yang mengikutinya.<sup>45</sup> Diriwayatkan dari sebagian tabi'in, bahwa dia berkata: ketahuilah, bahwa jujur adalah hiasan para wali, sedangkan bohong adalah tanda orang-orang sengsara. Allah juga mencela orang-orang yang berbohong serta melaknat mereka, "*Terkutuklah orang-orang yang banyak dusta.*" Yakni melaknat para pembohong.<sup>46</sup> Dusta adalah salah satu dosa yang paling besar, sebab dia akan membuahkan kejahatan, kufur dan syirik. Dusta dipandang dosa yang paling besar. Adalah karena dusta itu, bukan hal yang terjadi lantaran dorongan marah atau syahwat, tetapi dilakukan dengan sengaja atas kemauan sendiri.

Buhktaan Yaitu penyakit yang menjiwai seseorang pendusta/berdusta atau mengada-adakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Berdusta ini salah satu tanda munafik. Dan munafik ini adalah orang yang berpenyakit rohani.

#### **f. Takabur**

Sombong adalah kecenderungan pribadi jiwa yang selalu merasa lebih baik dan lebih tinggi dari pada orang lain dan cenderung merendahkan orang lain.<sup>47</sup> Karenanya, orang yang sombong itu seringkali menolak kebenaran, apalagi bila kebenaran itu datang dari orang yang kedudukannya lebih rendah dari dirinya. Sedangkan menurut M. Izuddin Taufiq (dalam Psikologi Islam), sombong adalah perasaan menipu seseorang dengan merasa bahwa ialah yang lebih berkuasa dan disertai keinginan untuk meremehkan orang lain.

Pada dasarnya sombong adalah emosi internal. Abu Hamid Al-Ghazali membagi sombong ke dalam dua kategori, yakni bathiniyah (sombong yang diciptakan oleh seseorang dalam dirinya) dan lahiriyah (sombong yang disertai dengan perilaku fisik). Sifat sombong itu dapat terjadi karena faktor materi, pangkat, keturunan, kecantikan, ketampanan, kecerdasan, kebaikan, dan faktor ibadah. Allah sangat tidak menyukai orang-orang yang sombong. Dalam Al-Qur'an disebutkan: "*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung*". (Al-Isra: 37). Yaitu sikap seseorang yang

---

<sup>45</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998, h. 669.

<sup>46</sup> Imam Abu Al-Laith As-Samarqandi, *Peringatan dan Nasehat Bagi Orang yang Lalai*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013, h. 432.

<sup>47</sup> Hasbi As-Shiddieqy, *Al-Islam I*, ..., h. 504-505.

membesarkan diri atau merasa dirinya lebih dari orang lain. Rasulullah berfirman: *“Takabbur itu adalah selendangKu”*. (Hadits Qudsi)

#### g. Riya’

Riya adalah memperlihatkan amal kebaikan karena ingin dipuji oleh orang lain, bukan karena ikhlas mengharapkan keridhoan dari Allah SWT. Nabi Muhammad SAW mengungkapkan bahwa riya termasuk perbuatan syirik, sebagaimana sabdanya: *“Sesuatu yang amat aku takuti yang akan menimpa kamu adalah syirik kecil. Dan Nabi ditanya daripadanya, maka beliau menjawab: yaitu riya”*. (HR. Ahmad). Dalam buku Al-Islam, Prof. Hasbi As Shidiqy membagi orang-orang yang riya ke dalam beberapa macam,<sup>48</sup> yaitu:

- 1) Riya dalam soal kepercayaan
- 2) Riya dalam soal ibadah
- 3) Riya dalam soal amalan sunnah
- 4) Riya dalam sikap

Riya adalah penyakit yang diderita seseorang yang selalu ingin dipuji, ingin dilihat orang dalam beramal. Tidak ada keikhlasan dalam beribadah dan beramal. Apa yang telah disedekahkan harus diumumkan dan harus diketahui masyarakat. Sifat seperti ini merupakan penyakit hati yang harus diobati.

Penyakit jasmani ialah penyakit badan, penyakit yang tampak dan dapat kita rasakan. Penyakit jasmani ini dapat disembuhkan oleh dokter dan mudah dideteksi dengan bantuan medis. Berkenaan dengan penyakit jasmani, Allah S.W.T berfirman:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ ... ﴿٦١﴾

*“Tak ada halangan bagi orang buta, tak ada halangan bagi orang pincang, dan tak ada halangan bagi orang sakit.”* (QS. An-Nur: 61)

Ayat diatas menunjukkan adanya berbagai penyakit yang dapat menyerang orang saat melaksanakan ibadah haji, puasa, atau bersuci. Ayat ini mengandung rahasia dan hikmah besar yang menunjukkan keagungan Al-Qur’an, hingga orang yang mampu memahami dan mendalaminya akan merasa cukup untuk menjadikannya sebagai petunjuk tanpa membutuhkan petunjuk lain.

Al-Qur’an di samping dapat mengobati penyakit rohani, dapat pula menjadi obat untuk penyakit jasmani. Menurut Mustamir,<sup>49</sup> ada 4 (empat) hal

<sup>48</sup> Hasbi As-Shiddieqy, *Al-Islam I...*, h. 413-414.

<sup>49</sup> Mustamir adalah seorang dokter muda yang telah menguji kemuliaan mukjizat Alqur’an dalam bidang kesehatan. Dengan konsep terbarunya yakni metode religiopsikoneuroimunologi yang mengupas secara mendalam tentang beragam manfaat Alqur’an bagi kesehatan tubuh dan

yang menjadi mekanisme Al-Qur'an dalam mengobati penyakit fisik. Antara lain adalah pertama, Al-Qur'an mengajarkan cara bernapas yang baik. Kedua, huruf-huruf Al-Qur'an ketika dibaca dapat melatih organ-organ di hidung, mulut, dan tenggorokan, bahkan organ-organ dada dan perut. Ketiga, bacaan Al-Qur'an yang merdu dapat berperan sebagai terapi musik. Dan yang keempat, dengan konsep religi-opsikoneorimmunologi (seni penyembuhan dengan menggabungkan antara dimensi ruhani, psikologis, dan fisik).

Selain mekanisme Al-Qur'an tersebut, metode pengobatan penyakit jasmani meliputi tiga aturan dasar, yakni menjaga kesehatan, mencegah masuknya zat-zat berbahaya ke dalam tubuh, dan pembebasan tubuh dari zat-zat yang merugikan. Allah menyebut tiga prinsip dasar ini dalam tiga ayat berbeda, yaitu pada ayat tentang puasa, haji, dan bersuci.

Hati akan menjadi baik jika mengenal Tuhan dan penciptanya, Asma' dan sifat-Nya, dan perbuatan serta hukum yang ditetapkan-Nya. Tidak akan tercapai kesehatan atau kebahagiaan hati kecuali melalui metode yang hanya diberikan Rasul. Keliru jika orang mengira ia dapat mencapai kebahagiaan hati melalui jalan lain selain petunjuk dari para Rasul. Sebab kehidupan yang dijalani tanpa petunjuk hanyalah kehidupan, kesehatan, dan hasrat kebinatangan yang penuh nafsu syahwat. Akibatnya, hati semakin jauh dari kebahagiaan dan kesehatan hakiki.<sup>50</sup>

Selain itu, pengobatan penyakit hati dapat disembuhkan dengan Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam surat Yunus: 57 yang berbunyi:

يَأْيُهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ

*“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS.Yunus: 57)*

Makna “*Syifâ’ lima fi shudur*” pada surat Yunus 10:57, menunjukkan bahwa Alquran merupakan obat penyembuh bagi penyakit hati, yaitu penyembuh dari penyakit kebodohan, keragu-raguan dan juga kebimbangan. Allah Swt. tidak menurunkan obat penyembuh dari langit yang sifatnya lebih umum, lebih bermanfaat, lebih besar dan lebih mujarab untuk menyingkirkan penyakit selain dari Alquran.

Dalam persoalan puasa, Allah S.W.T berfirman:

---

jiwa. Lihat Mustamir, *Sembuh dan Sehat dengan Mukjizat Alqur'an*, Yogyakarta: Lingkaran, 2007, h. 84.

<sup>50</sup> Abdu Malik, *Falsafah Hidup*, Jakarta: 1970, h. 64.



فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

“Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain.“ (QS. al-Baqarah: 184)

Allah membolehkan orang sakit untuk tidak berpuasa karena alasan sakit dan untuk orang yang sedang bepergian demi menjaga kesehatan dan stamina tubuhnya. Yakni kesehatannya tidak terganggu saat berpuasa karena orang tersebut harus melakukan aktivitas berat (perjalanan) dan juga kesulitan berpuasa seperti saat tubuh membutuhkan suntikan energi sementara tidak ada makanan yang masuk ke dalam tubuh sehingga mengganggu proses tersebut. Tubuh pun menjadi lemas dan loyo. Dengan alasan itu, Allah membolehkan orang yang sedang melakukan perjalanan (*safar*), untuk tidak berpuasa, demi menjaga kesehatannya dan stamina agar tidak menjadi lemah.

Kemudian yang berkenaan dengan ibadah haji, Allah S.W.T berfirman:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أذىٌ مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ

Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. (QS. al-Baqarah: 196)

Allah membolehkan orang yang sakit, atau kepalanya bermasalah seperti banyak kutu, berpenyakit kulit, atau karena hal lain, untuk mencukur rambut kepalanya saat melakukan ihram. yakni untuk mengusir uap-uap jahat yang diakibatkan masalah di kepalanya karena mengendap di balik rambut. Kalau rambut kepala dicukur, pori-pori akan terbuka dan semua uap jahat itu akan keluar dengan sendirinya. Proses pengeluaran zat berbahaya ini bisa dianalogikan dengan segala bentuk proses pengeluaran zat-zat berbahaya yang mendekam dalam tubuh.

Zat yang berbahaya bila mendekam dan tidak segera diatasi ada sepuluh: darah apabila sudah bergejolak, mani bila keluar secara terus-menerus, air seni, kotoran, kentut, muntah, bersin, kantuk, rasa lapar, dan rasa dahaga. Masing-masing dari sepuluh zat ini, bila ditahan, dapat menimbulkan penyakit. Allah S.W.T telah memperingatkan, agar kita mengeluarkan zat berbahaya yang paling ringan sekalipun, seperti uap jahat yang mengendap di balik rambut, tentunya agar kita pun mengeluarkan zat berbahaya yang lebih sulit lagi dikeluarkan. Itulah metodologi al-Qur'an, menjadikan hal yang lebih rendah untuk mengindikasikan hal yang sama pada yang lebih tinggi.

Adapun yang berkaitan dengan pemeliharaan tubuh dari unsur-unsur berbahaya, Allah S.W.T berfirman dalam masalah wudhu:

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ

“jika kalian sedang sakit, sedang dalam perjalanan, kembali dari tempat buang hajat atau telah melakukan hubungan suami istri, namun tidak menemukan air, maka hendaklah bertayamum dengan tanah (debu) yang bersih, lalu usaplah wajah dan kedua tanganmu.” (QS. An-Nisa: 43)

Orang yang sakit dibolehkan mengganti air dengan debu untuk bersuci, demi menjaga tubuhnya dari unsur yang berbahaya. Itu merupakan indikasi terhadap sikap pemeliharaan tubuh dari unsur dalam maupun luar yang berbahaya.

### C. Patologi/fasad dalam Al-Qur'an

Secara etimologi, kata (Fasad) kejahatan berasal dari kata jahat yang mendapatkan imbuhan ke-an. Jahat secara linguistik berarti sangat jelek, buruk. Ketika mendapatkan imbuhan ke-an maka maknanya adalah perbuatan yang jahat, sifat yang jahat, dosa dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma norma yang berlaku menurut ketentuan yang disahkan oleh hukum tertulis.<sup>51</sup> Sementara itu, dalam pandangan para filosof perbincangan tentang baik dan jahat adalah menyangkut tentang aksiologi masalah nilai. Beberapa pertanyaan mendasar yang sering diajukan dalam lapangan ilmu ini adalah apakah nilai (baik dan jahat) terkandung di dalam diri obyeknya ataukah nilai merupakan suatu sikap subyek terhadap obyek-obyek tertentu.

Pertanyaan lainnya adalah apa yang akan dijadikan sebagai tolok ukur untuk memberikan nilai, sedangkan nilai tidak dapat didefinisikan.<sup>52</sup> Sedangkan pandangan para ahli hukum (fikih Islam) ketika membicarakan tentang kejahatan, maka lebih banyak diarahkan kepada tindakan-tindakan pidana yang diberikan hukuman. Kejahatan pidana tersebut terdiri dari kejahatan terhadap jiwa raga manusia seperti pembunuhan dan melukai anggota tubuh manusia, kejahatan terhadap harta seperti pencurian, kejahatan terhadap keturunan seperti perbuatan zina, kejahatan terhadap kehormatan seperti menuduh berbuat zina, kejahatan terhadap akal seperti minum khamar, kejahatan terhadap agama seperti murtad, kejahatan terhadap

<sup>51</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1994, h. 394.

<sup>52</sup>Louis O.Kattsoff, *Elements of Philosophy*, diterjemahkan oleh Soejono Soemargono dengan judul *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004, Cet. IX; h. 317 dst.

kepentingan umum seperti perampokan dan membuat kerusakan di muka bumi.<sup>53</sup>

Kejahatan dalam pandangan ahli hukum dibagi dua yaitu kejahatan menyangkut hak Allah atau kepentingan umum dan kejahatan yang menyangkut hak manusia. Dari segi hukumannya, kejahatan juga dibagi dua yaitu kejahatan yang hukumannya secara tegas disebutkan di dalam alquran dan hadis yaitu hudud dan qisas dan kejahatan yang hukumannya tidak secara tegas disebutkan di dalam alquran tetapi diserahkan kepada kebijaksanaan penguasa yang disebut *ta'zir*.<sup>54</sup>

Dalam sejarah perkembangan teologi Islam, persoalan baik dan jahat menjadi salah satu polemik di antara aliran-aliran yang ada. Masalah baik dan jahat merupakan salah satu masalah pokok dalam persoalan kekuasaan akal dan fungsi wahyu. Polemik yang terjadi ialah apakah mengetahui baik dan jahat serta kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan kewajiban menjauhi perbuatan jahat dapat diperoleh melalui akal atau melalui wahyu.<sup>55</sup>

Persoalan kejahatan nampaknya memang mempunyai dimensi yang sangat luas mencakup segi filosofis, teologis, teleologis, sosiologis dan historis. Oleh karena itu, wawasan alquran dalam persoalan ini mempunyai nilai yang sangat urgen karena diyakini bahwa alquran datang membawa petunjuk petunjuk, keterangan-keterangan, aturan aturan, prinsip-prinsip dan konsep-konsep baik yang bersifat global maupun terinci, yang eksplisit maupun yang implisit dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan manusia.

### **1. Hakikat dan Wujud Kejahatan dalam Alquran**

Kata *yufsidu* berasal dari kata *afsada* yang merupakan bentuk mazid dari kata *fasada* yang secara bahasa merupakan antonim dari kata *al-salah* atau *almaslahah*.<sup>56</sup> Sesuatu dapat dikatakan salih apabila mempunyai keadaan

<sup>53</sup>Ismail Muhammad Syah dkk, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, Cet. II h. 222-225.

<sup>54</sup>Anwar Harjono, *Hukum Islam; Keluasan dan Keadilannya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1968, h. 158-161.

<sup>55</sup>Abu Huzail, al-Nazzam, al-Jubba'iy dan Abu Hasyim dari kalangan Mu'tazilah berpandangan bahwa baik dan jahat dapat diketahui dengan perantaraan akal dan dengan demikian wajib mengerjakan yang baik umpamanya bersikap lurus dan adil serta wajib menjauhi yang jahat seperti berdusta dan bersikap zalim. Kalangan Asy'ariyah berargumen bahwa baik dan jahat ditentukan oleh Allah, bukan oleh akal manusia, karena itu akal tidak mampu mengjangkaunya. Golongan Maturidiyah mencoba mencari jalan tengah dengan mengatakan bahwa akal dapat mengetahui baik dan jahat, tetapi akal tidak dapat menentukan bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat adalah wajib karena akal tidak membuat sesuatu menjadi harus atau wajib. Penjelasan lebih terinci baca Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, ed. II, Cet. V, Jakarta: Universitas Indonesia, 1919, h. 81-95.

<sup>56</sup> Izutsu membagi istilah-istilah dalam Alquran tentang konsep etik dan moral menjadi dua kelompok utama. Pertama terdiri dari istilah-istilah yang berkenaan dengan

yang menghimpun nilai-nilai tertentu yang telah ditetapkan berdasarkan dalil akal dan dalil wahyu. Apabila terjadi kerusakan yang ditandai dengan hilangnya nilai, sebagian atau keseluruhan, sehingga substansi yang bersangkutan tidak berfungsi sebagaimana biasanya, maka keadaan semacam ini disebut fasad.<sup>57</sup>

Dengan demikian afsada adalah tindakan yang menyebabkan kerusakan (*fasad*). Kata *fasad* dengan segala per-ubahan bentuknya disebutkan di dalam alquran sebanyak 50 kali.<sup>58</sup> Kata ini lebih sering muncul dalam bentuk fi'l mudari<sup>59</sup> dan ism fai'l(al-Baqarah 2/11, 27, 30, 205) (al-A'raf 7:39, 56, 85, 127); (al-Isra'/17:4). Boleh jadi ini adalah isyarat dari alquran bahwa tindakan merusak adalah tindakan yang secara terus menerus dilakukan oleh manusia sebagaimana yang dipahami dari bentuk fi'l mudari' bahkan menjadi sifat yang melekat pada kebanyakan manusia (sebagaimana yang dipahami dari bentuk ism fai'l), apalagi tindakan merusak adalah salah satu sifat orang munafik yang ditonjolkan oleh Allah (al-Baqarah/2:12). Berikut: tampilan ayat tersebut.

أَلَا إِنَّهُمْ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ

*Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.*

Kata *fasad* menurut Izutsu adalah kata yang sangat komprehensif dan mampu menunjukkan semua jenis perbuatan buruk -sesuatu yang bersifat religius maupun nonreligius. (al-Baqarah 2/: 12, 60). (Ali Imran 3/63) (al-A'raf 7/74, 86, 103 dan 142). Dengan menelusuri ayat-ayat Alquran nampak bahwa penggunaan kata ini memang sangat komprehensif. Fir'aun misalnya digolongkan sebagai *almufsidun* karena tindakannya menyembelih anak laki-laki bangsa Israil (al-Qasas/28: 4), atau karena ia ingkar dan berbuat zalim terhadap ayat-ayat Allah (al-A'raf /7: 103), kaum Nabi Syu'aib juga disebut *al-mufsidun* dalam konteks kecurangan mereka dalam menggunakan takaran

---

kehidupan etik orang-orang Islam pada Masyarakat Islamik (Ummah), sedangkan kelompok yang lainnya tentang istilah-istilah yang bersifat etika religius. Lebih lanjut lihat Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concepts in The Qur'an*, diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein dkk. dengan judul *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993, h. ix.

<sup>57</sup> Muhammad ibn Abi Bakar ibn 'Abd alQadir al-Raziy, *Mukhtar al-Sihhah*, Mesir: Dar al-Manar, t.th., h 235; Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Juz III. Beirut: Dar al-Fikr, t.th., h. 335.

<sup>58</sup> Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam al-Qur'an*, Cet. III; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002, h. 127. 29 *Jurnal Hukum Diktum*, Volume 9, Nomor 1, Januari 2011, h, 14-29.

<sup>59</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. *AI-Mujam al-Mufahras li al Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., h. 658-659.

dan timbangan serta mengambil hak orang lain dengan cara yang curang (Hud/11: 85). (al-Syu'ara' 26/183). (al-Ankabut /29: 36) dan (al-A'raf /7: 85), kaum Luth juga disebut *al-mufsidun* karena perilaku homoseksual yang mereka lakukan secara terang-terangan, (al-Ankabut /29: 30).

Meskipun demikian, alquran secara khusus banyak merangkaikan kata ini dengan frase *fi al-Ardi*. Dalam Surah (al-Baqarah/2:205), Allah menginformasikan bahwa orang-orang munafik adalah perusak natural *environment* yang dilambangkan dengan dua terma yaitu *al-hars* (flora) dan *al-nasl* (fauna). Tindakan pengrusakan terhadap dua hal ini adalah pengrusakan terhadap lingkungan alam secara keseluruhan karena keduanya merupakan sumber utama kehidupan. Dari sini dapat dipahami bahwa merusak lingkungan adalah salah satu bentuk kejahatan. Berikut tampilan ayatnya.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ  
الْفَسَادَ

*Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.*

Ungkapan kebinasaan di sini adalah ibarat dari orang-orang yang berusaha menggoncangkan iman orang-orang mukmin dan selalu mengadakan kekacauan. Kata lain yang digunakan oleh alquran untuk menamai ketidakpatuhan pertama yang dilakukan oleh makhluk terhadap Tuhan adalah fasaqa. Ini bisa ditemukan dalam Q.S. al-Kahfi /18:50 berikut:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ  
رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

*(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu semua kepada Adam!" Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Dia termasuk (golongan) jin, kemudian dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai penolong selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Dia (Iblis) seburuk-buruk pengganti (Allah) bagi orang-orang zalim.*

Pada dasarnya menilik akar katanya, kata *fasaqa* dapat dikembalikan pada ungkapan *فسقت الرطبة عن قسرها* (biji kurma keluar dari kulitnya).<sup>60</sup> Kata *fisq* juga berarti kemaksiatan dan meninggalkan perintah Allah dan keluar dari jalan kebenaran; *fusuq* artinya keluar dari agama dan condong kepada kemaksiatan. Dengan dasar ini, pengertian *fasaqa* dalam ayat di atas menurut al-Farra' adalah keluar dari ketaatan kepada Tuhannya, sedangkan menurut Ibnu Manzur maknanya adalah menolak perintah Tuhannya. (al-Baqarah/2:11, 27), (al-Maidah /5:33, 64) (al-A'raf/7: 56, 85 dan 127).

Dengan demikian *fasiq* adalah sebutan bagi yang telah mengakui, sekaligus mentaati hukum-hukum syariat lalu ia merusak dan meruntuhkan pengakuannya itu dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ketentuan syariat tadi. Baik sebagiannya maupun keseluruhannya. Dalam kaitannya dengan ini, orang-orang kafir terkadang disebut dengan *al-fasiqun* sebab pada hakikatnya mereka meruntuhkan ketentuan-ketentuan syariat yang telah mereka akui.<sup>61</sup>

Kata *fasaqa* dengan segala perubahan bentuknya disebutkan di dalam alquran sebanyak 54 kali dengan berbagai makna selain penentangan iblis terhadap Tuhan, di antaranya: -Perbuatan homoseksual kaum Luth dalam surah (al-Anbiya'/21:74). Tuduhan berzina terhadap wanita muhshan dalam surah (an-Nur /24: 4.) Penentangan Fir'aun terhadap Nabi Musa as. dalam surah (al-Naml/27:12). Penentangan orang-orang Yahudi terhadap Muhammad SAW. dalam surah (al-Hasyr/59: 5). Penentangan kaum Nabi Nuh as. dalam surah (al-Zariyat/51: 46). Kata yang selanjutnya digunakan oleh alquran untuk menunjukkan pelanggaran terhadap larangan Tuhan adalah kata 'asha.<sup>62</sup> Ini bisa ditemukan dalam surah (Thaha /20: 121).

فَاَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لَهُمَا سَوَاءُتَهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفْنَ عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَى  
 أَدْمُ رَبَّهُ فَغَوَى

*Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan*

<sup>60</sup>Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concepts in The Qur'an*, diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein dkk. dengan judul Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993, h. 255.

<sup>61</sup>Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya, *Mujam Maqayis al-lughah*, ditahkik dan diteliti oleh Abd al-Salam Muhammad Harun, Juz IV, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., h. 502; Muhammad ibn Abi Bakar ibn 'Abd al-Qadir alRazi, h. 235.

<sup>62</sup> Muhammad ibn Abi Bakar ibn 'Abd alQadir al-Razi, *Mukhtar al-Sihhah*, Mesir: Dar al- Manar, t.th., h 235; Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Juz III. Beirut: Dar al-Fikr, t.th., h. 308.

*daundaun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.*

Kata ‘*asha* mempunyai konotasi yang umum karena meliputi dosa besar (alAhzab/33:36) dan dosa kecil. Dari beragam redaksi inilah, maka ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai ketidaktaatan Adam as. apakah hal tersebut termasuk dosa atau tidak. Penggunaan kata *fasaqa* untuk menunjukkan pembangkangan Iblis terhadap perintah Tuhan untuk sujud kepada Adam as., dan penggunaan kata ‘*asha* untuk menunjukkan ketidakpatuhan Adam as. terhadap larangan Tuhan menunjukkan adanya perbedaan makna di antara keduanya.

Perbedaan kedua term ini dapat ditelusuri dalam surah (al Hujurat/49:7). Pada ayat ini kedua term tersebut disandingkan oleh Allah swt. yaitu

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ<sup>٦٣</sup>

*Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus*

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa yang dijadikan sebagai kecintaan bagi orang yang beriman hanyalah satu yaitu keimanan, sedangkan yang dijadikan kebencian kepada mereka ada tiga yaitu *al-kufr* (kekafiran), *al-fusuq* (kefasikan) dan *al-'isyan* (kemaksiatan).

Al Maraghi memberikan penjelasan bahwa hal tersebut dikarenakan iman terdiri dari tiga unsur yang menyatu, yaitu membenaran dengan hati, ucapan dengan lidah dan pengamalan dengan anggota tubuh. Padanan dari unsur membenaran hati adalah kekufuran, padanan dari ucapan dengan lidah adalah kefasikan sedangkan padanan dari pengamalan adalah kemaksiatan.<sup>63</sup> Pandangan senada dikemukakan pula M. Quraish Shihab.<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Sebagian ulama tafsir membatasi penyebab kefasikan pada dosa-dosa besar yang dilakukan oleh seseorang. Tegasnya, orang fasik adalah orang yang keluar dari perintah Allah karena melakukan dosa besar. Konsep fasik mengalami transformasi makna pada kaum muktazilah dan menjadi sangat eksklusif yaitu seseorang yang berada di luar lingkup mukmin tetapi tidak termasuk ke dalam kategori kafir. Aliran-aliran lainnya memaknai

Al-Zamakhshari berpendapat bahwa *al-kufr* adalah menutupi dan memandang remeh nikmat Allah dengan penolakan, *alfusuq* adalah keluar dari keimanan dengan melakukan dosa-dosa besar, sedangkan *al'isyan* adalah meninggalkan ketaatan dan ketundukan sebagaimana yang diperintahkan oleh syariat.<sup>65</sup> Kejahatan berikutnya yang diceritakan di dalam alquran adalah pembunuhan yang dilakukan oleh anak laki-laki Adam as. terhadap saudaranya.<sup>66</sup> Mengenai hal ini Allah menjelaskan dalam surah (al-Maidah/5: 27-29). berikut.

﴿ وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ بِإِيدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ ۗ إِنَّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ۗ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۗ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ۗ ﴾

*Ceriterakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa" (27). Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."(28) "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim.*

---

konsep fasiq tidak secara independen, tetapi selalu dirangkaikan dengan konsep lain baik iman atau pun kufr. Aliran Khawarij menganggap pelaku dosa besar kafir fasiq. Aliran Syi'ah menganggapnya kafir nikmat lagi fasiq. Aliran Asy'ariyyah mengkategorikannya sebagai mu'min fasiq. Demikian yang disimpulkan oleh Harifuddin Cawidu, h. 55.

<sup>64</sup> Kata ini dengan segala derivasinya disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 32 kali lihat Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. h. 588-589. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume. XIII, h.7.

<sup>65</sup> Muhammad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir alMaraghi*, Juz IX, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., h. 126.

<sup>66</sup> Abu al-Qasim Jarullah Mahmud Ibn Umar al-Zamakhshari al-Khawarizmi, *al-Kasyaf anHagaiq al-Tanzil wa 'uyun al-aqawil fi wujuh alTa'wil*, Juz IV, (al-Fijalah: Maktabah Misr, t.th), h. 251.



Di dalam ayat tersebut, dosa pembunuhan tersebut disebut dengan *itsm* dan yang melakukannya termasuk dalam kategori *al-zalimin*.

Kata *al-itsm* di dalam alquran diperhadapkan dengan kata *al-birr* (al-Maidah/5: 2). Definisi kontekstual kata ini dalam kerangka umum pemikiran Quranik dikemukakan dalam surah (al-Baqarah 2: 177). Nabi saw. juga diperhadapkan antara *al-itsm* dengan *al-birr* dan memberikan penjelasan bahwa *al-birr* adalah akhlak yang baik sedangkan *al-itsm* adalah apa yang menyesakkan dada dan tidak disukai apabila diketahui oleh orang lain.

Adapun kata *zulm* mempunyai arti menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya,<sup>67</sup> sehingga ia merupakan lawan dari kata adil yang berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dengan demikian semua kesalahan pada hakikatnya dapat disebut *zulm*. Dapat pula dikatakan bahwa *zulm* bertingkat-tingkat mulai dari yang terkecil sampai kepada kemusyrikan yang merupakan kezaliman yang terbesar. Oleh karena itu, dapat dipahami apabila nabi-nabi juga terkadang berbuat zalim.<sup>68</sup>

Di sisi lain, Al-Qur'an banyak menggunakan kata *zalama* yang dirangkaikan dengan diri (*nafs dan anfus*)<sup>69</sup> untuk menunjukkan kejahatan terhadap diri sendiri. Meskipun harus pula dikatakan bahwa obyek kejahatan tersebut bisa saja tidak secara langsung terhadap diri sendiri tetapi karena akibatnya akan kembali kepada pelakunya, maka ia tetap dikatakan menzalimi diri sendiri. Bentuk kejahatan lainnya yang disebutkan di dalam alquran adalah kejahatan seksual yang sering dilambangkan dengan kata *fahisyah*. Kata *fahisyah* yang terdiri dari huruf *fa-ha-syin* mempunyai beberapa arti di antaranya bertambah dan menjadi banyak, sehingga semua yang melewati ukuran dan batasannya disebut *fahisy*. Begitu juga sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran dan ukuran. *Fahisyah* juga berarti ucapan dan perbuatan yang keji.

Menurut Ibn al-Asir kebanyakan kata *fahisyah* berarti zina dan perzinahan sendiri dinamakan *fahisyah*.<sup>70</sup> Ayat-ayat alquran menggunakan kata fahisyah bukan hanya dalam arti zina tetapi meliputi pula bentuk penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual dalam bentuk perilaku homoseksual yang pertama kali dilakukan oleh kaum nabi Luth as. dinamakan dengan *fahisyah*

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., Volume. XIII, h.7.

<sup>68</sup> Abu al-Qasim Jarullah Mahmud Ibn Umar al-Zamakhshari al-Khawarizmi, *al-Kasasyaf anHagaiq al-Tanzil wa 'uyun al-aqawil fi wujuh al-Ta'wil*, Juz IV, al-Fijalah: Maktabah Misr, t.th, h. 251.

<sup>69</sup> Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa yang membunuh bernama Qabil dan yang dibunuh bernama Habil. Riwayat-riwayat tersebut bisa dibaca pada Ibn Kasir al-Qurasyiy al-Dimasyqiy, *Tafsiral-Qur'an al-Azim*, Juz. II, Beirut: Dar al-Fikr, 1994 M/ 1414 H, h. 53-55.

<sup>70</sup> Muhammad ibn Abi Bakar ibn 'Abd alQadir al-Raziy, *Mukhtar al-Sihhah*, Mesir: Dar al- Manar, t.th., h 235; Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Juz III. Beirut: Dar al-Fikr, t.th., h 194.

(al-A'raf/7:80), (al-Naml/27:54) dan (al-Ankabut/29:28). Perzinaan juga dinamai *fahisyah* (al-Isra/17:32), demikian pula perilaku lesbian (al-Nisa/4:15), perselingkuhan (al-Nisa/4:19 dan 25), serta porno aksi dalam bentuk telanjang meskipun untuk ibadah (al-A'raf/7:28). Pada surah (Ali Imran/3:135) Allah swt menggandengkan antara terma *fahisyah* dengan *zulm* yang dibatasi dengan *nafs*.

Menurut al-Maraghi, lafadz *fahisyah* yang dimaksudkan di dalam ayat ini adalah perbuatan keji yang sangat buruk yang efeknya juga berimbas kepada orang lain, sedangkan *zulm* al-nafs adalah dosa yang hanya berakibat kepada pelakunya.<sup>71</sup> Ada pula yang berpendapat bahwa *fahisyah* adalah dosa besar sedangkan *zulm* al-nafs adalah dosa atau pelanggaran secara umum termasuk di dalamnya dosa besar. Ada juga yang memberikan pengertian yang sebaliknya. Sedangkan Muhammad Sayyid Thantawi berpendapat *fahisyah* dan *zulm* al-nafs merupakan dua sisi dari setiap kedurhakaan. Setiap perbuatan keji (*fahisyah*) yang dilakukan oleh seseorang berakibat penganiayaan atas dirinya, demikian pula sebaliknya. (al-Baqarah /2: 54, 231) (Ali Imran/3: 135) (al-Nisa 4: 64,110). Dengan demikian, hubungan antara kedua kata ini menurut al-Maraghi dan Thantawi adalah tabayun, sedangkan menurut pendapat yang kedua dan ketiga adalah *zikh al-am ba'da al-khas* dan sebaliknya.<sup>72</sup>

Term lain yang sering muncul di dalam alquran yang juga menunjukkan salah satu bentuk kejahatan adalah *munkar*. Kata ini merupakan antonim dari kata *ma'ruf* yang mempunyai arti sesuatu yang menenteramkan hati.<sup>73</sup> Sehingga *munkar* bisa dipahami sebagai sesuatu yang menggelisahkan hati. Makna lain dari kata *munkar* adalah semua yang dipandang buruk oleh syariat, diharamkan dan tidak disukai.<sup>74</sup> Allah merangkaikan antara terma *al-fahsyah*, *al-munkar* dan *al-bagy* dalam surah (al-Nahl/16:90)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji,*

<sup>71</sup> Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya, *Mujam Maqayis al-lughah*, ditahkik dan diteliti oleh Abd al-Salam Muhammad Harun, Juz IV, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., h. 502; Muhammad ibn Abi Bakar ibn 'Abd al-Qadir alRaziyy, h. 468.

<sup>72</sup> Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Manzur, *Lisan al- Arab*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., Juz. VI, h. 325-326

<sup>73</sup> Muhammad Mustafa al-Maraghi, *TafsiralMaraghi*, Juz IX, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., h. 64.

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Volume. II, h.222-223

*kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Di dalam ayat ini perintah berbuat adil diperhadapkan dengan larangan berbuat *fahisyah*. Sedangkan perintah berbuat ihsan diperhadapkan dengan larangan berbuat munkar. Adapun perintah memenuhi hak-hak kerabat berhadapan dengan larangan menahan hak orang atau berbuat aniaya.

Abdul Muin Salim memberikan penjelasan bahwa apabila manusia hidup sesuai dengan kodratnya yaitu sesuai dengan tuntunan agama maka ia disebut berbuat adil. Tetapi jika ia menyimpang dari kodratnya, maka itu berarti ia berbuat fahisyah karena dengan penyimpangan itu ia hidup memenuhi tuntutan hewani atau nabati.<sup>75</sup>

Adapun menurut al-Zamakhshariy, *al-fahisyah* adalah sesuatu yang melanggar batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Allah. Sedangkan *al munkar* adalah sesuatu yang ditolak oleh akal, dan *al-bagy* adalah upaya melampaui batas dengan berbuat kezaliman.<sup>76</sup> Menurut M. Quraish Syihab, terma *alfahsyah* adalah nama bagi segala perbuatan atau ucapan bahkan keyakinan yang dinilai buruk oleh jiwa dan akal yang sehat, serta mengakibatkan dampak buruk bukan saja bagi pelakunya tetapi juga bagi lingkungannya. Kata *al-munkar* dari segi bahasa adalah sesuatu yang tidak dikenal sehingga diingkari. Itu sebabnya ia diperhadapkan dengan kata *al-ma'ruf*.

Ibn Taimiyah, sebagaimana dikutip oleh Quraish, mendefinisikan munkar dari segi pandangan syariat sebagai segala sesuatu yang dilarang agama. Dari definisi tersebut dapat disimak bahwa kata munkar lebih luas jangkauan maknanya dari kata maksiat. Binatang yang merusak tanaman, merupakan kemunkaran tetapi bukan kemaksiatan karena binatang tidak dibebani tanggung jawab demikian juga meminum arak bagi anak kecil adalah kemungkarannya walau apa yang dilakukannya itu bukanlah kemaksiatan. Sesuatu yang mubah pun, apabila bertentangan dengan budaya dapat dinilai munkar apabila dilakukan dalam suatu masyarakat yang budayanya tidak membenarkan hal tersebut.<sup>77</sup>

Dalam pandangan 'Ibn Asyur, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa term *munkar* adalah segala sesuatu yang tidak berkenan di hati orang-orang normal serta tidak direstui oleh syariat, baik ucapan maupun perbuatan. Termasuk di dalamnya hal-hal yang mengakibatkan gangguan

---

<sup>75</sup> Muhammad Mustafa al-Maraghi, *TafsiralMaraghi...*, Juz IX, h.126.

<sup>76</sup> Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya, *Mujam Maqayis al-lughah*, ditahkik dan diteliti oleh Abd al-Salam Muhammad Harun, Juz V, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., h. 476.

<sup>77</sup> Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., Juz. V, h. 234.

yang berkaitan dengan kebutuhan pokok maupun tersier walau tidak mengakibatkan mudharat.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *al-munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahiyah adalah lawan *ma'ruf* yang merupakan sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama sejalan dengan *al-khair*. Dari beberapa pandangan di atas dapat dikatakan bahwa munkar adalah satu bentuk kejahatan kultural yang mengancam budaya masyarakat baik budaya tersebut berasal dari ajaran-ajaran agama ataupun merupakan produk dari masyarakat itu sendiri asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Adapun kata *al-bagy* terambil dari kata *baga* yang secara etimologis bermakna mencari sesuatu dan sejenis kerusakan, kemudian maknanya menyempit sehingga pada umumnya ia digunakan dalam arti menuntut hak pihak lain tanpa hak dan dengan cara aniaya/tidak wajar.<sup>78</sup> Kata tersebut mencakup segala pelanggaran hak dalam bidang interaksi sosial, baik pelanggaran itu lahir tanpa sebab, seperti perampokan, pencurian maupun dengan dalih yang tidak sah bahkan walaupun dengan tujuan penegakan hukum tetapi dalam pelaksanaannya melampaui batas. Tidak dibenarkan memukul seseorang yang telah diyakini bersalah sekalipun dalam rangka memperoleh pengakuannya. Membalas kejahatan orang pun tidak boleh melebihi kejahatannya.<sup>79</sup>

Dengan demikian, *al-bagy* adalah pelanggaran terhadap hak-hak sosial yang dimiliki oleh orang lain. Adapun kejahatan sistematis dan terorganisir yang dilakukan oleh sekelompok orang di dalam satu masyarakat untuk memusuhi para tokoh agama dilambangkan oleh Allah dengan kata *makr*. Alquran lebih banyak menggunakan kata ini dalam bentuk jamak dibandingkan dengan yang berbentuk mufrad. Kata *makr* pada mulanya digunakan untuk menunjukkan kepada pohon yang memiliki banyak dahan, ranting dan daun yang karena banyaknya sehingga tidak diketahui sehelai daun berasal dari dahan yang mana.<sup>80</sup> Berdasarkan makna bahasa *makr* tersebut, dapat dipahami bahwa tindakan yang berusaha untuk menghambat lajunya dakwah dan menipu masyarakat umum, antara lain dengan menimbulkan teror, menghembuskan isu-isu negatif dan menyebabkan kebohongan dinamakan dengan *makr* karena di dalam tindakantindakan tersebut telah terjadi pemutarbalikan fakta yang menyebabkan hakikat persoalan menjadi kabur sebagaimana daun yang tidak diketahui sumber dahannya.

---

<sup>78</sup> Abu al-Qasim Jarullah Mahmud Ibn Umar al-Zamakhsyari al-Khawarizmi, *al-Kasysyaf*, Juz II, h. 599.

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Volume. VII, h.326.

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Volume. VII, h. 326-327.

Adapun kejahatan dalam bidang ekonomi, alquran menggunakan kata *al batil* yang didahului dengan (الكل) untuk menjelaskan perilaku manusia yang telah menggunakan harta benda orang lain secara tidak benar. Dua ayat yaitu (al Baqarah/2:188) dan (al-Nisa'/4:29) dalam konteks larangan dan pada dua ayat yang lain yaitu (al-Nisa'/4:161) dan (al-Taubah/9:24) dalam konteks menceritakan perilaku umat terdahulu. Kata lainnya yang digunakan di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan tindakan yang merugikan orang lain secara ekonomi adalah *bakhs*.<sup>81</sup> Kata ini melambangkan kecurangan dalam melakukan interaksi ekonomi, baik penipuan dalam nilai atau kecurangan dalam timbangan dan takaran dengan cara melebihkan atau mengurangi. Term lain yang banyak digunakan di dalam alquran untuk menunjukkan kejahatan yang dilakukan oleh manusia adalah *jarimah*.

Dalam Al-Qur'an, kata ini paling sering muncul dalam bentuk partisipal, yaitu *mujrim* atau dalam bentuk jamaknya *mujrimin*, yang berarti orang yang telah melakukan *jarimah*, dan acuan akhirnya hampir pasti adalah kekafiran. Di antara perbuatan jahat yang digolongkan dalam *jarimah* adalah mendustakan para nabi (al-An'am/6:147), menyombongkan diri (al-A'raf /7: 40), kemunafikan (al-Taubah/9:66-67). Dari berbagai term yang digunakan di dalam alquran untuk menggambarkan bentuk-bentuk kejahatan yang dilakukan oleh manusia, dapat ditarik satu benang merah bahwa ada satu kesamaan yang terkandung di dalamnya. Persamaan tersebut adalah adanya pergeseran, perubahan dan penyimpangan dari kondisi awal atau dari yang semestinya. Pergeseran tersebut bisa dalam bentuk hilangnya nilai (*fasad*), keluar dari ketaatan (*fasaqa*), menyalahi ('*asha*), menempatkan sesuatu/ seseorang bukan pada tempatnya (*zulm*), melewati ukuran (*fahisyah*), melanggar (*bagha*) dan seterusnya.

Dari persamaan tersebut, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa hakikat dari kejahatan adalah penggunaan salah satu potensi yang dimiliki oleh manusia di luar dari koridor yang telah ditetapkan oleh Allah. Dari berbagai terma tersebut juga tergambar dengan jelas adanya berbagai wujud kejahatan, seperti kejahatan terhadap Tuhan yang di antaranya dilambangkan dengan terma *fasaqa* dan '*asha*, kejahatan terhadap lingkungan dilambangkan dengan *fasad fi al-ardi*, kejahatan sosial dilambangkan dengan *bagha*, kejahatan kultural dilambangkan dengan *munkar*, kejahatan ekonomi dilambangkan dengan *akala bi al-batil*, kejahatan personal dengan *zulm al-nafs* dan kejahatan komunal dilambangkan dengan *makr*.

---

<sup>81</sup> Penggunaan kata ini di antaranya pada surah al-Baqarah /2:87, 282; al-A'raf /7: 85. Muhammad Husayn al-Thabathaba'I, *alMizan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-A'lamiya li al-Matbu'at, Juz VIII Cet. I; 1411 H/1991 M, h. 200.

## 2. Istilah Kerusakan dalam al Qur'an

Istilah *mushibah*, *bala'*, *fitnah*, *azab*, *fasad*, *'iqab*, *tadmir*, dan *halak* yang menjadi landasan dalam pembahasan ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu: (1) menunjukkan kerusakan kolektif, (2) menunjukkan *fasad* (kerusakan) secara makna, (3) menunjukkan pada keburukan dan bahaya yang menimpa.

### a. Kerusakan Kolektif

Bencana yang menunjukkan pada kerusakan kolektif ini adalah bencana yang terjadi dan buah dari perbuatan dan tindakan manusia, kemudian akibatnya dapat dirasakan dan dilihat secara langsung di dunia ini. Adapun term-term yang menunjukkan pada arti demikian adalah *fasad*, *tadmir*, dan *halak*.

#### 1) Fasad

Menurut Quraish Shihab, *fasad* (فسد) adalah sebuah aktifitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya dan atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga fungsi dan manfaatnya berkurang.<sup>82</sup> Kata *fasad* (فسد) sebagian besar disandingkan dengan kata *al-ard'* (الأرض) yang mana hal ini menunjukkan bahwa ketika kata *fasad* (فسد) digunakan dalam al-Qur'an, maka itu menunjukkan kerusakan yang ada di bumi. (Q.S. al-Baqarah /2:11-12) (Q.S. Hud/11: 116).

Quraish Shihab menjelaskan bahwa peringatan Allah kepada manusia tentang akibat dari perusakan tersebut sangat jelas disebutkan dalam al-Qur'an, namun manusia lebih memilih menggunakan akal dan potensi yang dimilikinya untuk menyelesaikan dan memenuhi semua kebutuhan hidupnya, sehingga dengan dan tanpa ia sadari petunjuk-petunjuk yang Allah berikan mereka abaikan. (Q.S. al-Mu'minun /23: 71).<sup>83</sup>

Adapun kerusakan terbesar yang seringkali terjadi adalah di daratan dan lautan. (Q.S. al-Mu'minun/23: 71).<sup>84</sup> Menurut Quraish Shihab, kerusakan yang terjadi di daratan dan lautan karena ulah manusia sehingga mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan pada lingkungan, yang sesungguhnya telah diciptakan oleh Allah dalam satu sistem yang sangat serasi sesuai dengan kehidupan manusia.

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, h. 372.

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 9, h. 212.

<sup>84</sup> Sebagian ulama kontemporer memahami al-fasad dalam arti kerusakan lingkungan, karena pada ayat di atas kata al-fasad dikaitkan dengan kata *al-barr* (البر/daratan) dan juga *al-bahr* (البحر/lautan.) Sepertinya hal ini yang mengantarkan sebagian ulama kontemporer memahami ayat di atas sebagai isyarat terhadap kerusakan lingkungan. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 11, h. 77.

## 2) Tadmīr

Ketika al-Qur'an menggunakan kata *tadmīr* (تدمير), maka di situ mengandung pengertian sebuah kehancuran atau kebinasaan yang cukup parah, bahkan bisa mencakup satu negeri. (Q.S. al-A'raf 7:137). (Q.S. al-Furqan/25:36). (Q.S. asy-Syu'ara/26: 170-173).<sup>85</sup> Menurut Quraish Shihab kehancuran dan kebinasaan yang terdapat dalam al-Qur'an tidak selamanya berupa kehancuran secara fisik, dalam artian kehancuran tersebut menimpa gedung-gedung, bangunan-bangunan, dan lain sebagainya, namun terkadang kehancuran tersebut menunjuk pada kehancuran secara psikis, yakni kehancuran sistem kemasyarakatan dan hubungan sosial yang selaras. (Q.S. al-Isra'/17: 16).<sup>86</sup>

## 3) Halak

Menurut al-Asfahani, kata *halak* (هلك) memiliki tiga pengertian.<sup>87</sup> Pertama, hilangnya sesuatu dari seseorang. Kedua, rusaknya sesuatu akibat perbuatan seseorang. (Q.S. al-Baqarah/2: 205) Ketiga, mati. (Q.S. an-Nisa'/4: 176). Dalam al-Qur'an penggunaan kata *halak* (هلك) (sering kali didahului dengan penyebutan *istifham* (استفهام)/pertanyaan). Diantara bentuk *istifham* (استفهام) tersebut adalah *kam* (كم/berapa). (Q.S. al-A'raf/7: 4-5). Kata *kam* (كم) merupakan *istifham* (استفهام) yang digunakan untuk menanyakan bilangan atau jumlah sesuatu. Ketika sesuatu yang ditanyakan itu jumlahnya adalah banyak, maka ia dapat berarti 'banyak'. Ketika kata *kam* digunakan oleh al-Qur'an, ia seringkali dipahami dalam arti 'banyak'.<sup>88</sup> Sebagaimana kata *kam* yang terdapat pada Q.S. al-A'raf (7) ayat 4-5, yang berarti "Padahal betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan".<sup>89</sup>

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 5, h. 226. Lihat juga Ibn Jarir At-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Ay al-Qur'an*, Jld. 1, Bairut: Dar al-Fikr, 1995, jld 13, h. 76. Lihat juga Ibnu Kasir, Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, t.tp: Dar Misr li al-Tiba'ah, t.th, juz 3, h. 466. Lihat juga Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa Sab'i al-Masani*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, juz 6, h. 317.

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 7, h. 430.

<sup>87</sup> Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fadzi al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Fikr, t.th, h. 542.

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 5, h. 11.

<sup>89</sup> Menurut at-Tabari penyebutan kata *kam* (كم) pada permulaan ayat di atas tidak hanya bertujuan untuk memberikan sebuah (كم) pada permulaan ayat di atas tidak hanya bertujuan untuk memberikan sebuah pertanyaan, melainkan untuk menunjukkan bahwa betapa banyaknya kaum-kaum terdahulu yang telah mendustakan para nabi Allah, berbuat durhaka, dan menyembah selain Allah, yang mana kemudian mereka dibinasakan oleh Allah akibat dari perbuatannya tersebut. Kemudian kata *kam* (كم) tersebut diikuti dengan kata qaryah (قرية) desa. Menurut at-Tabari, yang dimaksudkan dengan penyebutan kata qaryah (قرية) desa tersebut adalah penduduknya, dengan kata lain, yang dibinasakan bukanlah desanya, melainkan penduduk yang hidup pada desa tersebut. Ibn Jarir At-Tabari, *Jami' al-Bayan*, jilid 12, hlm. 299-300.

## b. Kerusakan Secara Makna

Kerusakan secara makna yang dimaksud di sini adalah bencana yang menyebabkan kerusakan yang mana kerusakan tersebut terjadi akibat dari perbuatan manusia yang berdampak pada rohani, psikis atau keimanan mereka, atau dengan kata lain, kerusakan itu tidak tampak oleh penglihatan manusia.

Adapun term-term yang menunjukkan pada kerusakan secara makna adalah, *bala'*, *fitnah*, *azab*, dan *'iqab*

### 1) Bala'

Kata *bala'* ini berarti menguji atau memberikan cobaan.<sup>90</sup> Pada perkembangan selanjutnya, kata *bala'* kemudian diartikan sebagai ujian yang dapat menampakkan kualitas keimanan seseorang.

Menurut Quraish Shihab, *bala'* atau ujian merupakan suatu keniscayaan hidup.<sup>91</sup> Ada dua bentuk *bala'* yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya, Pertama, *bala'* atau ujian yang khusus diberikan kepada para nabi dan rasul. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang, maka akan semakin berat juga ujian yang diberikan Allah kepadanya. (Q.S. al-Baqarah/2: 124) (Q.S. ash-Shaffat/37: 103-106). Kedua, *bala'* atau ujian yang berlaku umum dan diberikan kepada seluruh umat manusia. *Bala'* atau ujian pada kategori kedua ini cenderung bersifat lebih ringan, sehingga Allah tidak hanya memberikannya kepada para nabi dan rasul saja, melainkan kepada seluruh umat manusia, baik yang beriman maupun yang tidak beriman. (Q.S. al-Baqarah/2: 155)

### 2) Fitnah

Makna awal dari kata *fitnah* ini biasa digunakan untuk menyebutkan pandai emas yang membakar emas untuk mengetahui kadar dan kualitasnya.<sup>92</sup> Dari pengertian awalnya tersebut, kemudian kata *fitnah* memiliki beberapa pengertian yang digunakan dalam al-Qur'an. Pertama, menunjukkan arti siksa atau memasukkan manusia ke dalam api neraka.<sup>93</sup> Kedua, menunjukkan arti bencana. (Q.S. al-Maidah/5: 70-71)<sup>94</sup> Ketiga, menunjukkan arti menguji atau memberikan cobaan, baik cobaan itu berupa nikmat atau kebaikan, maupun berupa kesulitan dan keburukan. (Q.S. al-Anfal/8:28).<sup>95</sup> Keempat, berarti kekacauan. (Q.S. al-Anfal/8: 73).

<sup>90</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, h. 109.

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, "Musibah dalam Perspektif al-Qur'an", dalam *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. I, No. 1, Januari 2006, Jakarta: PSQ, 2006, h. 11.

<sup>92</sup> Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fadzi al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Fikr, t.th, h. 14.

<sup>51</sup> Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fadzi al-Qur'an...*, h. 385.

<sup>94</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 3, h. 159.

<sup>95</sup> Dalam pengertian ini kata *fitnah* semakna dengan kata *bala'* yaitu menguji atau memberikan cobaan. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 5, h. 614. Lihat juga Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat*, h. 385.



### 3) Azab

Penggunaan kata azab dalam al-Qur'an selalu menunjukkan pada makna siksa.<sup>96</sup> Sebagian besar penggunaan kata azab dalam al-Qur'an terletak pada akhir ayat sebagai penutup dan penyebutannya dibarengi dengan kata-kata tertentu seperti, *azab alim* عذاب أليم/siksa yang pedih), *syadid al-azab* العذاب شديد /amat besar siksanya), *azab al-azim* العذاب العظيم/siksa yang besar), *azab an-nar* عذاب النار/siksa api neraka), *azab al-muhin* عذاب المهين/siksa yang menghinakan), dan lain sebagainya.<sup>97</sup> Meskipun siksa Allah bersifat amat pedih, amat besar, menghinakan, dan lain-lain, namun sekali-kali Allah tidak akan menyiksa suatu kaum atau manusia sebelum Allah mengutus rasul, ataupun menunjukkan antara yang baik dan buruk. (Q.S.al-Isra'/17: 15).<sup>98</sup> Dalam ayat lain Allah menegaskan bahwa Dia adalah Maha Pengampun, sehingga selama manusia memohon ampun kepada Allah, niscaya Allah akan memaafkannya. (Q.S. al-Hijr/15: 49-50).<sup>99</sup>

### 4) 'Iqab

'*Iqab* (عقاب) (digunakan dalam pengertian kesudahan yang tidak menyenangkan, pembalasan yang berupa siksa atau sanksi atas suatu pelanggaran.<sup>100</sup> Quraish Shihab membedakan antara siksa<sup>101</sup> dan pembalasan. Menurutnya yang di dunia adalah siksa duniawi, dimana siksa dunia belum mencakup pembalasan, dan pembalasan-Nya akan diberikan di akhirat kelak, yaitu berupa siksa.

---

<sup>96</sup> Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fadzi al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Fikr, t.th, h. 339.

<sup>97</sup> Penyebutan kata azab yang diikuti beberapa kata tersebut tidak lain merupakan ancaman atau peringatan dari Allah tentang akibat yang tidak ringan dari suatu perbuatan yang dilarang ataupun tidak dianjurkan oleh agama. Dan terkadang juga digunakan untuk menunjukkan dahsyatnya siksa Allah, baik siksa di dunia maupun siksa di akhirat kelak.

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 7, h. 428.

<sup>99</sup> Menurut Quraish Shihab, ketika menginformasikan tentang pengampunan dan rahmat, ayat diatas menggunakan beberapa redaksi penguat, yaitu: (1) sesungguhnya, (2) Aku, dan (3) kedua huruf alif dan lam pada kata al-Ghafur dan al-Rahim. Berbeda dengan ketika ayat ini menyampaikan tentang siksa, ayat ini tidak menunjuk langsung kepada Allah dengan menyatakan 'akulah yang menyiksa'. Quraish Shihab menyatakan bahwa hal ini sepertinya disebabkan karena yang menganugerahkan pengampunan hanya Allah semata, tidak ada keterlibatan selain-Nya, sedangkan dalam penyiksaan, Allah dapat menugaskan pelaksanaannya kepada makhluk. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 9, h. 141.

<sup>100</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, h. 952

<sup>101</sup> Quraish Shihab menjelaskan bahwa siksa atau hukuman itu ada 3 macam, yaitu Pertama, hukuman atau sanksi yang ditangguhkan di akhirat nanti. Kedua, hukuman atau sanksi yang dicukupkan di dunia ini. Ketiga, hukuman atau sanksi yang sebagian diberikan di dunia sebagai muqaddimah, dan sebagian lainnya di berikan di akhirat kelak. Siksa yang pedih

### c. Keburukan dan Bahaya yang Menimpa

Pada klasifikasi ketiga ini, bencana adakalanya berupa sebuah kejadian, kejadian-kejadian yang tidak diinginkan atau tidak sesuai dengan harapan, dan bisa juga menunjukkan pada suatu bahaya yang menimpa manusia.

Adapun term yang menunjukkan pada pengertian tersebut adalah *mushibah*. Kata *mushibah* sendiri pada awalnya berarti mengenai atau menimpa,<sup>102</sup> akan tetapi pada perkembangannya, kata ini kemudian dikhususkan pada makna musibah atau bencana saja.<sup>103</sup> Menurut Quraish Shihab, pengertian mengenai atau menimpa tersebut memang bisa saja mengarah pada sesuatu yang menyenangkan, namun apabila al-Qur'an menggunakan kata *mushibah*, maka ia berarti sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpa manusia.<sup>104</sup> Ada dua indikator dari al-Qur'an yang menunjukkan pada sebab-sebab diberikannya bencana kepada manusia, yaitu: (1) *aidikum* (أيدیکم/tangan kalian sendiri), dan (2) *min 'indi anfusikum* (من عند أنفسکم/disebabkan dari diri kalian sendiri). Kedua kata ini menunjukkan bahwa ketika al-Qur'an menyebutkan bencana dengan menggunakan term *mushibah*, maka di situ pasti terdapat penyebab ditimpakan bencana tersebut kepada manusia, yang mana itu berasal dari manusia itu sendiri. (Q.S. asy-Syura /42: 30). (Q.S. an-Nisa'/4: 62) (Q.S. Ali 'Imran /3: 165).<sup>105</sup>

Menurut Quraish Shihab Quraish Shihab mendefinisikan bencana alam sebagai adanya ketidakseimbangan pada lingkungan, yang sesungguhnya telah diciptakan oleh Allah dalam satu sistem yang sangat serasi sesuai dengan kehidupan manusia, yang mana ketidakseimbangan tersebut telah mengakibatkan diberikan di dunia ini sangat beragam, bisa juga siksa itu berupa bencana. sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya dan berfungsi dengan baik serta bermanfaat, menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga berkurang fungsi dan manfaatnya, yang kemudian menimbulkan kekacauan.<sup>106</sup>

### 3. Sebab-sebab Terjadinya Bencana

Quraish Shihab telah menjelaskan bahwa bencana-bencana itu tidak akan pernah terjadi kecuali atas kehendak dan izin dari Allah, meskipun manusia juga memiliki kontribusi terhadap sebagian bencana atau musibah yang terjadi.<sup>107</sup>

---

<sup>102</sup> Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat ...*, h. 296. Lihat juga Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, h. 536

<sup>103</sup> Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat...*, h. 296

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab, "Musibah dalam Perspektif al-Qur'an", h. 9

<sup>105</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 12, h. 503

<sup>106</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 11, h. 77.

<sup>107</sup> M. Quraish Shihab, "Musibah dalam Perspektif al-Qur'an", dalam *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. I, No. 1, Januari 2006, Jakarta: PSQ, 2006, h. 9.

Bencana yang terjadi setidaknya memunculkan dua rumusan teologis dalam pandangan agamawan, yaitu rumusan positif dan rumusan negatif. Rumusan teologis positif ialah penafsiran yang cenderung menyalahkan dan menyudutkan korban bencana. Bencana yang terjadi karena kelalaian manusia, jadi tidak ada campur tangan dari Tuhan dan *husnuzzan* (berbaik sangka) dan Dia tetap terjaga dari kesalahan. Sedangkan rumusan teologis negatif mengansumsikan bahwa bencana merupakan “ujian” Tuhan untuk umat yang dicintainya. Secara implisit teologis negatif ini menyalahkan Tuhan dengan menunjukkan sikap kecewa kepada Tuhan, ketika cobaan yang datang tidak kunjung habis, maka yang muncul adalah sikap teologis yang sempit.<sup>108</sup>

Menurut Harold G. Koenig menjelaskan bahwa dalam berbagai tempat, agama memiliki peran dalam penanggulangan dampak bencana dan mengurangi resikonya. Setiap bencana yang terjadi di dalamnya akan timbul berbagai pemahaman dan reaksi yang sebagainya didasari pada pemahaman agama.<sup>109</sup> Namun ia mengakui adanya sebagian golongan dalam kepercayaan agama yang salah dalam menempatkan agama khususnya dalam menghadapi bencana. Di sinilah perlu dikembangkan dialog apa yang dipahami menurut ilmu pengetahuan, juga apa yang dimaknai masyarakat. Dengan demikian terbangun sebuah cara pandang integral terhadap bencana yang berpengaruh pada berbagai usaha mitigasi yang akan dilakukan. Al-Qur'an menjelaskan secara teologis, bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam merupakan tindakan kekuasaan Tuhan. Sebagaimana yang disabdakan dalam Surat al-Hadid: 22-23:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ لَكِنَّا لَا تَسَوُّوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ<sup>١٠٩</sup>

*Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah. (Yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-*

<sup>108</sup> <http://epaper.kompas.com/epaper.php?v=1.0>, diambil tanggal 22 Nopember 2012  
8 Chester, D

<sup>109</sup> Chester, David K. Theology and disaster studies: The need for dialogue. [www.elsevier.com/locate/jvolgeores](http://www.elsevier.com/locate/jvolgeores). Dipublikasikan dalam Journal of Volcanology and Geothermal Research 146, h. 319–328.

*Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

Interpretasi teologis seseorang terhadap bencana mungkin tidak dengan serta merta mendorong orang tersebut melakukan respons yang selaras dengan interpretasi yang dimilikinya. Ichwan membagi level interpretasi ke dalam lima tingkat: 1) pengetahuan (*logos, ilm*); 2) pemahaman (*understanding, fahm*); 3) keinginan (*will, iradah*); 4) keyakinan (*belief, yaqin*); dan 5) tindakan (*praxis, amal*). Interpretasi bencana pada tingkat pengetahuan (*logos*) belum mendorong seseorang untuk bertindak. Sementara pada tingkat yang terakhir (*i.e., tindakan, praxis*), interpretasi memiliki kekuatan penuh untuk mendorong seseorang melakukan respons yang sesuai dengan apa yang diyakininya.<sup>110</sup>

Dari situ, penulis menyimpulkan bahwa ada tiga faktor penyebab terjadinya bencana. Pertama, bencana yang murni atas kehendak dan izin dari Allah. Kedua, bencana yang terjadi akibat kontribusi perusakan yang dilakukan oleh manusia (*human error*). Dan ketiga, adanya kedhaliman yang dilakukan oleh manusia.

#### **a. Kehendak dan Izin dari Allah**

Bencana-bencana yang merupakan kehendak dan izin dari Allah adakalanya merupakan bencana sebagai bentuk hukuman, bencana sebagai teguran, serta bencana sebagai bentuk kasih sayang dari Allah.

##### **1) Bencana Sebagai Hukuman**

Dalam Al-Qur'an, kata yang digunakan untuk menunjukkan bencana dalam bentuk hukuman adalah *azab*, *'iqab*, dan *tadmir*. Ketiga kata ini menunjukkan sebuah bencana yang datang akibat dari kedurhakaan manusia. Kedurhakaan tersebut terjadi setelah Allah mengutus seorang rasul kepada mereka, dan mereka enggan mendengarkan bahkan mengikuti ajaran yang dibawa oleh rasul tersebut, sehingga Allah menimpakan hukuman kepada mereka.

Adakalanya bencana sebagai hukuman ini disebutkan dengan kata *fitnah*, yaitu bencana yang dijatuhkan oleh Allah, yang mana bencana tersebut tidak hanya mengenai pada orang-orang yang bersalah saja, melainkan orang yang tidak bersalah pun memiliki peluang untuk terkena bencana, apabila ia tidak

---

<sup>110</sup> Ichwan, M. N. 2009. "Agama dan bencana: Penafsiran dan respons agamawan serta masyarakat beragama", paper dalam format powerpoint, dipresentasikan dalam Workshop Metodologi Penelitian Interpretasi dan Respons atas Bencana Alam: Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya, CRCS – UGM, 19 – 24 Januari 2009, yang dikutip oleh Dani Muhtada dalam Studi atas Respons Komunitas Keagamaan di Porong terhadap Bencana Lumpur Sidoarjo: Melacak Akar Teologis. Diajukan untuk mendapatkan hibah bersaing penelitian Interpretasi dan Respons atas Bencana Alam Kajian Integrasi Ilmu, Agama, dan Budaya, Center for Religious and Cross-Cultural Studies Universitas Gadjah Mada (2009).

melakukan amar ma'ruf nahi munkar kepada sesama manusia, terlebih kepada orang-orang yang lalai kepada Allah.<sup>111</sup>

Sedangkan kata mushibah, meskipun kata ini digunakan untuk menunjukkan datangnya suatu bencana akibat dari kedurhakaan dan kesalahan seseorang, namun kata ini tidak selamanya berkonotasi negatif, dan kata ini tidak hanya digunakan pada orang-orang yang durhaka saja. Dalam hal ini penulis kurang sepakat dengan pernyataan Quraish Shihab bahwa mushibah hanya menimpa akibat kesalahan seseorang.<sup>112</sup> Karena pada (Q.S. al-Baqarah/2:155-157) dijelaskan bahwa ketika seseorang itu ditimpa mushibah kemudian ia bersabar dan mengucapkan kalimat *istirja'* (*inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*), maka Allah akan memberikan kepadanya tiga keuntungan, yaitu: keselamatan, rahmat, dan juga petunjuk.

## 2) Bencana Sebagai Teguran

Allah telah menetapkan ketentuan dan aturan bagi manusia. Perlu diketahui bahwa untuk melakukan semua ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah tersebut, diperlukan perjuangan yang tidak mudah, karena dalam kehidupannya manusia diiringi dengan hawa nafsu dan juga setan. Menurut Quraish Shihab hawa nafsu sering kali mengantarkan manusia menjadikan agama sebagai alat mencapai tujuan. Dalam (Q.S. asy-Syura/42: 30), dijelaskan bahwa sesungguhnya musibah yang terjadi adalah disebabkan oleh perbuatan tangan manusia sendiri. Quraish Shihab menafsirkan 'perbuatan tangan' pada ayat tersebut sebagai dosa dan kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia. Namun Allah adalah Maha Pengasih, Dia tetap melimpahkan rahmat-Nya dan Dia memaafkan banyak dari kesalahan-kesalahan yang telah manusia perbuat,<sup>113</sup> sehingga kesalahan-kesalahan tersebut tidak mengakibatkan musibah bagi manusia. Seandainya Allah tidak memaafkannya, maka pastilah semua manusia binasa bahkan tidak akan ada satu binatang melata pun di jagad raya ini yang tersisa.<sup>114</sup>

Dalam al-Qur'an, kata yang digunakan untuk menunjukkan bencana sebagai teguran adalah kata fitnah. Sebagaimana keterangan sebelumnya, bahwa bencana dengan menggunakan kata fitnah, dampaknya tidak hanya mengenai pada orang yang bersalah saja. Ketika fitnah mengenai pada orang-orang yang durhaka, maka bencana itu merupakan hukuman bagi mereka, namun apabila bencana dengan itu mengenai pada orang yang beriman, maka bencana itu merupakan teguran Allah kepada manusia sekaligus untuk membersihkannya dari dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Bencana ini juga berguna untuk melihat seberapa besar kesabaran seseorang dalam menghadapi ketetapan Allah.

---

<sup>111</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 5, h. 418.

<sup>112</sup> M. Quraish Shihab, "*Musibah dalam Perspektif al-Qur'an*" ..., h. 16.

<sup>113</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 12, h. 504.

<sup>114</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 12, h. 503-504.

### 3) Bencana Sebagai Bentuk Kasih Sayang Tuhan

Quraish Shihab sangat menekankan bahwa ujian atau cobaan yang dihadapi itu pada hakikatnya adalah 'sedikit'. Menurutnya, kata 'sedikit' ini sangat wajar karena betapapun besarnya ujian dan cobaan, ia adalah sedikit jika dibandingkan dengan imbalan dan ganjaran yang akan diterima. Karena cobaan dan ujian itu bisa terjadi dalam bentuk yang lebih besar dari pada yang telah terjadi. Karena potensi dan nikmat yang telah dianugerah Allah kepada manusia jauh lebih besar, maka manusia pasti akan mampu melalui ujian itu jika ia telah membekali diri dengan iman dan menggunakan potensi-potensi yang telah dianugerahkan Allah tersebut. Bencana sebagai bentuk kasih sayang Tuhan dalam al-Qur'an disebutkan dengan menggunakan kata bala'.<sup>115</sup>

#### b. *Human Error* (Tindakan dan Perilaku Manusia)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ujian berupa nikmat seringkali membuat manusia terperdaya dan lupa daratan. Begitu juga dengan nikmat akal yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia. Dengan atau tanpa disadari oleh manusia itu sendiri, pengetahuan yang dimilikinya tersebut telah menjadikannya mendapat julukan sebagai perusak.<sup>116</sup> Dalam alQur'an banyak ayat-ayat yang menyebutkan tentang salah satu sifat buruk manusia tersebut, ayat-ayat tersebut menyebutkannya dengan menggunakan term fasad yang berarti kerusakan. Ada dua bentuk perusakan yang dilakukan oleh manusia di bumi ini,<sup>117</sup> yaitu perusakan secara fisik (perusakan terhadap alam) (Q.S. al-Baqarah/2:11 dan 205), (Q.S. Hud/11:116),(Q.S.ar-Rum/30): 41), dan (Q.S. Ghafir/40: 26) dan perusakan secara psikis (perusakan terhadap manusia itu sendiri).<sup>118</sup>

---

<sup>115</sup> Ada dua kategori yang ingin dicapai dari adanya bala', yaitu untuk mengetahui mujahidin dan juga shabirin di antara manusia. Menurut Quraish Shihab, yang dimaksud dengan mujahidin adalah orang-orang yang berjuang dengan sungguh-sungguh di jalan Allah. Sementara shabirin adalah orang-orang yang sangat tabah diantara manusia dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, serta sangat tabah dalam menghadapi kesulitan. Lihat *M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13, h. 153.

<sup>116</sup> Menurut *Quraish Shihab*, kata 'perusak' disini memberikan kesan bahwa perbuatan merusak yang mereka lakukan terjadi secara banyak dan berulang-ulang. Lihat *M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 1, h. 104.

<sup>117</sup> Dengan menyebutkan kata 'di bumi' tercermin betapa luas dampak keburukan tersebut, sehingga jika dibiarkan akan menyebar keseluruh penjuru bumi. Bahkan dampaknya tidak hanya akan mengenai manusia, tetapi juga semua makhluk hidup di bumi ini.

<sup>118</sup> Lihat Q.S. al-Baqarah (2) ayat 11-12. Pengertian yang demikian mungkin beliau peroleh dengan melihat objek sasaran dari ayat di atas, yaitu orang-orang munafik, yang mana mereka cenderung melakukan perusakan secara psikis, meskipun terkadang juga melakukan perusakan secara fisik. Perusakan semacam ini dilakukan dengan cara merusak iman, akhlak, menyebarkan kebencian, permusuhan, serta melakukan aktifitas yang

Adanya bencana sebagai musibah, ujian dan cobaan agar manusia mampu mengambil hikmah dari semua kejadian, sehingga derajat manusia akan meningkat di mata Allah dan kualitas hidup akan lebih baik dengan berbuat baik (*tasamuh*) terhadap sesama. Manusia harus merasa “kecil” di mata Allah, karena mereka tidak mempunyai kekuatan apapun untuk menandingi kuasa Allah. Oleh karena itu, manusia harus selalu menjaga sesuatu yang sudah dititipkan oleh Allah sebagai sebagai sebuah amanah yang harus terus dijaga untuk keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.

Setelah mengetahui makna-makna tersebut, hendaknya kita berfikir secara bijaksana untuk menelaah tentang bencana yang terjadi di sekitar kita. Bencana yang terjadi bukan semata-mata adanya azab atau balasan dari Allah bagi hambanya yang tidak melaksanakan amalan-amalan yang diperintahkan Allah. Bencana juga bukan merupakan hukuman bagi orang yang berdosa. Bencana mungkin sebagai ujian bagi manusia untuk meningkatkan derajat keimanannya. Karena bencana tidak memandang umur, status sosial, jenis kelamin, dan derajat keimanan. Diharapkan dengan adanya bencana kita sebagai manusia lebih bijaksana (*wise*) dalam melihat fenomena alam, sehingga akan bertanggungjawab untuk selalu memelihara apa-apa yang telah diciptakan Allah tanpa merusak ekosistem dan lingkungan yang ada.

Fenomena banjir, gempa, dan tsunami merupakan sebuah keniscayaan karena sudah terekam atau terjadi sebelum umat Muhammad. Sebagai contoh, banjir yang terjadi pada kaum Nabi Nuh. Hal itu disebabkan oleh kesombongan manusia terhadap Allah. Hal ini karena alam raya hingga bagian terkecil saling berkaitan satu sama lain. Semuanya saling mempengaruhi yang bertumpu dan kembali kepada Allah. Apabila ada satu yang rusak, maka yang lainnya juga rusak yang bisa saja akibatnya akan berdampak negatif. Inilah yang dinamakan sebagai hukum alam (*sunnatullah*). Gempa, tsunami, banjir, air bah dan bencana lainnya adalah sebuah tandatanda yang diberi Allah untuk memperingatkan manusia agar kembali kepada jalan yang semestinya.

### c. Kedhaliman

Kata dhalim berasal dari akar kata *dhalama* (ظلم) (yang berarti gelap atau tidak adanya cahaya. Quraish Shihab mendefinisikan kata dhalim sesuai dengan ayat yang sedang ditafsirkannya. Seperti pada Q.S. al-Anfal (8) ayat 25, Quraish Shihab mendefinisikan orang-orang yang berbuat dhalim sebagai orang-orang yang melanggar dan enggan mendengarkan serta menjalankan ajaran Allah. Kemudian dalam Q.S. al-Hajj (22): 45, beliau mendefinisikan dhalim sebagai perbuatan enggan mengambil pelajaran dari kejadian-

---

menyebabkan kehancuran dan kebinasaan masyarakat. Lihat M. Quraish Shihab, Tafsir alMishbah, Vol. 1, h. 105.

kejadian yang sudah pernah terjadi sebelumnya, sehingga akan memungkinkan terjadinya kesalahan untuk yang kedua kalinya.<sup>119</sup>

Dari keterangan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan mengapa sebuah kedhaliman dapat mendatangkan bencana, yaitu karena manusia telah men-dhalim-i Allah. Kemudian alasan berikutnya adalah karena manusia tidak jeli dalam mengambil pelajaran dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh umat terdahulu yang telah dibinasakan oleh Allah, sehingga tanpa ia sadari kesalahan tersebut sangat mungkin terulang kembali melalui perbuatannya. Kata yang digunakan untuk menunjukkan bencana yang terjadi akibat adanya kedhaliman adalah *halak* (هلك). Kata ini menunjukkan arti kebinasaan yang terjadi akibat manusia tidak mau belajar dari kejadiankejadian sebelumnya, sehingga kejadian-kejadian tersebut sangat mungkin untuk terjadi lagi dan menimpanya.

Selain aspek-aspek lingkungan di dalam Alquran yang disebutkan di atas, Alquran juga berbicara secara tegas dan spesifik tentang krisis lingkungan. Ketika berbicara tentang kerusakan lingkungan Alquran menggunakan beberapa term, antara lain *fasād*, *halaka* dan *sā'a*. Secara leksikal, kata *fasād* –yang merupakan antonim dari *ṣalāh* (manfaat, berguna)– bermakna “keluar dari keseimbangan (*khurūj al-sha'i 'an al-i'tidāl*) (sesuatu yang keluar dari keseimbangan). Sementara cakupan makna term *fasād* mencakup jiwa, fisik, dan apa saja yang menyimpang dari keseimbangan.

#### **d. Akibat Kejahatan**

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan bahwa setiap manusia yang lahir ke dunia membawa potensi atau fitrah berketuhanan dan berbuat baik. Namun di sisi lain alquran juga menginformasikan bahwa kebanyakan di antara manusia itu berada dalam keadaan fasik. Dengan demikian dipahami bahwa ada faktor-faktor yang memalingkan manusia dari fitrahnya yang berakibat ia melakukan perbuatan kejahatan. Faktor penyebab kejahatan, menurut hemat penulis, secara umum ada dua macam, yaitu faktor yang bersifat internal atau datang dari dalam diri manusia itu sendiri yang melahirkan dorongan untuk berbuat jahat, dan faktor eksternal dari pihak luar.

Faktor internal adalah sifat-sifat negatif yang ada pada diri manusia, sekaligus merupakan kelemahan-kelemahan yang menyebabkan ia bergelombang dalam kejahatan. Faktor-faktor tersebut, di antaranya adalah kepicikan dan kebodohan, kesombongan dan keangkuhan dan keputusan dalam hidup. Kebodohan yang dimaksud sebagai penyebab kejahatan bukanlah kebodohan yang menyangkut daya *intelegensi* seseorang dan kecerdasan intelektualnya. Kebodohan yang dimaksudkan adalah berkaitan

---

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 5, h. 418.



dengan hati yang tertutup dan tidak mau menghayati dan menghargai eksistensi dari berbagai realitas yang terdapat di sekitarnya Keangkuhan dan kesombongan juga menjadi penyebab kejahatan karena dengan sifat tersebut orang akan bersifat egoistis, berpandangan sempit sehingga sukar menerima realitas di luar dirinya. Itulah sebabnya para pemimpin dan tokoh masyarakat pada umat-umat terdahulu (dan mungkin juga sekarang) teramat sulit menerima seruan dari Nabi-nabi Allah yang mengajarkan kebenaran dan kebaikan kepada mereka.

Adapun faktor eksternal adalah godaan setan, baik dari kalangan jin maupun manusia dan faktor lingkungan atau kesenangan dunia. Kedua faktor eksternal inilah yang banyak memalingkan manusia dari kebaikan untuk berbuat kejahatan, sehingga Allah mengingatkan kepada manusia agar keduanya tidak memperdaya manusia. Demikian hal tersebut difirmankan Allah dalam (Q. S Luqman/31: 33).

يَأْيَهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنِ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ  
عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ  
الْغُرُورُ

*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.*

Namun tentu saja yang paling dominan adalah faktor internal yang terdapat di dalam diri manusia itu sendiri. Sekuat apapun godaan setan dan seindah bagaimanapun tipuan dunia, apabila manusia mampu membenahi dan mengendalikan dirinya, ia akan terpelihara dari berbagai bentuk kejahatan tersebut. Adapun untuk menggambarkan akibat dari kejahatan yang dilakukan oleh manusia, alquran paling tidak menggunakan dua terma, yaitu *al-fasad* dan *al-syarr*.

Kata *al-fasad* selain digunakan untuk menunjukkan tindakan manusia yang merusak, juga digunakan untuk menunjukkan akibat dari tindakan tersebut. Dalam hal ini Allah berfirman bahwa relasi antara manusia dengan alam semesta berbanding lurus. Dalam arti bahwa semakin banyak tindakan

kejahatan yang dilakukan oleh manusia, akan semakin parah pula kerusakan yang terjadi pada alam semesta.<sup>120</sup>

Di sisi lain, semakin banyak kerusakan yang terjadi pada alam semesta, maka akan semakin banyak pula bencana yang bisa menimpa manusia. Hal ini disebabkan kejahatan yang dilakukan oleh manusia akan mengakibatkan disharmoni dan gangguan keseimbangan pada alam makrokosmos. Sebaliknya adanya ketidakseimbangan pada alam makrokosmos akan mengakibatkan siksaan kepada manusia. Allah menciptakan semua makhluk dalam satu kesatuan dan saling berkaitan. Dalam keterkaitan tersebut, lahir keserasian dan keseimbangan dari yang terkecil hingga yang terbesar, semuanya tunduk dalam pengaturan Allah yang maha besar. Bila terjadi gangguan pada keharmonisan dan keseimbangan maka kerusakan terjadi. Kerusakan tersebut akan berdampak pada seluruh bagian alam termasuk manusia, baik yang merusak maupun yang merestui pengrusakan tersebut bahkan yang tidak terlibat di dalamnya.

Dalam hal ini, al-Thabathaba'i menulis sebagai berikut: "Alam raya dengan segala bagiannya saling berkaitan antara satu dengan yang lain, bagaikan satu badan dalam keterkaitannya pada rasa sakit atau sehatnya, juga dalam pelaksanaan aktifitas dan kewajibannya. Semua saling mempengaruhi dan pada akhimya, sebagaimana dijelaskan al-Qur'an bertumpu dan kembali kepada Allah swt. Apabila salah satu bagian tidak berfungsi dengan baik atau menyimpang dari jalan yang seharusnya di tempuh, maka akan nampak dampak negatifnya pada bagian yang lain dan pada akhimya akan mempengaruhi seluruh bagian. Hal ini berlaku terhadap alam raya dan merupakan hukum alam yang ditetapkan oleh Allah. yang tidak mengalami perubahan, termasuk terhadap manusia"<sup>121</sup> Terma lain yang digunakan alquran untuk menunjukkan akibat dari kejahatan manusia adalah *al-syarr*/keburukan.

Kata *al-syarr* menurut Rasyid Rida adalah kata yang mencakup segala hal yang dapat menimbulkan bahaya, kejelekan dan kerusakan. Kata ini berlawanan dengan kata *al-khayr* yang mencakup segala sesuatu yang bermanfaat, baik dan maslahat. *Al-khayr* adalah sifat dasar dari semua makhluk, sedangkan *al-syar* adalah sifat sekunder dan bersifat relatif.<sup>122</sup> Ibn al-Qayyim sendiri menjelaskan bahwa al-syar mencakup dua hal yaitu sakit (pedih) dan yang mengantarkan kepada sakit (pedih). Penyakit, kebakaran atau tenggelam adalah sakit, sedangkan kekufuran, kemaksiatan dan

<sup>120</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 5, h. 417

<sup>121</sup> Muhammad Husayn al-Thabathaba'i, *alMizan fi Tafsir al-Qur'an...*, Juz VIII, Cet. I; Beirut: Muassasah al-A'lamiya li al-Matbu'at, 1411 H/1991 M, h. 200.

<sup>122</sup> Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Fatihah wa Sittu Suwar min Khawatim al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Tiar Anwar Bachtiar dengan judul Tafsir al-Fatihah: Menemukan Hakikat Ibadah, Cet. I; Bandung: Penerbit al-Bayan, 2005 M/ 1426 H, h. 228

sebagainya adalah sesuatu yang mengantarkan kepada kepedihan siksa Tuhan.<sup>123</sup>

Adapun al-Zamakhshari ketika menafsirkan firman Allah, “*wa min syarri ma khalaq*” mengemukakan bahwa *al-syarr* adalah apa yang dilakukan oleh seorang mukallaf berupa perbuatan maksiat (*alma'ash*), dosa-dosa (*al-maatsim*) dan yang membahayakan satu sama lain yang berupa kezaliman, aniaya, pembunuhan, pemukulan, penghinaan dan yang lainnya. Juga apa yang dilakukan oleh hewan yang tidak mukallaf seperti memakan, menggigit, menerkam seperti serigala dan hasyarat. Termasuk juga apa yang disifati oleh Allah pada benda-benda mati yang berupa bahaya-bahaya seperti sifat membakar pada api dan sifat membunuh pada racun.<sup>124</sup>

Dengan demikian, kejahatan yang dilakukan oleh manusia akan menyebabkan dampak buruk bagi manusia itu sendiri baik sebagai pelaku kejahatan atau pun terhadap orang lain. Selain itu, kejahatan juga akan menyebabkan dampak buruk bagi lingkungan dan pada akhirnya kejahatan akan menyebabkan turunya siksa Allah.

#### **D. Klasifikasi Patologi dalam Al-Qur'an**

Sakit merupakan hal yang buruk. Oleh karena itu dinisbahkan kepada manusia karena manusia yang menimbulkan keburukan. Keburukan tersebut adakalanya berasal dari dirinya sendiri, lingkungan yang tidak lagi bersinergi akibat ulah manusia itu sendiri atau sesama makhluk. Seketika menguraikan pembahasan tentang makna sehat, maka secara otomatis akan membahas tentang makna penyakit yang merupakan penyebab terhalangnya seseorang memperoleh gelar sehat sehingga menjadikannya terhambat dalam melakukan aktivitas baik aktivitas fisik ataupun spiritual. Penyakit adalah sesuatu pengertian yang mengandung penyebab, gejala-gejala atau simptom penyakit baik perubahan yang terlihat pada unsur jasmaniah ataupun rohaniyah.<sup>125</sup>

Salman Harun dalam bukunya Mutiara al-Qur'an seseorang dapat terjangkit penyakit karena kelebihan atau kekurangan zat tertentu didalam tubuhnya. Kekurangan atau kelebihan zat tertentu dalam diri seseorang erat kaitannya dengan makanan yang dikonsumsi serta tekanan jiwa yang berasal dari lingkungannya. Menurut Burhanuddin Agus, penyakit dan metode pengobatan yang melibatkan kecanggihan alat-alat kedokteran tidak mampu sepenuhnya menghapus habis penyakit yang telah menyebar dimasyarakat.

---

<sup>123</sup> Lebih jauh penjelasan M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Cet. II; Bandung: Penerbit Mizan, 1996, h. 124-126.

<sup>124</sup> Abi al-Qasim Mahmud bin 'Umar bin Muhammad al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1988, Juz III, h. 653

<sup>125</sup> Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, Edisi Kedua, h. 167- 168.

Pengobatan dan penyakit ibarat polisi dan penjahat, penjahat tidak habis dengan kekuatan polisi. Mengenai obat yang diberikan kepada penderita penyakit tertentu tidak mampu seluruhnya mengobati tanpa efek samping.

Maka dari itu Al-Qur'an tidaklah hanya menjelaskan bentuk anjuran pengobatan, akan tetapi lebih mengutamakan upaya pencegahan dalam mencegah lahirnya sebuah penyakit baru dan menghambat menyebarnya penyakit yang telah menguasai masyarakat.<sup>126</sup> Sekalipun penyakit yang menimpa seseorang berasal dari dirinya sendiri akan tetapi bentuk esensi penderitaan yang dialami manusia adalah merupakan ujian sebagai bentuk kecintaan Allah terhadap hambanya, hal ini dibuktikan dalam keutamaan-keutamaan Allah SWT yang dianugerahkan kepada hambanya yang menderita suatu penyakit, yaitu:

1. Seseorang yang sakit senantiasa mendapatkan kedudukan yang mulia sehingga doanya diibaratkan seeperti doa para malaikat.
2. Menghapus dosa, ini merupakan keutamaan yang besar dari Allah SWT sebab dengan sakit, dosa yang pernah dilakukan oleh seorang mukmin bisa terhapus.

Penderitaannya dalam menghadapi sakit bisa menjadi tebusan bagi dosa-dosanya.<sup>127</sup> Hal ini dijelaskan pula dalam hadist Nabi berikut:

حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ  
عَنْ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُوعَكُ فَمَسِسْتُهُ بِيَدِي فَقُلْتُ إِنَّكَ لَتُوعَكَ وَعَكًا  
شَدِيدًا قَالَ أَجَلٌ كَمَا يُوعَكُ رَجُلَانِ مِنْكُمْ قَالَ لَكَ أَجْرَانِ قَالَ نَعَمْ مَا مِنْ  
مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَدَى مَرَضٍ فَمَا سِوَاهُ إِلَّا حَطَّ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِ كَمَا تَحْطُ الشَّجَرَةُ  
وَرَقَّهَا

*Telah menceritakan kepada kami [Musa] telah menceritakan kepada kami [Abdul Aziz bin Muslim] telah menceritakan kepada kami [Sulaiman] dari [Ibrahim Attaimi] dari [Al Harits bin Suwaid] dari [Ibnu Mas'ud] radiallallahu 'anhu mengatakan; "Aku menemui Nabi shallallahu 'alaihi*

<sup>126</sup>Burhanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, h. 267.

<sup>127</sup>Rizem Aizid, *Ajaibnya Surat-Surat Al-Qur'an Berantas Ragam Penyakit*, Jogjakarta: DIVA Press, 2013, h. 91.

*wasallam ketika beliau sedang menderita demam yang sangat berat, lantas kupegang dengan tanganku. Aku berujar; 'Sepertinya engkau terkena sakit dan demam yang sedemikian serius'. Beliau menjawab: "Benar, rasa sakit yang menimpaku ini sama seperti rasa sakit yang menimpa dua orang dari kalian." Aku berujar; "Oh, kalau begitu anda mendapatkan pahala dua kali lipat?! Jawab beliau: 'Engkau benar, tidaklah seorang muslim terkena gangguan, baik itu sakit atau lainnya, melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya karena sakitnya sebagaimana pohon mengugurkan daunnya.'"*<sup>128</sup>

Tetap mendapatkan pahala, seseorang yang sakit tetap mendapatkan pahala selayaknya ketika ia mengerjakan ibadah dan mengamalkan kebaikan saat sehat. Hal itu karena ia tidak bisa mengerjakannya bukan disebabkan ia enggan, akan tetapi karena ia dalam keadaan sakit

3. Memperoleh pahala kebaikan. Segala sesuatu yang terjadi pada manusia pasti ada hikmahnya. Seorang muslim yang sabar dalam menghadapi penyakit maka baginya pahala kebaikan.
4. Memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah SWT. Seseorang yang sakit akan memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah SWT. Didalam surga terdapat derajat yang membedakan antara setiap manusia yang harus dicapai. Jika manusia tidak dapat mencapainya dengan sebuah amal, maka ia dapat mencapainya dengan kesabaran dalam menghadapi sakit.
5. Memperoleh ganjaran surga. Ketika seorang muslim menghadapi penyakit dengan penuh keikhlasan dan kesabaran maka baginya perolehan surge

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah penyakit yang paling banyak diderita manusia adalah penyakit yang bersifat materi faktor penyebabnya adalah: memasukkan makanan kedua sebelum proses pencernaan makanan yang pertama selesai, memakan makanan yang kurang mengandung manfaat, pencernaan yang lemah serta banyaknya makanan dengan menu yang berbeda-beda.<sup>129</sup>

### **1. Penyakit Mental/jiwa**

Sebelum menyebutkan beberapa penyakit jiwa dalam persepektif Islam, adakalanya kita memahami terlebih dahulu makna dari gangguan jiwa dalam perspektif Islam. Gangguan jiwa pada manusia dalam psikologi disebut dengan Psikopatologi. Adapun Psikopatologi dalam Islam terbagi menjadi dua, yakni bersifat duniawi, dan ukhrawi. Macam-macam Psikopatologi yang

---

<sup>128</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Beirut, Lebanon: Dar Ibn Hazm, 1430 H/ 2009 M, hadis ke 5235.

<sup>129</sup> Syekh Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *Rahasia Pengobatan Nabi SAW*, Jakarta: Mitra Press, 2013, h. 11

termasuk dalam kategori bersifat duniawi berupa gejala-gejala atau penyakit kejiwaan sebagaimana disebutkan dalam psikologi kontemporer, yaitu:<sup>130</sup>

- a. Neurasthenia. Yaitu salah satu gangguan jiwa yang telah banyak dikenal sebagai penyakit saraf. Penyakit neurasthenia adalah penyakit yang membuat penderitanya merasa payah, selalu merasa letih, selalu ingin marah, menggerutu. Penyebab munculnya penyakit ini adalah dikarenakan ketidaktenangan jiwa, kegelisahan, tekanan, pertentangan batin dan persaingan.
- b. Hysteria. Terjadi akibat ketidakmampuan seseorang menghadapi kesulitan yang dialami, tekanan perasaan, kegelisahan, kecemasan dan pertentangan batin. Gejala-gejala fisik dari penyakit hysteria adalah: lumpuh, kram, kejang, hilang kemampuan berbicara,
- c. Amnesia (hilang ingatan), kepribadian kembar,<sup>131</sup> mengelana secara tidak sadar, jalan-jalan ketika sedang tidur.
- d. Psychasthenia. Adalah gangguan jiwa yang bersifat paksaan, yang berarti kurangnya kemampuan jiwa untuk tetap dalam integrasi yang normal. Gangguan ini memiliki beberapa bentuk, yaitu phobia,<sup>132</sup> obsesi,<sup>133</sup> dan kompulsi.<sup>134</sup>
- e. Gagap berbicara. Hal ini disebabkan karena gangguan fisik seperti kurang sempurnanya alat percakapan, gangguan pada pernafasan, akibat pertentangan batin.
- f. Kepribadian psychopati. Merupakan gangguan yang gejalanya menunjukkan ketidakmampuan menyesuaikan diri yang mendalam serta kronis.
- g. Keabnormalan seksual. Gangguan jiwa yang melibatkan kemampuan seseorang dalam hubungan intim. Terdapat beberapa Yaitu suatu gangguan jiwa yang menyebabkan penderitanya terpaksa melakukan

---

<sup>130</sup>Rahayu, *Psikoterapi Persepektif Islam dan Psikologi ...*, h. 125-135.

<sup>131</sup> Adalah salah satu gejala hysteria yang disebabkan oleh kegelisahannya yang amat sangat dan dijadikan cara untuk menghukum dirinya atau melepaskan diri dari ketegangan batin, kecemasan atau konflik yang dirasakannya. Dalam kepribadian kembar, tindakan-tindakan negatif terlihat jelas sekali diaman penderitanya tidak mungkin bekerja sama dengan orang-orang yang sebelum sakit sering berhubungan dengannya, h. 130.

<sup>132</sup> Rasa takut yang irrasional terhadap sesuatu benda atau keadaan tertentu yang sesungguhnya tidak menimbulkan ancaman nyata atau bahayanya terlalu dibesar-besarkan, atau sesuatu yang ditakut-takuti tidak seimbang dengan ketakutannya, h. 131.

<sup>133</sup> Gejala gangguan jiwa dimana penderita dikuasai oleh suatu fikiran yang tidak bisa dihindarinya. Misalnya seorang gadis yang mearasa bahwa ia akan sengsara fikiran yang tidak bisa dihindarinya. Misalnya seorang gadis yang mearasa bahwa ia akan sengsara saja. Apabila ia sedang memimba air maka merasa akan jatuh ke dalam sumur.

<sup>134</sup> Yaitu suatu gangguan jiwa yang menyebabkan penderitanya terpaksa melakukan sesuatu, baik masuk akal atau tidak.

sesuatu, baik masuk akal atau tidak gejala dari gangguan seksual, yaitu: Onani,<sup>135</sup> Homoseksual,<sup>136</sup> Sadisme<sup>137</sup>

- h. Shizofrenia. Adalah penyakit jiwa yang paling banyak terjadi dibandingkan dengan gejala jiwa lainnya. Gejala-gejalanya adalah dingin perasaan, banyak tenggelam dalam lamunan yang jauh dari kenyataan, mempunyai prasangka-prasangka yang tidak benar, salah tanggapan, halusianasi pendengaran, penciuman atau penglihatan, banyak putus asa dan keinginan menjauhkan diri dari masyarakat.
- i. Paranoia. Salah satu penyakit yang juga terkenal. Yaitu gangguan jiwa yang menyebabkan penderitanya gila kebesaran atau gila menuduh orang
- j. Manic-depressif. Penderitanya mengalami rasa besar/gembira yang kemudian berubah menjadi sedih/tertekan. Adapun gejala-gejalanya adalah; mania,<sup>138</sup> melancholia.<sup>139</sup>
- k. Gangguan Psikosomatic. Merupakan gabungan dari dua kata yaitu “psyce” (interaksi jiwa) dan “soma” (tubuh).

Istilah tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara jiwa dan badan. Jika jiwa berada dalam kondisi yang kurang normal seperti susah, sedih, cemas, gelisah, maka, badan turut menderita.<sup>140</sup> gangguan smatoform adalah suatu kelompok gangguan yang memiliki gejala fisik (seperti; nyeri, mual, dan pusing) dimana tidak ditemukan penjelasan medis yang adekuat berdasarkan pemeriksaan fisik dan laboratorium.<sup>141</sup> menurut Dr. Su’dan perlu memasukkan penyakit jantung, tekanan darah tinggi, kencing manis, eczema, bengek, maag, dan kegemukan sebagai penyakit psikosomatik karena penyakit-penyakit tersebut merupakan akibat kelainan organic dari gangguan rohani.<sup>142</sup>

Sedangkan macam Psikopatologi kedua yaitu Psikopatologi yang sifatnya ukhrawi. Berupa penyakit akibat penyimpangan terhadap norma norma atau nilai moral, spiritual, dan agama. Model Psikopatologi yang pertama seperti yang telah dijelaskan pada gangguan jiwa diatas, tak satupun

<sup>135</sup> Mencari kepuasan dengan anggota tubuhnya secara tidak wajar, yang biasanya dilakukan pada periode tertentu dalam hidupnya

<sup>136</sup> Berkeinginan untuk berhubungan dengan orang yang sejenis saja. Keadaan ini mungkin terjadi pada orang-orang yang hidup terpisah dengan jenis lain.

<sup>137</sup> Seseorang tidak dapat merasakan kepuasan seksual kecuali apabila ia dapat menimbulkan kesakitan (fisik atau perasaan) terhadap orang yang dicintainya. Seringkali ia membunuh, melukai dan memukul orang yang dicintainya demi kepuasan seksualnya.

<sup>138</sup> Mempunyai tiga tingkatan yaitu ringan, berat dan sangat berat.

<sup>139</sup> Selalu terlihat muram, sedih, dan putus asa. Ia diserang oleh bermacam-macam penyakit yang tidak bisa sembuh atau merasa telah berbuat dosa yang tidak mungkin diampuni.

<sup>140</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009, h. 162.

<sup>141</sup> Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008, h. 269.

<sup>142</sup> Su’dan, *Al-Qur’an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa, 1997, h. 96.

dari uraiannya melihat aspek spiritual dan agama sebagai salah satu dari perspektif timbulnya Psikopatologi pada diri seseorang. Ini merupakan bukti epistemologi psikologi barat yang antroposentris, partial, serta mengabaikan theisme dan antroporeligius.

Salah satu perspektif spiritual dan religius adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Ghazali. Psikopatologi yang merusak sistem kehidupan spiritualitas dan keagamaan seseorang oleh al-Ghazali disebut al-akhladah merupakan pengobatan rohaninya.

Menurut al-Ghazali terdapat beberapa kategori perilaku yang menyebabkan Psikopatologi, yaitu: Bahaya syahwat perut dan kelamin, seperti memakan makanan shubhat atau haram, serta hubungan seksual yang dilarang, Bahaya mulut, seperti; mengadu domba, menggunjing, memfitnah, debat yang tidak berarti, mengumbar aib orang lain, Bahaya marah, iri, dengki, Bahaya cinta dunia, Bahaya cinta harta dan pelit, Bahaya angkuh dan pamer, Bahaya sombong dan membanggakan diri, Banyak campur tangan urusan orang lain yang berujung pada perpecahan, perselisihan.<sup>143</sup> Banyak tidur dan makan, bergantung pada selain Allah serta termasuk berangan-angan pada sesuatu yang tidak mungkin terjadi.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah membagi tiga macam keadaan hati manusia. Yaitu;

**Pertama, *Qalbal-shahih*** (jiwa yang sehat) yaitu hati yang bersih dan selamat dan selamat dari belenggu hawa nafsu, sehingga ia mampu menangkap pesan-pesan Allah SWT serta mengaplikasikannya dalam kehidupan dalam meningkatkan kualitas ibadah, aqidah dan akhlaq.

**Kedua, *Qalb Al-Mayt*** (hati yang mati), yaitu hati yang tidak lagi mengenal tuhanNya, meninggalkan ibadah, perbuatan hanya untuk menuruti syahwat sehingga menyebabkan kebencian kepada tuhan.

**Ketiga, *Qalb Al-Marid*** (jiwa yang sakit), yaitu hati yang hidup akan tetapi memiliki penyakit kejiwaan seperti iri hati, sombong atau angkuh, membanggakan diri, gila kekuasaan dan mudah membuat kerusakan. Akhlaq tercela dianggap sebagai Psikopatologi, sebab hal itu mengakibatkan dosa baik dosa vertical atau horizontal. Baik dalam AlQur'an ataupun sunnah jenis Psikopatologi Islami banyak sekali. Diantaranya adalah:

- a. Bakhil, yaitu keengganannya atau ketidaksediaan untuk membagikan sebagian hartanya kepada pihak-pihak lain yang membutuhkan seperti fakir-miskin, kepentingan umum, kegiatan-kegiatan social dan agama.
- b. Aniaya, adalah perbuatan yang melanggar hokum dan keadilan serta menimbulkan kerugian pada diri sendiri dan orang lain serta menumbulkan kerusakan terhadap lingkungannya.

---

<sup>143</sup> Merupakan bahayanya perilaku yang menyebabkan Psikopatologi menurut Ibnu Qayyim alJauziyah, h.139.



- c. Dengki, artinya tidak senang melihat orang lain memperoleh keberuntungan dan kebajikan.
- d. Ujub (Riya artinya membesar-besarkan perbuatan baik diri sendiri dan perasaan puas karenanya, dengan perasaan bahwa dirinya lebih unggul dari pada orang lain bahkan menyatakan bahwa dirinya telah bebas dari seluruh keburukan dan kesalahan. Riya' seringkali hinggap pada jiwa seseorang yang labil, karena belum memiliki keimanan atau keyakinan yang kuat
- e. Ghadab, diartikan secara khusus sebagai marah atau kemarahan dalam konotasi negative, sedangkan secara umum diartikan sebagai *Al-Nafsu Al-Amma* yang selalu mendorong perbuatan jahat, sehingga mengakibatkan kerugian pada diri sendiri dan orang lain.
- f. Dendam, adalah sifat atau sikap suka membalas atas rasa sakit yang telah diderita sebelumnya kepada orang yang telah menyakiti atau kepada orang lain karena rasa ingin menumpahkan kemarahan dan kepuasan hawa nafsu yang ada dalam dada, atau sifat tidak senang memberikan maaf kepada orang lain yang telah menyakiti.
- g. Takabbur, adalah sikap menyombongkan diri karena merasa dirinya mempunyai banyak kelebihan dan menganggap orang lain mempunyai banyak kekurangan.
- h. Was-was adalah bisikan-bisikan halus yang mengandung rajuan dan bujukan untuk melakukan kejahatan dan pengingkaran terhadap Allah SWT.
- i. *Kadhib*, adalah sifat atau sikap yang suka berbicara yang tidak sesuai dengan kenyataan, apapun yang ia katakan hanya berupa kebohongan, yang bertujuan ingin sengaja menyebar fitnah dan berita dusta kepada orang lain.
- j. Rakus dan serakah, adalah suatu sikap yang sangat berlebihan dalam mencintai dunia, harta benda dan lainnya sehingga mengalahkan kepentingan agamanya. Tidak peduli lagi apakah sesuatu yang dicintainya itu halal atau haram, hak dan batil.
- k. Berputus asa, adalah hilangnya semangat untuk berjuang meraih suatu kebenaran yang hakiki; hilangnya semangat bertaubat, hilangnya semangat beribadah, hilangnya semangat menuntut ilmu dan hilangnya semangat mencari keridhaan dan kecintaan Allah SWT.
- l. Pelupa (Lalai), yaitu sengaja menghilangkan atau tidak memperhatikan (*inattention*) sesuatu yang seharusnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari esensi kehidupannya
- m. Pemalas, adalah salah satu dari penyakit hati yang akan melemahkan mental atau kejiwaan bagi pelakunya. Penyakit ini biasanya seringkali menjangkiti orang-orang yang sering memakan barang-barang haram

n. Hilangnya perasaan malu, menurut al-Jurjani mengatakan bahwa perasaan malu itu ialah perasaan tertekannya jiwa dari sesuatu, dan ingin meninggalkan sesuatu itu secara berhat-hati, karena didalamnya ada sesuatu yang tercela. Yang dimaksud dengan hilangnya rasa malu dari diri seseorang adalah apabila:

- 1) Ia tidak malu meninggalkan perintah Allah dan tidak malu melanggar perintah Allah SWT.
- 2) Ia tidak malu meninggalkan maksiat dan dosa dihadapan Allah SWT dan makhlukNya
- 3) Ia tidak malu menampakkan aurat atau kehormatannya kepada orang lain
- 4) Ia tidak malu melakukan pembelaan diri dari akibat perbuatannya yang buruk, jahat dan bertentangan dengan hokum-hukum Allah maupun hak-hak hamba; dengan mengajukan berbagai dalil dan alasan, bahkan ia tida segan-segan mengkambing hitamkan orang lain yang tidak bersalah.

Hampir semua bentuk psikopatologis dalam perspektif Islam bermuara pada syirik, karena ia menjadi sumber penganiayaan diri yang berat, sumber rasa takut, sumber dari segala kesesatan dan dosa yang tidak terampuni, padahal dosa merupakan sumber konflik bati, seburukburuk makhluk, dimurkai dan dikutuk oleh tuhan, dan semua aktivitas ibadahnya tidak dianggap.<sup>144</sup> Seseorang yang telah terjangkit penyakit hati tidak mampu menangkap pesan-pesan moral ataupun spiritual dari Allah SWT karena adanya kotoran yang ada dalam hati.

Penyakit hati tidak dapat disembuhkan dengan obat-obatan dan teknik medis karena berhubungan langsung dengan perasaan, emosi, akal pikiran dan segala bentuk dimensi pembangun ruh manusia. Adapun pengobatan gangguan mental dalam perpspektif Islam ialah melibatkan aktivitas-aktivitas spiritual sebagai obatnya yang meliputi; terapi membaca Al-Qur'an, shalat, puasa, dzikir, taubat, introspeksi diri dan kegiatan-kegiatan spiritual lainnya yang bertujuan membawa pada perbaikan diri dan ketenangan jiwa. Hal ini akan dijelaskan dalam penelitian selanjutnya

## **E. Kesehatan dalam Islam**

### **1. Kesehatan**

Agama Islam dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. bersumber dari wahyu al-Qur'an, Hadis Nabi dan Ijtihad atau akal. al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai muj"izat dan bukti kenabian Muhammad, sebagai nabi terakhir. Kemukjizatan al-Qur'an dapat dilihat dari berbagai segi, termasuk

---

<sup>144</sup> Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, h. 181.

bahasa dan isinya.<sup>145</sup> Dari segi isi, al-Qur'an mengandung ajaran yang realistis dan logis bagi kesejahteraan hidup manusia di dunia ini dan di akhirat nanti. Perintah dalam al-Qur'an berisi hal-hal yang baik bagi manusia seperti: bersuci, beribadah, menuntut ilmu, bekerja keras, beriman, berzikir, berbudi mulia, bertolong-tolongan dan lain-lain.

Kehidupan manusia yang terus berkembang dan amat luas, mengakibatkan banyak masalah baru yang belum dijawab oleh al-Qur'an atau hadis secara rinci. Namun Islam sebagai agama terakhir sangat menghargai akal manusia agar dikembangkan sehingga mampu memecahkan berbagai masalah kehidupan manusia yang belum dijelaskan oleh al-Qur'an dan hadis, seperti masalah donor darah, cangkok organ tubuh manusia dan masalah-masalah yang ada kaitannya dengan teknologi dan ilmu pengetahuan. Karena itu hal-hal yang belum ditentukan hukumnya dalam al-Qur'an atau hadis, dapat ditentukan berdasarkan ijtihad (akal). Berdasarkan satu hadis dinyatakan bahwa benar atau salah bagi yang mau berijtihad tetap mendapat pahala. Karena itulah umat Islam masa lalu telah banyak menghasilkan ilmuwan kaliber dunia dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.<sup>146</sup> Seorang dokter bangsa Perancis ternyata telah bersusah payah menguraikan dan membuktikan bahwa al-Qur'an tidak bertentangan dengan sains modern.<sup>147</sup>

Ahli-ahli agama Islam faqih telah mampu menyimpulkan bahwa ada lima tujuan utama syariat Islam. Kelima tujuan utama tersebut ialah: memelihara agama (iman), jiwa, akal, harta dan kehormatan.<sup>148</sup> Dengan demikian segala perintah dan larangan dalam al-Qur'an dan hadis diarahkan untuk menjaga dan memelihara kelima hal tersebut. Metode yang digunakan ialah dengan membina atau menjalin hubungan dengan Tuhannya (ibadah), membina hubungan dengan sesamanya dan lingkungannya (mu'amalah dan

---

<sup>145</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1420/1999, cet.ke VI, h. 111

<sup>146</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, London- New York: The Macmillan Press Ltd., 1974, pp. 240-279 dan 363-408. 537-591. Cf. Ahmad Amin, 'Luhurul-Isldm, I, al-Qahirah: Maktabatun- Nah\_gah al- Miriyyah, 1966), h. 159-317. Lihat juga dalam f2ufl.al-Isldm, II, III, 1974. Masa itu disebut masa mujtahidin karena msaa itu banyak muncul pemikir-pemikir dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti ahli fikih (hukum Islam), ahli Hadis, ahli Kalam, bahkan ahli sains seperti filsafat, matematika, kedokteran, sejarah dan sebagainya.

<sup>147</sup> Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, terj. Rasjidi, (Jakarta; Bulan Bintang, 1976). Dalam buku ini diuraikan bahwa dalam kitab Bibel banyak terdapat teks yang bertentangan dengan prinsip-prinsip sains modern. Sementara teks-teks dalam al-Qur'an sejalan dengan prinsip-prinsip sains modern. Dalam buku tersebut diuraikan ayat ayat yang berkenaan dengan masa penciptaan alam semesta, astronomi, tentang matahari, langit, bumi, tumbuh-tumbuhan, hewan, reproduksi manusia dan sebagainya. Cf. Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Keal am an*, Y ogyakarta: Dana Bhakti Prima Y asa, 1997, cet. ke 2.

<sup>148</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, M., *Falsafah Hukum Islam*, Jakarta; Bulan Bintang, 1975, h. 188.

akhlaqul-karimah). Dengan kata lain tujuan utama syariat Islam ialah untuk menciptakan yang harmonis, sehat lahir batin, sejahtera di dunia ini dan memperoleh ampunan dan kerelaan Allah di akhirat nanti.

Kesehatan dalam islam diantara hal yang sangat di prioritaskan, kehidupan tanpa kesehatan tak berarti, dan kesehatan tidak dapat dinilai dengan harta benda. Pada dasarnya kesehatan dapat dibedakan menjadi dua, jasmani dan rohani. Umumnya diakui bahwa kesehatan rohani lebih diutamakan. Hal itu disebabkan karena tidak sehat rohani lebih sulit penyembuhannya dibanding tidak sehat jasmani. Tetapi memang benar bahwa tidak sehatnya satu akan berpengaruh buruk kepada yang lain. Keduanya saling berhubungan dan saling pengaruh mempengaruhi. Penyakit jasmani yang diakibatkan oleh rohani biasa disebut *psychosomatic*.<sup>149</sup>

Aulia menulis buku tentang Islam dan *Psychosomatic*. Demikian pula Djam'an. Mengingat pentingnya rohani bagi manusia, maka agama umumnya dan Islam khususnya terutama dimaksudkan untuk membina kesehatan rohani dengan menanamkan keimanan, budi pekerti yang mulia, dengan metode melakukan ibadah, dzikir, doa dan sebagainya. Keandalan agama sebagai penyembuh rohani telah banyak dibuktikan. Zakiah Daradjat telah membuka konsultasi agama dan menulis tentang Ilmu Jiwa Agama dan Kesehatan Mental.<sup>150</sup> Dalam hal ini Hepner menyatakan "*Religion is believed by many people to have therapeutic value. The pastor can help those suffering from guilt through the healing effects of confession and forgiveness, those suffering from sorrow through mitigating their grief, those suffering from fear and anxiety through increasing their faith, those suffering hostility through spreading the spirit of love.*"<sup>151</sup>

Perhatian Islam terhadap kesehatan sangat tinggi disamping perhatiannya terhadap ilmu. Kalau tujuan utama syariat Islam menjaga dan memelihara

---

<sup>149</sup> Psychosomatic ialah gangguan kesehatan jasmani yang disebabkan gangguan ruhani. Misalnya orang yang stres berat dapat mengakibatkan sesak napas, pusing, lemah badan dan sebagainya. Makanan yang haram juga terdapat dalam hadis Nabi (Al-'Asqalani, Ibnu Hajar, Bulugul-Maram, terj. A. Hasan, Bandung, Diponegoro, 1974, jilid II, h. 253 dst) Terdapat makanan yang diharamkan berdasar hadis seperti binatang bertaring (zi nab), yang berkuku tajam (zi mi!J\_lab). Demikian pula binatang yang dilarang untuk dibunuh atau yang disuruh membunuhnya, yang amat jinak, yang menjijikkan. Namun keharaman binatang tersebut dipertentangkan oleh para ulama.

<sup>150</sup> Lebih rincinya lihat Fank B.McMahon & Judith W.McMahon, *Abnormal Behavior, Psychology's View*, Homewood, Illinois: The Dorsey Press, 1983, Revised Edition, p. 5 et. sec. Cf Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, Dalam buku ini diuraikan tentang perkembangan keagamaan pada seseorang sejak anak-anak sampai dewasa dan dikemukakan pula pengalaman praktek keagamaan sebagai terapi bagi penderita gangguan jiwa. Cf. Djam'an, K.H.S.S., *Islam dan Psikosomatik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975. Diam buku ini diuraikan tentang pengobatan dengan doa, dengan ayat-ayat al-Qur'an, dengan zikir (psikoterapi), dan sebagainya.

<sup>151</sup> Hepner, H.W., *Psychology: Applied to Life and Work*, 1966, p. 195.

iman, jiwa, akal, harta dan kehormatan,<sup>152</sup> maka semuanya itu mustahil dapat tercapai tanpa memperhatikan kesehatan. Agama dan iman merupakan kebutuhan manusia, Tanpa agama atau iman, manusia akan berbuat apa saja dan terjadi hukum rimba. Jiwa atau kehidupam merupakan anugerah yang tak ternilai harganya. Karena itu Islam mengutuk dan menghukum orang yang menghilangkan nyawa. Hatta juga merupakan anugerah dan amanah Allah untuk disyukuri dan Islam melarang mengambil harta orang lain tanpa hak seperti pencurian, perampokan dan lain-lain (Q.S.5/ al-Ma'idah:38):

## 2. Kesehatan Mental

Zakiah Daradjat mengemukakan, kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gangguan dan penyakit kejiwaan, mampu menyesuaikan diri, sanggup menghadapi masalah-masalah dan kegoncangan-kegoncangan biasa, adanya keserasian fungsi-fungsi jiwa (tidak ada konflik) dan merasa bahwa dirinya berharga, berguna dan bahagia, serta dapat menggunakan potensi yang ada padanya seoptimal mungkin.<sup>153</sup> Menurut M. Buchori, kesehatan mental (*mental hygiene*)<sup>154</sup> adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan ruhani. Jalaluddin dengan mengutip H.C. Witherington menambahkan, permasalahan kesehatan mental menyangkut pengetahuan serta prinsip-prinsip yang terdapat lapangan psikologi, kedokteran, psikiatri, biologi, sosiologi, dan agama.<sup>155</sup>

Sedangkan menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) kesehatan mental didefinisikan; "*mental health is defined as a state of wellbeing in which every individual realizes his or her own potential, can cope with normal stresses of life, can work productively and fruitfully and is able to make a contribution to her or his community*". Kesehatan mental (*mental hygiene*) adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan rohani. Kesehatan mental bisa juga diartikan bahwasannya seseorang itu tidak mengalami gangguan mental, tidak jatuh sakit akibat stres, melakukan segala sesuatu sesuai dengan

---

<sup>152</sup> Lihat Khudari Bek, Tarikhut-Tsyii'il-Islami, Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad bin Nabhan wa Auladuh, tt, cet.ke 6, h.18.

<sup>153</sup> Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1983, h. 9

<sup>154</sup> *Mental hygiene* merujuk kepada pengembangan dan aplikasi seperangkat prinsip-prinsip praktis yang diarahkan kepada pencapaian dan pemeliharaan psikologis manusia yang sehat dan pencegahan dari kemungkinan timbulnya kerusakan mental atau maladjustment. Menurut M. Surya (1976) *mental hygiene* atau "ilmu kesehatan mental" adalah usaha-usaha yang dilakukan agar tercapai mental yang sehat (*mental health*), *mental hygiene* memiliki pengertian yang sama dengan *psiko-higiene*. Alam Budi Kusuma, Pendekatan Psychotherapy al-Qur'an dalam Gangguan Kesehatan Mental (Suatu Kajian Psikologi Agama) *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017*, h. 131.

<sup>155</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, h. 154.

kapasitasnya dan selaras dengan lingkungannya serta tumbuh dan berkembang secara positif.

Dari berbagai definisi di atas kesehatan mental dapat dipahami; terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

Gangguan mental diartikan sebagai tidak adanya atau sesuatu kekurangan dalam hal kesehatan mental. Dari pengertian ini, orang yang menunjukkan kekurangan dalam hal kesehatan mentalnya, maka dimasukkan sebagai orang yang mengalami gangguan mental. Pengertian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kaplan dan Sadock, 1997<sup>156</sup> yang mengatakan gangguan mental itu "*as any significant deviation from an ideal state of positive mental health*" artinya penyimpangan dari keadaan ideal dari suatu kesehatan mental merupakan indikasi adanya gangguan mental.<sup>157</sup> Pertentangan (konflik) dalam batin akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam kehidupan rohani, yang dalam kesehatan mental disebut kekusutan rohani. Kekusutan rohani seperti ini disebut kekusutan fungsional, yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan mental.<sup>158</sup> Jadi gangguan mental secara sederhana dapat diartikan sebagai tiadanya atau kurangnya dalam hal kesehatan mental, dengan ditandai oleh adanya rasa tidak tenang, tidak aman, fungsi mental menurun dan terjadinya perilaku yang tidak tepat atau wajar.

Ketundukan manusia merupakan bagian dari factor intern manusia dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi (*Self*) ataupun hati nurani (*conscience of man*).<sup>159</sup> Fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT ialah manusia diciptakan mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. seperti yang ada dalam (QS Ar Ruum/30:30):

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak*

---

<sup>156</sup> Kaplan.H.I, Sadock. B.J, *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1997, edisi ketujuh, Jilid satu, h. 502-540.

<sup>157</sup> Moeljono Notoesodibjo Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, Malang: UMM Press, 2007, h. 42-43.

<sup>158</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, h. 176.

<sup>159</sup> Soedirjo, Moeljono, dan Latipun. *Kesehatan Mental Konsep dan Terapi*. Malang: UMM Press, 2005, h.124.

*ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar Ruum/30:30):*

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan hidup yang beragam. Namun demikian, keberagaman itu dikelompokkan menjadi dua bagian yang mendasar. Pertama, kebutuhan untuk keberlangsungan hidup dan pelestarian jenis (spesies). Kedua, kebutuhan untuk mencapai ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup. Dua kebutuhan pokok inilah yang mendorong atau memotivasi manusia melakukan aktifitasnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut. Jika seseorang dihadapkan pada dua pengaruh motivasi yang masing-masing sama kekuatannya tetapi tujuan keduanya berlawanan, maka motivasi pertama akan menariknya ketujuan tertentu. Adapun motivasi yang lain menariknya ketujuan yang berlawanan dengan tujuan pertama. Hal ini menyebabkan perasaan bingung dalam diri seseorang karena tidak mampu memenuhi kebutuhan kedua motivasi tersebut secara bersamaan. Kondisi seperti ini membingungkan seseorang dalam menentukan pilihan di antara dua tujuan yang berbeda. Kondisi seperti ini diistilahkan sebagai konflik kejiwaan. Akibatnya orang akan mengalami depresi, stress dan gangguan mental lainnya. Apabila dibiarkan dan tak disadari oleh setiap individu sehingga menjadi parah gangguan mental dapat berujung pada langkah bunuh diri.

Al-Qur'an menggambarkan konflik kejiwaan ini pada orang munafik yang bimbang dan ragu dalam menentukan pilihan antara keimanan dan kekufuran, antara bergabung dengan kelompok islam dan kelompok kafir. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 142-147, yaitu:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى  
يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.*

Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)? Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari

neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.

## F. Konsep *Shifa* dalam Al-Qur'an

Kata *shifa'* secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berarti obat atau penawar. Dalam kamus *al-Munjid al-Lughah waal-A'la myang* telah dikutip oleh Aswadi antara lain diartikan sebagai obat dan kesembuhan. Sedangkan dalam kamus Al-Qur'an karya Husain bin Muhammad, *shifa'* diartikan dengan empat sisi, yaitu: senang sehat, penjelasan, dan pinggir, karna kata yang terstruktur dari huruf-huruf *syin-fa'-alif* mengandung empat makna, yaitu: senang, *-al farah*, sebagaimana terdapat dalam QS. al-taubah: 14, sehat *al'afiyah*, sebagaimana terdapat pada QS. al-Syu'ara: 82, 19, penjelasan *al-Bayan* sebagaimana terdapat dalam QS. Yunus: 57.<sup>160</sup>

Dalam kamus Al-Bisri *shifa'* terangkai dalam kalimat *Shifa'un min al-maradI* yang berarti kesembuhan.<sup>161</sup> sedangkan dalam kamus Munawwir *shafa – Shifa 'an* berarti menyembuhkan, *as-shifa u jama'* dari kata *ashfiyatu* yang berarti obat.<sup>162</sup> Begitupun dengan makna *shifa'* yang diungkapkan dalam kamus kontemporer Arab bahwa kata *shifa'* sejalan dengan kata *I'la jun* yang berarti kesembuhan, pengobatan.<sup>163</sup> seluruh pengertian tersebut di ringkas dalam kamus Al-Kautsar, yang meguraikan makna *shifa'* sebagai penghilang, kesembuhan, sembuh serta benda yang menyembuhkan, yaitu obat.<sup>164</sup> Sejalan dengan pengertian diatas M. Qurays Syihab juga mengartikan kata *shifa'* dengan kesembuhan atau obat, pemaknaan ini sama dengan yang telah disebutkan oleh Muhammad Ishom El Saha dalam bukunya *Sketsa Al-Qur'an (Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur'an)*, *shifa'* digunakan juga dalam arti keterbebasan dari kekurangan,

<sup>160</sup> Aswadi, *Konsep Syifa dalam Al-Qur'an, Kajian Tafsir Mafatih al Ghaib Karya Fakhruddin al Razi*, Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012, h. 277.

<sup>161</sup> Adib Bisri, *Kamus Arab-Indonesia Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999, h. 321.

<sup>162</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, h. 731.

<sup>163</sup> Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996, h. 1139.

<sup>164</sup> Husin Al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar*, Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1990, 198



atau ketiadaan aral dalam memperoleh manfaat.<sup>165</sup> Ibnu Baqdis dalam sebuah karyanya mengartikan *shifa'* sebagai kesembuhan dari penyakit, baik fisik maupun psikis.<sup>166</sup> Penyakit *Syubat*,<sup>167</sup> yang mengotori aqidah dan keyakinan. Karena dalam al-Qur'an terdapat nasehat, motivasi, peringatan, janji, dan ancaman, yang akan memicu perasaan harap dan sekaligus takut, bagi para hamba.<sup>168</sup> Pendapat Imam as-Sa'di diperluas oleh penafsiran *Al-Qur'an al-Karim* yang ditulis oleh Tim Departemen Agama RI *shifa'* ditafsirkan sebagai penyembuh bagi penyakit yang bersarang dalam dada manusia, seperti penyakit sirik, kufur dan munafik, termasuk pula semua penyakit jiwa yang mengganggu ketentraman jiwa manusia, seperti putus harapan, lemah pendirian, memperturutkan hawa nafsu, menyembunyikan rasa hasad dan dengki terhadap semua manusia, perasaan dengki dan menyembunyikan permusuhan, mencintai kebatilan dan kejahatan serta membenci kebenaran dan keadilan.<sup>169</sup>

Menurut Munawar Kholil segala macam penyakit yang tengah diderita umat manusia saat ini pada dasarnya berasal dari dadanya. Maka dari itu manusia perlu terlebih dahulu membersihkan rohaninya, maka kemudian penyakit yang berasal dari lingkungan disekitarnya akan dapat dimusnahkannya.<sup>170</sup> *Shifa'* dalam studi al-Qur'an bagi ahli agama Islam ataupun lainnya, pada dasarnya tidak hanya terfokus pada kajian dimensi psikologis,<sup>171</sup> melainkan juga fisiologis,<sup>172</sup> sosiologis<sup>173</sup> dan spiritual.<sup>174</sup>

---

<sup>165</sup> Syihab, *Tafsir al-Misbah Volume 8, ...*, h. 532.

<sup>166</sup> Aswadi, *Konsep Syifa dalam Al-Qur'an, Kajian Tafsir Mafatih al Ghaib Karya Fakhruddin al Razi...*, h. 223.

<sup>167</sup> Secara lughawi (etimologi) berarti kemiripan, keserupaan, kesamaran, dan ketidakjelasan. Sedangkan secara istilah, menurut al-Ghazali, syubhat ialah sesuatu yang masalahnya tidak jelas bagi kita, karena hal tersebut terdapat dua macam keyakinan yang berlawanan yang timbul dari dua factor yang menyebabkan adanya dua keyakinan tersebut. Lihat: Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 908.

<sup>168</sup> Ammy Nur Baits, "Makna Al-Qur'an Sebagai Penyembuh", <https://konsultasisyariah.com/25359-makna-al-quran-sebagai-penyembuh.html>. (05Mei 2016)

<sup>169</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid IV*, Semarang: Effhar Offset, 1993, h. 404.

<sup>170</sup> Moenawar Kholil, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, Solo: Ramadhani, 1994, h. 110.

<sup>171</sup> *Shifa'* dalam kajian psikologis yaitu bentuk pengobatan yang terfokus pada makna kejiwaan manusia, hal ini sesuai dengan kajian arti dari psikologis sendiri. Lihat: Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Bandung: Gitamedia Press, T.t, 527.

<sup>172</sup> *Shifa'* yang terfokus pada pengobatan terhadap penyakit organ tubuh manusia beserta segala dimensi-dimensi internal manusia terutama dimensi biologis yang meliputi: sistem pencernaan, sistem kerja otak, dan lain-lain. Lihat: M. Dahlan Al Barriy, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994, h. 180.

<sup>173</sup> *Shifa'* yang bergelut dalam ilmu tentang sifat, gejala dan unsur-unsur sosial yang ada dalam masyarakat termasuk interaksi dan perilaku dan perkembangannya. Kajian ini bercabang, meliputi:

Dalam hal ini M. Qurais Syihab mengungkapkan bahwa *shifa'* bisa diartikan kesembuhan atau obat, dan digunakan juga dalam arti keterbebasan dari kekurangan, atau ketiadaan aral dalam memperoleh manfaat.<sup>175</sup> Ibnu Badis dalam sebuah karyanya mengartikan *shifa'* sebagai kesembuhan dari penyakit, baik fisik maupun psikis.<sup>176</sup>

M. Qurais Shihab ketika menafsirkan QS.Yunus: 57, mengungkapkan bahwasanya *shifa'* adalah bentuk penyembuhan penyakit dalam dada. sementara ulama memahami bahwa ayat-ayat al-Qur'an juga menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani. Yang termasuk dalam hal ini adalah ungkapan Muhammad Ali Ash-Shabuniy menegaskan bahwasanya makna *shifa'* pada ayat-ayat al-Qur'an itu tidak terbatas pada penyakit hati saja, melainkan juga bisa digunakan sebagai obat bagi penyakit jasmani, karena jika ayat-ayat itu dibaca akan menimbulkan barakah yang dapat menyembuhkan penyakit.<sup>177</sup> Setelah memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang *shifa'*, Muhammad Abdul Aziz Al-Khalidi membagi obat (*shifa'*) dengan dua bagian: Pertama, Obat *hissi*, yaitu obat yang dapat menyembuhkan penyakit fisik yaitu seperti madu, buah-buahan dan lemak hewani yang disebutkan dalam al-Qur'an. Kedua, obat *maknawi*, yaitu obat yang dapat menyembuhkan penyakit ruh dan qalbu manusia, seperti doa-doa dan isi kandungan dalam al-Qur'an.<sup>178</sup> pembagian dua kategori obat tersebut didasarkan pada asumsi bahwa dalam dua diri manusia terdapat dua substansi yang bergabung menjadi satu, jasmani dan rohani.

Beliau menambahkan bahwa kelainan jasmani tidak dapat disembuhkan dengan obat *maknawi*, begitupun sebaliknya, melainkan jasmani

1.Sosiologi kota, bentuk kecenderungan masyarakat yang hidup dalam lingkungan perkotaan.

2.Sosiologi *makro*, pengetahuan tentang sistem sosial secara total, atau dalam dimensi yang universal yang mencakup aspek masyarakat.

3.Sosiologi *mikro*, pengetahuan tentang sistem sosial dengan melihat secara khusus salah satu aspek dalam masyarakat

4.Sosiologi murni, sosiologi yang menitik beratkan orientasinya pada pengembangan teori-teori yang abstrak dan tidak langsung berhubungan dengan hal-hal yang bersifat praktis

5.Sosiologi pedesaan, ilmu khusus mengenai masalah kehidupan, perekonomian, social dan lain sebagainya dalam masyarakat pedesaan. Lihat: *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.*,

<sup>174</sup> Pemaknaan secara psikologis, fisiologis dan spiritual *Shifa'* lihat: Aswadi, *Konsep Syifa dalam Al-Qur'an...*, h. 2

<sup>175</sup> M. Qurays Syihab, *Tafsir alMisbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 532.

<sup>176</sup> Aswadi, *Konsep Syifa dalam Al-Qur'an...*, h. 223.

<sup>177</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik Surat Huud- Al-Isra*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, h. 539-540.

<sup>178</sup> Lin Tri Rahayu, *Psikoterapi Persepektif Islam dan Psikologi Kontemporer...*, h. 212.

menggunakan pengobatan *hissi* dan kelainan rohani menggunakan pengobatan maknawi, al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi umatnya. Di dalamnya terdapat ayat-ayat yang jelas bagi manusia yang mau menggunakan akalanya. al-Qur'an tidak meninggalkan sesuatu yang kecil apalagi yang besar kecuali mencatatnya. Tiada satupun perkara baru yang diperbuat manusia, demikian pula sains manusia kecuali pasti ada dalilnya di dalam al-Qur'an.<sup>179</sup>

---

<sup>179</sup> Djamaluddin Mahran, *Al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan dan Obat-Obatan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006, h.35.



## **BAB IV**

### **KONSEP PENANGGULANGAN DALAM AL-QUR'AN TERHADAP PATOLOGI DIGITAL**

#### **A. Revitalisasi Pemanfaatan IT di Era Modren**

Lev Monovich merupakan Professor of Visual Arts, University of California, San Diego, yang menulis buku *The Language of New Media*.<sup>1</sup> Lev Manovich mengidentifikasi lima karakteristik digital, yakni *numerik representasi*; *modularitas* (prinsip perakitan unit yang lebih besar dari yang lebih kecil); *otomatisasi*; *variabilitas*; dan *transcoding* (hubungan antara komputasi dan budaya sehari-hari). Menurutnya, teori digital selalu berkaitan erat dengan media, karena media terus berkembang seiring dengan majunya teknologi dari media lama sampai media terbaru, sehingga mempermudah manusia dalam segala bidang yang berkaitan dengan *Teori Digital*.

Digital adalah sebuah metode yang kompleks, dan fleksibel yang membuatnya menjadi sesuatu yang pokok dalam kehidupan manusia. Sedangkan Teori Digital adalah sebuah konsep pemahaman dari perkembangan Zaman mengenai Teknologi dan Sains, dari semua yang bersifat manual menjadi otomatis, dan dari semua yang bersifat rumit menjadi ringkas. Dan, saat ini, era teknologi digital tengah dimulai. Semua serba teknologi. Apakah ini yang disebut era modern, era yang sudah diprediksi oleh para ilmuwan sejak dulu. Era, di mana seluruh kegiatan manusia dikendalikan oleh kecanggihan teknologi: digitalisasi!

---

<sup>1</sup> Lev Manovich is Professor of Visual Arts, *University of California, San Diego*. His book *The Language of New Media*, MIT Press, 2001, h, 27.

Teknologi digital merupakan teknologi yang tidak lagi menggunakan tenaga manusia, atau manual. Tetapi cenderung pada system pengoperasian yang otomatis dengan sistem komputerisasi atau format yang dapat dibaca oleh komputer. Sistem digital adalah perkembangan dari sistem analog. Sebuah system digital menggunakan urutan angka untuk mewakili informasi. Tidak seperti sinyal analog, sinyal digital bersifat *noncontinuous*.

Peralihan sistem analog ke digital ini, telah mengubah banyak hal. Termasuk industri media. Kata media sendiri berasal dari bahasa latin yang memiliki arti sebagai perantara sebuah informasi dengan penerima informasi atau media perantara. Media baru secara sederhana adalah media yang terbentuk dari interaksi antara manusia dengan komputer dan internet secara khususnya. Contohnya sesuatu yang berhubungan dengan komputer dan internet yang di dalamnya ada *social network*, situs-situs web penyedia video dan audio. Bisa juga handphone di zaman sekarang ini karena mirip dengan komputer.

Peralihan pembaca media ini cukup berpengaruh pada keberlangsungan media. Ini bisa dilihat dari sejumlah data dan fakta, bahwa sudah banyak media (cetak) yang gulung tikar karena tidak lagi diminati pembaca meski berita berita yang disajikan bagus. Karena itu, banyak industri media yang dulu berbasis pada cetak (*printed*) kini sudah banyak yang beralih ke system online. Ini, tak lepas dari pesatnya perkembangan industri layanan internet. Yang mana, sebagian besar pelanggan media (cetak) telah beralih memanfaatkan teknologi online.

Karena lebih fleksibel, bisa membaca informasi terbaru kapan dan di mana saja menggunakan smartphone berbasis android—selama ada jaringan internet. Ini berbeda dengan cetak, yang harus menunggu besoknya untuk bisa meng-update informasi baru.<sup>2</sup>

Media sosial memiliki sejumlah karakter. Karakter pertama adalah partisipasi. Menjadi pengguna aktif sosial media tentu tidak dapat terhindarkan dari partisipasi. Mereka memberi kontribusi (dapat berupa status, foto, berbagi berita dll) dan nantinya akan mendapat *feedback*. Karakter selanjutnya adalah *keterbukaan*. Sosial media menawarkan keterbukaan untuk berbagi informasi, memberi komentar dan berkomunikasi dengan sesama *user* (sebagaimana karakter lain media sosial, yakni percakapan). Komunitas juga menjadi karakter media sosial lantaran para pengguna biasa menghimpun dari dalam suatu kelompok virtual berdasar kesamaan hobi atau pandangan politik atau lainnya. Terakhir, media social

---

<sup>2</sup>Rustam Aji, Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital), *Islamic Communication Journal*, Vol. 01, No. 01, Mei-Oktober 2016, h. 43.

menjanjikan keterhubungan, baik itu keterhubungan antar manusia maupun sumber informasi.<sup>3</sup>

Kelebihan media sosial dibanding media lain adalah mampu mempermudah komunikasi dengan semua orang, melintasi jarak dan waktu. Media sosial juga dianggap mampu memangkas hirarki komunikasi. Misalnya, komunikasi seorang kepala daerah melalui Instagram dengan *follower* atau masyarakat. Sehingga pelayanan diharapkan semakin baik karena komunikasi yang juga semakin baik dan tidak hirarkis. Media sosial juga dapat membangun mental penggunanya, lantaran media sosial memiliki sejumlah model komunikasi.

Adapun kekurangan media sosial salah satunya adalah mereduksi kualitas komunikasi. Sebab para pengguna tidak bertemu secara nyata saat melakukan komunikasi. Media sosial juga dapat mengikis kemanusiaan karena interaksi yang terlalu intens dengan komputer atau gadget. Pada tataran tertentu juga mengakitbatkan sikap apatis, perasaan terpisah dari lingkungan sekitar.<sup>4</sup>

*We Are Social* dan *Hootsuite* melansir data media sosial yang paling banyak digunakan orang Indonesia. Hasilnya adalah YouTube 43%, Facebook 41%, WhatsApp 40%, Instagram 38%, Line 33%, BBM 28%, dan Twitter 27%. Riset tersebut juga mengungkap rata-rata masyarakat Indonesia menghabiskan 3 jam 23 menit sehari untuk mengakses di media sosial dan 8 jam 51 untuk berselancar di internet.<sup>5</sup>

Membaca data di atas dapat dibayangkan peluang besar bagi dakwah digital di Indonesia. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan generasi milenial, generasi yang sangat akrab dengan sosial media, yang memiliki karakter unik, dan di masa mendatang menjadi generasi yang kian menentukan.<sup>6</sup> Hanya saja, komunikasi yang termediasi komputer bukan tanpa persoalan. Komunikasi yang berlangsung dengan tatap muka tentu memiliki konsekuensi yang berbeda dengan komunikasi yang termediasi komputer (internet/sosial media). Komunikasi yang termediasi menghadirkan distorsi, yang dapat berakibat kekeliruan dalam menerima pesan dan sebagainya.

Tiap-tiap generasi memiliki karakternya sendiri. Milenial misalnya, dianggap sebagai generasi yang realistis, optimis dan toleran. Menurut Lancaster & Stillman generasi milenial sangat menghargai perbedaan,

<sup>3</sup>Antony Mayfield, *What is Social Media*, United Kingdom: iCrossing, 2008, h. 6.

<sup>4</sup>Jan Van Dijk, *The Network Society: Social Aspects of New Media*, London: SAGE Publications, 2006.

<sup>5</sup>130 Juta Orang Indonesia Tercatat Aktif di Medsos <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3912429/130-juta-orang-indonesia-tercatat-aktif-di-medsos> diakses 23 September 2018.

<sup>6</sup>Subhan Setowara. *Tentang Muslim Milenial dan Kiprah Mereka* dalam *Muslim Milenial: Catatan dan Kisah Wow Muslim Zaman Now*. Bandung: Penerbit Mizan, 2018, h. 1.

memilih bekerja sama daripada menerima perintah, dan pragmatis ketika memecahkan persoalan. Selain itu, dalam bekerja mereka fokus pada prestasi, percaya diri, dan menjunjung nilai-nilai moral dan sosial.<sup>7</sup>

Yuswohady dkk menggunakan istilah *Gen M* untuk satu generasi muslim di Indonesia yang lahir pada kurun 1989-1993. Mereka memiliki ciri religius, modern, selalu terkoneksi, konsumtif, humanis, inklusif. Yuswohady dkk juga mengenalkan istilah “*the new cool*” bagi Gen M. Salah satu contoh “*the new cool*” adalah gaya hidup halal, ziswaf, kewirausahaan muslim dan dakwah digital.<sup>8</sup> Pandangan lain tentang pembagian generasi datang dari Muhammad Faisal.<sup>9</sup> Hal tersebut didasari persepsi bahwa pembagian generasi yang ada dirasa tidak sesuai untuk konteks Indonesia. Menurutnya, Indonesia memiliki karakter unik tersendiri.

Saat ini era berada dalam proses perubahan dan peradaban modern yang bersifat totaliter dan tertumpu pada prinsip rasio menuju peradaban modern yang bersifat egaliter dan terpusat pada prinsip-prinsip multi kultural. Peter Drucker, seperti yang dikutip Dawam Raharjo, menyatakan bahwa era sekarang memasuki tahap baru. Masa modernitas telah usai dan kita harus berpikir dalam kacamata lain, karena kacamata lama tidak bisa dipergunakan untuk memahami masa sekarang.

Dengan kata lain telah terjadi perubahan paradigmatik banyak diantara kita tidak menyadarinya.<sup>10</sup> Apa yang berlangsung secara global ini, bagaimanapun akan memaksa dunia untuk menerima dampak yang akan terjadi. Masyarakat harus dipersiapkan, karena hanya masyarakat yang mampu bersikap dan berpikir pluralistik serta memiliki pijakan-pijakan yang kokoh yang dapat eksis secara mandiri dalam mengemban peradaban baru itu. Tanpa persiapan dimaksud, suatu masyarakat dapat dipastikan akan dilanda kebingungan dan ketergantungan atau bahkan akan mengalami kehancuran.

Peradaban pascamodern membutuhkan generasi yang unggul dan mampu berpacu dalam keberagaman kultural tanpa kehilangan jati diri. Generasi dimaksud tidak saja hanya “cerdas”.<sup>11</sup> Tetapi juga mampu bersikap dan berpikir pluralistik serta memiliki *besic kultural* yang kokoh, sebagai bekal yang antisipatif. Kita membutuhkan suatu sistem pendidikan yang sejalan dengan iklim peradaban pascamodern. Pendidikan modern yang

---

<sup>7</sup> Yanuar Surya Putra, “Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi” *Jurnal Among Pakarti* Vol. 9, No. 18 2016: h. 125.

<sup>8</sup> Yuswohady dkk, *Gen M: Generation Muslim*, Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2017.

<sup>9</sup> Muhammad Faisal, *Generasi Phi: Memahami Milenial Pengubah Indonesia*, Jakarta: Republika Penerbit, 2017, h. 7.

<sup>10</sup> Dawam Raharjo, M. *Indonesia dalam Sistem Dunia, dalam Ulumul Qur'an*, Jakarta: tp, 1993, h. 8.

<sup>11</sup> Soedijarto, *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, Jakarta: Grasindo, 1991, h. 141.



berorientasi pada kemampuan “*saintific*” dan “*rasional*” semata sudah tertinggal, bahkan salah arah.

Sistem pendidikan modern sarat dengan nuansa sosiokultural yang lebih proporsional dan aktual. Tanpa antisipasi yang tepat ke arah ini. Lembaga pendidikan kita akan kehilangan makna di tengah masyarakat.<sup>12</sup> Begitu juga teknologi informasi, ratusan satelit komunikasi diorbit geostationer bergerak anggun mengikuti rotasi bumi. Sementara itu ribuan kilometer kabel serat optik merambah di dasar samudera. Perkawinan antara teknologi transmisi mutakhir ini dengan komputer telah melahirkan sebuah era baru, era informasi. Era dimana manusia bisa saling berhubungan dari ujung bumi yang satu ke ujung lainnya dalam kecepatan *nano-second*. Era pengiriman data lintas batas wilayah, konferensi jarak jauh, pengiriman melalui jaringan internet e-mail dan facsimile, dan cetak jarak jauh bukan lagi suatu cerita khayalan.

Era dimana program televisi dari satu negara dapat ditonton secara serentak oleh ratusan juta permisa di puluhan negara. Era konstataasi Marshall McLuhan tentang akan hadirnya “Desa global” (*global village*) dalam beberapa hal telah menjadi kenyataan.<sup>13</sup>

Tehnologi Informasi adalah alat penghubung antara berbagai bagian lembaga pendidikan sehingga menjadi menjadi satu kesatuan yang utuh dalam institusi tersebut. Lembaga pendidikan sangat membutuhkan teknologi informasi agar kehidupan pendidikannya menjadi modern dan terus mengalami penyesuaian. Kehadiran dan perkembangan pesat di bidang teknologi telekomunikasi multimedia, dan informasi, mendengarkan ceramah, (berkumpul) mencatat di atas kertas sudah ketinggalan zaman.

Dalam hal ini sangat diperlukan adanya restrukturisasi manajemen dan sistem pendidikan sebagaimana yang ditawarkan H.AR Tilar.<sup>14</sup> dengan menyebutkan bahwa di era globalisasi ini sudah selayaknya dunia pendidikan baik dari segi metodologi pembelajaran, media dan bahkan sampai kepada manajemen dan perencanaan pendidikan memerlukan teknologi dan sistem informasi yang terarah dan maju.

### **1. Revitalisasi Pendidikan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) revitalisasi berasal dari kata vital yang berarti “sangat penting” (untuk kehidupan).<sup>15</sup> Revitalisasi berarti proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun. Mattulada menyatakan bahwa,

<sup>12</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1987, h. 7.

<sup>13</sup> Marwah Daud Ibrahim, *Tehnologi Emansipasi Dan Transendensi Wacana Peradaban Dengan Visi Islam*, Bandung: Mizan, 1994, h. 15.

<sup>14</sup> H.AR.Tilar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, h. 5.

<sup>15</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, 1802.

revitalisasi yaitu suatu upaya yang dilakukan untuk menghidupkan kembali sebuah tradisi tertentu.<sup>16</sup> Dengan demikian secara umum pengertian dari revitalisasi merupakan sebuah usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali. Kata revitalisasi juga sering digunakan untuk melakukan satu tujuan misalnya revitalisasi pendidikan, revitalisasi sebuah kawasan, revitalisasi kearifan lokal dan beragam revitalisasi lainnya seiring dengan perkembangan zaman.

Pengertian lain tentang revitalisasi muncul dari berbagai macam kalangan. Satu sama yang lain mungkin saling bertentangan. Dalam dinamika keilmuan, hal itu wajar terjadi, karena pada prinsipnya tidak akan ada definisi yang pasti. Dalam konteks ini, ada yang mengasumsikan bahwa istilah revitalisasi hanya bisa digunakan untuk masalah dan bidang tertentu, yaitu dalam hal upaya untuk menghidupkan kembali kawasan mati, sehingga diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas lingkungan kawasan yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup dari penghuninya.

Revitalisasi pendidikan agama Islam menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk menyiapkan generasi muda Islam yang cemerlang. Revitalisasi pendidikan agama Islam dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun perguruan tinggi. Revitalisasi dalam dunia pendidikan dilakukan untuk menghidupkan kembali tradisi keilmuan di masa kejayaan Islam. Sehingga akan dapat memajukan pendidikan Islam pada zaman sekarang.<sup>17</sup> Jadi, revitalisasi yaitu suatu usaha untuk menghidupkan kembali suatu tradisi tertentu, yang akan menjadikan semakin maju dan berkembang di zaman sekarang.

Pendidikan berasal dari kata didik yang berawalan pen- dan akhiran -an, yang mempunyai arti hal atau cara mendidik. Pendidikan juga berasal dari bahasa Yunani, yaitu pedagogie yang mempunyai arti bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>18</sup> Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk memberikan sebuah bimbingan atau pengarahan untuk mengembangkan jasmani dan rohani anak agar menjadi manusia yang sempurna.<sup>19</sup> Pendidikan perspektif Islam yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkannya dari sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan As Sunah.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Moh.Shofan, *Merawat Pemikiran Buya Syafi'I KeIslaman, KeIndonesiaan dan Kemanusiaan*, h. 283.

<sup>17</sup> Moh.Shofan, *Merawat Pemikiran Buya Syafi'I ...*,h. 284

<sup>18</sup> Hasan Basri, *Landasan Pendidikan Bandung: Pustaka Setia*, 2013, h.13.

<sup>19</sup> Hasbi Siddik, "Hakikat Pendidikan Islam", *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, no.1 2016: h. 92.

<sup>20</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*, 2012, 29.

Pendidikan Islam juga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pendidik untuk membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang menjadi seorang dewasa yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam dapat disebut juga sebagai sebuah proses yang dilakukan secara berkesinambungan dimulai sejak dalam rahim seorang ibu, usia dini, remaja, dewasa sampai usia lanjut.<sup>21</sup> Pendidikan Islam menurut pendapat Yusuf Qardawi yaitu pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, akhlak dan keterampilannya. Sedangkan menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam merupakan suatu proses untuk menyiapkan generasi muda agar dapat mengisi peranannya, memindahkan pengetahuannya dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia melakukan amal di dunia dan mengunduh hasilnya di akhirat.<sup>22</sup>

Menurut J F Lyotard pascamodernisme adalah ketidakpercayaan pada metanarasi yang berlaku secara universal<sup>23</sup> Ia menolak modernisme yang semata berpijak pada positivisme dan prinsip rasional. Jika modernisme bersifat elitis, pasca modernisme bersifat *egaliter*, *desentris* dan terbuka, sehingga terhindar dari semua bentuk dominasi dan bisa diakses oleh masyarakat manapun. Di antara sifat-sifat pascamodernisme adalah multi kultural dan demokratis, skeptik pada ortodoksi tradisional, menolak pandangan dunia totaliter, universal, menolak adanya suatu solusi akhir dan jawaban lengkap, multi media dan multi wacana, mendukung perbedaan wacana dan memiliki bahasa yang kompleks.<sup>24</sup>

Pascamodernisme juga menyukai kebebasan meneliti, menggugat kemapanan struktur, memacu keinginan untuk saling mengerti serta menolak kecongkakan intelektual dan kajian akademik *ivory tower* (menara gading). Pascamodernisme merupakan fase sejarah humanitas yang sarat dengan tawaran-tawaran baru yang sangat langka dalam priode modern. Oleh pasca-modernisme, kita diberikan kemungkinan untuk mendekati berbagai kultur, masyarakat dan bangsa secara lebih dekat dan lebih terbuka.

Pascamodernisme memberi harapan-harapan baru tentang tatanan dunia yang lebih dialogis, harmonis dan seimbang.<sup>25</sup> Modernisme yang akan segera kita tinggalkan menawarkan sebuah peradaban universal. Tapi celakanya

<sup>21</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam Bandung: Pustaka Setia, 2013, h. 6-7.

<sup>22</sup> Hasbi Siddik, "Hakikat Pendidikan Islam", *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, h. 92

<sup>23</sup> Lyotard, J.F., *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, Minneapolis, University Of Minnesota Press, 1984, h. xxiii.

<sup>24</sup> Akbar S Ahmed, *Postmodernisme and Islam: Predicament and Promis*, terjemahan M. Sirojin, *Postmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Bandung: Mizan, 1994, h. 9.

<sup>25</sup> Akbar S Ahmed, *Postmodernisme and Islam: Predicament and Promis*, terjemahan M. Sirojin, *Postmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam...*, h. 27.

konsep peradaban itu diimplementasikan secara diskriminatif; hanya manusia berkulit putih yang diklaim memiliki dan mampu mengaplikasikannya.<sup>26</sup> Akibatnya, universalisme berubah makna menjadi *westernisme*: rasionalisme berubah menjadi sekulerisme; kemajuan diartikan menjadi seperti Barat.

Pascamodernisme menolak semua bentuk diskriminasi dan dominasi kultural seperti itu dan mendorong peradaban yang *hiterarkis* bukan herarkis.<sup>27</sup> Sebenarnya Islam tidak menolak universalisme asalkan sesuai dengan fitrah kejadian manusia, tidak diskriminatif. Nilai – nilai Islam, selain harus disebarkan ke seluruh umat manusia, juga terdapat pada setiap manusia dan bangsa.<sup>28</sup> Nilai-nilai kearifan yang ditawarkan pasca-modernisme memang merebak dalam peradaban global yang sedang didominasi Barat. Tapi nilai – nilai kearifan atau “hikmah” tidak mengenal batasan kebangsaan, “*hikmah itu adalah hak milik Muslim yang hilang, karena itu pungutlah setiap kali di jumpai*”. Di satu sisi, kita dihadapkan kepada fenomena yang menyatu, menyeragam dan melebur dalam suatu peradaban global yang dominan.

Di sisi lain, kita harus berkuat pada keberagaman dan kemajemukan. Kenyataan ini menyadarkan kita bahwa jadi diri dan kemampuan *survival* tidak hanya ditentukan oleh kemampuan untuk mengendalikan pluralisme yang ada, tetapi juga oleh kemampuan berpikir dalam kerangka pluralisme tersebut. Diperlukan adanya kemampuan untuk mengendalikan setiap kecenderungan *primordialisme* dan *sektarianisme* yang muncul di sekitar kita.<sup>29</sup> Pascamodernisme sangat menekankan prinsip penolakan terhadap kepastian sebuah teori. Sebuah teori harus dikendalikan dengan sikap kritis, dialogis dan terbuka.<sup>30</sup> Kita dituntut untuk terus berfikir secara mendalam tentang hal-hal yang selama ini dianggap sebagai suatu yang pasti serta untuk menghargai pendapat lain, yang selama ini kita lecehkan.

Hal ini membutuhkan sebuah sikap terbuka, kritis, demokratis dan tawaddhu. Kehadiran teknologi informasi dan pemanfaatannya untuk menjadi pendidikan lebih maju dan modern serta mengatasi persaingan global dalam dunia pendidikan. Rogers dalam bukunya *Communication Tehnologi*, Mengemukakan bahwa teknologi informasi merupakan perangkat keras bersifat organisatoris dan meneruskan nilai-nilai sosial dengan siapa individu

<sup>26</sup> Dawam Raharjo, M. *Indonesia dalam Sistem Dunia*, dalam Ulumul Qur’an Jakarta, 1993: h. 14.

<sup>27</sup> Marwah Daud Ibrahim, *Benturan atau Pengkayaan Peradaban*, dalam Ulumul Qur’an nomor 5 Vol IV th. 1993.

<sup>28</sup> Dawam Raharjo, M, *Indonesia dalam Sistem Dunia...*, h. 5.

<sup>29</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktria dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992, h. 210.

<sup>30</sup> Arief Budiman “*Posmo: Apa Sih*” Tempo, 19 Oktober 1993, Soedjatmoko, 1991, h. 8.

atau khalayak mengumpulkan, memproses dan saling mempertukarkan informasi dengan individu atau khalayak lain.<sup>31</sup> Pendapat tersebut mengisyaratkan bagaimana teknologi informasi dapat memberikan andil dalam proses komunikasi individu secara efektif khususnya dalam menembus ruang dan waktu ketika berkomunikasi dengan individu lainnya.

Kencenderungannya dalam upaya memperoleh efektivitas komunikasi jarak jauh ini tidak terlepas dari komponen komunikasi jarak jauh seperti *tools*, atau dalam konteks teknologi informasi, maka teknologi yang digunakan di antaranya komputer dan piranti pendukung lainnya. Setiap kita perlu mendengarkan suara lain dalam rangka membangun wacana intelektual dan mencari kebenaran dan kebermaknaan. Memang ada kebenaran yang satu, yang unik, tetapi tidak ada kebenaran yang dapat dicapai secara substatntif dan final. Yang mutlak hanyalah prosudur mencari kebenaran itu.

Pandangan tradisional bahwa lembaga pendidikan tinggi bertujuan untuk memperbesar khazanah pengetahuan ilmiah umat manusia dan mendidik tenaga kerja tingkat tinggi,<sup>32</sup> sudah tidak relevan lagi. Pandangan demikian berlaku bagi masyarakat statis. Masyarakat pascamodern yang begitu dinamis membutuhkan perguruan tinggi yang mampu melahirkan ilmu pengetahuan baru dan mengembangkan ilmu yang telah ada melalui lembaga penelitian. Lulusan perguruan tinggi diharapkan mampu memiliki inovasi dan cara berpikir baru serta memahami kebutuhan dan tantangan dunia nyata. Kecuali itu, lulusan perguruan tinggi diharapkan juga mampu menghargai harkat kemanusiaan, melakukan kritik sosial dan memberi alternatif solusi terhadap keadaan bangsa dan negara yang sedang dilandasi krisis multi dimensional seperti sekarang ini.

Dalam konteks ini, Pendidikan diharapkan mampu membekali peserta didik dengan pemahaman terhadap proses transisi sosial yang sedang terjadi, baik secara rasional maupun kultural. Keterkaitan dan keterpaduan antara Pendidikan dengan dunia nyata adalah suatu syarat mutlak. Lembaga Pendidikan juga hendaknya memberikan porsi pendidikan etik yang cukup. Peserta didik membutuhkan moral *reasoning* (penalaran akhlak) untuk menghadapi dilema moral yang selalu muncul. Mereka hendaknya memiliki komitmen prilaku pada ilmu pengetahuan, karena tanpa komitmen prilaku pengetahuan akan menjadi beku (*cold knowledge*).<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Everect M.Rogers, *Communication Tehnology*, New York: Prentice-Hail Company, 1989, h. 5.

<sup>32</sup> Soedjatmoko “*Manusia dan Dunia yang Sedang Berubah*” dalam Conny R.Seniawan & Sudijarto (Ed) *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, Jakarta: Grasindo, 1991, h. 11.

<sup>33</sup> M.Siroji, *Postmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Bandung: Mizan, 1993, h. 70.

Pola pengajaran dengan disiplin “kerajaan”. Mendikte dan menghafal sudah harus dikurangi dan ia harus diarahkan kepada proses yang memberi porsi aktif yang lebih besar kepada siswa, dengan pola diskusi misalnya. Pandangan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kebenaran sedikit demi sedikit dapat dihilangkan, karena kebenaran ilmu pengetahuan adalah kebenaran yang terus berubah.<sup>34</sup> Kegiatan di dalam kelas tidak terlalu esensial. Ia hanya sekedar pengantar terhadap pembentukan kemampuan penalaran mahasiswa untuk dapat mencari dan menggali pengetahuan secara mandiri, baik melalui perpustakaan maupun penelitian.

Fungsi utama pendidik tak lebih hanya sekedar menumbuhkan kesadaran, sikap, disiplin, etos ilmiah dan menjadi rekan dalam mencari kebenaran ilmiah bagi masing-masing mahasiswanya.<sup>35</sup> Bila perspektif pascamodern dapat kita jadikan acuan, diharapkan lembaga pemerintah dan lembaga lembaga internasional. Yang seharusnya terjadi ialah adanya kerjasama dan kemitraan antar lembaga di mana bukan sebagai pelengkap penderita Lembaga pendidikan mampu membenah diri (dengan kepemimpinan dan manajemen baru) menjadi sebuah lingkungan megapolis yang bebas, otonom, mandiri, transparan serta kaya dengan beragam corak pemikiran, disiplin keilmuan,

Dengan semangat pascamodernisme, diharapkan perkembangan tersebut akan terwujud, sehingga institusi ini dapat menampilkan dirinya sebagai pusat keunggulan atau dinamika bagi para akademikus dari berbagai latar belakang disiplin ilmu dalam mengembangkan berbagai disiplin ilmu keislaman yang sesuai dengan perkembangan. menginterpretasi dan merekayasa fenomena riil kehidupan manusia dengan pendekatan kecendekiawanan Islam, bukan sekedar untuk membuktikan bahwa agama “dapat bertahan hidup Pendidikan bukanlah sebuah proses “penyuapan” nilai, tetapi ia merupakan proses penawaran nilai, keputusan untuk menerima atau menolak sangat tergantung dari siapa yang meresponnya. Pendidikan harus bersifat dialogis dan berorientasi pada penemuan dan pemecahan masalah, sehingga melahirkan output yang siap belajar lebih lanjut dan berkemampuan memilih.<sup>36</sup>

Pola Pendidikan yang *sentralistik* dan *monolog* akan sulit mewujudkan kemampuan kritis dan dekonstruksi, sebagaimana yang diharapkan. Telah disinggung sebelumnya pascamodernisme mengklaim bahwa tidak ada kebenaran tunggal, karena pandangan kebenaran itu sendiri tidak bisa

---

<sup>34</sup> Soedjatmoko “*Manusia dan Dunia yang Sedang Berubah*” dalam Conny R.Seniawan & Sudijarto (Ed) Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI, Jakarta: Grasindo, 1991, h. 14.

<sup>35</sup> Soedjatmoko “*Manusia dan Dunia yang Sedang Berubah...*”, h. 15.

<sup>36</sup> Mastuhu, H. *Pembaharuan Pendidikan Islam: Konsepsi dan Pengantar Dasar*, Jakarta, 1993, h. 103.

dimaknai secara tunggal. Kebenaran atas suatu masalah ilmiah adalah produk sejarah, kesepakatan dan kebudayaan.

Kontribusi kebenaran dihasilkan dari interaksi manusia dengan lingkungannya berdasarkan tuntutan konkrit. kebenaran ilmu pengetahuan tidak bersifat *absolut*, tetapi relatif.<sup>37</sup> Untuk mewujudkan harapan dan keinginan tersebut, maka kita harus mempersiapkan generasi yang memiliki intelektualitas agar dapat berpikir pluralitas serta memiliki moralitas sebagai pijakan-pijakan yang kokoh diperkirakan dapat eksis secara mandiri dalam mengemban peradaban baru.

## 2. Pemanfaatan Digital dalam Pendidikan

Era digital membawa dampak yang begitu besar bagi kehidupan umat manusia dewasa ini. Banyak sektor kehidupan yang mengalami perubahan dan kemajuan berkat teknologi yang dihadirkan di era ini. Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional juga tak bisa dilepaskan begitu saja dari keberadaan dan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technology*) di era digital.

Bahkan keterlibatan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan saat ini bukan lagi sebuah pilihan, melainkan kebutuhan mutlak yang mesti dimiliki dan dimanfaatkan perguruan tinggi (termasuk Lembaga pendidikan jenjang lainnya, dari penulis) jika ingin meningkatkan penyelenggaraan pendidikannya.<sup>38</sup> Atas dasar hal tersebut, maka Pendidikan Islam mesti segera berbenah dan menyiapkan dirinya untuk terlibat aktif di dalamnya.

Perkembangan penggunaan teknologi informasi melalui beberapa tahap, yaitu tahap pertama, adalah penggunaan *Audio Visual Aid (AVA)*. Penggunaan AVA yaitu alat bantu berbentuk audio (memanfaatkan pendengaran) dan Visual (memanfaatkan penglihatan) di kelas untuk menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu juga agar pembelajar mengembangkan kemampuan berpikirnya. Tahap kedua, penggunaan komputer dalam pendidikan. Peningkatan produktivitas pendidikan dapat dicapai melalui penggunaan teknologi.

Perkembangan teknologi telah mengubah masyarakat dari industri menjadi informasi, ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya masyarakat berpendidikan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi, seperti adanya komputer, baik dari segi perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*). Pengembangan sistem dapat berarti menyusun

---

<sup>37</sup> Muhammad Dahlan, Pendidikan dan Postmodernisme” *Republika*, 4 Mei 1993, h. 6

<sup>38</sup> Ricardus Eko Indrajit dan Ricardus Djikopranoto, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*, Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2006, h. 339. Teknologi informasi dan komunikasi merupakan semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan (akuisisi), pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi. Lihat Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, h. 1.

suatu sistem yang baru menggantikan sistem yang lama secara keseluruhan atau memperbaiki sistem yang telah ada. Pengembangan teknologi informasi dan komunikasi berbasis komputer memiliki beberapa tahapan dari mulai sistem itu direncanakan sampai dengan diterapkan, dioperasikan dan dipelihara

Dalam konteks yang lebih luas, teknologi informasi dan komunikasi merangkul semua aspek yang berhubungan dengan mesin (computer dan telekomunikasi) dan teknik yang digunakan untuk menangkap (mengumpulkan), menyimpan, memanipulasi, mengantarkan dan mempersembah suatu bentuk informasi yang besar. Komputer yang mengendalikan semua bentuk ide dan informasi memainkan peranan yang penting. Pengumpulan, pemrosesan, penyimpanan dan penyebaran informasi suara, gambar, teks dan nomor oleh gabungan pengkomputeran dan telekomunikasi yang berasaskan *mikro elektronik*. Teknologi informasi dan komunikasi menggabungkan bidang teknologi seperti pengkomputeran, telekomunikasi dan elektronik dan bidang informasi seperti data, fakta dan proses.

Banyak peluang dan tantangan yang muncul di era ini. Peluang-peluang yang ditawarkan sejatinya dapat menjadi modal dan kesempatan berharga bagi pendidikan Islam agar dapat menampilkan dirinya sebagai sebuah keunggulan di tengah-tengah aneka peradaban global. Sementara tantangan dapat dilihat sebagai pijakan untuk mengeksplorasi kelebihan yang dimiliki sekaligus mengevaluasi berbagai kekurangan yang selama ini melingkupi Pendidikan Islam.<sup>39</sup> Peluang besar yang ditawarkan pada era ini khususnya bagi perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan Islam di antaranya adalah terbukanya informasi bagi masyarakat guna mengakses informasi Pendidikan serta programnya, kesempatan untuk berkiprah secara optimal dalam berbagai bidang, saling terbukanya kesempatan untuk meningkatkan kerja sama dengan berbagai lintas instansi, dan lain sebagainya.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Pendidikan merupakan gejala semesta (*Fenomena Universal*) dan berlangsung sepanjang hayat manusia, dimanapun manusia berada. Di mana ada kehidupan manusia, disitu pasti ada pendidikan.

---

<sup>39</sup> Nuryadin, Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital, *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03 No.1 Juni 2017, h. 122.



Pendidikan merupakan usaha yang sadar guna meningkatkan pengembangan manusia. Manusia yang awalnya tidak mengetahui sesuatu, melalui pendidikan, manusia itu bisa mendapatkan ilmu yang berguna bagi pengembangan dirinya serta meningkatkan kapasitasnya sebagai seorang manusia.

Menurut *Dictionary Of Education*, pendidikan adalah proses ketika seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat tempat ia hidup, proses social ketika orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum. Sir Godfrey Thomson mengemukakan bahwa pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan yang tetap (permanen) di dalam setiap kebiasaan-kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya, dan sikapnya.

Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam seperti disebutkan sebelumnya beragam dan bervariasi, baik berupa tantangan internal maupun eksternal. Di antara tantangan-tantangan internal yang dihadapi Pendidikan Islam, menurut Arifi, yaitu orientasi dan tujuan pendidikan, pengelolaan (manajemen), dan hasil (*out put*).<sup>40</sup> Tilaar menyebutkan tantangan utama pendidikan adalah kualitas.<sup>41</sup>

Sedangkan tantangan eksternal yang muncul adanya pertarungan ideologi-ideologi besar dunia. Selain itu juga menghadapi berbagai kecenderungan (tantangan) yang menurut Daniel Bell ditandai dengan lima hal yaitu,

- a. Kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan.
- b. Kecenderungan fragmentasi politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat. Hal ini bisa dijumpai dalam pendidikan Islam seperti model pembelajaran yang akomodatif dan partisipatoris
- c. Kecenderungan penggunaan teknologi canggih (*sofisticated technology*) khususnya teknologi komunikasi dan informasi seperti komputer. Pendidikan Islam tak ketinggalan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut dalam urusan pendidikannya.
- d. Kecenderungan *interdependency* (kesalingtergantungan), yaitu suatu keadaan di mana seseorang baru dapat memenuhi kebutuhannya apabila

---

<sup>40</sup> Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010, h. 144.

<sup>41</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012, h. 170.

dibantu oleh orang lain. Pendidikan Islam memiliki ketergantungan pada tuntunan masyarakat dan pengguna lulusan.

- e. Kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*) yang mengakibatkan terjadinya pola pikir (*mindset*) masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik dan psikisnya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar.<sup>42</sup>

Tentunya berbagai tantangan di atas menjadi ujian bagi pendidikan Islam. Apakah mampu menghadapinya ataukah justru sebaliknya? Oleh karena itu, dibutuhkan formula dan strategi menyeluruh dalam melihat peluang serta tantangan besar di era serba digital saat ini. Pendidikan Islam tidak boleh menutup mata apalagi mengabaikan hal tersebut, karena secara perlahan atau secepatnya, perubahan zaman akan terus terjadi dan perkembangan digital akan berlansung pesat, yang berpengaruh besar bagi peradaban dunia.

Sedangkan tantangan eksternal yang muncul adanya pertarungan ideologi-ideologi besar dunia.<sup>43</sup> Selain tantangan diatas di era digital ini, yang lebih urgen dan harus dihadapi oleh lembaga pendidikan islam adalah tantangan yang meliputi aspek kelembagaan dan penguatan konteks materi pendidikan. Karena pengelolaan manajemen pendidikan islam terkontaminasi kepada cepatnya perubahan digitalisasi di setiap waktu yang diingatkan kepada dua kategori pendidikan yang masuk ke permukaan pendidikan yang dikendalikan oleh pasar (*market driven education*) dan pendidikan yang berorientasi kepada penciptaan pasar (*market creationbased education*).

Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam membutuhkan SDM yang handal, memiliki komitmen dan etos kerja yang tinggi, manajemen yang berbasis sistem dan infrastruktur yang kuat, sumber dana yang memadai, kemauan politik yang kuat, serta standar yang unggul.<sup>44</sup> Dunia pendidikan harus tanggap terhadap era digital yang dimunculkan dengan sistem berbasis internet dalam manajerialnya.

Dalam laporan Indonesian Digital *Education and E-Learning Market Outlook to 2018-Rising Trend Of Blended To drive The Future Growth*

---

<sup>42</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, h. 14-17.

<sup>43</sup> Ideologi-ideologi yang dimaksud adalah kapitalisme, materialisme, naturalisme, pragmatisme liberalisme bahkan ateisme yang secara keseluruhan berpusat pada kesadaran manusia (anthrocentris). Berbeda dengan karakteristik keseimbangan ajaran Islam yang memadukan antara berpusat pada manusia (anthropocentris) dan berpusat pada Tuhan (theocentris). Lihat Abuddin Nata, *Kapita Selektta*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, h. 13.

<sup>44</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selektta*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, h. 18.

menyatakan<sup>45</sup> “Lembaga pendidikan terkenal terkemuka di negara ini telah menjadi lebih reseptif terhadap penerapan komponen pembelajaran *hi-tech*. kemajuan teknologi dibidang pendidikan di Indonesia telah memberikan sejumlah manfaat bagi institusi pendidikan dan juga pelatih perusahaan seperti pelatihan multi-media, tas online dan tutorial, video streaming langsung dengan fakultas pengajaran dan beberapa fasilitas lainnya”.

Kondisi tersebut menuntut kepada perubahan-perubahan yang lebih efektif dan efisien dalam aspek pembelajaran dengan mengarah kepada pembelajaran based on digital. Pembelajaran digital dalam hal ini adalah menggunakan perangkat pembelajaran yang telah menggunakan teknologi canggih era milenial dan direlevansikan dengan perkembangan zaman yang selalu *update*. Seperti media pembelajaran, penyediaan layanan praktikum dan metode pembelajaran yang seluruhnya dengan teknologi. Penggunaan pembelajaran berbasis digital yang disebut *e-learning* faktanya sudah beberapa tahun yang lalu yang semakin berkembang dari masa ke masa seiring perkembangan teknologi dan komputerisasi.

Namun yang lebih penting dengan tren pembelajaran digital adalah pemilihan media dan mengatur parameter media pembelajaran yang digunakan karena dengan hal tersebut sinergitas dan kolaborasi pembelajaran digital bisa diaplikasikan. Karena banyak perguruan tinggi yang antusias untuk memanfaatkan solusi-solusi digital dalam rangka menudukung terwujudnya proses pembelajaran digital yang semakin interaktif dan terpadu ternyata terdapat kendala akibat kurangnya sumber daya pendukung. Kurangnya sumber daya pendukung pada dasarnya terdapat solusi karena inti dari pembelajaran digital adalah dengan *internetbased learning*.

Metodologi pembelajaran yang selama ini berkarakter *dogmatis-doktriner* dan tradisional menuju kepada pembelajaran yang dinamis-aktul dan kontekstual.<sup>46</sup> Hal ini diupayakan agar pendidikan agama islam dan ekonomi syariah yang selama ini dijalankan ceat beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang respek terhadap aktualisasi kehidupan yang terjadi dengan pendekatan-pendekatan digital.

Merujuk pada kalimat filosof Yunani Heracletos (540-480 S.M.) *nothing endures but change*, pendidikan Islam harus mampu berevolusi secara

---

<sup>45</sup>Laporan Indonesian Digital Education and E-Learning Market Outlook to 2018-Rising Trend Of Blended To drive The Future Growth.

<sup>46</sup> Menurut Dirx, Amey, and Haston bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bersumber dari pendekatan konstruktivis. Lihat, Dirx, J. M.; Amey, M.; and Haston, L., “Context in the Contextualized Curriculum: Adult Life Worlds as Unitary or Multiplistic?” In Proceedings of the 18th Annual Midwest reserach to Practice Conference in Adult, Continuing, and Community Education, edited by A. Austin, G. E. Nynes, and R. T. Miller, St. Louis: University of Missouri at St. Louis, 1999, h. 79-84.

dinamis, kreatif dan inovatif bersifat komprehensif. Pendidikan Islam harus dimaknai pada konsepsi minimalis maksimalis yang membentuknya yaitu *tarbiyyah* (pengasuhan), *ta'lim* (belajar) dan *ta'dib* (kebaikan/keadaban).<sup>47</sup> Pendidikan agama Islam mempunyai kandungan arti yang sama yaitu: pertama, adanya usaha dan proses untuk penanaman (pendidikan) secara kontinue; kedua, adanya hubungan timbal balik antara guru kepada siswa, orang dewasa kepada anak-anak; dan ketiga, al-akhlaq al-karimah sebagai titik akhir tujuan.<sup>48</sup>

Merujuk pada deskripsi tersebut dan dikait dengan konsep *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, menegaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah pengembangan potensi dan kompetensi manusia sebagai entitas kosmopolitan berproses sebagai insan kamil yang membawa *rahmatan li al-'alamin* dan uswatun hasanah sebagai wujud perannya sebagai *khalifah fi al-'ardh*. Orientasi tersebut harus didukung oleh pendidikan Islam sebagai sebuah lembaga yang fokus terhadap pendidikan dan pembelajaran untuk menanamkan karakter jujur, tanggung jawab, cerdas dan berintegritas atau disebut dengan istilah *prophetic character*.<sup>49</sup> dengan semangat UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya tentang iman, kesalehan dan akhlak mulia sebagai landasan keagamaan, tetapi juga untuk integrasi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang membutuhkan kemampuan paripurna pendidik dalam implementasi pembelajarannya.<sup>50</sup>

*Problem solving* terhadap problematika pendidikan Islam harus mampu masuk pada ranah ontologi, epistemologi dan aksiologi. Problem ontologi pendidikan Islam berkaitan dengan erat dengan tiga masalah, yaitu: pertama, *foundation problems* yang menyangkut *religious and philosophic foundational problems, empiric foundational*; kedua, *structural problems*; dan ketiga, *operational problem* berkaitan dengan hubungan interaktif komponen pendidikan Islam. Problem pada ranah epistemologi, berkaitan dengan prespektif terhadap pendidikan Islam yang tradisional-konservatif serta proses pengajaran yang bersifat statis indoktrinatif-doktriner, dan secara aksiologi sebagai *the theory of value*, problem pendidikan Islam terletak pada muatan nilai spiritual dikesampingkan daripada nilai non spiritual.

---

<sup>47</sup> Yusef Waghid, "Islamic Education and Cosmopolitanism: A Philosophical Interlude," *Studies in Philosophy and Education*, 2014, <https://doi.org/10.1007/s11217-013-9390-3>.

<sup>48</sup> Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi", *Jurnal Eksis*, Vol. 8, No. 1, Maret 2012: 2001-2181. p. 2052-2059.

<sup>49</sup> Tobroni, "Prophetic Character Transformation for Development of Peace Culture in the School in Indonesia," *Journal of Education and Practice*, 2014.

<sup>50</sup> Imam Mawardi, "Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Karakteristiknya," *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, Volume 2, no. Nomor 2 (2013).

Tantangan pendidikan Islam di era globalisasi dengan disruption eranya, menjadi momentum dan titik pijak dalam mengembangkan dan membangun pendidikan Islam yang kompetitif. Pendidikan Islam harus mampu bukan saja sebagai alternatif tetapi menjadi pilihan utama masyarakat. Tantangan globalisasi dengan berbagai derivasinya hendaknya mampu dijawab oleh pendidikan Islam. Kemunculan globalisasi sebagai dinamisor, menuntut kemampuan dalam menakar arusnya sehingga reformasi yang dilakukan tidak menghilangkan entitas dan identitas pendidikan Islam itu sendiri.<sup>51</sup> Reformasi kurikulum dapat dijadikan alternatif solusi dalam menjawab tiga tantangan globalisasi berkaitan erat dengan kemajuan iptek, demokratisasi dan dekadensi moral.<sup>52</sup>

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah berbentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>53</sup> Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).<sup>54</sup> kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia).

Dengan pendekatan semantik yang lebih dapat dipahami arti statemen di atas ialah tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan). Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.<sup>55</sup> Dalam bahasa Yunani, pengertian *khuluq* sinonim dengan kata *ethico* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.<sup>56</sup>

Definisi *khuluq* dalam kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>57</sup> Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama,<sup>58</sup> ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai

<sup>51</sup> M Ihsan Dacholfany, “Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan,” Akademika, 2015.

<sup>52</sup> Mawardi Pewangi, “Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi,” Tarbawi, 2017, <https://doi.org/10.1021/ef000272n>.

<sup>53</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, h.11.

<sup>54</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Yogyakarta, Cet. VII, 2005, h. 1.

<sup>55</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, Penerbit Amzah, Jakarta, 2007, h. 3.

<sup>56</sup> Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak, Al-Ikhlash*, Surabaya, 1991, h. 14.

<sup>57</sup> Lois ma'luf *Kamus al-Munjid*, al-Maktabah al-Katulikiyah, Beirut, tt., h. 194.

<sup>58</sup> Husin Al-Habsy, *Kamus Al-Kautsar*, Assegaf, Surabaya, tt., h. 87.

kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.

Jika dilihat dari sisi terminologi, para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.<sup>59</sup> Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.<sup>60</sup> Ahmad Amin mendefinisikan akhlak dengan kebiasaan baik dan buruk. Misalnya jika kebiasaan memberi sesuatu itu baik, maka disebut akhlak al-karimah dan bila perbuatan itu tidak baik disebut *akhlak al-mazmumah*.<sup>61</sup> Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.<sup>62</sup>

Sementara itu Imam al-Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>63</sup> Jadi pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Berdasarkan dari sisi ini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya. Istilah lain yang erat hubungannya dengan akhlak ialah moral. Moral berasal dari bahasa Inggris yaitu moral, bahasa Latin *mores*, dan bahasa Belanda *moural* yang bermakna budi pekerti, kesusilaan dan adat istiadat. Menurut *The Advanced Learners Dictionary of Current English* bahwa moral memiliki makna yang berhubungan dengan prinsip-prinsip benar dan salah, baik dan buruk, kemampuan untuk mengetahui perbedaan antara benar dan salah, dan ajaran atau gambaran tentang tingkah laku manusia yang baik.<sup>64</sup>

---

<sup>59</sup> Abdul Hamid Yunus, *Da'irah al-ma'arif Asy Sya'ib*..., h. 936.

<sup>60</sup> Ibrahim Anis, *al-Mu'jam Al-Wasit*, Daarul Ma'arif, Mesir..., 202.

<sup>61</sup> Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlak*, Darul Kutub al-Mishriyyah, Kairo, tt., h. 15.

<sup>62</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1976, h. 9.

<sup>63</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya al-ulumidd-Din*, al-Masyhad al-Husain, Kairo, tt., h. 56.

<sup>64</sup> Anonim, *The Advanced Current English*, Oxford University Press, London, 1973, h. 634.

Moral juga diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebaikan dan keburukan karakter dan watak manusia atau sesuatu yang berhubungan dengan perbedaan antara baik dan buruk.<sup>65</sup> moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum dan diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Kemudian istilah lain yang sinonim dengan moral adalah etika. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang juga berarti adat kebiasaan. Secara filosofis esensi makna dari dua istilah (moral, etika) itu dapat dibedakan. Menurut Frans Magnis Suseno yang dimaksud dengan moral adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, patokan-patokan, lisan atau tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sedangkan etika adalah filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral.<sup>66</sup> Dengan demikian etika adalah ilmu pengetahuan tentang moral (kesusilaan). Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa etika adalah ilmu pengetahuan tentang moral (kesusilaan). Setiap orang memiliki moralitasnya sendiri-sendiri, namun tidak semua orang perlu melakukan pemikiran secara kritis terhadap moralitas yang menjadi kegiatan etika.<sup>67</sup>

Secara sepintas, istilah moral dan akhlak memiliki makna yang identik, yaitu sama-sama berhubungan dengan perilaku manusia yang baik dan buruk. Tetapi kedua istilah ini memiliki perbedaan mendasar dari segi parameter baik dan buruknya tingkah laku manusia. Konsep moral, terutama yang dikembangkan oleh pemikir Barat pada masa pencerahan, mengukur baik dan buruknya perilaku manusia hanya berdasar akal dan perasaan saja. Moral terlepas dari konsep baik dan buruk berdasarkan agama.<sup>68</sup> Berbeda dengan moral, akhlak mengukur baik dan buruknya perilaku manusia disamping berdasarkan akal yang sehat juga agama.

Reformasi kurikulum pendidikan Islam sebagai sebuah jawaban, dalam tataran implementasinya, harus mampu mensinergikan dan mentransformasi nilai-nilai agama, membimbing siswa kepribadian dan akhlak mulia. Proses penanaman kepribadian dan akhlak mulia dalam pendidikan saat ini menjadi tema sentral dengan istilah pendidikan karakter. Popularitas paradigma pendidikan karakter tidak lepas dari realita dan fenomena yang terjadi di

---

<sup>65</sup> JB. Dykes (ed.), *The Concise Oxford Dictionary of Current English*, Oxford University Press, London, 1976, h. 708.

<sup>66</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta, 1991, Cet. III, h. 14.

<sup>67</sup> Suparman Usman, *Hukum Islam Asas-Asas dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2001, h. 78.

<sup>68</sup> Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, Vol. XX, MacMillan Library, New York, tt., h. 92.

masyarakat dengan fakta distrust terhadap proses pendidikan yang berlangsung. Fakta distrust bukan terhadap tingkat intelektualitasnya, namun pada kualitas sumber daya manusia.<sup>69</sup> Pendidikan karakter di Indonesia merupakan bagian dari gerakan masif di seluruh dunia, menemukan popularitasnya pada tahun 2010-an setelah terjadinya sarasehan nasional.

Fakta ini merupakan tindak lanjut pada tahun 2009 Depdikbud telah mengidentifikasi 49 kualitas karakter yang kemudian oleh Kemendiknas diringkaskan menjadi sembilan pilar pendidikan karakter.<sup>70</sup> Pendidikan karakter pada tataran implementasinya berkaitan dengan tiga elemen, yaitu: pemahaman, pembiasaan dan keteladanan yang menjadi satu kesatuan utuh yang saling terintegrasi.<sup>71</sup> Merujuk pada deskripsi di atas, maka pada dasarnya dapat dipahami bahwa dalam terminologi pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak yang didasarkan pada al-Qur'an dan sunnah yang dalam proses pelaksanaannya disesuaikan dengan perkembangan dan pembentukan karakter anak.<sup>72</sup>

Konsep ini sejalan dengan arah pendidikan Islam dalam konsepsi al-Qur'an yang tertera antara lain: Q.S. Al-Fath (48): 29, Q.S. Al-Hajj (22): 41, dan Q.S. Al-Zariyat (51): 56.<sup>73</sup> Pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam dianggap tertinggal dengan konsep pendidikan karakter, dikarenakan masih dianggap bersifat stagnan, tanpa konversi dan perlu adaptasi serta inovasi mencakup beberapa hal yang salah satunya adalah model pembelajaran.<sup>74</sup> Penegasan atas deskripsi tersebut, dalam konteks modernisme pendidikan Islam, pendidikan akhlak membutuhkan pembaharuan sistem, metode dan kurikulum untuk mendukung pembangunan karakter yang merupakan proses *transformasi living value*.<sup>75</sup>

---

<sup>69</sup> Azkia Muharom Albantani and Ach Wildan Al Faizi, "Pendidikan Karakter Menuju Indonesia Emas 2045," in Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), 2015.

<sup>70</sup> Siti Fatimah, "Formalisme Pendidikan Karakter Di Indonesia: *Telaah Pendidikan Islam*," *Ilmu Pendidikan IAIN Raden Intan Lampung*, 2012, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpi.v27i1.499>.

<sup>71</sup> Taufik, "Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, Dan Peranan Tiga Elemen," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2014, <https://doi.org/10.1021/nl0714334>

<sup>72</sup> Diah Novita Fardani, "*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam Untuk Siswa SD: Solusi Bagi Problematika Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Di Era Modern*," *Journal AL-MUDARRIS*, 2018, <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v1i2.174>.

<sup>73</sup> Mazro'atus Sa'adah, "Arah Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2014.

<sup>74</sup> Imam Sutomo, "*Modification of Character Education into Akhlaq Education for the Global Community Life*," *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 2014, <https://doi.org/10.18326/ijims.v4i2.291-316>.

<sup>75</sup> Najwa Mu'minah, "Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih," *Jurnal Filsafat*, 2015.



Pendeknya, dalam mewujudkan *character building*/pendidikan akhlak, agama merupakan asas fundamental sebagai landasan dalam mencapai tujuan pendidikan secara universal baik dari nilai etika maupun estetika. Pandangan ini muncul dikarenakan adanya *world view* yang berkembang bahwa nilai intelektualitas lebih penting daripada nilai spiritualitas.<sup>76</sup> Bukti kongkrit bahwa sebenarnya nilai spiritual lebih memiliki domain dalam proses pendidikan adalah istilah *spiritual question* (SQ) dalam perkembangannya menjadi *intelektual emotional spiritual question* (IESQ).<sup>77</sup> Spiritualitas sudah menjadi corak, label dan identitas baru dalam berbagai tema kajian, penelitian dan pendidikan.

Paradigma spiritualitas sendiri terdiri atas tiga pola dasar yaitu spiritualitas psikologi manusia, alam dan agama. Dua pola pertama yaitu spiritualitas psikologi manusia dan alam yang merupakan hakikat sains bahwa pusat energi adalah manusia dan alam (*antropho dan natural centre*) yang bersifat terbatas sedangkan spiritualitas agama sebagai jalan keluar dalam mengatasi keterbatasan tersebut. Proses penanaman spiritualitas agama diperlukan metode dan strategi khusus agar mudah dimengerti dan diaktualisasikan. Istilah spiritualitas dalam sejarah peradaban Islam lebih populer dikenal dengan istilah tasawuf atau sufisme.

Penekanan dimensi “rasa” atau aspek bathiniah daripada “rasio” menjadi indikator utama tasawuf. Meskipun indikator ini dianggap berseberangan dengan nilai-nilai masyarakat modern, namun menjadi *problem solving* untuk mengatasi berbagai tekanan dari sifat-sifat *hedonis, materialis* dan lainnya,<sup>78</sup> sebagai bentuk ancaman terhadap manusia yang bersifat *katrastofal*.<sup>79</sup> Tasawuf menjadi jalan keluar dalam menghadapi kondisi dan situasi tersebut apabila disandarkan terhadap definisi dan tujuannya sebagai suatu pengetahuan yang menelaah seluk beluk hubungan manusia dengan Sang Khaliq, sebagai proses pembersihan jiwa, mentaqarrubkan diri kepada Allah, membersihkan sifat negatif dengan ibadah, menghias diri dengan akhlaqul karimah, mengejar eskatologis daripada materialis dan lainnya.<sup>80</sup>

Paradigma tasawuf yang ideal, akan menjadi hal yang sangat bermakna apabila dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan khususnya berkaitan dengan proses pendidikan agama Islam. Terlepas dari perdebatan

<sup>76</sup> Mashudi Mashudi, “Aplikasi Tasawuf dalam Dunia Pendidikan Modern,” *Jurnal Paradigma Institut*, 2015.

<sup>77</sup> Nur Muslimin, “Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ, EQ, SQ DAN CQ,” Kabilah, 2016.

<sup>78</sup> Tri Astutik Haryati and Mohammad Kosim, “*Tasawuf dan Tantangan Modernitas*,” *Ulumuna*, 2010, h. 17.

<sup>79</sup> Ahmad Sidqi, “Wajah Tasawuf di Era Modern: Antara Tantangan Dan Jawaban,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 2015, <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.1-28>

<sup>80</sup> Mashudi, “*Aplikasi Tasawuf dalam Dunia Pendidikan Modern*.” 1999, h. 41.

yang terjadi dalam dunia tasawuf, ada dua macam tipologi tasawuf yaitu tasawuf akhlaqi dan tasawuf falsafi yang dalam perkembangan keilmuan muncul istilah-istilah baru seperti tasawuf konvensional, tasawuf tradisional, tasawuf saintifik, tasawuf transformatif dan lainnya. Tasawuf yang dimunculkan sebagai penawar problematika pendidikan Islam yang sedang dihadapi. Cita-cita ideal terbentuknya insan kamil dari proses pendidikan agama Islam dapat diwujudkan dengan menjadikan tasawuf sebagai sebuah metode dan strategi pembelajaran. Merujuk pada kalimat tersebut, pertanyaan mendasar yang timbul sebagai rumusan masalah adalah bagaimana implementasi tasawuf dalam pendidikan agama Islam.

Tasawuf merupakan spiritualitas Islam yang bertujuan membangun kesalehan dan kesempurnaan kebajikan manusia yang sesuai dengan al-Qur`an, sinergi antara yang bersifat etis dan teologis.<sup>81</sup> Tasawuf sebagai doktrin penyucian jiwa menuju Allah melahirkan sufisme sebagai aktualisasinya, berkaitan dengan 3 bentuk yaitu penyucian jiwa, berperilaku sufi dan gerakan sufi. Perspektif universal tentang sufisme, yaitu berakar pada wahyu Islam yang menghasilkan etika yang berifat dinamis bukan hanya dipelajari mampu memberikan kontribusi yang integral dalam pembentukan moral masyarakat Islam.<sup>82</sup> Perkembangan konsep spiritualitas yang identik dengan sufisme telah dijadikan dasar dalam menentukan kesehatan mental seseorang, bukan lagi hanya wilayah domain agama.<sup>83</sup>

Perkembangan pemikiran tasawuf di era modern menunjukkan dinamika yang progresif dan bersifat masif. Istilah-istilah baru yang berkaitan dengan tasawuf lahir di era modern ini mulai tasawuf tradisional, tasawuf konvensional, tasawuf transformatif, tasawuf saintifik dan lainnya memberikan gambaran nyata bahwa tasawuf sudah melintasi batas-batas yang tidak hanya berkaitan dengan agama an sich. Tasawuf dan perkembangannya sudah mampu melahirkan rekonstruksi konseptual sehingga menjadi paradigma progresif dalam kehidupan manusia modern. Telaah baru konsep-konsep dalam dunia tasawuf mendorongnya menjadi keilmuan yang bersifat transformatif yang menjadikannya tidak kaku tetapi cenderung *elastis* dan *fleksible*.

Kualifikasi guru yang dikehendaki para ahli tasawuf bukan seperti guru pada umumnya yang menggunakan kualifikasi formal, misalnya dengan dibuktikan ijazah, sertifikat maupun keahlian. Guru sufi lebih mengutamakan

---

<sup>81</sup> Paul L. Heck, "Sufism? What Is It Exactly?," *Religion Compass*, 2007, <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2006.00011.x>.

<sup>82</sup> Paul L. Heck, "Mysticism as Morality: The Case of Sufism," *Journal of Religious Ethics*, 2006, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9795.2006.00268.x>.

<sup>83</sup> Shaque Nizamie, Mohammad Zia Ul Haq Katshu, and NA Uvais, "Sufism and Mental Health," *Indian Journal of Psychiatry*, 2013, <https://doi.org/10.4103/0019-5545.105535>.

kriteria secara *batini* maupun *akhlaqi (morality)*. Terkait dengan ini Abdullah Al Asyraqowi dalam *Sharah Hikam* menguraikan secara panjang. Misalnya seorang guru harus mengerti kebiasaan murid dan mampu menguasai dan mengendalikan intelektualitasnya. Guru harus mengerti apa yang ada di dalam isi hati dan pikiran murid, baik secara emosional maupun spiritual.

Guru harus mengerti penyakit-penyakit hati dan obatnya. Kemudian mengerti caranya untuk menjaga manusia/murid dari gangguan setan dalam hati. Selain itu guru sudah tentu harus makrifat dan memiliki budi pekerti sesuai dengan sifat-sifat Allah. Apabila di antara kualifikasi ini tak terpenuhi maka guru dapat membuat kerusakan/madharat kepada murid maupun manusia secara umum. Jadi kualifikasi ini menunjukkan guru mesti memiliki kualitas tinggi pada sisi spiritualitas, emosional, intelektual, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih rinci lagi Hasyim Asyari menekankan bahwa guru harus memiliki etika luhur yang melekat pada dirinya. Etika luhur ini terdiri dari tiga bentuk, pertama etika yang harus dimiliki oleh diri seorang guru itu sendiri. Kemudian etika guru yang harus dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai, dan ketiga etika guru berhubungan dengan muridnya. Pada etika pertama yang harus dipenuhi seorang guru yaitu mengistikomahkan dirinya dalam mendekati diri kepada Allah, takut dan selalu berhati-hati dalam segala perbuatan, memiliki ketenangan jiwa, bersifat *wirai*, *bertawadhu'*, *khusyu'* dan bertawakkal kepada Allah, ilmu dijadikan sebagai sarana untuk mencapai cita-cita, tidak silau atas duniawi, dan memiliki sikap *zuhud* atas duniawi. Guru harus menjahui persoalan-persoalan yang bersifat hina, kemudian menjaga syiar Islam serta menghidupkan ibadah-ibadah sunnah, bergaul terhadap sesama dengan akhlak mulia, membersihkan diri dari penyakit-penyakit hati seperti sombong, pamer, iri hati, dengki, serta tak sabar diri

Proses pembelajaran sebagai etika yang kedua, Pendiri NU itu menambahkan beberapa hal yang harus dilakukan guru dan yang paling penting adalah etika sebelum proses pembelajaran itu dimulai. Misalnya, pada saat hadir dalam majlis ilmu (tempat perkuliahan/sekolah) guru mesti suci dari hadas besar maupun hadas kecil. Saat ke luar rumah menuju ke tempat pembelajaran mesti berdoa agar dihindarkan dari kesesatan, kebodohan, disertai berdzikir dengan *tawakkal* kepada Allah.

Apabila sudah berada di lokasi belajar menyampaikan salam, kemudian apabila memungkinkan menghadap kearah kiblat. Selain itu guru mesti jujur, apabila ada persoalan yang rumit dan tak mampu menjawab, maka harus mengatakan tidak bisa/atau belum bisa, jangan sampai karena malu sehingga menjawabnya asal-asalan tanpa dasar ilmu. Ini dapat menjerumuskan anak didik. Ini semua berhubungan dengan integritas yang wajib melekat pada diri guru.

Selanjutnya etika terkait dengan relasi guru kepada muridnya yakni, langkah awal yang perlu dibangun yaitu membersihkan hati dan meluruskan niat dengan ikhlas untuk belajar dan mengajar karena Allah, menyebarkan ilmu, dan menghidupkan agama Allah demi menegakkan kebenaran, kebaikan, dan menjahui kebatilan. Kemudian mencintai muridnya seperti mencintai dirinya sendiri, mempermudah urusan murid, memberikan pemahaman dan berbicara secara baik, memperlihatkan perhatiannya dan mengutamakan kepentingan murid dengan penuh kasih sayang.<sup>84</sup>

Bersikap *tawadhu'* kepada murid dan kepada orang yang meminta petunjuk. Upaya ini dilakukan agar proses pembelajaran berjalan lancar, ilmu yang diberikan bermanfaat, dan guru menjadi teladan, hingga akhirnya murid menjadi orang yang berhasil. Jadi dalam hal ini bisa dikatakan bahwa materi belajar maupun metodologi pembelajaran itu sangat penting akan tetapi ada yang lebih penting lagi yaitu seorang guru. Kualitas pribadi seorang guru yang bakal menentukan luaran murid yang dihasilkan. Guru sebagai kunci dalam pendidikan.

Penekanan terhadap apa yang harus dimiliki guru ini menunjukkan bahwa tingkat moralitas dan spiritualitas seorang guru itu lebih utama. Baru kemudian sisi intelektualitasnya atau pemahaman ilmu. Bahkan antara ilmu, amal dan kebeningan hati harus berjalan seiring dan melekat pada diri guru, tidak boleh ada yang lebih rendah di antaranya itu. Logika yang bisa disampaikan bahwa mengajarkan tasawuf adalah mengajarkan akhlak secara lahir maupun batin, akan tetapi kualitas moralnya yang mendidik masih rendah, lalu bagaimana dengan muridnya nanti. Maka dari itu guru adalah titik pusatnya dalam membangun karakter anak didik.

Imam Ghazali telah menegaskan bahwa setiap orang yang alim (cerdik cendekia/sarjana) belum tentu pantas untuk menjadi guru. Kepantasan menjadi guru bukan hanya diukur dari ilmu atau wawasan yang dimiliki, akan tetapi ada beberapa karakter yang mesti melekat. Di antaranya orang yang mampu memalingkan diri dari kecintaan terhadap duniawi dan *prestise* atau popularitas dunia, selanjutnya selalu melatih diri (*riyadhoh nafsi*) dengan menyedikitkan makan, bicara, tidur dan selalu memperbanyak dzikir, bersedekah, serta puasa.

Selain itu memiliki jiwa sabar, syukur, tawakkal, yakin (optimis), qanaah, berjiwa tenang, dermawan, bertawadhu', berilmu, jujur, dan sifat-sifat lainnya yang melekat pada para rasul-rasul. Apabila sudah menemukan guru yang seperti ini, nasehat al Ghazali ikutilah, jangan membatahnya, muliakanlah secara lahir dan batin. Berikutnya yang perlu dibahas selain kualifikasi guru menurut pandangan sufi, yakni terkait dengan relasi antara guru dan murid.

---

<sup>84</sup> Mashudi, "Aplikasi Tasawuf dalam Dunia Pendidikan Modern...", h. 41.

Seorang sâlik (penempuh jalan akhirat) tidak diperkenankan menempuh jalan spiritualnya sendiri alias tanpa bimbingan guru. Demikian ini telah menjadi doktrin tetap dalam undang-undang tasawuf. Perjalanan yang ditempuh sangat panjang dan penuh dengan rintangan, maka jika tidak dibimbing seorang guru, dikhawatirkan dia tidak sampai pada tujuan yang dicita-citakannya, dan malah tersesat. Karena itu orang-orang sufi mengatakan, “*Barang siapa yang belajar tanpa guru maka gurunya adalah setan.*”

Menempuh jalan spiritual juga tidak cukup dengan bekal segudang ilmu, tanpa bimbingan guru. Hal ini seperti yang disampaikan Syekh Abu Ali ast-Tsaqafi (w. 328 H), “*Andaikan seseorang menguasai semua ilmu dan berguru kepada beberapa guru, dia tidak akan mencapai kedudukan para wali sehingga dia melakukan riyâdhah (tirakat) di bawah bimbingan guru, imam atau pembimbing yang memberinya nasehat.*”

Begitu juga, seseorang yang tidak berguru dalam proses perjalanan spiritualnya akan berakibat negatif pada orang lain yang mengikutinya (baca: murid-muridnya). Syekh Abu Madyan (w. 195 H) berkata, “*Barang siapa tidak mengambil adab dari para pembimbing, maka akan berdampak negatif pada orang yang mengikutinya.*”

Dan yang paling urgen dari semua itu adalah keberadaan guru dalam menempuh jalan sufistik tidak lain karena dialah yang menunjukkan kepada muridnya jalan yang benar, membersihkan dan memperbaiki jiwanya yang kotor, dan membimbingnya untuk mencapai kebahagiaan hakiki, kebahagiaan di mana tidak ada lagi kebahagiaan di atasnya, kebahagiaan sampainya hati pada makrifat kepada Allah.

Seorang guru yang dimaksud di sini— sebagaimana yang ditulis al-Habib Abdullah al-Haddad (w. 1132 H) dalam Risâlatu ʿdâbi Sulûkil-Murîd— adalah guru yang saleh, senang memberi nasehat, paham terhadap syariat, telah menempuh *tharîqah*, telah merasakan manisnya hakikat, akalanya sempurna, hatinya lapang, bijaksana dalam menghadapi berbagai tipe manusia dan mampu membedakan tabiat dan keadaan mereka. Seorang murid dianjurkan tidak mudah begitu saja berguru kepada seorang guru sehingga dia mengetahui betul ‘keahliannya’ dalam membimbing murid-muridnya dan hatinya terpaut dengannya. Begitu juga seorang guru tidak mudah begitu saja menerima seseorang menjadi muridnya sebelum menguji keseriusannya dalam menempuh *sulûk*.

Kegagalan manusia dalam memposisikan dirinya sesuai dengan fitrah adalah ketidak mampuannya dalam memilih sikap (akhlak) dalam berinteraksi dengan semesta. Pencarian dan pengenalan terhadap diri (*inward looking*) menjadi sebuah keniscayaan didasarkan pada 2 aspek yaitu *ultimate*

*concern* (memahami Allah) dan mengenal diri mampu memahami apa yang harus dilakukan dan bagaimana harus bersikap (akhlak).<sup>85</sup>

Deskripsi tersebut merupakan fakta bahwa dalam probelamtika kehidupan, manusia belum bisa menempatkan dirinya secara tepat dan benar. Lima tipologi tasawuf transformatif, antara lain: pertama, visi *keilahan* (tauhid dan ma'rifat Allah); kedua, *sinergisitas* antara akal dan wahyu; ketiga, dunia dalam ekatologi Islam; keempat, al akhlaq al-karimah; dan kelima, amal soleh berdimensi Islam. Keinginan dari taswuf transformatif adalah mendidik manusia untuk memiliki kesadaran sosial yang bersifat transpersonal dalam kohesi sosial yang kuat yang dibangun oleh nilai-nilai transendental yang dimiliki oleh manusia.

Pendidikan agama Islam merupakan landasan fundamental dalam membentuk etika dan estetika manusia. Makna pendidikan dalam terminologi Islam bukan hanya pada konsep eskatologis saja tetapi merupakan proses pengembangan dan pembentukan manusia yang dilandasi tauhid/mengesakan Allah. Pengembagn potensi dan kompetensi peserta didik secara komprehensif dan universal namun tetap berlandaskan semangat ketauhidan/keilahan.<sup>86</sup> Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah pada khususnya tentu tidak akan lepas dari kebutuhan konsep, teknik, metode, strategi dan model yang sesuai agar efektivitas dan efisiensi pembelajaran dapat diwujudkan.

Pembelajaran sebagai ruh proses pendidikan merupakan komponen yang tidak bisa dianggap remeh karena sebaik apapun kurikulum, tujuan pendidikan dan lainnya tanpa proses pembelajaran tidak dapat disebut sebagai pendidikan. Inovasi-inovasi dalam bidang implementasi pembelajaran terus dilakukan untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang paripurna.

Perubahan paradigma *teacher centered* ke arah student *centered learning* sebagai bagian untuk menjadikan implementasi pembelajaran menjadi lebih aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan yang populer disebut dengan istilah PAIKEM. Pendidikan agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran harus mampu menselaraskan dengan perkembangan dan inovasi dalam bidang pembelajaran. Menjadikan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai proses yang dinamis, kreatif, inovatif dan menyenangkan menjadi sebuah keniscayaan yang harus mampu diwujudkan.

Tujuan pendidikan agama Islam sebagai upaya untuk menguatkan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa atas keimanan, bertakwa dan berkahlak mulia dalam kehidupan manusia secara universal. Pendidikan agama Islam adalah proses pembelajaran untuk mengarahkan manusia

---

<sup>85</sup> Mashudi, "*Aplikasi Tasawuf dalam Dunia Pendidikan Modern*" ..., h. 48.

<sup>86</sup> Muh Mustakim, "Ontologi Pendidikan Islam (Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam)," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2012.

kepada akhlak mulia/al-akhlaq al-karimah. Materi pembelajaran pendidikan agama Islam secara umum meliputi akidah, akhlak dan muamalah/syariah. Materi bahasan pendidikan agama Islam, pengembangannya dilakukan dengan tiga konteks pendekatan yaitu: hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Perwujudan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dipahami dalam dua aspek yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Pelajaran pendidikan agama Islam yang secara kuantitatif hanya dua jam pelajaran harus mampu memberikan pengaruh baik di dalam maupun di luar sekolah.

Adapun secara kualitatif, pendidikan agama Islam mampu menampilkan pembelajaran yang bermutu, sejalan dengan nilai idealisme islami dan mampu merespon dan mengantisipasi berbagai problematika kehidupan. Pemikiran kreatif dan inovatif pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam merujuk pada prinsip perubahan (*change*), pertumbuhan (*growth*), pembaharuan (*reform*) dan terus menerus (*continuity*). Proses ini dalam manajemen mutu pendidikan dikenal dengan istilah *continues quality improvement*, dalam konteks pendidikan agama Islam tentu terkait dengan implementasi pembelajaran. Pengembangan di samping mengedepankan sensitivitas pada mainstream, di sisi lain juga harus mempertimbangkan fondasinya, sehingga proses tersebut tidak kehilangan spirit dan ruh Islami.<sup>87</sup>

Pengembangan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam harus bisa merubah paradigma pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai.” Pendidikan agama Islam bukan hanya tataran *knowing* dan *doing* tetapi secara aktif mampu membentuk peserta didik pada aspek being. Indikator-indikator implementasi pendidikan agama Islam apabila dianalisis lebih mendalam orientasinya sejalan dengan keinginan tasawuf, sehingga di era modern ini sudah saatnya proses Islamisasi ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia pendidikan bukan hanya pada sebatas *ayatisasi an sich* yang cenderung terjebak pada formalis daripada esensialisnya. Keinginan untuk pengintegrasian tasawuf dalam implementasi pendidikan agama Islam harus benar-benar digali secara komprehensif.

Titik pijak yang digunakan dalam menelaah bahasan tersebut akan merujuk pada ide konsep Ian G. Barbour tentang empat hubungan sains dan agama yaitu konflik, indenpendesi, dialog dan integarsi.<sup>88</sup> Sains pada bahasan ini dihubungkan dengan implementasi pendidikan agama Islam dalam ranah pembelajaran sedangkan agama adalah kedudukan tasawuf baik tradisional/konvensional dan modern/transformatif sebagai dimensi yang bersifat esoteris.

---

<sup>87</sup> Sudadah, “Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Islam Di Sekolah,” *Jurnal Kependidikan*, 2014.

<sup>88</sup> Waston, “Hubungan Sains dan Agama: Refleksi Filosofis Atas Pemikiran Ian G. Barbour,” *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 2014, <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/profetika.v15i1.1968>.

Konsep yang digunakan sebagai landasan adalah taksonomi Blom berkaitan dengan tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

### 3. Pendidikan Moral Masyarakat

Wacana industri media digital modern dan proses digitalisasi masyarakat tidak bisa dilepaskan dari proses ekonomi politik media yang juga berkembang sampai sekarang. Dalam wacana ekonomi politik media digital modern, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan.

**Pertama**, perkembangan teknologi digital, industri media digital, serta digitalisasi masyarakat informasi tidak bisa dipisahkan dengan proses komersialisasi dan massifikasi kapitalisme modern. Dengan demikian, seluruh dengan proses kapitalisasi media digital, maka proses digitalisasi masyarakat melibatkan tiga proses utama ekonomi politik media modern, yaitu komodifikasi, spesialisasi dan strukturasi.

Digitalisasi informasi dalam masyarakat melibatkan proses komodifikasi, yaitu proses transformasi barangjasa, dalam hal ini informasi dan proses komunikasi, dari nilai guna menjadi nilai tukar. Nilai tukar informasi semakin direkonfigurasi melalui bilangan biner yang dikonversi dalam teknologi suara-gambar dan data. Digitalisasi informasi dalam masyarakat melibatkan proses spesialisasi, yaitu proses pemamfaatan batasan ruang dan waktu dalam kehidupan sosial. Selain bidang teknis, spesialisasi juga mempunyai makna bahwa digitalisasi informasi memberikan perpanjangan institusi media dalam bentuk korporasi yang semakin besar dan efektif. Perpanjangan spasial industri media digital membawa konsekuensi pada ekstensi vertikal dan horizontal.

Strukturasi media digital dan digitalisasi informasi masyarakat membawa hubungan yang semakin erat antara agen, proses struktural dan praktek sosial. Dalam media digital yang bersifat interaktif, terdapat proses interaksi yang semakin interdependen antara agen dengan struktur sosial yang melingkupinya<sup>89</sup> dalam poin pertama ini berupa pertanyaan kritis yaitu sejauh mana akhirnya masyarakat bisa membentuk dirinya untuk menjadi pelaku aktif dan kritis atas seluruh proses dan teknologisasi media digital?

Teknologi dan media digital mempunyai kemampuan untuk memacu percepatan dan pembuatan jaringan baru. Laju pertumbuhan dan perkembangan informasi bersifat eksponensial.<sup>90</sup> Ini berarti bahwa informasi yang diterima oleh masyarakat atau tiap orang bisa merupakan banjir informasi. Masyarakat semakin dibanjiri produks informasi yang dibawa oleh

---

<sup>89</sup> Tapscott, Don. *The Digital Economy Era: Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence*, New York: 1996 McGraw Hill. Toffler, A..1980. *The Third Wave*, New York: Morrow:

<sup>90</sup> Dahlan, Alwi. "Perkembangan Industri dan Teknologi Media", *Makalah* untuk pelengkap kuliah Industri dan Teknologi Komunikasi Semester Genap 1999/2000, Jakarta: Universitas Indonesia



media digital dan jaringan media komunikasi massa, baik yang bersifat lokal-regional dan internasional.

Proses komodifikasi, strukturasi dan spasialisasi membuat informasi seperti air bah yang menerpa masyarakat. Terpaan informasi di satu sisi bisa membuat manusia yang lapar informasi bisa mendapatkan informasi yang diperlukan, tapi di lain pihak terpaan informasi bisa membuat situasi beban berlebih atas seluruh proses informasi yang diterima oleh setiap manusia atau masyarakat.

Dalam hal ini, muncul kontradiksi masyarakat informasi yaitu, di satu pihak terjadi banyak dan kebanjiran informasi dan pada saat yang sama terjadi kesulitan masyarakat untuk mencerna informasi yang diterima. Situasi kelebihan beban informasi yang dialami oleh masyarakat membuat masyarakat sendiri tidak mampu memanfaatkan informasi untuk membangun dan mengkonstruksi tata sosial yang lebih baik.

**Kedua**, adalah masalah komodifikasi informasi.

Perubahan nilai guna menjadi nilai tukar pada setiap informasi juga semakin menempatkan makna informasi sebagai sesuatu yang bersifat komersial. Informasi pada tataran wacana ilmu komunikasi diartikan sebagai sesuatu yang bersifat “*entropi*”. Informasi adalah sesuatu yang belum secara utuh diketahui dan tak terduga. Nilai informasi justru terletak pada soal ketidakpastian dari yang diinformasikan. Titik tolak nilai informasi justru dari derajat ketidakpastiannya.<sup>91</sup> Komersialisasi informasi menempatkan informasi sebagai barang atau jasa yang mampu memberikan pemenuhan rasa ingin tahu masyarakat.

Dalam proses selanjutnya, informasi justru semakin membawa masyarakat pada ketidakcerdasan dalam membedakan mana yang hakiki dan mana yang semu, memilah mana yang gosip dan mana yang fakta. Komodifikasi digital mampu menyediakan ruang-ruang “*simulacra*”. Dalam perkembangan masyarakat kapitalisme modern, komodifikasi digital mengembangkan proses rekonfigurasi masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat konsumen informasi.

Logika informasi telah berkembang dan mempengaruhi sikap konsumtif masyarakat. Ini berarti bahwa masyarakat tidak lagi membawa bentuk konsumsi informasi dalam bentuk nilai guna atau utilitasnya tapi lebih banyak akan berkaitan dengan logika sosial dan gaya budaya baru yang semakin terisolasi dan teralienasi dari kebutuhan manusia yang sesungguhnya. Logika digital dalam berbagai macam bentuk isi pesannya memang memperkaya khasanah kebudayaan kontemporer, tapi di lain pihak terjadi pemutarbalikan logika episteme yang dipunyai oleh masyarakat.

---

<sup>91</sup> Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communications*. 7th Ed. Belmont: Wadsworth Publishing Company.

Sistem produksi media digital telah membawa struktur produksi dan konsumsi (produser, *marketer*, iklan) mampu membentuk struktur konsumen, bukan sebaliknya. Logika digital juga membawa pada situasi di mana terjadi “*fethisisme* komoditas informasi”, dalam arti bahwa informasi yang merupakan sesuatu yang abstrak dijadikan sumber interpretasi realitas yang bersifat konkret. Pencitraan yang dikonstruksi oleh media digital bisa dimanfaatkan untuk membentuk citra “sewenang-wenang” yang dilakukan oleh para pelaku media.

Digitalisasi informasi yang dikembangkan oleh teknologi digital bisa membuat apa saja menjadi mungkin, telah menempatkan logika tanda dalam pencarian kebenaran manusia menjadi soal massifikasi permainan simbol. Tidak hanya sampai di situ saja, digitalisasi masyarakat semakin menempatkan masyarakat menjadi “penonton” kosong yang dibanjiri sejumlah besar informasi.

Memang terjadi keterpesonaan atas kemajuan digital dan bentuk kenyamanan sensualistik, sekaligus rimba informasi digital tersebut justru membuat ruang personal dan privat yang semakin sempit. *Reduksi digitalistik* dalam ruang pribadi masyarakat tidak menutup kemungkinan menimbulkan kehampaan baru atas proses pemaknaan realitas yang seharusnya dilakukan oleh setiap pribadi.

Ketiga, perubahan dalam industri teknologi digital membawa konsekuensi yang tidak sedikit dalam proses ekonomi politik media kontemporer. Setidaknya ada beberapa watak yang unik dalam proses digitalisasi industri media dan masyarakat. Watak konvergensi merupakan watak integrasi dari beberapa media menjadi satu media pokok. Watak demassifikasi media semakin nampak di mana komunikasi tidak mutlak dimulai dari sumber atau media yang menentukan isi pesan dan tujuan komunikasi, tetapi juga oleh penerima komunikasi yang berinteraksi satu sama lain. Watak divergensi media terjadi ketika media digital menjadi lebih personal. Ini berarti, media dalam arti tertentu, dituntut untuk semakin spesialistik.

Hal ini membawa konsekuensi ekonomi dan politik tersendiri pula. Watak kompetisi dalam pasar media modern semakin tinggi dan membutuhkan bentuk *networking* yang semakin global. Watak variabilitas informasi dituntut oleh konsumen modern. Variabilitas ini mengakibatkan konglomerasi informasi untuk membuka peluang penyediaan informasi secara lebih massal dan luas.

Keempat, wacana ekonomi politik digitalisasi masyarakat juga harus dilihat dalam proses transformasi masyarakat itu sendiri. Artinya, bahwa digitalisasi masyarakat mengarah pada kekuatan pasar yang optimis untuk memasuki kompetisi teknologi baru. Selanjutnya transformasi digitalisasi

masyarakat juga menekankan pemberdayaan dan penyebaran tanggung jawab sosial atas seluruh dampak yang diakibatkan oleh teknologi digital.

Berikutnya, perubahan yang menyentuh komponen masyarakat dalam berbagai perannya di sekian skala yang mempunyai pertimbangan kesadaran atas informasi, pengetahuan, teknologi, imajinasi, komitmen dan kebebasan sebagai pertimbangan yang mengatasi teknologi. Artinya, teknologi digital mampu melayani kebutuhan manusia. Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah apakah memang orang Indonesia benar-benar siap melangkah menjadi masyarakat informasi serta bagaimana perkembangan citra dan budaya teknologi informasi di Indonesia.<sup>92</sup>

Dengan demikian, perkembangan teknologi komunikasi mencakup persiapan masyarakat informasi di Indonesia. Ada beberapa pertimbangan yang perlu ditarik dalam hal ini.

Pertama adalah soal penentuan konsep teknologi dan masyarakat komunikatif macam apa yang mau dibangun. Pertanyaan tersebut bukan pertanyaan yang terlambat untuk dijawab sekarang ini.

Masyarakat kita perlu mengadopsi teknologi komunikasi tanpa meninggalkan nilai budaya setempat. Perkembangan teknologi dan industri komunikasi memang harus dilihat secara paralel dengan proses industri dengan logika internal yang menyertainya, tetapi tetap saja teknologi dan industri digital harus dilihat secara kritis. Artinya, proses perkembangan digitalisasi masyarakat justru tidak semakin mengalienasikan manusia dari struktur yang lebih besar atau bahkan mereduksi manusia ke dalam residu teknologistik belaka.

Kedua, perkembangan teknologi mempengaruhi transformasi sosial. Transformasi sosial yang seimbang dan sesuai dengan kekuatan social masyarakat. Transformasi itu meliputi integrasi optimisme industri dan teknologi komunikasi, pemberdayaan partisipasi masyarakat—kewenangan negara dan kekuatan swasta—untuk semakin bertindak dan bertanggungjawab secara sosial, transformasi regulasi yang diperlukan untuk aturan main bersama terutama dalam hal perkembangan industri dan teknologi media, aspek transformasi kepemimpinan dalam menemukan dan menciptakan ekonomi baru sebagai perluasan lapangan kerja dan akses informasi yang lebih luas.

**Ketiga**, Perubahan citra teknologi komunikasi itu sendiri. Perubahan citra teknologi komunikasi didorong untuk bisa menciptakan adopsi inovasi. Adapun adopsi teknologi inovasi itu meliputi pemanfaatan komparatif praktek hidup, kompatibilitas nilai dengan kebutuhan masyarakat, kesederhanaan pemakaian, tersedia setiap saat, terbukti bermanfaat.

---

<sup>92</sup> Mochtar Effendi, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Bharata KA, 1986, h. 55.

Masyarakat Indonesia saat ini berada dalam proses perubahan dan peradaban modern yang bersifat *totaliter* dan terpusat pada prinsip rasio menuju peradaban modern yang bersifat *egaliter* dan terpusat pada prinsip-prinsip multi kultural. Peradaban pascamoderen membutuhkan generasi yang mampu berpacu dalam keberagaman kultural tanpa kehilangan jati diri. Generasi dimaksud tidak hanya harus cerdas, tetapi juga mampu bersikap dan berpikir pluralistik serta memiliki landasan kultural yang kokoh.

Pendidikan yang berfungsi sebagai pewarisan kebudayaan dan pengembangan potensi individu perlu diserasikan dengan perkembangan peradaban. Sistem pendidikan kita perlu diperkaya dengan nuansa sosiokultural yang lebih proporsional dan aktual. Tanpa antisipasi yang tepat kearah ini. Lembaga pendidikan kita akan kehilangan makna ditengah masyarakat. Kehadiran tehnologi informasi dalam dunia pendidikan sangat diperlukan agar kehidupan pendidikan menjadi modern dan terus berkembang.

#### **4. Hubungan Ekologi Kesehatan dan Pendidikan Islam**

Ekologi sendiri berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *oikos* dan *logos*. *Oikos* artinya rumah atau tempat tinggal, sedangkan *logos* artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi semula ekologi artinya “ilmu yang mempelajari organisme di tempat tinggalnya”. Umumnya yang dimaksud dengan ekologi adalah “ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme atau kelompok organisme dengan lingkungannya”. Saat ini ekologi lebih dikenal sebagai” ilmu yang mempelajari struktur dan fungsi dari alam”. Bahkan ekologi dikenal sebagai ilmu yang mempelajari rumah tangga makhluk hidup. Kata ekologi pertama kali diperkenalkan oleh Ernst Haeckel seorang ahli biologi Jerman pada tahun 1866. Beberapa para pakar biologi pada abad ke 18 dan 19 juga telah mempelajari bidang-bidang yang kemudian termasuk dalam ruang lingkup ekologi. Misalnya Anthony van Leeuwenhoek, yang terkenal sebagai pioner penggunaan mikroskop, juga pioner dalam studi mengenai rantai makanan dan regulasi populasi. Bahkan jauh sebelumnya, Hippocrates, Aristoteles, dan para filosof Yunani telah menulis beberapa materi yang sekarang termasuk dalam bidang ekologi.

Persoalan lain yang dihadapi oleh manusia adalah krisis kesadaran ekologis. Manusia tidak hidup harmonis dengan alamnya. Manusia tidak mampu menjaga keseimbangan ekosistem tempat hidupnya dikarenakan keserakahan dan mementingkan diri sendiri. Manusia meninggalkan nilai-nilai kehidupan manusia dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya. Orientasi dasar perilaku manusia tersebut adalah kepuasan ekonomi. Alam

dikorbankan demi mencapai kenikmatan pribadi (*het doel heiling de midelen*), bagi suatu kepentingan yang hanya mengejar keuntungan.<sup>93</sup>

Ajaran hidup *learning to life together* ternihilkan dan digantikan oleh sikap hidup yang dipenuhi dengan dimensi material hedonistik. Sejak ilmu pengetahuan dan teknologi berhasil mendorong perkembangan kehidupan manusia, orientasi perilaku hidup manusia menjadi begitu antroposentris. Sejak itu manusia diposisikan begitu sentral sehingga sikap dan perilakunya menjadi semena-mena (merusak) terhadap alam dan potensi sumberdayanya.<sup>94</sup>

Sikap manusia ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam dimana manusia selain harus memiliki hubungan yang baik dengan Tuhanya (*habl min Allah*), hubungan yang baik dengan sesama manusia (*habl min an-nās*), dan menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan (*habl min al-‘ālam*). Krisis kesadaran ekologis ini bukan hanya persoalan krisis hubungan dengan alam, akan tetapi merupakan hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Manusia tidak peduli dengan ajaran Tuhan, tidak peduli dengan masa depannya sendiri dan manusia yang lain, dan tidak memiliki tanggung jawab yang baik terhadap lingkungan.

Di sinilah kondisi dimana manusia mengalami krisis sebagaimana yang dikatakan oleh Rahman, *human being into series of crisis i.e crisis of identify, crisis of conscience, crisis of belief, crisis of faith* (serangkaian krisis yang sedang dialami manusia, yaitu krisis identitas, krisis kesadaran, krisis kepercayaan, dan krisis iman).<sup>95</sup>

Ekologi-sosial telah dikembangkan dari disiplin ilmu psikologi dan kesehatan masyarakat. Kurt Lewin pada tahun 1936 adalah orang yang pertama kali menggunakan istilah psikologi ekologis untuk menggambarkan pengaruh dari kultur dan lingkungan dan pengaruhnya terhadap individu.<sup>96</sup> Lebih lanjut pada tahun 1979 Urie Bronfenbrenner memperkenalkan model ekologi pada perkembangan manusia dimana ada berbagai sistem yang terintegrasi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Sistem integral tersebut terbangun dari lima sistem, yaitu *Microsystem* (individu manusia), *Mesosystem* (hubungan interpersonal dengan manusia lain), *Exosystem* (komunitas dan organisasi masyarakat), *Macrosystem* (hubungan

---

<sup>93</sup> Mochtar Effendi, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam...*, h. 52.

<sup>94</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar Ruzz, 2007, h. 20.

<sup>95</sup> Fazlur Rahman, *Cita-cita Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, h. 121.

<sup>96</sup> Menurut Lewin, bahwa setiap gejala psikologis yang terjadi pada individu bergantung pada kondisi individu tersebut dan pada waktu yang bersamaan juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Lihat Kurt Lewin, *Principles of Topological Psychology*, New York: Mc Graw-Hill, 1936, h. 12.

interkultural dalam masyarakat), dan *Chronosystem* (hubungan individu dengan lingkungan secara keseluruhan dalam hubungan yang kompleks).<sup>97</sup>

Pada waktu yang hampir bersamaan dengan Bronfenbrenner, pada tahun 1980 Rudolph Moos memperkenalkan teori bahwa perilaku sehat manusia bisa dibentuk oleh: Pertama, setting fisik yang di dalamnya termasuk kondisi lingkungan. Kedua, setting organisasional seperti sekolah dan tempat kerja. Ketiga, kondisi demografi sosial dan karakteristik sosio kultural. Keempat, fluktuasi lingkungan seperti iklim dan lingkungan pendukung. Dari pandangan Bronfenbrenner dan Moos inilah frame dasar tentang ekologi-sosial ini dikembangkan, dimana yang menjadi fokus utamanya adalah perilaku manusia dan kesehatan sosial.<sup>98</sup> Sejak era 1980-an, pentingnya “pengembangan kelestarian dan keberlangsungan” sebagai konsep sentral dalam ekologisosial tampaknya telah dianggap sebagai sesuatu yang paling tepat untuk merespon masa depan kondisi lingkungan hidup, sosial dan perkembangan ekonomi. Kyburz-Graber (1997) berpendapat bahwa dasar dari pendidikan ekologi-sosial dalam pendidikan berbasis sosial dan lingkungan harus menyertakan, Pertama, pendidikan berbasis lingkungan adalah komponen dalam proses kehidupan bermasyarakat untuk menopang kelestarian dan keberlangsungan kehidupan sosial. Kedua, pendidikan berbasis lingkungan harus memberikan kontribusi terhadap pendidikan secara umum.<sup>99</sup>

Antroposentrisme dan Ekosentrisme: Mencari Sintesa di antara Dua Kutub yang Berseberangan Ada dua teori besar yang menjadi paradigma diskursus ekologi, yaitu antroposentrisme dan ekosentrisme. Antroposentrisme atau sering disebut Humanisme. Istilah lain untuk paradigma ini adalah paradig *Cartesian Newtonian*, yaitu paradigma yang bertumpu pada asumsi filosofis dan metode ilmiah yang dikembangkan oleh Descartes dan Newton.<sup>100</sup>

Dalam pandangan antroposentrisme manusia adalah pusat dari alam semesta, manusia diposisikan sebagai subjek superior dan alam sebagai objek inferior. Bumi langit dan isinya tercipta untuk kepentingan hidup manusia dan manusia berhak menguasainya. Manusia bukan lagi sebagai peziarah

---

<sup>97</sup> Urie Bronfenbrenner, “Ecological Models of Human Development,” *International Encyclopedia of Education* 2, 1994, h. 39–40.

<sup>98</sup> Brian Wattchow dkk., *The Socioecological Educators: a 21st Century Renewal of Physical, Health, Environment and Outdoor Education*, New York: Springer Dordrecht Heidelberg, 2014, 24.

<sup>99</sup> Regula Kyburz-Graber dkk., “A Socio-Ecological Approach to Interdisciplinary Environmental Education in Senior High Schools,” *Environmental Education Research* 3, no. 1 1997, h. 17–28.

<sup>100</sup> Fritjof Capra dan David Steidl Ras, *Belonging the Universe: Exploration on the Frontiers of Science and Spirituality*, New York: Harper Collins Paperback Edition, 1992, xi–xv.

bumi (*Viator mundi*), tetapi sebagai pencipta bumi (*Faber mundi*) yang berada di luar kerangka dan hukum kerja alam.<sup>101</sup> Paradigma kedua adalah *ekosentrisme* atau *Deep Ecology*.

Paradigma ini menitikberatkan pada pandangan bahwa alam berdiri sendiri dan memiliki prosesnya sendiri untuk keberlangsungan hidupnya. Cara pandang ini menganggap seluruh entitas benda (manusia dan makhluk lainnya) di dalam membentuk suatu kesatuan utuh yang terintegrasi dan terikat dalam relasi simbiosis mutualisme, dan secara intrinsik memiliki nilai yang sama. Posisi manusia di sini adalah sebagai bagian dari jejaring hidup alam semesta yang harus tunduk pada kerangka kerja jagat semesta. Posisi manusia tidak sebagai subjek superior, tetapi harus tunduk dan menyelaraskan dirinya dengan alam.<sup>102</sup>

### **5. Konsep Dasar Pendidikan Ekologi-Sosial**

Keberadaan ekologi-sosial dalam pendidikan mencakup berbagai wilayah dan merangkulnya sekaligus termasuk sosial, kultur, faktor lingkungan dan geografis yang secara kolektif mempengaruhi bentuk dari individu dan identitasnya, keluarga dan komunitas, kebijakan-kebijakan dan lingkungan sendiri. Kehadiran ekologisosial dalam pendidikan merupakan perjuangan terhadap apa yang menjadi kelemahan saat ini. Bingkai utama dari pendidikan ekologisosial adalah usaha untuk mengenali dan mengakui bahwa manusia merupakan bagian kecil dari sebuah puzzle besar. Untuk memahami pendidikan ekologi-sosial setidaknya ada empat konsep mendasar penopang konstruksi pendidikan ekologi-sosial, yaitu pengalaman hidup (*lived experience*), ruang belajar (*place*), pengalaman pedagogis, agen dan partisipasi aktif.

#### **a. Pengalaman Hidup (*Lived Experience*)**

Secara konseptual pendekatan ekologi-sosial pada pendidikan menitikberatkan kepada pentingnya pengalaman hidup. Gambaran konsep dari ekologi-sosial merangkum kualitas-kualitas eksistensial dalam hidup manusia seperti kualitas spasial (ruang kehidupan), kualitas jasaditas (kehidupan fisik), relasionalitas hidup dengan sesama, dan kualitas temporalitas (jangka waktu kehidupan). Hal ini berdasar pada fakta bahwa semua fenomena pengetahuan tentang manusia adalah usaha untuk menggali struktur dunia manusia (*live world/lebenswelt*). Dunia pengalaman hidup manusia adalah situasi sehari-hari yang dialami manusia beserta hubungannya, dimana struktur dunia kehidupan manusia merupakan perpaduan antara pengalaman dan struktur nilai kehidupan yang sangat kompleks.<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup> Husain Heryanto, *Paradigma Holistik*, Bandung: Mizan, 2003, h. 56.

<sup>102</sup> Fritjof Capra, *The Web of Life*, London: Flamingo, 1997, h. 243.

<sup>103</sup> M. Van Manen, *Researching Lived Experience: Human Science for an Action sensitive Pedagogy*, London: Althouse Press, 1997, h. 101.

Studi yang dipakai untuk memahami pendekatan ekologisosial adalah fenomenologi.<sup>104</sup> Terutama karena yang pemahaman yang dihasilkan merupakan prespektif intrinsik yang mendalam dari pelaku pendidikan dengan pendekatan ekologi-sosial, dimana merupakan pemahaman dari betapa pentingnya lingkungan sosial, kultur, dan latar belakang historis.<sup>105</sup> Ketiga hal inilah yang memberikan prespektif intrinsik pada setiap orang, walaupun pemahaman yang dihasilkan berbeda-beda dan subjektif akan tetapi stimulusnya sama adalah lingkungan sosial, kultur suatu daerah dan latar belakang sejarah setiap orang yang dialami dalam pengalaman masing-masing pribadi.

### **b. Ruang Belajar (*Place*)**

Tempat selalu dinamis menurut sifatnya. Dalam pikiran manusia tempat selau dikaitkan dengan segala sesuatu yang mereka alami dan interpretasikan menjadi sesuatu yang terbentuk dari lingkungan, masyarakat, politik, dan respon terhadap tradisi dan budaya yang terdapat pada suatu lokasi. Dalam pendidikan ekologi-sosial ruang belajar merupakan cara bagaimana seseorang mengembangkan dan mengalami rasa keterikatan terhadap lokasi tertentu, dan dapat menyimpan dalam dirinya dua realitas, yaitu realitas imajinatif dan realitas fisik.<sup>106</sup> Pendekatan tempat sebagai ruang belajar menjadikan pendidikan ekologi-sosial juga memiliki pendekatan *place responsive approach*, dengan sifatnya menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan ekologi. Bukan hanya guru tetapi semua unsur sekolah sebagai satuan pendidikan seperti pegawai pendidikan, siswa, guru, unsur pimpinan, orang tua dapat berpartisipasi secara langsung dalam lingkungan masyarakat dan terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat yang mau tidak mau, hal tersebut membentuk hidup mereka.

### **c. Pengalaman Pedagogis**

*An ounce of experience id better than a ton of theory simply because it is only in experiance that theory has vital and verifiable significance* (John Dewey).

---

<sup>104</sup> Dalam konteks ekologi-sosial fenomenologi adalah pendekatan filosofis dalam studi mengenal alam lingkungan dan struktur pengalaman sebagaimana dialami dan dipahami terutama dari sudut pandang subjektif bagaimana pemahaman tentang nilai-nilai dan penanaman nilai-nilai dalam kehidupan oleh si pelaku. Trent D. Brown dan Phillip G. Payne, "Conceptualizing The Phenomenology of Movement in Physical Education: Implications for Pedagogical Inquiry and Development," *Quest* 61, no. 4 (2009): 418–441.

<sup>105</sup> M. Ryan dan T. Rossi, "The Tran disciplinary Potential of Multiliteracies: Bodily Performance and Meaning-making in Health and Education," dalam *Multiliteracies and Diversity in Education – New Pedagogies for Expanding Landscape*, Melbourne: Oxford University Press, 2008, 40.

<sup>106</sup> B. Wattchow dan M. Brown, *Pedagogy of Place: Outdoor Education for a Changing World*, Melbourne: Monash University, 2011, h. 344.



Dewey berasumsi bahwa manusia belajar melalui pengalaman, dan beberapa pengalaman itu memiliki sifat mendidik walaupun beberapa tidak mendidik. Hampir senada dengan Dewey, Joplin berpendapat bahwa meskipun semua pembelajaran adalah pengalaman yang dialami, akan tetapi tidak semua pembelajaran benar-benar sengaja direncanakan. Yang sangat penting adalah memahami pengalaman bahwa semua pengalaman harus dipahami secara terus menerus, karena pengalaman masa lampau selalu memiliki koneksi dengan pengalaman sekarang dan masa depan.<sup>107</sup> Dalam konteks pendidikan ekologi-sosial yang terpenting adalah koneksi pengalaman ini. Bagi pengajar, harus mengetahui pengalaman hidup, ruang dan sumber belajar yang ada di kelas, dan memastikan bahwa setiap peserta yang terlibat dalam pembelajaran mengalami pengalaman dalam waktu yang sama. Ketentuan dari pengalaman belajar dan fasilitas penunjangnya melalui perefleksian yang benar-benar direncanakan merupakan bagaimana pembelajaran berbasis pengalaman hidup ini dijalankan. Pengetahuan dalam pembelajaran pendidikan ekologi-sosial bersifat muncul secara spontan, mengalir dan tidak menentu, dan merupakan proses interaksi yang dinamis, dimana sebagai hasilnya adalah perkembangan pengetahuan melalui praktik, melalui pengalaman, atau melalui pengalaman menjadi pengetahuan yang tertanam dan menjadi sejenis “*Personal Theory*” bagi semua peserta pembelajaran yang terlibat.

#### **d. Agen dan Partisipasi Aktif**

Dalam istilah yang sederhana, agen dapat diartikan sebagai kapasitas individual untuk bertindak secara independen dan membuat keputusan yang bebas. Agen atau aktor adalah gagasan sentral dalam beragamnya teori sosial, termasuk sosiologi, ekonomi, dan ilmu politik. Kinerja utama dari agen adalah melakukan transformasi sosial. Agen merupakan sosok yang harus dibangun kesadarannya akan pentingnya perubahan sosial yang diembanya. Rekonstruksi sosial dan persoalan yang harus diejawantahkan dalam proses pembelajaran dalam pendidikan ekologi sosial. Bagaimana seorang individu yang terlibat dalam pendidikan mampu melihat persoalan, menganalisis sebab yang paling mendasar dan memilih solusi yang paling efektif, serta menjadikan dirinya sebagai bagian dari solusi tersebut, merupakan rangkaian perangkat kemampuan dan positioning yang harus diinternalisasikan dalam proses pembelajaran dalam pendidikan ekologi-sosial.

Partisipasi aktif merupakan bagian yang paling esensial bagi seorang agen dalam menjalankan aksi dan kinerjanya dalam pendidikan ekologi-sosial. Partisipasi aktif bukan hanya sebuah penerjemahan sederhana tentang bagaimana seorang agen terlibat dalam sebuah aktifitas, tetapi lebih dari itu.

---

<sup>107</sup> L. Joplin, “on Defining Experiential Education,” dalam *The Theory of Experiential Education*, ed. K. Warren, M. Sakofs, dan J. Hunt, Dubuque: Kendall Hunt, 1981, h. 15–22.

Partisipasi aktif harus melibatkan agen dalam perencanaan dan konsultasi tentang apa dan bagaimana mereka akan belajar sesuatu. Perencanaan dan konsultasi merupakan dasar fundamental dalam memunculkan partisipasi aktif. Partisipasi aktif hanya akan muncul apabila peserta didik pelibatan yang spesifik dalam *key decision making proses* (proses pengambilan keputusan).<sup>108</sup>

Dalam kaitan pendidikan ekologi sosial dengan peserta didik, pendekatan ekologi sosial terhadap manajemen lingkungan dalam dunia pendidikan akan membawa lingkungan kepada sistem ketahanan lingkungan untuk menghadapi perubahan dan ketidak pastian.<sup>109</sup> Sementara pendidikan berfokus pada perilaku bertanggung jawab yang mengarah kepada perbaikan lingkungan dengan segera, dalam konteks ini lebih kepada pembinaan baik refleksi maupun kemampuan merespon peserta didik terhadap *feed back* dari sistem mengenai kesadaran akan perbuatannya.<sup>110</sup>

## 6. Pendidikan Ekologi-Sosial Prespektif Islam

Persoalan lingkungan dalam Islam merupakan bahasan yang harus ditanggapi serius karena menyangkut hajat hidup manusia sebagai pengemban amanah Islam sendiri dalam bingkai sebagai hamba Allah ataupun dalam bingkai hubungan dengan lingkungan dan alam semesta. Oleh karena itu, dalam konteks ini harus diuats wilayahwilayah dimana Islam menyuarakan kepedulian tentang lingkungan.

### a. Fikih Lingkungan

Dalam pandangan Islam, konsep lingkungan diperkenalkan oleh al-Qur'an dengan beragam term. Pertama, *spesies (al-alamān)*, yaitu seluruh spesies baik manusia maupun makhluk yang lain. Kedua, dimensi ruang waktu atau semesta (*al-samā'*), dalam term ini tercakup makna yang lebih luas, yaitu seluruh lingkungan *hidrosfer, biosfer, atmosfer*, ataupun *spacefer*. Ketiga, bumi (*al-ard*), yaitu lingkungan planet bumi sebagai tempat hidup organisme kehidupan dan lingkungan proses penciptaan planet bumi. Keempat, digunakan dalam makna ruang kehidupan (*al-bi'ah*), yaitu ruang kehidupan bagi spesies khususnya spesies manusia.<sup>111</sup>

Dalam Islam, ilmu fikih tidak bisa berdiri sendiri, karena memerlukan objek kajian, seperti pernikahan, mawaris, jinayat dan lain-lain. Sementara lingkungan merupakan objek kajian fikih. Jadi fikih lingkungan adalah fikih yang mengkaji masalah lingkungan dan interaksi manusia terhadap

---

<sup>108</sup> Nigel Thomas, "Towards a Theory of Children's Participation," *The International Journal of Children's Rights* 15, no. 2 (2007): 199–218.

<sup>109</sup> Marianne E. Krasny, Cecilia Lundholm, dan Ryan Plummer, *Resilience in Social-Ecological Systems: The Roles of Learning and Education* (Taylor & Francis, 2010), 463.

<sup>110</sup> Krasny, *Lundholm*, dan *Plummer*..., h. 463.

<sup>111</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Prespektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2002, h. 34–49.

lingkungan sekitarnya yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Dalam fikih lingkungan dibahas mengenai pelestarian lingkungan Islami dan fikih pembangunan Islami. Prinsip pelestarian yang dimaksud bukan merupakan pelestarian sumberdaya alam akan tetapi daya dukung alam.<sup>112</sup> Daya dukung alam merupakan komponen penting dalam ekologi manusia dimana ini mencakup semua hal yang mendukung sumberdaya alam. Yang menjadi main goal dalam fikih lingkungan adalah keseimbangan dalam sosial masyarakat merupakan hal yang dicita-citakan oleh setiap warga masyarakat (termasuk masyarakat Muslim).

Dengan keseimbangan dalam masyarakat dimaksudkan sebagai suatu hal dimana lembaga-lembaga masyarakat yang pokok berfungsi dalam masyarakat dan saling berintegrasi.<sup>113</sup> Atas tujuan inilah fikih lingkungan hadir sebagai regulator hubungan manusia sebagai bagian dari masyarakat yang berorientasi terhadap hubungan yang seimbang dan saling menguntungkan. Untuk menjaga fungsi manusia di tengah masyarakat dan lingkungannya maka yang dituntut selanjutnya adalah efektifitas fikih sendiri sebagai hukum bagi yang mengamalkannya.

### **b. Teologi Lingkungan**

Kepedulian Islam terhadap lingkungan bukan hanya pada ranah praksis ubudiyah saja, akan tetapi merambah kepada ajaran teologis, dimana teologi merupakan tiyang penyangga bangunan Islam yang fundamental pula. Teologi lingkungan merupakan ranah kajian baru dalam dunia teologi. Kajian teologi lingkungan muncul sebagai sikap positif masyarakat teologi terhadap persoalan lingkungan.

Kesadaran mengenai perlu adanya pengembangan *da'wah bi alaḡwāl* menuju integrasi *da'wah bi al-af'āl*, dimana nilai keadilan, kesejahteraan, kemaslahatan dan sejenisnya perlu didorong kearah kerja-kerja nyata. Upaya tersebut dapat menimbulkan kesadaran yang dibingkai secara teologis, substansial, dan non-dikotomis sehingga mengantarkan masyarakat Islam mengembangkan pola pendekatan baru menyebarkan dalam bentuk kontekstual dan lebih bernilai transformatif. Kondisi ini yang mendorong munculnya teologi lingkungan yang mendorong gugurnya dikotomi antara keduniaan (persoalan manusia termasuk lingkungan) dan keakhiratan yang selama ini lekat dengan ummat Islam.

Dalam kaitanya dengan lingkungan, teologi diturunkan pada wilayah yang lebih praksis, yaitu melihat kaitan antara lingkungan dengan Sang Pencipta. Upaya penggalan nilai spiritual ekologi Islam merupakan

---

<sup>112</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Prespektif al-Qur'an...*, h. 50.

<sup>113</sup> Fathurrahman Azhari, "Dinamika Perubahan Sosial dan Hukum Islam," *AlTahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2016): 199.

pengayaan khazanah ekologi profetis Islam untuk menawarkan konsep ekologi alternatif atau ekologi transformatif. Material kajian di bidang lingkungan merupakan objek kajian teologi lingkungan, dan perumusannya didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, Sehingga, teologi lingkungan merupakan ilmu yang membahas tentang ajaran dasar Islam mengenai lingkungan.<sup>114</sup>

### **c. Pandangan Islam mengenai Posisi Manusia terhadap Lingkungan**

Relasi manusia dengan alam merupakan topik yang tidak asing dalam ajaran Islam. *Habl min Allah, habl min an-nās, dan habl min al-alam*, merupakan konsep hubungan manusia yang diatur oleh al-Qura'n. Ketiganya merupakan tuntunan dan tuntutan yang diberikan oleh Allah terhadap manusia dalam hidupnya di dunia. Peran khalifah yang diberikan oleh Allah kepada manusia harus mencakup ketiganya. Dilandasi oleh hubungan etis yang kuat dengan Tuhanya dan dibarengi dengan hubungan etis-emis dengan sesama dalam bingkai kemanusiaan serta hubungan dengan alam semesta dalam bingkai sebagai perwakilan Tuhan di muka bumi untuk menjaga demi keberlangsungan hidupnya.

Dalam konteks ekologi, Islam menawarkan konsep teosentrisme dan humanisme teosentrisme secara bersamaan. Teosentrisme merupakan pandangan yang menempatkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan yang totalitas kehidupannya harus ditunjukkan untuk penghambaan (*habl min Allah*). Posisi alam semesta adalah sebagai penunjang dalam proses penghambaan.<sup>115</sup> menganakemaskan manusia tersebut secara bersamaan dibebankan pandangan humanisme teosentris sebagai penyeimbang. Pandangan ini beranggapan bahwa manusia adalah salah satu entitas alam yang harus menyelaraskan dirinya dengan entitas lain yang ada di jagat raya agar bisa kembali keharibaan pencipta.<sup>116</sup>

### **7. Internalisasi Nilai di lingkungan Sekolah**

Sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, kondisi sosio-kutural masyarakat Indonesia diwarnai oleh ajaran Islam. Ini antara lain tampak dari tumbuhnya tradisi dan adat istiadat yang bernuansa Islam terutama di sejumlah daerah yang secara historis menjadi kantong-kantong penyebaran Islam. Besarnya jumlah penduduk muslim yang ada di Indonesia juga berimplikasi pada dunia pendidikan. Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang masih diminati oleh

---

<sup>114</sup> Fathurrahman Azhari, "Dinamika Perubahan Sosial dan Hukum Islam," *AlTahrir: Jurnal Pemikiran Islam ...*, h. 199.

<sup>115</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Prespektif al-Qur'an...*, h. xviii–xxvii.

<sup>116</sup> William C. Chittick, "Visi Antropokosmik dalam Pemikiran Islam," *Al-Huda* 3, no. 11 2005, h. 61.

masyarakat Indonesia meskipun usianya telah mencapai ratusan tahun. Masih tetap eksisnya pesantren tidak lepas dari keyakinan masyarakat bahwa lembaga pendidikan ini mampu menjadi “benteng moral” bagi generasi muda.<sup>117</sup>

Dengan sistem boarding school, pesantren dianggap dapat mengeliminasi pengaruh buruk dunia luar terhadap para santrinya. Lembaga pendidikan Islam juga terwujud dalam bentuk sekolah berbasis Islam. Berbeda dengan pesantren, sekolah Islam, yang merupakan adopsi dari sistem pendidikan modell Barat, dalam praktiknya sama dengan sekolah umum yang hanya menerapkan durasi waktu belajar sekitar 7-8 jam sehari, kecuali muatan materi belajarnya. Di sekolah Islam, materi pelajaran jauh lebih banyak karena ditambah dengan mata pelajaran agama yang dirinci ke dalam sub-sub materi seperti akidah, akhlak, fikih, dan sebagainya.

Munculnya sekolah Islam tidak lepas dari ajaran dalam Islam sendiri yang menyuruh umatnya untuk mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi generasi yang baik. Ayat-ayat seperti: “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (QS 31/Lukman: 13), atau “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka...” (QS 66/At-Tahrim: 6), seringkali dijadikan landasan berdirinya lembaga pendidikan. Ayat-ayat tersebut dimaknai sebagai perintah untuk mendidik anak-anak supaya selalu berjalan di atas koridor yang benar, sesuai dengan tuntunan Al-Quran.

Meskipun sekolah-sekolah itu bertebaran sampai ke seluruh pelosok negeri bukan berarti tidak ada masalah yang dihadapi utamanya yang berkaitan dengan pergaulan bebas remaja. proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dilakukan melalui beberapa cara sebagai wujud dari kontrol sosial yang dilakukan sekolah:<sup>118</sup>

- a. Mewajibkan siswa perempuan untuk mengenakan jilbab (kerudung) dengan variasi pemakaian, ada sekolah yang bentuk kerudungnya besar (sampai menutupi dada) dan yang sedang (tidak sepenuhnya menutupi dada);
- b. Mewajibkan siswa laki-laki mengenakan celana panjang tidak ketat, dan rok bagi siswa putri;
- c. Memisahkan kelas putra dengan putri;
- d. Tidak memisahkan kelas, namun mengharuskan siswa laki-laki duduk dengan laki laki dan perempuan dengan perempuan;

---

<sup>117</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 1995, h. 205.

<sup>118</sup> Emile Durkheim, *Sejarah Agama: The Elementary Forms of Religious Life*, IRCiSoD. Yogyakarta. 2001, h. 24.

- e. Tidak boleh saling bersalaman/bersentuhan antara siswa laki-laki dan perempuan;
- f. Tidak memperbolehkan siswanya berpacaran di lingkungan sekolah. Selain aturan-aturan umum tersebut, ada sekolah yang secara khusus memberlakukan aturan dengan ketat seperti:
  - 1) Mengategorikan perilaku berpacaran sebagai pelanggaran berat. Sanksinya diharuskan mengenakan atribut khusus; rompi berwarna kuning dengan tulisan “siswa belajar keteladanan” bagi laki-laki dan kerudung (jilbab) dengan warna dan tulisan yang sama bagi perempuan. Mereka juga diharuskan menyetor hafalan Al-Quran;
  - 2) Jarak interaksi siswa laki laki dan perempuan dibatasi sampai minimal sekitar 2 meter (tidak boleh terlalu dekat).

Ada pula filosof yang melihat hakikat kemanusiaan dengan cara optimis, namun ada pula yang melihatnya dengan pesimis. Hegel misalnya menekankan akal budi yang sadar sebagai penentu eksistensi dunia manusia dan sejarahnya. Sementara Schopenhauer justru menyatakan sebaliknya yakni bahwa kehendak buta dan tidak sadarlah yang menentukan manusia, dunia dan sejarahnya. Dengan demikian menurut Schopenhauer, akal budi dikuasai oleh kehendak sehingga di titik ini manusia selalu mengalami penderitaan. Hal ini karena kehendak bersifat tidak terhingga, tetapi kemungkinan-kemungkinan untuk memuaskannya terbatas adanya. Kehendak yang buta itu selalu minta untuk dipuaskan. Di situlah timbul frustrasi dan penderitaan. Maka eksistensi manusia adalah penderitaan dan kesia-siaan<sup>119</sup> (Sindhunata, 1983: 63).

Di sisi lain, Islam juga memiliki pandangan sendiri tentang hakikat kemanusiaan. Al Quran sebagai rujukan utama umat Islam menyebut karakter manusia dalam berbagai dimensi baik yang positif maupun negatif. Dalam konteks pendidikan, manusia dipandang sebagai:

- a. Makhluk berfikir. Bukti identitas ini adalah manusia telah dibekali akal;
- b. Makhluk yang dapat dididik. Manusia telah dibekali dengan segenap kemampuan untuk belajar dan mengetahui;
- c. Manusia sebagai makhluk paling mulia (Khan, 2002: 42-44).

Namun demikian, kitab suci itu juga menyebut manusia sebagai makhluk yang lemah (QS 4/An-Nisa: 28). Sifat lemah manusia akan tampak pada saat manusia menghadapi masalah kekurangan, penderitaan, dan kematian. Tiga hal inilah yang hingga kini selalu dihadapi manusia di sepanjang kehidupannya. Beberapa contoh yang dapat disebut untuk hal-hal tersebut di antaranya adalah kekurangan pangan yang berakibat kelaparan, penderitaan yang diakibatkan oleh penyakit, bencana alam dan perang, serta yang tidak

---

<sup>119</sup> Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*, Gramedia. Jakarta. 1983, h. 38.

terhindarkan: kematian - yang bahkan sampai sekarang masih menjadi misteri yang belum dan mungkin tidak akan pernah terpecahkan oleh akal manusia.

Menyimak uraian di atas, kitab suci umat Islam ini memandang secara optimis sekaligus pesimis terhadap eksistensi manusia. Pada titik lemahnya manusia dalam posisi yang tidak berdaya. Dalam situasi itu agama hadir sebagai penyejuk atau penawar kebingungan dan kerisauan manusia menghadapi kematian.<sup>120</sup> Berger menyatakan bahwa agama merupakan semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia dan yang memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang realitas seperti kematian, penderitaan, tragedi, dan ketidakadilan.

Melalui doktrin, ritual dan aturan berperilakunya, agama menawarkan penjelasan yang memungkinkan manusia menemukan jawaban atas fenomena kematian. Fungsi yang berkaitan dengan doktrin, ritual, dan aturan berperilaku ini oleh Horton dan Hunt disebut sebagai fungsi *manifes*.

Manifestasi dari fungsi ini antara lain tampak dari bagaimana peribadatan yang dilakukan oleh seseorang dapat membuatnya memiliki kecerdasan emosional yakni kemampuan untuk mengelola emosinya. Perasaan dekat dengan Tuhan dapat menumbuhkan mentalitas positif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusdiyati, Ma'arif, dan Rahayu terhadap siswa di dua SMU Islam di Bandung menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara intensitas dalam berdzikir dengan kecerdasan emosi. Artinya semakin kurang intensitas dalam berdzikir setelah shalat semakin rendah kecerdasan emosinya. Dengan demikian, siswa yang selalu intens berdzikir akan lebih mudah mengontrol emosi dibandingkan dengan yang kurang intens. Di sisi lain, menurut Durkheim agama juga berfungsi laten itu yakni sebagai alat integrasi masyarakat baik di tingkat mikro maupun makro. Fungsi ini mendudukkan agama pada posisi sebagai alat untuk mencegah terjadinya kekacauan, termasuk kekacauan yang ditimbulkan oleh perilaku menyimpang warga masyarakat. Melalui doktrin, ritual, dan aturan berperilakunya, agama mengingatkan kembali warga masyarakat yang menyimpang itu agar kembali berjalan di atas norma-norma yang telah disepakati bersama. Agar masyarakat terhindar dari kekacauan, diperlukan suatu cara yang memungkinkan setiap warganya dapat selalu bersikap konform dan sesuai dengan harapan masyarakat. Cara yang sering disebut dengan kontrol atau pengendalian sosial ini, oleh Roucek Kolip, didefinisikan sebagai proses baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan, yang bersifat mendidik, mengajak, bahkan memaksa warga-warga masyarakat agar mematuhi kaidah kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku.

---

<sup>120</sup> Peter L Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, LP3ES. Jakarta. 1991, h. 78.

Pengendalian sosial ini penting agar tercipta tertib sosial yang merupakan syarat bagi tetap berlangsungnya masyarakat. Media untuk melakukan kontrol sosial itu salah satunya adalah agama yang dapat menyuruh umatnya untuk berperilaku baik. Aturan-aturan agama pada umumnya adalah hal-hal yang menuju pada tertib sosial. Anjuran untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan larangan membunuh atau menyakiti, adalah beberapa contoh ajaran agama yang mengarah pada integrasi dan tertib sosial. Masih banyak doktrin atau ajaran agama yang sejalan dengan itu. Oleh karena itu Parson menyatakan “...*religion has been universally regarded as a central component of this integrative value system.*” Agama adalah perekat sosial yang mengikat individu dan kelompok-kelompok sosial dalam suatu keteraturan bersama.<sup>121</sup>

Sastrapratedja mengatakan bahwa agama merupakan suatu kanopi sakral (*sacred canopy*) yang melindungi manusia dari khaos, yaitu situasi tanpa arti. Salah satu bentuk kontrol agama atas manusia adalah yang berlangsung melalui tubuh manusia itu sendiri. Artinya, terdapat banyak aturan agama yang menyuruh manusia untuk melakukan hal-hal tertentu yang berkaitan dengan tubuhnya. Sebagai misal, di dalam Islam terdapat ajaran untuk berpuasa, tidak boleh makan daging babi, tidak boleh minum alkohol/minuman keras, keharusan untuk bersuci sebelum melakukan ritual shalat, dan sebagainya. Semua itu menunjukkan adanya anjuran kepada manusia untuk memperhatikan tubuhnya.

Kontrol agama atas tubuh manusia pun terjadi melalui seksualitasnya. Hal ini karena manusia merupakan makhluk yang mempunyai hasrat seksual sehingga ketika ia memfungsikan alat-alat reproduksinya ia bukan hanya dapat berkembang biak, namun juga dapat melahirkan bencana apabila tidak dibatasi dan diawasi penggunaannya. Untuk itu maka agama pun mengatur sedemikian rupa agar hasrat seksual tidak menimbulkan kekacauan. Turner ketika mengkaji tentang kontrol sosial agama atas seksualitas manusia terutama dalam kaitannya dengan ekonomi (pemilikan properti) menyatakan bahwa,<sup>122</sup>

*...religious teaching on sexuality has facilitated the control of children by parents and women by men. Selanjutnya Turner menyatakan.... religion has been historically fundamental to the solution of four basic social problems: namely, restraint, reproduction, registration, and representation.*

Mengacu kepada pendapat Turner, aturan aturan yang diberlakukan di sekolah Islam, adalah salah satu bentuk kontrol sosial agama atas seksualitas manusia. Siswa laki-laki dan perempuan dibatasi interaksinya, karena kedua

---

<sup>121</sup> Peter L Berger, *Kabar Angin dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*, LP3ES. Jakarta. 1992, h. 67.

<sup>122</sup> Bryan S Turner, *Religion and Social Theory*. SAGE Publications Ltd. London. California. 1991.



jenis kelamin yang berbeda itu memiliki hasrat seksual yang jika tidak dikendalikan akan dapat merusak tatanan masyarakat yang sudah dibangun. Untuk itu maka penyimpangan dibatasi seminimal mungkin. Kalaupun ada yang menyimpang, maka sudah tersedia sanksi yang membuat si penyimpang dapat kembali berjalan di atas rel yang benar sesuai dengan harapan masyarakat.

Dengan demikian, fungsi reproduksi manusia dikontrol oleh agama; bahwa remaja laki-laki dan perempuan tidak boleh secara bebas berhubungan seksual sebelum diijinkan oleh agama. Kontrol terhadap tubuh manusia juga tampak dari tata cara berpakaian yang diberlakukan di sekolah tersebut. Siswa perempuan di sekolah Islam wajib menutup seluruh tubuhnya, mulai ujung kaki hingga kepala atau rambutnya. Tubuh, khususnya milik perempuan, perlu ditutup rapat karena dianggap dapat mendatangkan hal negatif terutama ketika berinteraksi dengan lawan jenis. Meskipun tidak seperti perempuan yang harus berpakaian rapat, siswa laki-laki pun dikontrol melalui celana panjangnya yang tidak boleh terlalu sempit seperti model celana yang sekarang ini menjadi tren di dunia mode.

Walaupun aturan ini tidak seketat yang berlaku untuk siswa perempuan, ini menunjukkan bahwa tubuh dibatasi sedemikian rupa agar sesuai dengan ajaran agama.<sup>123</sup> itu semua ada karena menurut ajaran Islam, setiap makhluk manusia wajib menjaga dan memelihara anggota kelaminnya bahkan menutup auratnya dengan sebaik-baiknya agar terhindar dari penyimpangan pemanfaatannya, kecuali kepada yang berhak dan karena sesuatu kepentingan yang diijinkan oleh tuntunan agama Islam. Sikap menjaga dan memelihara anggota kelamin merupakan bagian dari akhlak mulia yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Thohier menyatakan, akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama Islam itu selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut al-akhlâq alkarîmah.<sup>124</sup>

Akhlakiyah (*moralisme*) menjadi karakter Islam karena akhlakiyah merasuk ke dalam semua eksistensi Islam dan dalam semua ajarannya, sampai kepada akidah, ibadah, dan mu'amalah, serta masuk ke dalam politik dan ekonomi. Sumber aturan-aturan itu adalah kitab suci Al Quran yang pada dasarnya tidak menabukan pembicaraan tentang seksualitas. Meskipun tidak secara vulgar dan rinci, Al-Quran mengisyaratkan tentang tubuh dan seksualitas manusia. Dalam hal asal kejadian manusia misalnya, Al-Quran dengan jelas menyebut tentang air mani: "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur...*" (QS 76/Al Insaan: 2).

<sup>123</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama...*, h. 79.

<sup>124</sup> Mahmud Thohier, "Kajian Islam tentang Akhlak dan Karakteristiknya". *Jurnal Mimbar*. Volume XXIII No.1 (Januari – Maret 2007): 1-14. Bandung: P2U LPPM Unisba.

Demikian pula Al-Quran menyebutkan tentang masa penyusuan yang merupakan suatu fase dari masa reproduksi seorang wanita: “Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan” (QS 2/ Al Baqarah: 233). Al-Quran juga berbicara tentang haid, sebuah peristiwa yang harus dialami oleh seorang wanita ketika sudah menginjak usia baligh (dewasa): “*Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah bahwa haid itu adalah suatu kotoran...*” (QS 2/Al Baqarah: 222). Yang lebih jelas lagi tentang seksualitas ini Al-Quran bahkan berbicara tentang persetubuhan: “*Dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka...*” (QS 23/Al Mu’minun: 5-6). Semua aturan itu ada karena Islam adalah agama yang menganjurkan umatnya untuk hidup berkeluarga atau menikah: “*Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu...*” (QS 24/An Nur: 32).”

Sementara aturan yang berkaitan dengan pakaian yang menutupi tubuh perempuan, berasal dari teks ayat yang berbunyi: “*...Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka....*” (QS 33/Al Ahzab: 59). Doktrin-doktrin tersebut menjadi landasan berperilaku di dalam masyarakat Islam. Semua ajaran itu menunjukkan dengan jelas bagaimana agama mengontrol perilaku manusia melalui tubuh dan seksualitasnya. Implikasinya dapat dilihat di dalam praktik pendidikan di sekolah-sekolah Islam yang berbeda dengan di sekolah umum. Praktik itu dapat berjalan karena seperti yang dinyatakan Berger, secara historis agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif.

### **8. Problem Internalisasi Nilai Keagamaan di Sekolah**

Sekalipun agama merupakan salah satu bentuk legitimasi paling efektif, bagaimana norma norma agama tersebut dapat benar-benar menjadi bagian dari kehidupan para penganut agama itu, masih merupakan masalah yang harus dicari pemecahannya. Kasus yang diangkat dalam artikel ini menunjukkan bahwa walaupun seseorang bersekolah di sekolah Islam, tidak dengan sendirinya akan mengikuti norma-norma agama yang diajarkan di sekolah. Pelanggaran pelanggaran di sekolah itu menunjukkan bagaimana norma-norma agama itu tidak secara otomatis terinternalisasi ke dalam diri siswa.

Berbicara tentang internalisasi tidak terlepas dari konsep sosialisasi karena keduanya berkaitan sangat erat. Sosialisasi didefinisikan secara sangat beragam oleh para pakar. Beberapa di antaranya adalah yang dikemukakan oleh Berger yakni proses dimana anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. sebagai proses-proses manusia mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakat, untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitasnya agar berfungsi dengan baik sebagai individu maupun sebagai anggota suatu kelompok. Horton dan Hunt memahaminya sebagai suatu proses dengan mana seseorang menghayati (mendarah

dagingkan – *internalize*) norma-norma kelompok dimana ia hidup sehingga timbulah “diri” yang unik.<sup>125</sup>

Setiadi dan Kolip menyatakan bahwa internalisasi adalah proses yang dilakukan oleh pihak yang tengah menerima proses sosialisasi. Proses tersebut dikatakannya sebagai proses aktif, dalam arti pihak yang disosialisasi melakukan interpretasi (pemahaman) dari pesan yang diterima terutama menyangkut makna yang dilihat dan didengarnya. Norma sosial merupakan realitas yang sudah terobjektifikasi karena ia berada di luar diri individu dan bersifat mengatur perilakunya. Dengan kata lain, norma yang seperti ini telah menjadi “objek” yang bekerja di luar individu. Supaya bisa menjadi “objek”, diperlukan pembiasaan pembiasaan perilaku atau eksternalisasi yakni suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya Individu diharuskan melakukan berbagai perilaku yang mengarah pada norma-norma yang bentuknya bisa sangat beragam.<sup>126</sup>

Dalam kasus sekolah Islam, norma dan nilai itu adalah berupa ajaran, doktrin, dan aturan perilaku yang merujuk kepada Al Quran sebagai kitab suci dan sunah atau kebiasaan Nabi Muhammad. Misalnya, pembiasaan kepada siswa untuk melakukan ibadah shalat, hingga perilaku perilaku sosial seperti tidak boleh berinteraksi terlalu dekat dengan lawan jenis, dapat menjadi cara agar norma-norma agama tersebut mengendap dalam diri para siswa. Jika kedua proses ini berhasil, maka terjadi apa yang disebut internalisasi. Di dalam tahap ini, norma-norma itu telah menjadi bagian dari kehidupan individu yang dapat mengontrol perilakunya sendiri. Ada atau tidak orang lain yang mengawasinya, secara otomatis ia akan melakukan hal yang dituntut oleh norma-norma tadi. Jika sudah terinternalisasi ke dalam diri masing-masing individu, maka norma tersebut telah terkonstruksi dan menjadi realitas sosial baru dalam masyarakat. Begitu seterusnya proses ini berlangsung. Tiga proses dialektis yang harus dilewati tadi, yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi merupakan teori yang dikemukakan oleh Peter L. Berger tentang konstruksi sosial.

Permasalahannya adalah bahwa tidak selalu proses internalisasi norma itu berjalan mulus tanpa hambatan. Hasil proses reduksi dan analisis terhadap data penelitian 2013 dengan judul Model Pencegahan Pergaulan Bebas Remaja Berbasis Sekolah dan Keluarga menunjukkan bahwa masih terdapat inkonsistensi penerapan aturan sekolah, kurang adanya teladan yang baik dari guru tentang perilaku-perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta masih kurang optimalnya dukungan dari orang tua siswa terhadap aturan aturan yang dibuat sekolah. Hal-hal tersebut menjadi bagian penting yang

---

<sup>125</sup> Paul B. Horton, dan Hunt Chester L. *Sosiologi Jilid 1*, Surabaya: Erlangga, Edisi Keenam, 2006, h. 205.

<sup>126</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial...*, h. 76.

ikut menentukan berhasilnya internalisasi norma keagamaan di sekolah Islam dalam upaya mencegah pergaulan bebas remaja. Apabila proses ini berjalan dan berhasil dengan baik maka fungsi agama sebagai alat kontrol sosial juga berjalan dengan baik, namun jika yang terjadi adalah sebaliknya maka diperlukan pemikiran lebih lanjut tentang cara mengemas nilai-nilai agama agar dapat diterima oleh masyarakat.

### **9. Pendidikan Islam Sebagai Kerangka Metodologis Pendidikan Ekologi-Sosial**

Tujuan pendidikan merupakan panduan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam pendidikan Islam, tujuan dalam rangka menyikapi persoalan lingkungan juga memiliki pandangan dan konsep sendiri dalam menentukannya. Kepentingan manusia dan alam semesta menjadi prioritasnya, kebaikan (*maṣlahah*) yang menjadi ujung tombaknya, sehingga ketika pendidikan dinilai tidak mengedepankan *maṣlahah* bagi manusia dan alam semesta, maka ada tujuan pendidikan tersebut belum seiring dengan semangat pendidikan Islam. Dalam menentukan tujuan pendidikannya, Islam sangat serius dalam hal ini. Dalam adagium ushuliyah dinyatakan bahwa “*al-umūr bi maqāṣidihā*” (semua tindakan dan aktifitas harus berorientasi kepada tujuan yang ditetapkan). Orientasi tujuan pendidikan Islam sangat jelas dan tegas, yaitu dicakup dalam bingkai al-*maṣlahah* (kebaikan).

Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakekat pendidikan yang meliputi beberapa aspek.<sup>127</sup> **Pertama**, tujuan Islam harus berorientasi pada tujuan dan tugas hidup manusia. Sebagaimana amanah Islam posisi manusia terhadap alam semesta bukan hanya sebagai hamba Tuhan (*teosentris*) semata, akan tetapi sebagai diberi kekuatan untuk mengelola, menjaga, dan melestarikan alam semesta untuk kepentingan beribadah kepada Allah Swt. (humanisme-teosentris), tujuan pendidikan Islam harus mengarah kepada tujuan datugas hidup manusia pada posisi tersebut. **Kedua**, tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada perhatian terhadap sifat dasar manusia, dimana secara fitrah, manusia memiliki dua sifat dasar yang menyatu dalam diri manusia, tetapi keduanya bertentangan yakni bertaqwa dan ingkar, menjaga dan merusak, amanah dan khianah, patuh, taat dan melanggar, dan seterusnya. **Ketiga**, tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada tuntutan masyarakat, perubahan dan persoalan yang terjadi. **Keempat**, dimensi kehidupan ideal Islam (*al-maṣlahah*). Aktifitas pendidikan Islam merupakan aktifitas yang dilakukan guna merealisasikan kemaslahatan umat manusia dunia dan akhirat. Ada lima unsur pokok kemaslahatan bagi manusia yang harus menjadi perhatian utama pendidikan Islam dalam merumuskan tujuan pendidikan, yaitu agama (*al-dīn*), jiwa

---

<sup>127</sup> H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, h. 120.

manusia (*al-nafs*), keluarga dan keturunan (*al-nasl*), akal dan intelegensia (*al-aql*), harta dan penyangga keberlangsungan hidup (*al-māl*).<sup>128</sup>

Tujuan pendidikan Islam juga harus berkonfigurasi dengan pendidikan ekologi-sosial dalam menyikapi persoalan lingkungan yang terjadi, konfigurasi ini memiliki formulasi berupa tujuan pendidikan islam harus memuat empat dimensi manusia, yaitu jasmaniyah (*al-jismiyah*) yang berupa persiapan diri manusia sebagai pengemban tugas *khalifah fi al-ard*, dimensi ruhaniyah yang berupa peningkatan kesetiaan kepada Allah dan keteladanan terhadap Rasulullah dengan melaksanakan moralitas islami. Dimensi selanjutnya adalah dimensi intelektual (*al-aql*) yang berupa pengarahan intelegensi manusia dalam menemukan kebenaran, serta dimensi sosial (*al-ijtimā'iyah*) dimana manusia dibentuk untuk memiliki kepribadian yang utuh dalam posisinya sebagai bagian dari masyarakat dan lingkungan.<sup>129</sup> Segala hal yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan Islam pastilah bermuara pada tujuan pendidikan yang ditentukan sejak awal.

Oleh karena itu, dalam merumuskan konfigurasi yang strategis dan aplikatif pendidikan Islam dan ekologi-sosial harus bermula dari instrumen pendidikan Islam yang berupa tujuan pendidikan itu sendiri. Pada tahap selanjutnya adalah pengimplementasian orientasi ekologi sosial dalam praktik-praktik dan penyelenggaraan pendidikan dan berlanjut pada dimensi pendidikan yang bernama evaluasi yang pada akhirnya kembali pada penelaahan tujuan. Di sinilah posisi pendidikan menjadi penting sebagai pintu masuk pendidikan dengan pandangan ideal lain yang berorientasi selaras dengan pendidikan, yaitu menjadi garda terdepan dari persoalan yang dihadapi manusia.

Persoalan lingkungan yang terjadi makin mengancam eksistensi makhluk hidup termasuk juga manusia, bahkan eksistensi dari lingkungan dan juga alam semesta ini ikut terancam. Peran manusia sangat menentukan dalam kondisi ini. Sebagai homo edukandum, peran manusia melalui pendidikan sangat dituntut. Karena manusia dan pendidikan bagaikan dua mata uang yang tidak mungkin terpisah satu sama lain, apabila hilang salah satu, maka nilainya menjadi hilang. Manusia tanpa pendidikan tidak akan mampu membangun peradaban dan masa depan, pendidikan tanpa manusia tidak ada gunanya. Oleh karena itu, sinergi manusia dengan pendidikan dalam mengatasi persoalan ekologi sangat penting. Sebuah pendekatan baru dalam dunia pendidikan adalah pendidikan-ekologi sosial yang hadir sebagai solusi persoalan lingkungan.

Konsep pendidikan yang menitikberatkan pendidikan pada penggabungan sistem sosial dan sistem ekologi dalam bingkai hubungan

<sup>128</sup> Abu Ishaq al-Syathibi, *al-Muwafaqat*, Beirut: dar al-Ma'rifah, t.t., h. 6-7.

<sup>129</sup> Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, trans. H.M. Arifin Jakarta: Rineka Cipta, 1991, h. 138-153.

inter-dependensi antara manusia, lingkungan, dan masyarakat. Ketiganya merupakan lingkaran kesianambungan yang tidak boleh terinterupsi. Diharapkan manusia dalam dunia pendidikan mampu mempelajari dan menginternalisasikan sikap terhadap alam dan lingkungan. Manusia mampu belajar perilaku langsung dan faham betul akan dampak dari setiap perilaku yang diperbuatnya, serta dapat mempertanggungjawabkan perilakunya.

Pendidikan ekologi-sosial memiliki empat pilar utama, yaitu pengalaman hidup, ruang belajar, pengalaman pedagogis, agen dan partisipasi aktif, disinergikan dengan pandangan pendidikan Islam sehingga mampu menghasilkan manusia sebagai pemeran utama dalam pendidikan. Sehingga manusia bukan hanya religious, menyadari akan ajaran agama, bukan hanya menjadi bagian lingkungan yang pasif, akan tetapi mampu berperan dan mengambil posisi sebagai bagian dari solusi permasalahan lingkungan, dan menjadi agen perubahan menuju tanggung jawab yang baik terhadap lingkungan.

## **B. Revitalisasi Nilai Nilai Al-Qur'an**

Dunia pendidikan pasca hadirnya fenomena inovasi dirupsu, diprediksi akan masuk pada era digitalisasi sistem pendidikan. Kegiatan belajar-mengajar akan berubah total. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh. Dengan adanya teknologi baru, telah menghapus batas-batas geografi yang memicu munculnya cara-cara baru untuk dapat menghasilkan inovasi baru. Dunia kini dan masa depan, adalah dunia yang dikuasai sains dan teknologi. Mereka yang menguasai keduanya, akan menguasai dunia. Meminjam bahasa Marx, sains dan teknologi merupakan infrastruktur. Keduanya akan menentukan suprastruktur dunia internasional termasuk kebudayaan, pendidikan, moral, hukum, bahkan agama.

Dalam kenyataannya, pendidikan sekarang secara tidak langsung mendukung ideologi pasar. Pendidikan dihantarkan ke nilai-nilai pragmatis-materialistik, dengan mengedepankan penguasaan teknik-teknik dasar yang diperlukan dalam dunia kerja. Ketika nilai-nilai ini diterapkan pada dunia pendidikan, maka hasil konsekuensi peserta didik akan diorientasikan dan dipaksa beradaptasi dengan dunia masyarakat industri. Penerapan ini, mengorbankan nilai-nilai etis-humanistik yang merupakan sifat asli dari dunia pendidikan yang sesungguhnya.

Budaya pragmatis dalam pendidikan juga akan berimplikasi pada proses pedagogis. Terdapat tiga kategori pengetahuan menurut Jurgen Habermas yaitu teknis, praktis, dan emansipatoris. Jika budaya pragmatis yang dikedepankan dalam pendidikan, maka rasionalitas yang akan dilahirkan adalah rasionalitas teknokratik. Sebuah rasionalitas yang lebih menekankan

pada konformitas dan adaptasi. Pendidikan semacam ini akan sulit menghasilkan *critical subjectivity*, yaitu (a) subjek yang bisa membedakan antara keinginan dan kebutuhan; (b) subjek yang bisa membedakan antara fakta sesungguhnya dan fakta yang didapatkan di media; dan (c) subjek yang mampu memahami struktur terdalam dari realitas. Oleh karena itu dibutuhkan format pendidikan yang dapat mengatasi permasalahan di atas atau setidaknya meminimalisirnya. Sejatinya pendidikan tidak hanya mengasah otak dan tangan, tetapi juga mengasah hati.<sup>130</sup>

Umat Islam meyakini, pendidikan Islam memiliki keunggulan dan keutamaan karena dasar dan tujuannya berangkat dari wahyu Allah (al-Qur'an dan Sunnah). Pada umumnya umat Islam memahami substansi pendidikan Islam. Substansi itu, sebagai usaha sadar untuk membentuk pribadi manusia yang unggul sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Manusia unggul, yaitu insan yang seluruh potensinya dapat berkembang secara optimal mencakup fisik, panca indra, akal, jiwa, intuisi dan spiritualnya. Komponen utama pendidikan Islam, menurut para pakar terangkum dalam tiga unsur. Ketiga unsur itu, yaitu *al-tarbiyah* (membimbing, melindungi), *al-ta'lim* (mengajar, mengembangkan) dan *al-ta'dib* (mendidik moral). Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran dan al-Hadits, serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam.

Tujuan pendidikan Islam bertujuan: Pertama, menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggungjawabnya dalam kehidupan ini; Kedua, menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggungjawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat; Ketiga, menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta; dan Keempat, menjelaskan hubungannya dengan Sang Khaliq sebagai pencipta alam. Menurut Abdurrahman Mas'ud, ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi pentingnya dilakukan modernisasi pendidikan Islam. Pertama, konsep dan praktik pendidikan Islam selama ini terlalu sempit. Pendidikan Islam, terlalu menekankan pada kepentingan akhirat, yang melahirkan dikotomi keilmuan. Kondisi ini, telah diwariskan umat Islam sejak masa kemunduran Islam (abad kedua belas). Dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam meliputi: (a) dikotomi antara ilmu agama dan ilmu non agama. Dikotomi ini, yang melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan secara monoton. (b) Dikotomi antara wahyu dan alam yang menyebabkan kemiskinan penelitian empiris dalam pendidikan Islam. (c)

---

<sup>130</sup> Toshihiko Izutsu. *Etika Beragama dalam al-Qur'an*. Jakarta: 1993, Pustaka Firdaus h. 105.

Dikotomi antara iman dan akal. Dalam perspektif ini, Islam harus diyakini sebagai *religion of nature*. Artinya, yang dengannya segala bentuk dikotomi antara agama dengan ilmu pengetahuan harus dihilangkan. Alam beserta isinya (materi dan kejadiannya) mengandung tanda-tanda yang memperlihatkan pesan-pesan Tuhan. Pesan yang menggambarkan kehadiran kesatuan sistem global.

Pesan ini, jika didalami, seseorang akan mampu menangkap makna dan kebijaksanaan dari suatu yang transenden. Kedua, lembaga-lembaga pendidikan Islam sampai saat ini, belum atau kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam. Kebutuhan dalam menghadapi tantangan dunia modern dan tantangan masyarakat dan bangsa Indonesia di segala bidang. Oleh karena itu, maka perlu adanya reformasi dan pembaruan terhadap segenap aspek dalam pendidikan Islam. Meminjam istilah Rhenald Kasali, ada tiga langkah yang harus dilakukan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 ini. Ketiga langkah itu, yaitu *disruptive mindset*, *self-driving*, dan *reshape or create*. *Mindset* adalah, bagaimana manusia berpikir yang ditentukan oleh *setting* yang kita buat sebelum berpikir dan bertindak. Pendidikan Islam hari ini, tengah berada di zaman digital yang serba cepat, mobilitas tinggi, akses informasi menjadi kebutuhan primer setiap orang. Segala sesuatu yang diperlukan haruslah segera tersedia. Artinya, jika dalam aksesnya memerlukan waktu yang relatif lama maka masyarakat akan meninggalkannya, dan beralih ke pelayanan lain yang lebih cepat dan mempunyai akses mudah.

Al-Qur'an telah menggambarkan untuk selalu bersikap hati-hati dan kritis didalam Q.S Al-Hujurat (49):6 yang artinya "*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum, tanpa mengetahui keadaannya, yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*".

Dengan kesadaran kritis, diharapkan pendidikan Islam mampu membawa anak didiknya untuk menjadi lebih bijaksana dalam tutur dan perilaku. Ia berbicara dengan baik dan berlandaskan hasil pemikiran atau bahkan penelitian yang cermat terhadap realitas sosial. Melihat dengan jeli permasalahan yang tengah dihadapi dalam kehidupan sosialnya sekaligus memberikan tawaran solutif dan konkret bagaimana seharusnya menangani krisis menuju akselerasi sosial yang diharapkan masyarakat<sup>131</sup>

Revolusi industri 4.0 telah menciptakan fenomena dalam dunia bisnis yang disebut sebagai inovasi disrupsi (*disruptive innovation*), yaitu sebuah inovasi yang menciptakan sebuah tren baru dan jejaring industri baru, yang akhirnya "menggangu" pasar dan nilai yang terlebih dahulu sudah ada,

---

<sup>131</sup> <https://menara62.com/paradigma-pendidikan-islam-di-era-revolusi-industri-4-0/>



lantas menggantikan “pemain lama” tersebut untuk menjadi pemimpin pasar kemudian membuat aliansi di dalamnya Bower & Christensen dampak inovasi disruptif bisa kita rasakan langsung dalam gaya hidup dan bermasyarakat era revolusi digital, perkembangan sains dan teknologi. Seperti kehadiran *Internet of Things* (IoT), *big data*, *cloud database*, *blockchain*, dan lain lain telah mengubah pola kehidupan manusia. Mobilitas semakin mudah dengan perkembangan sains dan teknologi. Akses internet yang mudah mendorong pertumbuhan *e-commerce* yang melahirkan transportasi online, niaga elektronik. Peralihan transaksi tunai ke *e-cash* atau *e-money* perlahan mulai mengerus transaksi tunai di kehidupan era revolusi industri 4.0.

### **C. Penerapan Nilai-nilai Qur’ani dalam Pendidikan**

Penerapan nilai-nilai luhur agama yang bersumber dari alQur’an dalam pendidikan semakin menjadi keniscayaan, khususnya di era globalisasi ini. Terlebih, dunia kini terasa seperti sebuah kampung kecil. Interaksi antar negara, peradaban dan budaya semakin mudah dilakukan. Proses saling mempengaruhi antar satu budaya dengan budaya yang lain semakin intens dan dengan proses yang cepat, baik budaya itu bersifat positif atau pun negatif. Proses saling mempengaruhi tersebut menjadikan suatu peradaban, budaya dan agama terkontaminasi dengan unsur-unsur yang lain. Hal ini menimbulkan kegoncangan bagi ideologi dan budaya lain yang tidak sesuai karakteristik sosial kulturalnya. Oleh karenanya, pendidikan moral dan penerapan nilai-nilai qur’ani sebagai filter harus benar benar difungsikan

Toshihiko Izutsu menjelaskan beberapa nilai moral yang disinggung oleh al-Qur’an antara lain:<sup>132</sup>

#### **1. Kesederhanaan dan Kemurahan hati**

Al-Qur’an menekankan pentingnya hidup sederhana dan bermurah hati kepada sesama, sebagaimana dinyatakan dalam beberapa ayat berikut: Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.

*Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rizki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya (QS. Al-Isra: 29-30). Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan) itu ditengah-tengah antara yang demikian (QS. AlFurqan: 67)*

---

<sup>132</sup> Toshihiko Izutsu. *Etika Beragama dalam al-Qur’an...*, h. 113-115.

*Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang-orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (QS. Al-Isra: 26-27)*

Beberapa ayat di atas menunjukkan bahwa kekikiran merupakan sifat yang tidak terhormat, sikap moral yang rusak dan jelek. Tetapi penghamburan harta secara berlebih-lebihan merupakan kerusakan moral yang sama tidak terhormatnya. Maka hendaklah senantiasa menjaga sikap yang sederhana. Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa orang pemurah yang sebenarnya adalah yang 'membelanjakan hartanya di jalan Allah karena dorongan keimanan, dan diletakkan pada dasar kesalehan, yang dapat menjadi pengendali dengan baik. Kedermawanan menurut al-Qur'an adalah sesuatu yang pada prinsipnya berbeda dengan sikap sombong, menyakiti dan sifat berlebih-lebihan yang begitu diagungkan oleh kaum Arab pra-Islam.<sup>133</sup> Sementara al-Qur'an telah mengingatkan: Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (QS. AlBaqarah: 264) Ayat di atas mengemukakan meskipun kemurahan hati merupakan perbuatan yang mulia, namun akan hilang nilai kemuliaannya jika tindakan tersebut disertai dengan niat pamer, dan kesombongan

## **2. Keberanian**

Al-Qur'an menghargai keberanian dan mencemooh sikap pengecut. Ini tampak dalam beberapa ayat berikut: Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janji)-nya, padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu? Mengapa kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman. Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menilong kamu terhadap mereka. Dan menghilangkan panas hati orang-orang

---

<sup>133</sup> Toshihiko Izutsu. 1993. *Etika Beragama dalam al-Qur'an*. Hlm... 116- 117.

mukmin dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. At-Taubah: 13-15)

Keberanian yang dituntut al-Qur'an bukanlah keberanian yang brutal, melainkan keberanian yang berdasarkan kekuatan dan keyakinan teguh kepada Allah dan hari kiamat. Nabi saw. telah mengingatkan kepada umatnya agar senantiasa memiliki keberanian dalam menegakkan kebenaran. Jangan sampai kewibawaan seseorang, baik karena harta maupun jabatannya, kemudian membuat seorang mukmin itu tidak berani menegakkan kebenaran.

### 3. Kesetiaan dan Amanah

Kesetiaan (*wafa*) dan keterpercayaan (*amanah*) merupakan ciri nilai paling tinggi dan paling nyata pada masyarakat Arab Islam maupun pra-Islam. Al-Qur'an menyebutkan: Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri

الَّذِينَ يُؤْفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ  
 أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ  
 رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةِ  
 أُولَئِكَ لَهُمْ عِزِّي الدَّارِ

*Yakni orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan agar dihubungkan dan mereka takut kepada Tuhannya dan kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Allah, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, baik secara sembunyi ataupun terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan. Mereka itulah orang-orang yang mendapat tempat kesudahan yang baik (QS.ar-Ra'd: 20-22)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang setia dan amanah adalah orang yang sepanjang hidupnya teguh memegang kewajiban-kewajiban perjanjian, atau orang yang memegang teguh kepercayaan yang diberikan kepadanya. Nabi saw. memerintahkan kepada umatnya agar senantiasa bersikap amanah. Apabila diberi kepercayaan oleh seseorang, hendaklah menyampaikannya kepada yang berhak menerima. Sebaliknya, jika dikhianati oleh seseorang jangan sampai membalas dengan pengkhianatan.

Tetapi hendaklah dibalas dengan tetap menegakkan sikap amanah, sebagaimana dijelaskan dalam hadis: Dari ‘Amr ibn ‘Abasah berkata, saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa di antara dirinya dengan suatu kaum mempunyai perjanjian, maka janganlah melepas perjanjian tersebut, dan janganlah memberatkan perjanjian sehingga mengabaikan waktu yang telah ditentukan, atau melemparkan kepada mereka dengan keadaan yang sama.”

#### 4. Kejujuran

Kejujuran yang terambil dari kata *sidq* adalah berkata benar. Ciri orang jujur adalah tidak suka bohong, meski demikian jujur yang berkonotasi positif berbeda dengan jujur dalam arti lugu dan polos yang terkandung di dalamnya konotasi negatif. Jujur di sini bukan dalam arti mau mengatakan semua yang diketahui apa adanya, tetapi mengatakan apa yang diketahui sepanjang membawa kebaikan dan tidak menyebutnya (bukan berbohong) jika diperkirakan membawa akibat buruk kepada dirinya atau orang lain.

Mubarok<sup>134</sup> memberikan ilustrasi mengenai ini dengan merujuk pada sebuah hadis yang menyebutkan bahwa suatu hari Nabi sedang duduk di suatu tempat, tiba-tiba seseorang berlari dengan kencang lewat di depannya. Tak lama kemudian datang lagi orang lain dengan menghunus senjata tajam, nampaknya sedang mengejanya. Ketika di dekat Nabi, orang itu bertanya adakah engkau melihat orang lari lewat sini? Jika Nabi berkata tidak artinya Nabi berbohong, jika berkata iya, berarti kejujuran Nabi membawa kepada ancaman bahaya bagi seseorang yang belum diketahui apakah bersalah atau tidak, maka Nabi menjawab dengan ungkapan, “Sejak saya berdiri di sini tidak ada orang lewat.” Nabi tidak berbohong karena ketika orang pertama yang lari di depannya, Nabi masih duduk, setelah berdiri tidak ada lagi orang yang lewat. Kejujuran termasuk salah satu moral yang diajarkan oleh al-Qur’an: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama-sama orang-orang yang benar (jujur)* (QS. At-Taubah: 119).

Kejujuran akan mengantarkan seseorang meraih ketenangan hakiki, baik di dunia maupun di akhirat. Sedang kedustaan hanya akan mengantarkan seseorang selalu resah dan tidak percaya diri dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini. Nabi saw. bersabda, Abu Mu’awiyah menyampaikan kepada kami, al-A’masy menyampaikan kepada kami, dari Syaqiqi, dari Abdullah ibn Mas’ud berkata, Rasulullah saw. bersabda, “*Sesungguhnya jujur*

---

<sup>134</sup> Achmad Mubarok. *Psikologi Keluarga: dari Keluarga Sakinah hingga Keluarga Bangsa*. Jakarta: 2005, Bina Rena Pariwisata.h. 53-54.

*menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan menunjukkan jalan ke surga. Sesungguhnya seseorang yang jujur akan selalu melakukan kejujuran sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta menunjukkan kepada kedurhakaan dan kedurhakaan menunjukkan jalan ke neraka. Sesungguhnya seseorang yang berdusta akan selalu melakukan kedustaan sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.”* (Ahmad, 1998, hadis no. 3456).

Senada dengan Nabi saw., Abu Bakr yang mendapat gelar ash-shiddiq ketika terpilih sebagai khalifah setelah wafatnya Nabi, dia menyatakan dalam pidatonya bahwa esensi dari *sidq* adalah amanah, sementara esensi dari *kizb* adalah *khiyanah*. Amanah berarti terpercaya, sifat yang layak dipercayai, dan kejujuran. Sedangkan *khiyanah* menunjukkan pengertian yang sebaliknya, yaitu pengkhianatan, sikap yang berkhianat, atau khianat.<sup>135</sup>

### **5. Kesabaran**

Al-Qur'an menekankan pentingnya kesabaran dalam menjalankan perintah Allah, atau ketika seseorang mendapati musibah atau sedang berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Al-Qur'an menceritakan: Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata, *“Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menciduk seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku.”* Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata, *“Tak ada kesanggupan kamu pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya.”* Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, *“Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”* Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun berdoa, *“Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.”* Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendakinya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan

---

<sup>135</sup> Toshihiko Izutsu. 1995. *Etika Beragama dalam al-Qur'an*. ..., h. 139

sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam (QS. AlBaqarah: 249-251).

Sabar secara etimologis berarti menahan diri baik dalam pengertian fisik ataupun non-fisik, seperti menahan nafsu. Sabar menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Dalam sabar membutuhkan sikap kokoh, teguh, dan kuat, sehingga pelakunya bukan saja dapat melindungi diri, tapi juga orang lain, meskipun hal itu sangat berat dan pahit. Imam al-Ghazali dalam Ghafur mendefinisikan sabar dengan memilih untuk melakukan perintah agama, ketika datang desakan nafsu. Maksudnya, jika nafsu menuntut kita untuk berbuat sesuatu, tetapi kita memilih kepada yang dikehendaki oleh Allah, maka di situ ada kesabaran. Meskipun demikian, sabar tidaklah sama dengan sikap lemah, menyerah, atau pasrah, tetapi merupakan usaha tanpa lelah atau gigih yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan atau mengendalikan keinginan liar nafsunya.

Seiring perkembangan zaman, kajian Al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah kajian, dari kajian teks menjadi kajian sosialbudaya dan menjadikan masyarakat muslim menjadi objek kajiannya. Kajian ini sering disebut kajian *living Qur'an*.<sup>136</sup> *Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.<sup>137</sup> Secara sederhana *living Qur'an* dapat dipahami sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun respon terhadap nilai-nilai Al-Qur'an.<sup>138</sup>

M. Mansur berpendapat bahwa pengertian *the living Qur'an* pada dasarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life* (Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari). Maksudnya adalah makna dan fungsi AlQur'an riil yang dipahami dan dialami oleh masyarakat Muslim. Atau perilaku masyarakat yang dihubungkan dengan Al-Qur'an pada tataran realita.<sup>139</sup> Sesuai dengan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, penerapan nilai-nilai AlQur'an semakin menjadi keniscayaan, khususnya di era globalisasi ini. Hal tersebut

---

<sup>136</sup> Abdul Mustaqîm, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), Cet. 1, h. 106.

<sup>137</sup> Sahiron Syamsuddîn, "Penelitian Literatur Tafsir/ Ilmu Tafsir: Sejarah, Metode Analisis Penelitian", dalam *Makalah Seminar*, (Yogyakarta: 1999), h. 15.

<sup>138</sup> M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h. 5.

<sup>139</sup> M. Mansur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h. 5.

menyebabkan pentingnya penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan. Karena tanpa kitab suci ini, umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri.<sup>140</sup> Nilai-nilai Al-Qur'an adalah nilai-nilai yang bersumber pada Al-Qur'an sebagai sumber tertinggi ajaran agama Islam.<sup>141</sup> Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sangat banyak dan beragam dari hubungan manusia dengan Allah, hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta.<sup>142</sup>

Diantara nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan yang akan penulis bahas adalah nilai ibadah, nilai Akhlak, dan nilai ilmu pengetahuan. Dalam menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an, pendidik harus memahami bahwa peserta didik yang dihadapinya adalah makhluk yang terdiri dari unsur jasmani, akal, dan jiwa sehingga ia harus dipandang, dihadapi, dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak baik dari segi materi, metode, maupun waktu penyampaiannya.<sup>143</sup> Dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang diperoleh peserta didik akan membentuknya menjadi pribadi yang baik yang dapat menciptakan kerukunan hidup di dalam masyarakat.

Muhammad Quraish Shihab menawarkan beberapa metode untuk menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penanaman nilai-nilai Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. mengemukakan kisah-kisah yang bertalian dengan nilai-nilai dimaksud. Misalnya ketika mengajarkan tentang kesabaran, maka dapat disajikan pula kisah mengenai kesabaran Rasulullah saw. dalam menghadapi cemohan dan cobaan dari kaum kafir Quraisy, atau kisah kesabaran dan kesetiaan Nabi Ismâ'îl dan ayahnya Nabi Ibrâhîm dalam melaksanakan perintah Allah dan mengabaikan godaan setan.
- b. Nasihat dan panutan. Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendaknya. Namun, nasihat yang dikemukakannya itu tidak banyak manfaatnya jika tidak disertai dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasihat, dalam hal ini adalah pendidiknya.
- c. Pembiasaan. Pembiasaan ini memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan

---

<sup>140</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 15

<sup>141</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*,... h. 13

<sup>142</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Muqaddimah*, h. 9.

<sup>143</sup> Umma Farida, "Nilai-Nilai Qur'ani dan Internalisasinya dalam Pendidikan", dalam *Jurnal STAIN Kudus*, 2017, h. 146.

waktu yang banyak. Al-Qur'an sendiri menggunakan "pembiasaan" yang dalam prosesnya menjadi "kebiasaan" sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya.

Misalnya, dalam hal shalat, yang dimulai dengan menanamkan rasa kebesaran Tuhan, kemudian dengan pelaksanaan shalat dua kali sehari disertai dengan kebolehan bercakap cakap, disusul kewajiban melaksanakannya lima kali sehari dengan larangan bercakap-cakap.<sup>144</sup>

Dalam menerapkan nilai-nilai Qur'ani, pendidik harus memahami bahwa peserta didik yang dihadapinya adalah makhluk yang terdiri dari unsur jasmani, akal, dan jiwa sehingga—dengan demikian—ia harus dipandang, dihadapi, dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak dan simultan, baik dari segi materi, metode, maupun waktu penyampaiannya. Obsesi membentuk manusia sebagai individu yang berkepribadian bisa dimiliki oleh orang tua terhadap anaknya, guru terhadap anak didiknya atau oleh seseorang yang memiliki perhatian khusus kepada orang-orang/anak-anak tertentu.

Membangun kepribadian Qur'ani bukanlah pekerjaan yang sederhana. Ia membutuhkan situasi psikologis dan sugesti yang kondusif bagi internalisasi nilai. Infrastruktur yang dibutuhkan bagi pembentukan insan yang berkepribadian Qur'ani antara lain:

### **Pertama, Pengetahuan tentang nilai.**

Tingkah laku manusia dipengaruhi oleh aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>145</sup> menjelaskan, jika seseorang memiliki kapasitas yang seimbang dari ketiga aspek tersebut maka secara teoritis ia dapat hidup harmoni dengan lingkungan dan dengan dirinya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pengetahuan tentang nilai moral itu sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan kepribadian terutama bagi anak yang memiliki fitrah bawaan yang baik. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral Qur'ani bisa disampaikan:

- 1) oleh orang tua di rumah, sejak dini, melalui dongeng sebelum tidur, kemudian melalui nasehat rutin, nasehat khusus sehubungan dengan event-event penting, misalnya ketika akan berangkat sekolah, ketika dalam proses memilih jodoh, memulai bekerja dan sebagainya.
- 2) oleh guru di sekolah, berupa pelajaran moral atau budi pekerti, meski pada umumnya lebih pada aspek kognitif, sedikit aspek afektif, tetapi disiplin sekolah, cukup besar pengaruhnya dalam diri si murid, sekurang-kurangnya masuk ke dalam alam bawah sadar.

---

<sup>144</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 197.

<sup>145</sup> Achmad Mubarak. *Psikologi Keluarga: dari Keluarga Sakinah hingga Keluarga Bangsa*. Jakarta: 2005 Bina Rena Pariwara, h. 47.



- 3) oleh ulama atau orang bijak se usai shalat atau dalam pengajian, atau dalam pertemuan khusus,
- 4) oleh cendekiawan melalui forum diskusi,
- 5) melalui literatur yang terprogram, dan
- 6) bisa juga diperoleh dari peristiwa yang mengesankan hatinya yang kemudian dijadikan pelajaran.

**Kedua, menciptakan lingkungan yang kondusif.**

Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa perilaku manusia 83% dipengaruhi oleh apa yang dilihat, 11% oleh apa yang didengar, dan 6% sisanya oleh gabungan dari berbagai stimulus. Dalam perspektif ini, maka pengaruh lingkungan terhadap pembentukan kepribadian orang sangat besar, di dalam rumah dan di luar rumah.

**Ketiga, membangun tokoh idola.**

Pada masa anak dan remaja, motif imitasi dan identifikasi sedang dalam pertumbuhan dan mencapai puncaknya. Bagi sebagian besar orang, tokoh idola sangat berperan dalam membangun karakter dan cita-cita masa depan. Sikap positif dan luhur dari tokoh idola dapat dikenalkan dengan membaca biografinya atau mengunjungi jejak sejarah dari tokoh tersebut.

**Keempat, pembiasaan kepada pola tingkah laku konstruktif.**

Jika transfer ilmu pengetahuan dapat dilakukan melalui pengajaran, maka pembentukan moral dan tingkah laku merupakan tujuan pendidikan. Pendidikan adalah transfer budaya sementara kebudayaan masyarakat manapun mengandung unsur-unsur akhlak atau etik, estetika, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Tingkah laku manusia tidak selamanya logis, sebaliknya sebagian besar perilaku manusia justru terbangun melalui pembiasaan. Sebagai contoh, enakunya masakan pedas bagi seseorang misalnya adalah bukan masalah logis atau tidak logis, tetapi lebih pada pembiasaan rasa.

Demikian pula sikap jujur, dermawan, setia janji juga terbentuk melalui proses pembiasaan. Orang yang telah memahami logika kejujuran tidak otomatis menjadi orang jujur, sebaliknya boleh jadi pengetahuan itu justru digunakan untuk mengelabui orang-orang lain yang memiliki jalan pikir dan sikap yang jujur.<sup>146</sup> Sebagaimana halnya dengan kejujuran, keberanian juga seharusnya diarahkan kepada hal-hal positif, dalam membela kebenaran dan kebaikan serta mencegah kemunkaran. Kesadaran akan kesederhanaan dan kemurahan hati tidak hanya bertumpu pada pengetahuan akan hubungan kemurahan hati dengan solidaritas sosial tetapi juga bertumpu pada perasaan.

Pengetahuan tentang hubungan kedermawanan dengan solidaritas sosial diperoleh melalui ilmu pengetahuan, tetapi kepekaan terhadap sesama

---

<sup>146</sup> Achmad Mubarak. *Psikologi Keluarga: dari Keluarga Sakinah hingga Keluarga Bangsa*. ... h. 50.

dibangun melalui pembiasaan sejak kecil. Konsistensi orang tua terhadap keharusan anak berbagi dan menyisihkan uang sakunya untuk kaum fakir miskin merupakan pekerjaan membiasakan anak pada hidup sederhana dan dermawan hingga kesadaran untuk bermurah hati dan berbagi itu menjadi bagian dari kepribadiannya. Selain itu, Quraish Shihab juga menawarkan beberapa metode untuk menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penanaman nilai-nilai Qur'ani sebagai berikut: **Pertama**, mengemukakan kisah-kisah yang bertalian dengan nilai-nilai dimaksud. Misalnya ketika mengajarkan tentang kesabaran, maka dapat disajikan pula kisah mengenai kesabaran Nabi saw. dalam menghadapi cemoohan dan cobaan dari kaum kafir Quraisy, atau kisah kesabaran dan kesetiaan Nabi Ismail dan ayahnya Nabi Ibrahim dalam melaksanakan perintah Allah dan mengabaikan godaan setan. **Kedua**, nasehat dan panutan. Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendaknya. Namun, nasehat yang dikemukakannya itu tidak banyak manfaatnya jika tidak disertai dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasehat, dalam hal ini adalah pendidiknya. **Ketiga**, pembiasaan. Pembiasaan ini memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak.

Al-Qur'an sendiri menggunakan 'pembiasaan' yang dalam prosesnya menjadi 'kebiasaan' sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Misalnya, dalam hal shalat, yang dimulai dengan menanamkan rasa kebesaran Tuhan, kemudian dengan pelaksanaan shalat dua kali sehari disertai dengan kebolehan bercakap-cakap, disusul kewajiban melaksanakannya lima kali sehari dengan larangan bercakap-cakap.<sup>147</sup>

Nilai dan sikap positif seperti kejujuran, kesabaran, kesederhanaan dan kedermawanan sebenarnya juga diwariskan oleh genetika orang tuanya, oleh karena itu setiap orang tua harus menyadari bahwa sikap orang tua, terutama ketika anak sedang dalam kandungan, secara psikologis dapat menitis pada anaknya. Di sini gagasan pra natalia education atau pendidikan sebelum anak lahir menjadi sangat relevan. Tradisi masyarakat menyangkut orang hamil seperti ngapati dan mitoni, azan dan aqiqah ketika anak baru lahir semuanya merupakan simbol harapan orang tua terhadap anaknya untuk berperilaku baik, menjadi anak salih, suka memberi orang lain, dan memiliki akhlak yang mulia. Selanjutnya keharmonisan orang tua di dalam rumah dan kedisiplinan

---

<sup>147</sup> M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: 2003 Mizan, h. 197-199.

guru di sekolah akan sangat berpengaruh dalam membentuk watak dan kepribadian anak pada umur-umur perkembangannya<sup>148</sup>.

Dengan nilai-nilai Qur'ani yang diperoleh dari anak akan membentuknya menjadi pemeluk agama yang baik yang dapat menciptakan kerukunan hidup umat beragama, kerukunan hidup antar umat agama, dan kerukunan hidup antar umat agama dengan pemerintah atau manusia yang rasional yang diimbangi dengan ketakwaan, manusia ilmiah namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan manusia yang memiliki kesalehan individu maupun sosial.

#### **D. Pengendalian Emosi**

Al-Qur'an pada berbagai ayat berbicara mengenai tabiat manusia<sup>149</sup> dan berbagai kondisi psikis serta penyakit yang dialaminya.<sup>150</sup> Emosi melatarbelakangi perbuatan dan kemauan manusia, yang akan menjadi penentu kualitas hidupnya. Emosi punya relasi kuat dengan seluruh kepribadian yang bisa mewarnai pada suasana hati. Membahas tentang emosi yang juga merupakan suatu hal tidak terlepas dari bingkai fisik dan psikologis yang cenderung bertindak pada setiap situasi dan kondisi, akan senantiasa mendorong manusia memunculkan untuk bertindak emosional.

Dengan kata lain, bahwa emosi pada dasarnya adalah stimulus untuk bertindak, untuk merencanakan sewaktu-waktu dan untuk mencari solusi terhadap problem secara berangsur-angsur melalui proses evaluatif,<sup>151</sup> dan dalam kehidupan sehari-hari dapat disaksikan tingkah laku dengan segala aktivitas atau kegiatan manusia, sesungguhnya merupakan tandatanda bahwa manusia adalah makhluk berjiwa.<sup>152</sup> Dapat dikatakan bahwa tidak akan ada

<sup>148</sup> Achmad Mubarak. *Psikologi Keluarga: dari Keluarga Sakinah hingga Keluarga Bangsa*. ... h. 54.

<sup>149</sup> Al-Qur'an sebagai hudan (petunjuk) bagi manusia yang diharapkan adalah bagaimana dapat seoptimal mungkin mengamalkan maksud isi kandungan al-Qur'an dalam lini kehidupan sehari-hari, sehingga manusia memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an. Moch. Yasyakur, *Model Pembelajaran Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: PTIQ, 2017, h. 1.

<sup>150</sup> Melalui al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk mengamati dirinya dan untuk menyucikannya. Baca Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis: Psikologi Islam*, Terj. Sari Nurlita dkk, Jakarta: Gema Insani, 2006, h. 78.

<sup>151</sup> Daniel Goleman, *Keccerdasan Emosional*, Terj T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996. h. 7.

<sup>152</sup> Ada tiga tahap yang digunakan ahli psikologi dalam membahas manusia. Pertama, manusia dipelajari sebagai sesuatu yang harus diamati secara ilmiah. Kedua, manusia dipelajari dari cara berfikirnya. Ketiga, manusia dipelajari dari dimensidimensi spiritualitas manusia sebagai psikologi transpersonal dan mendefenisikan pokok bahasannya sebagai bidang diri kekal dan tanpa batas, hal-hal mutlak yang membuka kesadaran, kebahagiaan, kesatuan dengan ketuhanan, pencerahan dan sebagainya. Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 2001, h. 30.

muncul suatu tindak perbuatan manusia yang tidak dikendalikan oleh emosinya. Emosi menjadi sentral saat seseorang menjelaskan perilaku atau perbuatannya<sup>153</sup> sehari-hari.<sup>154</sup>

Menurut informasi al-Qur'an terdapat banyak keterangan dan penjelasan tentang macam-macam emosi dasar yang dialami dan dirasakan manusia, diantaranya rasa takut, gembira atau senang. Oleh karena banyak ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang tabi'at manusia dan berbagai kondisi psikis, maka ayat-ayat ini menjadi pedoman bagi manusia untuk memahami realitas diri manusia, sifat-sifat dan kondisi psikis dalam usaha memperoleh gambaran yang benar tentang kepribadian dan motif dasar dalam mengarahkan jiwa dan tingkah lakunya.<sup>155</sup> Oleh karenanya kecerdasan emosional<sup>156</sup> jauh lebih urgen daripada kecerdasan akademis dalam mengembangkan keperibadian yang utuh.<sup>157</sup>

Ada problem eksistensi manusia yang dapat diidentifikasi dalam tiga jenis, yang mana hal ini diungkap oleh Imam Ali. Pertama, ilmuwan atau rohaniawan; kedua, si pencari ilmu; ketiga, si busuk yang memburu penyeru dan ikut pada segenap arah angin, sebagaimana yang Imam Ali ajarkan pada Kumail:<sup>158</sup> "Wahai Kumail, pengetahuan lebih baik daripada kekayaan.

<sup>153</sup> Dapat dimaknai tingkah perilaku dalam pengertian psikologi pendidikan adalah segala kegiatan manusia yang tampak maupun tidak, disadari maupun tidak disadari. Termasuk dalam pengertian perilaku dalam hal ini adalah cara berbicara, berjalan, mengingat, cara bersikap, cara berreaksi terhadap sesuatu yang datang dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya. Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Putaka setia, 2017, h. 14.

<sup>154</sup> Dengan munculnya kepribadian yang beraneka ragam pada diri manusia, dan dengan campuran yang relatif konsisten antara emosi, pikiran dan tingkah laku. Hal inilah yang kemudian menjadikan manusia menjadi makhluk yang unik. Dalam N. Fabes R.A. Eisenberg & M. Reiser, *Dispositional Emotionality and Regulation: Their role in predicting quality of social functioning: Journal of Personality and Social Psychology*, 78, h. 136-157.

<sup>155</sup> Rodiah dkk, *Studi Al-Qur'an Metode dan Konsep*, Yogyakarta: ELSAQ Press, 2010, h. 297.

<sup>156</sup> Fungsi intelegensi dapat menaikkan kualitas dan nilai manusia ketingkat yang lebih tinggi. Namun intelegensi saja tidaklah cukup, malainkan harus diikuti dengan nurani yang tajam bersih. Nurani (mata batin, akal budi) atau sebagai nafsu muthmainnah (dorongan yang positif). Manusia bisa berkualitas kalau dia memiliki kebebasan untuk berbuat dan berkehendak. Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2005, h. 110.

<sup>157</sup> Hal ini logis dikarenakan sesungguhnya kontribusi 'IQ' dalam mendominasi kesuksesan hidup maksimal sekitar 20 persen, sedangkan 80 persen sisanya ditentukan faktor-faktor penunjang lainnya. Dalam Gordon Dryden dan Jeanette Vos, *Revolusi Cara Belajar*, Bandung: Kaifa, 2001, h. 141.

<sup>158</sup> Kumail ibn Ziyâd an-Nakha'î adalah pemegang rahasia keimanan dan salah seorang sahabat utama Amirul Mukminin (Imam Ali a.s). Ia menempati kedudukan besar dalam pengetahuan dan prestasi dan mencapai tempat utama dalam kezahidan dan taqwa. Ia gubernur Amirul Mukminin di Hît selama beberapa waktu. Ia dibunuh oleh Hajjâj ibn Yûsuf Tsaqafi di tahun 83 H. dalam usia sembilan puluh tahun dan dikuburkan diluar kota Kûfah. Dikutip dari Sayid Syarif Radhi, h. 279

Pengetahuan menjaga anda sementara anda harus menjaga harta. Harta berkurang dengan pembelanjaan sedang pengetahuan berlipat ganda dengan pengeluarannya, dan hasil dari kekayaan mati bila kekayaan membusuk. Pengetahuan adalah iman yang diamalkan. Pengetahuan adalah penguasa sedang harta adalah yang dikuasai”<sup>159</sup>.

Kejatuhan dan keterasingan manusia akan terjadi jika seseorang tidak memeriksa kediriannya sendiri. Di sini Imam Ali mengaja manusia untuk menyelami kedirian manusia melalui pengetahuan. Islam sendiri menyuruh penganutnya untuk senantiasa melakukan pengembangan diri sendiri, untuk menemukan otentisitas. Alasannya, karena manusia sendiri telah diberkahi rasio, intuisi, ingatan dan sensasi indrawi. Dengan instrument itulah al-Qur;an mengajak tiap manusia untuk sampai pada kesempurnaan melalui pengetahuan. “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*” (Q.S. an-Nahl: 78).<sup>160</sup>

Al-Ghazali pernah mengatakan bahwa kematian merupakan titik kesempurnaan dari manusia itu sendiri. Allah telah memberikan kemuliaan pada manusia, dengan memberikan sebuah akal yang berfungsi untuk memahami segala sesuatu yang ada di dunia ini, termasuk mengenal Allah sebagai pencipta segala sesuatu, juga untuk memahami hikmah dan amanah yang diberikan Allah pada manusia.<sup>161</sup>

Ketidaktahuan bukanlah hambatan bagi manusia itu sendiri. Karena manusia sendiri memiliki posisi yang special. Kespesialan itu adalah daya yang dimiliki manusia untuk benar-benar mampu melampaui keterbatasan dan ketidaktahuannya itu sendiri. Kemudian, Tuhan sendiri menanamkan kecenderungan-kecenderungan yang bertentangan di dalam diri manusia, yang masing-masingnya saling tarik menarik.<sup>162</sup>

---

<sup>159</sup> Sayid Syarif Radhi, *Aforisme* 147..., h. 177.

<sup>160</sup> Ayat ini juga menolak teori Plato yang berkeyakinan bahwa jiwa (ruh) manusia sebelum datang kedunia ini berada dalam alam berbagai universal dan ide-ide (yang mana sebagai universal rasio (kulliyat ma’qul) itu disebut dengan mit’sal atau ide. Plato adalah orang pertama yang memasukan kata ide dalam dunia filsafat, dan dikarenakan segala yang ada di alam mini sekalipun sifatnya partikular telah ada di dalam ide, dengan demikian maka jiwa telah mengetahui berbagai ide dan berbagai universal ini, setelah itu jiwa datang di dunia ini. Tatkala datang di dunia, kedatangan (jiwa) di dunia atau penyatuan (jiwa) dengan tubuh merupakan suatu tirai yang menutupi seluruh pengetahuan yang pernah diketahui oleh jiwa (di dalam ide, mitsal). Tatkala jiwa datang kedunia, ia pernah mengetahui dan mengenal sesuatu, tetapi sekarang ini ia sudah tidak ingat lagi. Apapun yang dipelajari manusia di dunia ini, menurut Plato bukanlah mempelajari, tetapi mengingat kembali (anamnesis).

<sup>161</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Hikmah Penciptaan Makhluk*, Jakarta: Lentera, 2001. Cet. 3, h. 108-109.

<sup>162</sup> Muhammad Taqî Misbâh Yazdî, *Meniru Tuhan*, Jakarta: Al-Huda, 2006, h. 148.

Kondisi manusia di era kontemporer ini hadir sebagai makhluk yang telah gagal dalam mengidentifikasi dirinya (ansich)—sebagaimana terrepresentasi dari sikap pemikir postmodern misalnya. Heidegger sendiri pernah mengatakan bahwa “manusia lupa akan adanya”. Kondisi itulah yang membuat manusia terjebak pada sebuah kesesatan, dan hidup jauh dari hakikat manusia itu sendiri. Manusia pada akhirnya terjerembab dalam kelupaan. Sehingga hawa nafsu dan khayalan kosong diposisikan sebagai arah dan tujuan hidupnya.

Ketidakpedulian dan fokus pada hawa nafsu yang menjauhkannya dari ketidaksempurnaan ini lahir dari rutinitas-rutinitas banal yang sering dilakukan oleh manusia kontemporer. Banalitas itu misalnya, pemujaan tubuh atau perebutan kekuasaan. Sikap dan perbuatan ini tentu bertolak belakang dengan jalan yang sudah ditetapkan oleh sang Khaliq,

Maka untuk mencetak manusia yang utuh seperti yang disampaikan oleh al-Qur’an, salah satunya dengan mendidik manusia mampu memahami amtsal yang disampaikannya, dan emosi juga sangat terkait dengan seluruh aspek kepribadian yang akan memberikan varian corak warna pada keadaan dan kondisi hati. Oleh karenanya mengatur emosi menjadi sesuatu yang urgen bagi perkembangan dan keberlangsungan kepribadian<sup>163</sup> seseorang. Demikian pula emosi gembira. Al-Qur’an menyebutkan kegembiraan mereka (mukmin) karena diturunkannya ayat-ayat al-Qur’an, yang mengindikasikan mereka kepada kebenaran, dan menjadi penyembuh dan rahmat bagi mereka.<sup>164</sup>

Emosi menjadi suatu sentral saat manusia menjelaskan perilaku atau perbuatan manusia sehari-hari, dan emosi terjalin pula erat dengan seluruh kepribadian<sup>165</sup> yang memberikan corak pada suasana hati, karena itu mengatur suasana hati menjadi sesuatu yang sangat penting bagi sebuah konstruk kepribadian qurani, yang pada gilirannya dapat memberikan implikasi pada dunia pendidikan Islam.<sup>166</sup> Pendidikan merupakan kegiatan yang di dalamnya melibatkan banyak unsur dari manusia, diantaranya peserta

<sup>163</sup> Kepribadian berasal dari bahasa Inggris yaitu *personality*, Belanda (*personalita*), Prancis (*personalia*), Jerman (*personlichekesit*), Italia (*personalita*), dan Spanyol (*personalidad*). Sedangkan akar katanya berasal dari bahasa latin yaitu *personal* yang berarti topeng, maksud topeng yang dipakai oleh aktor. Hamin Rosyidi, *Psikologi Kepribadian I*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010, h. 1.

<sup>164</sup> Q.S. Yunus, 10: 57-58.

<sup>165</sup> Kepribadian menurut psikologi diartikan sebagai suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pola pemikiran individualistik secara khusus. Menurut Allport, sistem psikofisik di sini berarti jiwa raga. E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, Bandung: Eresco, 1991, h. 10-11.

<sup>166</sup> Tanpa makna maka seorang manusia tidak lagi menjadi manusia. Baca lebih lanjut dalam C. George Boere, *Personality Theories*, Terj. Inyak Ridwan Muzir, Jogjakarta: Prismashopie, 2004, h. 8.

didik (siswa), pendidik (guru) masyarakat dan orang tua. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka setiap orang yang terlibat didalamnya harus bias saling memahami perilaku individu yang terkait.<sup>167</sup> Dalam hal ini, psikologi pendidikan menjadi sangat urgen bagi para guru. Penguasaan dan pengelolaan tentang psikologi dalam ranah pendidikan merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang melekat pada dirinya.

### 1. Pengertian Emosi

Emosi berasal dari kata *emetus* atau *emouere* bermakna, *to still up* yakni suatu dorongan terhadap sesuatu yang lain.<sup>168</sup> Di dalam *Word College Dictionary*, emosi adalah, setiap rangkaian kegiatan pikiran atau perasaan, nafsu serta setiap kondisi mental yang hebat atau meluap-luap.<sup>169</sup> L.A. Sroufe mendefinisikan emosi (*emotions*); adalah, reaksi subjektif terhadap pengalaman yang diasosiasikan dengan perubahan fisiologi dan tingkah laku.<sup>170</sup> Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia emosi ialah, berupa luapan perasaan yang berkembang dan akan surut dalam waktu singkat.<sup>171</sup>

Menurut para ahli psikologi bahwa emosi didefinisikan;

- a. Jeane Segal mendefinisikan emosi adalah satu pengalaman seseorang yang bisa dirasakan secara fisik. Artinya semua perbuatan yang diperbuat senantiasa mendapat respon baik ataupun tidak-baik secara fisik.<sup>172</sup>
- b. Cronw yang dikutip oleh Usman Najati dan Juhaya S. Praja, memahami sesungguhnya emosi bagian dari kondisi fisik yang bergejolak pada diri secara personal, ataupun diri dengan lingkungan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan dan kenyamanan individual.<sup>173</sup>
- c. Menurut Abin Syamsuddin Makmun, berpandangan sesungguhnya emosi itu didefinisikan sebagai sebuah suasana yang kompleksitas (*a complex feelingstate*) dan adanya getaran jiwa (*a stride up state*) yang menyertai ataupun muncul sebelum atau sesudah terjadi tindak perilaku.<sup>174</sup>

---

<sup>167</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2017, h. 15.

<sup>168</sup> E. Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, Bandung: Angkassa, 1993, h. 79.

<sup>169</sup> Neufeld, Victoria, *Webster's New Word College Dictionary*, 3rd Eds, New York: MacMillan References, 1999, h. 133.

<sup>170</sup> L.A. Bennett Sroufe, *Emotional Development Cambridge*, England: Cambridge University Press, 1997, h. 132.

<sup>171</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1994, h. 201.

<sup>172</sup> Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi...*, h. 53.

<sup>173</sup> Jeane Segel, *Meningkatkan Kecerdasan Emosi*, Jakarta: Citra Aksara, tt, h. 75.

<sup>174</sup> Usman Effendi, Juhanna S. Praja, *Pengantar Psikologi*, Bandung: Aksara, tth, h.

Emosi ialah sesuatu yang berkorelasi dengan ekspresi fisik, atau perubahan-perubahan yang menyertai emosi. Sebagai ciri individu yang mudah merangsang untuk mewujudkan tingkah laku emosional. Feelings<sup>175</sup> atau perasaan merupakan pengalaman yang penuh dalam kesadaran, yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh macaman yang terjadi secara jasmaniah. Salah satu keniscayaan dalam kehidupan ialah fakta bahwa manusia mengalami berbagai peristiwa yang mengikutsertakan emosi.<sup>176</sup>

Penyebabnyapun beraneka ragam ada yang membahagiakan, menjengkelkan, menyeramkan, mengecewakan dan lainnya. Adapun dalam *teori, law of effect* dari Thorndike menjelaskan hal ini. Apabila sesuatu membuat seseorang senang, bahagia, atau puas, maka dia akan cenderung mengulangnya pada kesempatan lain. sebaliknya sesuatu yang menyebelkan atau menjijikkan cenderung dihindari.<sup>177</sup> Lebih luas JS. Bruner mendefinisikan bahwa emosi berada pada kedalaman dua sisi pandangan yaitu; pertama, pandangan secara fisiologis, bahwa emosi sebagai proses jasmani dikarenakan perasaan yang meluap-luap. Kedua, sisi pandang dari psikologis, bahwa emosi merupakan reaksi feeling yang menggembirakan dan tidak menggembirakan baik bagi diri sendiri maupun orang lain.<sup>178</sup>

## 2. Isyarat al-Qur'an Tentang Emosi Positif Manusia

### a. Emosi Takut

Di dalam al-Qur'an, kata takut digunakan dengan term, *khauf* di dalam berbagai bentuknya terdapat di dalam 124 ayat. Sejumlah 18 ayat menggunakan bentuk fi'il madi (kata kerja masa lalu), 60 ayat dengan bentuk fi'il mudari' (kata kerja masa kini), 34 ayat dengan bentuk masdar (*infinitif*), satu ayat dengan fi'il amr (kata kerja perintah), 8 ayat dengan bentuk fi'l al-nahyi (kata kerja larangan) dan tiga ayat dengan bentuk ism al-fa'il (kata pelaku). Secara etimologi, kata, *khauf* berarti *'al-faza'* (takut atau

---

<sup>175</sup> Feeling, Merupakan pengalaman disadari, yang diaktifkan melalui bermacam rangsangan jasmani secara eksternal. J.P. Chaplin, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, h. 165.

<sup>176</sup> P.M. Bruschi & B.L. Tamang mengatakan bahwa budaya dapat memengaruhi cara orang merasakan suatu situasi dan cara mereka menunjukkan emosi mereka. Misalkan budaya Asia, yang menekankan harmoni sosial, tidak mendukung ekspresi rasa marah, tetapi memprioritaskan rasa malu. Namun hal sebaliknya berlaku pada budaya Amerika, yang menekankan pada ekspresi diri, pernyataan diri, dan harga diri. Dalam Diana E Papalia dkk, *Human Development*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009, h. 262.

<sup>177</sup> Dalam Al-Atapunnang, *Manusia dan Emosi*, Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero, 2000, h. 44.

<sup>178</sup> Pandangan Jhon Macquarie membagi emosi pada dua aspek yakni; Pertama, emosi negatif seperti rasa takut, rasa marah, rasa benci, rasa dengki dan cemas. Kedua; emosi positif (positive emotions) seperti rasa cinta (loving), rasa gembira (happiness). Psikolog mengklasifikasikan cakupan luas emosi dengan berbagai cara,



khawatir),<sup>179</sup> *al-qatl* (pembunuhan), *al-'ilm* (pengetahuan), dan *'adimul ahmar* (kulit merah yang disamak). Secara terminologi, *khauf* mempunyai arti ,kondisi (bisikan) kejiwaan yang timbul sebagai akibat dari dugaan akan munculnya sesuatu yang dibenci atau hilangnya sesuatu yang disenangi.' Al-Asfahani menyatakan bahwa *khauf* adalah: perkiraan akan terjadinya sesuatu yang dibenci karena pertanda yang diduga dan diyakini, sebagaimana harapan dan hasrat tinggi itu adalah perkiraan akan terjadinya sesuatu yang disenangi karena pertanda yang diduga atau diyakini, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi.<sup>180</sup>

Bila ditelusuri dalam al-Qur'an aneka ragam emosi takut yang dilukiskannya, dimulai dari ekspresi menutup telinga disaat mendengar petir dan kilat yang menyambar, mengungsi ke luar negeri karena takut perang, sampai ketakutan pada dirisendiri, oranglain, dan Tuhan. Rincian macam-macam ayat tersebut digambarkan sebagai berikut; Pesan Allah swt pada Q.S. al-Baqarah/2: 19. Surat al-Isra'/17: 109. Dan pada Surat al Baqarah/2: 243. Emosi takut akan dibarengi banyak perubahan pada fungsi fisiologis yang tersumbat, raut wajah berubah, nada suara sampai kepada keadaan fisik.

Manusia merespons keadaan bahaya yang mengancamnya dan emosi takut dengan bergerak menjauh dan lari dari bahaya tersebut. Al-Qur'an telah mendeskripsikan respons manusia tersebut berupa lari dari berbagai keadaan bahaya yang mengancam serta bangkitnya takut. Hal tersebut diungkapkan saat menggambarkan al-kafirin dan umat terdahulu yang telah ditimpa azab Allah swt., lantaran mereka mendustakan para nabi mereka dan bersikukuh dalam kekafiran. Mereka diliputi kepanikan seraya bergegas lari menjauh dari azab Allah swt.

#### **b. Emosi Takut terkait dengan diri sendiri.**

Di dalam al-Qur'an ada rangkaian ayat-ayat yang menjelaskan ketakutan pada diri sendiri yang selalu timbul setiap kali mengingat suatu peristiwa tertentu di masa lampau. Pada Surat al-Shu'ara'/26: 14. Dan pada Surat al Qasas/28:18, Surat Ali Imran/3: 151 dan pada Surat al-Rum/30: 28. 33 Kutipan dua ayat pertama (surat al-Shu'ara'/26:14 dan al Qasas/28:18,34

---

<sup>179</sup> Atabik Ali & ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia...*, h. 817.

<sup>180</sup> Al Asfahani juga melihat ada dua istilah yang berkaitan dengan masalah di atas, yaitu al-Khauf minallah (takut kepada Allah) dan at-takhwif min allah (membuat seseorang takut akan Allah). Maksud yang pertama bukanlah berupa ketakutan kepada Allah yang tergetar dan terasa di dada manusia seperti takut kepada singa. Tetapi menahan dari dari perbuatan maksiat dan selanjutnya mengarahkannya utnuk tunduk dan patuh kepada Allah. Oleh karena itu, tidaklah disebut sebagai seorang takut, bila belum sanggup menghilangkan perbuatan-perbuatan dosa. Sedangkan yang kedua adalah perintah agar tetap melaksanakan dan memelihara kepatuhan kepada-Nya, seperti firman Allah dalam QS. Al-Zumar (39): 16. AlRaghib Al Ashfahani, *Mu'jam Mufradat al Faz al-Qur'an*, Beirut: Dar al Fikr, 1432H, h. 122.

menerangkan bahwa emosi takut pernah dirasakan Nabi Musa as. setelah tanpa adanya unsur kesenggajaan membunuh seorang pemuda.<sup>181</sup>

### c. Emosi Takut terkait hubungan dengan orang lain

Emosi takut yang juga sering dijumpai adalah rasa ketakutan karena terjadi konflik, apakah itu terjadi konflik antara individu, antar-kelompok, maupun individu dengan kelompok. Al-Qur'an merekam berbagai peristiwa menyangkut emosi takut pada ketiga model hubungan terkait dengan orang lain.

- 1) Emosi takut (hubungan individu dengan individu) terdapat pada Surat Taha/20: 67-68. dan Surat al-Shu'ara'/26: 21.
- 2) Emosi takut (terkait individu dengan kelompok), terdapat pada Surat Sad/38: 22. Dan pada Surat Taha/20 : 44-46. Dan Surat Taha/ 20: 77.
- 3) Emosi Takut (hubungan kelompok dengan kelompok), hal tersebut terdapat pada Surat An nisa/4: 77, 101. Surat yunus/10: 83. Dan pada surat al maidah/5 : 21-23 sebagaimana tertera di bawah ini;

Penjelasan dari ayat-ayat yang dikutip di atas tampak dengan terang benerang terwujudnya kesan ketakutan terhadap manusia, dalam hal ini, penjelasan ini adalah penguasa yang zalim, kelompok tirani yang perkasa (*qaum jabbarin*), dan para serdadu yang menjadi mesin perang. Akan tetapi, Allah swt., kemudian memberi penguatan kepada kaum mukminin untuk tidak takut menumpas kebathilan dan menegakkan sesuatu yang benar dan haq.

### d. Emosi Takut terkait dengan Tuhan

Al-Qur'an memandang manusia sebagai salah satu dari sekian banyak makhluk ciptaan Allah swt., yang dinobatkan sebagai khalifah di bumi. Ada dua hal yang harus selalu diperhatikan manusia dalam mengemban tugas mulia ini. Pertama, membina relasi harmonis antar ummat manusia dan lingkungan hidupnya sekitarnya (relasi bersifat horisontal sesama makhluk). Kedua, membina hubungan vertikal dengan al-Khaliq (Tuhan). Tanpa kedua hal tersebut, maka derajat manusia akan turun menjadi makhluk hina (3:112). Ada dua term yang sering diketengahkan, yaitu: *al-khauf* dan *al-khashyah*,

---

<sup>181</sup> Al-Biq'a'i sebagaimana dikutip oleh M. Shihab memahami ucapan nabi Musa as. Yang berkata ,inni akhafu' pada ayat diatas sebagai keluhan yang dicelahnya mengandung permohonan kepada Allah swt. Menurutnya, nabi Musa as. Bagaikan berkata; ,Aku takut mereka mendustakanku, sehingga kedatanganku kepada mereka tidak bermanfaat, dan mereke akan berusaha mencelakakanku, maka karena itu anugerahilah aku wibawa yang dapat memeliharaaku dari siapapun yang bermaksud buruk. Al-Biq'a'i juga memungkinkan kata akhaf bukan dalam arti takut tetapi mengetahui atau menduga. Agaknya ini yang dikemukakan oleh penafsir itu karena enggan menerima adanya kesan bahwa Nabi Musa as. Ketika itu merasa takut. Sebenarnya kesan tersebut tidak perlu terlalu dikhawatirkan, karena perasaan takut adalah naluri manusia, dan para rasul memiliki naluri yang sama dengan semua manusia lainnya. M. Quraish Shihab, Tafsir al Misbah, Pesan, *Kesan dan Kekeragaman al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 10. h. 16.

selain term *taqwa* yang selalu diartikulasikan kedalam bahasa Indonesia dengan makna 'takut' yang sesungguhnya kurang tepat.

Namun sebagian mufassir memproposisikan kedua term itu (*al-khauf* dan *al-khash-yah*), namun mufassir lain mengelompokkannya kepada sinonim saja. Ayat-ayat yang menggunakan term *khashiya* antara lain (lihat juga surat 21:28; 23:57; 24:52; 33:39; 50:32-34; 59:21; 79:8-9, 26; 80:8-10; 87:10; 98:8): Surat Yasin/36 : 11, dan Surat al-Mulk/ 67 : 12. Sementara ayat-ayat yang menggunakan term *khafa* antara lain (lihat juga surat 5:28; 3:175; 6:51; 7:56; 13:13; 55:46; 59:16; 72:13): Juga pada Surat Ibrahim/14: 14, dan Surat al-Sajadah/32: 16. Terdapat pula ayat yang menggunakan term *khashiya* dan *khafa* sekaligus, yaitu surat al-Ra'd/13:21. Ayat terakhir ini menjadi penguat terhadap perbedaan antara term *khashiya* dan *khafa* di atas. Intensitas takut lebih mendalam pada term *khashiya* bila dibanding dengan term *khafa*.

Emosi takut kepada Allah yang muncul pada perilaku setan, seperti tersebut dalam surat al Hashr/59:16, berbeda dengan ekspresi takut pada manusia yang beriman. Karena itu, ungkapan takut kepada Allah dari setan tidak menggunakan term *khashiya*, tetapi *khafa* (al Harsy/59:16, misalnya dengan al Bayyinah/98:8).

#### e. Emosi takut terhadap musibah dan bencana

Musibah atau bencana adalah bagian dari sebuah realita kehidupan, ia datang tanpa diundang, dan pergi sesuka hati.<sup>182</sup> Banyak hal yang menjadi penyebab terjadinya suatu bencana. Tapi, setidaknya tak pernah lepas dari dua hal: faktor manusia (misalnya banjir akibat penebangan hutan) dan alam (gempa bumi, angin topan, dll). Sesuai dengan naluri, manusia memiliki rasa takut terhadap segala bentuk bencana. Ketakutan inilah yang kemudian harus disadari sebagai anugerah Allah swt. yang dibutuhkan manusia agar dapat menyelamatkan kelangsungan hidupnya dari kepunahan.

Emosi takut pada bencana yang seringkali disinggung oleh al-Qur'an ialah berkaitan dengan bencana pada hari akhirat, sedangkan selainnya hanya dijelaskan dalam beberapa ayat saja. Hal tersebut diatas terdapat pada Surat al An'am /6:15,<sup>183</sup> Surat al Isra'/17: 31. Dan pada Surat Maryam/19: 5.<sup>184</sup>

<sup>182</sup>Terkait dengan bencana dan musibah, ada beberapa istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk sesuatu yang tidak disenangi, antara lain 'musibah, bala', 'azab, 'iqab dan fitnah. Pengertian dan cakupan maknanya berbeda-beda. Baca lebih lanjut M. Quraish Shihab, *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. 1. Musibah dalam Perspektif al-Qur'an, Jakarta: PSQ, 2006, h. 5.

<sup>183</sup>Lihat pula surat 7:59; 10:15; 11:3, 26, 84, 103; 17:57; 24-37, 50; 26:135; 39:13; 46:21; 51:37; 52:26-27; 70:27-28; 76:7, 10).

<sup>184</sup>Kekawatiran Nabi Zakariya dalam salah satu muqaddimah dia bermunajat pada Tuhan adalah beliau mengajukan alasan mengapa beliau bermohon anak bukan selainnya, yakni karena merasa khawatir mengahdap masa depan. Di sisi lain, beliau juga sadar bahwa permohonan itu jika diukur dengan kebiasaan dan logika manusia, ia adalah sesuatu yang sangat jauh untuk dapat diarah. Ini dicerminkan oleh pengakuannya bahwa istrinya mandul

### f. Emosi Gembira

Kata gembira atau senang al-Qur'an menampilkannya dengan term *'farihin'* yang terambil dari akar kata *faraha* pada mulanya berarti ,senang.<sup>185</sup> Dari sini arti kata tersebut berkembang; misalnya suatu perbuatan yang direstui dinamakan al farh karena yang direstui itu adalah juga perbuatan yang disenangi, seperti diisyaratkan hadis nabi yang diriwayatkan oleh at Tabarani, Allah lebih senang dengan taubat hambanya. Orang yang merasa kesulitan membayar utangnya karena ia tidak mendapatkan sesuatu untuk pembayarannya disebut *mufrah*. Disebut demikian karena keadaan yang dihadapinya memberi kelonggaran baginya untuk membayarannya setelah mampu dan kelonggaran itu mengantari di kepada kesenangan.

Kata *'faraha'* dengan berbagai bentuknya lebih banyak digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan kesenangan duniawi yang timbul karena materi dan cenderung bersifat negatif, seperti merasa sombong karena kekayaan. Sementara kata *farihin* termasuk yang selalu digunakan untuk arti kesenangan dunia yang bersifat negatif, sedangkan yang menunjuk kepada kesenangan di akhirat hanya disebut sekali yaitu pada surat Ali Imran (3): 170.

Menurut Ar Raghib al-Ashfahani, dari sekian banyak kata *faraha* dan yang seakar dengannya, hanya dua kali disebut oleh al-Qur'an yang menunjuk kesenangan dunia yang bersifat positif, yaitu di dalam QS. Yunus/10: 58 dan QS. Ar Rum/30: 4.<sup>186</sup> Kondisi emosi gembira atau senang dalam al-Qur'an juga dapat dipaparkan dalam aneka klasifikasi sebagai berikut;

### g. Gembira memperoleh nikmat atau lepas dari kesulitan

Ayat al-Qur'an yang berkonotasi dengan masalah ini memang tidak secara langsung menyebut faktor kenikmatan dan kesulitan tersebut. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ukuran kenikmatan dan kesulitan juga bersifat subyektif. Pemaparan al-Qur'an tentang emosi senang terhadap kenikmatan yang diraih, atau karena terbebas dari kesulitan dapat dilihat pada

sejak dahulu (masa muda). Sebagaimana dipahami dari kata, *ka>nat* yang digunakan melukiskan keadaan istrinya itu. Namun demikian ia tidak berputus asa dari rahmat ilahi, bahwa Allah kuasa mewujudkannya dengan cara-cara yang tidak terjangkau oleh nalar manusia. M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 7. h. 441.

<sup>185</sup> Atabik Ali & ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia...*, h. 1383.

<sup>186</sup> Dengan menerapkan pengertian dan penggunaan kata di atas, terlihat perbedaan kata itu dengan kata *'mata'* yang berarti juga ,kesenangan. Kesenangan yang terdapat di dalam kata ,*farah* mempunyai aksentuasi duniawi dan ukhrawi. Sedangkan kata *'mata'* hanya mempunyai aksentuasi kesenangan duniawi semata, tidak pernah digunakan untuk kesenangan ukhrawi. Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an, Jilid 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2007. h. 217.

ayat-ayat berikut ini yakni pada Surat 11: 10, Surat 30: 36, dan Surat 3: 170, Surat 10: 58, juga terdapat pada Surat 12: 33-34 sebagai berikut;

Sedangkan nikmat dan rahmat yang dapat melahirkan kesenangan, adalah kesehatan, keamanan dan perlindungan, serta kelapangan rezeki.<sup>187</sup> Kata *'adzaga'* (membuat dia merasa) hanya dipakai untuk hal ikhwal yang membawa kenikmatan, dan tidak untuk hal ikhwal yang mendatangkan kesulitan. Ketiga ayat pertama (11:10, 30:36, 42:48). Sedangkan surat 12:33-34 menceritakan kesenangan Yusuf yang terbebas dari jerat-jerat cinta isteri majikannya, meskipun ia harus memilih penjara peristirahatannya. Penjara baginya lebih aman daripada istana atau tempat lain yang penuh dengan buaian-buaian asmara.

Walaupun ada beberapa ulama memahami ucapan Yusuf as. yang terangkum pada ayat diatas sebagai doa. Bahkan ada yang berkata seandainya dia tidak menyebut kata lebih suka dipenjara niscaya dia tidak akan dipenjara. Dan karena itu kata meraka, hendaknya seseorang tidak bermohon kecuali yang baik.<sup>188</sup>

#### **h. Gembira terhadap kesusahan orang lain**

Lazimnya, manusia akan merasa gembira setelah terbebas dari berbagai problematika yang menjeratnya. Terdapat dalam al-Qur'an yang mensinyalir adanya orang-orang tertentu yang merasa senang dan bangga melihat kesulitan orang lain. Setiap kali melihat musibah, seketika itu pula ia merasakan kegembiraan dan kepuasan pada dirinya, meskipun dalam banyak kasus tidak ditampakkan. Sebaliknya, jika orang lain sukses, ia sedih dan iri hati.

Al-Qur'an menyentil masalah ini pada dua ayat, masing-masing di surat 3:120.<sup>189</sup> Pasa ayat tersebut diatas dijelaskan bahwa adanya unsur emosi gembira dan senang ketika melihat orang lain mendapat kesulitan, pada hakikatnya merupakan suatu penyelewengan dari sisi fitrah kemanusiaan. Secara umum hal itu didasari oleh faktor irihati dan denda mmendarah daging.<sup>190</sup>

Ajaran Islam datang untuk menghilangkan sifat-sifat seperti itu dengan mendorong manusia untuk selalu memberi manfa'at kepada sesamanya (4:54;

<sup>187</sup> Abu al-Barakat 'Abd Allah ibn Ahmad ibn Mahmud al-Nasafi, *Tafsir al-Qur'an al-Jalil*, Beirut: al-Amawiyah, t.t. Jld. II, h.147. Lihat juga Abu al-Sa'id Muhammad ibn Muhammad al-'Imadi, *Irshad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t.t., Jld. IV, h. 189.

<sup>188</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lintera Hati, 2002, Vol. 6. h. 81.

<sup>189</sup> Pasa ayat tersebut diterangkan bahwa emosi gembira dan senang ketika melihat orang lain mendapat kesulitan, pada hakikatnya merupakan suatu penyimpangan dari nilai fitrah kemanusiaan. Hal ini sebabkan didasari oleh faktor iri hati dan dendam yang bersarang dihati

<sup>190</sup> M. Darwis Hude, *Tentang Emosi Manusia...*, h.184.

7:43; 15:47; 28:77; 113:5). Dalam kajian psikologi, attitude senang memberi bantuan kepada orang lain disebut altruisme. Sikap ini senantiasa diharapkan menjadi sikap hidup bagi setiap lini kehidupan orang Muslim.

#### **i. Senang terhadap lawan Jenis**

Ketertarikan pada lawan jenis adalah karunia Allah untuk kelestarian spesies manusia. Ia merupakan salah satu *drive* (dorongan) yang bersifat alami pada manusia, muncul sangat kuat ketika alat-alat reproduksi mencapai kematangannya (*sexual maturation*). Islam telah mengatur penyaluran dorongan itu melalui lembaga pernikahan agar manusia tidak merendahkan martabatnya sendiri setara dengan binatang. Ketertarikan terhadap lawan jenis dijelaskan oleh al-Qur'an dalam beberapa ayat dan Surat 3: 14. Dan pada Surat 30: 21, sebagai berikut; Rangkaian pada ayat 30-32 dari surat ke-12 di atas menggambarkan emosi senang (cinta) terhadap lawan jenis dengan keterbangkitan emosi yang mendalam. Emosi cinta isteri seorang perdana menteri, kepada anak angkatnya yang tertolak memancing gosip di seluruh negeri. Dikisahkan lebih lanjut bahwa ekspresi emosi cinta dari para; wanita terhormat terhadap Yusuf yang sengaja diundangnya muncul dalam bentuk kekaguman (dengan komentar: melebihi wajah pria manapun, bahkan difantaskan sebagai malaikat) dan tak terasa jari-jari tangan mereka terluka karenanya.

Al-Qur'an juga mensinyalir adanya penyimpangan ketertarikan manusia pada sesama jenis (khususnya laki dengan laki atau homo seksual), sebagaimana terjadi di zaman Nabi Luth (7:81;27:55;29:29). Bahkan, fenomena itu kini tidak hanya menggejala, tapi juga mewabah, khususnya pada masyarakat Barat. Tak terhitung banyaknya penyimpangan seksual di masyarakat, tetapi al-Qur'an telah menetapkan normalitas seks hanya pada lawan jenis (23:5-7).

#### **j. Senang terhadap Harta**

Manusia pada umumnya senang kepada harta kekayaan merupakan bentuk kesenangan lain yang didambakan manusia, kecuali mereka yang mempraktikkan zuhd (membatasi diri terhadap kenikmatan duniawi). Sementara ayat-ayat lain al-Qur'an yang membicarakan tentang kesenangan manusia kepada harta kekayaan, diantaranya tertera pada Surat 89: 20, pada Surat 100: 8, dan dalam Surat 18: 34, termasuk pada Surat 13: 26.

Ayat terakhir ini memang tidak tegas menyatakan kesenangan kepada harta benda, tetapi secara umum disebutkan senang pada kehidupan dunia (*al-hayat al-dunyawiyah*). Salah satu bentuk kesenangan duniawi yang paling diminati manusia adalah pada harta benda, sehingga al-Qur'an menyebutkan bahwa kehidupan duniawi antara lain adalah kebanggaan pada harta benda (57:20). Kebanggaan kepada harta kekayaan biasanya dipamerkan atau

diceritakan sebagai simbol status sosial, seperti dinyatakan surat 18:34 di atas.

#### **k. Senang memberi atau menerima**

Ada sebagian orang yang senang dan gembira jika mampu memberi sesuatu kepada orang lain, tetapi kebanyakan lebih senang jika dapat menerima. Orang yang suka memberi akan merasa puas kepuasan batin jika sanggup menolong orang yang sedang tertimpa kesulitan, meskipun hal itu akan mengurangi apa yang dia miliki.<sup>191</sup> Sifat senang memberi atau menerima ini terekam dengan jelas dalam al-Qur'an. Ada jenis pemberian yang dimotivasi oleh keikhlasan dan ada pula yang disertai pemberian rasa pamrih. Menerimapun demikian, ada yang menggerutu ketika tidak mendapatkan apa yang diharapkannya. Berikut ini sebagian ayat yang berbicara tentang hal-hal tersebut, seperti yang termaktub pada Surat al hasr/ 59: 9, Surat 27: 36, Surat at taubah/9: 58-59, dan Surat An nisa/4: 4.

#### **l. Senang pada hasil usaha-prestasi**

Prestasi merupakan suatu hal yang diupayakan untuk dicapai oleh manusia; selalu ada prestasi yang diperjuangkan dalam segala aspek kehidupan ini. Karena itu, orang biasanya akan merasa gembira apabila prestasi yang diharapkannya menjadi kenyataan. Pencapaian sebuah prestasi umumnya membangkitkan perasaan bahagia. Tidak jarang kita jumpai orang meneteskan air mata haru karena prestasi yang telah sekian lama diperjuangkannya berhasil diraih dengan sempurna. Apakah prestasi di bidang pekerjaan, musabaqah al-Qur'an, olah raga, musik, maupun prestasi lainnya dalam kehidupan, semuanya dapat memberi kepuasan.

Al-Qur'an mensenyalir beberapa luapan kegembiraan berkat tercapainya sebuah prestasi, terlepas apakah prestasi tersebut baik atau buruk menurut perspektif ajaran agama. Hal ini terekam dalam al-Qur'an pada Surat ar rum/30: 2-4 dan Surat an nahl/16: 97. Surat al an'am/6: 135, surat al Imran/3: 188, surat ghaffir/40: 83.

### **3. Aplikasi Emosi Dasar yang Positif Pada Pendidikan**

#### **a. Pengembangan Emosi Positif bagi Guru dan Murid**

Pengelolaan emosi sangat urgen dalam setiap lini kehidupan manusia, terkhusus untuk memproteksi ketegangan yang muncul sebagai efek emosi yang memuncak.

Terwujudnya emosi dapat menjadi sebab labilitas hormonal di dalam tubuh, dan menampilkan ketegangan psikis, teristimewa pada emosi-emosi

---

<sup>191</sup>Hadis Rasulullah memberi apresiasi terhadap orang yang gemar memberi daripada menerima: artinya: Sedekah terbaik adalah yang diberikan orang kaya. Memberi itu lebih baik daripada menerima, dan mulailah memberi kepada orang yang menjadi tanggunganmu. Hadits Riwayat Muslim:1716; Bukhari:1338' 1379, 2545, 2910, 5960; Turmuzhi:2387; al-Nasa'i:2484, 2496, 1554-6; Ahmad: 14778, 14787, 15022; al-Darimi:1591, 1594, 2632).

negatif.<sup>192</sup> Dalam ranah proses pembelajaran, karena belajar yang berkonotasi pada aktivitas siswa, sedangkan aktivitas individu dapat dipengaruhi oleh kondisi emosional, maka sepantasnya suasana pembelajaran yang kondusif dalam keadaan nyaman dan menyenangkan, inilah tugas seorang guru sebagai pendidik. Dengan suasana yang kondusif maka muncullah motivasi dan kreativitas, kondisi inilah cikal bakal aktivitas belajar dengan indikator tersebut di atas.

Hal ini sesuai dengan istilah pembelajaran dengan prinsip Pakem, yaitu pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan.<sup>193</sup> Manusia diberikan kemampuan untuk bisa berfikir,<sup>194</sup> berbahasa, kesadaran, emosi, perilaku dan keperibadian lewat satu organ yang unik dan dahsyat yaitu otak. Otak menjadi satu tumpuan bagi perasaan dan perilaku. Otak mencerminkan dunia manusia. Otak tersebutlah yang menerima dan mengalami peristiwa. Segala sesuatu yang berawal dan berakhir di otak. Cara kerja otak menentukan kualitas hidup manusia. Kondisi fisik otak sebenarnya berdampak besar terhadap pola pikir, perasaan dan perilaku dari waktu ke waktu.<sup>195</sup> Dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk, *homo educandum*, makhluk yang menghajatkan pendidikan.<sup>196</sup> Dalam pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar dapat menjadi manusia susila yang cakap.

Dalam perspektif psikologis menurut Arifin, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>197</sup>

Dari beberapa penjelasan peserta didik di atas, jelaslah bahwa peserta didik memiliki beberapa karakteristik; pertama: peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga menjadikan dirinya sebagai manusia yang unik. Oleh karena itu potensi tadi perlu dikembangkan dan diterjemahkan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal. Kedua: peserta didik adalah individu yang dianggap sedang berkembang. Ketiga: peserta didik adalah sosok individu

<sup>192</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2010, h. 222.

<sup>193</sup>De Porter, Bobbi. *Quantum Learning*. New York: Dell Publishing, 1992.

<sup>194</sup>Baca Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, h. 105-106.

<sup>195</sup>Baca lebih lanjut dalam Musa Asy'arie Taufiq Pasiak, *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spritual*, Yogyakarta: C-NET, 2012), h. 153-159.

<sup>196</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, h. 39.

<sup>197</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, h. 40.



yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi, maka dengan demikian proses pemberian bantuan dan bimbingan harus mengacu kepada level perkembangannya pula.

### **b. Emosi positif Manusia dalam Pembelajaran**

Pendidikan secara sederhana bisa dimaknai sebagai suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik atau murid agar dapat menyelaraskan diri dengan sebaik mungkin terhadap lingkungannya, dengan demikian akan memunculkan perkembangan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya berperan secara baik dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat di sekolah.

Emosi sangat memberi pengaruh besar pada kualitas dan kuantitas hidup manusia. Emosi positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar dengan baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat menekan lajunya waktu belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali. Oleh sebab itu, pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri pembelajaran. Dalam menciptakan emosi positif pada diri siswa dapat diusahakan melalui berbagai cara, diantaranya ialah; dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan penciptaan kegembiraan belajar.<sup>198</sup>

Kegembiraan belajar acap sekali menjadi penentu utama kualitas dan kuantitas belajar. Kegembiraan dan rasa senang bukan berarti menciptakan suasana kelas yang tidak nyaman dan penuh canda ria. Akan tetapi suasana kegembiraan bangkitnya pemahaman dan aneka nilai sikap positif yang membahagiakan pada diri pelajar. Selain itu juga dapat dilakukan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Dalam mewujudkan kemampuan mengelola emosi secara sehat dalam membangun relasi dengan orang lain. Peserta didik yang emosinya tidak stabil akan menghambat kelancaran belajarnya.

Dengan suasana yang kondusif maka muncullah motivasi dan kreativitas, kondisi inilah cikal bakal aktivitas belajar dengan indikator tersebut di atas. Hal ini sesuai dengan istilah pembelajaran dengan prinsip Paikem, yaitu pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan. Rasulullah saw bersabda; *يسروا والا تعسروا، وبشروا والا تنفروا*, Mudahkanlah dan jangan dibuat susah, senangkanlah dan jangan membuat kecewa. Dengan demikian akan tumbuh

---

<sup>198</sup> Dalam hal ini M. Arifin dalam Baharuddin mengatakan bahwasanya salah satu faktor pendukung yang menentukan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas adalah guru. Oleh karena itu, guru tidak saja mendidik fungsi sebagai orang dewasa yang bertugas profesional memindahkan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) atau penyalur ilmu pengetahuan (transmitter of knowledge) yang dikuasai pada anak didik, tetapi lebih dari itu. Guru menjadi pemimpin atau menjadi pendidik dan pembimbing dai kalangan anak didik. Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010, h. 195.

pribadi positif, yaitu optimis, ada keinginan untuk memperbaiki diri, mengendalikan situasi, punya kebebasan memilih alternatif, partisipatif, rendah hati, pemaaf, dan tanggung jawab. Hindari perilaku dan komunikasi negatif yaitu marah, berbohong, ragu, cemas, takut, dan sifat negatif lainnya. Maka dapat dikatakan emosi secara umum dapat memberi athar (pengaruh) keberhasilan dalam belajar dan pencapaian pengukuran prestasi.

Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan menggapai hasil belajar yang lebih baik. Para psikolog menganjurkan agar peserta didik sebaiknya diperlakukan secara objektif dan jangan sampai membandingkan antara satu anak-anak yang lain, juga menyarankan agar memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang sebagai salah satu faktor penting dalam perkembangan emosi anak selanjutnya.<sup>199</sup> Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar.

Belajar bukan sekedar pengalaman, belajar ialah suatu proses dan bukan suatu hasil, karena itu belajar berlangsung secara efektif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Proses belajar berbeda dengan proses kematangan, kematangan adalah proses dimana tingkah laku dan sikap<sup>200</sup> yang dapat dimodifikasi sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan struktur serta fungsi-fungsi jasmani. Belajar pula menjadikan sebuah usaha untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru. Pendapat ini dikemukakan oleh psikologi asosiasi, peristiwa belajar dipandang sebagai peristiwa untuk menghadapi masalah-masalah berdasarkan pada masalah yang telah ada.

Dalam belajar ada proses mental yang aktif, semakin lama belajar maka semakin munculnya stimulus yang dapat membantu sehingga dengan natural kesalahan-kesalahan semakin lama semakin berkurang, kendatipun dalam prosesnya makin teratur, keraguan makin hilang dan timbul ketetapan.<sup>201</sup> Di dalam al-Qur'an berulang kali mensenyalir manusia diangkat posisi derajatnya, namun berulang kali pula manusia dihinadinakan.<sup>202</sup> Itu terjadi karena manusia disamping diberikan fisik yang sempurna dan indah ia pun di beri akal untuk berfikir, fitrah untuk menyembuh dan nafsu untuk mencapai

<sup>199</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Bumi Aksara, 2012, h. 43.

<sup>200</sup>Menurut Allport, Sikap adalah, keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Sears, dkk. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2006, h. 137.

<sup>201</sup>Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 210.

<sup>202</sup>Terdapat pada QS. Al -Isra': 70.

keinginan. Melalui potensi yang dimiliki itu pulalah ia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam.

Muthahari menegaskan, mereka juga merosot menjadi yang paling rendah dari segala yang rendah, karena ketidak berdayaannya untuk memfungsikan potensi tersebut sesuai dengan hakikat penciptaan manusia.<sup>203</sup> Dalam lingkup pendidikan, termasuk proses pembelajaran pendidikan agama Islam, memahami atau membaca aneka hal yang tampak pada (fisik atau jasmaniyah) dan tidak tampak (psikis atau ruhaniyyah) sangat urgen,<sup>204</sup> karena tidak semua prihal yang tampak tersebut mencerminkan keperibadian individu secara utuh.

Dalam proses pembelajaran guru pendidikan agama Islam, banyak sekali perilaku-perilaku psikologis yang harus dipahami oleh guru. Untuk dapat memahami berbagai aspek psikologis perilaku belajar peserta didik,<sup>205</sup> seorang guru pendidikan agama Islam, harus memahami aneka prinsip psikologi, terkhusus psikologi pembelajaran agama Islam. Sosok kepribadian guru yang ideal menurut Islam telah ditunjukkan pada keguruan Rasulullah saw. yang bersumber dari al-Qur'an. Sebagai guru pendidik, sudah sepantasnya apabila keguruan Rasulullah Muhammad saw. diimplementasikan dalam praktik pembelajaran.<sup>206</sup> Guru merupakan komponen sentral pertama dan utama yang paling menentukan dalam sistem dan model pendidikan secara keseluruhan.

Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan,<sup>207</sup> karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran figur sentral dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan

---

<sup>203</sup> Murthadha Muthahari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1992, h. 117.

<sup>204</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI Press, 2001, h.30.

<sup>205</sup> Belajar adalah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Belajar menurut teori kognitif adalah perseptual. Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 22.

<sup>206</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, h. 170.

<sup>207</sup> Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh faktor ekstern individu yaitu; lingkungan pendidikan. Harmonisasi lingkungan pendidikan dan kepribadian guru menjadi keniscayaan dalam menumbuhkembangkan potensi murid. Dalam psikologi pendidikan konsep ini dikenal dengan optimisme pedagogis. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, h. 14.

keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses pembelajaran.<sup>208</sup>

Maka dalam hal mencerdaskan kecerdasan emosi peserta didik, langkah utama yang harus dilakukan guru ialah; harus terlebih dahulu menyadari dan mengenal lebih dekat emosi yang berkembang pada peserta didik. Karena dengan bekal pengenalan yang baik tersebut, seorang guru dapat masuk kelangkah kedua yaitu menjadikan ekspresi emosi<sup>209</sup> anak didik sebagai pintu masuk kedua untuk menyampaikan moral teaching dalam mempercepat keakraban. dengan proses pendidikanlah manusia dapat mengaplikasikan eksistensinya sebagai manusia mulia, yang nantinya dalam kehidupan manusia pendidikan penting sebagai upaya menanamkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam pada kehidupan nyata melalui pribadi-pribadi muslim yang beriman dan bertakwa, sesuai dengan harakat derajat kemanusiaan sebagai pemimpin (khalifah) di muka bumi.<sup>210</sup>

Emosi memang merupakan sebuah gejala normal yang dialami seseorang, yang mendapatkan pressure atau tekanan, sehingga memungkinkan orang tersebut tidak mampu menahan emosinya.

Dengan demikian proses berfikir seseorang dalam menghadapi sebuah masalah yang tidak kunjung menemukan jalan keluarnya, seringkali membuat orang tersebut menjadi jenuh. Kejenuhan inilah yang kemudian menghilangkan rasa sabar. Sementara al-Qur'an memerintahkan ummatnya bersabar dalam kondisi dan situasi apapun seperti yang tergambar dalam QS. Al-Baqarah:153. Epilog Manusia dikenal sebagai makhluk dengan emosi dasarnya yang terkait pada perasaan dan kondisi secara biologis maupun psikologis.

Emosi dasar yang disenyalir dalam al-Qur'an dengan menggunakan kata *khauf* (takut), *fariha* (gembira), dengan segala derifasinya. Dalam mengekspresikan emosi, manusia bisa berperilaku positif maupun negatif. Ekspresi emosi positif merupakan emosi yang menyenangkan. Sedangkan ekspresi emosi negatif tidak diinginkan oleh manusia. Al-Qur'an mengungkapkan masalah emosi senang lebih banyak dan pariatif.

Deskripsi emosi senang atau gembira yang tidak hanya terbatas pada peristiwa di dunia tetapi juga di akhirat. Emosi takut dijelaskan berkaitan dengan bencana dan ketakutanketakutan yang berhubungan dengan intrapersonal, interpersonal dan metapersonal. Mengelola emosi menjadi sesuatu yang urgen bagi perkembangan kepribadian. Maka untuk mengatur

---

<sup>208</sup>E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010, h. 236.

<sup>209</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologgi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2009, h. 140-141.

<sup>210</sup>Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h. 57-58.

emosi dan mengendalikannya diperlukan berbagai langkah dan cara. Beberapa diantaranya adalah pengalihan dari satu obyek ke objek yang lain yang bersifat semu. Dengan *zikrullah* dan *husn al-zan*, empati dan menjalankan mekanisme sabar, syukur, pemaaf adalah menjadi solusi dalam mengendalikan emosi-emosi yang tidak diinginkan manusia.

Mengaplikasikan emosi positif dalam ranah pendidikan, seyogyanya memprioritaskan unsur-unsur dan faktor psikis. Aspek psikis mempunyai peranan signifikan di lingkup dunia pendidikan khususnya PBM (proses belajar mengajar), karena aktivitas belajar lebih mendominasi dengan intensitas jiwa. Siswa yang emosinya dalam keadaan stabil sangat membantunya dalam perbuatan belajar sehingga perasaan dengan intensitas yang dominan ketika gejolak emosi yang tidak baik muncul, maka dampak yang diberikannya adalah memberikan implikasi buruk pada pelakunya.

Untuk hal tersebut di atas bagi pendidik dalam memahami kondisi peserta didiknya untuk mencapai tujuan. Dengan demikian diharapkan pendidikan dalam perspektif al-Qur'an yang bersifat humanis, sesuai dengan yang di bangun oleh prinsip-prinsip dan spirit al-Qur'an.



## **BAB V**

### **IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN RUHANI DALAM PENAGGULANGAN PATOLOGI DIGITAL**

#### **A. Implementasi Pendidikan Rohani**

Pendidikan rohani Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik.<sup>1</sup> Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha orang tua atau generasi tua untuk mempersiapkan anak atau generasi muda agar mampu hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Orang tua atau generasi tua memiliki kepentingan untuk mewariskan nilai, norma hidup dan kehidupan generasi penerus.

Ki Hajar Dewantara mengatakan: “mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”<sup>2</sup> Disebutkan di dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Tegasnya, pendidikan adalah upaya dan bantuan generasi

---

<sup>1</sup> Dinas P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, h. 204.

<sup>2</sup> Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan*, Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2002, h.11-12.

tua untuk mengembangkan segala aspek dan potensi yang ada pada peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Pendidikan merupakan aspek paling penting dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga kehidupan manusia semakin beradab.<sup>3</sup> Bahkan Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia tidak akan berbeda dengan manusia masa lampau bahkan mungkin saja malah lebih rendah atau lebih jelek kualitasnya. Dengan demikian pantaslah secara hiperbolis dapat dikatakan bahwa maju mundur atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani atau yang tempuh oleh masyarakat bangsa tersebut.

Pendidikan merupakan proses humanisasi atau pemanusiaan manusia. Suatu pandangan yang mengimplikasikan proses kependidikan dengan berorientasi pada aspek-aspek kemanusiaan manusia. Hanya saja, dunia Pendidikan<sup>4</sup> di Indonesia sedang dihadapkan pada ragam persoalan internal dan eksternal<sup>5</sup> termasuk pendidikan Islam<sup>6</sup> yang merupakan salah satu variasi

<sup>3</sup> Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta, LP3NI, 1998, h. 53. Lihat Hujair Ah. Sanaky, "Pendidikan Islam di Indonesia, Suatu Kajian Upaya Membangun Masa Depan", *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta, Aditya Media, 1999, h. 211. Bandingkan dengan M. Natsir, *Kapita Selekta*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973, h. 77

<sup>4</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, New York, Herder and Herder, 1972, h. 18. Bandingkan Pendidikan adalah proses yang mampu mengembangkan seluruh fitrah peserta didik, terutama akal dan agama. Lihat Muhammad Abduh, al-Madaris al-Tajhiyat wa al-Madaris al-„Alyah, Dalam \_Imarah (ed), al-A`mal al-Kamil li al-Imam Muhammad Abduh, Juz III, Beirut, Al-Mu`assasah al-Arabiyyah li al-dirasah wa al-Nashar, 1972, h. 117.

<sup>5</sup> Secara internal dihadapkan pada hasil-hasil studi internasional yang menempatkan kita pada posisi juru kunci untuk pendidikan dan rangking atas untuk korupsi. Hal ini terlihat laporan dari Human Development Index (HDI) yang dikeluarkan oleh UNDP melaporkan bahwa Indonesia berada pada rangking 108 tahun 1998, rangking 109 pada tahun 1999, dan rangking 111 tahun 2004 dari 174 negara yang diteliti. Secara eksternal juga dihadapkan dengan tantangan perubahan yang cepat dari lingkungan strategis di luar negeri. pasar bebas, dan beberapa tahun ke depan kerjasama ekonomi Asia Pasifik (APEC) akan berlaku mulai 2010 untuk Negara-negara maju dan 2020 untuk seluruh anggota termasuk Indonesia. Lihat E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung, Rosda Karya, 2007, h. 3. lihat juga Muhaimin Nuansa Baru Pendidikan Islam, *Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta, Rajagrafindo, 2006, h.71-73.

<sup>6</sup> Pendidikan Islam secara historis pada 8-12 M merupakan puncak keemasan pendidikan Islam yang banyak melahirkan pemikir-pemikir pendidikan. Salah satu rahasia kesuksesan puncak keemasan pendidikan Islam pada saat itu terletak kepada kebebasan mimbar akademik, demokratisasi serta berpengang teguh pada etika akademik atau akhlak sangat dijunjung tinggi, dengan menjadikan Al-qur'an dan hadis sebagai motivator pengembangan ilmu pengetahuan akan tetapi pasca abad ke-12 dunia pendidikan Islam mengalami kemunduran yang nyaris memasuki periode kejumudan dimana ijtihad telah



dari konfigurasi sistem pendidikan nasional, yang ditimbulkan oleh pengaruh globalisasi.<sup>7</sup> sehingga berbagai macam perubahan, sosial dan kultur dalam pola hidup masyarakat. Perubahan tersebut, didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang komunikasi dan informasi telah merambah keseluruh dunia dan menjamah setiap aspek kehidupan tanpa batas.

Dalam mengimplementasikan penanggulangan terhadap patologi digital di lakukan dengan dua arah lahir (fisik) dan terapi ruhani (batin) secara simultan, tindakan / usaha lahir dengan peningkatan kesehatan (promotif) Upaya pencegahan, (preventif) kuratif (penyembuhan) dan rehabilitatif.

Yang dimaksud dengan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif sebagai pendekatan pelayanan kesehatan tersebut di atas, dijelaskan dalam ketentuan Pasal 1 angka 12 sampai dengan angka 15 Undang-Undang Nomor: 36 Tahun 2009, yaitu sebagai berikut.

1. Pelayanan kesehatan promotif, yaitu suatu kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan pelayanan kesehatan yang lebih mengutamakan kegiatan yang bersifat promosi kesehatan.
2. Pelayanan kesehatan preventif, yaitu suatu kegiatan pencegahan terhadap suatu masalah kesehatan/penyakit.
3. Pelayanan kesehatan kuratif, yaitu suatu kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan pengobatan yang ditujukan untuk penyembuhan penyakit, pengurangan penderitaan akibat penyakit, pengendalian penyakit, atau pengendalian kecacatan agar kualitas penderita dapat terjaga seoptimal mungkin.
4. Pelayanan kesehatan rehabilitatif, yaitu kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan untuk mengembalikan bekas penderita ke dalam masyarakat sehingga dapat berfungsi lagi sebagai anggota masyarakat yang berguna untuk dirinya dan masyarakat semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya.

## **B. Impelemantasi Penanggulangan.**

---

tertutup, atau menurut istilah Harun Nasution, bukan ijihad telah tertutup, tetapi karena tidak ada yang berani berjihad. Mastuhu, Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999, h. 12.

<sup>7</sup> Istilah globalisasi (*globalization*) menurut Ahk Minhaji yang dikutipnya dari kamus Macmillan English Dictionary, diartikan —suatu gagasan di mana dunia dalam mengembangkan suatu kultur dan ekonomi tunggal sebagai hasil komunikasi dan teknologi serta pengaruh dari perusahaan multinasional sangat besar”. Ahk. Minhaji dan Kamaruzzaman, Masa Depan Pembedangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2003, h. 124- 125.

## 1. Promotif

Istilah promotif diartikan sebagai "peningkatan", hal tersebut tidak terlepas dari asal mula digunakannya istilah promotif itu sendiri. Promotif atau promosi kesehatan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *promotion of health*. Istilah ini muncul dari terjemahan lima tingkatan pencegahan (*five levels of prevention*) yang dijelaskan dalam buku yang berjudul "*Preventive Medicine For The Doctor In His Community*" karangan dari H.R. Leavell dan E.G. Clark. *Promotion of health* yang terjemahan aslinya adalah promosi kesehatan, merupakan tingkatan pencegahan pertama, yang oleh para ahli Kesehatan Masyarakat di Indonesia diartikan sebagai peningkatan kesehatan.<sup>8</sup>

Hal ini dikarenakan makna yang terkandung di dalam istilah *promotion of health* tersebut adalah meningkatkan kesehatan seseorang, yaitu dengan melalui asupan gizi seimbang, olah raga teratur, dan lain sebagainya agar orang tersebut tetap sehat, tidak terserang penyakit. Hubungan antara istilah peningkatan kesehatan dan istilah promosi kesehatan dijelaskan oleh H.R. Leavell dan E.G. Clark dalam bukunya disebutkan, selain melalui peningkatan gizi, peningkatan kesehatan juga dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada individu dan masyarakat. Pendidikan kesehatan adalah suatu kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat dalam meningkatkan kemampuan atau perilakunya, untuk mencapai kesehatan secara optimal.

Sedangkan WHO (*World Health Organization*) yang merupakan organisasi kesehatan dunia di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merumuskan promosi kesehatan sebagai perluasan makna dari pendidikan kesehatan, sebagai berikut. Promosi kesehatan adalah proses untuk kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Untuk mencapai derajat kesehatan yang sempurna, baik fisik, mental, dan sosial, maka masyarakat harus mampu mengenal serta mewujudkan aspirasinya, kebutuhannya, dan mampu mengubah atau mengatasi lingkungannya.

Peran tenaga medis dalam memberikan pelayanan promotif bagi masyarakat dilaksanakan oleh para tenaga medis yang memberikan pelayanan kesehatan. Pemberian pelayanan promotif dilakukan dengan 2 cara yaitu ada yang dilakukan secara langsung dengan tatap muka seperti ceramah promosi kesehatan individu yang diberikan langsung dari dokter kepada pasien agar menjaga kesehatan bahkan juga pendampingan dimana dokter

---

<sup>8</sup> Soekijo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan (Teori dan Aplikasi)*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, h. 2.

mendampingi pasien dalam memberikan makanan tambahan bagi bayi yang baru lahir.<sup>9</sup>

Sedangkan promosi kesehatan yang dilakukan secara tidak langsung seperti lewat peneras suara para petugas kesehatan memberikan penyuluhan tentang pendidikan kesehatan agar masyarakat tetap hidup sehat, tayangan tayangan yang ditayangkan di televisi yang berada diruang tunggu puskesmas. Dengan pemberian pelayanan promotif ini diharapkan masyarakat dapat menjaga pola hidup sehat dan terhindar dari penyakit. Selain mempromosikan tentang kesehatan.<sup>10</sup>

Dalam Pasal 10 UU Kesehatan disebutkan bahwa untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat, diselenggarakan upaya kesehatan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan.

Menurut UU Kesehatan no 36 tahun 2009 pasal 1, yang dimaksud dengan pelayanan kesehatan promotif adalah suatu kegiatan dan/ atau serangkaian kegiatan pelayanan kesehatan yang lebih mengutamakan kegiatan yang bersifat promosi kesehatan. Pelayanan kesehatan preventif adalah suatu kegiatan pencegahan terhadap suatu masalah kesehatan/ penyakit.

Dalam memberikan pelayanan kesehatan yang promotif hambatan yang ditemui pemberi pelayanan kesehatan antara lain masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk hidup bersih dan sehat, alat untuk memberikan penyuluhan masih kurang serta tempat untuk memberikan penyuluhan kadang kala terlalu kecil untuk menampung masyarakat. Sedangkan menurut masyarakat mereka sudah menerima pemberian pelayanan promotif

## 2. Preventif

Preventif Upaya pencegahan terjadinya kenakalan anak secara umum. Istilah preventif diartikan sebagai "pencegahan". Yang dimaksud dengan preventif kesehatan atau upaya kesehatan preventif adalah suatu upaya melakukan berbagai tindakan untuk menghindari terjadinya berbagai masalah kesehatan yang mengancam diri kita sendiri maupun orang lain di masa yang akan datang. Usaha pencegahan suatu penyakit lebih baik dari pada

---

<sup>9</sup> Bustami, *Penjaminan Mutu Pelayanan Kesehatan dan Akseptabilitasnya*, Jakarta: Erlangga, 2011. h. 21.

<sup>10</sup> Hendrojono, Soewono, *Batas Pertanggungjawaban Hukum Malpraktik Kedokteran dalam Transaksi Teurapetik*, Surabaya: Srikandi, 2007, h. 100-101.

mengobati, hal ini dikarenakan usaha pencegahan suatu penyakit akan memunculkan hasil yang lebih baik dan biaya yang lebih murah.<sup>11</sup>

Menurut H.R. Leavell dan E.G. Clark usaha pencegahan (*preventif*) penyakit dapat dilakukan dalam lima tingkatan yang dapat dilakukan, yaitu:

- a. Pada Masa Sebelum Sakit, yaitu:
  - 1) Dengan mempertinggi nilai kesehatan (*health promotion*).
  - 2) Memberikan perlindungan khusus terhadap suatu penyakit (*specific protection*).
- b. Pada Masa Sakit, yaitu dengan:
  - 1) Mengenal dan mengetahui jenis penyakit pada tingkat awal, serta mengadakan pengobatan yang tepat dan segera (*early diagnosis and prompt treatment*).
  - 2) Pembatasan kecacatan dan berusaha untuk menghilangkan gangguan kemampuan bekerja yang diakibatkan oleh suatu penyakit (*disability limitation*).
  - 3) Rehabilitasi (*rehabilitation*).
- c. Upaya Preventif Upaya pencegahan terjadinya kenakalan anak secara umum.
  - 1) Mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas anak
  - 2) Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para anak. Kesulitan-kesulitan manakah yang biasanya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan.
  - 3) Usaha pembinaan anak:
    - a) Menguatkan sikap mental anak supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
    - b) Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etiket.
    - c) Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
    - d) Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana terjadi banyak kenakalan anak.

Dengan usaha pembinaan yang terarah para anak akan mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri akan tercapai dimana terciptanya hubungan yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi.<sup>12</sup> Pikiran yang sehat akan mengarahkan mereka keperbuatan

---

<sup>11</sup> Sri Praptianingsih, *Kedudukan Hukum Perawat Dalam Upaya Pelayanan Kesehatan di rumah Sakit*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, h. 19.

<sup>12</sup> Lilik Mulyadi, *Bunga Rampai Hukum Pidana: Perspektif, Teoritis, dan Praktik*, Bandung: Alumni, 2008, h. 390.

yang pantas, sopan dan bertanggungjawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing.

Usaha-usaha yang dilakukan dalam penanggulangan kejahatan secara preventif adalah menanamkan nilai-nilai atau norma-norma yang baik sehingga norma-norma tersebut terinternalisasi dalam diri seseorang. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak dan anak seyogyanya diupayakan penanggulangan secara sungguh-sungguh dalam arti penanggulangan yang setuntas-tuntasnya, upaya ini merupakan aktivitas yang pelik apabila ditinjau secara integral, akan tetapi apabila ditinjau secara terpisah-pisah maka upaya ini merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara profesional yang menuntut ketekunan dan berkesinambungan dari suatu kondisi menuju kondisi yang lain.

Kondisi fisik dan sosial lingkungan keluarga dan pergaulan anak-anak harus diusahakan positif dan kondusif bagi perkembangan jiwa anak-anak yang sedang dalam tahap labil atau peralihan dari anak-anak ke dewasa untuk menemukan jati dirinya.

- 1) Mengetahui dan mengetahui ciri umum dan khas anak
- 2) Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para anak. Kesulitan-kesulitan manakah yang biasanya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan.
- 3) Usaha pembinaan anak:
  - a) Memperkuat sikap mental anak supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
  - b) Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etiket.
  - c) Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
  - d) Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana terjadi banyak kenakalan anak.

Dengan usaha pembinaan yang terarah para anak akan mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri akan tercapai dimana terciptanya hubungan yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi. Pikiran yang sehat akan mengarahkan mereka keperbuatan yang pantas, sopan dan bertanggungjawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing.<sup>13</sup> Usaha-usaha yang dilakukan dalam penanggulangan kejahatan secara pre-emptif adalah menanamkan nilai-nilai

---

<sup>13</sup> M. Hamdan, *Politik Hukum Pidana*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, h. 20

atau norma-norma yang baik sehingga norma-norma tersebut terinternalisasi dalam diri seseorang.<sup>14</sup>

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak dan anak seyogyanya diupayakan penanggulangan secara sungguh sungguh dalam arti penanggulangan yang setuntas-tuntasnya, upaya ini merupakan aktivitas yang pelik apabila ditinjau secara integral, akan tetapi apabila ditinjau secara terpisah-pisah maka upaya ini merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara profesional yang menuntut ketekunan dan berkesinambungan dari suatu kondisi menuju kondisi yang lain. Kondisi fisik dan sosial lingkungan keluarga dan pergaulan anak anak harus diusahakan positif dan kondusif bagi perkembangan jiwa anak anak yang sedang dalam tahap labil atau peralihan dari anak-anak ke dewasa untuk menemukan jati dirinya.

Dengan factor-faktor diatas, diharapkan anak anak bisa menempuh masa-masa sulitnya dengan positif dan berhasil guna bagi kehidupan dewasanya kelak. Upaya dalam kriminologi dikenal dengan penanggulangan kejahatan yang pada umumnya dan perilaku delikuenasi anak pada khususnya dalam hukum pidana dikenal apa yang disebut Kebijakan Kriminal. Usaha rasional masyarakat untuk menanggulangi kejahatan (termasuk perilaku delinkuenasi anak). Kebijakan kriminal dalam gerak langkahnya dapat dilakukan lewat sarana penal (Hukum Pidana) dan sarana non penal (diluar hukum Pidana). Kedua kebijakan tersebut (penal dan non penal) merupakan pasangan yang saling menunjang dalam gerak langkah penanggulangan kejahatan pada umumnya dan perilaku delinkuenasi anak pada khususnya dimasyarakat.

Upaya penanggulangan kejahatan lewat jalur penal lebih menitik beratkan pada sifat repressive (penindasan/pemberantasan/penumpasan) sesudah kejahatan terjadi, sedangkan jalur non- penal lebih menitik beratkan pada sifat preventive (pencegahan/penangkalan/pengendalian) sebelum kejahatan terjadi. Selain itu, upaya penanggulangan kenakalan anak secara yuridis harus memperhatikan masalah batasan usia anak nakal tersebut yang dapat bertanggung jawab, serta jenis atau bentuk pemidanaan apa yang paling tepat bagi si anak delinquent (sanksi pidana atau tindakan).<sup>15</sup>

Penanggulangan kenakalan dan kejahatan yang dilakukan oleh anak tentunya berbeda dengan penanggulangan kejahatan yang dilakukan oleh orang dewasa. Karena dalam hal ini anak masih sangat rentan baik secara fisik maupun psikisnya. Asas-asas yang mendasari kebijakan penanggulangan kenakalan anakpun berbeda dengan orang dewasa. Modifikasi langkah-langkah penal maupun non penal dalam politik kriminal

---

<sup>14</sup> Barda Nawawi Arief, *Masalah Penegakan Hukum dan Kebijakan Hukum Pidana Dalam Penanggulangan Kejahatan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, h. 182.

<sup>15</sup> Taufik Makarao, *Tindak pidana Narkotika*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 26

bagi kenakalan anak adalah bahwa kebutuhan akan keterpaduan (*integritas*) antara kebijaksanaan penanggulangan kejahatan dengan politik sosial dan politik penegakan hukum.

Dalam konteks kebijakan penanggulangan kenakalan anak dan perilaku kenakalan anak, perlu dimodifikasi politik kesejahteraan masyarakat dan politik perlingungan masyarakat secara umum. Secara khusus diarahkan pada politik kesejahteraan anak dan politik perlindungan hak-hak anak, baik anak pada umumnya maupun anak yang menjadi korban kejahatan orang dewasa (*neglected children*) maupun korban anak pelaku kenakalan anak (*delinquent children*). Tindakan preventif yakni segala tindakan yang mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.<sup>16</sup>

1. Usaha Pencegahan Timbulnya Kenakalan Remaja secara Umum
  - a. Berusaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja
  - b. Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan manakah yang biasanya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan
  - c. Usaha pembinaan remaja, yang meliputi:
    - 1) Memperkuat sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Misalnya dengan meserasikan antara aspek rasio dan aspek emosi.
    - 2) Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengeluaran dan ketrampilan, namun juga pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.
    - 3) Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
    - 4) Usaha memperbaiki keadaan lingkungan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga, maupun masyarakat di mana terjadi banyak kenakalan remaja.
2. Usaha Pencegahan Timbulnya Kenakalan Remaja Secara Khusus Di sekolah, pendidikan mental ini khususnya dilakukan oleh guru, guru pembimbing, atau psikolog sekolah bersama para pendidik lainnya.<sup>17</sup>

Usaha para pendidik harus diarahkan terhadap si remaja dengan mengamati, memberikan perhatian khusus, dan mengawasi setiap penyimpangan tingkahlaku remaja di rumah dan di sekolah. Pemberian bimbingan terhadap para remaja dapat berupa:

- a. Pengenalan diri sendiri: menilai diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

---

<sup>16</sup> Barda Nawawi Arief, *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana*, Semarang: Fajar Interpratama, 2011, h. 45.

<sup>17</sup> Soedarto, *Kapita Selekta Hukum Pidana*, (Bandung: Alumni, 1986), h. 188.

- b. Penyesuaian diri: mengenal dan menerima tuntutan dan penyesuaian diri dengan tuntutan tersebut.
- c. Orientasi diri: mengarahkan pribadi remaja ke arah pembatasan antara diri pribadi dan sikap sosial dengan penekanan pada penyadaran nilai-nilai sosial, moral dan etik.

Bimbingan dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu:

- a. Pendekatan langsung, yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi pada si remaja itu sendiri. Melalui percakapan mengungkapkan kesulitan si remaja dan membantu mengatasinya
- b. Pendekatan melalui kelompok dimana ia sudah merupakan anggota kumpulan atau kelompok kecil tersebut:
  - 1) Memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat
  - 2) Memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial dengan baik

Dengan memberikan pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan. Pemberian pelayanan preventif dilakukan untuk mencegah agar masyarakat tidak mudah diserang penyakit. Pelayanan preventif yang dilakukan adalah dengan 2 cara yaitu ada yang dilakukan secara individu dan juga yang dilakukan secara kelompok. Pelayanan preventif diberikan kepada seluruh masyarakat tetapi juga diberikan kepada seluruh masyarakat yang datang. Pembiayaan dalam pelayanan preventif dilakukan oleh pemerintah jika pelayanan tersebut masuk dalam program pemerintah tetapi juga ada maka mereka akan menjadi anggota universal coverage pelayanan preventif

### 3. Kuratif

Istilah kuratif diartikan sebagai "penyembuhan". Yang dimaksud dengan kuratif kesehatan atau upaya kesehatan kuratif adalah suatu upaya kesehatan yang dilakukan untuk mencegah penyakit menjadi lebih parah melalui pengobatan. Upaya kesehatan kuratif juga dapat diartikan sebagai usaha medis yang dilakukan untuk menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit yang diderita seseorang. Termasuk dalam tindakan ini adalah mengenal dan mengetahui jenis penyakit pada tingkat awal serta mengadakan pengobatan yang tepat dan segera. Tujuan utama dari usaha pengobatan (kuratif) adalah pengobatan yang setepat-tepatnya dan secepat-cepatnya dari setiap jenis penyakit sehingga tercapai penyembuhan yang sempurna dan segera.

Upaya kuratif cenderung bersifat reaktif, maksudnya upaya kesehatan kuratif umumnya dilakukan setelah adanya suatu penyakit atau setelah masalah datang. Upaya kesehatan kuratif ini juga cenderung hanya melihat



dan menangani penderita penyakit lebih kepada sistem biologis-nya saja. Dengan kata lain penderita hanya dilihat secara parsial, padahal sebagai manusia seutuhnya, kesehatan seseorang tidak hanya sebatas pada sistem biologis saja tetapi meliputi juga kesehatan psikologis dan sosial.<sup>18</sup>

Pemberian pelayanan kuratif dilakukan untuk mengurangi/menghilangkan atau mengobati rasa sakit yang diderita oleh pasien. Pelayanan kuratif yang dilakukan pelayanan kuratif diberikan kepada seluruh masyarakat yang tinggal di wilayah Dalam pemberian pelayanan kuratif, hambatan terbesar yang ditemui para pemberi pelayanan dalam melayani pasien yang merupakan anggota universal coverage yaitu pendanaan. Pendanaan yang diberikan Namun pelayanan yang diberikan harus lebih ditingkatkan agar bias menjadi lebih baik.

Upaya kuratif Dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar anak anak itu dengan memberikan pendidikan. Tindakan-tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan anak delinquen juga antara lain berupa:

- a. Menghilangkan semua sebab musabab timbulnya kenakalan anak, baik yang berupa pribadi familiar, sosial dan kultural.
- b. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak - anak anak.
- c. Memindahkan anak - anak ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.
- d. Memberikan tempat latihan bagi para anak untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin.
- e. Memanfaatkan waktu senggang di kamar latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
- f. Menggiatkan organisasi pemuda dengan program - program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak anak delinquen itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat.
- g. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya.
- h. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang mengalami gangguan kejiwaan.
- i. Upaya preventif Upaya-upaya awal yang dilakukan dalam penanggulangan kejahatan untuk mencegah terjadinya tindak pidana secara dini.

Pemberian pelayanan kuratif dilakukan untuk mengurangi/menghilangkan atau mengobati rasa sakit yang diderita oleh pasien.

---

<sup>18</sup> Abdul Bari Saifudin, Dkk, *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*, (Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2009), Ed. 1, Cet. 5, h.18

Pelayanan kuratif yang dilakukan pelayanan kuratif diberikan kepada seluruh masyarakat yang tinggal di wilayah Dalam pemberian pelayanan kuratif, hambatan terbesar yang ditemui para pemberi pelayanan dalam melayani pasien yang merupakan anggota universal coverage yaitu pendanaan. Pendanaan yang diberikan Namun pelayanan yang diberikan harus lebih ditingkatkan agar bias menjadi lebih baik.<sup>19</sup>

#### **4. Rehabilitatif**

Istilah rehabilitatif diartikan sebagai "pemulihan". Yang dimaksud dengan rehabilitatif kesehatan atau upaya kesehatan rehabilitatif adalah suatu upaya maupun rangkaian kegiatan yang ditujukan kepada bekas penderita (pasien yang sudah tidak menderita penyakit) agar dapat berinteraksi secara normal dalam lingkungan sosial. Usaha rehabilitatif ini memerlukan bantuan dan pengertian dari seluruh anggota masyarakat untuk dapat mengerti dan memahami keadaan mereka (bekas penderita), sehingga memudahkan mereka (bekas penderita) dalam proses penyesuaian dirinya dalam masyarakat dengan kondisinya yang sekarang ini. Rehabilitasi bagi penderita terdiri dari hal berikut.

- a. Rehabilitasi fisik, yaitu agar penderita memperoleh perbaikan fisik semaksimalnya.
- b. Rehabilitasi mental, yaitu agar bekas penderita dapat menyesuaikan diri dalam hubungan perorangan dan sosial secara memuaskan.
- c. Rehabilitasi sosial vokasional, yaitu agar bekas penderita menempati suatu pekerjaan atau jabatan dalam masyarakat dengan kapasitas kerja yang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya.
- d. Rehabilitasi aesthetis, yaitu usaha yang dilakukan untuk mengembalikan rasa keindahan dari bagian anggota tubuh, walaupun fungsinya tidak bekerja seperti anggota tubuh aslinya.

Pemberian pelayanan rehabilitatif dilakukan untuk memulihkan dan mengembalikan penderita agar dapat kembali normal atau mendekati normal. Pelayanan rehabilitatif ini sebagian besar ditujukan untuk pasien dengan penyakit yang sudah masuk dalam kategori parah. Hambatan yang ditemui oleh para tenaga medis yaitu kesadaran masyarakat dimana kadang kalah mereka menyepelkan pelayanan rehabilitative ini

#### **C. Impelmentasi aspek Ruhani**

Selanjutya perlu difahami maksud ruhani. Ruh adalah sebab kehidupan, ia juga nama bagi nafsu karena nafsu adalah bagian dari ruh juga. Karena nafsu juga sumber kehidupan anggota badan dan *fa`al* tubuh.

Adapun dari segi istilah ruh dapat didefenisikan:

---

<sup>19</sup> Soedarto, Kapita Selektu Hukum Pidana ..., hal. 113-116.

1. Ruh adalah sumber kehidupan di badan. Karena syarat kehidupan badan ini adalah meratanya ruh padanya seperti meresapnya air mawar pada mawar.<sup>20</sup>
2. Ruh adalah udara yang keluar masuk di rongga badan manusia, ia menurut kaum tabib kuno adalah jisim yang seperti uap yang mencul dari jantung yang menyebar melalui urat-urat dan saraf ke seluruh bagian tubuh. Menurut Decart dan pengikutnya.<sup>21</sup> Ruh adalah bagian darah yang halus yang mengalir dari jantung ke otak kemudian dari otak menyebar melalui berbagai urat syaraf ke seluruh badan. Dari sini dapat dipahami bahwa ruh adalah jisim yang halus yang memiliki berat dan dimensi dan ia tidak menetap.
3. Ruh manusia adalah esensi halus manusia yang mengetahui dan yang memahami, yang mengontrol ruh hewani, turun dari alam kesatuan dimana akal tidak mampu untuk mengetahui hakikatnya ruh ini, bisa jadi ia mengalami pembaharuan dan kadang ruh menjadi tabiat di badan.<sup>22</sup>
4. Ruh sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu al-barakat al-Baghdadi, ia tersohor menentang keras faham Aristototeles dan aliaran skolastik. Defenisi ruh manusia menurutnya memiliki ciri khas sendiri ia mengungkapkan bahwa nafsu adalah kekuatan yang menempati badan yang beraksi padanya dan dengannya terwujud berbagai perbuatan dan gerak yang beraneka macam dalam berbagai waktu dan tujuan didasari oleh perasaan dan pengetahuan yang istimewa yang dengannya terwujud kesempurnaan manusia dan dengannya pula manusia terpelihara.<sup>23</sup>
5. Imam al-Ghazali dan para ahli hakikat, ulama-ulama kalam serta kebanyakan kaum sufi dan kaum filosof menyatakan ruh adalah esensi yang murni bukan jisim dan tidak memiliki sifat jisim, terkait dengan badan dengan kaitan yang fungsinya mengatur dan menggerakkan, bukan kaitan yang sifatnya hubungan bagian dengan kesatuan, bukan juga kaitan antara tempat dan yang menempati, ia benar kekal setelah rusaknya badan serta mengetahui hal hal yang global dan terinci.<sup>24</sup>
6. Pendapat lain menyatakan ruh sebagaimana yang diungkapkan oleh filsafat materialistik. Menurut mereka ruh ialah perihal yang skunder jika dikaitkan dengan tabiat, ruh menurut kaum materialistik kuno adalah bagian terbesar dari akal di dalam diri yang menguasai seluruh jasad. Pada

---

<sup>20</sup> At-Tahanuwi, *KasyfulStilah al-Funun* (Cairo: Dar al-Fikri, tt) jilid. 3, h. 26.

<sup>21</sup> Rini Decart, *Maqal an al-Manhaj*, h.152 (Alihbahasa: Mahmud Muhammad al Khudhairi, Cairo: al-Hai`ah al-Mishriyah lil kitab al-Amm

<sup>22</sup> Al-Jurjani, *At-Ta`rifat*, Mesir: Musthafa al-Halabi, 1938, h.34

<sup>23</sup> Yahya Huwaidi, *Dirasat fi `ilmi al-Kalamwa al-Falsafah al-Islamiyah* Mesir: Dar atsTsaqafah, 1980, h. 2.

<sup>24</sup> Abdur Rahman al-Burquni, *al-Hadiyah as-Sa`idiyah fi al-Hikmahath-Thabi`iyah*, Cairo: al Manar al-Islamiyah, 1222, h. 208.

abad 17 dan 18 sebagai kaum materialistik seperti Huwaiz, Luk Lamitri berasumsi bahwa ruh adalah hanya sekedar bentuk bagi pengetahuan yang inderawi.

Begitu pula aliran materialistik *dealektika* tidaklah menyandarkan suatu yang sifatnya ruh kepada hasil perasaan yang sederhana, sebagaimana ia juga menolak gambaran bahwa ruh adalah sesuatu yang berdiri terbebas dari materi. Segala yang ruhani adalah fungsi dari materi dalam bentuknya bagiannya yang tertinggi.<sup>25</sup>

Adapun rohani merupakan *isim nisbat* yang berfungsi mengaitkan sesuatu kepada yang lainnya. Jadi rohani adalah suatu yang dikaitkan dengan roh yang bermakna susunan badan halus, unsur-unsur halus atau gaib yang keberadaannya merupakan syarat utama bagi proses hayati, lebih-lebih yang berhubungan dengan kesadaran, pikiran dan kemauannya. Unsur-unsur halus tersebut mencakup: jiwa, akal, hati dan nafsu.<sup>26</sup> Jadi pendidikan rohani sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Halim Mahmud adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan pada roh ini bagaimana memperbaiki hubungannya dengan Allah Swt melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya serta taat dan tunduk kepada manhaj-Nya.<sup>27</sup>

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan rohani adalah pendidikan yang membenahi roh hamba dalam hal hubungannya dengan Allah Swt. Jadi pendidikan rohani membahas hablum minallah atau ibadah yang bersifat vertikal. Ibadah vertikal yang terhubung kepada Allah adalah seperti zikir, shalat, puasa, haji, ridha, muraqabah, tazkiyah dan lain sebagainya. Inilah yang akan dibahas selanjutnya.

Kehidupan dunia ini memiliki dua kubu yaitu kehidupan dengan nilai negatif dan positif, begitupun dengan modernitas di dalamnya tidak hanya mengandung nilai negatif saja tetapi pasti ada positifnya. Nyatanya, modernitas akan terus bergerak tanpa menggubris nilai negatif yang sangat bisa terjadi sehingga dampak negatifnya yaitu terjadinya krisis moral bagi masyarakat modern. Moral merupakan esensi yang terkandung dalam tasawuf, diantaranya moral seorang hamba dengan Tuhannya, antara seseorang dengan dirinya sendiri, antara dia dengan orang lain, termasuk anggota masyarakat dengan lingkungannya. Moral yang terjalin dalam hubungan antara hamba dengan Tuhan menegasikan berbagai moral yang buruk, seperti tamak, rakus, gila harta, menindas, mengabdikan diri pada selain Khaliq, membiarkan orang yang lemah dan berkhianat. Karena itulah

---

<sup>25</sup> Team Ilmuan dan akademisi Universitas Soviet, *al-Mausu'ah al-Falsafiyah*, terjemahan: Samir Karam, Beirut: Dar at-Thali'ah, 1981, cetakan. IV, h. 231.

<sup>26</sup> M. Shodiq, *Kamus Istilah Islam*, Jakarta, C.V. Sientarama, 1998, h. 83.

<sup>27</sup> Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, h. 70.

beliau Nabi SAW bersabda bahwa seorang mukmin yang sempurna imannya adalah mereka yang sempurna moralnya (akhlak dan budi pekertinya).

Sudah sejak awal diketahui pula bahwa tasawuf bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (*Taqarrub ila Allah*). Tidak dapat kita pungkiri, bahwa saat ini kita masih amat jauh dariNya, karena kita masih hidup dalam perantauan yang jauh dari asal dan tempat kembali yang sejati. Manusia akan meniti jalan untuk pulang dengan berbagai upaya yang dilakukannya. Bukan hanya dapat menyadarkan manusia akan keterpisahan dari sumber dan tempat kembali yang sejati, tasawuf dengan detail menjelaskan kepada kita darimana kita berasal dan kemana kita akan kembali, dengan kata lain, tasawuf memberi arah pada kehidupan manusia. Sebab menurut para sufi, manusia tidak hanya makhluk fisik saja tetapi juga makhluk spiritual yang berasal-usul dari Tuhan.

Dengan menyadari bahwa manusia juga merupakan makhluk spiritual maka manusia akan lebih bertindak dengan bijak dan seimbang dalam memperlakukan dirinya, yaitu juga memberi asupan rohaninya tidak hanya vitamin jasmani semata. Tasawuf mengajarkan kepada manusia untuk hidup bahagia, hidup bahagia yaitu hidup sehat, karena orang yang tidak sehat (sakit) bisa jadi tidak bahagia. Hidup sehat, menurut Tebba meliputi sehatnya fisik dan jiwa yang dijabarkan berikut:<sup>28</sup>

1. Kesehatan Fisik Menurut ajaran tasawuf, kesehatan fisik bergantung pada makanan dan minuman. Yaitu segala yang dikonsumsi harus sehat dan halal, baik dari segi pembuatan pendapatan dan isinya. Makanan dan minuman yang tidak sehat jelas dapat menimbulkan penyakit, dan yang haram dapat mendorong kepada pembentukan karakter yang buruk sehingga jiwanya menjadi tidak sehat.
2. Kesehatan Jiwa Selain makanan dan minuman yang dapat menyehatkan, ibadah seperti sholat, puasa, dan dzikir juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan fisik maupun jiwa. Sholat selain sebagai ritual ibadah dan menyehatkan jiwa juga dapat berdampak positif kesehatan tubuh.

Selanjutnya ialah puasa, dengan berpuasa fungsi-fungsi tubuh beristirahat dan diberi peluang untuk segar kembali. Selama berpuasa kegiatan yang biasanya dilakukan pencernaan dikurangi sehingga timbulah kesehatan jiwa dan fisik bagi yang rajin berpuasa. Ibadah yang berdampak positif pada kesehatan ialah dzikir, dzikir berarti mengingat dengan dzikir jiwa dan pikiran menjadi tenang dan terhindar dari stress. Dzikir juga berfungsi untuk memantapkan hati, energi, akhlak, agar terhindar dari bahaya. Tasawuf mengajarkan berbagai ritual dzikir sebagai upaya untuk menyehatkan jiwa sehingga mudah untuk dekat dengan Tuhan.

---

<sup>28</sup> Tebba, Sudirman. *Tasawuf Positif*. Bogor: Kencana, 2003.

Moral seseorang dengan dirinya menimbulkan tindakan positif bagi dirinya sendiri, baik itu menjaga kesehatan jiwa dan reaga, menjaga fitrahnya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan nutrisi ruh dan jasmaninya. Dengan demikian, kritis spiritual tidak akan terjadi padanya. Sehingga moral yang terjalin pada hubungan antara seorang dengan orang lain menyebabkan keharmonisan, kedamaian dan keselarasan dalam hidup yang dapat mencegah, dan mengobati berbagai krisis spiritual, moral dan budaya. Untuk menanggulangi krisis spiritual pada masa modern ini dengan segala kebingungan yang melandanya sehingga tasawuf sangat perlu diperkenalkan dalam menyelaraskan dimensi batiniyah Islam dengan perlakuannya.

Sebagaimana yang ungkap oleh Komaruddin Hidayat sufisme bagi masyarakat bertujuan untuk: **Pertama**, ikut andil dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual. **Kedua**, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris (kebatinan Islam), baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya maupun nonislam khususnya terhadap masyarakat barat. **Ketiga**, untuk memberi penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam yakni sufisme adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek yang lain ajaran Islam.

Tasawuf merupakan transportasi untuk menuju kepribadian yang luhur. Tasawuf merupakan dimensi esoterik dan dimensi dalam bagi Islam bahkan ia tidak dapat dipraktekkan terpisah dari Islam, hanya Islam agama Allah yang dapat membimbing manusia dalam meraih kekayaan batin yaitu kesenangan dan kedamaian. Tasawuf bukan berarti menghapus nilai-nilai syari'at, tasawuf mengadakan tawazun (keseimbangan) antara keduanya yakni unsur lahir (syari'at/ formalistik) dan batin (Substansialistik). Intisari dari ajaran tasawuf ialah bertujuan untuk memperoleh nikmatnya berhubungan dengan Tuhan, sehingga orang akan selalu merasa butuh Tuhan dengan terus menerus mengingat dan beribadah, mereka pun selalu merasakan hadirNya Tuhan pada seluruh aktifitas hidupnya. Hubungan ini dijalin dengan dasar rasa cinta. Dalam pandangan tasawuf, Allah bukanlah dzat yang menakutkan tetapi Diaa adalah Dzat yang sempurna, indah, penyayang dan pengasih. Kekal, serta selalu hadir kapanpun dan dimanapun, oleh karena itu Dialah yang patut kita cintai dan dihamba.

Hubungan mesra ini akan mendorong manusia selalu becumbu rayu pada Tuhannya yaitu melakukan yang terbaik sebagai intisari dari ajaran taubat. Kemampuan berhubungan dengan Tuhan ini dipercaya mampu mengintegrasikan seluruh ilmu pengetahuan yang didapatnya di hiruk pikuk dunia ini yang nampak hancur berantakan. Melalui tasawuf, manusia disadarkan bahwa seluruh sumber segala yang ada di dunia ini berasal dari Tuhan bahkan manusia sendiri berasal dari Tuhan dengan fasilitas gratis yang disodorkan Tuhan pada manusia sehingga dengan tasawuf ini manusia dapat

mengarahkan segala ilmu yang dimilikinya untuk mengagungkan Tuhan. Tidak akan bertabrakan ilmu pengetahuan satu dengan lainnya jika diintegrasikan dengan bantuan ilmu tasawuf, karena semua ilmu yang dimiliki akan berjalan dengan satu tujuan dan jalan pulang.

Tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti, sikap batin dan kehalusan budi yang tajam ini menyebabkan manusia akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi, dengan cara demikian manusia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama. Tasawuf merupakan terapi yang sangat urgen dalam kehidupan masyarakat modern. Terdapat faktor penting yang menandai arti penting tasawuf bagi kehidupan masyarakat modern, diantaranya ialah:

1. Tasawuf ialah basis yang bersifat fitri pada setiap manusia. Tasawuf merupakan potensi ilahiyah yang berfungsi untuk mendesain corak sejarah dan peradaban dunia. Tasawuf juga dapat mewarnai segala aktifitas baik yang berdimensi sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan.
2. Tasawuf sebagai alat pengendali dan pengontrol manusia agar rona kemanusiaan tidak ternodai oleh negatifnya modernisasi yang mengarah pada buruknya moral dan nilai-nilai kepedulian manusia, sehingga tasawuf akan mendampingi manusia untuk menjadi pribadi yang unggul dan baik akhlaknya.
3. Tasawuf memiliki kemampuan untuk membentuk kesejukan batin yang dapat diamalkan oleh setiap muslim dari kalangan bawah, menengah bahkan atas sekalipun.

#### **D. Terapi-Terapi Ruhani**

Al-Qur'an diturunkan sebagai penawar dan Rahmat bagi orang-orang yang mukmin, dalam mengimplemantasikan konsep terapi ruhani hal yang pertama di lakukan adalah tazkiyat al-nafs pengendalian hawa nafsu, bagi seseorang yang mendalami dunia tarekat. melakukan tazkiyah al-nafs (dhohiriyah) dan tashfiyah alnafs (batiniyah). Dalam kontek penyucian batin (tazkiyat al-nafs), hukumnya adalah wajib ain.<sup>29</sup>

##### **1. Tazkiyat Al-Nafs**

Tazkiyat al-nafs atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai penyucian jiwa.<sup>30</sup> Dalam hal ini Shiddiq mengartikan tazkiyat *al-nafs* sebagai pensucian nafsu syahwat dari berbagai kecenderungan cinta dunia (*hub al-dunya*) dan kenikmatan fisiologis seperti kenikmatan makan, minum, kawin,

---

<sup>29</sup> Muhammad Shiddiq, *Risālat al-Iqyān fī Dzīkr Silsilat Ahl al-'Irfān wa Bayān Mabna A'māl Thārāyiq Ahl al-'Iyān*. Tt., Tp. h. 285

<sup>30</sup> Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, *tanwir al-Qulub fi Muamalatil Guyub*, h. 466-475.

dll); maupun pensucian nafsu ghadab dari emosi yang tak terkendali oleh rasional yang bijak.<sup>31</sup> Ada banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya bagaimana menjaga kesucia jiwa, diantaranya terdapat pada surat asy-Syams: ayat 7-10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ  
دَسَّاهَا

*dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*

Bersihnya jiwa (*nafs*) akan berpengaruh pada hati, karena perumpamaan hati sama dengan cermin, sesungguhnya selama cermin itu jernih dan bersih dari kotoran, ia dapat digunakan untuk mencerminkan/memantulkan sesuatu. Namun apabila permukaannya telah dipenuhi kotoran, maka tidak akan ada fungsinya. Apabila kekuasaan kalbu telah lumpuh secara total, maka setanlah yang menguasainya, lalu sifat-sifat yang terpuji berbalik menjadi sifat-sifat yang tercela. Sebelum hal itu terjadi, setiap manusia sangat perlu membersihkan, mensucikan hatinya dari sifat-sifat tercela.<sup>32</sup> dengan sarana-sarana tazkiyat al-nafs, dalam rangka pembentukan akhlakul karimah, pengembalian jiwa ke fitrah, penyeimbang lahir dan batin, pensucian akal. Dengan demikian, jiwa akan mendekat kepada Allah dan menyelamatkan diri dari siksa neraka.

Proses tazkiyat *al-nafs* dan *tashfiyat al-qalb* haruslah dilakukan melalui mujahadah yang serius dan istiqamah. Mujahadah menurut para ahli tarekat adalah menekan dorongan nafsu atau perang melawan nafsu.<sup>33</sup> Setidaknya ada tiga mujahadah yang harus dibiasakan oleh seorang murid dibawah bimbingan seorang guru mursyid yaitu: belajar secara bertahap untuk menyedikitkan bicara, makan, dan tidur. Menyedikitkan bicara berarti seseorang harus membaca al-Qur'an dan sedikit bicara yang tak penting. Dengan menyedikitkan makan berarti seseorang harus memperbanyak puasa sunnah dan kuat menahan lapar. Dan dengan menyedikitkan tidur, berarti seseorang harus kuat akan bangun malam dan memperbanyak ibadah di

<sup>31</sup> Akhmad Sodik, *Mursyid TQN Kontemporer K.H. Muhammad Shiddiq Al-Shalihi* Kudus, Yogyakarta: Samudra Biru, 2016,...., h. 79.

<sup>32</sup> Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, terj. dari Ihya Ulumuddin oleh Bahru Abu Bakar, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2014), h. 256-257

<sup>33</sup> Fahrudin, Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Kedekatan dengan Allah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 2016, h. 69.



malam hari demi mendekatkan diri pada Allah swt. Tazkiyat al-nafs memiliki modelnya, diantaranya:

### 1) Al-Ju' (lapar)

Imam Qusyairi menjelaskan, bahwa lapar merupakan bagian dari sifat-sifat ulama dan salah satu sendi perjuangan. Orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah berangsur-angsur dapat mengembalikan lapar pada posisinya di dalam diri mereka sehingga mereka mampu menghindari makanan. Oleh karena itu, mereka telah menemukan sumber-sumber kebijaksanaan dengan cara melaparkan diri.<sup>34</sup>

Menurut Shiddiq *al-ju'* atau lapar adalah sokoguru mujahadah (*arkan al-mujahadah*) yang dengannya mengalir sumber-sumber hikmah bagi ahli suluk. Keadaan lapar ini merupakan keadaan ahli hakikat. Manfaat lapar pun dapat mengurangu dan memutihkan darah dalam al-qalb. Putihnya darah ini adalah cahayanya. Dengan cahaya itu dapat menghancurkan lemak al-qalb, kehancuran lemak itu melembutkan al-qalb. Kelembutannya itu akan menjadi kunci bagi mukasyafah, sedangkan kerasnya hati adalah hijabnya. Nabi Isa a.s. pernah mengatakan kepada para pengikutnya, “Wahai golongan Khawariy, laparkanlah perut kalian semoga hati kalian melihat Tuhan kalian.” Jadi jelas manfaat lapar bagi ruhani adalah hal yang jelas dapat terlihat langsung melalui latihan ruhani.<sup>35</sup>

### 2) Dawam Wudhu

Wudhu adalah nur dan dosa akan berguguran pada saat seseorang berwudlu. Para ulama mengatakan bahwa seseorang yang dawam wudlu akan meluaskan rezekinya. Oleh karena itu Imam Abu Hanifah menyatakan tidak sah bersuci dengan air musta'mal meskipun lebih dari dua kullah, disebabkan banyaknya guguran dosa di dalamnya.<sup>36</sup> Disebutkan dalam kitab *Sirrul Asraah* karya Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, bahwa wudhu akan menghindarkan seseorang dari sifat buruk, seperti sombong, dengki, iri, ujub, menggugjing, dusta, dan khianat.<sup>37</sup>

### 3) Khalwah

Khalwah menurut Shiddiq adalah menyendirinya hati dari manusia. Dikatakan oleh sebagian ulama tarekat khalwah adalah pembicaraan rahasia

<sup>34</sup> Abul Qasim Abdul Karim hawazin dan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, terj. dari *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmit Tashawwuf* oleh: Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), h. 192.

<sup>35</sup> Muhammad Shiddiq, *Nail al-Amānī fī Dzīkr Manāqib al-Quthb al-Rabbāniy Sayyidinā al-Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jailāni*, Tt. Tp., h. 45

<sup>36</sup> Akhmad Sodiq *Mursyid TQN Kontemporer K.H. Muhammad Shiddiq Al-Shalihi*, ..., h. 101.

<sup>37</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, *The Secret of Secret*, terj. dari *Sirrul Asrar wa Mazhharul Anwar fima Yahtaju ilaihi al-Abrar*, oleh: Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: TUROS, 2015), h. 141.

(*muhadatsat al-sirri*) bersama al-Haqq. Adapun uzlah adalah menyendirinya hati besama Allah (billah). Khalwah merupakan salah satu kebiasaan Nabi Muhammad saw. saat memulai perjalanan ruhaniyahnya. Nabi khalwah di gua Hira hingga akhirnya datang perintah untuk berdakwah.<sup>38</sup> Menurut Shiddiq, bahwa manfaat dari uzlah yakni ada empat, yaitu: (1) menyingkap penutup hati (*al-ghuta*'), (2) menurunkan rahmat, (3) meluruskan mahabbah, dan (4) lisan benar saat berbicara.

## 2. Zuhud

Imam alGhazali menjelaskan dalam proses pengekarang hawa nafsu salah satunya adalah dengan zuhud.<sup>39</sup> Yunus ibn Maysarah memaknai konsep zuhud itu dengan pandangan, bahwa zuhud bukanlah mengharamkan yang halal dan menolak harta, tetapi zuhud terhadap dunia ialah engkau lebih yakin dan percaya terhadap apa yang ada di sisi Allah daripada apa yang ada padamu dan keadaan serta sikapmu tidak berubah baik sewaktu tertimpa musibah atau tidak.

Zuhud terhadap dunia, apabila pemuji dan pencacian terhadapmu kau anggap sama derajatnya.<sup>40</sup> Zuhud menurut Suyyan al-Tsauri adalah perbuatan hati yang dilakukan sesuai dengan keridhaan Allah dan menutup sikap panjang angan-angan. Zuhud bukan dilakukan dengan menyantap makanan buruk ataupun dengan memakai jubah.<sup>41</sup> Zuhud secara inti adalah tidak cinta dunia (*hubb al-dunya*). Imam al-Syadzili pernah mengatakan, bahwa meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur, dan berlebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa kepada kedzaliman. Manusia sebaiknya menggunakan nikmat Allah dengan sebaik-baiknya sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya.<sup>42</sup>

Zuhud, merupakan salah satu obat yang ditawarkan oleh tasawuf untuk menyembuhkan sikap materialistik dan hedonistik yang menggerogoti kehidupan modern ini. Konsep zuhud berinti pada sikap enggan diperbudak atau terpenjara oleh kehidupan duniawi yang menurut Ulama ialah ringan, kecil dan hina. Al Ghazali mendefinisikan Zuhud sebagai sikap mengurangi ketertarikan kepada dunia kemudia menjauhinya dengan penuh kesadaran. AlQusyairi juga mengartikan zuhud sebagai suatu sikap menerima rezeki yang diperolehnya. Jika kaya, ia tidak merasa bangga dan gembira, sebaliknya jika miskin iapun tidak bersedih. Dalam menanggulangi krisis

<sup>38</sup> Muhammad Shiddiq, Nail al-Amānī..., h. 56.

<sup>39</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 271.

<sup>40</sup> Ahmad Faridh, *Pembersih Jiwa Imam Al-Ghazali*, Imam Ibnu rajab al-Hambali, Ibnu Qayyim al-jauziyah, Bandung: Pustaka, 2000, h. 86.

<sup>41</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *tasawuf untuk Semua: Menapaki Bulat-bulat Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*, Jakarta: Republika, 2014, h. 94.

<sup>42</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami tarekat-tarekat Muktabarak di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2005, h. 74.

spiritual pada era ini, zuhud menempati peran utamanya sebagai penyembuh penyakit yang diakibatkan terlalu cintanya manusia pada dunia.

Zuhud mengajarkan manusia untuk lebih mencintai urusan akhirat dibanding dunia, tidak tertarik untuk mencintai dan berfoya-foya akan dunia yang fana karena tujuan utama hidup manusia ialah bukan untuk berlomba-lomba mengejar dunia tetapi untuk menghamba pada Allah. Bahkan para Sufi memberi tempat untuk urusan dunia sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah contoh makan agar kuat beribadah, tidur agar tidak ngantuk saat beribadah, makan bersama-sama orang dengan niat menyenangkan hati orang lain, dan lain sebagainya mereka selalu menjadikan kegiatan duniawi sebagai sarana menghamba pada Tuhan.

Imam Ibnu Qayyim Rahimahullah memberikan jurus jitu untuk belajar zuhud yaitu:

- a. Hendaknya seorang muslim memahami bahwa dunia hanyalah bayang bayang dan khayalan yang akan lenyap.
- b. Hendaknya seorang muslim memahami bahwa di belakang dunia ada negeri (kehidupan) yang lebih besar dan lebih agung kedudukannya, itulah negeri yang abadi.
- c. Hendaknya ia memahami bahwa zuhud terhadap dunia tidak akan menghalangi seseorang untuk memperoleh dunia yang telah ditakdirkan untuknya. Sebaliknya, semangatnya untuk memperoleh dunia tidak akan menyebabkan ia dapat memperolehnya jika ia tidak ditakdirkan memperolehnya.

Berdasarkan paparan diatas dapat ditelaah bahwa Zuhud mengajarkan untuk menghindarkan diri dari kecenderungan hati untuk sangat mencintai dunia. Zuhud terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu:

- a. Zuhud yang terendah adalah menjauhkan diri dari dunia agar terhindar dari hukuman akhirat
- b. Menjauhi dunia dengan menimbang imbalan akhirat
- c. Merupakan maqam tertinggi adalah mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, tetapi karena cinta pada Allah Manusia yang telah dijadikan Allah berada pada tingkatan tetinggi ini akan memandang segala sesuatu tidak memiliki arti apa-apa kecuali Allah.

Jika sikap ini telah tersuguh pada diri manusia, maka ia tidak akan berani menggunakan segala cara apapun untuk mencapai kenikmatan dunia. Sebab tujuan utamanya ialah menuju Tuhan, maka ia akan menempuh cara yang disukai Tuhan dengan berharap ridho Tuhan terpatri pada dirinya. Sehingga sikap frustasi dan putus asa dapat diatasi dengan sikap ridho yang diajarkan dalam tasawuf yaitu menerima terhadap segala ketentuan Tuhan setelah berusaha semaksimal mungkin. Manusia yang telah sampai pada titik tersebut akan selamat dari carut marut duniawi yang menyheramkan. Sehingga

akan terhapusnya sifat sombong alias memamerkan kelebihanannya pada manusia lain.

Dengan demikian hati manusia telah dipenuhi rasa cinta yang amat membara, hatinya akan selalu berdialog dengan cara berusaha untuk ingat Tuhan disetiap desah nafas yang dihembus. Manusia yang telah sampai pada nikmat menghamba akan cemas jika ilmu yang dititipkan Tuhan menjadi tidak manfaat sesuai dengan perintah Tuhan. Rasa cemas itu sebagai tanda ia telah kaffah dalam beragama dan berTuhan, seperti yang ditegaskan William James yaitu “selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap, selama itu pula ia beragama (berhubungan dengan Tuhan). Itulah sebabnya mengapa perasaan takut merupakan salah satu dorongan yang terbesar untuk beragama.”<sup>43</sup>

### 3. Zikrullah (mengingat dan menyebut nama Allah)

Zikir dari segi bahasa lahirnya adalah menyebut dan batinnya mengingat Allah Swt jadi ia memiliki dua aspek disebut dengan lidah dan diingat dalam hati. Inilah makna zikir secara khusus. Adapun maknanya secara umum adalah segala perilaku, perkataan ataupun keyakinan yang bertujuan menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya adalah zikir. Orang yang belajar agama untuk Allah adalah berzikir. Orang yang bekerja mencukupi keluarganya karena Allah adalah berzikir. Orang yang membantu orang lain karena Allah adalah berzikir. Orang yang merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah Swt baik pada seluruh alam yang dia saksikan maupun dalam dirinya sendiri adalah berzikir

Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya”.

Ibnu Katsir menjelaskan mengenai ayat ini, Allah Swt berfirman seraya memerintahkan kepada hamba-hambaNya untuk memperbanyak mengingat dan menyebut Allah karena Dia telah memberikan berbagai macam nikmat dan Allah juga sudah menyiapkan ganjaran yang besar bagi hamba banyak mengingatNya.<sup>44</sup> Jelas dari ayat ini ada perintah untuk banyak-banyak mengingat dan menyebut asma Allah Swt.

Orang yang bertawakkal yakin akan janji-janji Allah adalah berzikir. Begitu jua orang yang berjihad di jalan Allah adalah berzikir. Oleh sebab itu amal yang paling baik melebihi segala amal adalah zikrullah karena ia

<sup>43</sup> Kadir, Muslim. Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam. Yogyakarta: 2003 Pustaka Pelajar, h. 24.

<sup>44</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran*, Jilid. II Giza: Muassasah Qurthubah, 2000, h.181.

meliputi segala amal kebajikan yang ditujukan untuk Allah Swt, Jadi jelas zikir di sini adalah ibadah yang paling tinggi derajatnya di mata Allah Swt. Karena zikir adalah manifestasi penghambaan yang total kepada Allah Swt mencakup segala aspek kebaikan. Sehingga jika tidak terlantunkan lagi zikir kepada Allah, maka dunia ini akan kehilangan fungsi hingga Allah Swt melipat seluruh langit dan buminya mengakhiri kehidupan dunia ini.

Imam Qusyairi pernah mengatakan, bahwa zikir adalah rukun bagi seseorang yang dalam perjalanan menuju al-Haqq, bahkan keberadaannya merupakan tiang. Tidak akan sampai seseorang menuju Allah kecuali dengan melanggengkan zikir.<sup>45</sup> Shiddiq menerangkan dalam persoalan dzikir, bahwa dzikir merupakan rukun yang terpenting dalam tarekat bahkan ia adalah sokoguru ilmu tarekat. Tidak mungkin seseorang bisa wushul kepada Allah kecuali dengan membiasakan berdzikir. Sebegitu agungnya dzikir, hingga dikatakan bahwa ia lebih agung dan lebih besar dari shalat. Karena meskipun shalat itu merupakan sebaikbaiknya ibadah, tetap ada waktu-waktu tertentu yang kita tidak diperkenankan melakukannya. Berbeda dengan dzikir yang diperkenankan pada setiap waktu. Oleh sebab itu para ulama tarekat mengatakan barang siapa diberikan istiqamah dalam dzikir maka ia telah mendapat hamparan dunia kewalian (wilayah).

Dalam alQur'an, Allah memberi perintah dzikir lebih banyak dari perintah ibadah yang lainnya.<sup>46</sup> Bahkan jika seorang ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah Swt maka hendaklah ia melihat seberapa penting dan seringkah Allah terbersir dalam hatinya. Jika ia menjadikan Allah pada urutan yang keseratus dalam hatinya maka jelaslah kedudukannya di mata Allah paling terbelakang. Allah Swt akan mengabaikannya sebagaimana ia mengabaikan Allah Swt. Sebaliknya jika seorang menempatkan Allah paling utama dan paling sering diingat oleh hatinya maka dialah orang yang paling utama dan paling sering mendapat pertolongan Allah Swt. Kedua, zikir adalah jalan menuju kewalian sebagaimana yang dinyatakan Syaikh Abu Ali ad-Daqqaq. Ketiga, orang yang berzikir menjadi teman duduk Allah Swt dimana ia tidak akan sengsara selamanya begitu jua orang yang hadir pada majlis tersebut sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadis.

Bahkan Imam al-Qusyairi menyatakan dalam bukunya jika zikir itu sudah duduk dalam hati maka setiap setan yang mendekat kepada orang yang berzikir tersebut akan kesurupan setan tadi. Selanjutnya zikir membantu merinngankan seorang pada saat sakratul maut sebagaimana yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw bahwasanya setiap jiwa yang berpisah dengan raganya akan merasakan haus kecuali orang yang banyak mengingat

---

<sup>45</sup>Abul Qasim Abdul Karim hawazin dan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah ...*, h. 318.

<sup>46</sup>Akhmad Sodiq, *Mursyid TQN Kontemporer K.H. Muhammad Shiddiq Al-Shalhi ...*, h.107

Allah Swt. Zikir juga dapat memberatkan timbangan amal kebajikan seorang di akhirat, sebagaimana sebuah riwayat menyebutkan bahwa dua kata yang mudah diucapkan oleh lidah dan berat timbangannya di mizan hari kiamat yaitu subhanallah walhamdu lillah.

Dzikir ialah ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat Tuhan dengan hati, Dzikir juga dikatakan sebagai upaya menyanjung Tuhan dengan sifat-sifatNya yang terpuji. Ibnu Athaillah Juga memaparkan perihal Dzikir, beliau berkata bahwa dzikir ialah menjauhkan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan hati bersama Allah. Seiras dengan itu, beliau 'Abd al Mu'nim Hifni memandang dzikir sebagai keluar diri dari kelalaian menuju keadaan musyahadah, disertai perasaan takut kepadaNya dan cinta yang mendalam dengan ungkapan-ungkapan tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan keinginan orang yang berdzikir.

Sedangkan Hasan Syarqawi mengartikan dzikir sebagai upaya menghadirkan Allah SWT ke dalam Kalbu disertai tadabbur. Dari beberapa makna tersebut, dapat diketahui bahwa masalah kelalaian masyarakat era modern dalam mengingat Allah akan tuntas jika berbondong-bondong melakukan langkah jitu ini. Akidah dalam syari'at Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya, dan perbuatan dengan amal saleh.

Selanjutnya akidah dalam Islam harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah. "Dzikir dimulut mengajari dzikir dihati" merupakan potongan dari lirik Qosidah ilmu yang diciptakan oleh seorang Ulama sebagai pemacu semangat untuk terus belajar ingat Allah. Dzikir merupakan teknik untuk mengembangkan potensi iman dalam diri manusia. Jika manusia belajar untuk selalu dzikirullah (ingat Allah) maka akan menumbuhkan fokus pada penghayatan sifat-sifat Tuhan sehingga ia selalu mengagungkan Tuhan, ia akan berbuat sejalan dengan ridho Tuhan. Hal ini juga salah satu kiat-kiat yang ditawarkan Tasawuf untuk membersihkan hati dari cinta dunia pada era dimana dunia menjadi sangat utama yaitu zaman modern ini.

Dengan dzikir, kotor dihati seperti iri dengki dan hasud yang menggerogoti perlahan akan hilang sehingga terbentuknya hati yang terang dan sadar akan segala nikmat yang didapat ialah hanya titipan belaka. Karena dengan dzikir hati menjadi bersih dan bersinar. Sebagaimana zuhud, dzikir pun juga memiliki beberapa macam diantaranya:

- a. Dzikir dengan lisan, sesuai dengan kalimatnya bahwa dzikir ini ialah yang dzikir dengan dilakukan lidah dan bersuara (jahr). Dzikir ini harus dilakukan agar melatih dzikirnya hati.

b. Dzikir dengan hati, dilakukan dengan tidak bersuara (khafi) yakni mengingat sepenuhnya kepada Allah dan hati selalu menyebut-nyebut dan mendambakan Allah dimanapun berada.

Dzikir hati laksana pedang yang dengannya mereka dapat membantai musuh dan menjaga diri dari setiap ancaman yang tertuju kepada mereka. Jika setiap insan berlindung kepada Allah dalam hatinya, maka jika kegelisahan membayangi hati untuk berdzikir kepada Allah dapat dipastikan semua yang dibencinya akan lenyap seketika itu juga. Menciptakan situasi atau keadaan religious. Seseorang hamba dapat mencampai taraf dzikir hati jika diawali dengan melakukan dzikir lisan. Tetapi dzikir hatilah yang membuahkan pengaruh sejati. Jika seseorang melakukan dzikir dengan lisan dan hati sekaligus maka ia mencapai kesempurnaan dalam perjalannya menuju Allah begitulah pesan dari Imam Qusyairi dalam Risalatul Qusyairiyyah.

#### 4. Terapi sabar

Sabar merupakan sikap yang dianjurkan dan dibutuhkan oleh kita manusia karena tanpa adanya kesabaran maka bisa jadi kita yang dipengaruhi oleh hawa nafsu. Adapun makna sabar dari beberapa para ahli, menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, sabar adalah menahan diri dari rasa gelisah, cemas, amarah, menahan lidah dari keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kekecauan.<sup>47</sup> Al-Ghazali mendefinisikan sabar sebagai upaya dorongan kekuatan dalam melawan dorongan nafsu, jika manusia mampu mempertahankannya maka dia memenangkan agama Allah, sebaliknya jika dia kalah maka akan masuk kedalam golongan setan.<sup>48</sup> Sedangkan didalam Islam, sabar adalah mengekang atau menahan diri dari keinginan memperturutkan hawa nafsu.<sup>49</sup>

Sabar juga merupakan salah satu tingkatan (maqamat) bagi seorang sufi dalam mendekati diri kepada Allah Swt. Hal tersebut menjadi pusat perhatian mereka karena itu merupakan salah satu spiritual healing yang dimana jiwa diarahkan kepada jalan yang baik sehingga akan mendapatkan ketenangan bathin, Adapun sebaliknya apabila jiwa itu diarahkan ke jalan yang buruk maka, yang didapatkan adalah kerusakan hati.<sup>50</sup> Adapun maqamat tersebut, taubah, sabar, kefakiran, zuhud, tawakkal, mahabbah dan ridha.

---

<sup>47</sup>Sukino, "Konsep Sabar dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan", *Jurnal Ruhama*. Vol. 1, No. 1, Mei, 2018, h. 66.

<sup>48</sup>Misbachul Munir, "Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab...", h. 126.

<sup>49</sup>Ernadewita, dan Rosdialena, "Sabar Sebagai Terapi Kesehatan Mental", *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*. Vol. 3. No. 1, Tahun 2019, h. 50

<sup>50</sup>Jarman Arroisi, "Spiritual Healing dalam Tradisi Sufi", *Tsaqafah : Jurnal Peradaban Islam*. Vol. 14. No. 2, November, 2018, h. 331-332.

Kesabaran juga ada kaitannya dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. hal ini dibuktikan dengan contoh apabila manusia melakukan perbuatan yang kurang baik atau tertimpa musibah maka, secara tidak langsung mereka berusaha sabar dan mengingat Kembali kepada Allah SWT sebagai permintaan ampunan dan bantuan-Nya. Sementara didalam diri manusia terdapat dua potensi yang berbeda namun saling berhubungan. Dua potensi tersebut adalah potensi dari yang berasal dari Allah dan malaikat, mengajak dan menuntut ke perbuatan yang baik. Selanjutnya, yakni potensi yang berasal dari syaitan (kontra dengan potensi yang pertama).<sup>51</sup> Persatuan antara dua potensi ini berlangsung secara terus-menerus dan yang menjadi medan perang antara dua potensi ini adalah hati manusia. Sedangkan hati manusia itu bagaikan kompas ntuk kehidupan manusia, yang menentukan ke arah mana manusia itu, apakah ke kearah yang baik atau malah ke arah yang buruk? sedangkan, untuk melawan dorongan hawa nafsu dan membersihkan hati adalah dengan salah satu ajaran tasawuf yakni kesabaran.

Manusia adalah *khalifatullah* (utusan Allah) di muka bumi. Untuk itu dalam mengemban amanah tersebut, manusia perlu memiliki cara pandang yang baik, jiwa, kepribadian serta mental yang sehat dan kuat. Selayaknya pula manusia mampu mengendalikan diri dalam kondisi sesulit apa pun, memiliki cara berpikir positif terhadap diri dan sesamanya, serta memiliki daya juang yang tinggi untuk menghadapi problematika kehidupan yang dihadapinya, dan tentunya pantang menyerah pada keadaan yang ada. Memang kenyataannya kehidupan tidak selalu seperti yang diinginkan. Karenanya, problematika yang dihadapi manusia sering kali memberikan konsekuensi psikologis yang berat.<sup>52</sup>

Al-Ghazali mengklasifikasikan sabar dalam beberapa macam yaitu: Pertama, sabar yang berhubungan dengan keadaan. Kedua, sabar berdasarkan kuat dan lemahnya. Ketiga, sabar yang berdasarkan hukumnya. Keempat, sabar berdasarkan kondisi yang menimpa seseorang.<sup>53</sup> Sabar yang berhubungan dengan keadaan. Disini Al-Ghazali membaginya menjadi 2 kategori yakni sabar badan, dan sabar jiwa. Sabar badan yaitu kemampuan badan untuk menanggung kesulitan dan bertahan terhadap hal itu. Seperti (sakit, kesulitan yang berhubungan dengan kegiatan beribadah).

---

<sup>51</sup>Dewi Iis Afriyani, "Hubungan Sabar Menurut Imam Al-Ghazali dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual Peserta Didik", Tarbiyah Fakultas Agama Islam, UMY, 2017 h. 49-50.

<sup>52</sup>Hamid Fahmy Zarkasyi, Jarman Arroisi, Amal Hizbullah, dan Dahniar Maharani, "Konsep Psikoterapi Badiuzzaman Said Nursi Dalam Risale – i Nur", Tsaqafah : Jurnal Peradaban Islam. Vol. 15 No. 2, (November, 2019), h 2.

<sup>53</sup>Misbachul Munir, "Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin", Spiritualis. Vol. 5 No. 2, (September, 2019), h. 126



Sedangkan sabar jiwa adalah kesabaran dari perkara yang didorong oleh hawa nafsu yang meliputi: Pertama, (*Al-Iffah*) yakni kesabaran terhadap dorongan hawa nafsu seksual dan perut. Kedua, kesabaran dalam rangka menahan diri terhadap kepedihan, kesedihan, kesulitan, dan musibah yang menimpa diri. Ketiga, kesabaran menahan diri ketika diberi kekayaan (manajemen jiwa). Keempat, kesabaran dalam peperangan yang disebut dengan keberanian. Kelima, lemah lembut (*hilm*) yaitu kesabaran untuk menahan diri dari amarah. Keenam, sabar atas pergantian masa yang yang membosankan yang dinamakan *sa'at al-sadr* (lapang dada). Ketujuh, kitman (sabar menahan sesuatu perkataan). Kedelapan, kesabaran dari kekayaan didunia (*zuhud*). Kesembilan, Qana'ah, yaitu kesabaran menerima pemberian tuhan dan menahan diri dari berlebihan. Sabar merupakan tetap tegaknya dorongan agama dalam menghadapi dorongan hawa nafsu. Tetap tegaknya dorongan agama adalah suatu hal yang dihasilkan oleh adanya ma'rifah untuk memusuhi nafsu syahwat serta melawannya.

Dalam menjalani kehidupan dan mencapai kebahagiaan, manusia menghadapi goncangan dan tekanan berupa stres dan ketidaktenangan hati yang menjadi jiwanya gersang dan memerlukan solusi dalam memecahkan persoalan hidupnya. Hubungan kebahagiaan dan diri sendiri itu menyentuh pada aspek karakter yang baik yang berlandaskan dari ilmu, karena Islam mengajarkan bahwa tempat bersemayamnya pengetahuan pada manusia adalah substansi spiritual yang secara beragam di tunjuk al-Qur'an sebagai hati (*qalb*), jiwa atau diri (*nafs*) atau intelek (*aql*) atau ruh.<sup>54</sup>

Ada 3 yang dapat melemahkan hawa nafsu : Pertama, berpuasa secara rutin. Kedua, menghindar atau mengasingkan diri dari segala sesuatu yang dapat mengobarkan hawa nafsu. Ketiga, menikah. Sedangkan ada 2 cara untuk memperkuat dorongan agama yaitu: Pertama, memberi motivasi misalnya seperti mendengarkan hadis, membaca al-Qur'an, dan lain sebagainya. Kedua, membiasakan dan melatih diri untuk melakukan pekerjaan berat yang dapat membuat kita kuat melakukan pekerjaan itu dan kesabaran memiliki hubungan erat dengan manajemen hati, karena kesabaran merupakan sebuah karakter khusus yang dilekatkan kepada manusia. tentu sabar tidak mudah untuk dilakukan, namun Allah telah menjamin hambanya bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Oleh karena itu walaupun kesabaran merupakan hal sulit tetapi masih bisa dilakukan dengan perbuatan (amal), dan ilmu (*ilm*) karena, Ilmu merupakan cahaya illahi yang menuntun manusia ke jalan yang benar. Sedangkan amal adalah buah dari ilmu. Baik dan buruknya amal seseorang ditentukan oleh sifatnya.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Jarman Arroisi dan Novita Sari, "Bahagia Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas", Fikri : *Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya*. Vol. 5. No. 2, Desember, 2020, h. 190.

<sup>55</sup> Misbachul Munir, "Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab...", h. 129-130.

Sabar sebagian dari iman, dan iman, menurut Al-Ghazali ada 2 pandangan dan 2 pemakaian kata: (a), iman diartikan sebagai pengakuan secara ikhlas terhadap membenaran semua ajaran Allah swt serta amal salehnya. Oleh karena itu iman mempunyai dua unsur yakni, keyakinan dan kesabaran. (b), iman diartikan sebagai sesuatu yang membuahkan amal-amal perbuatan, bukan membuahkan makrifat atau pengetahuan. Dalam hal ini, iman terdiri atas sabar dan syukur.<sup>56</sup> Oleh sebab itu Sabar merupakan tiang penyanggah dari iman dan kehidupan seorang mukmin oleh karena itu, orang yang tidak mempunyai kesabaran menunjukkan bahwa dirinya tidak mempunyai keimanan.

Dilihat dari pembagian sabar menurut Imam Al-Ghazali, untuk sabar jiwa (kesabaran dari perkara yang didorong oleh hawa nafsu) dan macam-macam penyakit hati yang sudah dijelaskan diatas tadi menjadi alasan bahwasanya sabar memiliki potensi untuk terapinya karena, Sebagian besar kemunculan penyakit hati berasal dari hawa nafsu. Sabar bukanlah sikap atau tindakan yang hanya pasrah tanpa usaha tetapi sabar adalah perjuangan dan upaya ikhtiar dengan segala daya dan upaya namun tetap memelihara ketabahan hati dan keyakinan jiwa akan hasil yang baik.<sup>57</sup>

Tasawuf juga menyuguhkan tips untuk menyembuhkan penyakit di era modern ini dengan belajar tawakal pada ketentuan Tuhan. Tahap selanjutnya adalah dengan memberikan terapi atau pemberian bantuan. Tawakal dirasa mampu menjadikan manusia memiliki pegangan yang kokoh, manusia yang tawakal ia mampu mewakili atau menggadaikan dirinya sepenuhnya pada Tuhan. Manusia yang selalu cemas pada rezekinya esok hari akan merasa tenang jika ia serahkan segala urusan rezeki pada Tuhan setelah ia berusaha.<sup>58</sup> Orang yang sangat takut terkena penyakit corona karena ia takut mati maka dengan tawakal setelah usaha ia menjadi pribadi yang tidak takut mati karena perihal ini ialah bukan urusan manusia.

Tugas manusia hanya mengupayakan dan mengoptimalkan untuk mencari rezeki yang halal dengan niat menghamba pada Tuhan. Perihal penyakit di era ini yaitu corona, tugas manusia ialah berikhtiar untuk kesehatan dirinya sebagai sarana beribadah dengan cara mematuhi protokol kesehatan yang berlaku. Sikap tawakal ini sangat perlu untuk dimiliki manusia zaman sekarang agar tidak frustrasi jika hasil yang diinginkan tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Selain point yang terpapar diatas, Syukur

---

<sup>56</sup> Dewi Iis Afriyani., "Hubungan Sabar Menurut Imam Al-Ghazali dengan kecerdasan emosional dan....", h. 52-53.

<sup>57</sup> Ernadewita, dan Rosdialena, "Sabar Sebagai Terapi Kesehatan Mental", *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*. Vol. 3. No. 1, Tahun 2019, h. 51.

<sup>58</sup> Azizah, & Rina Bayu Winanda. PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SKI DI MTs SALAFIYAH SYAFIYAH BANDUNG DIWEK JOMBANG. 2021. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(1), h. 37-49.

menuliskan dalam bukunya bahwa al Ghazali telah memaparkan nilai-nilai yang terkandung dalam tasawuf yakni:<sup>59</sup>

- a. Berusaha menjadikan iman yang bersifat nalar, menjadi perasaan yang bergelora, mengubah iman aqli menjadi iman qalbi.
- b. Melatih dan mengembangkan diri menuju tingkat kesempurnaan, dengan cara mengumpulkan sifat-sifat mulia dan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela.
- c. Memandang dunia ini hanya sebagian kecil dari kehidupan luas yang merentang sampai hari baqa'. Tasawuf dikenal sebagai sistem yang dapat menghubungkan manusia pada Tuhan, untuk merehabilitasi sikap mental masyarakat modern yang tidak baik.

Menurut Said Aqil Siroj, tasawuf merupakan disiplin pengetahuan ruhani dalam Islam yang sekaligus merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia kedalam harmoni dan keseimbangan total. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan kepribadian, baik jasmani maupun rohani ke arah yang lebih baik dalam kehidupannya, sehingga semakin maju suatu masyarakat.<sup>60</sup> Beliau juga mengatakan bahwa pendidikan yang dikembangkan di Indonesia selama ini masih terlalu menekankan arti penting akademik, kecerdasan otak dan jarang sekali terarah pada kecerdasan emosi dan spiritual (tasawuf).

Oleh karena itu, alangkah pentingnya lembaga pendidikan mengajarkan ilmu-ilmu tentang mengagungkan Tuhan dengan mengintegrasikan seluruh mata pelajaran umum kedalam upaya mengagungkan Allah. Ini merupakan sebuah ikhtiar agar para pelajar tidak terjerumus akan pintar materi duniawi saja tetapi menjadikan kepintaran sebagai sarana mengagungkan Tuhan sang Pencipta sehingga seluruh pemuda di era modern ini tidak akan mudah diperbudak teknologi.

Oleh karena itu, kehadiran tasawuf di tengah kehidupan modern sesungguhnya berusaha menjawab persoalan krisis spiritual yang diakibatkan oleh paham modernisme dan positivisme yang lebih mengedepankan akal ketimbang spiritual. Padahal sejatinya, keduanya mesti seiring-sejalan karena keduanya sama sekali tidak bertentangan, melainkan saling mengisi dan melengkapi kekurangan masing-masing. Sulit dibayangkan jika nilai-nilai agama hanya mengedepankan nalar dan akal, demikian pula jika hanya mengakui dimensi spiritual. Oleh karena itu, dimensi spiritual merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar terutama pendidikan agama Islam, sebagai pelengkap dari dimensi jasmani yang sudah lama berkembang.

---

<sup>59</sup> Syukur, Amin. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta, 2003: Pustaka Sufi.

<sup>60</sup> Kholik, and Moch. Sya'roni Hasan. 2020. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6 (1, March), 14-31. Accessed July 28, 2021.

Kehadiran teori kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) yang dipopulerkan oleh pasangan psikolog Danah Zohar dan Ian Marshall pada tahun 2000, tentu sangat mendukung teori spiritualitas Islam serta mampu memberikan sumbangan terhadap orientasi psikologi modern yang selama ini lebih cenderung kepada kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient*). Kecerdasan spiritual dianggap oleh penggagasnya sebagai jenis "Q" ketiga (*third intelligence*) dan kecerdasan tertinggi (*the ultimate intelligence*) yang paling menentukan kesuksesan seseorang sekaligus sebagai landasan yang diperlukan untuk memungsikan IQ dan EQ secara efektif.<sup>61</sup>

Menurut Said Aqil Siroj, dimensi tasawuf dalam islam kini sangat kontekstual. Sebab, menurutnya, sejak awal budaya manusia, pendidikan spiritual pada hakikatnya merupakan proses sosialisasi dan inkulturasi yang menyebarkan nilai-nilai dan pengetahuan yang terakumulasi dalam masyarakat. Perkembangan masyarakat berjalan berkelindan dengan pertumbuhan dan proses sosialisasi dan inkulturasi dalam bentuk yang bisa diserap secara optimal, atau bahkan maksimal. Tasawuf sesungguhnya bukan suatu penyikapan yang pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial. Sebaliknya, tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah perubahan moral-spiritual dalam masyarakat. Dan, bukankah aset moral-spiritual ini merupakan *ethical basic* atau *al-asasiyatu alakhlaqiyah* bagi suatu formulasi sosial seperti dunia pendidikan?<sup>62</sup> Lebih lanjut Said Aqil Siroj mengatakan bahwa pendidikan yang dikembangkan di Indonesia selama ini masih terlalu menekankan arti penting akademik, kecerdasan otak, dan jarang sekali terarah pada kecerdasan emosi dan spiritual (tasawuf). Oleh karena itu, krisis yang terjadi saat ini juga tidak terlepas dari krisis spiritual.

Maka, tantangan besar yang harus dihadapi oleh umat Islam di era sekarang ini, tidak lagi pada tuntunan kemampuan manusia mengamalkan aspek tasawuf. Hal ini dikarenakan tantangan permasalahan dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat semakin beragam dan semakin kompleks. Tasawuf kini sangat kontekstual dalam rangka menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Telaah tentang kecerdasan spiritual merupakan telaah atas potensi yang dimiliki

---

<sup>61</sup> Danah Zohar dan IAN Marshall, : *Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, cet.ke-IX, 2007), h. 1-3. Kedua tokoh psikologi ini sayangnya memisahkan spiritualitas dengan agama karena menurut keduanya spiritualitas itu bersifat universal dan tidak terikat oleh agama

<sup>62</sup> Menurut Said Aqil Siroj, tasawuf adalah disiplin pengetahuan ruhani dalam islam yang sekaligus merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total. Metode sufistik dalam pendidikan bertumpu pada basis keharmonisan dan kepada kesatuan dengan alam. Bertasawuf yang benar berarti sebuah pendidikan bagi kecerdasan emosi dan spiritual (yang kini dikenal dengan metode EQ dan SQ). Lihat Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan, 2006), h. 53.

manusia sebagai spiritual being yang bersifat universal dengan tetap menolak ada kaitannya dengan agama atau dengan soal ketuhanan.

### 5. Implementasi dalam Pendidikan

Masyarakat modern kini menginginkan serta mendambakan sesuatu yang lebih dari sekadar agama formal yang hanya menjalankan ritus keagamaan yang kering penghayatan. Kegagalan saintisme dalam memberikan jawaban terhadap masyarakat modern, rupanya telah diikuti dengan sejumlah kegagalan yang sama dari pendekatan non-spiritual. Ini tampaknya menumbuhkan harapan baru pada aktivitas yang selama ini nyaris ditinggalkan karena dianggap menyebabkan kemunduran, yaitu fenomena spiritualitas.<sup>63</sup> Beberapa di antaranya, segera termanifestasikan—terutama di Barat—pada menjamurnya praktik-praktik pengultusan, perdukunan, dan takhayul.

Mungkin sudah tiba saatnya orang harus menerima keabsahan studi terhadap “realitas yang tak terobservasi”—atau dalam studi umum tentang agama sering disebut “kekuatan spiritual”—yang bekerja mempengaruhi perilaku-perilaku manusia.<sup>64</sup> Dalam menyikapi persoalan krisis spiritual yang dialami manusia modern saat ini, sebagian pakar menengok kembali nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama yang diyakini mampu mengatasi permasalahan krisis itu adalah nilai agama yang berdimensi spiritual. Ada banyak dimensi agama, yang dalam Islam terdapat dimensi syariat, hakikat, dan tarekat. Atau dalam konteks lain, agama memiliki dimensi lahir dan dimensi batin. Setiap agama memiliki basis spiritual dengan nama dan istilahnya masing-masing. Dalam Islam, nilai spiritual itu tidak lain adalah tasawuf. Atau, dalam bahasa mutakhir, dikenal dengan sebutan spiritualitas Islam. Inilah solusi Islam dalam menghadapi problematika kehidupan modern yang penuh tantangan.

Ajakan untuk kembali menghayati nilai spiritual itu kini telah memperlihatkan beberapa hasil. Beberapa pakar agama kini banyak menyinggung soal kebangkitan spiritualitas agama agama. Kebangkitan spiritualitas ini, menurut Ewert Cousins, adalah salah satu fenomena khas

---

<sup>63</sup> Dalam kajian tentang spiritualitas selama ini, ada dua mainstream pemahaman mengenai hubungan spiritualitas dengan agama. Pemahaman pertama meletakkan spiritualitas tanpa agama karena orang yang mengamalkan nilai-nilai spiritual belum tentu menganut agama tertentu. Pemahaman kedua adalah antitesa dari pemahaman pertama; yakni setiap pembicaraan tentang spiritualitas senantiasa berhubungan dengan agama karena spiritualitas itu adalah bagian tak terpisahkan dari agama. Uraian tentang ini pernah dibahas dengan mencoba mendialog secara kreatif keduanya dalam disertasi Akmansyah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2009 berjudul: *Konsep Pendidikan Spiritual ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani*. Dalam Abstrak disertasi itu, Akmansyah memihak pendapat yang menghubungkan pendidikan spiritual dengan ajaran agama, yakni Islam.

<sup>64</sup> Allen E. Bergin, “*Psikoterapi dan Nilai-nilai Religius*”, terj. M. Darmin Ahmad, dalam *Jurnal Kebudayaan Ulumul Qur’an*, Nomor 4, Vol. V (Jakarta: LSAF, 1994), h. 5.

dari bagian akhir abad ke-20 menjelang masuknya abad ke-21. Spiritualitas diminati kembali dengan tujuan untuk menyinari sebagian besar masalah yang ditimbulkan oleh modernitas. Para guru spiritual dari Timur yang datang ke Barat dianggap mampu menjawab kerinduan spiritual yang mendalam dari banyak orang Barat yang tersekulerkan. Sejak itu, publikasi-publikasi mulai bermunculan seputar kebijaksanaan spiritual (*wisdom*)<sup>65</sup>

Di dunia pendidikan, bermunculan para kritikus pendidikan yang menggugat kecenderungan arah dan kebijakan pendidikan yang berkembang di dunia. Mochtar Buchari pernah mengatakan bahwa: Pendidikan selama ini dinilai masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai nilai (agama) dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konasif-volatif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.

Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara proses dan praksis dalam kehidupan nilai agama. Selain itu, kegiatan pendidikan agama yang berlangsung lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan pemahaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Karena itu seharusnya para guru pendidikan agama berkerjasama dengan guru-guru non agama dalam pekerjaan mereka sehari-hari.<sup>66</sup>

Kelemahan-kelemahan pendidikan agama di sekolah selama ini juga diakui oleh M. Amin Abdullah. Menurutnya, pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif dan kurang konsen terhadap masalah bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, dan forum.<sup>67</sup>

Akibat minimnya penerapan aspek afektif di lembaga pendidikan, dalam beberapa tahun terakhir muncul krisis moral dan akhlak. Bahkan menurut beberapa penelitian, kemerosotan nilai moral dan akhlak tersebut kini telah menjadi salah satu problematika kehidupan bangsa Indonesia.<sup>68</sup>

<sup>65</sup>Ewert Cousins, “*Hakikat Keyakinan dan Spiritualitas dalam Dialog Antaragama*”, dalam Ali Noer Zaman (ed), *Agama untuk Manusia*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 77.

<sup>66</sup>Mochtar Buchari, “Proses dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Kurikulum Perguruan Tinggi Umum”, *Makalah Seminar Nasional di IKIP Malang*, 24 Februari 1992, h. 12

<sup>67</sup>M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 47.

<sup>68</sup>Menurut Tobroni, landasan yang mendasari perlunya paradigma spiritual dalam pendidikan Islam antara lain didasari oleh keprihatinan bahwa pendidikan yang ada sekarang

Walaupun pro blematika yang dihadapi masyarakat saat ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh terabaikannya dimensi spiritual keagamaan dalam pendidikan. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh berbagai tantangan dan permasalahan dalam kehidupan modern yang keras dan semakin kompleks sehingga membutuhkan jawaban alternatif yang tidak tunggal.<sup>69</sup> Dinamika kehidupan sosial kian rentan dan penuh dengan tantangan. Proses globalisasi telah ikut menyumbang krisis spiritual yang semakin membahayakan pondasi kehidupan umat beragama.

Untuk mengembangkan nilai afektif pendidikan, sebagai pengimbang nilai kognitif, dibutuhkan suatu terobosan. Paradigma pendidikan di Indonesia harus mengalami perubahan arah, tidak lagi hanya menekankan pada pendidikan intelektual, akan tetapi harus memperhatikan pendidikan karakter peserta didik yang terdiri atas moral dan spiritualnya. Bahkan Ary Ginanjar Agustian mengemukakan, moral bangsa ini hanya bisa bagus apabila pola pendidikan tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektual, tetapi harus dipadukan dengan kecerdasan emosi dan spiritual.

Akan tetapi, pola dan strategi pengembangan pendidikan spiritual itu sendiri masih belum terformulasikan secara sistematis dengan contoh-contoh lapangan yang konkret. Padahal, sudah cukup lama disadari bahwa tantangan terbesar yang dihadapi oleh tenaga pendidik di era sekarang ini sebenarnya tidak hanya pada tuntutan kemampuan peserta didik menguasai aspek

---

ini telah mengalami pendangkalan makna. Pengajaran dijalankan oleh siswa hanya untuk mengejar NEM setinggi-tingginya. Akibatnya, pendidikan bukan berorientasi menjadi (*being*) melainkan berorientasi memiliki sesuatu (*having*); apakah itu dalam bentuk pengetahuan atau keterampilan. Risikonya jika yang terakhir ini yang dikedepankan, maka persoalan mental, batin, sikap menjadi dikesampingkan. Lihat, Tobroni, Pendidikan Islam: *Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UPT Penerbit UMM, 2008), h. 150.

<sup>69</sup>Menurut Freidrich Schumacher, sudah banyak eksperimen yang dilakukan masyarakat modern untuk membendung terjadinya proses despiritualisasi. Namun, semakin banyak orang yang mulai menyadari bahwa percobaan modern tersebut telah gagal. Percobaan itu mendapatkan rangsangannya mula-mula dari apa yang disebut revolusi ala Descartes; yang dengan logika degilnya, memisahkan manusia dari tingkat-tingkat yang Lebih Tinggi, yang dapat mempertahankan keinsaniannya. Manusia modern menutup gerbang-gerbang surga terhadap dirinya sendiri dan mencoba dengan daya kerja dan kecerdikan yang besar sekali, mengurung diri mereka di bumi. Kini, ia mulai mengetahui bahwa bumi hanyalah tempat persinggahan sementara, sehingga suatu penolakan untuk mencapai surga berarti secara tak sengaja turun menggali lubang neraka. Lihat E.F. Schumacher, *Keluar dari Kemelut*, terj. Tim LP3ES, (Jakarta: LP3ES, 1981, h. 31. Melengkapi pendapat Schumacher, menurut Fritjof Capra, yang mendasari ilmu pengetahuan modern sebenarnya bukan hanya Descartes, tetapi Newton dan Bacon. Ketiganya dikenal sebagai pemikiran “paradigma lama”, sementara “paradigma baru” adalah pendekatan yang holistik yang ditawarkan para ilmuwan yang juga peduli dengan spiritualitas. Lihat Fritjof Capra, *Menyatu dengan Semesta: Menyingkap Batas Antara Sains dan Spiritualitas*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 1999), h. xiii.

kecerdasan intelektual (*kognitif*) dan keterampilan fisik (*skill*) semata; tetapi juga harus memiliki kecerdasan emosional dan spiritual.

Salah satu aspek dalam diri peserta didik yang mesti dikembangkan dalam proses pendidikan di sekolah saat ini, hemat penulis adalah aspek afektif (sikap, perilaku, dan kepribadian). Pendekatan afektif (mengedepankan sikap) dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan spiritual. Dalam pendekatan ini, proses belajar dipandang sebagai upaya sadar seorang individu untuk memperoleh perubahan sikap secara menyeluruh, baik perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan yang relevan kini bukan lagi domain psikomotorik maupun kognitif, tetapi juga domain dari penghayatan yang paling dalam melalui aspek spiritual. Kekurangan pendidikan spiritual berimplikasi terhadap lemahnya aspek terpenting dalam struktur mental dan sikap manusia. Bahkan kekeringan batin akan sulit disirami dan ditumbuhkan tanpa memperbaiki dan membuka akses ke alam spiritual. Perubahan orientasi ilmu yang berhubungan dengan manusia banyak membingungkan dan tidak jelas bahkan mengaburkan konsepsi tentang spiritual. Salah satu penyebabnya dapat dicari karena hanya mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang terpecah.

Belajar dari krisis spiritual yang melanda kehidupan modern yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka para pakar pendidikan mulai menekankan arti dan makna pendidikan yang berbasiskan nilai-nilai spiritual, tanpa mengabaikan nilai teologis dan nilai filosofis sebagai penyangganya.<sup>70</sup> Pendidikan spiritual berusaha mengedepankan dimensi akhlak, tetapi ia berbeda dengan pendidikan akhlak. Pendidikan spiritual berupaya mendorong jiwa melalui ketenteraman hati sehingga tercapai pencerahan batin. Tujuannya adalah menghadirkan manusia spiritual; yakni manusia yang telah tercerahkan hatinya, suci jiwanya, dan mengalami kenikmatan spiritual.<sup>71</sup>

Pendidikan spiritual keagamaan adalah pondasi untuk membentuk pribadi dan mental yang diharapkan mampu memberikan pencerahan dan katarsis spiritual kepada peserta didik, sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat dan bangsanya. Pendidikan spiritual mewujudkan dalam perikehidupan yang diliputi dengan kesadaran penuh, perilaku yang berpedoman pada hati nurani,

---

<sup>70</sup>Dalam istilah lain, pendidikan Islam dilandasi oleh tiga paradigma; yaitu paradigma teologis, paradigma filosofis, dan paradigma spiritualitas. Yang terakhir ini menurut Tobroni, merupakan suatu konsep yang sedang dikembangkan oleh para pembaru pendidikan. Konsep ini merupakan sebuah ijtihad dalam rangka mewujudkan visi spiritualitas dalam semua aspek dari proses pendidikan. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis...*, h. 149-150.

<sup>71</sup>Sukidi, *New Age: Wisata Spiritual Lintas Agama*, Jakarta: Gramedia, 2002, h. 81.



penampilan yang genuine tanpa kepalsuan, dan kepedulian besar akan tegaknya etika sosial.

Tidak mudah untuk mendefinisikan pendidikan spiritual keagamaan (*al-tarbiyah al-rûhîyah*) yang dapat diterima semua orang karena cakupannya teramat luas.<sup>72</sup> Oleh karena itu, di sini akan dilacak terlebih dahulu definisi kata dan istilah. Secara terminologis, pendidikan spiritual keagamaan adalah pendidikan yang berhubungan dengan pembersihan jiwa, kalbu, atau napas, yang merujuk pada konsep pendidikan yang bukan fisik, melainkan menyangkut sisi batin, perasaan, dan penjiwaan segala hal-ihwal. Kata spiritual sendiri berasal dari kata spirit, yang artinya murni.<sup>73</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily berpendapat bahwa kata spiritual berasal dari bahasa Inggris yaitu *spirituality*. Kata dasarnya spirit, yang berarti roh, jiwa, atau semangat.<sup>74</sup> Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata spiritual berasal dari kata Latin, spiritus, yang berarti luas atau dalam (breath), keteguhan hati atau keyakinan (courage), energi atau semangat (vigor), dan kehidupan. Kata sifat spiritual berasal dari kata Latin *spiritualis*, yang berarti *of the spirit* (kerohanian).<sup>75</sup>

Kata spiritual yang digunakan dalam bahasa Inggris, menurut Seyyed Hosein Nasr, mengandung konotasi Kristen yang sangat kuat. Dalam Islam, istilah yang digunakan untuk “spiritualitas” adalah *al-rûhâniyyah* atau *al-ma'nawîyyah*. Istilah pertama *al-rûhâniyyah* diambil dari kata al-ruh, yang tentangnya al-Qur'an memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan, ketika ditanya tentang hakikat al-ruh: “Sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku” (Qs. al-Isra' 17: 85). Sedangkan istilah yang kedua

<sup>72</sup>Ketika ditanya tentang apa sesungguhnya makna kata “*spirit*” atau “*spiritual*” itu, Tony Buzan menjawab: konsep keseluruhan tentang spirit berasal dari bahasa Latin, spiritus, yang berarti napas. Dalam dunia modern, kata itu merujuk ke energi hidup dan sesuatu dalam diri kita yang bukan fisik, termasuk energi dan karakter. Ini juga menyangkut kualitas-kualitas vital seperti energi, semangat, keberanian, dan tekad. Kecerdasan spiritual, tegas Buzan, terkait dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan kualitas-kualitas tersebut. Lihat Tony Buzan, *The Power of Spiritual Intelligence: 10 Way to Tap Into Your Spiritual Genius* (New York: Harper Collins, 2002), h. xxi

<sup>73</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Arga Publishing, cet.ke-14, 2009), h. xvi

<sup>74</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), h. 546

<sup>75</sup>Sanerya Hendrawan mengatakan bahwa kata *spiritual* turunan dari kata benda *spirit*, diambil dari kata Latin *spiritus* yang artinya bernapas. Namun ada beberapa arti *spirit*; yaitu “prinsip yang menghidupkan atau vital sehingga menghidupkan organisme fisik”, “makhluk supernatural”, “kecerdasan atau bagian bukan materiil dari orang”. Dalam bentuk kata sifat, spiritual mengandung arti “yang berhubungan dengan *spirit*”, “yang berhubungan dengan yang suci”. Lihat Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management* (Bandung: Mizan, 2009), h. 18. Bandingkan dengan Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 264.

(*al-ma'nawiyah*) berasal dari kata *al-ma'na* yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi makna, mengandung konotasi kebatinan, “yang hakiki”, sebagai lawan dari “yang kasatmata”, dan juga “ruh” sebagaimana istilah ini dipahami secara tradisional; atau sesuatu yang berkaitan dengan tataran realitas yang lebih tinggi daripada yang bersifat material dan kejiwaan dan berkaitan pula secara langsung dengan Realitas Ilahi itu sendiri.<sup>76</sup>

Dalam pandangan al-Ghazâlî, aspek pendidikan spiritual diwakili oleh term *al-ruh* (*ruh*), *al-qalb* (*hati*), *al-nafs* (*jiwa*), dan *al-'aql* (*akal*) yang semuanya merupakan sinonim.<sup>77</sup> Kata *al-'aql* termasuk ke dalam makna spirit, yang merupakan padanan kata dari istilah *al-nafs* yang kebanyakan didefinisikan oleh para filsuf.

Demikian pula rumusan Saïd Hawwâ. Menurutnya, pendidikan spiritual dalam Islam ditopang oleh empat hal; yaitu *al-qalb* (*hati*), *al-ruh* (*ruh*), *al-nafs* (*jiwa*), dan *al-'aql* (*akal*). Keempatnya adalah istilah-istilah yang seringkali dipertukarkan karena esensinya adalah sama. Kalbu (*al-qalb*) adalah sepotong daging bagian dalam yang tak bisa diukur dan dinilai karena merupakan wilayah alam malakut yang tidak bisa dideteksi oleh mata telanjang. Pengertian kedua (*kalbu*), adalah suatu rahasia yang halus (*al-lathifah*) yang bersifat *al-rabbaniyah* dan *al-ruhaniyah* yang memiliki keterkaitan kalbu yang bersifat jasmani.

Menurut para peneliti, *ruh* (*al-ruh*) adalah bentuk yang halus yang berpusat di rongga hati jasmani. *Ruh* menyebar melalui urat nadi di tubuh. *Ruh* adalah suatu rahasia yang lembut dan mampu untuk mengetahui dan menyadari apa yang dimiliki oleh manusia, yang bersifat mengagumkan, yang tidak mampu diketahui hakikatnya oleh kebanyakan akal manusia.

*Jiwa* (*al-nafs*) adalah; pertama, sering dipahami sebagai istilah yang meliputi kekuatan atau daya marah dan keinginan (*al-syawahat*) dalam diri manusia. Pada umumnya, pengertian ini digunakan oleh para ahli tasawuf; kedua, *jiwa* adalah rahasia yang berkaitan dengan perasaan, seperti perasaan *jiwa* yang tenang (*al-nafs al-muthmainnah*).

*Akal* (*al-'aql*) adalah kata yang seringkali digunakan dan diartikan dengan mengetahui tentang hakikat sesuatu. Tetapi ada pengertian lain, yaitu akal digunakan dalam pengertian pengetahuan yang mampu mengetahui berbagai ilmu yang tidak lain adalah kalbu. Ketika *al-Qur'an* menyebut kata *al-qalb*, maka maksudnya adalah sesuatu yang dengannya manusia bisa memahami dan mengetahui hakikat sesuatu.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup>Seyyed Hosein Nasr (ed.), *Islamic Spirituality Foundations*, diterjemahkan Rahmani Astuti dengan judul *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam* (Bandung: Mizan, 2002), h. xxi-xxii

<sup>77</sup>Abû Hamîd Muhammad bin Muhammad al-Ghazâlî, *Ma'arîj al-Quds fi Madarij Ma'rifah al-Nafs* (Kairo : Maktabah al-Jundi, 1970), h. 19.

<sup>78</sup>Saïd Hawwâ, *Pendidikan Spiritual* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 24-33. Buku ini terjemahan dari buku pengarang yang sama, *Tarbiyatunâ al-Ruhîyah*.

Dari beberapa arti literal tersebut, tiga hal menjadi jelas dari pengertian spiritual dan spiritualitas; pertama, menghidupkan. Tanpa spiritualitas, organisme mati secara jasadiyah ataupun kejiwaan; kedua, memiliki status suci (*sacred*); ketiga, terkait dengan Tuhan sebagai *causa prima* kehidupan. Jika dilacak, makna spiritual dan spiritualitas cukup luas dan mendalam.

Dari hasil penelitian Mitrof dan Denton, ada beberapa makna spiritualitas kini dihayati banyak orang di berbagai negara. Ia menyebut tujuh makna spiritualitas berdasarkan hasil penelitian lapangan:

- a. Spiritualitas sangat individual dan personal. Orang tidak harus religius untuk menjadi spiriual.
- b. Spiritualitas adalah kepercayaan dasar adanya kekuatan besar yang mengatur alam semesta. Ada tujuan bagi segala sesuatu dan setiap orang.
- c. Segala sesuatu terkait dengan yang lain, memengaruhi dan dipengaruhi segala sesuatu yang lain.
- d. Spiritualitas adalah perasaan tentang keterkaitan ini, melekat dengan keterkaitan ini.
- e. Spiritualitas adalah perasaan tentang betapa pun buruknya, selalu ada jalan keluar. Ada rencana agung yang membimbing seluruh kehidupan.
- f. Pada dasarnya kita hidup berbaut kebaikan. Orang harus menghasilkan barang atau jasa yang melayani semua manusia.
- g. Spiritualitas terkait dengan kepedulian, harapan, kebaikan, cinta, dan optimisme. Spiritualitas adalah kepercayaan dasar pada eksistensi hal-hal tersebut.<sup>79</sup>

Kebanyakan problematika sehari-hari bisa diselesaikan dengan pendapat ahli fikih, tetapi problematika kejiwaan dan spiritual diabaikan, maka dengan mudah orang akan terganggu jiwa dan mentalnya. Dengan demikian, pendidikan spiritual sangat penting untuk dikembangkan.<sup>80</sup> Tujuan hidup manusia dalam perspektif pendidikan spiritual adalah menggapai hidup yang bermakna dan mampu menenteramkan batin. Manusia membutuhkan sesuatu yang akan menyejukkan hatinya, menenteramkan jiwanya, serta terhindar dari keresahan dan kecemasan. Spiritualitas, karena itu, bertujuan sebagai terapi bagi penyakit jiwa. Oleh karena itu, pendidikan spiritual

<sup>79</sup>Sanerya Hendrawan, *Spiritual...*, h. 18-19.

<sup>80</sup>Saïd Hawwâ, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. xxvii. Dalam buku ini Saïd Hawwâ menegaskan bahwa ia belum pernah menemukan suatu model pendidikan yang mampu melahirkan jiwa yang tangguh, kecuali ia temukan dalam pendidikan spiritual-sufistik yang bercorak murni dan hakiki. Mengapa hanya melalui pendidikan spiritual? Karena para spiritualis adalah mereka yang mewariskan pendidikan dan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dari Rasulullah. Mereka mendalami secara khusus pendidikan tersebut dan memahaminya sesuatu yang tidak dipahami oleh orang lain. Merekalah yang selama berabad-abad telah mempraktikkan dan memperoleh manfaat dari pendidikan spiritual, sehingga jika manusia tidak mau belajar dengan mereka, maka jiwanya akan jauh dari cahaya kenabian (h. xxviii).

keagamaan merupakan kebutuhan dasar manusia menuju kebenaran yang hakiki.<sup>81</sup>

Pendidikan spiritual tidak hanya menekankan tujuan pada pencapaian nilai dan hasil belajar yang ditunjukkan dengan angka-angka, melainkan bertujuan memantapkan akidah, memupuk kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, makin profesional dan memiliki integritas.

Setiap proses pendidikan sejatinya mampu membangun sumber daya insani yang utuh (holistik) dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan di antara segala sesuatu yang berbeda, terpadu (*integrated*), yang mampu mengembangkan dengan seimbang seluruh potensi yang dimiliki, baik potensi akal-material dengan potensi emosi-spiritual. Pendidikan spiritual keagamaan harus mampu menyentuh sisi paling dalam peserta didik yaitu hati atau kalbunya, sehingga peserta didik tahu dan sadar bahwa dirinya diciptakan Allah, lahir ke dunia dengan tugas ibadah, mampu hidup bersyukur, menyayangi sesama manusia dan makhluk lainnya karena Allah semata, taat dan rajin beribadah, peduli pada sesama, hormat pada orangtua maupun guru. Inilah pilar-pilar pendidikan spiritual yang hakiki. Jika nilai-nilai spiritual teratanam di dalam lubuk sanubari para siswa sejak dini, niscaya kehidupan anak akan senantiasa diwarnai dengan sikap positif, proaktif, produktif, progresif, partisipatif, dan memiliki sikap rendah hati, tawaduk, bermoral baik serta bertakwa.

Nilai-nilai dan semangat spiritual yang ada dalam setiap manusia adalah naluri perasaan yang terdalam. Berdasarkan teori gen, kebutuhan manusia akan yang “dalam” telah terpatri dalam kalbunya. Oleh karena itu, kebatinan adalah sebuah kekuatan yang universal sifatnya, sehingga efeknya pun begitu besar bagi umat manusia. Pengetahuan spiritual dalam tasawuf bersifat universal yang menyatu dengan nilai-nilai illahiah atau ketuhanan (ketauhidan). Maka keberagaman atau spiritualitas seseorang dalam Islam meliputi tiga komponen manusia, yakni hati nurani (*tasdiq bi al-qalb*), lisan (*iqrar bi al-lisan*) dan perbuatan (*amal bi al-arkan*) yang saling melengkapi satu sama lainnya. Kebenaran ilahiah dalam tradisi keilmuan Islam selalu ditempatkan pada posisi teratas, sebagai pemantau dari kebenaran-kebenaran di bawahnya, seperti kebenaran yang dicapai indera maupun akal. Dengan

---

<sup>81</sup>Menurut Allamah Husayn Tabataba'i dalam artikelnya “Spiritualitas sebagai Kebutuhan Dasar Manusia”, walau pun sebagian besar orang merasa puas dengan pekerjaan dan penghasilannya, dan sedikit sekali memberikan perhatian pada persoalan spiritual, tetapi tidak dapat dimungkiri bahwa setiap orang mempunyai keinginan dalam dirinya untuk mengetahui dan mengenal kebenaran yang hakiki. Dorongan hati yang tersembunyi itu bisa saja tidak terlalu menonjol dalam diri seseorang sehingga tidak terlihat di permukaan, tetapi konsepsi spiritual tersebut bisa saja sewaktu-waktu bangkit. Lihat, Ayatullah Husayn Tabataba'i, Ayatullah Rohullah Khomeini dan Murthadha Mutahhari, *Perjalanan Ruhani Para Kekasih Allah*, terj. M. Khoirul Anam Depok: Inisiasi Press, 2005, h. 1.

indra dan akal seorang muslim melakukan kegiatan ilmiahnya, sedangkan untuk menentukan persolan-persolan pelik yang sekiranya tidak terjangkau oleh akal dan indra manusia mereka harus merujuk kepada kebenaran illahi yang terungkap dalam wahyu.

Untuk melatih kalbu dan batin, atau jiwa, ajaran tasawuf menekankan pelatihan spiritual. Pelatihan ini menekankan olah rohani atau pembentukan jiwa yang matang, mental yang kuat dan kepribadian yang tangguh. Di antara tingkatan yang umumnya dilakukan untuk menghayati batin, pelatihan rohani (tasawuf), umumnya menggunakan tiga tingkatan dasar, yaitu tingkat dasar (*marhalah ibtidai*), tingkat menengah (*marhalah mutawassithah*) dan tingkat tindaklanjut (*marhalah mutaqaddimah*).

Pertama, Tingkat Dasar (*Marhalah ibtidai*). Tingkat dasar adalah tingkat pengenalan materi pelatihan spiritual. Pada tingkat ini lebih banyak digunakan metode imlak atau mendikte dengan tujuan agar peserta pelatihan memahami maksud, makna, tujuan serta target yang hendak dicapai oleh peserta didik dalam pelatihan pemula. Pada tingkat dasar ini biasanya peserta pelatihan dikenalkan apa itu pelatihan spiritual, bagaimana pola pelatihannya, bagaimana metodenya, serta bagaimana strategi pengembangannya. Berbagai hal ini dilakukan agar peserta memahami dengan baik misi dari pelatihan spiritual.

Kedua, Tingkat Menengah (*Marhalah Mutawassithah*). Pada tingkat menengah ini, pengembangan pendidikan spiritual diperuntukkan bagi orang yang telah memiliki pemahaman dasar mengenai pengembangan dimensi spiritual keagamaan. Artinya, tingkat ini diperuntukkan bagi orang yang melakukan kegiatan sedemikian rupa untuk mencari akses ke alam spiritual dengan cara mujâhadah dan riyâdlah. Bentuk kegiatan dalam tingkat menengah ini umumnya dilakukan melalui pelatihan. Pendidikan spiritual dikembangkan melalui pelatihan spiritual. Tujuan pelatihan ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai spiritual ke dalam kebiasaan sehari-hari sehingga peserta mampu meraih kecerdasan spiritual.

Pencapaian penyucian diri dan kesempurnaan jiwa dilakukan melalui proses pendidikan dan pelatihan mental (*riyâdlah*) yang diformulasikan dalam bentuk pengaturan sikap mental yang benar dan pendisiplinan diri serta tingkahlaku. Sebagian orang beranggapan bahwa untuk kegiatan pelatihan tingkat menengah ini diperlukan pembimbing/pelatih khusus dari orang yang mempunyai keahlian di bidang spiritual. Sebab, menanamkan nilai-nilai spiritual tidaklah mudah bagi orang yang berada dalam tingkatan remaja. Sebagian besar remaja belum memiliki kesadaran tentang pentingnya penghayatan dan pengamalan spiritual.

Ketiga, Tingkat Lanjut (*Marhalah Mutaqaddimah*). Pada tingkat ini, seorang yang menempuh jalan spiritual melakukan amalan-amalan keagamaan untuk dapat mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah.

Tingkatan ini adalah tingkat paling akhir yang mesti ditempuh oleh para pencari jalan spiritual. Materi pada tingkat lanjut ini bukan lagi materi pengenalan dan pelaksanaan, melainkan bagaimana pengenalan dan pelaksanaan spiritual tersebut dilakukan dengan meningkatkan kesempurnaan dan keutuhan pengalaman spiritual. Artinya, peserta dibimbing untuk mengenal hubungan manusia dengan Tuhannya sebagian hubungan yang dekat. Pada tingkat lanjut pengembangan pendidikan spiritual ini, peserta dituntut melakukan latihan-latihan dengan konsentrasi untuk meraih kedamaian dan ketentraman hati dan jiwa. Latihan-latihan tersebut bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan dan kedamaian hidup, jauh dari gangguan dan penyakit spiritual. Mereka yang telah menempuh tiga tingkat pelatihan ini dianggap sebagai orang yang memiliki pengalaman spiritual yang kaya dan kecerdasan spiritual yang komplit. Dengan begitu, mereka pantas disebut sebagai manusia spiritual.

Motivasi sangat penting diberikan kepada anak-anak karena motivasi dapat memberikan pelecut untuk melakukan sesuatu. Motivasi akan membangun imajinasi dan akan melahirkan dorongan untuk mencapainya. Motivasi bak bensin yang bisa menghidupkan mesin-mesin di dalam jiwa sehingga mampu bergerak. Dalam sejarah kita sering mendengar bagaimana setiap pasukan yang akan bertempur selalu diberi motivasi oleh komandan pasukannya. Bahkan, kalau kita simak pertempuran-pertempuran yang dilakukan oleh para sahabat ketika melawan tentara musuh, baik peperangan bersama rasulullah maupun perang di masa khulafaur-rasyidin, kita pasti menyimak bagaimana para komandan pasukan saling semangat kepada pasukannya.

Bahkan, kita bisa dengan mudah membaca kisah bagaimana seorang penyair ikut membacakan puisi-puisinya, membacakan petikan ayat-ayat al-Qur'an, keutamaan kesukuan dan sebagainya yang isinya semangat untuk berjihad mengalahkan pasukan musuh. Mereka selalu menyerukan dan memberikan motivasi kepada pasukan untuk berperang dengan sungguh sungguh, meski dalam keadaan terjepit dan terpuruk, sehingga mereka bisa bangkit mengalahkan musuh-musuhnya. Kemenangan-kemenganan yang gemilang diraih oleh para sahabat nabi tersebut selain karena pertolongan Allah, juga tidak lepas dari bagaimana pertolongan itu datang. Salah satunya adalah melalui jalan pemberian motivasi sebagai pembangkit semangat dan pendongkrak kekuatan.

Realitas ini menandakan bahwa manusia adalah manusia yang lemah dan tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Manusia adalah lemah hingga ia butuh asupan semangat dari sesuatu yang ada di luar dari dirinya. Orang-orang dewasa yang pikirannya sudah matang pun masih membutuhkan motivasi, apalagi anak-anak kita yang sedang tumbuh dan membutuhkan contoh dan sandaran dari orang tuanya. Oleh karena itu,

memberi motivasi dan dorongan semangat kepada anak-anak kita adalah keharusan yang sifatnya fitrah.

Fitrahnya manusia adalah manusia lemah yang butuh motivasi dan dimotivasi, baik itu sifatnya ancaman maupun ganjaran. Bila tidak, maka tidak mungkin Allah di dalam kitab-Nya al-Qur'an dalam banyak kesempatan memberikan gambaran yang mengerikan tentang siksaan bagi siapa saja yang melanggar perintah-perintahnya dan melampui batas. Siksaan yang kejam itu dapat memberikan cambuk kepada manusia agar takut terhadap Allah. Di sisi lain, Allah juga memberikan gambaran keistimewaan, keindahan, dan kebahagiaan berupa surga yang nikmatnya tidak terbayangkan bagi mereka yang taat dan berserah diri kepada Allah. Ini adalah bukti bahwa manusia (dewasa) saja butuh dimotivasi dan membutuhkan dorongan untuk dapat melakukan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya. Apalagi untuk anak-anak, kebutuhan terhadap motivasi sebagai penyemangat sangatlah nyata. Anak akan senang bila mendapat pujian dan sanjungan dari orang tuanya. Ia akan melakukan itu lagi bila mendapat sanjungan atau motivasi dari orang tuanya. Misalnya, bila kita memberinya perkataan, "anak pintar atau shalih" saat si anak melakukan perbuatan baik, maka ia akan mengulanginya kembali.

Pada fase pertama anak memang suka dengan ungkapan pujian dan sanjungan. Ini memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam jiwa anak. Dapat menjadi pendorong untuk menguasai banyak hal. Inilah yang diajarkan oleh Rasulullah saw kepada para sahabatnya, di mana beliau senantiasa memotivasi mereka baik itu anak-anaknya terhadap kehidupan dan kenikmatan kehidupan akhirat yang lebih baik, sehingga mereka menerapkan ketaatan dan jihad yang luar biasa. Karena itu, sangat penting memberi motivasi positif bagi anak-anak dalam mencapai perilaku dan kepribadian positif dalam hidupnya. Bila Anda ingin anak memiliki karakter Islami dan memiliki ketaatan serta praktik keagamaan yang hebat, maka sebaiknya muatan motivasinya sebaiknya adalah tentang keagamaan. Seperti yang Rasulullah saw berikan kepada para sahabatnya, di mana beliau senantiasa memberi motivasi ukhrowi dalam setiap kesempatan.

Misalnya, Rasulullah mendatangi para sahabatnya dan memotivasi mereka agar siap menghadapi peperangan. Rasulullah -shalallahu alaihi wasallam- berkata: *"Demi yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah seseorang dari kalian berperang pada hari ini, sedang dia berperang dengan sabar, mengharap pahala, menyongsong dan tidak melarikan diri, melainkan Allah masukan dia ke surga."* Umair Ibn al-Hammam, saudara Bani Salamah berkata, "Ketika itu di tangannya ada beberapa butir kurma yang sedang ia makan. Dia berujar: "Bakhin, bakhin. Tidak ada batas antara aku dan surga selain hingga mereka dapat membunuhku." Dia pun membuang sisa kurma

yang ada di tangannya dan mengambil pedangnya lalu memerangi musuh hingga terbunuh rahimahullah.<sup>82</sup>

Begitu juga ketika sahabat Al-Khansâ sebelum Perang Qodisiah, ia berkata kepada 4 putranya: “Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia. Sungguh kalian adalah saudara kandung seapak dan seibu. Silsilah keturunan kalian tidak terkontaminasi oleh zina dan tidak tercampur. Ketahuilah bahwa negeri akhirat lebih baik dari negeri yang fana. Bersabar, berhati-hati dan bertakwalah, semoga kalian beruntung. Jika kalian lihat peperangan telah menyinging, api perang telah berkecamuk, masuklah ke dalam hawa panasnya dan bersabarlah menghadapinya, beruntunglah dengan hasilnya serta kemuliaan di negeri yang kekal abadi.” Ketika perang telah memamerkan taringnya, mereka pun langsung menceburkan diri ke dalamnya. Seperti dugaan sang ibu, gugurlah putra-putranya satu demi satu. Ketika sampai berita kematian seluruh putranya, sang ibu tidak berkata lebih dari: *“Segala puji bagi Allah, yang telah memuliakanku dengan syahidnya putra-putraku. Aku berharap kepada Allah, menyatukanku bersama mereka di negeri yang kekal dengan kasih sayang-Nya.”*<sup>83</sup>

Di atas hanyalah contoh kecil dari banyaknya contoh bagaimana orang tua dari para sahabat nabi memberikan motivasi keagamaan kepada anak-anaknya. Motivasi yang terbaik adalah bagaimana si anak terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, positif dan ketaatan kepada Allah dengan muatan motivasi ke-akhiratan. Motivasi keakhiratan berangkat dari tingkat keimanan dan kepercayaan kepada Allah, karena sesuatu yang motivatif tersebut tidak berdasarkan pada realitas duniawi, na mun keyakinan ukhrowi. Rasulullah selalu memberikan motivasi dengan motivasi terbaik, yaitu bermuatan akhirat. Jarang sekali beliau memberikan motivasi duniawi meski untuk pekerjaan keduniaan sekalipun, tanpa memberikan nilai-nilai akhirat.

Di sinilah pentingnya memberikan motivasi dengan muatan ukhrowi ketimbang muatan keduniawian. Dengan motivasi ukhrowi, keimanan dan keyakinan anak terhadap Allah semakin meningkat atau terpupuk sejak kecil sehingga ketika dewasa, ia akan menjadi anak yang shalih. Sementara bila kita memotivasinya dengan muatan duniawi, anak akan menjadi lebih cinta keduniawian dan mengesampingkan urusan akhirat. Padahal berbuat baik, taat dan menjalankan ketakwaan tersebut lebih besar muatan akhirat ketimbang dunia.

Saat anak dimotivasi hanya dengan muatan keduniawian, ia akan tumbuh menjadi anak yang realistik, karena sifat keduniawian adalah hal-hal

---

<sup>82</sup>Ibnu Katsir, 1974. Al-Bidayah wa an-Nihayah III, Beirut: Maktabah al-Ma’arif, hlm. 276.

<sup>83</sup>Sa’id bin Husain Al ‘Afani, 1996. Shalahul Ummah fii ‘Uluwul Himmah 7, Beirut: Muassasah Ar Risalah, hlm. 174.



yang nyata. Sehingga akan susah diyakinkan atau dimotivasi bila hal itu berkaitan dengan keyakinan atau sesuatu yang tidak nyata di dunia. Padahal keimanan kepada Allah memuat hal-hal ghaib yang tidak nyata di dunia dan diyakini kenyataannya di akhirat kelak. Karenanya, lebih baik bila anak dimotivasi dengan muatan keagamaan, meski itu adalah urusan keduniawian. Misalnya, bila anak ingin rajin belajar, motivasilah bukan hanya ia akan menjadi pintar namun juga shalih. Bila anak terbiasa dengan motivasi dengan muatan keagamaan, maka ia akan menjadi anak yang shalih. Tujuan dari apa yang dilakukannya tidak melulu bermuatan akhirat, namun melampaui keduniawian dan sampai pada muatan akhirat. Sehingga, anak akan terbiasa membangun dirinya dan mendasarkan segala perilakunya hanya kepada Allah.

Dalam tasawuf memiliki hubungan dengan teori motivasi. Motivasi merupakan dorongan untuk mewujudkan sikap dan perilaku tertentu yang terarah, seperti bagaimana member dorongan agar orang berbuat baik, berpikiran maju, mengamalkan agama dan menghayati nilai-nilai agama. Motivasi siswa umumnya terbentuk dari sikap (*attitude*) mereka dalam menghadapi situasi belajar di sekolah. Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri mereka yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan belajar. Sikap mental peserta didik yang positif terhadap situasi belajar itulah yang memperkuat motivasi belajarnya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Motivasi umumnya muncul dari dua dorongan, yaitu dorongan dari dalam diri dan dari luar diri. Tingkatan motivasi tersebut bias rendah, sedang atau tinggi.

Perbedaan tingkatan motivasi para peserta didik sangat mempengaruhi hasil pembelajaran di sekolah. Ada hubungan yang positif antara motivasi dengan pencapaian kecerdasan manusia. Dalam kaitannya dengan motivasi emosional dan spiritual, biasanya motif yang menjadi sebab dari tindakan atau dorongan seseorang tidak dapat diamati akan tetapi dapat diperkirakan. Oleh karena itu, orang yang memberikan motivasi (*motivator*) dalam suatu pelatihan, biasanya berusaha keras untuk mempengaruhi motivasi seluruh peserta agar mereka memiliki prestasi tinggi dalam pelatihan.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan pelatihan spiritual, ini dapat membiasakan orang untuk mengaplikasikan nilai-nilai emosional dan spiritual, sehingga dalam menjalankan kegiatan tidak ada paksaan, melainkan suatu kesadaran diri. Jika orang mampu menghayati nilai-nilai emosi dan spiritual, hubungan dengan Tuhan akan baik. Dalam perilaku sehari-hari, manusia sering dihadapkan pada sebuah dilema psikologis dalam menghadapi permasalahan hidup, baik itu masalah lingkungan, dengan orang lain, perbedaan sudut pandang yang bermula dari diri sendiri yang hakekat sebenarnya belum disadari. Oleh karena itu kadang kadang banyak masalah yang tidak dapat diselesaikan secara tuntas, karena belum adanya

pemahaman yang benar akan inti permasalahan tersebut, sehingga banyak orang yang menganggap selesai suatu masalah, padahal dia hanya menutupi atau melupakan untuk sementara. Bahkan saat ini, tidak sedikit orang yang cenderung lari meninggalkan masalah dari pada menghadapi dan mencari solusi pemecahan.

Spiritual dalam Islam dapat menjadi solusi dan alternatif bagi manusia modern. Namun alasan paling mendasar dan filosofis, terdapat dalam spiritualitas itu sendiri. Pertama, spiritualitas Islam menawarkan amalan batin dengan tujuan menghayati nilai-nilai agama yang hakiki melalui praktek-praktek zuhud, risyadhah, sabar, tawakal, ikhlas dan amal saleh. Melalui ajaran ini kepribadian seorang Muslim dibentuk sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan dan dinamika kehidupan modern yang serba material dan sekuler. Melalui amalan spiritual, maka terdapat keseimbangan hidup dalam ajaran Islam karena di samping terdapat amalan tasawuf juga terdapat amalan syariat.

Pada awal dua dasawarsa terakhir dari abad ke-20, manusia berada dalam sebuah krisis global yang akut, yaitu krisis krisis yang sangat kompleks dan multi-dimensional yang sendi-sendinya menyentuh setiap aspek kehidupan, kesehatan, ekonomi, kualitas lingkungan dan relasi sosial dan budaya. Krisis ini menyangkut dimensi-dimensi intelektual moral dan spiritual. Manusia modern terperangkap dan terpasang oleh tirani modernitas yang diciptakannya sendiri. Hal ini semakin memperjelas bahwa manusia modern gagal memahami hakikat dan tujuan hidupnya. Mereka mengalami kekeringan batin yang memerlukan upaya mendesak untuk penyembuhannya.

Masyarakat kelas menengah perkotaan telah berusaha mencari jawaban dengan cara kembali merangkul agama dengan basis spiritualnya setelah lama ditinggalkan. Mereka telah mencarinya dalam agama-agama lain, ternyata tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Dalam situasi kebingungan seperti ini, sementara mereka selama berabad-abad memandang Islam dari sisi legalistik-formalistik, yang tidak memiliki dimensi esoterik, maka kini saatnya dimensi batiniyah Islam harus diperkenalkan sebagai alternatif. Dalam hal ini Seyyed Hossein Nasr, sebagaimana telah dikutip terdahulu, memandang bahwa pendidikan spiritual keagamaan merupakan alternatif jawaban. Sudah sejak awal perlu dipahami bahwa spiritualitas Islam berbeda dengan sufisme pada agama lain. Oleh karena itu, spiritualitas dalam Islam harus dipahami melalui sumbernya yakni al-Qur'an dan Hadis atau pola hidup Nabi Muhammad SAW, dan seseorang tidak bisa masuk ke jalur tarbiyah- metode pendakian spritual yang khusus bagi sufi—sebelum memasuki lingkaran syari'at. Pada masyarakat modern, spiritualitas dapat mempengaruhi masyarakat pada tiga tataran utama. Pertama: kemungkinan mempraktikkan spiritualitas keagamaan secara aktif.

Cara ini kata Nasr hanya untuk segelintir orang saja, karena mensyaratkan penyerahan mutlak kepada disiplin spiritualitas keagamaan. Pada tataran ini, orang harus mengikuti Hadis Nabi:” *Matilah kamu sebelum engkau kamu Mati*”. Maksudnya, orang harus” mematikan” diri sebelum dilahirkan kembali secara spritual. Pada tahap ini orang harus membatasi kesenangan terhadap dunia materi dan kemudian mengarahkan hidupnya untuk bermeditasi, berdoa, mensucikan batin, mengkaji hati nurani, dan melakukan praktik-praktik ibadah lain seperti yang lazim dilakukan para sufi. Kedua, spiritualitas keagamaan mungkin sekali dapat mempengaruhi masyarakat modern dengan cara menyajikan Islam dalam bentuk yang lebih menarik, sehingga orang dapat menemukan nilai-nilai spritual di tingkat sekolah. Intinya adalah sajian Islam mengintegral antara aspek spritual Islam dengan ajaran nilai sebagai esensinya. Dengan begitu, spiritualitas keagamaan Islam membuka peluang lebih besar bagi pencarian spritual yang memungkinkan hidup kembali bernyala-nyala penuh kedalaman makna.

Ketiga, memfungsikan spiritualitas keagamaan sebagai alat bantu untuk *recollection* (mengingat) atau *reawakening* (membangunkan) orang-orang kota besar dari tidur lelapnya. Karena spiritualitas keagamaan merupakan tradisi yang hidup dan kaya dengan doktrin-doktrin metafisis, kosmologis, sebuah psikologi dan psiko-terapi religius yang hampir tak pernah dipelajari di sekolah, maka ia dapat menghidupkan kembali bergerak aspek kehidupan rohani yang selama ini tercampakkan dan terlupakan. Pemenuhan aspek batini/spritual ini, sangat mendesak bagi masyarakat modern. Memang secara fitrah tak mungkin diingkari, karena manusia memiliki dimensi rohani. Oleh karena itulah penulis melihat bahwa pencarian spritual dan mistikal bersifat perennial, yakni suatu kewajaran yang natural dalam kehidupan individu dan kolektif manusia sebagai makhluk religius (*homo religius*). Ketika masyarakat manusia berhenti mengakui kebutuhan yang natural (fitrahnya) ini, maka pada saat itu pula masyarakat tersebut ambruk ditimpa beban berat hidup dan kehidupannya.

Permasalahan modernitas saat ini menjadi tantangan bagi para pemikir Islam untuk senantiasa berupaya mencari dan menemukan jalan keluar. Sebagian dari mereka mencari jalan keluar dengan menggunakan cara-cara dan semangat kemodernan yang lahir dari Barat sendiri, sedangkan sebagian yang lain dengan berusaha memahami realitas dalam perspektif nilai-nilai tradisional yang ada dalam Islam. Yang kedua ini bukanlah suatu upaya untuk kembali pada tradisi pra-modernisme yaitu sakralisasi, melainkan desekularisasi yang merujuk pada cita-cita prinsip keseimbangan (*equilibrium*) atau jalan tengah menurut Islam, yakni antara kebenaran transendental dan kebenaran obyektif bumi. Untuk terhindar dari krisis spritual dan keluar dari krisis itu jika memang sudah melanda umat Islam,

maka sudah selayaknya jika dirancang model pendidikan yang menjawab masalah tersebut.

Penulis melihatnya dalam konsep pendidikan spiritual keagamaan Islam sebagai suatu ajakan kepada umat manusia agar kembali kepada hikmah spiritual agama dan membatasi diri dalam mengejar kesenangan duniawi, mengendalikan nafsu, menjadi humanis-rasional dan memperhatikan tetangga mereka, baik manusia maupun bukan manusia; lingkungan, binatang dan alam. Ia mengenalkan ajaran tasawuf dan berceramah di kampus-kampus terkemuka di Barat karena menurutnya tasawuf merupakan solusi bagi krisis spiritual.

Dimensi spiritual dan tasawuf agaknya mempunyai tempat bagi, setidaknya kajian intelektual, masyarakat Barat modern setelah mereka ditimpa patologi sosial dengan gejalanya yang merebak adalah kemewahan hidup di tengah perkembangan pesatnya teknologi, dehumanisasi yang dialaminya, antar-manusia saling memandang sebagai objek yang dapat memenuhi ambisinya. Kondisi inilah yang sering dikritik sebagai sebuah krisis. Barat dan peradabannya sebenarnya sudah banyak dan lelah dengan berbagai krisis yang terjadi, kini ditambah krisis spiritual.

Pendidikan spiritualitas keagamaan perlu diperkenalkan dan disosialisasikan kepada pengambil kebijakan pendidikan dengan beberapa tujuan antara lain: Pertama, untuk menyelamatkan kemanusiaan dari kebingungan dan kegelisahan yang mereka rasakan sebagai akibat dari hilangnya nilai-nilai spiritual. Kedua, untuk memperkenalkan literatur atau ajaran esoteris Islam, baik terhadap masyarakat Islam sendiri yang mulai melupakannya maupun terhadap masyarakat non muslim. Ketiga, untuk menegaskan kembali bahwa aspek esoteris Islam (tasawuf) adalah jantung ajaran Islam. Tarikat atau jalan rohani yang dikenal dalam tasawuf merupakan dimensi kedalaman dan kerahasiaan (*essoteris*) dalam Islam sebagaimana syari'at bersumber dari al-Quran dan Sunnah. Spiritualitas keagamaan menjadi jiwa risalah Islam, laksana hati dalam tubuh, yang tersembunyi dari pandangan luar.

Spiritualitas keagamaan memang mampu membangun aspek-aspek yang bersifat jasmaniyah, spiritualitas keagamaan juga mampu membangun aspek-aspek yang sifatnya rohaniyah, membangun fisik dan mental, membangun perseorangan dan masyarakat, membangun bangsa dan negara. Hal ini disebabkan karena: Pertama, orang spiritual itu menekankan kebersihan dan kesucian diri, baik pakaian maupun makanannya serta tempat tinggalnya, sehingga jasmaninya sehat, terhindar dari bermacam-macam penyakit yang biasa diderita oleh orang-orang yang banyak makan dan minuman keras. Dengan demikian ia dapat melaksanakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

Kedua, orang spiritual itu umumnya adalah mereka yang memiliki batin yang tenang, hatinya tenang dan damai, tidak takut serta tidak berduka cita. Apabila mendapat nikmat ia bersyukur dan apabila mendapat musibah ia dengan tenang mengucapkan "*Inna lillahi wa inna Illaihi Raji'un*", oleh sebab itu rohaninya bangun, mentalnya sehat, terhindar dari penyakit jiwa, penyakit syaraf, penyakit darah tinggi, stress dan bermacam-macam penyakit rohani lainnya yang biasa didenita oleh onang-onang yang gelisah dan knisis jiwa yang tidak dapat diobati oleh dokter jiwa.

Ketiga, orang spiritual itu selalu melatih dirinya, berjuang melawan hawa nafsunya menurut ajanan batin. Dengan demikian ia mempunyai kepribadian yang kuat dan akhlaq yang tinggi, jiwa besar dan cita-cita tinggi. Keempat, onang spiritual itu bila mengerjakan sesuatu pekerjaan baik pekerjaan duniawi maupun ukhrawi, dikerjakannya sebaik-baiknya dan sesempurna mungkin tanpa membuang waktu atau bermalas-malas. Karena ia bekerja dilandasi ikhlas karena Allah, untuk mengharapkan nidha-Nya.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa spiritualitas keagamaan dapat membangun di segala bidang kehidupan. Sebab, ia memiliki semua unsur yang dibutuhkan oleh manusia, semua yang dibutuhkan bagi realisasi kerohanian yang luhur, bersistem dan tetap berada dalam koridor syari'ah. Nah, pendidikan spiritualitas keagamaan jelas dapat dijadikan sebagai terapi krisis spiritual, karena menurut penulis terdapat beberapa alasan. Pertama, spiritualitas keagamaan secara psikologis merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual dan merupakan bentuk dari pengetahuan langsung mengenai realitas-realitas ketuhanan yang cenderung menjadi inovator dalam agama.

Kedua, kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman spiritual, seperti ma'rifat, mahabbah, dan sebagainya, dapat menimbulkan keyakinan yang sangat kuat atau menjadi moral kekuatan bagi amal-amal saleh. Ketiga, dalam spiritualitas keagamaan hubungan seorang hamba dengan Allah dijalin atas rasa kecintaan. Sehingga bagi seorang spiritualis, Allah bukanlah Dzat yang menakutkan, tetapi sebagai Dzat yang sempurna, Indah, pengasih dan Penyayang, Kekal, al-Haq, dan selalu hadir kapan pun dan di mana pun. Jadi, relevansi spiritualitas keagamaan dengan problem manusia modern adalah karena spiritualitas keagamaan secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus. Ia bisa dipahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan suluk, dan mampu memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan spiritualitas keagamaan. Ia bisa diamalkan oleh setiap muslim, dari lapisan sosial manapun dan tempat manapun.

Secara fisik mereka menghadap satu arah, yaitu Ka'bah, dan secara rohaniyah mereka berlomba-lomba menempuh jalan (thariqah) melewati ahwal dan maqam menuju kepada Tuhan yang Satu, yaitu Allah swt. Dengan demikian, pengamalan pendidikan spiritualitas keagamaan bagi masyarakat

modern sesungguhnya masih relevan karena spiritualitas keagamaan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dengan Islam, Ia merupakan bagian dari Islam. Khusus bagi masyarakat modern pengamalan spiritualitas keagamaan ini sangat diperlukan, terutama dalam mengantisipasi kehidupan yang serba kompleks.

Al-Ghazali menekankan pengertian dan hakikat kejadian manusia pada rohani atau jiwa. Manusia itu pada hakikatnya adalah jiwanya. Jiwanyalah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk Allah lainnya. Dengan jiwa manusia bisa berpikir, merasa, berkemauan dan berbuat lebih banyak. Jadi jelasnya jiwa itulah yang hakiki dari manusia karena sifatnya yang latif, rohani dan robbani, serta abadi sesudah mati. Keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat banyak tergantung pada kejadian jiwanya, sebab jiwa merupakan pokok dari agama dan asas bagi orang yang berjalan menuju Allah, serta tergantung ketaatan dan kedurhakaan manusia kepada Allah. Jiwalah yang hakikatnya taat pada Allah atau yang durhaka dan ingkar kepada-Nya.

Ada empat istilah yang digunakan Al-Ghazali<sup>84</sup> untuk menggambarkan jiwa, yakni *al-nafs*, *al-ruh*, *al-'aql* dan *al-qalb*. Ditinjau dari segi kejiwaan, empat istilah tersebut mempunyai arti yang hampir bersamaan, akan tetapi dari segi fisik menurutnya berbeda artinya. Menurut Al-Ghazali keempat istilah tadi masing-masing mempunyai arti, yakni arti khusus dan umum.

Al-Qalb dalam arti pertama adalah al-qalb jasmani atau *al-lahm al shanubari*, yaitu daging khusus yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak disebelah dalam dada kiri. Qalb dalam arti yang pertama ini erat hubungannya dengan ilmu kedokteran dan tidak banyak menyangkut maksudmaksud agama serta kemanusiaan.

Kedua, al-qalb dalam pengertian jiwa yang bersifat latif, rohaniah, rabbani dan mempunyai hubungan dengan qalb jasmani. Qalb dalam pengertian kedua inilah yang merupakan hakikat dari hakiki manusia karena sifat dan keadaannya yang bisa merasa, berkemauan, berpikir, mengenal dan beramal. Selanjutnya kepadanya ditunjukan perintah dan larangan, serta pahala dan siksaan Allah.

Istilah kedua, yaitu al-ruh atau roh dalam arti yang pertama adalah jisim yang latif (halus), dan bersumber di dalam *al-qalb al-jasmani* (kalbu jasmani). Lalu roh ini memancar keseluruh tubuh melalui nadi, urat, dan darah. Cahaya pancarannya membawa kehidupan pada manusia, seperti manusia dapat merasa, mengenal, dan berpikir. Dalam istilah kedokteran lama, roh dalam arti pertama ini disebut juga roh jasmani yang terbit dari panas gerak qalb yang menghidupkan manusia. Arti kedua dari roh ialah roh

---

<sup>84</sup> Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, (Penerjemah: Moh. Zuhri, dkk). (Semarang : CV. Asy Syifa, 1994)., h. 4-5.

rohani yang bersifat kejiwaan, yang memiliki daya rasa, kehendak dan pikir, sebagai yang telah diterangkan dalam pengertian al-qalb yang kedua. Roh dalam pengertian yang kedua inilah yang dimaksud dalam Al-Quran Surat Al-Isro Ayah 85.<sup>85</sup>

Istilah ketiga adalah *al-nafs* (jiwa), yaitu dalam arti pertama ialah kekuatan hawa nafsu yang terdapat dalam diri manusia yang merupakan sumber bagi timbulnya akhlak tercela. Arti kedua dari al-nafs adalah jiwa rohani yang bersifat latif, rabbani dan kerohanian. *Al-nafs* dalam pengertian kedua inilah yang merupakan hakikat, diri, dan zat dari manusia.

Istilah keempat ialah al-aql yang juga memiliki dua makna. Pertama ialah ilmu tentang hakikat segala sesuatu. Al-aql dapat diibaratkan sebagai ilmu yang bertempat di jiwa (al-qalb). Jadi, pengertian al-aql pada tingkat pertama ini ditekankan pada ilmu dan sifatnya. Al-aql dalam pengertian kedua adalah akal rohani yang memperoleh ilmu pengetahuan itu sendiri (*al-mudrak li al-'ulum*). Akal itu tidak lain adalah jiwa (al-qalb) yang bersifat latif, rabbani dan rohani yang merupakan hakikat, diri dan zatnya manusia.

Pandangan Al-Ghazali tentang manusia sebagaimana dikemukakan di atas pada hakekatnya mengacu kepada konsep al-insanu al-kamil. Al-Ghazali memang secara tegas tidak menyatakan konsep al-insanu al-kamil, tetapi al-insanu al-kamil dalam arti figur (bentuk) manusia yang ingin dibentuk ada dalam pemikirannya. Dalam hal ini ia menggunakan istilah *muthi'at* yaitu orang yang taat kepada Allah dan rosul-Nya untuk menunjuk kepada al-insanu alkamil. Ketaatan dan al-insanu al-kamil adalah dua nama yang wujud dan hakikatnya bersamaan. Dan sama sekali tidak terdapat perbedaan prinsipil. Sebab istilah ketaatan bagi Al-Ghazali memiliki pengertian yang luas dan tingkatan yang tinggi.

Dengan bantuan tasawuf, perasaan beragama yang didukung oleh ilmu pengetahuan semakin mantap. Hubungan ilmu dengan keTuhanan akan satu tujuan, ilmu akan mempercepat manusia sampai ketujuan, agama menentukan arah yang hendak dituju. Ilmu menyesuaikan manusia dengan lingkungannya, dan agama menyesuaikan dengan jati dirinya. Ilmu hiasan lahir dan agama menjadi hiasan batin. Ilmu memberikan kekuatan dan menerangi jalan, dan agama memberikan harapan dan dorongan bagi jiwa. Ilmu menjawab pertanyaan yang dimulai dengan “bagaimana” dan agama menjawab pertanyaan yang dimulai dengan “mengapa”. Ilmu tidak jarang mengeluarkan pikiran pemiliknya, sedangkan agama selalu menenangkan jiwa pemeluknya yang tulus.<sup>86</sup> Mengatasi problem masyarakat modern, tasawuf secara praktis mempunyai potensi sangat besar karena mampu

---

<sup>85</sup> “Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit ” (QS.Al-Isra (17): 85)

<sup>86</sup> Quraish Sihab. *Wawasan al Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996, h. 56.

mengajak manusia mengenal dirinya sendiri dan kemudian mengenal penciptanya.

Tasawuf mampu menampakkan jawaban jawaban terhadap kebutuhan spiritual manusia akibat mendewakan thogut seperti materi, jabatan, dan lain-lain. Problem kejiwaan yang melanda manusia seperti kecemasan, stress dapat disembuhkan pula dengan *Religious therapy* yaitu dzikir, sebagaimana yang dipaparkan oleh Muslim Abdul Kadir yang mengatakan bahwa manusia yang telah melakukan terapi tersebut akan terbentuk spiritual tauhid seperti berikut:

1. Sehat jasmani dan rohani dalam ukuran Islami, Imani, Ikhsani dan Tauhidi.
2. Dapat memahami dan menghayati mengamalkan dan mengalami segala aktifitas yang berkaitan dengan rohani.
3. Memiliki pengetahuan kausalitas tentang seluruh peristiwa yang bersifat masa lalu, sekarang dan yang akan datang.
4. Merasakan ketenangan jiwa, berakhlak karimah.

Langkah ini dianjurkan untuk setiap manusia yang berada di dunia termasuk yang hatinya berpenyakit. Hossein Nasr menulis bahwa pendidikan mempersiapkan manusia untuk kebahagiaan hidup, “tujuan akhirnya adalah suatu tempat yang permanen, dan seluruh poin pendidikan adalah menuju ke dunia keabadian yang permanen itu.”<sup>87</sup> Menurut Ali Ashraf, pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan rohani, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

Tujuan terakhir pendidikan muslim adalah perwujudan penyerahan total kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya. Muhammad Quthb berpendapat bahwa Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap eksistensi manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun kehidupannya secara mental, rohani serta kegiatannya di bumi ini, Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan

---

<sup>87</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Islamic Philosopher's Views on Education*, Muslim Education Quarterly 24, 1984, h. 7.



tidak memaksakan apa pun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya.<sup>88</sup>

Fadhil al-Djamalī menyatakan kesimpulan dari studinya bahwa sasaran pendidikan menurut al-Qur'an ialah membina pengetahuan/ kesadaran manusia atas dirinya, dan atas sistem kemasyarakatan Islami serta atas sikap dan rasa tanggung jawab sosial. Juga memberikan kesadaran manusia terhadap alam sekitar dan ciptaan Allah serta mengembangkan ciptaan-Nya bagi kebaikan umat manusia. Akan tetapi, yang lebih utama dari semua itu ialah makrifat kepada Pencipta alam dan beribadah dengan cara menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>89</sup> Tujuan Pendidikan Islam adalah bagaimana merealisasikan *'ubūdiyyah li Allah* (Q.S. Al-Dzariyat/51: 56). dalam kehidupan insan, baik secara individu ataupun kelompok.<sup>90</sup> Ibadah yang dimaksud di sini bukanlah terbatas pada ritual-ritual Islam, seperti shalat, puasa dan zakat, tapi lebih luas dari itu.

Tujuan pendidikan Islam berbeda dengan tujuan pendidikan lainnya,<sup>91</sup> yaitu membentuk muslim yang beramal shaleh. Manusia yang ingin diciptakan oleh pendidikan ini adalah insan yang dalam semua amalnya selalu berhubungan dengan Allah SWT. Sa'īd Hawwa dengan tegas mengatakan, tujuan utama pendidikan Islam menciptakan muslim yang shaleh.<sup>92</sup> Menurut 'Athīyah al-Abrasyī, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan, yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.<sup>93</sup>

Menurut al-Ghazalī, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri pada Allah SWT, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.<sup>94</sup> Lebih lanjut al-Ghazalī mengatakan bahwa orang yang

<sup>88</sup> Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbīyah al-Islamīyah*, Mishr: Dar alSyurūq, 1993, h. 27.

<sup>89</sup> Muhammad Fadhil al-Djamalī, *Tarbīyah al-Insān al-Jadīd*, Tunisiyah alSyughl: Mathba'ah al-Ittihad al-'ammah, 1967, h. 109.

<sup>90</sup> Hamīd Mahmūd Isma'īl, *Min Ushūl Tabīyah fī al-Islam*, Shan'a: Wizarah al-Tarbīyah wa al-Ta'līm, 1986, h. 98.

<sup>91</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995, h. 39.

<sup>92</sup> Sa'īd Hawwa, *Fī afaq al-Ta'alīm*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1980, h. 32.

<sup>93</sup> Muhammad 'Athīyah al-Abrasyī, *Rūh al-Tarbīyah wa al-Ta'līm*, Dar alAhya, tt., h. 7.

<sup>94</sup> Muhammad 'Athīyah al-Abrasyī, *Al-Tarbīyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha*, Mishr: Isa al-Bab al-Halabi, 1975, h. 73.

berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga orang tersebut derajatnya lebih tinggi di sisi Allah dan lebih luas kebahagiaannya di akhirat. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurutnya tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia itu hanya sebagai alat. Hal ini dipahami al-Ghazalī berdasarkan pada isyarat al-Qur'an surat al-Hadīd: 20; dan Al-Dhuha: 4.

Syekh 'Abd al-Qadir al-Jīlanī menekankan aspek pengabdian kepada Allah ('ibadah) sebagai tujuan pendidikan rohani, ia megutip surat al-Dzariyat ayat 56 sebagai landasan tujuan tersebut.<sup>95</sup> Selain itu, ia menegaskan pula bahwa tujuan tersebut identik dengan tujuan manusia diciptakan, yaitu supaya mengenal (ma'rifah) Allah.<sup>96</sup> Menurutny, jika seseorang tidak mengenal Allah, tidak mungkin ia dapat memuji-Nya dengan sebenar-benarnya, meminta pertolongan dan mengabdikan kepada-Nya. Untuk itu, menurutnya lagi, makrifat yang diperlukan bagi mengenal Allah dapat dicapai dengan menyingkap tabir hitam yang menutupi cermin hati dan menyucikannya. Sebagai dasarnya, ia mengutip sebuah Hadis Qudsi, di mana Allah melalui rasul-Nya berfirman bahwa Dia adalah perbendaharaan yang tersembunyi (*kanz mahfī*). Dia suka dikenali, lalu Dia menciptakan makhluk supaya dikenali.<sup>97</sup>

Dalam Futūh al-Ghaib, 'Abd al-Qadir menekankan agar kita mencari dari Allah SWT keridaan dan kefanaan; karena sesungguhnya itulah kesenangan yang terbesar dan surga yang paling tinggi yang terlepas dari dunia. Itulah pintu Allah SWT yang terbesar dan menjadi sebab kecintaan Allah SWT kepada hamba-Nya yang mukmin. Barangsiapa yang dicintai oleh Allah SWT, Dia tidak akan menyiksanya di dunia. Padanya terdapat pertemuan dan sampai (*wushūl*) kepada Allah SWT.<sup>98</sup> Sampai (*wushūl*) kepada Allah dan menjadi dekat dengan taqarrub dan taufiq-Nya. Adapun makna sampai kepada Allah SWT adalah terputusnya hubungan dengan sesama makhluk, hawa nafsu, keinginan, dan setiap cita-cita, serta tetap istiqamah dengan apa yang dilakukan, tanpa adanya gejolak sedikit pun dalam diri. Semuanya itu menurut kehendak hukum, perintah, dan ketentuan Allah. Keadaan ini adalah suatu keadaan fana yang diungkapkan dengan kata *wushūl*. Sampai kepada Allah SWT itu tidak sama dengan sampai kepada salah seorang makhluk yang dapat diterima akal dan dapat diketahui.

---

<sup>95</sup> Abd al-Qadir al-Jīlanī, *Sirr al-Asrar wa Mazhar al-Anwar*, Mishr: Mathba'ah al-Bahīyah al-Mishrīyah, t.t, h. 10.

<sup>96</sup> Abd al-Qadir al-Jīlanī, *Al-Ghunyah li Thalibī Tharīq al-Haq*: fi al-Akhlak wa al-Tashawwuf wa al-ādab al-Islamīyah, Mishr: al-Maktabah al-Sya'bīyah, tt, Juz I, h. 53.

<sup>97</sup> Abd al-Qadir al-Jīlanī, *Sirr al-Asrar wa Mazhar al-Anwar*..., h. 10.

<sup>98</sup> 'Abd al-Qadir al-Jīlanī, *Futūh al-Ghaib, I'tana bih wa haqqaqahu Abū Sahl Najah 'Audh Shiyam*, Al-Qahirah: Dar alMuqaththam li al-Nasyr wa al-Tauzī', h. 106-107.

Berdasarkan hal itu, ‘Abd al-Qadir mengidentikkan pengertian murid sebagai orang yang senantiasa menghadap Allah SWT, mentaatinya, memalingkan diri dari selain panggilan-Nya, mendengar segala sesuatu yang datang dari-Nya, lalu mengimplementasikan segala sesuatu yang terdapat dalam al-Kitab dan al-Sunnah, menutup telinga dari selain ‘Abd al-Qadir menekankan pula aspek akhlak, baik terhadap Allah maupun makhluk-Nya. Menurutnya, akhlak yang baik adalah sesuatu yang paling mulia yang dimiliki oleh seorang hamba. Eksistensi seseorang akan tampak dengan akhlak mulia itu, dan manusia memang terselubung dengan akhlaknya serta dengan itu pula, dia akan dikenal. Dikatakan bahwa sesungguhnya Allah SWT memberikan keistimewaan kepada Muhammad SAW dengan akhlak mulia, sebagaimana Dia memberikan keistimewaan kepadanya berupa mukjizat, kemuliaan dan keutamaan. Lalu, Dia tidak memberikan sesuatu yang keistimewaannya sama dengan akhlaknya. Allah SWT memberikan keistimewaan tersebut, karena beliau telah merelakan jiwanya untuk dunia dan akhirat, dan hanya kepada Allah SWT, ia merasa cukup.

Beberapa tokoh spiritualis Islam kontemporer merumuskan beberapa konsep tujuan pendidikan rohani seperti wacana-wacana berikut. ‘Abd al-Halim Mahmud berpendapat bahwa aspek rohani merupakan bagian manusia yang paling mulia. (Q.S. Al-Hijr/15: 29). Tujuan pendidikan rohani secara Islami, menurutnya, adalah untuk mengajarkan roh bagaimana menjaga, memperbaiki dan mengembangkan relasinya dengan Allah SWT melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya, taat dan tunduk kepada manhaj-Nya.<sup>99</sup>

Tujuan pendidikan rohani, diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik yang ideal dan berakhlak mulia (insan kamil). Yaitu insan, menurut Iqbal, mukmin yang dalam dirinya memiliki kekuatan, wawasan, aktivitas, dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi tergambar dalam akhlaq nabawī.<sup>100</sup> Implikasi dari perwujudan insan kamil pada diri peserta didik, akan terlihat dari sikap dan tingkah lakunya yang mulia. Dalam versi lain, Muhammad Quthb mengatakan bahwa tujuan pendidikan rohani, mengandung pengertian alrūh yang merupakan mata rantai yang mampu menghubungkan manusia dengan Penciptanya. Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu menyentuh aspek rohani peserta didik. Dengan sentuhan tersebut, proses pendidikan Islam akan mampu

---

<sup>99</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (pen). Abdul Hayyie al- Khatani, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, h. 69-70.

<sup>100</sup> Muhammad Iqbal, *sebagaimana dikutip oleh Dawan Raharjo*, pen, Insan Kamil: *Konsepsi Manusia menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Grafiti Press, 1987, h. 25.

memberikan bimbingan kepada peserta didiknya sehingga memiliki hubungan individual-vertikal yang harmonis.<sup>101</sup>

Dalam konteks ini, menurut pandangan Sa'īd Hawwa, sebagaimana dikutip Abdul Rahman Saleh, bahwa al-rūh pada dasarnya berfungsi untuk mengakui adanya Allah SWT dan menerima kesaksian dan pengabdian terhadap semua ajaranajaran-Nya. Namun demikian, eksistensi al-rūh selalu diterpa badai yang datang dari lingkungan di mana manusia itu berinteraksi aktif, yang dapat merubah sifat dasar peserta didik ke arah pengingkaran terhadap aturan Penciptanya.<sup>102</sup> Abdul Rahman Saleh mencatat, bahwa tujuan pendidikan rohani adalah meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi SAW dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an. (Q.S. āli Imron/3:19). Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua, (Q.S. Al-Baqarah/2: 10). berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif, (Q.S. Al-Baqarah/2:126). inilah yang disebut dengan "tazkiyah" atau purifikasi

Tujuan utama pendidikan rohani adalah untuk membantu manusia meninggalkan apa yang dibenci oleh Allah SWT dan menerima apa yang diridai oleh-Nya.<sup>103</sup> Ia menegaskan pula bahwa jika seseorang telah mendapatkan pendidikan rohani secara sempurna, maka rohnya akan menjadi bening, jiwanya akan menjadi suci, akal akan bercahaya, akhlak akan lurus, dan fisiknya akan bersih. Hal itu terwujud karena adanya relasi yang kuat antara mereka dan Pencipta, mengharap kemuliaan-Nya, bertawakkal kepadaNya, berbaik sangka terhadap-Nya, serta yakin akan pertolongan, hidayah dan taufik-Nya.<sup>104</sup>

Dalam versi lain, Muhammad Quthb mengatakan bahwa tujuan pendidikan rohani, mengandung pengertian alrūh yang merupakan mata rantai yang mampu menghubungkan manusia dengan Penciptanya. Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu menyentuh aspek rohaniah peserta didik. Dengan sentuhan tersebut, proses pendidikan Islam akan mampu memberikan bimbingan kepada peserta didiknya, sehingga memiliki hubungan individual-vertikal yang harmonis.

Menurut al-Ghazalī, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu: insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia

---

<sup>101</sup> Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbīyah al-Islamīyah*, Mishr: Dar alSyurūq, 1993, h.13-50.

<sup>102</sup> Abdul Rahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, Makkah: Umm al-Qura University Press, 1982, h.142.

<sup>103</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (pen). Abdul Hayyie al-Khatani..., h. 70.

<sup>104</sup> 'Alī 'Abd al-Halīm Mahmūd..., h. 69; lihat pula <http://forum.moe.gov.om>.

dan di akhirat.<sup>105</sup> Kebahagiaan dunia-akhirat dalam pandangannya adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih mempunyai nilai universal, abadi dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan, sehingga pada akhirnya tujuan ini akan menyatu dengan tujuan pertama.

### 1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan dasar intelegensi manusia, hal ini berdasar pada alQur'an surat al-a'raf ayat 171-172, menyatakan bahwa manusia telah diberikan potensi untuk menjalankan prinsip-prinsip tauhid. Keberadaan kecerdasan spiritual menurut pandangan Islam tidak pada alam fisik, oleh karena itu untuk membantu manusia melaksanakan prinsip-prinsip tauhid di alam fisik, maka dimunculkan bentuk kecerdasan lain yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Mujib menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk kecerdasan yakni kecerdasan moral, kecerdasan spiritual dan beragama.<sup>106</sup> Pada hakikatnya bentuk-bentuk kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan emosional, berorientasi kepada fitrah manusia yakni memiliki potensi untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip tauhid (al-Qur'an surat al-a'raf ayat 171-172).

﴿ وَإِذْ تَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ  
وَأَذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۚ وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ  
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا  
كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۗ﴾

*(Ingatlah) ketika Kami mengangkat gunung (dari akarnya) ke atas mereka, seakan-akan (gunung) itu awan dan mereka yakin bahwa (gunung) itu akan jatuh menimpa mereka. (Kami berfirman kepada mereka,) “Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami anugerahkan kepadamu serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya agar kamu bertakwa.”(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini*

<sup>105</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t., Juz I, h. 13; Fathiyah Hasan Sulaiman, *Madzhab fi al-Tarbīyah: Bahts fi Mazdhab alTarbawī 'inda al-Ghazālī*, Al-Qahirah: Dar al-Hana, 1956, h. 24.

<sup>106</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raya Grafindo Persada, 2002, h.324-325.

*Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”*

Menurut Schneiders penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketengan, konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya. Terdapat faktor yang memiliki peranan penting dalam penyesuaian diri yaitu faktor *inteligensi*, pernyataan tersebut didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Ali dan Asrori menyatakan bahwa faktor *inteligensi* penting bagi perkembangan gagasan, prinsip dan tujuan yang memiliki peran penting dalam proses penyesuaian diri.

Kecerdasan yang ada pada diri manusia antara lain kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Pada ketiga kecerdasan tersebut yang memiliki peranan penting yaitu kecerdasan spiritual (SQ). Zohar dan Marshall menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki peranan penting karena sebagai landasan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif. Zohar dan Marshall kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kemampuan menempatkan perilaku dan hidup individu dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kemampuan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>107</sup>

Kecerdasan spiritual dapat dicapai oleh individu melalui pendidikan agama yang diterapkan sejak dini, sehingga pada saat individu memasuki masa remaja dapat memahami nilai-nilai kemanusiaan, moral dan norma-norma sosial yang ada disertai memiliki pondasi agama yang kuat<sup>108</sup>. Schneiders mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi tujuh aspek, yaitu: (1) Mengontrol emosionalitas yang berlebihan. (2) Mengatasi mekanisme psikologis. (3) Mengatasi perasaan frustrasi pribadi. (4) Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. (5) Kemampuan belajar. (6) Memanfaatkan pengalaman masa lalu. (7) Sikap realistis dan objektif.<sup>109</sup> Menurut Schneiders terdapat lima faktor yang dapat memengaruhi proses penyesuaian diri, yaitu: (1) Kondisi fisik. (2)

---

<sup>107</sup> Zohar & Marshall, I. *SQ: Spiritual intelligence the ultimate intelligence*. Bandung: 2007 Penerbit Mizan Media Utama, h. 25.

<sup>108</sup> Safaria, T. *Spiritual intelligence: Metode pengembangan kecerdasan spiritual anak*. Yogyakarta: 2007) Graha Ilmu, h. 81.

<sup>109</sup> Schneiders, A. A. *Personal adjustment and mental health*. New York, 1964 NY: Rinehart and Winston, Inc.

Kepribadian. (3) Pendidikan. (4) Lingkungan. (5) Budaya dan agama. Zohar dan Marshall mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual meliputi sembilan aspek, antara lain: (1) Kemampuan bersikap fleksibel (2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi. (3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. (4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. (5) Kualitas yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. (6) Kengganannya untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. (7) Berpikir secara holistik. (8) Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika mencari jawaban-jawaban yang mendasar. (9) Menjadi pribadi yang mandiri. Kaitan kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri yaitu ketika individu memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dapat memberikan makna positif dalam menghadapi tuntutan dalam diri dan tuntutan yang ada di lingkungan sehingga tercapainya keharmonisan di tempat individu berada. Jika hal tersebut terjadi pada mahasiswa tahun pertama, serta memiliki kecerdasan spiritual yang rendah dan memiliki masalah dalam penyesuaian diri akan berdampak pada hubungan interpersonal

Fungsi dan tujuan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional untuk memahami prinsip-prinsip tauhid dan eksistensi manusia secara internal dan eksternal. Akan tetapi implementasi kecerdasan intelektual dan emosional cenderung untuk memahami alam fisik saja dan struktur eksternal manusia. Kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional adalah tiga bentuk kecerdasan yang harus diimplementasikan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, supaya tujuan hidup dan tujuan pendidikan dapat dicapai, yakni menjadi manusia yang cerdas, sosial dan spiritual. Para ilmuwan Islam telah mengkaji berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, potensi tersebut dapat dikatakan sebagai kecerdasan, akan tetapi pengkajian tidak secara spesifik membahas relevansi, perbedaan serta persamaan tiga kecerdasan yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, maka dibutuhkan penelitian untuk menemukan konsep tentang relevansi, persamaan dan perbedaan tiga kecerdasan tersebut dalam persepektif Islam.

## **2. Langkah-langkah Pengembangan Kecerdasan Spiritual**

Mengembangkan kecerdasan spiritual dapat diartikan dengan segala usaha, langkah, kegiatan yang dilakukan baik secara sendiri maupun bantuan orang lain dalam rangka untuk menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual. Pengembangan aspek spiritual ini tidak harus merupakan satu program atau satu mata pelajaran yang secara khusus memberikan materi tentang spiritual. Akan tetapi aspek spiritual ini dapat dikembangkan lebih luas dan diintegrasikan melalui kegiatan apapun.

Selain Zohar dan Ian, Sukidi dalam bukunya *Kecerdasan Spiritual: mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, juga memberikan empat langkah untuk mengasah kecerdasan spiritual. Keempat langkah yang dapat

dijadikan sebagai aktifitas atau kegiatan dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu:<sup>110</sup>

Adapun menurut Suharsono, ada dua langkah yang dilakukan dalam pengembangan kecerdasan spiritual, pertama, sangat dianjurkan dengan memperbanyak ibadah ibadah sunnah. Dapat diartikan bahwa ibadah sunnah adalah pendakian transendental karena meskipun kecerdasan spiritual itu merupakan aktualisasi dari fitrah, pada sisi lain juga harus melakukan 'pendakian 'yang bersifat *transendental*.<sup>111</sup> langkah kedua ada *Tazkiyatun nafs* (penyucian diri), agar cahaya suci dapat menembus dan menggerakkan kecerdasan yang sudah ada, karena meskipun kita memiliki kecerdasan yang memadai, tetapi adanya awan hitam yang menyelubunginya membuat kita tidak mendapatkan terpaan cahaya. Awan hitam dalam perspektif intelektual dapat berbentuk kepentingan pribadi, egoisme, kata dusta, inkonsistensi.<sup>112</sup>

- a. Kenalilah diri Anda, bahwa peserta didik harus mengenali keberadaan dirinya, karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya, mengenali diri sendiri adalah syarat pertama dalam kegiatan pendidikan spiritual.
- b. Lakukan instropeksi diri, atau yang dalam istilah keagamaan dikenal sebagai upaya pertobatan. Ajukan pertanyaan pada diri sendiri, "sudahkah perjalanan hidup dan karier saya berjalan atau berada di rel yang benar?" barangkali saat manusia melakukan instropeksi, manusia menemukan bahwa selama ini manusia telah melakukan kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.
- c. Aktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks orang beragama adalah mengingat Tuhan. Karena, Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah manusia kembali. Dengan mengingat Tuhan, maka hati manusia menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berzikir, bertafakur, salat tahajud di tengah malam, kontemplasi di tempat sunyi, mengikuti tasawuf, bermeditasi, dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah dalam rangka manusia mengobati hatinya.
- d. Setelah mengingat Sang Khalik, manusia akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Manusia tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, hingga manusia mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.

---

<sup>110</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.99.

<sup>111</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, (Depok: Insiasi Press, 2005), h.160-164.

<sup>112</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS...*, h.63.



Demikianlah langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Langkah-langkah tersebut juga bukan berarti membatasi pengembangan kecerdasan spiritual melalui langkah lain. Karena pada hakikatnya setiap aktifitas dapat digunakan sebagai langkah pengembangan spiritual tergantung bagaimana memaknai aktifitas tersebut. Hanya saja porsi-kecenderungan yang dapat menstimulus jiwa spiritual anak-dari langkah yang dilakukan itu berbeda-beda. Oleh karena itu diperlukan kejelian pendidik dalam memberikan dan mengarahkan kegiatan sehingga dapat mengintegrasikan nilai spiritual dan menjadi media pengembangan kecerdasan spiritual.

Langkah-langkah tersebut diatas sebaiknya dapat menjadi langkah rutinitas, sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan cukup efektif dilakukan. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah; perhatikanlah orang tua kita mendidik anaknya. Dalam hadis, disebutkan, *” Perintahlah anak-anakmu menjalankan ibadah salat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka”* (HR.al-hakim). Rentang waktu antara tujuh sampai dengan sepuluh tahun yaitu tiga tahun mengandung makna pembiasaan melakukan ibadah dan kebajikan. Karena umur anak tujuh tahun belum memiliki kewajiban menjalankan ibadah, maka tujuannya adalah agar anak terbiasa untuk melakukan kebaikan,

Konsep Kecerdasan dalam Persepektif Islam Kecerdasan secara etimologi adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan dalam memahami sesuatu objek.<sup>113</sup>

Adapun menurut Ibnu Sina kecerdasan adalah kekuatan intuitif. Bentuk-bentuk kecerdasan terbagi kepada:

- a. Kecerdasan intelektual yakni kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif seperti, berfikir dan lain-lain
- b. Kecerdasan emosional yakni kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif dan agresif
- c. Kecerdasan moral yakni kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam
- d. Kecerdasan spiritual yakni kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan kualitas psikis atau rohani seseorang,

---

<sup>113</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam...*, h.317.

e. Kecerdasan beragama yakni kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas beragama dan ber-Tuhan

Kecerdasan spiritual menjadi sesuatu yang baru dan fenomenal dalam kalangan ilmuan barat padahal dalam islam beberapa ilmuan telah mengkaji konsep kecerdasan spiritual hanya belum diaktualisasi dan disosialisasi secara sempurna. Menurut Jalaluddin Rumi kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang didasarkan pada inspirasi Ilahi dan pengetahuan tidak bergerak melalui perubahan dan tidak bertentangan dengan diri manusia.<sup>114</sup> Sementara itu, kecerdasan spiritual menurut Nasr seperti dikutip oleh Suharsono, kecerdasan spiritual adalah suatu bentuk kecerdasan yang berasal dari *al-kahmirat alazaliyah* (olahan abadi) yakni landasan eksistensi hidup, keberadaan *al-khamirat alazaliyah* tersembunyi dan akan muncul jika berada dalam kondisi tulus bersih darai berbagai pretensi dan egoism.<sup>115</sup>

Berdasar pada pendapat para ahli maka kecerdasan adalah proses memahami sesuatu objek secara tepat dan cepat. Bentuk objek mengidentifikasi jenis sebuah kecerdasan, objek kecerdasan pada aspek pengetahuan atau ranah kognitif identik dengan kecerdasan intelektual. Objek kecerdasan pada aspek kematangan emosi identik dengan kecerdasan emosional, Objek pada fitrah manusia atau struktur internal manusia identik dengan kecerdasan spiritual.

Hubungan kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional Kecerdasan spiritual merupakan dasar intelegensi manusia, hal ini didasarkan pada al-Qur'an surat al-a'raf ayat 171-172, manusia memiliki fitrah Ilahiah yakni kesanggupan untuk menjalankan prinsip-prinsip tauhid di alam dunia. Keberadaan kecerdasan spiritual tidak pada alam fisik tetapi pada alam metafisik dan telah terdapat dalam diri manusia sejak manusia berada di alam arham, oleh karena itu kecerdasan spiritual perwujudannya sulit dimunculkan jika kondisi manusia cenderung dipengaruhi oleh hawa nafsu dari pada fitrah manusia itu sendiri. Untuk membantu manusi mengimplementasikan prinsip-prinsip tauhid, maka muncul kecredasan inetektual dan kecerdasan emosional.

Dengan demikian sumber kecerdasan spiritual adalah tatanan Ilahiah, sumber kecerdasan intelektual adalah akal manusia dan sumber kecerdasan emosi adalah kematangan nafs manusia. kecerdasan spriritual manusia memerlukan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yakni menggunakan akal dan menggunakan kematangan emosi untuk menerapkan prinsip-prinsip tauhid secara tepat dan sempurna sehingga tujuan akhir dari kehidupan di dunia yakni bertemu dengan Ruh Ilahiah akan tercapai.

---

<sup>114</sup> William C, Chittle, *Jalan Cinta Sang Sufi*, Yogyakarta: 2001, h. 36-37.

<sup>115</sup> Suharsono, *Mencerdaskan Anak...*, h. 61.

Dengan demikian hubungan antara kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional adalah sebagai alat untuk memahami prinsip-prinsip tauhid, proses untuk memahami prinsip-prinsip tauhid dilakukan secara bertahap yakni melalui jism (tubuh) manusia, tahap kedua melalui nafs dan terakhir adalah ruh.

Perbedaan antara kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional dapat dilihat dari sumber inspirasi, teknik memahami objek dan pemahaman akan jati diri manusia itu sendiri. Kecerdasan spiritual sumbernya berasal dari tatanan ilahiah. Kecerdasan intelektual dan emosional sumbernya adalah pada tatanan logis dan fenomenal. Kecerdasan spiritual merupakan teknik dalam memahami objek tidak hanya bersifat kuantitatif dan fenomenal tetapi pada tatanan epistemik dan ontologi. Kecerdasan intelektual dan emosional teknik memahami objek dalam tatanan kuantitatif yakni data dan fakta,<sup>116</sup> Perbedaan ketiga yakni tentang pemahaman diri manusia, kecerdasan spiritual memahami aspek akan jati diri manusia sampai pada tataran noumenal yakni struktur internal manusia.

Adapun kecerdasan intelektual dan emosional memahami aspek jati diri manusia hanya sampai pada aspek psikologis, kognitif, psikomotorik dan sosial. Persamaan antara kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional yakni sebagai alat untuk memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip tauhid. Selain itu tujuan dan fungsi dari tiga kecerdasan tersebut adalah sama yakni mencari dan mewujudkan kebenaran. Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan penerimaan dan pembenaran pengetahuan yang berdasarkan pada akal manusia serta fakta dan data. sementara itu kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkaitan dengan pengendalian nafsu impulsive dan nafsu agresif. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan kualitas rohani seseorang

Kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam adalah suatu bentuk kesadaran manusia untuk mengaktualkan prinsip-prinsip tauhid yang telah ditanamkan dalam jiwa manusia sejak di alam arwah. Proses untuk mengaktualkan kecerdasan spiritual dilakukan melalui struktur manusia baik eksternal maupun internal. Dalam dunia tasawuf objek pengaktualan kecerdasan spiritual adalah nafs, jika manusia telah mencapai struktur nafs muthmainnah, maka manusia akan mencapai struktur tertinggi manusia yakni ruh. Manusia pada dasarnya sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang sempurna, hal ini sesuai dengan teori psikologi pendidikan yakni teori tabularasa, “manusia bukan sebuah kertas putih atau botol kosong” dengan kata lain manusia sudah mempunyai suatu bekal atau kemampuan untuk

---

<sup>116</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS ...*, h. 139.

menjadi manusia sempurna. Alam dunia adalah tempat manusia mengimplementasikan potensi yang diberikan Tuhan di alam arwah.

Proses untuk mengaktualisasikan potensi tersebut memerlukan nafs dan jasad. Tahap awal pengaktualisasian dimulai dari proses mengendalikan syahwat dan hawa nafsu, keduanya berada pada struktur manusia yakni kalbu atau hati dan ego yakni akal. Manusia harus mengupgrade hati dan akalnya supaya tidak dikendalikan oleh syahwat dan hawa nafsu. Ketika manusia tidak bisa mengendalikan ego (akal) atau lepas kendali dari hati, maka nafs akan dikendalikan oleh hawa nafsu dan syahwat, sebaliknya jika ego dan hati dapat dikendalikan maka nafs tidak dapat dikendalikan oleh hawa dan syahwat.

### **3. Implementasi Pembiasaan Akhlak**

Di era modern ini, berbagai krisis menimpa kehidupan manusia mulai dari krisis sosial, struktural, sampai krisis spiritual. Semuanya bermuara pada persoalan makna hidup manusia. Modernitas dengan segenap kemajuan teknologi dan pesatnya industrialisasi membuat manusia kehilangan orientasi. Kekayaan materi kian menumpuk, tetapi jiwa mengalami kekosongan. Seiring dengan logika dan orientasi yang kian modern, kerja dan materi lantas menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat. Gagasan tentang makna hidup menjadi berantakan. Akibatnya, manusia ibarat sebuah mesin. Semuanya diukur atas dasar materi. Manusia pun makin terbawa arus deras desak ralisasi dan dehumanisasi. Begitu besarnya pengaruh teknologi, bukan saja sebagai sarana kehidupan manusia, tetapi sudah menjadi tujuan manusia. Peradaban modern membawa manusia menuju kehancuran manusiawi, ketakutan, kegelisahan, kecemasan dan kecurigaan, yang bercampur aduk dan perjalanannya menuju batas akhir yang Manusia mulai kehilangan kebebasan, kreatifitas dan semangat kritisnya, mereka tidak berdaya menghadapi arus yang timpang tapi faktual, dan mulai hidup dalam ketakutan.

Dengan berbagai sebab dan alasan manusia kehilangan keutuhan dirinya. Ini yang disebut adanya distorsi konsep, dimana orang takut berbicara terus terang, takut menyatakan sikap jujur, takut membuat alternatif. Distorsi itu kemudian menjadi split personality, dimana orang sudah tidak dapat berfikir lagi secara lugas dan berbicara dengan bahasa langsung dan bersih. Maka timbullah alienasi. Indikator yang paling gampang dilihat antara lain timbulnya gejala psiko-sosioneurosis, kecenderungan hidup tampak gontai dan tanpa arah, moral semakin tersingkir oleh vulgarisme pemujaan benda yang berlebihan.<sup>117</sup> Rasionalisme,

---

<sup>117</sup> Abdul Muhaya, "Peran Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual", dalam M. Amin Syukur dan Abdul Muhaya, *Tasawuf dalam Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, h. 22.

sekularisme, materialisme, dan lain sebagai ternyata tidak menambah kebahagiaan dan ketenteraman hidupnya. Akan tetapi sebaliknya menimbulkan kegelisahan dalam hidup ini.

Masyarakat yang demikian dikatakan *the postindustrial society* telah kehilangan visi Ilahi. Kehilangan visi keIlahian bisa mengakibatkan timbulnya gejala psikologis, yakni adanya kehampaan spiritual. Sehingga banyak dijumpai orang yang stress, resah, bingung, gelisah, gundah-gulana dan setumpuk penyakit kejiwaan, akibat tidak mempunyai pegangan dalam hidup ini. Mereka tidak tahu mau ke mana, akan ke mana dan untuk apa hidup ini.

Beraneka ragam terapi dikembangkan para ahli guna mengatasi rasa cemas itu, di antaranya latihan relaksasi, terapi tingkah laku (*behaviour therapy*), terapi yang dilandaskan teori psikoanalisis yang berusaha menelusuri masa lalu dan menyadarkan kembali pengalaman-pengalaman hidup yang sudah tidak disadarinya lagi serta menyusun kembali sejarah hidupnya secara proporsional, dan pendekatan yang bercorak humanistik (*humanistic psychology*) seperti logoterapi, dan sebagainya. Saat ini pendekatan-pendekatan tersebut telah dikembangkan secara canggih (*sophisticated*) dan menunjukkan hasil guna (*efectivity*) yang cukup baik dalam menanggulangi berbagai penyakit kejiwaan. Walaupun demikian, dalam kenyataannya, orang yang cemas dan mendambakan masa tenang dan tenteram tampaknya dari hari ke hari makin bertambah juga.<sup>118</sup>

Pendidikan akhlak adalah merupakan konsep dasar pendidikan Islam yang kedua, akhlak tanpa tauhid dapat membuat orang tidak tahu akan tujuan hidupnya. Akan tetapi seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman pada saat ini, semakin banyak perilaku yang muncul di masyarakat yang mengarah pada kemerosotan akhlak.

Kemerosotan akhlak yang terjadi diakibatkan oleh penyimpangan penyimpangan yang dilakukan oleh manusia yang akhirnya mengakibatkan kemunduran akhlak. Nilai-nilai pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan meningkatkankekuatan spiritual dalam diri manusia dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan melakukan perbuatan baik serta menjauhi perbuatan buruk.<sup>119</sup>

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam sistem Pendidikan Akhlaki : cinta Tuhan dan kebenaran, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, jujur dan terpercaya, hormat dan santun, kasih sayang, kepedulian serta kerjasama, dalam keadilan, Implementasi strategis pendidikan Akhlaki dalam sistem Pendidikan Ruhani ini berupa penanaman nilai karakter secara mendalam,

---

<sup>118</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 2005, h. 157.

<sup>119</sup> Zakiah Daradjat, *Berawal Dari Keluarga*, Jakarta: Hikmah, 2003, h. 91.

menciptakan keadaan lingkungan nyaman dan menyenangkan. Sedangkan implementasi praktisnya, diantaranya adalah dengan adanya sikap keteladanan yang dicontohkan oleh para pembimbing /guru kepada siswanya dengan jalan melakukan salat berjamaah, berdoa bersama, diajarkan tentang kejujuran di setiap kesempatan.

“Implementasi Nilai-nilai Sosial Keagamaan yang tertanam pada santri melalui tarekat dapat diperinci sebagai berikut:

a. Religius

Nilai Religius merupakan sikap dan perilaku untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan mementingkan moral sebagai pedoman hidup sehari-hari.<sup>120</sup> Ini dapat dilihat ketika siswa /santri terbiasa berdoa sebelum dan sesudah makan, santri merasa senang dan antusias dalam melaksanakan kegiatan, santri juga terbiasa mengucapkan kata-kata yang baik seperti bismillah ketika memulai suatu kegiatan dan mengucapkan al-Hamdulillah ketika mendapatkan nikmat.

b. Jujur

Karakter jujur ialah nilai-nilai yang diwujudkan dengan upaya menjadikan diri seseorang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.<sup>121</sup> Hal ini dapat dilihat dari setiap pekerjaan yang diberikan guru selalu dikerjakan sendiri. Meski demikian, ada anak yang jujur mengakui tugasnya dibantu teman dengan alasan waktu habis. Selain itu, kejujuran dapat dilihat ketika salah seorang guru kehilangan dompet saat mengajar dikelas kemudian ada santri yang mengaku telah menemukan. Rasulullah SAW. Bersabda<sup>122</sup>

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ  
اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى  
الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ  
الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ  
حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا.

<sup>120</sup> Kemendiknas, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa...*, h. 9.

<sup>121</sup> Kemendiknas, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa...*, h. 9

<sup>122</sup> Muhammad ibn Isma‘il Abu ‘Abdullah al-Bukhari al-Ju‘fiy, *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar ibn Kathir al-Yamamah, 1987, V, 2261.

*Uthman ibn Abi Shaybah telah menceritakan kepada kami, Jarir telah menceritakan kepada kami, dari Mansur, dari Abi Wa'il, dari 'Abdullah r.a., dari Nabi SAW. beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur sehingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan. Dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta."*

#### c. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan dimana seseorang berada. Karakter tersebut dapat di jumpai ketika sudah saatnya masuk kelas, para santri berusaha berkumpul

#### d. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Hal ini terlihat ketika santri diberi tugas mereka berusaha semaksimal mungkin untuk mengerjakannya dengan waktu yang ada.

#### e. Rendah Hati

Karakter rendah hati merupakan sifat seseorang yang sangat peduli dengan perasaan orang lain dan tidak pernah merendahkan siapapun. Apabila mereka menghendaki memulai pelajaran mengungkapkan ungkapan kerendahan hati

"Saya berniat mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan pada diri saya dari segala bentuk kebodohan, karena Allah Ta'ala".

Penghormatan kepada ilmu merupakan perilaku yang mengakui bahwa ilmu harus dicari dan di usahakan dengan maksimal. Hal ini di dasarkan atas pemahaman mereka terhadap perintah Nabi saw: “

Carilah ilmu sejak dari buaian sampai ke liang kubur, tuntutlah ilmu sekalipun sampai ke Negeri Cina”.<sup>123</sup>

#### f. Hormat dan Santun

Karakter hormat dan santun merupakan suatu perilaku yang menempatkan seseorang yang lebih tua atau pandai harus dihormati dan mendapatkan perilaku kesantunan sebagaimana ia menghormati dan bersopan santun kepada orang tuannya.

Intinya memiliki sikap dan tindakan positif terhadap, perintah Agama dan Negara, orang yang lebih tinggi dari kita, sesama yang sederajat dengan

---

<sup>123</sup> Jalāludin as-Suyūti, *al-Jami' aṣ-Ṣāghir Ahādīs al-Basyīr an-Naẓīr*, Riyadh: Maktabah Dār al-Ihyā al-Kutūb al-Arabiyyah, t.t., I: h. 44. Hadis diriwayatkan Ibnu Abdul Barr.

kita, dan orang yang keadaannya dibawah kita (fakir miskin). Sedangkan idealnya, implikasi akhlak melalui pendidikan yang bermuatan nilai afektif. Pendidikan merupakan media paling efektif dalam mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai termasuk nilai agama, nilai pendidikan dan nilai budaya sebagai pengetahuan dan tuntunan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan memiliki implikasi dan kontribusi positif bagi manusia dalam menemukan hakikat dirinya sehingga bagi mahasiswa khususnya sebagai agent of change (orang-orang yang mampu membawa dampak positif), moral force (memiliki moral yang baik), social control (pengontrol kehidupan social) dan self efficacy (jiwa yg memiliki potensi secara kognitif), dapat menjadikan kehidupannya lebih bermakna<sup>124</sup>

Implementasi pendidikan karakter tidak terlepas dari peran semua pihak posisi strategis dalam membimbing dan membina jiwa murid adalah seorang guru/mursyid sebagai pendidik, fungsi utamanya yaitu pelaksana kebijakan pendidikan karakter untuk diimplementasikan kepada siswa. Demikian halnya dengan karyawan juga turut mendukung terciptanya karakter sekolah yang baik. Siswa juga berperan aktif untuk mensosialisasikan serta memberikan contoh kepada siswa yang lain untuk membiasakan diri mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah.

Pelaksanaan pendidikan karakter terealisasi melalui penanaman nilai-nilai karakter dalam kultur sekolah, yaitu melalui penyediaan fasilitas-fasilitas untuk mendukung berbagai aktivitas pada program sekolah maupun yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Program program sekolah tersebut didesain untuk membentuk karakter siswa melalui aktivitas-aktivitas di lingkungan sekolah yang dibentuk sedemikian rupa sehingga siswa baik secara sadar maupun tidak sadar telah membiasakan diri dengan nilai-nilai karakter yang direncanakan oleh sekolah.

Adanya pendidikan akhlak diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain, serta ikhlas mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Bahwasanya pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk akhlak manusia yang baik sesuai dengan perintah-Nya. Sehingga manusia bias berperilaku sesuai dengan tuntutan Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat melaksanakan semua perintah-Nya dan senantiasa menjauhi segala larangan Allah SWT.

Dalam kitab Al-Fath al-Rabbani, ‘Abd al-Qodir juga menjelaskan, dalam mengharap Allah SWT di permulaan pencariannya, seorang murid

---

<sup>124</sup> Romli Atmasasmita, *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007, h. 79-81.



sejati akan menyempitkan pandangannya terhadap makhluk, mengurangi pendengaran terhadap kata-kata orang lain, dan mengecilkan pandangannya dari sesuatu sekecil apa pun yang merupakan bagian dunia, hingga memunculkan kedekatan (taqarrub) kepada Tuhannya, Allah SWT.<sup>125</sup>

‘Abd al-Qodir menekankan pula aspek akhlak, baik terhadap Allah maupun makhluk-Nya. Menurutnya, akhlak yang baik adalah sesuatu yang paling mulia yang dimiliki oleh seorang hamba. Eksistensi seseorang akan tampak dengan akhlak mulia itu, dan manusia memang terselubung dengan akhlaknya serta dengan itu pula, dia akan dikenal. Dikatakan bahwa sesungguhnya Allah SWT memberikan keistimewaan kepada Muhammad SAW dengan akhlak mulia, sebagaimana Dia memberikan keistimewaan kepadanya berupa mukjizat, kemuliaan dan keutamaan. Lalu, Dia tidak memberikan sesuatu yang keistimewaannya sama dengan akhlaknya.<sup>126</sup> Allah SWT memberikan keistimewaan tersebut, karena beliau telah merelakan jiwanya untuk dunia dan akhirat, dan hanya kepada Allah SWT, ia merasa cukup.

Beberapa tokoh spiritualis Islam kontemporer merumuskan beberapa konsep tujuan pendidikan rohani seperti wacana-wacana berikut. ‘Abd al-Halīm Mahmud berpendapat bahwa aspek rohani merupakan bagian manusia yang paling mulia. Ia mesti dididik dengan tujuan untuk mempermudah jalan di hadapannya untuk mengenal (ma’rifah) Allah SWT, membiasakan dan melatihnya untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.<sup>127</sup> Tujuan pendidikan rohani secara Islami, menurutnya, adalah untuk mengajarkan roh bagaimana menjaga, memperbaiki dan mengembangkan relasinya dengan Allah SWT melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya, taat dan tunduk kepada manhaj-Nya.

Adapun orientasi tujuan pendidikan rohani, berkaitan dengan kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara menyeluruh. Intinya adalah terbinanya keimanan dan ketundukan kepada semua perintah dan larangan Allah. Sikap yang demikian akan terlihat lewat pantulan nilai-nilai moralitas religius dengan mengikuti keteladanan Rasulullah SWT dalam kehidupannya sehari-hari. Tujuan pendidikan rohani, diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik yang ideal dan berakhlak mulia (insan kamil). Yaitu insan, mukmin yang dalam dirinya memiliki kekuatan, wawasan, aktivitas, dan kebijaksanaan.<sup>128</sup> Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang

---

<sup>125</sup> Abd al-Qodir al-Jilani, *Al-Fath al-Rabboni wa al-Faidh al-Rahmani*, Bairūt: Dar al-Fikr, 2005, h.100.

<sup>126</sup> Abd al-Qodir al-Jilani, *Al-Fath al-Rabboni wa al-Faidh al-Rahmani...*, h.192-193.

<sup>127</sup> ‘Alī ‘Abd al-Halīm Mahmūd, *Al-Tarbīyah al-Rūhīyah*, Al-Qahirah: Dar al-Tauzī’ wa al-Nasyr al-Islāmīyah, 1995, h. 69.

<sup>128</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, h. 11.

tertinggi tergambar dalam akhlaq nabawī'.<sup>129</sup> Implikasi dari perwujudan insan kamil pada diri peserta didik, akan terlihat dari sikap dan tingkah lakunya yang mulia.

Dalam versi lain, Muhammad Quthb mengatakan bahwa tujuan pendidikan rohani, mengandung pengertian ruh yang merupakan mata rantai yang mampu menghubungkan manusia dengan Penciptanya. Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu menyentuh aspek rohani peserta didik. Dengan sentuhan tersebut, proses pendidikan Islam akan mampu memberikan bimbingan kepada peserta didiknya sehingga memiliki hubungan individual-vertikal yang harmonis.<sup>130</sup> Dalam konteks ini, menurut pandangan Sa'id Hawwa, sebagaimana dikutip Abdul Rahman Saleh, bahwa ruh pada dasarnya berfungsi untuk mengakui adanya Allah SWT dan menerima kesaksian dan pengabdian terhadap semua ajaran-ajaran-Nya. Namun demikian, eksistensi ruh selalu diterpa badai yang datang dari lingkungan di mana manusia itu berinteraksi aktif, yang dapat merubah sifat dasar peserta didik ke arah pengingkaran terhadap aturan Penciptanya.<sup>131</sup> Abdul Rahman Saleh mencatat, bahwa tujuan pendidikan rohani adalah meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi SAW dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an.

Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua(munafik), berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif, inilah yang disebut dengan "tazkiyah" atau *purifikasi* dalam "hikmah".<sup>132</sup> Menurut 'Alī 'Abd al-Halīm Mahmūd, tujuan pendidikan rohani yaitu untuk mempermudah jalan di hadapannya untuk mengenal (ma'rifah) Allah SWT dan membiasakan serta melatihnya untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Tujuan utama pendidikan rohani adalah untuk membantu manusia meninggalkan apa yang dibenci oleh Allah SWT dan menerima apa yang diridai oleh-Nya.<sup>133</sup> Ia menegaskan pula bahwa jika seseorang telah mendapatkan pendidikan rohani secara sempurna, maka rohnya akan menjadi bening, jiwanya akan menjadi suci, akal akan bercahaya, akhlak akan lurus, dan fisiknya akan bersih. Hal itu terwujud karena adanya relasi yang kuat antara mereka dan Pencipta, mengharap kemuliaan-Nya, bertawakkal

---

<sup>129</sup> Muhammad Iqbal sebagaimana dikutip oleh Dawan Raharjo (pen, Insan Kamil: *Konsep Manusia menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Grafiti Press, 1987, h. 25.

<sup>130</sup> Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbīyah al-Islāmīyah*, Mishr: Dar al-Syurūq, 1993, h. 27.

<sup>131</sup> Abdul Rahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, Makkah: Umm al-Qura University Press, 1982, h. 13.

<sup>132</sup> Abdul Rahman Saleh Abdullah..., h.119.

<sup>133</sup> 'Alī 'Abd al-Halīm Mahmūd, *Al-Tarbīyah al-Rūhīyah*, Al-Qahirah: Dar al-Tauzī' wa al-Nasyr al-Islāmīyah, 1995, 69.

kepadaNya, berbaik sangka terhadap-Nya, serta yakin akan pertolongan, hidayah dan taufik-Nya.

Menurut al-Ghazali, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu: insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>134</sup> Kebahagiaan dunia-akhirat dalam pandangannya adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih mempunyai nilai universal, abadi dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan, sehingga pada akhirnya tujuan ini akan menyatu dengan tujuan pertama.

Manhaj ini mewujudkan keseimbangan dan keserasian dalam kehidupan manusia, memberikannya kemampuan untuk meningkatkan rohaninya secara terus-menerus melalui kehidupannya yang alami dan berkeselamatan dan manusia tidak dilarang untuk merasakan kehidupan itu dan juga tidak menyalakan bangunan kehidupan fitrah.<sup>135</sup>

Nilai sebagai sebuah pegangan yang membentuk pandangan dunia (*world view*) manusia dapat mengarahkan hidup manusia dalam memenuhi hajatnya secara wajar, sesuai dengan fitrahnya tanpa menepikan apalagi menafikan hak-hak dan kewajiban sosial disamping hak dan kewajiban individual. Menurut Robbins memaknai nilai (*value*) yaitu keyakinan dasar bahwa sebuah mode tindakan spesifik atau akhir dari keberadaan lebih diinginkan secara pribadi atau sosial dibandingkan mode tindakan atau akhir keberadaan lawannya atau kebalikannya.<sup>136</sup>

Perilaku Ihsan secara harfiah berarti untuk melakukannya dengan baik atau untuk melakukan yang terbaik. Dalam bahasa modern Perilaku Ihsan adalah dimulai dari asumsi bahwa Perilaku Ihsan dipahami sebagai doktrin atau konsep yang mendukung etika kerja yang baik. Dalam perspektif ini, perilaku perlu mengoptimalkan kerja dan melakukan perbuatan baik dan melaksanakan tugas sesuai dengan kinerja yang berkualitas tinggi.<sup>137</sup>

Perilaku Ihsan mengandung dua makna. Pertama, memberikan kesenangan kepada orang lain. Kedua, melakukan pekerjaan yang terbaik (serius). Perilaku Ihsan dapat dilakukan dengan pengetahuan terbaik atau melakukan sesuatu sebaik mungkin. Jadi Ihsan mengajarkan kita tiga hal

<sup>134</sup> Al-Ghazālī, *Ihya' 'Ulūm al-Dīn...*, Juz I, h. 13; Fathīyah Hasan Sulaiman, *Madzahib fī al-Tarbīyah: Bahts fī Mazhab al-Tarbawī 'inda al-Ghazālī*, Al-Qahirah: Dar al-Hana, 1956, h. 24.

<sup>135</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasid: jilid 9, Jakarta: Gema Insani, 2004, h. 71-72.

<sup>136</sup> Robbins, Stephen P & Judge, Timothy A. *Perilaku Organisasi*, Edisi 16, Jakarta: Salemba Empat, 2015.

<sup>137</sup> Asep Usman Ismail, *Pengembangan Diri Menjadi Pribadi Mulia*. Jakarta: Elex Media. 2011.

Pertama, kita harus bekerja atau melakukan sesuatu sebaik mungkin (optimal) Kedua, kita harus berimprovisasi pengetahuan dan keterampilan terkait dengan tugas sehingga dapat bekerja secara optimal. Ketiga, kita harus menjauhkan diri dari bekerja asal-asalan atau tak terkendali karena tidak sesuai dengan keamanan dan Islam<sup>138</sup>

Peneliti dalam mengukur (indikator) perilaku ihsan menggunakan atau berpedoman terhadap firman Allah surat Al-Qasas ayat: 77, yang artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku ihsan dapat dinilai dengan cara: 1. Berusaha melakukan sesuatu agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, 2. Berbuat baik kepada orang lain, dan 3. Tidak berbuat maksiat atau kerusakan di permukaan bumi. Di dalam al-Qur'an kata Ihsan berarti "kebaikan" (QS. Ar-Rahman/55: 60) dan dapat berarti "berbuat kebaikan" (QS. An-Nahl/16: 90). Untuk lebih memperjelas pengertian Ihsan di atas, mari kita simak firman Allah pada surah an-Nisa', ayat 125 di bawah ini:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا تَمَنَّى أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ  
اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

*Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang memasrahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia muhsin (orang yang berbuat kebaikan) dan mengikuti agama Ibrahim yang hanif? Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih(-Nya).*

Sebagian ulama ahli tafsir dalam menjelaskan ayat 125 surah an-Nisa' ini, mengatakan: Tidak ada satu agama apa juga yang lebih bagus dari pada agama orang yang Islam atau menyerahkan wajahnya dengan ikhlas yang penuh kepada Allah dan melakukan kebajikan (berbuat ihsan) serta mengikuti agama Nabi Ibrahim yang hanief. Yang dikehendaki dengan kata berbuat ihsan di sini ialah melakukan segenap pekerjaan yang dikerjakannya itu dengan tulus ikhlas, bagus dan rapi, baik yang fardhu maupun yang

<sup>138</sup> Handayanto dkk. 2014. Using Organizational Culture, Leadership and Personal Values to Improve Ihsan Behavior at Masyithoh Hospital. Volume 3 Issue 8. *International Journal of Business and Management Invention*.

sunnah. Jadi Ihsan dapat dikatakan sebagai puncak kesempurnaan dari Iman dan Islam. Orang yang telah sempurna keimanan dan keislamannya akan mencapai suatu keadaan di mana ia dapat melakukan ibadah kepada Allah seakan-akan melihat Allah; dan bila tidak dapat demikian, ia akan selalu merasa diawasi oleh Allah

Pendidikan ruhani/Tasawuf mampu berfungsi sebagai terapi krisis spiritual. Ini karena, pertama, tasawuf secara psikologis, merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual dan merupakan bentuk dari pengalaman langsung mengenai realitas-realitas ketuhanan yang cenderung menjadi inovator dalam agama. Dalam ungkapan William James, pengetahuan dari pengalaman tersebut disebut *neotic*. Pengalaman keagamaan ini memberikan sugesti dan pemuasan (pemenuhan kebutuhan) yang luar biasa bagi pemeluk agama. Kedua, kehadiran tuhan dalam bentuk pengalaman mistis dapat menimbulkan keyakinan yang sangat kuat.

Perasaan-perasaan mistik, seperti *ma'rifat*, *ittihad*, *hulul*, *mahabbah*, *uns*, dan lain sebagainya mampu menjadi *moral force* bagi amal-amal salih. Selanjutnya, amal salih akan membuahkan pengalaman-pengalaman mistis yang lain dengan lebih tinggi kualitasnya. Ketiga, dalam tasawuf hubungan seorang dengan Allah dijalin atas rasa kecintaan. Hubungan yang mesra ini akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik, lebih baik, bahkan yang terbaik, inti dari ajaran tobat. Di samping itu, hubungan tersebut juga dapat menjadi moral kontrol atas penyimpangan-penyimpangan dan berbagai perbuatan yang tercela. Sebab, melakukan hal yang tidak terpuji berarti menodai dan mengkhianati makna cinta mistis yang telah terjalin, karena Sang Kekasih hanya menyukai yang baik saja. Manakala seseorang yang telah buat sesuatu yang positif saja, maka ia telah memelihara, membersihkan, menghias spirit yang ada dalam dirinya.<sup>139</sup>

Kecemasan dapat didefinisikan sebagai ketakutan terhadap sesuatu yang diketahui individu, apakah terjadi pada masa lalu maupun sekarang, atau sesuatu yang tidak ia ketahui, akan tetapi diharapkan terjadi pada masa mendatang. Kesedihan atau kecemasan mungkin terjadi karena hilangnya sesuatu yang diduga ada, atau karena kekhawatiran terhadap sesuatu yang akan terjadi, atau penundaan terhadap sesuatu yang dirindui, atau karena pengingatan terhadap beberapa penyimpangan dari kebenaran. Timbulnya kecemasan adalah akibat pertentangan antara emosi naluriyah dan perasaan pada satu sisi dengan nilai-nilai moral yang membebaskan kemanusiannya pada sisi lain. Kekotoran jiwa merupakan salah satu kegelisahan atau kecemasan yang dirasakan seseorang ketika ia percaya terhadap nilai-nilai

---

<sup>139</sup> Abdul Muhaya, "Peran Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual", dalam M. Amin Syukur dan Abdul Muhaya, *Tasawuf dalam Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, h. 24-25.

dan moral agama. Kesusilaan dengan keadaban yang digambarkan sebagai kondisi ketinggian tingkat kecerdasan lahir batin.<sup>140</sup> Para filosof muslim memandang kesusilaan sebagai prasyarat untuk tercapainya kebahagiaan, atau dapat dinyatakan dalam ungkapan “jadilah orang baik, maka engkau akan menjadi orang yang bahagia”.

akal sebagai pengendali nafsu dan efisiensi dalam mencapai tujuan praktis seseorang, sehingga yang terpenting adalah bagaimana akal dapat mengarahkan kepada tindakan perbuatan yang benar secara moral keagamaan dalam rangka mencapai kebahagiaan ukhrawi. Pandangan moral semacam inilah yang disebut oleh George F. Hourani sebagai “*ethical voluntarist*”,<sup>141</sup> yaitu pandangan-pandangan moral yang hanya mengacu kepada aspek diperintahkan atau tidak diperintahkan oleh agama sebagai standar penilaian

Etika sebagai pengobatan ruhani adalah sama pentingnya dengan kedokteran untuk memelihara kesehatan jasmani. Kepentingan sebagai pengobatan melalui metode perawatan dapat dipraktikkan baik baik dalam kedokteran maupun filsafat moral. Metode pengobatan etika atau filsafat moral sama halnya dengan metode kedokteran yang bersifat preventif dan kuratif.<sup>142</sup> Ibnu Miskawaih, sebagaimana dipaparkan Mulyadhi Kartanegara, menyatakan bahwa perawatan tubuh dibagi menjadi dua bagian, yaitu memelihara dan mengobati. Demikian juga dalam perawatan mental, yakni menjaga kesehatan agar tidak sakit, dan berusaha memulihkannya bila telah hilang dengan cara mengobatinya. kesehatan jiwa. Menurutnya ada lima kiat dalam merawat kesehatan mental:

- a. Pandai-pandai mencari teman yang baik, agar tidak bergaul dengan orang-orang yang buruk tabiatnya. Karena, sekali bergaul dengan mereka, maka secara tidak sadar kita akan mencuri tabiat buruk mereka yang sulit untuk dibersihkan kala ia menodai jiwa kita.
- b. Berolah pikir bagi kesehatan mental sama pentingnya dengan berolah raga bagi kesehatan badan. Karenanya, berolah pikir -dalam bentuk kontemplasi, refleksi, dll.- sangat penting bagi pemeliharaan kesehatan mental.
- c. Memelihara kesucian kehormatan dengan tidak merangsang nafsu.
- d. Menyesuaikan rencana yang baik dengan perbuatan, agar kita tidak terjerat pada kebiasaan buruk yang merugikan.

---

<sup>140</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, h. 115.

<sup>141</sup> George F. Hourani, “Ethical Presupposition of the Qur’an” dalam *Muslim World*, Vol. LXX, Januari 1980, h. 1-28.

<sup>142</sup> Majid Fakhry. *Sejarah Filsafat Islam*, terj. R. Mulyadhi Kartanegara, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986, h. 8.

e. Berusaha memperbaiki diri yang diawali dengan mencari dan mengenali kelemahan diri sendiri.<sup>143</sup>

Pemikiran moral Ibnu Miskawaih juga menekankan pentingnya tindakan kesusilaan, terutama yang mengandung semangat emansipatoris, yaitu mendasarkan manusia sebagai makhluk sosial. Ibnu Miskawaih juga menekankan agar manusia jangan hanya memperhatikan akhlaknya sendiri, tetapi juga harus memperhatikan akhlak orang lain, sehingga pembinaan akhlak harus diarahkan pada pembinaan akhlak sosial. Oleh karena itu Ibnu Miskawaih menentang segala bentuk kehidupan kependetaan, yang menjauhkan diri dari segala kebajikan moral tersebut di atas. Karena kebajikan-kebajikan moral tersebut hanya dapat ditunjukkan dalam keterlibatan bersama orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesenangan-kesenangan moral dan intelektual sebagai pertanda bagi kebahagiaan surgawi dapat dirasakan sebelum keterpisahan jiwa dari tubuh. Namun karena jiwa tergoda dengan nafsu tubuh, maka manusia menyelewengkan kepercayaan tentang Tuhan dan hari kemudian kepada bentukbentuk material (jasmaniah). Hal ini dapat dilihat pada kepercayaan (orang-orang Kristen) tentang kematian Tuhan Kristus sebagai Tuhan pemberang, dan juga kepercayaan kaum muslim tentang kesenangan dan kesengsaraan jasmaniah di surga dan neraka.

Keberadaan era globalisasi<sup>144</sup> telah membawa perkembangan dunia pendidikan kita, namun perkembangan tersebut belum diimbangi dengan peningkatan sumber daya manusia Indonesia pada umumnya. Hal ini disebabkan masih tertinggalnya SDM Indonesia umumnya untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pendidikan.<sup>145</sup> Hal ini diakui Abuddin Nata, bahwa suatu bangsa yang berhasil menguasai Iptek menjadi senjata yang luar biasa ampuhnya untuk menguasai bangsa yang lemah.<sup>146</sup>

---

<sup>143</sup> M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1985, h. 95.

<sup>144</sup> Agar bisa survive dalam menapaki era ini, prasyarat mutlak yang harus dipenuhi adalah kemampuan berkompetisi dengan bekal keunggulan kompetitif. Hal ini diakui Suyanto dan Hasyim, mereka mengatakan bahwa millenium ketiga atau era global benar-benar berada pada tingkat persaingan global yang sangat ketat. Artinya siapa saja yang tidak memenuhi persyaratan kualitas alami, tersingkir dengan sendirinya. Lihat Suyanto dan Djihar Hasyim, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia Memasuki Melinium III*, Yogyakarta, Adicita Karya Nusa, 2000, h. 2.

<sup>145</sup> Namun demikian, sistem pendidikan yang telah dibangun selama tiga dasawarsa terakhir ini ternyata belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan dan tantangan nasional dan era globalisasi dewasa ini. Karena itu, perlu dilakukan reformasi pendidikan dari waktu ke waktu tanpa henti-hentinya. Lihat Abuddin Nata, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, UIN Jakarta Press, 2006, h. 91. Lihat juga Eti Rochaety dkk, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, Jakarta, Bina Aksara, 2005, cet, I, h. vii

<sup>146</sup> Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta, Grasindo, 2001, h. 2.

Dunia pendidikan pasca hadirnya fenomena inovasi dirupsi diprediksi akan masuk pada era digitalisasi sistem pendidikan. Kegiatan belajar-mengajar akan berubah total. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh. Keberadaan teknologi informasi telah menghapus batas-batas geografi yang memicu munculnya cara-cara baru untuk menghasilkan inovasi-inovasi baru. perkembangan dalam teknologi digital dengan *artificial intelligence* (AI) yang mengubah data menjadi informasi, membuat orang dengan mudah dan murah memperolehnya.

Pendidikan 4.0 adalah istilah umum yang digunakan oleh para ahli teori pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran.<sup>147</sup> Menurut Fisk, sebagaimana telah dikemukakan oleh Anealka Aziz Hussin, terdapat sembilan tren terkait dengan *Education 4.0*.<sup>148</sup> Pertama, belajar dapat dilakukan kapan saja di mana saja. Kedua, belajar akan bersifat perseorangan untuk masing-masing siswa. Ketiga, siswa memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka ingin belajar. Keempat, siswa akan dihadapkan pada pembelajaran berbasis proyek yang lebih banyak. Kelima, siswa akan dihadapkan pada pembelajaran langsung melalui pengalaman lapangan seperti magang, proyek *mentoring* dan proyek *kolaborasi*. Keenam, siswa akan terpapar dengan interpretasi data di mana mereka diminta untuk menerapkan pengetahuan teoritis mereka ke dalam angka dan menggunakan keterampilan penalaran mereka untuk membuat kesimpulan berdasarkan logika serta tren dari set data yang diberikan. Ketujuh, siswa akan dinilai secara berbeda dan platform konvensional untuk menilai siswa dapat menjadi tidak relevan atau tidak memadai. Pengetahuan faktual siswa dapat dinilai selama proses pembelajaran, sementara aplikasi pengetahuan dapat diuji ketika mereka mengerjakan proyek mereka di lapangan. Kedelapan, pendapat siswa akan dipertimbangkan dalam merancang dan memperbarui kurikulum. Terakhir, siswa akan menjadi lebih mandiri dalam pembelajaran mereka sendiri, sehingga memaksa para guru untuk mengambil peran baru sebagai fasilitator yang akan memandu siswa melalui proses belajar mereka.

Menyambut Pendidikan Islam 4.0, maka mau tidak mau semua permasalahan laten di atas harus mampu dicarikan jalan keluarnya. Jika tidak, maka akan sulit mewujudkan pendidikan Islam yang kontekstual terhadap zaman. Oleh sebab itu, perlu adanya reformasi dan pembaruan terhadap segenap aspek dalam pendidikan Islam. Meminjam istilah Rhenald Kasali,

---

<sup>147</sup> Eduaksi, *Pendidikan 4.0, Apa Itu?* 5 November 2017, diperoleh 21 oktober 2018, dari <https://eduaksi.com/pendidikan-4-0-apa/>

<sup>148</sup> Anealka Aziz Hussin, *Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching. International Journal of Education & Literacy Studies*, 6 (3), 2018, h. 92-93.



ada tiga langkah yang harus dilakukan pendidikan Islam di era 4.0 ini, yaitu *disruptive mindset*, *selfdriving*, dan *reshape or create*.<sup>149</sup> Disruptive mindset. Mindset adalah bagaimana manusia berpikir yang ditentukan oleh setting yang kita buat sebelum berpikir dan bertindak.<sup>150</sup>

Pendidikan Islam hari ini tengah berada di zaman digital yang serba cepat, mobilitas tinggi, akses informasi menjadi kebutuhan primer setiap orang. Selain itu, masyarakat hari ini menuntut kesegeraan dan real-time. Segala sesuatu yang dibutuhkan harus dengan segera tersedia. Bila akses terhadap kebutuhan itu memakan waktu terlalu lama, maka masyarakat akan meninggalkannya dan beralih ke pelayanan yang lain. Intinya, tuntutan di era disrupsi ini adalah respon. Kecepatan respon akan sangat berpengaruh terhadap user. Inilah yang dinamakan Rhenald Kasali sebagai *corporate mindset (mindset korporat)*. Mindset ini perlu dibangun oleh para pelaku pendidikan Islam. Sehingga pelayanan yang diberikan kepada user tidak lagi birokratis.

Lebih lanjut Rhenald mengatakan, ciri-ciri orang yang ber-*mindset korporat* adalah; pertama, tidak terikat waktu dan tempat. Ia bekerja tidak terbatas pada jam dan ruang kerja. Orang seperti ini telah menyadari bahwa waktu dan tempat tidak lagi menjadi penghalang dalam bekerja. Jika *mindset* tersebut diterapkan dalam manajemen lembaga pendidikan Islam, maka akan terbentuk sistem manajerial yang efektif dan efisien. Selanjutnya, apabila ditarik dalam konteks pembelajaran, guru akan lebih leluasa dan fleksibel dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Kedua, memberikan pelayanan yang proaktif. Kegiatan pembelajaran yang masih terkonsentrasi pada transfer pengetahuan dari guru dan terkurung di dalam kelas, akan sulit menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi.

Paradigma pendidikan telah berubah, bukan lagi *teacher centered*, tapi *student centered*. Guru dituntut untuk lebih proaktif memberikan fasilitas, bimbingan, dan dampingan kepada peserta didik. Ketiga, tidak terpaku pada anggaran biaya. Orang yang ber-*mindset korporat* tidak berhenti berinovasi karena kendala uang. Keempat, memaksimalkan fungsi media sosial. Pengelola pendidikan Islam saat ini harus mampu memanfaatkan kemajuan media komunikasi yang tersedia. Media sosial bukan lagi hiburan semata. Ia telah menjelma menjadi alat komunikasi yang efektif, alat bantu kerja, dan inspirasi dalam berinovasi. Peluang ini harus mampu dimanfaatkan dengan baik. Kelima, berpikir solutif jika dihadapkan pada masalah. Bukan sibuk memikirkan alasan untuk menyelematkan diri. Keenam, tidak alergi terhadap

---

<sup>149</sup> Sigit Priatmoko, Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0, *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1 (2), Juli 2018, h. 14

<sup>150</sup> Rhenald Kasali, *Disruption "Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup" Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Uber*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017, h. 305.

perubahan. Justru di era sekarang, perubahan telah menjadi kebutuhan. Suatu lembaga jika tetap bertahan/statis dalam pengelolaannya, akan kalah dengan lembaga yang pengelolaannya lebih dinamis. Ketujuh, berpikir dan bertindak strategik.

Langkah dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam harus memiliki *roadmap* yang jelas. Sasaran yang dicanangkan harus realistis. Oleh karena itu, reorientasi kurikulum dan visi pendidikan Islam penting untuk dilakukan. Kurikulum, visi, program tahunan, program semester harus jelas, *fleksibel*, kontekstual, dan *futuristik*. *Self-Driving*. Organisasi yang tangkas dan dinamis dalam beradaptasi mengarungi samudra disruption adalah organisasi yang memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) bermental pengemudi yang baik (*good drivers*) bukan penumpang (*passanger*).<sup>151</sup> SDM yang bermental *good driver* akan mau membuka diri, cepat dan tepat membaca situasi, berintegritas, tangkas dalam bertindak, waspada terhadap segala kemungkinan buruk, dan mampu bekerja *efektif, inovatif, dan efisien*.

Kemampuan-kemampuan tersebut terutama dibutuhkan oleh para pemimpin dan pengelola lembaga pendidikan Islam. Mereka dituntut untuk dapat menjadi pengemudi yang handal bagi lembaganya. Oleh karenanya, kompetensi manajerial saja tidaklah cukup. Melainkan harus pula diiringi dengan kemampuan memimpin. Sementara SDM yang bermental penumpang akan cenderung birokratis, kaku, lambat, dan kurang disiplin. *Reshape or Create*. Terdapat sebuah analogi pemikiran yang populer di kalangan umat Islam yang sampai saat ini masih dipegang teguh, yaitu “mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik”. Era 4.0 merupakan era kecepatan dan kemudahan menjadi tuntutan manusia. Hal ini tentu memerlukan penyesuaian masif. Maka ada dua pilihan logis bagi pendidikan Islam untuk menghadapi era ini, yaitu *reshape* atau *create*. *Reshape* dalam analogi di atas berarti mempertahankan yang lama yang baik. (Akan tetapi, di era 4.0 mempertahankan saja tidak cukup. Cara-cara dan sistem lama yang masih baik dan relevan perlu untuk dimodifikasi sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Misalnya pada tataran manajemen dan profesionalitas SDM, maka perlu diperkuat dan ditingkatkan kompetensi dan kapasitasnya. Bisa melalui diklat pelatihan, seminar, loka karya, beasiswa studi, dan sebagainya.

Alternatif lainnya adalah *create*, menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau mengambil yang baru yang lebih baik. (Hal ini berarti, cara dan sistem yang lama telah usang (*obsolete*). Sehingga tidak mungkin dipakai lagi. Jalan keluar satu-satunya adalah membuat cara dan sistem yang sama sekali

---

<sup>151</sup> Rhenald Kasali, *Disruption “Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup” Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Uber ...*, h. 16.

baru. Misalnya mengembangkan sistem pelayanan baru berbasis digital. Sehingga warga lembaga pendidikan Islam dapat dengan leluasa mengakses segala keperluan terkait pendidikan dan layanan administrasi. Contoh lainnya, mengembangkan model pembelajaran kekinian dengan sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital, seperti *e-learning*, *blended learning*, dan sebagainya. Tiga kemampuan utama tersebut diantaranya:

a. Kemampuan dalam memecahkan masalah

Setiap individu maupun komponen masyarakat harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. proses pemecahan masalah tentunya membutuhkan strategi pas untuk memecahkan persoalan atau masalah yang dihadapi. Strategi Pemecahan Masalah adalah suatu proses dengan menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai dengan keinginan yang telah ditetapkan.<sup>152</sup> Polya mendefinisikan bahwa pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan.<sup>153</sup> Sedangkan menurut Maryam dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, “dengan adanya proses pemecahan masalah merupakan salah satu elemen penting dalam menggabungkan masalah kehidupan nyata”.<sup>154</sup> Polya menjelaskan empat tahap dalam pemecahan masalah yaitu :

- 1) Memahami Masalah
- 2) Membuat Rencana Penyelesaian
- 3) Melakukan Perhitungan
- 4) Memeriksa Kembali Hasil yang Diperoleh<sup>155</sup>

Empat tahap pemecahan masalah dari Polya tersebut merupakan satu kesatuan yang sangat penting untuk dikembangkan. Jadi kemampuan dalam memecahkan masalah adalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu.

b. Kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis

Cara berpikir yang harus selalu dikenalkan dan dibiasakan adalah cara berpikir untuk beradaptasi di masa depan, yaitu analitis, kritis, dan kreatif. Cara berpikir itulah yang disebut cara berpikir tingkat tinggi (*HOTS: Higher Order Thinking Skills*). Berpikir ala HOTS bukanlah berpikir biasa-biasa saja, tapi berpikir secara kompleks, berjenjang, dan sistematis.

<sup>152</sup> Edy Purwanto. *Desain Teks Untuk Belajar “Pendekatan Pemecahan Masalah”*. *Jurnal IPS dan Pengajarannya*. 1999, 33 (2) h 284

<sup>153</sup> Polya, G.. *How to Solve it*. (New Jersey: Princeton University Press, 1973), h. 3

<sup>154</sup> Maryam Sajadi, Parvaneh Amiripour, Mohsen Rostamy Malkhalifeh. *The Examining Mathematical Word Problems Solving Ability Under Efficient Representation Aspect*. (International Scientific Publications and Consulting Services. *Journal of Mathematics*, 2013), h. 7

<sup>155</sup> Polya, G.. *How to Solve it...* h.10

c. Kemampuan untuk berkeativitas

Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa (*unusual*) dan menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan. Orang-orang yang kreatif akan dapat berpikir mandiri, mempunyai daya imajinasi, mampu membuat keputusan sehingga akan mempunyai keyakinan dan mereka tidak mudah dipengaruhi orang lain.

Dalam pengembangan kreativitas bukan hanya faktor emosi melainkan juga adanya faktor kepercayaan dalam diri siswa untuk memunculkan kreativitasnya. Keyakinan diri merupakan hal yang penting dalam kreativitas, keyakinan diri dapat menjadi pendorong atau justru menjadi faktor penghambat kreativitas. Kepercayaan yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka akan timbul kreativitas pada diri individu untuk melakukan hal-hal dalam hidupnya.

Kemampuan untuk berkeativitas merupakan kemampuan yang harus didasarkan keyakinan dan kepercayaan diri untuk melakukan hal-hal yang baik dalam hidupnya. Tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu tersebut diharapkan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat dan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan islam. Pendidikan islam harus mampu menghadapi tantangan yang ditimbulkan akibat munculnya *era society 5.0* yang mau tidak mau akan dihadapi. oleh karena itu, setiap komponen individu, harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. harus mampu mempertahankan dan menghadapi berbagai serangan krisis dan apa yang sudah di capai oleh pendidikan Islam jangan sampai hilang. pendidikan islam harus senantiasa meningkatkan kompetensi dalam segala bidang terutama pendidikan. dan pendidikan islam harus senantiasa mampu untuk melakukan inovasi kearah yang lebih baik dan jangan sampai tertinggal dan tergerus oleh zaman yang semakin berkembang dan kemajuan teknologi saat ini.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari keseluruhan pembahasan di atas, secara umum dapat di simpulkan bahwa. Penanggulangan patologi digital melalui Pendidikan Ruhani berbasis Al Qur'an adalah upaya sadar dalam menanggulangi dan mencegah penyakit yang di timbulkan perangkat gawai yaitu berbagai krisis sosial dan individual yang mencakup krisis identitas, legalitas, penetrasi, partisipasi, distribusi dan krisis moral pada ujung mengalami *perennial* "hidup di pinggir lingkaran eksistensi" serta telah mengalami *anomie*.

Sebagai upaya dalam penanggulangan penyakit yang di timbulkan oleh gawai (adiksi) melalui pendidikan ruhani di implementasikan melalui beberapa tahapan, tindakan promosi, tindakan preventif, dan tindakan kuratif serta rehabilitasi. Tindakan promosi (peningkatan kesehatan) dengan mengedukasi cara dan kiat menggunakan gawai serta menciptakan kondisi yang mendukung terwujudnya akhlak yang mulia dan menjalin komunikasi yang baik agar tercipta suasana nyaman dan berada dalam control yang baik. Tindakan preventif, pencegahan terjadi patologi digital dengan pendampingan, dan menumbuhkan budaya literasi digital, serta mengembangkan delapan elemen esensial literasi digital seperti *cultural* (memahami konteks), *cognitive* (meluaskan pikiran), *constructive* (menciptakan hal positif), *communicative* (cakap berkomunikasi dan berjejaring), *confident* (percaya diri dan bertanggung jawab), *creative* (menemukan hal baru), *critical* (kritis menyikapi konten), dan *civic* (mendukung terwujudnya *civil society*). upaya lain dapat dilakukan dengan

cara meningkatkan keterampilan social. Tindakan Kuratif (penyembuhan) dengan usaha medis yang dilakukan untuk menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit yang diderita seseorang. Rehabilitative dilakukan untuk memulihkan dan mengembalikan penderita agar dapat kembali normal atau mendekati normal

Penanggulangan melalui terapi ruhani, menggunakan media ruqyah, dzikir, doa, sholat, mujahadah dan riyadlah serta pembiasaan kedisiplinan, Rehabilitasi mental, mendidik jiwa antara lain: Pertama, Penanaman keimanan, akidah dan tauhid dalam jiwa, dan penanaman akhlak karimah serta akar-akar ketakwaan dalam kalbu; Kedua, Penetapan kewajiban berbagai ibadah yang menopang pelepasan jiwa dari tradisi sesat, membentuk kebiasaan baru yang terpuji, dalam pembentukkan kepribadian yang lurus, seimbang dan utuh; Ketiga, Memberi dorongan untuk belajar bersabar dalam menanggung derita kehidupan dengan jiwa yang tenang, yang memperkecil kemungkinan terjadinya ketegangan, merasa tidak senang dan perasaan gelisah. Keempat, Memberi dorongan untuk selalu ingat akan Allah, yang akan membuat manusia merasa bahwa ia dekat dengan Allah, merasa di bawah lindungan dan penjagaan-Nya, serta penuh perasaan tawakal dan ridho terhadap ketentuan-Nya. Kelima, Memberi dorongan untuk memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepadan-Nya, membantu dalam melepaskan diri dari kegelisahan yang timbul dari perasan berdosa, di samping keharusan Terapi dikembangkan para ahli guna mengatasi patologi digital, di antaranya latihan relaksasi, terapi tingkah laku (*behaviour therapy* dan pendekatan yang bercorak humanistik (*humanistic psychology*) seperti logoterapi, dan sebagainya. Pendidikan akhlak adalah merupakan konsep dasar pendidikan Islam yang kedua, akhlak tanpa tauhid dapat membuat orang tidak tahu akan tujuan hidupnya.

## **B. Saran**

Di samping literasi kesehatan masyarakat juga perlu ditingkatkan bukan saja untuk menangkal berbagai adiksi (kecanduan game) namun juga agar bijaksana terhadap informasi kesehatan lainnya. Inisiatif dan peran masyarakat penting dibangun agar cerdas memilah memilih konten konten yang bermanfaat atau berita sampah, penelitian ini merekomendasikan tetap perlu waspada, mengingat saat ini pengemasan game dan hoaks juga semakin canggih, sehingga menjadi semu (buram) sulit membedakan yang positif dan negative antara informasi yang benar dan berita hoaks, Pemerintah baik Kemkominfo, Kemenkes, dan institusi lainnya, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), komunitas anti hoaks, dan institusi Pendidikan tetap diharapkan bisa berkolaborasi secara terus menerus mengampanyekan pemblokiran game online, cyber bullying, cyber fraud, pornografi, dan cyber stalking terutama melalui saluran media sosial dan pesan instan guna

meminimalisasi penyebaran korban digital di masyarakat. Pemerintah pusat dalam hal ini Kemkominfo diharapkan dapat membentuk jaringan bersama pemerintah provinsi hingga kabupaten/kota untuk mengantisipasi peredaran game dan berita hoaks dengan menyediakan ruang aktif bagi cyber GPR (Government Public Relations) di setiap instansi pusat hingga tingkat daerah untuk membagikan konten-konten positif dalam rangka penanggulangan berbagai adiksi dan melawan hoaks.

